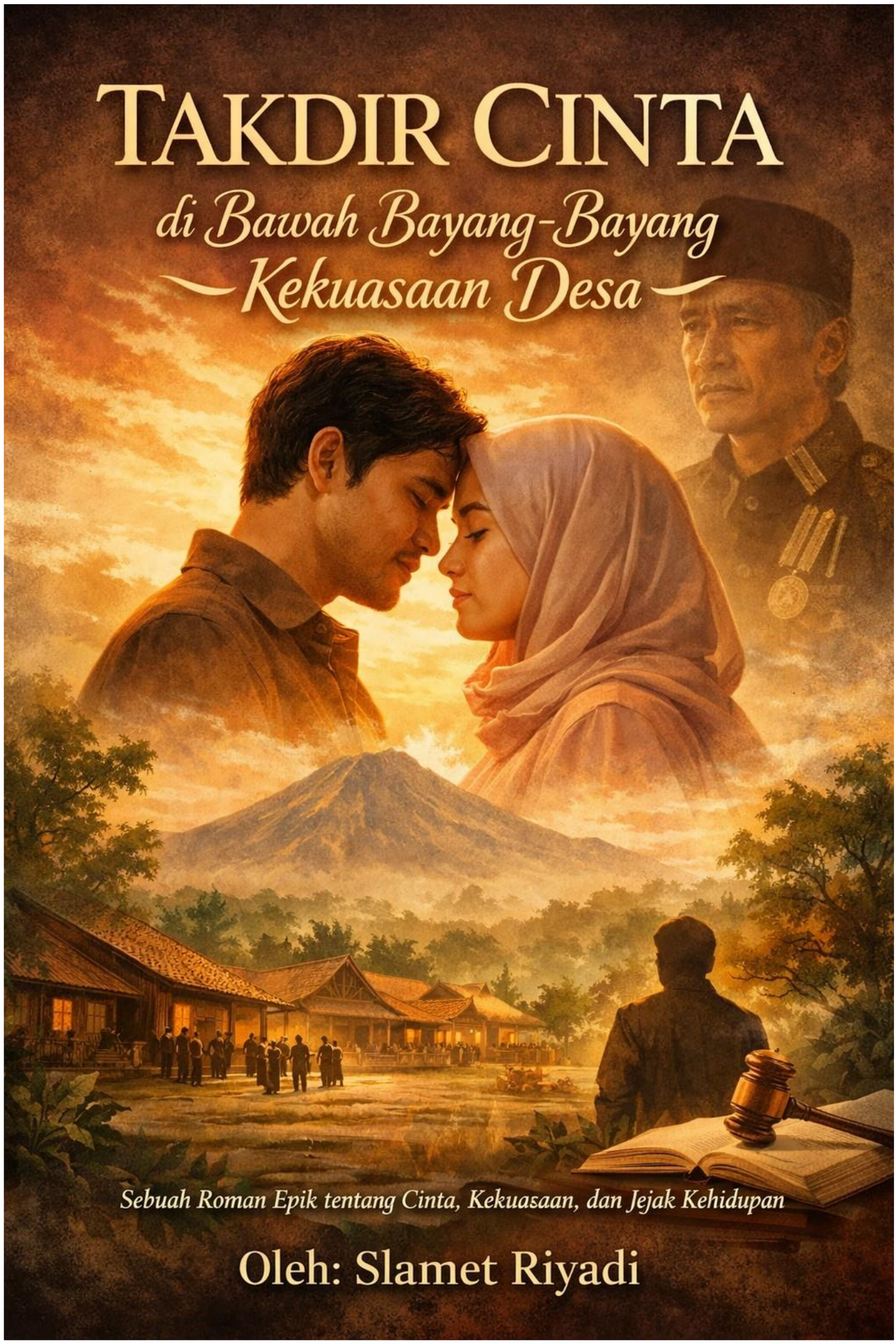

TAKDIR CINTA
di Bawah Bayang-Bayang
Kekuasaan Desa
Sebuah Roman Epik tentang Cinta, Kekuasaan, dan Jejak Kehidupan
Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG

Di Kaki Gunung Merbabu yang Sunyi

Langit belum sepenuhnya terang ketika kabut mulai turun dari puncak Gunung Merbabu. Perlahan, seperti sehelai kain tipis yang dihamparkan oleh tangan-tangan tak kasat mata, kabut itu menyelimuti lereng-lereng hijau, menelusuri lembah-lembah kecil, hingga akhirnya menggulung lembut seluruh wilayah yang bernama Desa Suralaya.

Desa itu tidak besar. Tidak juga terlalu kecil untuk disebut terpencil. Letaknya sekitar dua jam perjalanan dari kota kecamatan, dengan jalan berbatu yang berlubang di sana-sini, dan jembatan kayu yang setiap tahun diperbaiki namun tetap juga berderit setiap kali dilewati. Namun meskipun demikian, Desa Suralaya memiliki kehidupannya sendiri, sebuah denyut nadi yang berdetak dengan ritme yang tidak pernah tergesa-gesa, seperti jantung tua yang sudah terbiasa dengan ketenangan.

Di sebelah timur desa, hamparan sawah terhampar luas. Pada musim tanam, warnanya hijau segar seperti permadani yang baru ditenun. Pada musim panen, ia berubah menjadi kuning keemasan, bergelombang ditiup angin dari pegunungan. Para petani bekerja dari subuh hingga terbenam matahari, membungkuk di antara padi-padi, menyiangi rumput, atau sekadar duduk di pematang sambil mengisap rokok kretek yang mengepul tipis di udara pagi.

Di sebelah barat, rumah-rumah kayu berjajar rapi. Beberapa sudah berubah menjadi bangunan semi permanen dengan dinding tembok setengah jadi, namun sebagian besar masih mempertahankan bentuk aslinya, panggung dengan tiang-tiang kayu jati yang sudah berusia puluhan tahun, atap seng yang berkarat di sudut-sudutnya, dan halaman yang ditumbuhi rumput serta beberapa pohon pisang di belakang rumah.

Dan di tengah desa, tepat di persimpangan jalan yang menghubungkan dusun-dusun, berdiri dua bangunan yang menjadi pusat denyut kehidupan masyarakat Suralaya.

Yang pertama adalah **Kantor Desa**.

Bangunan itu tidak istimewa. Catnya berwarna hijau pudar yang mulai mengelupas di beberapa bagian. Pintu depannya dari kayu dengan kaca buram yang sudah retak di sudut kanan atas. Namun di dalamnya, segala urusan administrasi desa berlangsung. Berkas-berkas ditumpuk di atas meja kayu yang sudah penuh dengan coretan tinta dan bekas gelas kopi. Mesin tik tua masih terdengar bunyinya setiap pagi, meskipun beberapa perangkat desa sudah mulai menggunakan laptop usang yang baterainya cepat habis. Para perangkat desa datang dan pergi dengan wajah serius, ada yang bekerja dengan tulus, ada pula yang sekadar menjalankan rutinitas sambil sesekali melirik jam dinding yang berdetak lambat.

Di sanalah surat-menyurat diproses, data warga direkap, bantuan diagendakan, dan keputusan-keputusan kecil yang tampak sepele justru sering membawa dampak besar bagi kehidupan warga.

Tidak jauh dari situ, sekitar sepuluh meter ke arah utara, berdiri **Balai Desa**.

Bangunan ini lebih terbuka, lebih tua, dan jauh lebih hidup. Dindingnya hanya setengah tembok, sisanya terbuka dengan tiang-tiang kayu bulat yang menopang atap seng lebar. Lantainya dari semen yang kasar,

dengan beberapa kursi kayu panjang yang disusun berjajar. Di sinilah tempat musyawarah, tempat suara rakyat menggema, tempat ide-ide bertabrakan dan kadang melahirkan keputusan—atau sebaliknya, melahirkan perpecahan.

Di balai desa inilah para sesepuh duduk bersila dengan wibawa yang tidak perlu diucapkan. Di sinilah tokoh masyarakat menyampaikan pendapat dengan suara lantang, pemuda berdebat penuh semangat hingga urat leher mereka menonjol, ibu-ibu menyelipkan komentar tajam yang sering kali lebih menusuk daripada pidato panjang, dan anak-anak kadang ikut berlarian di sela-sela rapat hingga dimarahi oleh orang tua mereka.

Namun di tempat itulah pula,

kebenaran sering diperdebatkan, kepentingan saling bertabrakan, dan keputusan besar lahir… tidak selalu dengan keadilan.

Seperti kata seorang sesepuh pada suatu malam, saat asap rokoknya mengepul tipis di bawah lampu minyak yang redup:

"Musyawarah itu bukan mencari siapa yang benar… tapi siapa yang paling kuat bertahan."

Dan di Desa Suralaya, ada banyak karakter dengan warna yang beragam.

Pak Wiryo; sesepuh desa yang bijak namun sering misterius. Wajahnya dipenuhi keriput yang bercerita tentang perjalanan panjang hidup. Matanya sayu namun tajam, seolah mampu menembus lapisan-lapisan kebohongan yang terbungkus rapi oleh kata-kata manis. Ia jarang berbicara, tetapi ketika ia membuka suara, semua orang diam, bukan karena takut, tetapi karena mereka tahu bahwa kata-katanya bukan sekadar angin lalu.

Bu Sarmi; perempuan paruh baya yang cerewet dan tahu semua gosip desa lebih cepat dari angin. Mulutnya seperti pintu air yang tidak pernah bisa ditutup rapat. Ia tahu siapa yang baru melahirkan, siapa yang suaminya selingkuh, siapa yang hutangnya belum dibayar, bahkan sebelum peristiwa itu benar-benar selesai terjadi. Namun di balik semua itu, ia memiliki hati yang baik—hanya saja cara mengekspresikannya kadang terlalu keras untuk ukuran orang desa.

Jatmiko; pemuda idealis yang selalu ingin perubahan. Ia lulusan SMA dengan nilai yang cukup baik, namun memilih tetap di desa karena ingin "membangun dari dalam". Wajahnya selalu serius, jarang tersenyum, dan setiap kali ia berbicara tentang masa depan desa, matanya menyala seperti api, api yang kadang membuat orang lain terinspirasi, namun juga kadang membuat mereka tidak nyaman karena terlalu terang.

Darto; pria santai yang lebih suka tertawa daripada berpikir serius. Tubuhnya tambun dengan perut buncit yang terbungkus kaus oblong longgar. Ia adalah tipe orang yang bisa diajak bercanda dalam situasi apa pun, bahkan saat rapat desa sedang memanas. "Ah, santai saja," adalah moto hidupnya. Namun di balik sikap santainya, Darto menyimpan kecerdasan yang tidak banyak orang sadari. Ia hanya memilih untuk tidak terlalu serius menghadapi hidup, sebuah filosofi yang kadang membuatnya diremehkan, namun juga membuatnya tidak mudah stres.

Rukmini; perempuan lembut yang diam-diam menyimpan keteguhan hati. Ia tidak banyak bicara. Di setiap rapat desa, ia lebih banyak duduk di sudut, mendengarkan, mengamati. Namun ketika ia angkat bicara, kata-katanya selalu terukur dan penuh makna. Orang sering meremehkannya karena sikapnya yang kalem, tetapi mereka yang pernah berhadapan dengannya dalam perdebatan tahu bahwa Rukmini bukanlah lawan yang mudah.

Dan tak ketinggalan,

para peramal desa; orang-orang yang sering dianggap aneh, namun entah mengapa kata-kata mereka kerap terbukti. Mereka tidak tinggal di rumah-rumah biasa. Mereka lebih suka berada di pinggir desa, dekat dengan hutan, atau di tepi sungai yang tenang. Mereka berbicara dengan pohon, membaca tanda dari arah angin, dan menafsirkan mimpi dengan cara yang tidak masuk akal bagi kebanyakan orang. Namun sudah puluhan tahun, sejak desa ini berdiri, tidak ada satu pun bencana besar yang tidak mereka prediksi, dan tidak ada satu pun kelahiran penting yang luput dari "bacaan" mereka.

"Anak yang lahir malam ini… hidupnya tidak akan biasa,"

gumam seorang peramal tua pada suatu malam, saat hujan turun deras membasahi atap-atap rumah yang bocor di sana-sini. Malam itu, petir sesekali menyambar dengan kilat yang cukup terang untuk menerangi seluruh desa dalam sekejap, seolah langit sedang menandai sebuah peristiwa penting yang akan tercatat dalam sejarah Suralaya.

Di sebuah rumah sederhana di pinggir desa, yang dindingnya sebagian dari anyaman bambu yang sudah mengering, seorang bayi lahir di tengah tangis dan doa yang memecah kesunyian malam.

Tangisnya tidak keras seperti kebanyakan bayi. Tidak melengking dan memekakkan telinga. Namun tangisnya aneh, terdengar jelas, tegas, dan entah kenapa, membuat semua yang hadir terdiam sejenak. Seperti ada sesuatu yang berbeda dari bayi itu. Sesuatu yang tidak bisa mereka jelaskan dengan kata-kata, namun bisa mereka rasakan dengan naluri yang paling dalam.

"Namanya… Raditya,"

ucap sang ayah dengan suara pelan namun mantap. Wajahnya lelah, keringat masih membasahi pelipisnya, namun matanya berbinar-binar, kebahagiaan seorang pria sederhana yang baru saja dikaruniai seorang putra.

"Tapi kita panggil saja Radit,"

sambung ibunya sambil tersenyum lemah. Ia menggendong bayi itu erat-erat, seperti tidak ingin melepaskannya, seperti takut bayi itu akan lenyap jika ia mengendurkan pelukannya.

Di luar rumah, hujan masih mengguyur desa dengan deras. Kabut semakin tebal. Gunung Merbabu di kejauhan tidak terlihat sama sekali, seolah menghilang ditelan malam dan hujan.

Namun di balik semua itu, tak ada yang menyangka,

anak kecil yang baru saja lahir itu kelak akan tumbuh menjadi sosok yang berdiri di tengah pusaran:

cinta yang rumit dan berliku seperti jalan setapak di hutan,
kekuasaan yang memabukkan seperti tuak tua yang difermentasi berbulan-bulan,
persahabatan yang diuji hingga batas yang paling ekstrem,
dan pengkhianatan yang menghancurkan segalanya dalam sekejap mata.

Ia akan berjalan di antara dua dunia:

hati… dan jabatan.

Ia akan mencintai, dengan segenap jiwa, tanpa setengah-setengah.

Namun juga akan kehilangan, dengan cara yang paling menyakitkan, yang meninggalkan luka yang tidak pernah benar-benar sembuh.

Ia akan dipercaya, oleh banyak orang, oleh seluruh desa, oleh mereka yang menggantungkan harapan pada pundaknya yang masih muda.

Namun juga akan dikhianati, oleh orang-orang terdekatnya, oleh mereka yang pernah ia anggap saudara, oleh mereka yang senyumnya pernah ia percaya sebagai tulus.

Dan suatu hari nanti, ketika rambutnya telah memutih dan langkahnya telah lambat,

namanya akan disebut bukan hanya sebagai manusia,

tetapi sebagai **kisah**.

Sebuah kisah yang akan diceritakan dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari hati ke hati.

Kisah tentang seorang anak desa yang berani bermimpi.

Tentang cinta yang tidak pernah benar-benar mati.

Tentang kekuasaan yang tidak selalu jahat.

Dan tentang kehidupan yang, bagaimanapun kerasnya, tetap layak untuk dijalani.

Kabut pagi di Desa Suralaya perlahan menipis.

Matahari mulai menampakkan diri dari balik puncak Merbabu, menyinari jalanan kecil yang akan menjadi saksi perjalanan panjang seorang anak bernama Radit.

Sebuah perjalanan yang tidak hanya mengubah hidupnya sendiri…

tetapi juga mengubah wajah desa itu selamanya.

BAGIAN SATU

AWAL KEHIDUPAN DAN JEJAK LELUHUR

Setiap perjalanan besar selalu dimulai dari langkah kecil yang tidak pernah terduga. Dan setiap kehidupan yang kelak mengguncang dunia, sering kali lahir di tempat yang paling sunyi, di antara orang-orang yang paling sederhana, tanpa ada yang menyadari bahwa di sanalah, di tengah keterbatasan, sebuah takdir sedang mulai dibentuk oleh waktu.

Namun sebelum takdir itu berbicara, ada kasih yang lebih dulu berbicara. Kasih yang tidak pernah meminta imbalan, tidak pernah mencatat pengorbanan, dan tidak pernah lelah meskipun tubuhnya sudah rapuh. Kasih seorang ibu, yang menjadi fondasi pertama bagi seorang anak yang kelak akan mengguncang desa.

Setiap anak mewarisi lebih dari sekadar darah dari orang tuanya. Ia mewarisi cara berpikir, cara menghadapi masalah, cara tertawa di tengah kesulitan, dan cara bertahan ketika dunia terasa begitu berat. Dari ibunya, Radit belajar tentang kasih yang tidak pernah lelah. Dari ayahnya, ia akan belajar tentang harga diri, sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang, tidak bisa diwariskan dengan jabatan, dan tidak bisa dirampas oleh siapa pun kecuali ia sendiri yang merelakannya.

Seorang anak tidak hanya tumbuh dari kasih sayang orang tua. Ia juga tumbuh dari tawa bersama teman sebaya, dari lari-larian di bawah terik matahari, dari jatuh tergores pematang sawah, dari berbagi mangga hasil "dipinjam" dari kebun tetangga, dan dari janji-janji kecil yang diucapkan dengan sungguh-sungguh di bawah pohon beringin, janji yang kelak akan diuji oleh waktu, oleh kepentingan, dan oleh kehidupan itu sendiri.

Sekolah adalah jendela pertama yang membuka cakrawala bagi anak-anak desa. Di ruang kelas yang dindingnya mulai rapuh dan papan tulis yang kapurnya menyerbak, mereka belajar bukan hanya tentang angka dan huruf, tetapi juga tentang mimpi, mimpi yang mungkin terlalu besar untuk desa mereka, namun terlalu berharga untuk tidak dirawat. Dan di antara mereka, ada seorang anak yang matanya sudah terlalu tajam untuk seusianya, yang kelak akan membuktikan bahwa mimpi tidak pernah mengenal batas tempat lahir.

Masa remaja adalah jembatan antara dunia kanak-kanak yang penuh tawa riang dan dunia dewasa yang penuh perhitungan. Di jembatan itulah, persahabatan diuji oleh kenakalan kecil, oleh perbedaan cara pandang, dan oleh kesadaran bahwa tidak semua orang akan berjalan ke arah yang sama. Namun di balik semua itu, tawa yang dibagi di bawah pohon beringin, di pinggir sawah, atau di emperan rumah yang sempit, adalah lem yang merekatkan hati-hati yang kelak akan tercerai-berai oleh waktu.

Ada masa dalam kehidupan seorang remaja ketika dunia yang dulu terlihat begitu sederhana, berwarna hijau seperti hamparan sawah, biru seperti langit tanpa awan, dan hangat seperti sinar matahari pagi, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang rumit. Perubahan itu tidak datang dengan suara keras atau peristiwa dramatis. Ia datang dengan bisikan, dengan tatapan yang sedikit lebih lama dari biasanya, dengan detak jantung yang tidak bisa dijelaskan oleh buku pelajaran mana pun. Dan ketika cinta pertama kali mengetuk pintu hati, ia tidak pernah datang dengan peta atau buku petunjuk, ia datang begitu saja, seperti hujan di musim kemarau, seperti kabut yang turun tanpa diundang, mengubah segalanya tanpa pernah meminta izin.

Cinta tidak pernah datang dengan pengumuman besar. Ia tidak mengetuk pintu sambil membawa karangan bunga dan berkata, "Aku di sini, bersiaplah." Ia datang dengan cara yang jauh lebih halus, seperti embun yang membasahi daun tanpa suara, seperti kabut yang menyelimuti desa tanpa permisi, seperti angin yang membawa aroma padi matang tanpa pernah diminta. Dan ketika cinta itu telah tumbuh, sering kali kita tidak menyadarinya sampai ia sudah terlalu besar untuk disembunyikan, terlalu dalam untuk dicabut, dan terlalu kuat untuk dilawan.

Cinta yang baru tumbuh selalu terasa seperti musim semi yang abadi, hangat, penuh harapan, dan seolah tidak akan pernah berakhir. Namun alam semesta memiliki caranya sendiri untuk mengajarkan keseimbangan. Setiap kebahagiaan yang terlalu sempurna akan diuji oleh satu tetes kesedihan. Setiap hati yang terlalu terbuka akan suatu hari merasakan bagaimana rasanya tertusuk, bukan oleh musuh, tetapi oleh kenyataan bahwa cinta tidak selalu berbalas, dan bahwa perasaan yang paling murni sekalipun tidak menjamin kebahagiaan.

Sub Bab 1: Tangis Pertama di Musim Hujan

Hujan turun tanpa jeda malam itu.

Bukan sekadar gerimis yang datang dan pergi seperti tamu tak diundang yang mampir sebentar lalu pergi lagi. Bukan pula hujan biasa yang turun di sore hari dan berhenti sebelum magrib. Hujan malam itu berbeda. Ia turun dengan kemarahan yang tidak bisa dijelaskan, deras, panjang, dan penuh suara, seperti langit sedang meluapkan sesuatu yang selama ini tertahan.

Atap-atap rumah di Desa Suralaya bergetar halus diterpa tetesan air yang jatuh tak kenal lelah. Beberapa rumah yang atapnya sudah rapuh mulai bocor di sana-sini, dan penghuninya sibuk menata ember dan baskom untuk menampung air yang menetes dari langit-langit. Tanah di halaman menjadi basah, becek, dan licin. Jalanan desa berubah menjadi sungai kecil yang mengalir deras menuju ke selatan, membawa serta dedaunan kering dan sampah-sampah yang terbawa arus.

Udara dingin merayap masuk hingga ke dalam sela-sela dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Dingin yang menusuk hingga ke tulang, membuat orang-orang yang terbaring di balik selimut tipis bergidik dan menarik selimut lebih erat ke dagu mereka.

Namun di sebuah rumah sederhana di ujung desa, tepatnya di Dusun Krajan Barat, di belakang pohon beringin tua yang konon sudah berusia lebih dari seratus tahun, lampu minyak menyala redup di dalam ruangan. Sumbu kompor yang terbuat dari kain bekas itu bergoyang-goyang tertiup angin yang menyelinap dari celah-celah dinding yang tidak sempurna.

Bayang-bayang menari-nari di dinding bambu, menciptakan siluet-siluet aneh yang kadang terlihat seperti manusia, kadang seperti makhluk halus dari cerita-cerita nenek tua.

Di dalam ruangan itu, seorang perempuan muda terbaring di atas dipan kayu yang dilapisi tikar pandan. Wajahnya pucat pasi, seperti kertas yang sudah mengering di bawah sinar matahari terlalu lama. Keringat membasahi seluruh wajah dan lehernya, membuat rambutnya yang panjang menempel di pelipis dan pipi.

Napasnya tersengal-sengal, kadang panjang, kadang pendek, kadang terputus seolah ada sesuatu yang menekan dadanya dari dalam.

"Bertahan, Nduk… tarik napas pelan… pelan…"

Suara itu terdengar tegas namun menenangkan, seperti seseorang yang sudah puluhan tahun melakukan hal yang sama dan tidak pernah kehilangan kesabarannya. Suara itu milik Mbok Darmi, dukun bayi desa yang sudah membantu persalinan di Suralaya sejak zaman sebelum listrik masuk ke desa ini. Tangannya yang keriput namun masih kuat memijat perut perempuan itu dengan gerakan melingkar yang teratur, sambil sesekali membisikkan mantra-mantra Jawa kuno yang tidak lagi dipahami maknanya oleh orang-orang muda, namun tetap dipercaya kekuatannya.

Di sampingnya, seorang perempuan lain membantu dengan wajah serius. Perempuan itu tidak terlalu muda, tidak terlalu tua. Rambutnya disanggul rapi meskipun sudah larut malam, dan ia masih mengenakan daster lusuh yang sudah pudar warnanya karena terlalu sering dicuci. Ia adalah Bu Sarmi, perempuan yang tidak pernah bisa diam lebih dari lima menit, bahkan dalam situasi seserius apa pun.

"Awas, Mbok… jangan terlalu keras,"

kata Bu Sarmi sambil sesekali mengelap keringat di dahi perempuan yang sedang melahirkan itu.

"Diam saja, Sarmi. Kamu ini kalau ada orang melahirkan bukan bantu malah nyuruh-nyuruh,"

jawab Mbok Darmi tanpa menoleh, tangannya masih sibuk dengan tugasnya.

Bu Sarmi mendengus pelan, namun tidak berani membantah lebih jauh. Di desa ini, tidak ada yang berani melawan Mbok Darmi, bukan karena ia galak, tetapi karena semua orang tahu bahwa ia memiliki "pengetahuan lebih" yang tidak dimiliki orang kebanyakan.

Dan di sudut ruangan, seorang pria berdiri gelisah.

Ia berjalan mondar-mandir di ruang tamu yang sempit, sesekali menatap keluar jendela yang hanya memperlihatkan gelap dan derasnya hujan yang seolah tidak akan pernah berhenti. Wajahnya tegang, tangannya terkepal, dan sesekali ia menggigit bibir bawahnya, sebuah kebiasaan yang tidak pernah ia lakukan kecuali dalam situasi paling stres.

Namanya **Pak Surya**.

Seorang pria sederhana dengan tubuh tidak terlalu tinggi, kulit sawo matang yang terbakar matahari karena bertahun-tahun bekerja di sawah, dan sorot mata yang biasanya tegas dan penuh keyakinan. Namun malam itu, sorot matanya berbeda. Malam itu, sorot matanya rapuh, seperti kaca tipis yang siap pecah kapan saja.

Ia adalah seorang petani. Bukan petani kaya yang memiliki sawah luas. Hanya petani penggarap yang setiap tahun harus membagi hasil dengan pemilik tanah. Namun meskipun demikian, ia adalah pria yang disegani di desanya. Bukan karena kekayaannya, karena ia tidak kaya. Bukan karena jabatannya, karena ia tidak punya jabatan. Tetapi karena prinsipnya yang teguh dan lidahnya yang jujur. Ia tidak pernah berbohong, tidak pernah berutang yang tidak bisa ia bayar, dan tidak pernah menyusahkan orang lain.

Namun malam itu, semua keteguhan dan prinsip itu seolah lumer oleh rasa takut yang tidak bisa ia kendalikan.

"Pak Surya, jangan muter terus… bikin pusing!"

tegur Bu Sarmi tanpa menoleh, suaranya setengah berteriak karena harus mengalahkan suara hujan di luar.

Pak Surya berhenti sejenak. Ia menatap ke arah Bu Sarmi, lalu ke arah istrinya yang terbaring pucat di dipan.

"Saya… saya cuma…"

ia terhenti. Tidak bisa melanjutkan kalimat.

"Takut…"

katanya akhirnya, dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Mbok Darmi menoleh sekilas, menatap Pak Surya dengan tatapan yang sulit diartikan, antara iba, mengerti, dan sedikit jengkel karena ia terus mondar-mandir. Lalu ia berkata dengan suara yang lebih tenang dari biasanya:

"Takut itu wajar, Surya. Tapi anakmu butuh doa, bukan langkah kaki yang bikin lantai aus."

Pak Surya terdiam. Ia menatap lantai bambu yang sudah aus di bagian tengah, bekas langkah kakinya selama beberapa jam terakhir. Lalu ia berjalan ke sudut ruangan, duduk bersila di atas tikar tua yang sudah berbau apek, dan mulai berdoa dengan mata terpejam dan bibir yang bergetar.

Di luar rumah, beberapa warga mulai berkumpul di bawah emperan rumah tetangga. Mereka tidak masuk ke dalam rumah Pak Surya, tidak mau mengganggu. Hanya berjaga, duduk-duduk di emperan sambil sesekali melirik ke arah rumah yang lampunya masih menyala redup itu.

Ini adalah kebiasaan desa yang sederhana, namun penuh makna kebersamaan. Ketika ada warga yang sedang mengalami musibah atau kegembiraan, warga lain akan dating, tidak selalu membantu secara langsung, tetapi setidaknya hadir, menunggu, dan menunjukkan bahwa mereka peduli.

"Sudah berapa lama?"

tanya **Darto**, pria santai yang lebih suka tertawa daripada berpikir serius. Malam itu ia datang dengan sarung lusuh dan jaket tipis yang tidak cukup hangat untuk menahan dinginnya malam. Kedua tangannya ia selipkan ke dalam saku jaket, dan tubuhnya sedikit menggigil.

"Sejak magrib tadi,"

jawab **Jatmiko**, pemuda idealis yang jarang bercanda. Ia berdiri tidak jauh dari pintu, bersandar pada tiang kayu, dengan tangan bersilang di dada. Wajahnya serius seperti biasa, bahkan dalam situasi seperti ini, ia tidak bisa melepaskan ekspresi seriusnya.

"Wah, itu sudah lama…"

Darto mengangguk pelan, lalu menatap langit yang masih gelap dan diguyur hujan deras.

"Hujannya juga seperti ikut tegang. Kayaknya langit lagi ikut nahan napas."

Jatmiko tidak menjawab. Ia hanya menghela napas panjang dan kembali menatap ke arah rumah Pak Surya.

Di sudut lain emperan, seorang lelaki tua duduk diam di atas kursi bambu yang sudah reyot. Matanya menatap kosong ke arah gelap malam, seolah sedang membaca sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Wajahnya dipenuhi keriput yang dalam, seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidup. Ia adalah **Pak Wiryo**, sesepuh desa yang jarang bicara.

Namun sekali bicara, semua orang mendengar.

Tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangannya dari kegelapan di luar, Pak Wiryo bergumam pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri:

"Malam ini… bukan malam biasa."

Jatmiko menoleh.

"Maksudnya, Pak?"

Pak Wiryo tidak langsung menjawab. Ia hanya menghela napas panjang, napas yang terasa berat, seperti membawa sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Lalu perlahan, ia berkata:

"Ada yang lahir… tapi juga membawa sesuatu."

"Apa itu?"

tanya Darto, tiba-tiba penasaran. Biasanya Darto tidak terlalu serius mendengarkan ramalan atau petuah, tetapi malam itu, entah kenapa, ia merasa perlu mendengar.

Pak Wiryo tersenyum tipis. Senyum yang tidak bisa diartikan, antara bahagia, khawatir, dan pasrah.

"Waktu yang akan menjawab."

Tak jauh dari emperan itu, di bawah pohon nangka yang rindang di pinggir jalan, seorang perempuan tua berdiri. Ia tidak ikut berteduh di emperan rumah. Ia memilih berdiri di bawah pohon, membiarkan hujan mengguyur tubuhnya yang kurus dan ringkih. Rambutnya hampir seluruhnya memutih, dan wajahnya dipenuhi keriput yang lebih dalam dari keriput Pak Wiryo.

Ia dikenal sebagai **Mbok Rondo Lastri**, peramal desa yang sering dianggap aneh, bahkan oleh orang-orang yang percaya pada ramalan. Ia tinggal sendirian di sebuah gubuk reyot di pinggir hutan, tidak jauh dari sungai kecil yang airnya jernih. Ia tidak pernah pergi ke sawah, tidak pernah pergi ke pasar, dan tidak pernah ikut dalam kegiatan desa. Namun setiap kali ada kelahiran, kematian, atau bencana, Mbok Rondo Lastri selalu ada, berdiri di kejauhan, mengamati, meramal.

Malam itu, ia berdiri di bawah pohon nangka dengan mata terpejam, wajahnya menengadah ke langit, merasakan setiap tetes hujan yang jatuh di wajahnya yang keriput. Ia tidak bergerak. Tidak berlindung. Hanya berdiri, seperti patung yang hidup.

"Air… angin… dan malam…"

gumamnya pelan, suaranya hampir tidak terdengar di atas derasnya hujan.

"Anak itu lahir membawa persimpangan…"

Ia membuka matanya perlahan. Matanya, yang sudah keruh karena usia, namun tetap tajam, seperti masih bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

"Persimpangan antara…"

ia berhenti.

"Cahaya dan kegelapan."

Lalu ia tersenyum. Senyum yang aneh, antara gembira dan sedih, antara harap dan takut.

Kembali ke dalam rumah,

"Sekarang! Dorong lagi!"

suara Mbok Darmi meninggi, memecah keheningan yang pekat.

Perempuan itu, Bu Lestari, mengerahkan seluruh tenaganya. Seluruh rasa sakit yang selama ini ia tahan, seluruh kelelahan yang menguras habis energinya, seluruh ketakutan yang menyelinap di sudut hatinya, semua ia salurkan dalam satu dorongan terakhir.

Teriakan pecah.

Bercampur dengan suara hujan yang semakin deras di luar.

Bercampur dengan suara angin yang menderu di sela-sela dinding bambu.

Bercampur dengan suara tangis, tangis bayi yang baru pertama kali merasakan udara dingin dunia.

Dan dalam satu momen yang terasa seperti selamanya,

akhirnya terdengar suara tangis.

Tangis pertama.

Tidak terlalu keras. Tidak melengking seperti kebanyakan bayi. Namun tangis itu terdengar jelas, tegas, dan entah kenapa, membuat semua yang ada di dalam ruangan terdiam sejenak.

Seolah ada sesuatu di udara.

Sesuatu yang tidak terlihat, namun terasa.

"Alhamdulillah… laki-laki!"

Bu Sarmi langsung tersenyum lebar, wajahnya yang tegang seketika berubah menjadi kebahagiaan yang tulus. Tangannya bertepuk kecil, tidak terlalu keras karena masih waspada dengan situasi.

Pak Surya membeku di tempatnya.

Matanya berkaca-kaca.

Bibirnya bergetar.

"Anak… saya?"

suaranya parau, hampir tidak keluar.

Mbok Darmi mengangguk sambil membersihkan bayi itu dengan hati-hati, mengusap lendir dan darah yang masih menempel di kulit mungilnya, membungkusnya dengan kain putih bersih yang sudah disiapkan sejak pagi.

"Sehat. Kuat."

Ia berhenti sejenak.

Menatap bayi itu lebih lama dari biasanya.

"Tapi…"

"Tapi apa, Mbok?"

tanya Pak Surya cemas. Rasa takut yang sempat reda tiba-tiba kembali menyergap.

Mbok Darmi menatap bayi itu lebih lama lagi, seperti ia sedang membaca sesuatu di wajah kecil yang masih keriput karena baru lahir itu. Lalu ia berkata pelan, dengan suara yang sedikit bergetar:

"Matanya… tajam. Seperti menyimpan sesuatu."

Bu Sarmi langsung menyela:

"Ah, Mbok… bayi baru lahir ya begitu. Matanya masih sayu, masih belum fokus. Jangan bikin orang tua panik."

Namun nada suara Bu Sarmi sedikit canggung. Seperti ia sendiri juga merasakan sesuatu yang aneh, namun mencoba mengabaikannya.

Mbok Darmi tidak menjawab. Ia hanya menyerahkan bayi itu kepada ibunya dengan hati-hati, seperti menyerahkan benda yang sangat berharga dan rapuh.

Bu Lestari, perempuan yang baru saja melahirkan itu, menerima anaknya dengan tangan gemetar. Air matanya bercampur keringat mengalir di pipinya yang pucat. Ia menatap bayi itu dengan mata penuh haru, penuh cinta, dan penuh ketakutan yang tidak bisa ia jelaskan.

"Raditya…"

bisiknya.

"Anakku…"

Bayi itu berhenti menangis sejenak.

Seolah mendengar suara ibunya.

Seolah mengenali suara yang selama sembilan bulan menemaninya dalam kegelapan rahim.

Dan untuk sekejap, ruangan itu terasa sunyi.

Bukan sunyi kosong.

Tapi sunyi yang penuh.

Sunyi yang seolah berbisik: *"Perhatikan anak ini. Kelak ia akan menjadi sesuatu."*

Di luar rumah, suara tangis itu akhirnya terdengar hingga ke emperan dan ke bawah pohon nangka.

"Sudah lahir!"

seru seseorang, tidak jelas siapa, namun suaranya terdengar jelas di sela-sela derasnya hujan.

Darto langsung berdiri tegak dari posisinya yang semula bersandar di tiang emperan.

"Laki-laki atau perempuan?!"

teriaknya, suaranya setengah berteriak karena antusias.

"Laki-laki!"

jawab Bu Sarmi dari dalam rumah, suaranya terdengar riang meskipun agak teredam oleh dinding bambu.

"Wah! Mantap! Tambah satu lagi pemain bola desa!"

Darto tertawa lepas, tertawa yang menggema di emperan, mencairkan suasana yang semula tegang dan mencekam. Beberapa warga lain yang ikut menunggu juga ikut tersenyum, menghela napas lega.

Namun Jatmiko hanya tersenyum tipis. Tidak antusias seperti yang lain. Matanya masih menatap ke arah rumah Pak Surya, dan pikirannya melayang ke mana-mana, memikirkan arti semua ini, memikirkan masa depan desa, memikirkan apa yang akan terjadi pada anak laki-laki yang baru lahir itu.

Sementara Pak Wiryo, sesepuh tua itu, menundukkan kepala.

Seperti sedang berpikir.

Seperti sedang merenung.

Seperti sedang menghitung, beratnya takdir yang akan dipikul oleh bayi mungil yang baru saja lahir itu.

Di bawah pohon nangka,

Mbok Rondo Lastri membuka matanya perlahan.

Hujan masih mengguyur tubuhnya yang kurus.

Air membasahi seluruh wajah dan rambutnya yang putih.

Namun ia tidak bergeming.

"Raditya…"

ia menyebut nama itu, meskipun belum ada yang memberitahunya nama bayi itu.

"Cahaya…"

Ia tersenyum.

"Cahaya yang akan membakar dan menerangi sekaligus."

Ia menunduk.

Melihat tanah becek di bawah kakinya.

"Jaga anak itu, Suralaya…"

bisiknya pelan.

"Karena kelak… ia akan menjaga kalian."

Hujan mulai mereda.

Perlahan.

Seperti air keran yang mulai ditutup sedikit demi sedikit.

Kabut turun lebih tebal, menyelimuti Desa Suralaya dalam kesunyian yang aneh, bukan sunyi yang kosong dan mati, tetapi sunyi yang seolah menyimpan sesuatu.

Sunyi yang menyimpan awal dari sesuatu yang besar.

Di dalam rumah sederhana itu, seorang bayi tertidur dalam pelukan ibunya.

Bu Lestari masih menatap wajah mungil itu dengan air mata yang tidak berhenti mengalir, bukan air mata sedih, bukan pula air mata bahagia semata. Tapi air mata yang lahir dari perasaan campur aduk yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Tak ada yang tahu,

bahwa tangis kecil yang lahir di malam hujan itu…

akan tumbuh menjadi suara yang mengguncang desa.

Sub Bab 2: Ramalan Tetua Adat

Pagi di Desa Suralaya datang dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Kabut tidak hanya turun, ia seperti *menetap*.

Biasanya, kabut di lereng Gunung Merbabu akan mulai menipis setelah matahari terbit sekitar pukul tujuh atau delapan. Cahaya matahari yang hangat akan perlahan menguapkan embun dan kabut, menyisakan udara segar yang dingin namun cerah.

Namun pagi itu berbeda.

Pukul sembilan, kabut masih tebal.

Pukul sepuluh, kabut masih menggantung rendah.

Bahkan menjelang pukul sebelas, ketika matahari seharusnya sudah cukup tinggi untuk membubarkan semua kabut, desa masih diselimuti kabut putih tipis yang membuat segala sesuatu tampak seperti lukisan, indah, namun misterius.

Kabut itu menyelimuti jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah. Menutupi sebagian besar rumah-rumah kayu yang berjajar di sepanjang jalan utama. Membuat siluet Gunung Merbabu tampak samar, seolah enggan memperlihatkan wajahnya sepenuhnya, seolah gunung itu sedang menyembunyikan sesuatu.

Burung-burung tetap berkicau di pohon-pohon beringin dan pohon nangka. Namun kicauan mereka terdengar lebih pelan dari biasanya, seperti mereka juga sedang berbisik-bisik, tidak ingin mengganggu kesunyian pagi yang aneh ini.

Angin berhembus dari arah timur, dari lereng gunung, membawa bau tanah basah dan dedaunan yang masih basah oleh embun. Namun angin itu terasa lebih dingin dari biasanya, dingin yang menusuk hingga ke sela-sela tulang, membuat orang-orang yang keluar rumah menggigil dan menarik kerah jaket mereka lebih erat.

Dan kabar kelahiran anak Pak Surya, anak laki-laki yang lahir di malam hujan deras itu, telah menyebar ke seluruh desa lebih cepat dari api menjalar di musim kemarau.

"Anaknya lahir pas hujan deras semalaman, lho…"

"Katanya nangisnya beda…"

"Mbok Darmi sampai bilang aneh…"

"Mata katanya tajam…"

"Seperti orang dewasa…"

Seperti biasa, Desa Suralaya tidak pernah kekurangan cerita. Bahkan untuk sesuatu yang baru saja terjadi beberapa jam lalu. Mulut-mulut warga bekerja lebih cepat dari kaki mereka, lebih cepat dari angin, lebih

cepat dari apa pun. Sebelum matahari benar-benar terbit, seluruh desa sudah tahu: bahwa di rumah sederhana di ujung desa, telah lahir seorang anak laki-laki dengan mata yang aneh.

Di halaman rumah Pak Surya, beberapa warga mulai berdatangan sejak pagi buta.

Ada yang membawa beras, sekitar dua atau tiga liter, dibungkus plastik atau kertas minyak. Ada yang membawa telur, setengah kilo atau satu kilo, diletakkan di keranjang bambu kecil. Ada yang membawa gula, kopi, atau mie instan. Dan ada pula yang sekadar datang dengan senyum dan doa, tanpa membawa apa pun, karena memang tidak punya apa-apa untuk diberikan, namun tetap ingin menunjukkan bahwa mereka peduli.

"Selamat, Pak Surya! Anak laki-laki, ya?"

"Semoga jadi anak sholeh!"

"Semoga jadi orang berguna bagi desa!"

Kalimat-kalimat itu diucapkan berulang-ulang oleh warga yang datang silih berganti. Tidak ada yang orisinal, tidak ada yang istimewa. Namun di desa, ketulusan tidak diukur dari orisinalitas kata-kata, tetapi dari kehadiran dan niat.

Pak Surya menerima semua tamu dengan senyum lelah. Matanya masih sembab karena kurang tidur, ia tidak bisa tidur semalaman, terlalu cemas menunggu istrinya melahirkan. Namun senyumnya tidak pernah pudar. Setiap kali ada warga yang mengucapkan selamat, ia membalas dengan ucapan terima kasih yang tulus, dan kadang matanya berkaca-kaca lagi.

"Terima kasih, Pak… terima kasih sudah datang…"

"Semoga berkah, Pak Surya…"

Di dalam rumah, bayi itu terbaring tenang di samping ibunya.

Bu Lestari masih lelah. Wajahnya masih pucat. Namun ia berusaha tersenyum setiap kali ada tamu yang masuk untuk melihat bayinya. Ibu-ibu desa bergantian menggendong bayi itu, mengoceh dengan suara tinggi yang kadang membuat bayi itu mengerutkan dahi, seolah tidak suka dengan kebisingan.

"Lihat, lucu banget!"

"Mukanya ganteng, mirip bapaknya!"

"Eh, mirip ibunya kali!"

"Dua-duanya mirip!"

Tawa ibu-ibu memenuhi ruangan, membuat suasana yang semula hening menjadi hangat dan ramai.

Bu Sarmi, yang sejak tadi malam belum pulang ke rumah, duduk bersila di sudut ruangan dengan segelas teh hangat di tangannya. Ia ikut tertawa, ikut mengoceh, ikut memuji bayi itu, karena ia memang tidak bisa diam lebih dari tiga menit.

"Sudah minum, Bu Lestari?"

tanyanya sambil menyeruput teh.

"Sudah… tadi sedikit,"

jawab Bu Lestari pelan, suaranya masih terdengar lemah.

"Bagus… anak laki-laki itu biasanya kuat makannya. Jangan sampai kurang ASI, nanti rewel."

Bu Sarmi mengangguk-angguk dengan penuh keyakinan, seolah ia ahli dalam segala hal, dari persalinan hingga menyusui, dari masak-memasak hingga politik desa.

Di sudut ruangan yang lain, **Mbok Darmi** masih duduk diam.

Ia sudah tidak banyak bicara sejak subuh tadi. Setelah membantu persalinan dan memastikan ibu dan bayi dalam keadaan sehat, ia lebih banyak diam, duduk di sudut dengan pandangan yang kosong, sesekali menatap bayi itu, lalu mengalihkan pandangan ke arah pintu, lalu ke arah jendela, lalu ke arah langit-langit.

Seperti menunggu sesuatu.

Seperti tahu bahwa sesuatu akan datang.

Dan benar saja,

Tak lama kemudian, sekitar pukul sembilan pagi, langkah kaki terdengar dari luar rumah.

Suara itu pelan.

Namun mantap.

Bukan langkah biasa.

Bukan langkah orang yang datang sekadar untuk bersilaturahmi atau membawa beras dan telur.

Langkah itu memiliki ritme yang berbeda, lebih tenang, lebih terkendali, dan entah kenapa, membuat beberapa orang yang sedang duduk-duduk di halaman langsung menyingkir tanpa diberi tahu.

"Pak Wiryo datang…"

Bisik-bisik mulai terdengar.

"Pak Wiryo… kenapa beliau datang?"

"Mungkin mau lihat bayinya…"

"Tapi biasanya beliau tidak datang ke acara selamatan bayi…"

"Iya… baru kali ini…"

Pak Wiryo masuk ke dalam rumah tanpa banyak kata.

Tubuhnya masih tegap meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Ia tidak menggunakan tongkat, tidak merunduk seperti kebanyakan orang seusianya. Ia berjalan dengan punggung lurus dan langkah yang mantap, seperti seorang prajurit tua yang tidak pernah benar-benar pensiun.

Sorot matanya dalam, tajam, namun tidak menyilaukan. Seperti sumur tua yang airnya jernih namun tidak pernah bisa diukur kedalamannya. Matanya itu seolah mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain, sesuatu yang tersembunyi di balik lapisan-lapisan realitas yang kasat mata.

"Assalamu'alaikum…"

ucapnya tenang, suaranya tidak keras namun jelas terdengar di seluruh ruangan.

"Wa'alaikum salam, Pak…"

jawab Pak Surya cepat, sedikit gugup. Bukan karena takut, Pak Surya tidak mudah takut pada siapa pun. Tapi karena ia tahu: jika Pak Wiryo datang ke rumahnya di pagi hari setelah kelahiran anaknya, maka ini bukan sekadar kunjungan biasa.

"Silakan duduk, Pak… saya ambilkan kopi…"

"Tidak usah repot,"

kata Pak Wiryo sambil mengangkat tangan sedikit, isyarat bahwa ia tidak ingin merepotkan.

Ia melangkah ke sudut ruangan, tempat bayi itu terbaring di samping ibunya.

Bu Lestari sedikit canggung. Ia mencoba duduk tegak, mencoba merapikan rambutnya yang masih acak-acakan. Namun Pak Wiryo hanya tersenyum kecil dan memberi isyarat agar ia tetap berbaring.

"Istirahat saja, Bu. Jangan terganggu dengan kedatangan saya."

Bu Lestari mengangguk pelan, namun tetap tidak bisa bersantai sepenuhnya.

Pak Wiryo duduk perlahan di dekat bayi itu.

Tidak langsung menyentuh.

Hanya memperhatikan.

Matanya, yang dalam dan tajam itu, menatap wajah kecil yang masih keriput karena baru lahir. Menatap mata bayi itu yang sesekali terbuka lalu tertutup lagi, belum bisa fokus pada apa pun. Menatap tangan mungil yang kadang mengepal, kadang terbuka lebar seperti sedang memeluk sesuatu yang tidak terlihat.

Ruangan mendadak hening.

Bahkan Bu Sarmi yang biasanya tak bisa diam, kini memilih bungkam.

Bahkan ibu-ibu yang tadi ramai mengoceh, kini hanya saling pandang dengan ekspresi canggung.

Bahkan suara ayam di luar rumah seolah ikut menghilang.

Hanya suara napas.

Dan desiran angin yang masuk dari celah jendela.

Pak Wiryo menghela napas panjang.

Napas yang terasa berat.

Napas yang seperti membawa beban puluhan tahun.

"Anak ini… lahir di malam yang berat,"

katanya pelan, suaranya hampir seperti bisikan namun terdengar jelas di ruangan yang sunyi itu.

Pak Surya menelan ludah.

"Iya, Pak… hujannya memang deras sekali. Saya belum pernah melihat hujan sebesar itu di bulan begini…"

Pak Wiryo menggeleng pelan.

Bukan gelengan yang menolak, tetapi gelengan yang mengatakan: *"Kamu belum mengerti."*

"Bukan hanya hujan."

Semua yang ada di ruangan saling pandang.

"Ada pergerakan… yang jarang terjadi,"

lanjut Pak Wiryo.

"Pergerakan apa, Pak?"

tanya Bu Sarmi, tidak tahan dengan rasa penasarannya yang memuncak seperti air mendidih.

Pak Wiryo tidak langsung menjawab.

Ia menutup matanya sejenak.

Lalu membukanya lagi.

Dan perlahan, sangat perlahan, ia mendekatkan tangannya ke bayi itu.

Tanpa menyentuh.

Hanya menggantung beberapa sentimeter di atas tubuh kecil yang terbaring tenang itu.

Tangannya, yang keriput dan dipenuhi urat-urat menonjol, bergerak pelan dari kepala bayi itu ke dada, lalu ke perut, lalu ke kaki. Seperti sedang membaca sesuatu. Seperti sedang merasakan energi yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa.

Dan tiba-tiba,

Bayi itu membuka mata.

Matanya bening.

Bening seperti embun pagi di daun pisang.

Namun tajam.

Terlalu tajam untuk bayi seusianya.

Seperti mata seseorang yang sudah melihat banyak hal, padahal ia baru beberapa jam berada di dunia.

Pak Wiryo sedikit terkejut.

Ia menarik tangannya sedikit.

Namun tidak menjauh sepenuhnya.

Matanya bertemu dengan mata bayi itu.

Dan dalam tatapan itu, seolah ada percakapan yang tidak terdengar oleh orang lain.

"Raditya…"

ucap Pak Wiryo pelan.

Pak Surya tersentak.

"Pak… kok tahu namanya?"

Pak Wiryo tersenyum tipis.

"Nama itu sudah datang lebih dulu… sebelum kalian menyebutnya."

Suasana semakin tegang.

Ibu-ibu yang tadi ramai kini terdiam seperti patung.

Bu Sarmi menggigit bibir bawahnya, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan.

Bahkan Bu Lestari, yang masih lelah, merasakan jantungnya berdegup lebih cepat.

Di luar rumah, beberapa warga yang tidak bisa masuk karena ruangan sudah penuh, berdiri di halaman dan di emperan. Mereka berbisik-bisik, mencoba mendengar apa yang terjadi di dalam.

"Ada apa?"

"Tidak tahu… Pak Wiryo masuk…"

"Sudah lama di dalam…"

"Kok sunyi sekali…"

Darto, yang sejak tadi malam ikut menunggu, berdiri di dekat pintu, mencoba mengintip melalui celah dinding bambu.

"Diam saja… ini penting,"

bisik **Jatmiko** di sampingnya, menarik lengan Darto agar tidak terlalu mencolok.

"Aku hanya penasaran…"

jawab Darto pelan.

"Kita semua penasaran. Tapi jangan mengganggu."

Di dalam rumah,

Pak Wiryo akhirnya menurunkan tangannya.

Ia menatap kedua orang tua bayi itu dengan tatapan yang sulit diartikan, antara serius, khawatir, dan pasrah.

"Dengar baik-baik,"

katanya pelan namun tegas. Setiap kata terucap dengan jelas, seperti paku yang dipalu satu per satu ke dalam papan kayu.

"Anak ini tidak akan hidup biasa."

Bu Sarmi langsung meneguk ludah. Dadanya terasa sesak, seperti ada yang menekan dari dalam.

"Dalam arti baik… atau…?"

Pak Wiryo menatapnya sekilas, tatapan yang cukup untuk membuat Bu Sarmi langsung menutup mulutnya.

"Dalam arti… lengkap."

Ia melanjutkan, kata demi kata, perlahan namun pasti:

"Ia akan dicintai… tapi juga dibenci."

"Ia akan dipercaya… tapi juga dikhianati."

"Ia akan berada di tengah… antara kebenaran dan kepentingan."

Pak Surya mulai terlihat gelisah. Tangannya, yang biasanya kokoh memegang cangkul, kini gemetar di pangkuannya.

"Maksudnya… anak saya akan bermasalah, Pak?"

Pak Wiryo menggeleng.

"Bukan bermasalah… tapi menjadi bagian dari masalah yang lebih besar."

Semua terdiam.

Hanya suara napas yang terdengar.

Napas berat.

Napas cemas.

Napas yang menahan sesuatu.

"Ia akan berdiri di tempat yang tinggi…"

lanjut Pak Wiryo.

"Namun tempat itu bukan tempat yang aman."

Ia menatap ke sekeliling ruangan, menatap dinding bambu, menatap atap seng yang sudah berkarat, menatap lampu minyak yang masih menyala redup meskipun sudah pagi.

"Balai desa akan menjadi saksi…"

"Kantor desa akan menjadi panggung…"

"Dan rakyat… akan menjadi penentu sekaligus penekan."

Bu Sarmi berbisik pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri:

"Ini… kok jadi seperti cerita wayang…"

Namun tak ada yang menanggapi.

Pak Wiryo kini menatap langsung ke arah bayi itu.

Bayi itu, Raditya, tertidur lagi.

Tenang.

Tidak terganggu oleh ramalan-ramalan berat yang sedang diucapkan tentang dirinya.

"Dan tentang cintanya…"

Pak Wiryo berhenti sejenak.

Seolah sedang memilih kata-kata yang paling tepat, yang paling tidak menyakitkan, namun tetap jujur.

"Ia tidak akan sederhana."

Bu Lestari, ibu dari bayi itu, menggenggam anaknya lebih erat. Tangannya yang masih lemah karena habis melahirkan tiba-tiba terasa kuat lagi, kekuatan yang lahir dari naluri seorang ibu untuk melindungi anaknya.

"Maksudnya bagaimana, Pak?"

tanyanya dengan suara bergetar.

Pak Wiryo menutup mata sejenak.

Lalu membukanya lagi.

"Cinta yang ia miliki… akan bertemu dengan kekuasaan."

"Dan ketika dua itu bertabrakan… yang hancur bukan hanya hati."

Suasana semakin berat.

Seperti ada batu besar yang diletakkan di dada setiap orang yang hadir.

Seperti udara di ruangan itu tiba-tiba menjadi lebih tipis.

Namun tiba-tiba,

dari luar terdengar suara tawa kecil.

Tawa yang aneh, tawa yang keluar pada saat yang tidak tepat, namun entah kenapa justru terasa seperti oksigen di ruangan yang mulai pengap.

Semua menoleh ke arah pintu.

Ternyata **Darto**, yang sejak tadi mengintip dari celah dinding, tidak tahan dengan suasana tegang. Ia berbisik pada Jatmiko di sampingnya, dengan suara yang cukup keras untuk didengar oleh beberapa orang di dalam:

"Wah… kalau begitu, anak ini nanti pasti jadi lurah atau ketua apa gitu…"

"Diam, To… ini bukan waktunya bercanda,"

Jatmiko menyikutnya pelan, namun Darto sudah keburu tertawa, tertawa kecil yang kemudian menggema di emperan.

"Maaf, maaf… cuma bercanda…"

kata Darto sambil menggaruk kepalanya yang botak.

Namun justru itu, tawa kecil yang tidak pada tempatnya itu, membuat beberapa orang di dalam tersenyum tipis.

Termasuk Pak Wiryo.

Ketegangan sedikit mencair.

Pak Wiryo pun tersenyum kecil, senyum yang jarang ia tunjukkan di depan umum.

"Ya… bisa jadi,"

katanya ringan, menanggapi candaan Darto yang terdengar dari luar.

Lalu ia berdiri perlahan.

Lututnya sedikit berderit, tanda usia yang tidak bisa disembunyikan.

"Satu hal yang pasti,"

lanjutnya sambil menatap Pak Surya dan Bu Lestari bergantian.

"Jaga dia… tapi jangan menahannya terlalu kuat."

"Karena takdirnya… tidak akan bisa dikurung."

Pak Surya dan Bu Lestari hanya bisa mengangguk.

Tidak ada kata-kata yang cukup untuk merespons ramalan seberat itu.

Pak Wiryo melangkah keluar rumah.

Warga yang berkerumun di halaman langsung memberi jalan. Mereka menunduk sedikit, bukan karena takut, tetapi karena hormat. Pak Wiryo adalah salah satu dari sedikit orang di desa ini yang tidak perlu berteriak untuk didengar, tidak perlu memaksa untuk dihormati.

"Pak Wiryo…"

sapa beberapa warga pelan.

Ia hanya mengangguk dan terus berjalan.

Di luar, di bawah pohon nangka yang rindang, pohon yang sama tempatnya berdiri semalam, **Mbok Rondo Lastri** sudah berdiri menunggu.

Seolah ia tahu Pak Wiryo akan keluar pada saat itu.

Seolah ia sudah menunggu sejak subuh.

"Kau juga melihatnya?"

tanya Mbok Lastri tanpa basa-basi. Suaranya serak, seperti orang yang jarang berbicara dengan manusia lain.

Pak Wiryo mengangguk.

"Anak itu…"

kata Mbok Lastri, matanya menatap kosong ke arah rumah Pak Surya.

"akan jadi cahaya… atau api."

Pak Wiryo menatap kabut yang belum sepenuhnya hilang meskipun sudah hampir tengah hari.

Kabut itu masih menggantung tipis di atas sawah, di atas jalan, di atas atap-atap rumah.

"Kadang,"

ujar Pak Wiryo pelan, suaranya hampir seperti bisikan, namun terdengar jelas di telinga Mbok Lastri.

"cahaya dan api… hanya dibedakan oleh arah angin."

Keduanya terdiam.

Tidak ada yang perlu dikatakan lagi.

Mereka sudah cukup tua untuk tahu bahwa beberapa takdir tidak perlu dijelaskan, cukup diterima.

Sementara itu, di dalam rumah,

Bayi kecil bernama Raditya kembali terlelap.

Tidak tahu,

bahwa bahkan sebelum ia bisa berjalan, bahkan sebelum ia bisa berbicara, bahkan sebelum ia bisa mengerti apa arti cinta dan kekuasaan…

takdirnya sudah dibicarakan oleh banyak orang.

Dan Desa Suralaya,

telah mulai menunggu.

Sub Bab 3: Kasih Ibu di Tengah Keterbatasan

Pagi-pagi di Desa Suralaya tidak pernah benar-benar sunyi.

Bahkan sebelum matahari menunjukkan wajahnya dari balik puncak Merbabu, bahkan sebelum ayam jantan pertama kali membuka paruhnya untuk berkokok, desa ini sudah mulai berdenyut dengan kehidupannya sendiri.

Ada suara pintu kayu yang berderit ketika dibuka. Ada suara langkah kaki di atas tanah yang masih basah oleh embun. Ada suara air yang dituangkan dari kendi tanah liat ke dalam baskom kecil untuk wudhu atau sekadar membasuh muka. Ada suara kayu bakar yang dibelah di halaman belakang. Ada suara ibu-ibu yang memanggil anak-anaknya dengan suara tinggi dan parau karena baru bangun tidur.

Semua suara itu bercampur menjadi satu, menciptakan simfoni pagi yang khas, yang tidak akan pernah ditemukan di kota, yang tidak akan pernah bisa ditiru oleh tempat mana pun di dunia.

Dan di antara semua suara itu, ada satu suara yang paling lembut, suara yang tidak pernah berteriak, tidak pernah memanggil dengan keras, namun selalu terdengar oleh satu orang yang paling membutuhkannya.

Suara Bu Lestari.

Rumah Pak Surya dan istrinya berdiri sederhana di ujung Desa Suralaya, tepatnya di Dusun Krajan Barat, tidak jauh dari pohon beringin tua yang konon sudah berusia lebih dari seratus tahun.

Rumah itu tidak besar. Luasnya mungkin hanya sekitar tiga puluh meter persegi, terdiri dari dua ruangan utama dan sebuah dapur kecil di belakang. Dindingnya sebagian terbuat dari papan kayu jati yang sudah berwarna coklat tua karena usianya, sebagian lagi dari anyaman bambu yang mulai mengering dan retak di sana-sini, sehingga angin malam bisa masuk dengan bebas dan membuat suasana di dalam rumah terasa sedingin di luar.

Atapnya dari seng gelombang yang sudah berkarat di beberapa bagian. Saat hujan deras, suara tetesan air di atap seng itu terdengar seperti genderang yang ditabuh dengan tidak beraturan, kadang keras, kadang pelan, kadang cepat, kadang lambat. Dan di beberapa sudut, atap itu bocor, sehingga Bu Lestari harus menyiapkan ember-ember kecil dan baskom-baso bekas untuk menampung air yang menetes dari langit-langit.

Lantainya dari tanah yang dipadatkan, ditutupi tikar pandan yang sudah mulai rapuh di bagian tepinya. Di ruang tamu, yang menyatu dengan ruang keluarga karena rumah ini memang tidak punya banyak sekat, terdapat sebuah dipan kayu jati tua yang sudah berusia puluhan tahun. Dipan itu tidak besar, hanya cukup untuk dua orang tidur berdua jika mereka berpelukan erat. Di atas dipan itu, ibu dan anak biasanya tidur berdua, sementara Pak Surya tidur di lantai dengan beralaskan tikar tipis dan satu bantal lusuh yang sudah kehilangan sebagian besar kapasnya.

Di dinding, tergantung beberapa bingkai foto using, foto pernikahan Pak Surya dan Bu Lestari yang sudah pudar warnanya, foto keluarga kecil mereka yang diambil oleh tukang foto keliling lima tahun lalu, dan satu foto hitam-putih yang sudah sangat tua: foto orang tua Pak Surya, yang sudah meninggal dunia sebelum Radit lahir.

Di sudut ruangan, ada lemari kayu kecil yang terbuat dari papan bekas. Lemari itu tidak besar, hanya cukup untuk menyimpan pakaian seadanya, beberapa helai kain sarung, beberapa potong kaus oblong, dan dua buah kebaya milik Bu Lestari yang sudah tidak pernah dipakai karena terlalu bagus untuk sehari-hari.

Di dapur, yang terpisah dari ruang utama oleh sebuah dinding anyaman bambu yang tidak terlalu rapat, terdapat tungku kayu sederhana yang terbuat dari batu bata merah yang disusun tidak terlalu rapi. Di atas tungku itu, sebuah kuali besar dari tanah liat selalu siap sedia untuk memasak nasi atau sayur. Di samping tungku, ada tumpukan kayu bakar yang dikumpulkan Pak Surya dari hutan di belakang desa. Dan di sudut dapur, ada tempayan besar berisi air yang diambil dari sumur di belakang rumah setiap pagi dan sore.

Di rumah itulah, di tengah segala keterbatasan yang jika dihitung dengan angka akan terlihat sangat menyedihkan, seorang bayi laki-laki bernama Raditya, Radit, mulai menjalani hari-hari pertamanya di dunia.

Tangisnya tidak sering.

Itulah hal pertama yang diperhatikan oleh Bu Sarmi ketika ia datang berkunjung pada hari ketiga setelah kelahiran Radit.

"Wah, ini anak kok jarang nangis?"

kata Bu Sarmi sambil menggendong Radit yang terbungkus kain batik lusuh. Bayi itu terbangun sebentar, membuka matanya yang bening dan tajam itu, menatap Bu Sarmi selama beberapa detik, cukup lama untuk membuat Bu Sarmi merasa sedikit tidak nyaman, lalu menutup matanya lagi dan kembali tidur.

"Dari kemarin memang begitu, Bu,"

kata Bu Lestari sambil tersenyum lemah. Ia masih terbaring di dipan, masih dalam masa nifas, masih belum diizinkan oleh Mbok Darmi untuk banyak bergerak.

"Kalau lapar, dia nangis. Tapi kalau sudah kenyang, langsung tidur. Tidak rewel seperti anak-anak kebanyakan."

"Hm, aneh juga…"

gumam Bu Sarmi sambil terus menggendong bayi itu. Matanya mengamati wajah mungil yang masih keriput itu dengan saksama, seperti seorang detektif yang sedang mencari petunjuk.

"Tapi anehnya yang baik, ya, Bu?"

tanya Bu Lestari, sedikit khawatir.

Bu Sarmi tidak langsung menjawab. Ia terus menatap bayi itu, lalu setelah beberapa saat ia mengangguk.

"Iya… mungkin memang begitu. Anak laki-laki biasanya lebih tenang daripada anak perempuan. Anak perempuan saya dulu, duh, rewelnya minta ampun. Kalau tidak digendong, nangis. Kalau digendong sebentar, nangis lagi. Samp-saya sampai pusing tujuh keliling."

Bu Sarmi tertawa mengingat masa lalunya. Tawanya keras dan menggema di ruangan kecil itu, membuat Radit yang sedang tidur mengerutkan dahi, seperti tidak suka dengan kebisingan.

"Eh, maaf, maaf… kebanyakan suara,"

kata Bu Sarmi sambil menurunkan volume tawanya.

Bu Lestari hanya tersenyum.

Namun yang Bu Sarmi tidak tahu, tidak mungkin ia tahu karena ia tidak tinggal di rumah itu, adalah bahwa tangis Radit bukan sekadar tangis biasa bagi ibunya.

Setiap tangis Radit adalah seperti panggilan.

Setiap suaranya, sekecil apa pun, adalah seperti ikatan yang semakin kuat.

Bu Lestari bisa membedakan tangis Radit dari tangis bayi lain, bahkan dari kejauhan. Ia tahu kapan Radit menangis karena lapar, tangisnya pendek-pendek, seperti orang yang terburu-buru. Ia tahu kapan Radit

menangis karena kedinginan, tangisnya pelan, seperti rintihan. Dan ia tahu kapan Radit menangis karena ingin digendong, tangisnya tidak terlalu keras, namun panjang, dan tidak berhenti sampai ia benar-benar diangkat dan dipeluk.

"Mak… Radit nangis…"

kata Pak Surya suatu malam, ketika Radit mulai merengek pelan di samping Bu Lestari.

Namun Bu Lestari sudah lebih dulu terbangun. Bahkan sebelum suara tangis itu benar-benar keluar, ia sudah setengah duduk, tangannya sudah meraih bayi itu, dan mulutnya sudah mulai bersenandung pelan, lagu tanpa lirik yang hanya berisi nada-nada sederhana namun entah kenapa selalu bisa menenangkan Radit.

"Sudah, Pak… saya sudah gendong,"

jawab Bu Lestari pelan.

Pak Surya mengangguk dalam kegelapan, lalu kembali merebahkan dirinya di lantai. Namun sebelum ia tertidur lagi, ia sempat berpikir: *"Istrinya itu memiliki naluri yang luar biasa. Seperti kucing yang selalu tahu di mana anak-anaknya, bahkan dalam gelap."*

Hari-hari berjalan.

Pak Surya kembali bekerja di sawah.

Setiap pagi, sebelum matahari benar-benar terbit, ia sudah berdiri di depan rumah dengan caping lusuh di kepala, cangkul di bahu, dan bekal nasi bungkus yang disiapkan oleh Bu Lestari sebelum ia tidur.

"Hati-hati, Pak…"

kata Bu Lestari setiap pagi, dari balik pintu, dengan suara yang masih mengantuk.

"Iya… jaga Radit,"

jawab Pak Surya singkat, lalu berjalan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah.

Ia pulang saat langit mulai berubah warna menjadi jingga, saat burung-burung mulai kembali ke sarangnya, saat kabut mulai turun lagi dari lereng gunung.

Hasilnya tidak selalu cukup.

Terkadang, jika musim panen baik, Pak Surya bisa membawa pulang beras yang cukup untuk seminggu. Terkadang, jika hama menyerang atau cuaca tidak bersahabat, ia hanya bisa membawa pulang beras yang cukup untuk tiga atau empat hari.

Namun ia tak pernah berhenti berusaha.

Setiap hari, ia berangkat.

Setiap hari, ia bekerja.

Setiap hari, ia pulang dengan tubuh yang lelah dan pikiran yang penuh perhitungan.

Sementara itu, di rumah,

Bu Lestari menjalani perannya dengan kesabaran yang nyaris tanpa batas.

Ia menggendong Radit sambil memasak.

"Sebentar, Nak… Ibu masak dulu ya…"

Ia menggendong Radit sambil menumbuk padi, karena di desa Suralaya, tidak semua orang memiliki mesin penggiling padi. Beras yang didapat dari hasil panen masih harus ditumbuk di lesung kayu besar, sebuah pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu.

Berkali-kali Radit menangis karena suara alu yang menghantam lesung terlalu keras. Maka Bu Lestari pun mengurangi tenaganya, menumbuk lebih pelan, lebih lembut, meskipun itu berarti pekerjaan akan selesai dua kali lebih lambat.

Ia menyusui Radit sambil menahan lapar.

Kadang, ketika persediaan beras menipis, Bu Lestari hanya makan nasi dengan garam atau sambal terasi yang super pedas, bukan karena ia suka pedas, tetapi karena dengan sambal yang pedas, ia bisa makan nasi lebih sedikit namun tetap merasa kenyang.

"Yang penting Radit kenyang,"

bisiknya dalam hati setiap kali ia merasa lemas karena kurang makan.

"Ibu masih kuat. Ibu bisa makan nanti kalau sudah banyak."

Namun "nanti" itu sering kali tidak datang.

Suatu pagi, ketika Radit berusia sekitar dua minggu,

Seorang anak tetangga berdiri di pintu rumah Bu Lestari.

Anak itu laki-laki, sekitar tujuh tahun, dengan tubuh kurus dan pakaian yang sudah tambal sulam di sana-sini. Matanya sayu, bibirnya kering, dan perutnya, meskipun tidak terlihat dari luar, berbunyi keroncongan yang cukup keras untuk didengar oleh siapa pun yang berada di dekatnya.

"Mak… lapar…"

kata anak itu pelan, suaranya hampir tidak terdengar.

Bu Lestari yang sedang menyusui Radit, menoleh ke arah pintu.

Ia mengenali anak itu. Namanya **Bayu**. Ia tinggal di rumah sebelah, bersama ibunya yang janda dan keempat saudaranya yang lebih kecil. Suaminya, ayah Bayu, meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan di

sawah, dan sejak itu keluarga itu hidup dalam kemiskinan yang lebih parah dari kemiskinan keluarga Pak Surya.

"Tunggu ya, Nak… ada nasi sedikit…"

Bu Lestari melepaskan Radit dari pelukannya, meskipun Radit belum benar-benar kenyang dan mulai merengek, lalu ia berjalan ke dapur dengan langkah terhuyung karena masih lemas.

Di dapur, ia membuka periuk tanah liat yang terletak di atas rak bambu.

Periuk itu hampir kosong.

Hanya ada sekitar setengah porsi nasi yang tersisa, cukup untuk satu orang dewasa makan sekali, atau untuk Bu Lestari dan Radit jika mereka makan sedikit-sedikit sepanjang hari.

Bu Lestari mengambil setengah dari nasi itu, sekitar seperempat porsi dan meletakkannya di atas piring pecah yang sudah direkatkan dengan lem kayu.

"Ini, Nak… makan dulu,"

katanya sambil memberikan piring itu kepada Bayu.

Mata Bayu berbinar-binar.

"Makasih, Mak…"

katanya pelan, lalu ia mulai makan dengan lahap, seperti orang yang tidak tahu kapan ia akan makan lagi.

Bu Lestari memperhatikan anak itu makan.

Hatinya terasa hangat, namun juga perih.

Hangat karena ia bisa membantu.

Perih karena ia tahu, setelah ini, ia dan Radit mungkin hanya punya nasi untuk sekali makan hari ini.

Beberapa menit kemudian,

Bu Sarmi datang berkunjung, seperti biasa.

Ia masuk tanpa mengetuk, karena di desa, mengetuk pintu sebelum masuk dianggap terlalu formal, terlalu "kota".

"Assalamu'alaikum…"

"Wa'alaikum salam, Bu…"

Bu Sarmi langsung melihat piring kosong di tangan Bayu yang masih duduk di emperan rumah, lalu menatap Bu Lestari dengan ekspresi setengah kesal, setengah iba.

"Kamu ini… makan saja pas-pasan, masih saja dibagi,"

kata Bu Sarmi sambil duduk bersila di lantai.

Bu Lestari tersenyum pelan.

"Dia lapar, Bu…"

"Ya kalau lapar, ya minta ke orang tuanya sendiri!"

"Ibunya juga tidak punya, Bu…"

Bu Sarmi terdiam.

Ia tahu itu.

Ia tahu betul bahwa keluarga Bayu hidup dalam kemiskinan yang bahkan lebih parah daripada keluarga Pak Surya. Ia tahu betul bahwa ibu Bayu, seorang janda dengan lima anak, bekerja sebagai buruh cuci di rumah-rumah orang kaya di desa seberang, dengan upah yang tidak cukup untuk membeli beras sekilo pun.

"Ya sudah… tapi kamu juga jangan sampai kelaparan,"

kata Bu Sarmi akhirnya, mencoba menutupi perasaannya dengan nada setengah bercanda, seperti biasa.

"Kalau kamu sampai jatuh sakit, siapa yang mau nyusui Radit?"

"Iya, Bu… saya tahu,"

jawab Bu Lestari.

Bu Sarmi menghela napas panjang.

Lalu, dengan gerakan yang sedikit canggung, seperti orang yang tidak terbiasa menunjukkan kebaikannya secara terbuka, ia membuka tas plastik yang dibawanya.

"Nih… saya bawa sedikit. Jangan bilang siapa-siapa."

Ia mengeluarkan satu bungkus kecil berisi gula pasir, setengah kilo telur, dan dua bungkus mie instan.

Bu Lestari terkejut.

"Bu Sarmi… ini…"

"Jangan banyak bicara. Terima saja. Saya tidak mau lihat kamu kurus-kurus begini. Nanti suamimu pulang, kaget lihat istrinya tinggal tulang."

Air mata Bu Lestari mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Terima kasih, Bu…"

"Ya, ya, sudah… jangan nangis. Nanti bayi kamu ikut nangis."

Bu Sarmi mengusap-usap lengannya sendiri, seperti sedang merinding, lalu berdiri.

"Saya mau pulang dulu. Nanti suami saya cari-cari."

Ia melangkah ke pintu, lalu berhenti.

Tanpa menoleh, ia berkata:

"Kalau lagi kesusahan… jangan malu-malu. Desa ini masih punya banyak orang. Bukan hanya saya."

Lalu ia pergi, dengan langkah cepat seperti biasa, tanpa menunggu jawaban.

Bu Lestari hanya bisa menatap punggung Bu Sarmi yang menjauh, dengan air mata yang akhirnya jatuh, bukan air mata sedih, tetapi air mata terharu.

Di tengah keterbatasan,

Di tengah beras yang selalu hampir habis, di tengah lauk yang hanya garam atau sambal terasi, di tengah pakaian yang tambal sulam dan atap yang bocor,

Di tengah semua itu, tawa kadang masih terdengar di rumah sederhana itu.

"Lihat, Pak… dia senyum…"

kata Bu Lestari suatu pagi, ketika Radit yang baru saja selesai menyusu tiba-tiba tersenyum, senyum pertamanya yang tidak disebabkan oleh apa pun selain kebahagiaan murni seorang bayi.

Pak Surya yang sedang bersiap-siap berangkat ke sawah, langsung mendekat.

"Wah… ini nanti jadi orang pintar, Lihat matanya,"

katanya sambil mengusap-usap kepala Radit yang masih ditumbuhi rambut tipis dan halus.

Bu Sarmi yang kebetulan datang tiba-tiba, karena memang ia tidak pernah mengumumkan kedatangannya, menimpali dari pintu:

"Kalau matanya tajam begitu, bisa jadi tukang debat di balai desa nanti! Atau mungkin jadi ketua RT yang galak!"

Mereka bertiga tertawa.

Radit, yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi, ikut tersenyum lagi, seolah ikut merasakan kebahagiaan yang melingkupinya.

Tawa kecil itu terdengar sederhana.

Namun di rumah yang hampir setiap hari bergumul dengan kekurangan, tawa seperti itu terasa sangat mahal.

Di luar rumah,

Di balai desa, kehidupan tetap berjalan seperti biasa.

Pak Wiryo duduk di kursi kayu di teras balai, mengamati warga yang lalu-lalang. Matanya sayu, pikirannya melayang ke mana-mana, mengingat ramalannya tentang anak Pak Surya, memikirkan apa yang akan terjadi pada desa ini di masa depan.

Jatmiko sibuk mengatur jadwal kegiatan pemuda desa, gotong royong membersihkan saluran air, latihan voli di lapangan, diskusi tentang pertanian modern yang mungkin bisa diterapkan di Suralaya.

Darto duduk di warung kopi, tertawa-tawa dengan teman-temannya sambil menyeruput kopi hitam pekat yang pahitnya bukan main.

Rukmini berjalan perlahan di pinggir sawah, membawa keranjang kecil berisi sayuran yang baru saja ia petik dari kebunnya. Ia tersenyum pada setiap orang yang ia lewati, senyum yang sederhana namun tulus.

Dan **Mbok Rondo Lastri**, peramal desa itu, duduk di bawah pohon nangka, di tempat yang sama seperti biasanya, memejamkan mata, mendengarkan bisikan angin.

Dan di tengah semua itu,

Di rumah sederhana di ujung desa, seorang bayi bernama Radit tumbuh sedikit demi sedikit.

Ia mulai tersenyum lebih sering.

Ia mulai mengenali suara ibunya, setiap kali Bu Lestari berbicara, Radit akan menoleh ke arah suara itu, meskipun matanya belum bisa fokus dengan sempurna.

Ia mulai menggenggam jari ibunya dengan kuat, lebih kuat dari yang seharusnya untuk bayi seusianya.

"Lihat, Pak… dia pegang jari saya,"

kata Bu Lestari suatu malam, dengan mata berbinar-binar.

Pak Surya yang sedang duduk di lantai sambil memperbaiki cangkulnya, menoleh dan tersenyum.

"Seperti bapaknya,"

katanya.

"Dulu Bapak juga suka pegang erat-erat begitu?"

tanya Bu Lestari.

"Bukan itu. Maksudnya… kuat."

Bu Lestari tertawa kecil.

"Eh, bapaknya narsis."

"Bukan narsis. Fakta."

Mereka tertawa berdua, di bawah lampu minyak yang redup, di tengah rumah sederhana yang dindingnya sudah mulai rapuh.

Dan setiap kali Radit tertawa kecil,

Tawa yang masih berupa suara "ngik-ngik" yang belum jelas artikulasinya,

Seolah seluruh kelelahan Bu Lestari terhapus begitu saja.

Ia bisa bekerja seharian di dapur, mencuci pakaian di sungai, menumbuk padi hingga tangannya melepuh, namun ketika Radit tersenyum padanya, semua rasa lelah itu lenyap seperti tidak pernah ada.

"Ibu sayang kamu, Nak…"

bisiknya suatu malam, ketika Radit sudah tertidur di sampingnya.

"Ibu tidak punya banyak harta… tidak punya rumah besar… tidak punya sawah yang luas…"

Air matanya jatuh pelan.

"Tapi Ibu punya kamu."

Ia mencium kening Radit yang masih lembut.

"Dan itu sudah cukup."

Pak Surya, yang belum tidur, mendengar bisikan itu dari lantai tempat ia berbaring.

Ia tidak berkata apa-apa.

Ia hanya memejamkan mata, dan berdoa dalam hati:

"Ya Allah… lindungi istri saya. Lindungi anak saya. Beri kami kekuatan untuk menjalani hidup ini… dan jadikan anak ini orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan desa."

Amin.

Di luar rumah,

Angin malam berhembus pelan.

Desa Suralaya kembali tenang.

Namun di dalam rumah sederhana itu, sedang dibangun sebuah fondasi, fondasi kasih sayang yang tidak akan pernah goyah oleh badai apa pun.

Kasih sayang seorang ibu.

Yang tidak diukur dari banyaknya harta yang ia berikan,

tetapi dari ketulusan yang tidak pernah habis,

meskipun perutnya keroncongan,

meskipun tangannya lecet,

meskipun badannya lelah.

Dan dari kasih sayang itulah,

Radit kecil akan tumbuh.

Bukan sebagai anak yang dimanjakan oleh harta,

tetapi sebagai anak yang dicintai sepenuh hati,

oleh seorang ibu yang mengajarkannya bahwa cinta sejati tidak pernah meminta imbalan,

dan bahwa kekuatan sejati tidak datang dari otot atau jabatan,

tetapi dari hati yang mampu bertahan

di tengah segala keterbatasan.

Sub Bab 4: Ayah dan Warisan Harga Diri

Matahari belum sepenuhnya muncul ketika Pak Surya sudah berdiri di depan rumahnya.

Kabut masih menggantung rendah—tidak setebal pagi-pagi sebelumnya, namun cukup untuk menutup sebagian jalan setapak yang berkelok menuju sawah. Udara dingin menusuk kulit, menusuk pori-pori, membuat bulu-bulu di lengan dan lehernya berdiri tegak seperti tentara yang siap berperang.

Namun bagi Pak Surya, itu bukan alasan untuk berdiam lebih lama di dalam rumah.

"Jika petani menunggu matahari sempurna baru berangkat, maka ia akan kehilangan setengah hari,"

demikian kata orang-orang tua di desa ini. Dan Pak Surya adalah tipe petani yang percaya pada nasihat orang tua, bukan karena ia tidak bisa berpikir sendiri, tetapi karena ia telah membuktikan sendiri bahwa nasihat itu benar.

Ia mengenakan caping lusuh, caping anyaman bambu yang sudah berubah warna menjadi coklat kehitaman karena terlalu sering terkena panas dan hujan. Tali dagu caping itu sudah putus dua kali, dan kini ia menggunakan tali rafia bekas sebagai penggantinya. Hasilnya? Tidak terlalu nyaman, tetapi cukup untuk membuat caping itu tetap menempel di kepalanya.

Cangkul di bahu, cangkul yang gagangnya sudah halus karena bertahun-tahun digenggam oleh tangannya yang kasar. Bilah cangkulnya sudah beberapa kali diasah, sehingga lebih tipis dari cangkul baru, namun tetap tajam dan andal.

Ia menoleh sejenak ke arah pintu rumah yang masih tertutup rapat.

Di dalam, samar-samar melalui celah-celah dinding bambu, terlihat Bu Lestari yang sedang menggendong Radit. Bayi itu masih tertidur, mulutnya yang mungil setengah terbuka, dan tangannya yang kecil mengepal di samping kepalanya, seperti seorang petinju yang bersiap bertaruh meskipun sedang tidur.

"Pak… hati-hati di jalan…"

suara Bu Lestari terdengar pelan dari dalam, sedikit teredam oleh dinding.

Pak Surya mengangguk, meskipun ia tahu istrinya mungkin tidak bisa melihat anggukannya dari dalam.

"Iya… jaga Radit."

Dua kalimat.

Sederhana.

Tak banyak kata, karena memang sejak dulu Pak Surya bukanlah tipe orang yang pandai merangkai kata-kata indah. Ia tidak pernah mengucapkan "Aku cinta kamu" kepada istrinya. Tidak pernah mengirimkan puisi atau surat cinta. Tidak pernah membawa pulang bunga atau permen sebagai ungkapan kasih sayang.

Namun setiap pagi, ia berangkat ke sawah sebelum matahari terbit.

Dan setiap sore, ia pulang dengan keringat yang mengucur di sekujur tubuhnya, dengan tangan yang lecet dan punggung yang pegal.

Dan setiap malam, ia memberikan seluruh hasil jerih payahnya kepada istri dan anaknya, tanpa menyisakan sedikit pun untuk dirinya sendiri.

Itulah bahasa cinta Pak Surya.

Bahasa yang tidak perlu diterjemahkan.

Bahasa yang hanya bisa dipahami oleh hati yang tulus.

Filosofi Hidup Seorang Petani

Bagi Pak Surya, hidup bukan tentang banyak bicara.

Bukan tentang berapa banyak orang yang ia kenal, atau berapa banyak jabatan yang ia emban, atau berapa banyak pujian yang ia terima dari tetangga-tetangganya.

Pak Surya adalah tipe orang yang lebih suka menunjukkan siapa dirinya melalui tindakan, bukan melalui kata-kata.

Di Desa Suralaya, semua orang mengenalnya sebagai sosok yang keras, keras dalam pendirian, keras dalam prinsip, keras dalam memegang apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Namun kerasnya Pak Surya tidak pernah kejam. Kerasnya Pak Surya adalah kerasnya pohon jati yang tidak mudah tumbang meskipun diterpa angin badai, namun tetap memberikan keteduhan bagi siapa pun yang berteduh di bawahnya.

Ia juga dikenal sebagai sosok yang jujur, jujur sampai ke tulang-tulangnya. Tidak pernah ia mengambil hak orang lain. Tidak pernah ia berbohong untuk mendapatkan keuntungan. Bahkan ketika berbohong bisa menyelamatkannya dari masalah, ia tetap memilih untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Lebih baik malu karena jujur daripada bangga karena dusta,"

Itu adalah salah satu dari sedikit pepatah yang sering ia ucapkan, biasanya ketika ada orang yang menyarankannya untuk "sedikit melonggarkan" kebenaran demi kepentingan tertentu.

Dan yang terakhir, ia dikenal sebagai sosok yang tidak suka bergantung pada orang lain.

"Kalau bisa dikerjakan sendiri, jangan menyusahkan orang. Kalau tidak bisa dikerjakan sendiri, belajar dulu sampai bisa. Kalau sudah belajar tapi masih tidak bisa, baru minta tolong, tapi catat utang budi dan bayar suatu hari nanti."

Prinsip itu ia pegang teguh sejak muda, dan ia tidak pernah melanggarnya meskipun kadang-kadang prinsip itu membuat hidupnya lebih sulit daripada hidup orang-orang yang lebih "fleksibel" dalam bergaul.

Suatu pagi di sawah,

Pak Surya bekerja bersama beberapa petani lain di sawah milik **Pak Lurah**, bukan karena Pak Surya menyewa atau menggarap tanah Pak Lurah, tetapi karena di desa ini, gotong royong dalam menggarap sawah adalah hal yang biasa, terutama pada masa tanam atau masa panen.

"Surya, kamu ikut daftar bantuan pupuk dari desa tidak?"

tanya seorang petani, **Pak Karto**, sambil menyandang cangkulnya di bahu. Pak Karto adalah petani paruh baya dengan perut buncit dan kumis tebal yang selalu ia jaga kerapiannya meskipun bekerja di lumpur.

Pak Surya terus mencangkul, tidak berhenti. Suaranya terdengar sedikit terengah-engah karena tenaga yang ia keluarkan:

"Belum."

"Kenapa? Lumayan itu, gratis. Katanya tahun ini kuotanya lebih banyak."

Pak Surya berhenti sejenak. Ia menancapkan gagang cangkulnya ke tanah, lalu berdiri tegak. Keringat mengucur di dahinya, membasahi caping yang sudah lusuh.

Ia menatap Pak Karto dengan tatapan yang tidak marah, namun serius.

"Kalau memang berhak, saya ambil,"

katanya tenang.

"Kalau tidak… ya jangan."

Pak Karto tertawa kecil, tawa yang agak canggung, seperti orang yang tidak tahu harus merespons apa.

"Ah, kamu ini terlalu lurus… kadang yang tidak berhak saja bisa dapat. Asal tahu caranya."

Mata Pak Surya menyipit.

Bukan karena silau matahari, matahari masih di timur, belum terlalu tinggi.

Tetapi karena ia tidak suka dengan nada bicara Pak Karto yang terkesan meremehkan kejujuran.

"Justru itu… kalau kita ikut-ikutan, terus siapa yang benar?"

Suasana menjadi hening sesaat.

Pak Karto menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Petani lain yang mendengar percakapan itu hanya saling pandang, tidak ada yang berani ikut berkomentar.

Karena mereka tahu, ketika Pak Surya sudah bicara tentang "benar" dan "salah", lebih baik tidak ikut campur. Bukan karena mereka takut, tetapi karena mereka tahu Pak Surya tidak akan berubah pendirian hanya karena ditentang oleh satu atau dua orang.

"Ya sudah, terserah kamu,"

kata Pak Karto akhirnya, sedikit kesal namun tidak berani melanjutkan perdebatan.

Ia mengangkat cangkulnya dan berjalan ke bagian sawah yang lain.

Pak Surya kembali membungkuk, melanjutkan pekerjaannya.

Namun pikirannya tetap terjaga.

Ia tidak menyesal mengatakan apa yang ia katakan.

Bahkan jika itu membuatnya tidak mendapatkan bantuan pupuk gratis, bantuan yang sebenarnya sangat ia butuhkan untuk sawahnya yang sempit dan tanahnya yang kurang subur.

Harga Diri yang Tidak Bisa Ditawar

Sore itu, setelah pulang dari sawah, Pak Surya tidak langsung beristirahat.

Ia duduk di depan rumah, tepatnya di bangku kayu panjang yang terbuat dari papan bekas yang disusun tidak terlalu rapi. Di hadapannya, beberapa alat pertanian berserakan: cangkul yang gagangnya sedikit longgar, sabit yang mulai tumpul, dan arit yang perlu diasah.

Ia mulai memperbaiki alat-alat itu satu per satu, dengan sabar, dengan teliti, seperti seorang pandai besi yang sedang membuat senjata untuk perang besar.

"Ting!"

"Ting!"

Suara palu mengenai logam terdengar berirama, memecah kesunyian sore yang biasanya hanya diisi oleh suara jangkrik dan burung gereja.

Radit yang masih bayi, digendong oleh Bu Lestari di dalam rumah. Namun sesekali, Bu Lestari membawa Radit ke luar, mendekatkan wajah mungil itu ke arah Pak Surya.

"Ini lihat, Dit… bapakmu lagi kerja,"

kata Bu Lestari lembut, sambil menunjuk ke arah Pak Surya yang sedang berkonsentrasi memperbaiki sabit.

Radit hanya menggerakkan tangannya yang kecil, tangan yang masih mungil, dengan jari-jari yang belum bisa menggenggam apa pun dengan kuat, namun gerakannya seperti ingin meraih sesuatu. Seperti ingin meraih ayahnya. Seperti ingin meraih dunia.

Pak Surya tersenyum tipis, senyum yang jarang ia tunjukkan, namun selalu tulus.

Ia berhenti sejenak dari pekerjaannya.

Ia mengambil jari kecil Radit, jari yang lunak, hangat, dan masih berkerut-kerut seperti kismis—lalu ia berkata pelan, dengan suara yang tidak terlalu keras namun jelas:

"Jangan jadi orang lemah ya, Nak…"

Bu Lestari menoleh.

"Dia masih bayi, Pak… masih terlalu kecil untuk diajari begitu."

"Tidak apa-apa,"

jawab Pak Surya tanpa mengalihkan pandangannya dari jari kecil itu.

"Kalau sering didengar, nanti masuk ke hati. Lama-lama menjadi kebiasaan. Lama-lama menjadi karakter."

Ia melanjutkan, kata demi kata, seperti sedang menanam benih di tanah yang subur:

"Hidup itu keras, Nak. Lebih keras dari tanah yang bapak cangkul setiap hari. Lebih keras dari batu yang menghalangi aliran air ke sawah. Tapi bukan berarti kita harus jadi kasar."

Ia berhenti.

Menatap mata Radit yang mulai mengantuk.

"Yang penting… jangan kehilangan harga diri."

Bu Lestari terdiam.

Kalimat itu sederhana, hanya enam kata.

Namun terasa berat.

Berat seperti batu gilingan yang harus diputar setiap hari untuk membuat sambal.

Berat seperti kayu bakar yang harus dipikul dari hutan ke rumah setiap minggu.

"Harga diri,"

ulang Bu Lestari pelan, seolah sedang mencerna maknanya.

"Iya,"

kata Pak Surya.

"Kalau kita kehilangan harga diri, kita kehilangan segalanya. Uang bisa dicari lagi. Sawah bisa digarap lagi. Tapi harga diri… kalau sudah jatuh, susah bangkitnya."

Bu Lestari mengangguk.

Ia mengerti.

Ia telah hidup cukup lama dengan Pak Surya untuk mengerti bahwa harga diri adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar.

Peristiwa di Kantor Desa

Suatu hari, sebuah peristiwa kecil terjadi,

Namun cukup untuk menunjukkan siapa sebenarnya Pak Surya.

Peristiwa itu tidak tercatat dalam sejarah desa. Tidak akan disebut-sebut dalam pidato peringatan hari kemerdekaan. Tidak akan diabadikan dalam foto-foto yang dipajang di kantor desa.

Namun bagi mereka yang menyaksikan, peristiwa itu adalah gambaran sempurna tentang karakter seorang pria sederhana bernama Pak Surya.

Di **kantor desa**, beberapa warga berkumpul untuk mengurus administrasi. Ada yang mengurus surat keterangan tidak mampu untuk mengajukan bantuan kesehatan. Ada yang mengurus surat tanah yang sudah puluhan tahun belum jelas statusnya. Ada pula yang sekadar bertanya tentang program bantuan desa yang katanya akan cair bulan depan.

Pak Surya datang dengan tujuan yang jelas dan sederhana: mengurus surat kepemilikan lahan kecil miliknya, lahan seluas sekitar seribu meter persegi yang ia beli dari tetangganya sepuluh tahun lalu, namun belum pernah diurus surat-suratnya karena biaya yang mahal dan proses yang berbelit-belit.

"Ini baru sekarang bisa ngurus, soalnya sudah ada uang sedikit hasil panen kemarin,"

katanya kepada **Pak Arif**, Sekretaris Desa yang sedang sibuk menumpuk berkas di atas mejanya yang penuh dengan kertas.

Pak Arif melirik sekilas ke arah Pak Surya, lalu kembali ke berkas-berkasnya.

"Bisa… tapi agak lama. Banyak antrean sekarang. Apalagi menjelang akhir bulan, semua orang pada ngurus surat."

Pak Surya mengangguk.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya tunggu. Yang penting jadi."

Ia duduk di kursi kayu yang disediakan untuk warga yang sedang mengantre. Di sampingnya, beberapa warga lain juga duduk dengan sabar, ada yang membaca koran bekas yang sudah berwarna kekuningan, ada yang mengobrol pelan, ada yang hanya termenung menatap dinding.

Tak lama kemudian,

Seorang warga lain datang.

Warga itu berpakaian lebih rapi daripada kebanyakan warga desa, kemeja batik lengan panjang, celana bahan, dan sepatu kulit yang sedikit berdebu namun masih terlihat mahal. Wajahnya tidak asing: ia adalah **Pak Bambang**, seorang pengusaha kecil yang memiliki toko sembako di pasar desa dan dikenal dekat dengan beberapa perangkat desa.

Pak Bambang berjalan langsung ke meja Pak Arif, tanpa mengantre, tanpa menunggu giliran.

"Pak Arif, ini berkas saya. Tolong diproses ya. Ini penting, soalnya besok saya harus ke kecamatan."

Pak Arif menerima berkas itu, membuka sampulnya, membaca sekilas.

"Ini pengajuan izin usaha, Pak Bambang?"

"Iya. Toko saya mau diperluas sedikit. Butuh izin baru."

Pak Arif mengangguk.

"Baik, akan kami proses. Tapi antreannya panjang, Pak. Mungkin minggu depan baru selesai."

Pak Bambang tersenyum.

Ia mendekat sedikit, lebih dekat dari yang diperlukan untuk sekadar berbicara biasa.

Tangannya menyelip ke dalam saku celananya.

Dan tanpa banyak kata, tanpa suara, tanpa gerakan yang mencolok,

Sesuatu berpindah dari tangan Pak Bambang ke tangan Pak Arif.

Sesuatu yang tidak terlihat oleh kebanyakan orang di ruangan itu, karena gerakannya sangat halus, sangat cepat, sangat terlatih.

Namun Pak Surya melihatnya.

Dari sudut ruangan, dari balik antrean yang panjang, Pak Surya melihat dengan jelas, seorang pengusaha menyelipkan sesuatu ke tangan seorang sekretaris desa.

Dan setelah itu,

"Eh, Pak Bambang, ini berkas Bapak saya dahulukan saja. Kebetulan ada yang batal ngurus, jadi ada slot kosong,"

kata Pak Arif dengan suara yang sedikit berbeda, lebih ramah, lebih cepat, lebih bersemangat.

Pak Bambang tersenyum lebar.

"Terima kasih, Pak Arif. Bapak memang orang yang baik."

"Sama-sama, Pak. Sama-sama."

Pak Surya memperhatikan semuanya dari tempat duduknya.

Wajahnya tidak berubah.

Tetap datar.

Tetap tenang.

Namun matanya, matanya berubah.

Matanya menjadi lebih tajam.

Seperti pisau yang baru diasah.

Ia berdiri.

Melangkah mendekati meja Pak Arif dengan langkah yang mantap, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat.

"Pak Arif."

Pak Arif menoleh.

"Iya, Pak Surya? Ada yang bisa dibantu?"

"Saya tadi sudah antre dari tadi. Sekitar satu jam. Saya lihat Pak Bambang datang belakangan, tapi kok berkasnya langsung diproses?"

Suasana tiba-tiba berubah.

Pak Arif sedikit gugup.

"Eee… itu… Pak Bambang ada keperluan mendesak, Pak. Harus segera ke kecamatan besok."

"Saya juga punya keperluan mendesak, Pak,"

kata Pak Surya, suaranya tetap tenang namun tegas.

"Sawah saya butuh surat tanah untuk dijaminkan ke bank, supaya saya bisa dapat pinjaman modal tanam. Kalau tidak segera, musim tanam bisa lewat."

Pak Arif menghela napas.

"Pak Surya… ini sudah aturannya. Yang mendesak didahulukan."

"Aturan siapa?"

tanya Pak Surya.

Hening.

Beberapa warga mulai memperhatikan.

Beberapa mulai berbisik-bisik.

"Pak Surya… ini biasa saja…"

bisik seorang warga di belakangnya, mencoba menenangkan.

Namun Pak Surya tidak bergeming.

Ia tidak menoleh.

Tidak menghiraukan.

Matanya tetap tertuju pada Pak Arif.

"Saya tidak minta dipercepat, Pak Arif,"

katanya.

"Saya cuma minta diperlakukan sama. Tidak lebih. Tidak kurang."

Ruangan itu menjadi sunyi.

Sunyi seperti malam di kuburan.

Pak Arif menelan ludah.

Ia menatap Pak Surya, lalu menatap berkas-berkas di depannya, lalu menatap Pak Bambang yang mulai terlihat tidak nyaman.

"Baik, Pak… kita akan proses sesuai urutan,"

kata Pak Arif akhirnya, dengan suara yang sedikit bergetar.

"Maaf atas ketidaknyamanannya."

Pak Surya mengangguk.

"Itu saja."

Ia kembali duduk di kursinya.

Tidak marah.

Tidak berteriak.

Tidak mengancam.

Namun sikapnya, ketenangannya, ketegasannya, keberaniannya untuk berbicara di depan orang-orang yang mungkin memiliki kekuasaan lebih darinya, cukup untuk membuat semua orang yang hadir berpikir ulang tentang apa artinya menjadi orang yang benar-benar jujur.

Setelah urusannya selesai,

Pak Surya berjalan pulang.

Langkahnya tidak tergesa-gesa.

Di tangan kanannya, ia memegang secarik kertas, surat keterangan bahwa berkasnya telah diterima dan akan diproses sesuai urutan antrean.

Di tangan kirinya, ia memegang caping lusuh yang selalu setia menemaninya ke mana pun ia pergi.

Bu Lestari menyambutnya di depan rumah.

"Bagaimana, Pak? Urusannya?"

Pak Surya duduk di bangku kayu, melepas capingnya dengan gerakan lambat.

"Belum selesai,"

jawabnya.

"Kenapa?"

"Karena saya tidak mau menyelesaikan dengan cara yang salah."

Bu Lestari tidak bertanya lagi.

Ia sudah cukup lama hidup dengan Pak Surya untuk tahu bahwa suaminya memiliki prinsip yang tidak akan ia langgar demi apa pun, bahkan demi kemudahan, bahkan demi keuntungan, bahkan demi kenyamanan dirinya sendiri.

Ia hanya tersenyum.

Lalu masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan makan malam.

Malam itu,

Radit tertidur di antara mereka.

Lampu minyak kembali menjadi saksi keheningan yang hangat.

Pak Surya memandang anaknya lama.

Dalam pikirannya, mungkin ia tidak tahu masa depan seperti apa yang akan dihadapi anak itu. Mungkin ia tidak tahu apakah Radit kelak akan menjadi orang kaya atau orang miskin, menjadi pejabat atau rakyat biasa, menjadi terkenal atau tidak dikenal siapa pun.

Namun satu hal yang ia yakini sepenuh hati,

ia ingin mewariskan sesuatu.

Bukan harta, karena harta bisa habis.

Bukan jabatan, karena jabatan bisa hilang.

Bukan nama besar, karena nama besar bisa luntur ditelan waktu.

Tetapi sesuatu yang lebih sulit dijaga, lebih sulit dipertahankan, dan lebih berharga daripada semua itu:

Harga diri.

"Kalau nanti kamu besar…"

gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri, seperti berdoa kepada Tuhan yang ia yakini Maha Mendengar.

"Jangan mudah dibeli…"

"Jangan mudah diintimidasi…"

"Dan jangan pernah mengorbankan kehormatanmu hanya untuk keuntungan sesaat."

Bu Lestari yang setengah terjaga mendengar itu.

Ia tersenyum kecil.

Ia tidak membuka mata.

Ia hanya menggenggam tangan suaminya yang kasar dan hangat itu, dan dalam hatinya ia berdoa:

"Ya Allah, jadikan anak kami seperti ayahnya, miskin harta, tetapi kaya harga diri."

Di luar,

Angin malam berhembus pelan.

Desa Suralaya kembali tenang.

Pohon beringin tua di ujung desa bergoyang lembut, seolah mengangguk setuju.

Bintang-bintang di langit bersinar terang, tanpa tergesa-gesa, tanpa berkedip.

Namun di dalam rumah sederhana itu,

sedang ditanamkan sebuah nilai.

Nilai yang kelak akan menjadi pegangan Radit dalam setiap keputusan sulit yang ia hadapi.

Nilai yang kelak akan menjadi ujian terbesar ketika ia dihadapkan pada pilihan antara kebenaran dan kenyamanan, antara kejujuran dan keuntungan, antara harga diri dan kekuasaan.

Nilai yang diajarkan oleh seorang ayah,

bukan dengan ceramah panjang,

bukan dengan pidato berapi-api,

tetapi dengan **teladan**.

Sub Bab 5: Persahabatan Kecil di Pinggir Sawah

Waktu berjalan perlahan di Desa Suralaya.

Musim berganti tanpa banyak tanda, kecuali perubahan warna sawah, dari hijau muda ketika padi baru ditanam, menjadi hijau tua ketika batang-batang padi mulai meninggi, lalu menguning ketika bulir-bulir padi mulai berisi dan menunduk karena berat, sebelum akhirnya kembali kosong setelah panen, lahan yang semula hijau subur berubah menjadi coklat kering, meninggalkan bekas-bekas jerami yang dipotong rapat-rapat.

Di antara siklus itu, anak-anak tumbuh.

Mereka tumbuh seperti rumput liar di pinggir jalan, tanpa disiram setiap hari, tanpa diberi pupuk, tanpa diukur berat badannya setiap bulan di posyandu. Namun mereka tetap tumbuh. Dengan kaki yang berlumuran lumpur, dengan rambut yang jarang disisir, dengan baju yang selalu terlalu longgar atau terlalu pendek karena tidak pernah pas dengan pertumbuhan tubuh mereka yang tidak pernah menunggu.

Mereka tumbuh dengan cara mereka sendiri.

Dengan kecepatan mereka sendiri.

Dan dengan cerita mereka sendiri.

Begitu pula dengan Raditya, Radit.

Ia tak lagi hanya terbaring di pelukan ibunya, menangis ketika lapar atau kedinginan. Ia tak lagi hanya diam di dalam rumah, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur.

Kini ia sudah **berlari**.

Sudah **tertawa**.

Dan sesekali… **jatuh**.

"Radit! Jangan lari ke pematang, nanti jatuh!"

teriak Bu Lestari dari kejauhan, suaranya terdengar setengah panik setengah kesal, nada suara yang sudah sangat akrab di telinga setiap ibu desa yang memiliki anak laki-laki yang terlalu aktif.

Namun seperti kebanyakan anak desa, peringatan itu hanya terdengar sebagai angin lalu, suara yang masuk ke telinga kanan, langsung keluar dari telinga kiri, tanpa sempat diproses oleh otak yang sedang fokus pada tujuan yang lebih penting.

"Iyaaa…!"

jawab Radit, tanpa benar-benar memperlambat langkahnya.

Kakinya yang masih telanjang, karena sepatu adalah kemewahan yang tidak semua anak desa miliki, melompat-lompat di atas pematang sawah yang sempit dan licin. Lumpur basah menyelinap di sela-sela jari kakinya, dingin dan lengket, namun ia tidak peduli.

Dari kejauhan, Bu Lestari hanya bisa menggelengkan kepala, menghela napas panjang, dan berdoa dalam hati agar anaknya tidak terpeleset, atau jika terpeleset, setidaknya jatuhnya tidak terlalu parah.

Dunia Kecil di Pinggir Sawah

Di pinggir sawah, tempat tanah sedikit lebih tinggi dari genangan air, tempat rumput ilalang tumbuh subur di sela-sela batu-batu kecil, sekelompok anak berkumpul.

Mereka adalah dunia kecil Radit.

Dunia yang tidak membutuhkan peta atau buku petunjuk.

Dunia yang aturannya sederhana: siapa yang berani, dia yang menang.

Ada **Bimo**, anak bertubuh gempal yang selalu membawa makanan ke mana pun ia pergi. Pipinya tembem seperti kelereng yang dimasukkan ke dalam kaus kaki, perutnya buncit meskipun usianya baru tujuh tahun, dan tangannya yang chubby selalu memegang sesuatu, kadang gorengan, kadang kerupuk, kadang hanya nasi bungkus yang sudah dingin.

"Bimo, kamu ini mau ke sawah atau ke dapur?"

kata **Sari** suatu hari, dengan nada setengah mengejek.

"Ke sawah,"

jawab Bimo sambil mengunyah sesuatu yang tidak jelas bentuknya.

"Terus kenapa bawa makanan?"

"Karena nanti lapar."

"Padahal baru saja makan."

"Itu tadi camilan. Sekarang untuk persiapan."

Sari menghela napas panjang, seperti orang dewasa yang sudah lelah menghadapi anak kecil yang tidak masuk akal.

Namun meskipun Sari sering mengeluh tentang kebiasaan Bimo yang selalu makan, sebenarnya ia diam-diam iri. Karena Bimo adalah satu-satunya anak di antara mereka yang ibunya selalu menyiapkan bekal setiap kali ia pergi bermain, sebuah kemewahan yang tidak semua anak desa nikmati.

Ada **Sari**, anak perempuan yang cerewet, namun paling pintar di antara mereka. Rambutnya diikat dua ekor kuda, tidak terlalu rapi karena ia sendiri yang mengikatnya setiap pagi tanpa bantuan ibu. Seragam sekolahnya, ketika ia memakainya, selalu bersih dan disetrika rapi, meskipun kainnya sudah tipis karena terlalu sering dicuci.

"Sari, nanti kalau besar kamu mau jadi apa?"

tanya **Ucup** suatu hari.

"Jadi guru,"

jawab Sari tanpa ragu.

"Kenapa?"

"Karena guru tidak perlu kerja di sawah. Cukup duduk di depan kelas dan menyuruh anak-anak mengerjakan soal."

"Itu sih bukan guru namanya. Itu tukang suruh."

"Sama saja."

Mereka tertawa.

Tapi Radit, yang mendengar percakapan itu, tahu bahwa Sari tidak bercanda. Sari benar-benar ingin menjadi guru. Bukan karena malas bekerja di sawah, karena Sari tidak malas. Tapi karena Sari percaya bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang telah menjerat desa mereka selama puluhan tahun.

Ada **Ucup**, anak kurus dengan ide-ide aneh yang sering berujung masalah. Tubuhnya seperti lidi, tinggi, kurus, dengan lengan dan kaki yang panjang dan tidak proporsional. Wajahnya penuh dengan tahi lalat kecil yang tersebar di pipi dan dahinya, dan matanya selalu berbinar-binar setiap kali ia mendapat ide baru.

"Ucup, ide kamu kali ini apa?"

tanya **Jono** suatu sore, ketika mereka sedang duduk-duduk di bawah pohon.

"Kita bikin perahu!"

kata Ucup dengan semangat membara.

"Perahu? Untuk apa?"

"Untuk dilombakan di parit!"

"Parit itu lebarnya cuma setengah meter."

"Tidak apa-apa. Perahunya juga kecil."

"Perahu kecil untuk apa?"

"Untuk lomba!"

Jono menghela napas.

"Kamu ini, Cup… idemu selalu aneh. Minggu lalu kamu ngajak mancing, tapi yang kena malah sandalmu sendiri."

"Itu karena umpannya salah!"

bela Ucup cepat.

"Terus kamu buat layang-layang dari plastik bekas, tapi malah tersangkut di pohon kelapa dan tidak bisa diambil lagi."

"Itu karena anginnya terlalu kencang!"

"Dan kamu pernah bilang mau bikin rumah pohon, tapi pohon yang kamu pilih ternyata sudah lapuk. Kamu hampir jatuh."

"Itu karena… karena…"

Ucup mencari-cari alasan, namun tidak menemukan.

Jono tertawa.

"Sudahlah, Cup. Ide kamu memang aneh. Tapi kita coba saja."

Dan Ucup tersenyum lebar.

Karena baginya, selama ada yang mau mencoba idenya, meskipun idenya sering gagal, itu sudah lebih dari cukup.

Ada **Jono**, yang entah kenapa selalu tertawa, bahkan tanpa alasan jelas. Wajahnya bulat dengan lesung pipit di pipi kanannya, dan setiap kali ia tersenyum, yang sering terjadi, seluruh wajahnya berbinar seperti lampu minyak yang baru saja diisi penuh.

"Jono, kenapa sih kamu suka ketawa terus?"

tanya Sari suatu hari.

"Karena lucu,"

jawab Jono sambil tetap tersenyum.

"Apa yang lucu?"

"Semuanya."

"Masa sih?"

"Coba lihat Ucup. Dia kurus seperti lidi. Tapi kalau dia lapar, perutnya bunyi lebih keras dari suara orang yang lagi menumbuk padi. Itu lucu."

Ucup mencubit Jono.

"Awas ya!"

Tapi Jono tetap tertawa.

Dan entah kenapa, tawa Jono itu menular. Bahkan Sari yang paling sering mengeluh, ikut tersenyum. Bahkan Radit yang paling pendiam, ikut tertawa.

Dan Radit, anak yang lahir di malam hujan deras, dengan mata yang terlalu tajam untuk anak seusianya—adalah pusat dari lingkaran kecil itu. Bukan karena ia paling pintar (Sari lebih pintar). Bukan karena ia paling kuat (Bimo lebih kuat secara fisik). Bukan karena ia paling berani (Ucup lebih berani mengambil risiko). Bukan karena ia paling lucu (Jono lebih lucu).

Namun entah kenapa, semua orang ingin berada di dekatnya.

Mungkin karena ia pendengar yang baik.

Mungkin karena ia tidak pernah mengejek.

Mungkin karena ia selalu ada ketika dibutuhkan.

Atau mungkin, karena ia memiliki sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sesuatu yang membuat orang merasa tenang ketika berada di dekatnya. Sesuatu yang membuat orang merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja, meskipun sebenarnya tidak.

Perahu Pelepah Pisang

"Kita buat perahu dari pelepah pisang!"

kata Ucup dengan mata berbinar-binar, seperti seorang penemu yang baru saja menemukan sesuatu yang luar biasa.

Radit mengernyit.

"Perahu?"

"Iya! Dari pelepah pisang! Kita lombakan di parit sana!"

kata Ucup bangga, seolah baru saja menemukan sesuatu yang revolusioner, padahal anak-anak desa sudah melakukan hal itu sejak puluhan tahun yang lalu.

Sari langsung menyela:

"Itu bukan ide baru, Cup. Kemarin juga kamu bikin, terus tenggelam semua."

"Itu karena arusnya terlalu deras!"

bela Ucup cepat.

"Arusnya di parit mana?"

"Itu… arusnya deras karena hujan!"

"Kemarin tidak hujan."

Ucup terdiam sejenak, mencari-cari alasan lain.

"Itu… karena perahunya kurang bagus."

"Kurang bagus atau kamu yang kurang bisa bikin?"

"Ya sudah, kalau begitu Sari yang bikin!"

kata Ucup sedikit kesal.

Jono tertawa.

"Sudah, sudah… kita coba saja lagi. Kali ini kita buat yang lebih bagus."

Radit tersenyum, lalu berkata:

"Setuju. Ayo kita cari pelepah pisang."

Mereka pun mulai bekerja.

Pelepah pisang dipotong dari pohon pisang di belakang rumah Pak RT, yang kebetulan sedang tidak ada di rumah karena pergi ke sawah. Batang pisang yang berwarna hijau keputihan itu dipotong melintang, lalu kulit luarnya dikupas perlahan-lahan hingga tersisa lapisan dalam yang lebih tipis dan lentur.

Ucup bertugas memotong pelepah menjadi bentuk perahu, segitiga di depan, persegi panjang di badan, dengan sedikit lekukan di tengah.

"Punyaku paling besar!"

kata Bimo bangga sambil menunjukkan perahunya yang ukurannya dua kali lipat dari perahu Ucup.

"Iya, tapi kalau tenggelam juga paling cepat,"

sahut Sari tanpa menoleh, tangannya sibuk meraut daun pisang untuk dijadikan layar.

"Eh, tidak! Ini kuat!"

Bimo menepuk perahunya dengan percaya diri, tepukan yang terlalu keras, sehingga perahu yang baru setengah jadi itu langsung penyok di bagian tengah.

"Nah, lihat!"

kata Sari sambil tertawa kecil.

"Belum dilombakan, sudah penyok."

Bimo cemberut.

"Ini masih bisa diperbaiki…"

Ia mencoba meluruskan bagian yang penyok, tetapi tangannya yang besar dan kurang terampil hanya membuat keadaan semakin buruk.

Jono kembali tertawa terbahak-bahak.

"Bimo, kamu itu kalau pegang sesuatu selalu keras. Seperti lagi pegang cangkul."

"Tidak! Ini karena pelepahnya terlalu lembek!"

"Iya, lembek karena kamu pukul."

Mereka semua tertawa, kecuali Bimo yang masih cemberut, namun perlahan-lahan ia ikut tersenyum juga.

Radit hanya mengamati.

Ia tidak terburu-buru membuat perahunya.

Ia memilih pelepah pisang dengan cermat, tidak terlalu muda (karena akan terlalu lembek), tidak terlalu tua (karena akan terlalu keras dan mudah patah). Ia memotongnya dengan hati-hati, mengukur panjang dan lebarnya dengan mata telanjang, lalu meraut pinggirannya hingga halus.

Ucup melirik.

"Wah, Radit serius amat… ini lomba, bukan ujian sekolah!"

Radit tersenyum tipis.

"Kalau bikin, ya yang benar,"

jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari perahunya.

"Kalau asal-asalan, nanti malah tenggelam. Buang-buang pelepah saja."

Sari mengangguk setuju.

"Nah, itu. Makanya Radit sering menang."

"Ah, nanti juga lihat!"

kata Ucup, tidak mau kalah.

Ia mempercepat pekerjaannya, terlalu cepat, sehingga perahunya menjadi tidak simetris. Sisi kanan lebih tinggi dari sisi kiri, dan bagian belakang lebih lebar dari bagian depan.

"Cup, itu perahu kamu miring,"

kata Jono sambil menahan tawa.

"Tidak miring. Itu desain khusus untuk arus deras."

"Desain khusus atau salah potong?"

"Desain khusus!"

Mereka kembali tertawa.

Tak lama kemudian, mereka berkumpul di tepi parit kecil yang mengalir di antara sawah.

Parit itu tidak lebar, hanya sekitar setengah meter hingga satu meter. Airnya tidak terlalu dalam, hanya sekitar sebatas mata kaki orang dewasa. Namun arusnya cukup untuk menggerakkan perahu-perahu kecil yang terbuat dari pelepah pisang itu.

"Siap ya!"

teriak Jono, yang bertugas sebagai wasit dadakan.

"Satu… dua… tiga!"

Semua perahu dilepas bersamaan.

Bimo melepas perahunya dengan sedikit dorongan, terlalu kuat, sehingga perahunya melesat ke depan, namun langsung oleng dan hampir terbalik.

Ucup melepas perahunya dengan penuh semangat, terlalu bersemangat, sehingga ia sendiri hampir ikut terjun ke parit.

Sari melepas perahunya dengan gerakan yang halus dan terukur, seperti seorang ahli yang sudah berpengalaman. Perahunya melaju dengan stabil, tidak terlalu cepat, namun tidak mudah terganggu oleh arus.

Radit melepas perahunya dengan tenang, tanpa dorongan berlebihan, tanpa terburu-buru. Perahunya meluncur pelan, seolah sedang menikmati perjalanannya, bukan sedang berlomba.

"Lari! Lari!"

teriak Ucup, dan mereka semua mulai berlari mengikuti arus.

"Punyaku di depan!"

teriak Bimo dengan napas terengah-engah.

"Itu karena kamu dorong terlalu kencang! Nanti juga oleng!"

teriak Sari di belakangnya.

Dan benar saja, beberapa detik kemudian, perahu Bimo yang besar dan berat mulai oleng ke kiri, lalu ke kanan, lalu, *"Pluk!"*, perahu itu terbalik dan tenggelam di tengah parit.

"Ah!"

teriak Bimo kecewa.

"Sudah kubilang!"

kata Sari sambil terus berlari, tidak mau ketinggalan.

Perahu Ucup, yang bentuknya tidak simetris, bergerak dengan pola yang aneh. Ia tidak melaju lurus seperti perahu lainnya. Ia berputar-putar di tempat, seperti orang yang mabuk dan tidak tahu arah.

"Eh, belok! Belok!"

teriak Ucup panik, seolah perahunya bisa mendengar perintahnya.

Namun perahu itu tetap berputar-putar, lalu, *"Pluk!"*, perahu itu menabrak dinding parit dan pecah.

"Ya ampun!"

keluh Ucup sambil menggaruk kepalanya.

"Makanya, kalau bikin perahu jangan asal-asalan!"

teriak Sari dari kejauhan.

Sekarang tinggal dua perahu yang tersisa: perahu Sari dan perahu Radit.

Perahu Sari melaju dengan stabil di depan. Namun perahu Radit, yang melaju lebih pelan di awal, perlahan mulai mendekat.

"Ayo, Sari! Cepat!"

teriak Bimo, yang sudah tidak punya perahu, namun tetap bersemangat menyemangati.

"Ayo, Radit!"

teriak Ucup, yang juga sudah tidak punya perahu, namun ikut bersemangat.

"Radit menang!"

teriak Jono tiba-tiba.

Semua menoleh.

Perahu Radit, yang melaju dengan tenang dan stabil, tiba-tiba melewati perahu Sari di tikungan terakhir. Bukan karena perahu Radit lebih cepat, tetapi karena perahu Sari tersangkut di rumput air yang tumbuh di tepi parit.

"Eh, tersangkut!"

teriak Sari kecewa.

Ia berjongkok di tepi parit, mencoba membebaskan perahunya dengan hati-hati. Namun sebelum ia berhasil, perahu Radit sudah melaju melewati garis finis, sebuah batu besar yang menjadi penanda akhir lintasan.

"Menang!"

teriak Jono.

Radit tersenyum, sedikit terengah-engah karena berlari.

Bimo mendekat.

"Ah… punyaku tadi hampir…"

"Hampir tenggelam,"

potong Sari cepat, masih kesal karena perahunya tersangkut.

Mereka tertawa lagi.

Bahkan Sari, meskipun kesal, akhirnya ikut tersenyum.

Namun di tengah tawa itu, tiba-tiba,

"Plung!"

Ucup terpeleset dan jatuh ke parit.

Air muncrat ke mana-mana, membasahi Bimo yang berdiri di dekatnya.

"Woy!"

teriak Ucup panik, tangannya meronta-ronta meskipun air parit itu hanya sedalam betis orang dewasa.

Semua terdiam sejenak.

Lalu,

Tawa pecah lebih keras dari sebelumnya.

"Makanya, jangan terlalu semangat!"

kata Bimo sambil menahan tawa, pakaiannya basah kuyup karena terkena percikan air.

"Cup, kamu itu… belum lomba sudah jadi korban!"

kata Jono sambil tertawa terbahak-bahak, sampai air matanya hampir keluar.

Sari ikut tertawa, tertawa yang tulus, tanpa rasa kesal yang tersisa.

Radit mengulurkan tangan.

"Sini, pegang."

Ucup meraih tangan Radit dan ditarik keluar.

Ia basah kuyup dari kepala sampai kaki. Rambutnya yang tipis menempel di kulit kepalanya, dan bajunya yang sudah lusuh menjadi lebih lusuh karena basah.

"Dingin…!"

katanya menggigil.

"Ya iyalah! Kamu jatuh ke air!"

kata Bimo.

"Kalian ini… bukannya nolong, malah ketawa…"

Ucup cemberut, namun matanya tetap berbinar, karena ia tahu bahwa tawa mereka bukan tawa ejekan, tetapi tawa kebersamaan.

Radit menepuk bahunya.

"Ya sudah, nanti kita buat lagi."

Ucup menatap Radit, lalu tersenyum.

"Iya… besok kita bikin yang lebih bagus. Yang tidak tenggelam."

"Yang tidak miring,"

tambah Jono.

"Yang tidak tersangkut,"

tambah Sari.

"Yang tidak kamu pukul sampai penyok,"

tambah Ucup sambil menatap Bimo.

Mereka semua tertawa lagi.

Senja di Pinggir Sawah

Sore mulai turun.

Langit berubah warna, dari biru cerah menjadi biru keunguan, lalu perlahan berubah menjadi jingga keemasan yang indah. Matahari yang mulai tenggelam di balik bukit memancarkan cahaya yang lembut, membuat bayangan anak-anak itu memanjang di atas rumput ilalang.

Anak-anak itu duduk di pinggir sawah, kaki mereka menggantung, sebagian masih basah karena tadi jatuh ke parit, sebagian kotor oleh tanah, sebagian lagi bersih namun sudah mulai kecoklatan karena terpapar sinar matahari sepanjang hari.

Namun wajah mereka, penuh kebahagiaan.

Kebahagiaan yang sederhana.

Kebahagiaan yang tidak perlu dibeli dengan uang.

Kebahagiaan yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang masih mengerti arti kebersamaan yang tulus.

"Kalau sudah besar, kita masih main begini tidak ya?"

tanya **Jono** tiba-tiba, sambil melemparkan kerikil kecil ke sawah.

Pertanyaan itu sederhana.

Namun entah kenapa, menggantung di udara seperti sesuatu yang berat.

Sari mengangkat bahu.

"Mungkin tidak… kita pasti sibuk."

"Sibuk ngapain?"

"Ya… sibuk kerja, sibuk sekolah, sibuk urusan rumah."

"Masa iya sih tidak punya waktu main lagi?"

"Kita bukan anak-anak terus,"

kata Sari, suaranya sedikit lebih pelan.

"Nanti kita besar. Nanti kita punya tanggung jawab masing-masing."

Hening sejenak.

Bimo mengunyah sesuatu, entah apa yang ia kunyah, karena ia selalu membawa makanan ke mana pun ia pergi.

"Aku sih mau saja main seperti ini… asal ada makanan,"

katanya sambil tertawa kecil.

Ucup ikut tertawa, namun tawanya terdengar sedikit canggung.

"Kita kan sudah janji jadi teman selamanya."

"Siapa yang janji?"

tanya Sari.

"Kita semua. Waktu kecil dulu."

"Kita masih kecil sekarang."

"Ya sudah. Janji sekarang. Kita janji jadi teman selamanya."

Mereka saling pandang.

Lalu,

Radit yang dari tadi diam, akhirnya berbicara.

"Kita mungkin tidak main di sini lagi…"

Semua menoleh.

"Tapi… kita tetap teman, kan?"

Hening sejenak.

Hening yang berbeda dari hening sebelumnya.

Hening yang penuh dengan sesuatu yang tidak bisa diucapkan oleh anak-anak seusia mereka, tentang waktu, tentang perubahan, tentang bagaimana hidup akan memisahkan mereka perlahan-lahan tanpa mereka sadari.

Lalu **Bimo** menjawab cepat, terlalu cepat, seperti ia tidak ingin memberikan waktu pada kesedihan untuk masuk.

"Ya jelas!"

"Iya lah!"

kata **Sari** sambil mengangguk tegas.

"Teman selamanya,"

kata **Ucup** sambil menepuk dadanya, meskipun tubuhnya kurus seperti lidi, ia berusaha terlihat tegar.

"Teman selamanya!"

kata **Jono** sambil tersenyum lebar, senyum yang selalu bisa mencairkan suasana, apa pun yang terjadi.

Mereka saling tertawa.

Namun tanpa mereka sadari,

ucapan sederhana itu akan diuji oleh waktu.

Diuji oleh jarak.

Diuji oleh perbedaan pilihan hidup.

Diuji oleh kepentingan yang tidak pernah mereka bayangkan ketika masih duduk di pinggir sawah dengan kaki berlumuran lumpur.

Dari kejauhan, di pematang sawah yang lebih tinggi,

Pak Surya berdiri.

Ia baru saja selesai bekerja, dan dalam perjalanan pulang ke rumah. Caping lusuh masih menempel di kepalanya, cangkul masih setia di bahunya.

Ia tidak mendekat.

Hanya melihat.

Melihat anaknya tertawa, berlari, jatuh, lalu bangkit lagi, seperti padi yang terhempas angin namun tidak pernah patah.

Matanya, yang biasanya tegas dan sedikit dingin, perlahan menjadi lembut.

Di sampingnya, **Pak Wiryo** tiba-tiba berdiri.

Tanpa suara.

Tanpa kabar.

Seperti hantu yang muncul dari ketiadaan.

"Anak itu… mulai menemukan dunianya,"

kata Pak Wiryo, matanya menatap ke arah anak-anak yang sedang tertawa di pinggir sawah.

Pak Surya mengangguk pelan.

Tidak kaget dengan kemunculan Pak Wiryo, karena ia sudah terbiasa dengan kebiasaan tetua desa itu yang datang dan pergi tanpa permisi.

"Teman-temannya… akan jadi bagian penting dari perjalanannya,"

lanjut Pak Wiryo.

Pak Surya menatap ke arah anak-anak itu.

Bimo, Ucup, Jono, Sari.

Wajah-wajah polos yang belum terkontaminasi oleh kepentingan dan ambisi.

"Iya…"

kata Pak Surya singkat.

Namun dalam hatinya, ia tahu,

bukan semua persahabatan akan tetap sama.

Bukan semua orang yang tertawa bersama di masa kecil akan tetap tersenyum satu sama lain di masa dewasa.

Dan itu, adalah salah satu pelajaran paling pahit yang akan dipelajari oleh anaknya kelak.

Matahari perlahan tenggelam.

Cahaya jingga semakin redup, berganti dengan biru gelap yang perlahan-lahan menyelimuti desa.

Anak-anak itu beranjak pulang, satu per satu.

Bimo pergi lebih dulu, masih dengan makanan di tangannya.

Ucup menyusul, dengan pakaian yang masih basah, namun semangat yang tidak pudar.

Jono berjalan sambil bersiul kecil, lagu tanpa lirik yang tidak jelas asalnya.

Sari berjalan paling belakang, sesekali menoleh ke arah Radit yang masih duduk di pinggir sawah.

Radit berjalan paling lambat.

Ia tidak terburu-buru.

Ia menikmati setiap langkah.

Sesekali ia menoleh ke arah sawah, hamparan hijau yang mulai gelap ditelan malam, namun masih terlihat samar-samar di bawah cahaya bintang yang mulai muncul satu per satu.

Tempat itu sederhana.

Tidak istimewa.

Tidak akan pernah masuk dalam brosur pariwisata atau buku panduan perjalanan.

Namun di sanalah,

Radit belajar banyak hal.

Tentang tawa yang tulus.

Tentang kebersamaan yang tidak menghitung untung rugi.

Tentang persahabatan yang tidak perlu dirayakan dengan pesta mewah atau hadiah mahal.

Dan tentang arti **memiliki teman**,

yang akan selalu ada, meskipun kadang-kadang mereka tidak bisa hadir.

Tak ada yang tahu,

bahwa dari pinggir sawah itu, dari tawa kecil yang terekam dalam ingatan tanpa kamera, dari janji-janji yang diucapkan dengan setengah sadar,

akan tumbuh kisah persahabatan yang kelak diuji oleh waktu.

Diuji oleh jarak.

Diuji oleh perbedaan pilihan.

Diuji oleh kepentingan yang tidak pernah mereka bayangkan.

Dan diuji oleh kekuasaan,

yang akan memisahkan mereka, satu per satu, hingga yang tersisa hanya kenangan dan tawa yang perlahan memudar.

Sub Bab 6: Sekolah dan Mimpi Besar

Pagi di Desa Suralaya tidak lagi sekadar tentang kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu, tidak lagi sekadar tentang suara ayam berkokok bersahutan dari kandang-kandang kayu yang tersebar di belakang rumah warga, tidak lagi sekadar tentang asap dapur yang mengepul tipis dari cerobong-cerobong sederhana.

Bagi Raditya, Radit, pagi kini berarti sesuatu yang lebih:

Perjalanan menuju masa depan.

Dengan seragam putih biru yang sedikit pudar warnanya, putih yang sudah berubah menjadi krem karena terlalu sering dicuci dengan sabun colek, biru yang sudah luntur di bagian kerah dan ketiak, Radit berjalan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah. Tasnya dari kain, berwarna coklat tua, sudah mulai usang di bagian bawah karena sering terseret tanah. Tali tasnya sudah putus dua kali dan dijahit ulang oleh Bu Lestari dengan benang kasar yang terlihat mencolok karena warnanya tidak sama.

Sepatu yang ia kenakan, sepasang sandal jepit dengan sol yang mulai tipis di bagian tumit, kadang masih basah karena embun pagi yang membasahi rumput-rumput di pinggir jalan. Setiap kali telapak kakinya bergeser di atas sol yang licin, ia harus berhati-hati agar tidak terpeleset.

Di sampingnya, seperti biasa, ada **Bimo**, dengan seragam yang terlalu ketat di bagian perut karena ia tidak bisa berhenti makan dan **Ucup**, dengan seragam yang terlalu longgar di bagian lengan karena tubuhnya yang kurus seperti lidi. Kadang **Jono** ikut, kadang tidak, tergantung apakah ia bangun kesiangan atau tidak. **Sari** berjalan sedikit di depan, dengan langkah lebih cepat dan buku yang selalu ia pegang erat di dadanya, seolah takut buku itu akan terbang jika ia tidak menjaganya dengan baik.

"Radit, nanti kalau sudah besar kamu mau jadi apa?"

tanya Bimo sambil mengunyah sesuatu, mungkin sisa gorengan yang ia bawa dari rumah, mungkin singkong rebus yang dimasukkan ke dalam saku celananya tanpa plastik pembungkus.

Radit melirik sekilas ke arah Bimo, lalu kembali menatap jalan di depannya.

"Belum tahu."

"Ah masa sih? Dari dulu kamu paling serius kalau belajar. Masa iya belum punya cita-cita?"

sahut Sari tanpa menoleh, langkahnya tetap cepat seperti biasa.

Radit tersenyum tipis, senyum yang samar, tidak terlalu jelas, seperti kabut pagi yang tipis dan mudah hilang.

"Punya sih. Tapi belum yakin."

"Cita-citanya apa?"

tanya Ucup tiba-tiba, matanya berbinar-binar seperti biasa, penasaran dengan apa pun yang baru, apa pun yang belum ia dengar.

Radit berpikir sejenak.

"Mungkin… jadi orang yang berguna."

"Itu bukan cita-cita! Itu sifat!"

kata Ucup cepat, sedikit kecewa karena jawabannya tidak seru.

"Ya sudah, kalau begitu aku yang punya cita-cita,"

kata Ucup dengan nada bangga.

"Apa?"

tanya Bimo.

"Aku mau jadi orang kaya!"

"Kerja apa?"

"Belum tahu… yang penting kaya dulu."

Semua tertawa.

Sari menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu itu, Cup… cita-cita tanpa rencana sama saja dengan mimpi di siang bolong."

"Tidak apa-apa. Yang penting punya tujuan. Nanti rencananya menyusul,"

jawab Ucup santai, tidak tersinggung sedikit pun.

Radit hanya tersenyum kecil, tidak ikut berkomentar.

Namun di dalam hatinya, ia mulai bertanya-tanya: *"Apa sebenarnya yang aku inginkan?"*

Sekolah Suralaya: Antara Harapan dan Keterbatasan

Sekolah mereka tidak besar.

Tidak besar sama sekali, bahkan jika dibandingkan dengan sekolah dasar di kecamatan yang hanya berjarak dua jam perjalanan, sekolah di Desa Suralaya ini terlihat seperti mainan yang tidak selesai dibuat.

Bangunannya sederhana: satu ruang kelas utama yang terbagi menjadi dua bagian oleh sekat kayu tipis yang tidak mencapai langit-langit, sehingga suara guru dari kelas sebelah selalu terdengar samar-samar, kadang mengganggu, kadang lucu, tergantung pada apakah guru itu sedang marah atau tidak.

Dindingnya terbuat dari papan kayu yang sudah dicat putih, namun catnya mulai mengelupas di sana-sini, memperlihatkan warna kayu asli yang sudah kehitaman karena usia dan kelembaban. Di beberapa bagian, papan kayu itu sudah retak, sehingga angin bisa masuk dengan bebas, nyaman di siang hari yang terik, namun sangat tidak nyaman di pagi hari yang dingin.

Atapnya dari seng gelombang yang sudah berkarat di beberapa bagian. Saat hujan deras, suaranya seperti genderang yang ditabuh dengan tidak beraturan, kadang keras, kadang pelan, kadang cepat, kadang lambat. Guru harus berteriak untuk didengar oleh murid-muridnya, dan murid-murid harus mendekatkan telinga satu sama lain untuk bisa berbisik-bisik tanpa ketahuan.

Jendelanya terbuat dari kayu dengan kaca bening yang sudah retak di sudut kanan atas, bekas bola kasti yang tidak sengaja terlempar terlalu keras. Kaca itu tidak pernah diperbaiki karena tidak ada dana, jadi setiap kali angin bertiup kencang, jendela itu bergetar dan mengeluarkan suara seperti orang yang sedang menggigil kedinginan.

Lantainya dari semen yang kasar, dengan beberapa retakan di sana-sini, bekas gempa kecil yang terjadi beberapa tahun lalu. Di beberapa sudut, lantainya sedikit lebih rendah dari yang lain, sehingga saat musim hujan, air akan menggenang di sana selama berhari-hari sebelum akhirnya mengering dengan sendirinya.

Meja dan kursi dari kayu, kayu jati tua yang sudah berusia puluhan tahun, mungkin lebih tua dari guru-guru yang mengajar di sana. Permukaan meja sudah penuh dengan coretan-coretan nama, gambar, dan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan oleh anak seusia mereka. Kaki-kaki meja sudah tidak rata, sehingga kadang-kadang meja bergoyang saat menulis, dan murid harus menyelipkan potongan kertas atau kayu kecil di bawah kaki meja agar stabil.

Namun di tempat itulah,

Di tengah segala keterbatasan yang jika dihitung dengan angka akan terlihat sangat menyedihkan,

Banyak mimpi mulai terbentuk.

Mimpi untuk menjadi dokter, meskipun belum pernah melihat rumah sakit dari dekat.

Mimpi untuk menjadi pilot, meskipun belum pernah naik pesawat.

Mimpi untuk menjadi guru, seperti Pak Hadi yang sabar dan bijaksana.

Mimpi untuk keluar dari desa ini, menjelajahi dunia yang lebih luas, dan mungkin, suatu hari nanti, kembali untuk membangun desa ini menjadi lebih baik.

Dan tidak semua mimpi itu akan bertahan.

Beberapa akan mati perlahan-lahan, seperti lilin yang kehabisan sumbu, karena desa ini terlalu kecil untuk menampung ambisi yang terlalu besar.

Beberapa akan berubah bentuk, seperti air yang mengikuti wadahnya, menjadi sesuatu yang lebih realistis, lebih mudah dicapai, namun kurang membara.

Dan beberapa, hanya beberapa, akan bertahan.

Bertahan meskipun segala sesuatu di sekitar mereka berbisik: *"Kamu tidak akan bisa. Kamu hanya anak desa. Dunia tidak menunggumu."*

Pelajaran tentang Masa Depan

Di dalam kelas, suasana sedikit lebih ramai dari biasanya.

Bukan karena ada yang istimewa, tidak ada tamu, tidak ada acara. Namun entah kenapa, anak-anak kelas empat SD itu terlihat lebih bersemangat dari biasanya.

Mungkin karena cuaca cerah setelah seminggu hujan terus-menerus.

Mungkin karena perut mereka lebih kenyang dari biasanya, ada yang sarapan nasi goreng sisa semalam, ada yang makan pisang rebus, ada yang hanya minum air putih namun tetap bersemangat karena tidak sakit.

Atau mungkin karena mereka tahu, secara tidak sadar, bahwa hari-hari mereka di sekolah ini tidak akan berlangsung selamanya. Bahwa suatu hari nanti, mereka akan meninggalkan bangku-bangku kayu yang bergoyang ini, dan tidak akan pernah kembali.

Pak Hadi berdiri di depan papan tulis.

Guru itu tidak muda lagi, mungkin sekitar empat puluh tahun, mungkin lebih. Wajahnya tidak tampan, namun teduh. Matanya tidak tajam, namun penuh perhatian. Suaranya tidak keras, namun selalu jelas—setiap kata terucap dengan pelan namun tegas, seperti tetesan air yang jatuh di atas batu, lambat namun pasti meninggalkan bekas.

Ia memegang kapur putih di tangan kanannya, kapur yang sudah tinggal sepotong kecil, karena kapur baru akan diambil dari lemari guru hanya jika yang lama benar-benar habis. Di tangan kirinya, ia memegang penggaris kayu panjang yang sudah aus di ujungnya, bekas dipukulkan ke meja ketika anak-anak terlalu ribut.

"Anak-anak,"

katanya sambil menulis di papan tulis dengan tulisan yang rapi dan jelas, tulisan yang sudah dilatih selama bertahun-tahun, sehingga meskipun kapur yang ia gunakan hanya sepotong kecil, huruf-huruf yang ia hasilkan tetap terbaca dengan sempurna.

"Hari ini kita bicara tentang masa depan."

Beberapa murid langsung mengeluh pelan.

"Pak… masa depan terus…"

gumam Jono dari bangku belakang, suaranya tidak terlalu keras namun cukup untuk didengar oleh beberapa teman di dekatnya.

Pak Hadi tersenyum tipis, senyum yang tidak marah, namun juga tidak sepenuhnya setuju.

"Kalau tidak dipikirkan sekarang, nanti kalian menyesal."

Ia menoleh ke arah kelas, menatap satu per satu wajah murid-muridnya. Wajah-wajah polos yang belum tahu betapa beratnya hidup di luar sana. Wajah-wajah yang masih percaya bahwa dunia adalah tempat yang ramah dan baik.

"Coba… satu per satu. Kalian mau jadi apa?"

Satu per satu murid menjawab.

"Aku mau jadi polisi, Pak!"

kata **Budi**, anak laki-laki bertubuh tegap dengan suara lantang yang sudah terdengar seperti orang dewasa.

"Kenapa polisi?"

tanya Pak Hadi.

"Karena polisi berani! Polisi tidak takut sama siapa pun!"

Pak Hadi mengangguk.

"Bagus. Tapi ingat, keberanian tanpa kejujuran tidak ada artinya. Jadi kalau kamu jadi polisi, jadilah polisi yang jujur."

Budi mengangguk, meskipun ia tidak sepenuhnya mengerti apa maksud guru itu.

"Aku mau jadi dokter, Pak!"

kata **Siti**, anak perempuan dengan jilbab putih yang sedikit lusuh di ujung-ujungnya.

"Kenapa dokter?"

"Karena aku ingin menyembuhkan orang yang sakit. Nenekku sakit-sakitan, tapi tidak bisa berobat karena tidak punya uang. Kalau aku jadi dokter, aku bisa menyembuhkan nenekku dan orang-orang miskin lainnya tanpa minta bayaran."

Suara Siti sedikit bergetar di akhir kalimat, seolah ia menahan sesuatu di tenggorokannya.

Pak Hadi mengangguk lebih lama.

"Itu cita-cita yang mulia, Siti. Semoga Allah memudahkan jalanmu."

Siti tersenyum, meskipun matanya sedikit berkaca.

"Aku mau buka usaha, Pak!"

kata **Joko**, anak laki-laki yang jarang bicara namun selalu diam-diam memperhatikan.

"Usaha apa?"

"Usaha apa saja yang penting bisa dapat uang banyak. Biar orang tuaku tidak perlu kerja di sawah terus. Mereka sudah tua."

"Bagus. Tapi ingat, jangan sampai uang membuatmu lupa dari mana kamu berasal."

Joko mengangguk, mungkin ia sudah sering mendengar nasihat itu dari orang tuanya, namun baru kali ini ia benar-benar merenungkannya.

Dan ketika giliran Radit,

"Radit,"

panggil Pak Hadi.

Radit berdiri perlahan, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa, namun juga tidak lambat seperti orang yang malas.

"Ya, Pak…"

"Kamu mau jadi apa?"

Radit terdiam sejenak.

Ia menunduk, menatap meja kayu di depannya, meja yang penuh dengan coretan-coretan nama dan gambar. Ada yang menulis nama pacar, ada yang menggambar rumah, ada yang hanya mencorat-coret tidak jelas.

Semua mata tertuju padanya.

Bimo menatap dari samping, mulutnya berhenti mengunyah untuk pertama kalinya sepanjang pagi.

Ucup mencondongkan tubuh ke depan, penasaran.

Sari, yang biasanya tidak terlalu peduli dengan omongan Radit—tiba-tiba fokus, seolah ada sesuatu yang penting akan terjadi.

"Saya…"

Radit menarik napas pelan.

"Saya ingin jadi orang yang bisa berguna, Pak."

Beberapa murid berbisik.

"Itu jawaban apa…"

"Tidak jelas…"

"Jadi orang berguna itu bukan cita-cita, itu kewajiban…"

Namun Pak Hadi justru tersenyum.

Bukan senyum biasa, senyum yang terlihat seperti orang yang baru saja menemukan sesuatu yang selama ini ia cari.

"Bagus,"

katanya.

"Kenapa begitu?"

Radit menatap gurunya.

Matanya, yang sejak kecil sudah terlalu tajam untuk anak seusianya, bertemu dengan mata Pak Hadi yang teduh.

"Karena… banyak orang pintar, Pak. Tapi tidak semua berguna."

Suasana kelas mendadak hening.

Bahkan bisik-bisik yang tadi terdengar menghilang seketika.

Pak Hadi mengangguk pelan.

"Itu jawaban yang tidak mudah,"

katanya.

"Bahkan banyak orang dewasa yang belum bisa menjawab seperti itu."

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan:

"Tapi ingat, Radit… menjadi berguna tidak harus berarti menjadi terkenal. Tidak harus menjadi kaya. Tidak harus menjadi pemimpin. Kadang, menjadi berguna cukup dengan menjadi orang yang jujur, yang membantu sesama, dan yang tidak pernah menyerah pada kesulitan."

Radit mengangguk.

Ia duduk kembali.

Namun di dalam hatinya, kata-kata Pak Hadi itu terpatri, seperti paku yang dipalu ke dalam kayu jati, tidak akan mudah lepas meskipun dihempas badai apa pun.

Di Bawah Pohon Besar

Sepulang sekolah, Radit tidak langsung pulang.

Ia duduk di bawah pohon besar di dekat lapangan sekolah, pohon beringin yang sudah berusia puluhan tahun, dengan akar-akar yang menjuntai ke bawah seperti tirai-tirai alami. Daunnya rindang, memberikan keteduhan dari terik matahari siang yang kadang begitu menyengat hingga kulit terasa seperti terbakar.

Buku catatannya, yang sudah mulai kusut di bagian sudut karena sering dimasukkan ke dalam tas yang terlalu sempit, terbuka di pangkuannya. Ia membaca ulang pelajaran hari itu, meskipun sebenarnya ia sudah hafal.

Sari datang mendekat.

Ia tidak bertanya apakah boleh duduk, ia langsung duduk saja, di samping Radit, dengan gerakan yang tidak canggung karena sudah terbiasa.

"Kamu serius sekali…"

katanya sambil membuka bekalnya, nasi bungkus dengan lauk telur dadar tipis yang sudah dingin.

Radit tidak menoleh.

"Kalau tidak serius, nanti tertinggal."

"Tertinggal sama siapa? Kita semua di sini juga belajar. Tidak ada yang lebih pintar darimu."

"Bukan di sini,"

kata Radit pelan.

"Di luar sana."

Sari berhenti mengunyah.

Ia menatap Radit, menatap profil samping anak laki-laki yang sejak kecil ia kenal. Dulu, mereka sering bermain kejar-kejaran di pinggir sawah, sering bertengkar karena hal sepele, sering saling ejek tanpa perasaan.

Namun sekarang,

Sesuatu berubah.

Radit tidak lagi terlihat seperti anak kecil yang dulu.

Ia terlihat seperti seseorang yang sedang memandang ke arah yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.

"Kamu ingin keluar dari desa ini ya?"

tanya Sari akhirnya.

Pertanyaan itu sederhana.

Namun dalam.

Radit terdiam sejenak.

"Entahlah,"

jawabnya akhirnya.

"Kadang ingin… kadang tidak."

"Kenapa?"

Radit menutup bukunya.

Ia menatap ke arah sawah yang terbentang luas di depan mereka, hijau, tenang, dan seolah tidak pernah berubah.

"Kalau pergi… kita bisa melihat dunia yang lebih luas. Bisa belajar banyak hal yang tidak ada di sini. Bisa bertemu orang-orang baru dengan pemikiran-pemikiran baru."

"Tapi kalau tetap di sini…"

Ia berhenti sejenak.

"Kita bisa memperbaiki yang ada. Bisa membantu desa ini menjadi lebih baik. Bisa memastikan bahwa anak-anak setelah kita tidak perlu mengalami kesulitan yang sama."

Sari tersenyum kecil.

"Kamu ini… dari dulu sudah seperti orang tua. Padahal umur kita sama."

Radit tertawa pelan tertawa yang jarang ia tunjukkan.

"Mungkin karena terlalu sering mendengar nasihat bapak."

"Atau karena kamu memang dilahirkan untuk memikirkan hal-hal besar."

Radit menoleh.

"Kamu pikir aku bisa?"

"Aku tidak tahu,"

jawab Sari jujur.

"Tapi kalau bukan kamu, siapa lagi?"

Cita-Cita yang Berbeda

Di tempat lain, di lapangan yang agak jauh dari pohon beringin,

Bimo, Ucup, dan Jono sedang bermain bola dengan anak-anak lain.

Bola yang mereka gunakan bukan bola sungguhan, hanya bola plastik murahan yang sudah kempes di beberapa bagian, dibeli dari warung sembako seharga dua ribu rupiah. Namun bagi mereka, bola itu adalah segalanya. Bola itu adalah Piala Dunia. Bola itu adalah stadion. Bola itu adalah sorak sorai puluhan ribu penonton.

"Radit ke mana?"

tanya Bimo sambil mengontrol bola dengan kaki kirinya, yang tidak terlalu terampil, namun cukup untuk membuat bola tidak lari ke mana-mana.

"Belajar lagi,"

jawab Jono sambil menarik napas pendek-pendek karena terlalu banyak berlari.

Ucup menggeleng, gelengan yang sedikit berlebihan, seperti orang tua yang kecewa dengan anaknya.

"Dia itu… nanti jadi orang besar, kita cuma jadi penonton."

"Ya tidak juga… kita kan temannya,"

kata Bimo.

"Tapi coba lihat,"

lanjut Ucup.

"Dia sekarang lebih sering baca buku daripada main bola sama kita. Dia lebih sering ngobrol sama Sari daripada ngobrol sama kita."

"Kamu cemburu, Cup?"

tanya Jono sambil tersenyum, senyum yang selalu bisa mencairkan suasana.

"Cemburu apanya! Aku hanya…"

Ucup mencari kata yang tepat.

"Khawatir. Aku khawatir suatu hari nanti kita akan terlalu berbeda untuk bisa bersama seperti sekarang."

Hening sejenak.

Bimo berhenti menggiring bola.

Jono berhenti tersenyum.

Mereka menatap Ucup, anak kurus yang biasanya hanya bicara soal ide-ide aneh dan tidak pernah serius—namun kini matanya terlihat berbeda. Matanya terlihat seperti orang yang sedang melihat masa depan yang tidak menyenangkan.

"Jangan pikirin yang jauh-jauh,"

kata Bimo akhirnya, berusaha mencairkan suasana dengan nada santai.

"Yang penting sekarang kita menang dulu."

"Menang apa?"

tanya Ucup.

"Menang lawan tim sebelah!"

Bimo menendang bola ke arah gawang yang terbuat dari dua batu besar.

"Gol!"

teriaknya, meskipun bolanya melenceng jauh ke kanan.

Jono tertawa.

Ucup ikut tertawa, meskipun di dalam hatinya, kegelisahan itu masih tersisa.

"Semoga saja dia tidak lupa…"

bisiknya pelan, terlalu pelan untuk didengar oleh Bimo atau Jono.

Pesan Seorang Ayah

Sore hari, Radit pulang.

Matahari mulai condong ke barat, warnanya berubah dari putih terang menjadi kuning keemasan. Bayangan pohon-pohon dan rumah-rumah memanjang di atas tanah yang mulai kering karena seharian terkena sinar matahari.

Pak Surya sudah duduk di depan rumah di bangku kayu panjang yang sama seperti biasanya. Caping lusuh di sampingnya, cangkul bersandar di dinding.

"Dari mana?"

tanyanya tanpa menoleh.

"Sekolah… lalu belajar sedikit di bawah pohon beringin,"

jawab Radit sambil melepas sandal jepitnya di teras.

Pak Surya mengangguk.

"Bagus."

Ia menatap anaknya sejenak, menatap wajah yang mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan dari anak-anak menuju remaja.

"Kamu ingin jadi apa nanti?"

tanya Pak Surya tiba-tiba.

Radit tersenyum tipis.

"Belum tahu, Pak."

Pak Surya menghela napas, napas panjang yang seperti membawa beban puluhan tahun.

"Tidak apa-apa tidak tahu sekarang,"

katanya.

"Kamu masih punya waktu. Tapi jangan terlalu lama. Waktu tidak menunggu siapa pun."

"Iya, Pak…"

"Yang penting…"

Pak Surya berhenti sejenak, memilih kata-kata.

"Jangan jadi orang yang mudah ikut-ikutan."

Radit mengangguk.

Ia sudah sering mendengar nasihat itu dari ayahnya. Namun setiap kali mendengarnya, rasanya seperti baru pertama kali, karena setiap kali, Pak Surya mengucapkannya dengan nada yang sedikit berbeda, dengan penekanan yang sedikit berbeda, seolah ia sedang menambahkan lapisan demi lapisan ke dalam pemahaman Radit.

"Dan satu lagi,"

lanjut Pak Surya.

Radit menatap ayahnya.

"Kalau kamu nanti punya kesempatan lebih… jangan lupa dari mana kamu berasal."

Kalimat itu sederhana.

Namun terasa seperti pesan yang akan terus diingat, bahkan ketika Radit sudah tua, bahkan ketika rambutnya sudah memutih dan langkahnya sudah lambat.

"Iya, Pak…"

jawab Radit pelan.

Ia masuk ke dalam rumah.

Namun di pintu, ia berhenti sejenak.

Ia menoleh ke arah ayahnya yang masih duduk di bangku kayu, menatap sawah di kejauhan.

Dan dalam hati, ia berjanji:

"Aku tidak akan lupa, Pak. Aku tidak akan pernah lupa dari mana aku berasal."

Lampu Minyak dan Mimpi

Malam hari, di bawah lampu minyak yang menyala redup, karena listrik di desa ini masih sering padam, dan genset terlalu mahal untuk dihidupkan setiap malam, Radit kembali membuka bukunya.

Halaman-halaman yang sudah kusut itu ia buka satu per satu, pelan-pelan, seperti orang yang sedang membaca sesuatu yang sangat berharga, padahal bukunya hanyalah buku pelajaran biasa, tidak ada yang istimewa.

Bu Lestari duduk di sampingnya, menjahit kancing baju yang lepas, pekerjaan kecil yang tidak pernah selesai, karena setiap hari selalu ada saja kancing yang lepas atau jahitan yang robek.

"Kamu capek?"

tanyanya lembut, tanpa mengalihkan pandangan dari jarum dan benang.

"Tidak, Mak…"

"Kamu tidak harus memaksa diri,"

kata ibunya.

"Belajar itu penting, tapi istirahat juga penting. Jangan sampai kamu sakit."

Radit tersenyum, senyum yang tulus, yang hanya ia tunjukkan kepada ibunya.

"Aku ingin mencoba, Mak. Aku ingin lihat sejauh mana aku bisa."

Bu Lestari berhenti menjahit.

Ia menatap anaknya, anak yang lahir di malam hujan deras, yang matanya terlalu tajam untuk anak seusianya, yang pikirannya terlalu cepat untuk usianya.

"Kalau begitu… ibu doakan,"

katanya pelan.

"Ibu akan selalu mendoakanmu, apa pun yang kamu pilih. Ke mana pun kamu pergi. Jadi jangan takut untuk bermimpi besar."

Air mata Radit menggenang, tidak jatuh, namun terasa hangat di pelupuk matanya.

"Terima kasih, Mak…"

bisiknya.

Di luar,

Desa Suralaya tetap seperti biasa.

Balai desa masih ramai oleh diskusi warga yang tidak pernah selesai, tentang bantuan, tentang pembangunan, tentang tetangga yang hutangnya belum dibayar.

Kantor desa masih sibuk dengan urusan administrasi, berkas-berkas ditumpuk, stempel dibunyikan, tanda tangan dibubuhkan.

Orang-orang datang dan pergi dengan kepentingannya masing-masing, ada yang tulus, ada yang pura-pura tulus, ada yang tidak peduli asal urusannya selesai.

Namun di dalam rumah sederhana itu,

Seorang anak remaja sedang menatap masa depan.

Belum jelas arahnya.

Belum pasti jalannya.

Namun satu hal mulai tumbuh:

Mimpi.

Mimpi yang mungkin terlalu besar untuk desa kecil di lereng Gunung Merbabu.

Mimpi yang mungkin akan ditertawakan oleh orang-orang yang sudah lelah bermimpi.

Mimpi yang mungkin akan berubah bentuk berkali-kali sebelum akhirnya menemukan wujudnya yang sejati.

Namun mimpi itu ada.

Dan seperti benih yang baru ditanam di tanah yang lembab,

Mimpi itu akan tumbuh.

Ditempa oleh waktu.

Diuji oleh kenyataan.

Dan suatu hari nanti, ketika Radit sudah dewasa dan sudah melewati segala badai kehidupan, ia akan melihat kembali malam-malam di bawah lampu minyak ini, dan ia akan tersenyum,

Karena dari sinilah semuanya dimulai.

Sub Bab 7: Sahabat, Tawa, dan Kenakalan Desa

Masa remaja di Desa Suralaya memiliki ritmenya sendiri.

Tidak ada mal, tidak ada kafe, tidak ada pusat perbelanjaan ber-AC dengan Wi-Fi gratis dan musik latar yang membuat orang betah berjam-jam. Tidak ada bioskop dengan layar raksasa dan kursi empuk yang bisa direbahkan. Tidak ada tempat nongkrong kekinian dengan lampu-lampu warna-warni dan kopi susu kekinian yang harganya setara dengan beras sepuluh kilogram.

Namun ada sawah, sawah yang membentang luas dari timur ke barat, dengan pematang-pematang sempit yang menjadi sirkuit balap bagi anak-anak yang tidak memiliki sepeda motor namun tetap ingin merasakan sensasi kecepatan (meskipun kecepatan lari anak desa tidak akan pernah menandingi motor bebek pun).

Ada sungai kecil, sungai yang airnya jernih di musim kemarau dan menjadi deras berwarna coklat di musim hujan. Di sungai itulah mereka mandi, berenang, menangkap ikan dengan tangan kosong, dan sesekali pulang dengan tubuh penuh lintah yang harus dibakar dengan puntung rokok agar lepas.

Ada jalanan desa, jalanan tanah yang berdebu di musim kemarau dan berlumpur di musim hujan. Jalanan yang tidak pernah sepi karena menjadi satu-satunya akses penghubung antar dusun. Di jalanan itulah mereka bermain kelereng, bermain layang-layang, bermain petak umpet, atau sekadar duduk-duduk di pinggir jalan sambil mengamati orang-orang yang lewat, kadang sekadar untuk menghabiskan waktu, kadang untuk mencari tahu gosip terbaru, kadang untuk sekadar merasa menjadi bagian dari desa yang terus bergerak.

Dan ada **ide-ide**, ide-ide yang kadang terlalu liar untuk ukuran akal sehat, terlalu berbahaya untuk dijalankan, namun terlalu menggiurkan untuk dilewatkan begitu saja. Ide-ide yang lahir dari kebosanan,

dari rasa penasaran, atau dari keinginan untuk membuktikan sesuatu, meskipun tidak ada yang tahu apa yang ingin dibuktikan.

Dan di antara semua itu,

Radit dan sahabat-sahabatnya tumbuh.

Mereka tumbuh seperti rumput liar di pinggir jalan, tanpa pupuk, tanpa perawatan khusus, tanpa buku panduan tentang bagaimana menjadi remaja yang baik dan benar. Namun mereka tumbuh. Dengan kaki yang semakin panjang, dengan suara yang mulai berubah menjadi lebih berat bagi yang laki-laki, dengan perasaan-perasaan baru yang muncul tanpa diundang dan tanpa petunjuk penggunaan.

Mereka tumbuh dengan cara mereka sendiri.

Dengan kecepatan mereka sendiri.

Dan dengan rahasia mereka sendiri.

Markas di Bawah Pohon Beringin

Sore itu, langit cerah.

Cerah seperti langit pada umumnya di musim kemarau, biru terang dengan awan putih tipis yang bergerak lambat seperti kapas yang ditiup angin pelan. Matahari masih cukup tinggi, belum menunjukkan tanda-tanda ingin tenggelam, namun sinarnya tidak lagi menyengat seperti siang hari. Udara terasa hangat, tidak panas, tidak dingin, sempurna untuk duduk-duduk di luar ruangan tanpa perlu mengipas-ngipas atau menggigil kedinginan.

Angin berhembus dari arah timur, dari lereng Gunung Merbabu, membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma yang khas, yang hanya bisa ditemukan di desa-desa yang sawahnya masih subur dan tidak tercemar oleh limbah pabrik. Aroma yang bagi orang desa adalah aroma kehidupan, aroma yang menandakan bahwa perut-perut akan terisi, bahwa anak-anak tidak akan kelaparan setidaknya hingga musim panen berikutnya.

Di pinggir jalan desa, tepatnya di persimpangan antara jalan menuju dusun Krajan Timur dan dusun Krajan Barat, berdiri sebuah pohon beringin besar. Pohon itu sudah berusia puluhan tahun, mungkin lebih dari seratus tahun, jika melihat dari besarnya batang yang tidak bisa dipeluk oleh dua orang dewasa sekalipun.

Akar-akarnya menjalar ke mana-mana, seperti urat-urat yang menghubungkan pohon itu dengan bumi yang telah memberinya kehidupan selama berabad-abad. Beberapa akar menggantung dari cabang-cabang yang menjulang tinggi, seperti tirai-tirai alami yang bergoyang setiap kali angin bertiup. Daun-daunnya rindang, begitu rindangnya sehingga sinar matahari hampir tidak bisa menembus ke tanah di bawahnya, menciptakan satu area teduh yang sangat nyaman untuk berlindung dari teriknya siang.

Di bawah pohon itulah di tempat yang teduh, di tempat yang tanahnya sedikit lebih tinggi dari jalan, di tempat yang sejak dulu menjadi "markas" tidak resmi anak-anak muda desa, berkumpullah lima sahabat sore itu.

Radit, Bimo, Ucup, Jono, dan Sari.

Mereka duduk melingkar di atas tikar pandan tipis yang dibawa oleh Sari dari rumahnya, tikar yang sudah mulai rapuh di beberapa bagian, namun masih cukup layak untuk diduduki. Di tengah lingkaran, beberapa bungkus makanan ringan berserakan: kacang goreng yang dibeli dari warung seharga seribu rupiah, kerupuk yang sudah mulai melempem karena terlalu lama dibuka, dan beberapa gelas plastik bekas minuman yang sudah dicuci dan dipakai ulang berkali-kali.

"Gini saja… kita buat sesuatu yang beda,"

kata **Ucup** dengan mata berbinar-binar, binar yang biasanya menandakan bahwa ia sedang memiliki ide yang "brilian", atau setidaknya ia menganggapnya brilian.

Sari langsung mengernyit, kernyitan yang sudah menjadi ciri khasnya setiap kali Ucup membuka mulut untuk mengusulkan sesuatu.

"Kalau kamu bilang 'sesuatu yang beda', biasanya itu berakhir masalah,"

katanya sambil membuka bungkus kerupuk yang sudah melempem.

Bimo mengangguk setuju sambil mengunyah gorengan, gorengan yang entah dibeli dari mana, karena tidak ada warung yang menjual gorengan di dekat markas mereka.

"Betul. Terakhir kamu ngajak mancing, yang kena malah sandalmu sendiri."

"Itu karena umpannya salah!"

bela Ucup cepat, seperti biasa.

"Umpan apa yang kamu pakai?"

tanya Jono sambil menahan tawa.

"Cacing."

"Cacing kan umpan yang benar untuk mancing."

"Iya, tapi cacing yang aku pakai terlalu kecil. Jadi ikannya tidak tertarik. Mereka lebih tertarik sama sandalku yang berwarna merah. Mungkin mereka pikir itu cacing raksasa."

Semua terdiam sejenak.

Lalu,

"Kamu ini, Cup…"

Sari menggeleng-gelengkan kepala.

"Daripada mikirin ikan, lebih baik kamu mikirin cara supaya sandalmu tidak hanyut."

Jono tertawa terbahak-bahak, tertawa yang menggema di bawah pohon beringin, membuat beberapa burung yang bertengger di dahan atas terbang karena kaget.

Bimo ikut tertawa, meskipun mulutnya masih penuh dengan gorengan.

Bahkan Radit, yang biasanya paling pendiam di antara mereka, tersenyum kecil.

"Jadi, idenya sekarang apa?"

tanya Radit, mencoba mengembalikan percakapan ke topik semula.

Ucup mendekat ke tengah lingkaran.

Ia menurunkan suaranya, turun begitu rendah sehingga suaranya hampir seperti bisikan, padahal tidak ada orang dewasa di sekitar mereka yang perlu dirahasiakan.

Matanya berbinar-binar seperti biasa, namun kali ini ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih… nakal.

"Kita…"

Ia melihat ke kiri, lalu ke kanan, seperti agen rahasia yang sedang memastikan tidak ada yang menguping.

"Ambil mangga di kebun Pak Lurah."

Hening.

Hening yang panjang.

Hening yang membuat suara angin pun terdengar lebih keras dari biasanya.

Sari langsung menatap tajam, begitu tajamnya sehingga Ucup mundur setengah sentimeter tanpa sadar.

"Kamu serius?"

"Serius."

"Kamu tahu itu kebun Pak Lurah?"

"Tahu."

"Dan kamu masih mau ambil?"

"Ya. Mangganya banyak, kita ambil sedikit saja. Tidak akan kekurangan."

"Itu tetap bukan milik kita!"

kata Sari dengan nada yang mulai meninggi.

Bimo berhenti mengunyah, sesuatu yang sangat jarang terjadi. Ia menelan gorengan yang masih setengah dikunyah, lalu berkata:

"Tapi… mangganya memang kelihatan enak sih…"

"Bimo!"

bentak Sari.

"Apa? Aku cuma bilang fakta. Mangga Pak Lurah itu manis. Aku pernah dicicipi sama anaknya pas lebaran kemarin."

"Dicicipi atau dikasih?"

"Ya… dikasih. Tapi tetap saja manis."

Ucup melihat bahwa Bimo mulai goyah, ia semakin bersemangat.

"Nah, kan! Bimo setuju!"

"Aku tidak setuju. Aku cuma bilang mangganya enak."

"Itu sudah setengah setuju."

"Setengah setuju itu tidak ada!"

"Ada. Setengah setuju artinya kamu tidak setuju, tapi juga tidak keberatan."

"Itu namanya bingung!"

Mereka bertengkar kecil, tengkar yang tidak serius, yang lebih mirip lawakan dari pada perdebatan.

Jono tertawa lagi.

Radit hanya mengamati, sambil sesekali melirik ke arah Sari yang masih memasang wajah kesal.

"Sudah, sudah,"

kata Radit akhirnya, memotong perdebatan yang tidak kunjung selesai.

"Daripada ribut, lebih baik kita pikirkan dulu. Apa benar kita mau melakukan itu?"

"Kamu bagaimana, Dit?"

tanya Ucup, matanya penuh harap.

Radit tidak langsung menjawab.

Ia menatap Ucup, sahabatnya yang kurus seperti lidi, yang selalu penuh ide, yang selalu ingin melakukan hal-hal yang "berbeda". Ia menatap Bimo, sahabatnya yang perutnya semakin buncit setiap tahun, yang mulutnya tidak pernah berhenti mengunyah, yang hatinya baik namun kadang terlalu mudah terpengaruh.

Ia menatap Jono, sahabatnya yang selalu tertawa, yang jarang bicara serius, namun ketika ia bicara serius, semua orang diam.

Dan ia menatap Sari, sahabatnya yang cerewet, yang paling pintar di antara mereka, yang sering mengomeli mereka namun selalu ada ketika mereka membutuhkan.

"Menurutku…"

Radit menarik napas.

"Itu bukan ide bagus."

Ucup menghela napas panjang, panjang seperti selang air yang digulung.

"Lho, kenapa? Mangga itu banyak, kita ambil sedikit saja. Tidak akan ketahuan. Pak Lurah juga tidak akan menghitung satu per satu."

"Itu bukan masalah ketahuan atau tidak ketahuan,"

kata Radit.

"Itu masalah…"

Ia mencari kata yang tepat.

"Prinsip."

"Prinsip?"

Ucup mengernyit, kernyitan yang jujur, karena ia memang tidak mengerti.

"Iya. Prinsip. Kalau kita mengambil sesuatu yang bukan milik kita, meskipun hanya sedikit, meskipun tidak ketahuan, tetaplah salah. Tidak ada pembenaran untuk kesalahan, sekecil apa pun."

Ucup terdiam.

Ia menatap Radit, sahabatnya yang sejak kecil selalu lebih dewasa dari usianya, yang pikirannya selalu lebih cepat dari kata-katanya, yang kadang membuat frustrasi karena ia terlalu "benar".

"Kamu ini terlalu serius…"

kata Ucup akhirnya, dengan nada setengah mengalah, setengah kesal.

"Kita hanya anak-anak. Kita hanya mau ambil mangga. Bukan mencuri uang. Bukan merampok bank. Bukan membunuh orang. Hanya mangga."

"Tapi tetap saja…"

Radit tidak melanjutkan.

Ia tahu Ucup tidak akan mengerti.

Dan mungkin, ia juga tidak bisa memaksa Ucup untuk mengerti.

Karena tidak semua orang memiliki prinsip yang sama.

Dan itu, adalah salah satu pelajaran paling sulit yang akan ia pelajari dalam hidupnya.

Malam yang "Berbuah"

Malam harinya,

Ucup, Bimo, dan Jono benar-benar melaksanakan rencana itu.

Tanpa Radit.

Tanpa Sari.

Hanya bertiga, dengan kegelapan malam sebagai sekutu, dan adrenalin sebagai bahan bakar.

Bulan malam itu tidak bersinar terang. Awan tipis menutupi sebagian piringan bulan, sehingga cahaya yang sampai ke bumi hanya redup, cukup untuk melihat bayangan, namun tidak cukup untuk melihat detail wajah seseorang dari jarak yang agak jauh. Kondisi yang sempurna untuk "misi rahasia", atau setidaknya itulah yang mereka pikirkan.

"Pelan-pelan…"

bisik Ucup, suaranya hampir tidak terdengar di atas suara jangkrik dan katak yang bersahutan di sawah-sawah sekitar.

Mereka menyelinap ke kebun di belakang rumah Pak Lurah, sebuah kebun yang cukup luas, berisi puluhan pohon mangga, pohon jambu, dan beberapa pohon rambutan yang sudah mulai berbuah.

Pohon mangga yang menjadi target mereka berdiri di sudut kebun, tidak terlalu dekat dengan rumah utama, namun juga tidak terlalu jauh. Batangnya besar, dahannya menjulur ke segala arah, dan buah-buah mangga bergelantungan di sana-sini, beberapa masih hijau, beberapa sudah mulai menguning, menandakan kematangan yang sempurna.

"Siapa yang naik?"

bisik Bimo, matanya menatap ke arah pohon yang tampak begitu tinggi di malam hari.

"Kamu saja,"

jawab Ucup cepat, terlalu cepat, seperti ia sudah mempersiapkan jawaban itu sejak lama.

"Kenapa aku?"

protes Bimo.

"Karena kamu paling… kuat."

Ucup mengucapkan kata "kuat" dengan penekanan khusus, seperti seorang manajer yang sedang memotivasi karyawannya untuk bekerja lembur tanpa bayaran tambahan.

"Atau paling cocok jadi tangga,"

bisik Jono sambil menahan tawa, tawa yang tertahan di tenggorokan, sehingga keluar seperti suara orang yang sedang tercekik.

Bimo menghela napas panjang.

"Baiklah…"

Ia mulai memanjat pohon mangga itu dengan susah payah.

Badan Bimo yang gempal, yang sangat berguna untuk menekan lawan dalam permainan sepak bola, namun sangat tidak berguna untuk memanjat pohon, menyulitkan setiap gerakannya. Setiap kali ia mencoba mengangkat tubuhnya ke dahan yang lebih tinggi, terdengar suara "kreek" dari dahan itu, seolah dahan itu sedang berdoa agar tidak patah.

"Cepat!"

bisik Ucup dari bawah, matanya waspada mengawasi sekeliling.

"Ini juga cepat!"

jawab Bimo kesal, suaranya setengah terengah-engah.

Ia akhirnya berhasil mencapai dahan yang cukup rendah, sekitar tiga meter dari tanah dan mulai memetik mangga satu per satu.

"Tangkap!"

bisiknya, lalu melemparkan sebuah mangga ke bawah.

Ucup menangkapnya dengan kedua tangan agak canggung, karena tangannya kurus dan kurang terlatih untuk menangkap benda yang jatuh dari ketinggian.

"Dapat! Dapat!"

kata Jono pelan sambil mengumpulkan mangga-mangga yang berhasil dipetik Bimo.

Namun tiba-tiba,

"Siapa itu?!"

Suara keras terdengar dari dalam rumah, suara Pak Lurah yang terbangun mungkin karena mendengar suara aneh dari kebun.

Semua membeku.

Beku seperti patung.

Beku seperti tikus yang mendengar suara langkah kucing.

Beku seperti anak-anak yang ketahuan mencuri mangga oleh pemilik kebun.

"Itu… suara Pak Lurah…"

bisik Jono panik, suaranya bergetar.

"Turun! Cepat turun!"

Ucup berbisik dengan nada setengah teriak, setengah memerintah, setengah memohon.

Bimo berusaha turun dengan tergesa-gesa, terlalu tergesa, sehingga kakinya terpeleset di dahan yang licin oleh embun malam.

"Bruk!"

Ia jatuh.

Bukan jatuh yang dramatis seperti di film-film, dengan tubuh yang berputar di udara dan mendarat dengan gaya super hero. Jatuhnya biasa saja: pantat menyentuh tanah lebih dulu, disusul punggung, lalu kepala (yang beruntung tidak membentur batu atau akar pohon).

"Aduh…!"

Bimo menahan suaranya, menahan erangan sakit yang ingin keluar dari mulutnya.

Lampu rumah Pak Lurah menyala.

"Lari!"

bisik Ucup pelan, namun terlalu pelan, karena Bimo dan Jono sudah lebih dulu berlari meninggalkannya.

Ucup berlari terakhir, dengan mangga-mangga yang masih ia pegang erat di tangannya.

Pagi yang Canggung

Keesokan harinya,

Di bawah pohon beringin, markas mereka yang setia, suasana terasa berbeda.

Radit dan Sari sudah duduk lebih dulu.

Radit membaca buku seperti biasa, buku cerita yang dipinjam dari perpustakaan sekolah yang koleksinya hanya beberapa puluh judul. Sari duduk di sampingnya, menggambar sesuatu di buku gambarnya, gambar rumah, dengan dua pohon di sampingnya, dan matahari di sudut kanan atas.

Ketika Bimo, Ucup, dan Jono datang, wajah mereka terlihat campur aduk antara bangga (karena berhasil melaksanakan misi) dan takut (karena hampir ketahuan, dan karena mereka tahu Radit tidak akan setuju).

Bimo berjalan agak pincang, bekas jatuh semalam masih terasa di pantat dan punggungnya. Ucup masih memegang dua buah mangga yang berhasil diselamatkan dari kebun Pak Lurah, mangga yang agak memar di beberapa bagian karena terjatuh atau terhimpit. Jono berjalan di belakang, dengan senyum yang sedikit canggung.

"Kalian benar-benar melakukannya?"

tanya Sari, matanya menyipit seperti detektif yang sedang menginterogasi tersangka.

Ucup tersenyum lebar—senyum yang seharusnya penuh kemenangan, namun terlihat sedikit dipaksakan.

"Berhasil!"

"Hampir ketahuan,"

tambah Bimo jujur.

"Tapi tetap berhasil!"

kata Ucup cepat, tidak mau kalah.

Jono menambahkan dengan nada yang lebih tenang, lebih dewasa dari biasanya:

"Semalam hampir saja kami ditangkap Pak Lurah. Bimo jatuh dari pohon."

"Jatuh?"

Radit menutup bukunya.

"Parah?"

"Tidak parah. Hanya pantat saya yang sakit. Tapi masih bisa jalan. Buktinya saya ada di sini,"

kata Bimo sambil tersenyum canggung.

Radit menghela napas.

Ia menatap mereka satu per satu, sahabat-sahabatnya yang sudah ia kenal sejak kecil, yang tawanya sudah ia dengar ribuan kali, yang kebodohannya sudah ia saksikan berkali-kali.

"Kalian tahu itu salah, kan?"

kata Radit, suaranya tidak marah, namun tegas.

Ucup langsung menjawab, terlalu cepat, seperti orang yang sudah mempersiapkan pembelaan:

"Ah, cuma mangga…"

"Bukan soal mangganya,"

potong Radit.

"Tapi caranya."

Suasana sedikit berubah.

Bimo mulai terlihat ragu, ragu yang jujur, bukan ragu yang dipaksakan.

"Ya… tapi…"

"Kalau ketahuan, kalian mau bilang apa?"

tanya Sari, ikut menekan.

Jono menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kebiasaan yang ia lakukan setiap kali merasa canggung.

"Ya… minta maaf…"

"Minta maaf setelah ketahuan?"

kata Sari.

"Kenapa tidak minta izin dari awal?"

"Kalau minta izin, pasti tidak dikasih."

"Nah, itu! Jadi kalian tahu dari awal bahwa perbuatan kalian salah. Tapi kalian tetap melakukannya."

Ucup terdiam.

Jono terdiam.

Bimo terdiam.

Mereka tidak bisa membantah, karena Sari benar. Mereka tahu dari awal bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Namun mereka tetap melakukannya. Karena godaan terlalu besar. Karena alasan "hanya mangga" terasa cukup untuk membenarkan kesalahan.

Radit menghela napas panjang.

"Kalian tidak harus menunggu salah dulu untuk tahu itu salah,"

katanya pelan.

Ucup menatap Radit, menatap sahabatnya yang sejak kecil selalu menjadi "suara hati" di antara mereka.

"Kamu ini… dari dulu terlalu benar."

"Dan kamu dari dulu terlalu nekat."

Beberapa detik hening.

Hening yang tegang.

Hening yang membuat suara angin pun terdengar seperti bisikan yang menakutkan.

Namun tiba-tiba,

Jono tertawa.

Tertawa yang tiba-tiba, yang tidak terduga, yang keluar dari mulutnya seperti ledakan kecil.

"Sudah, sudah… yang penting sekarang kita makan!"

katanya sambil meraih mangga dari tangan Ucup.

Bimo langsung bersemangat, semangat yang muncul begitu cepat, seolah lupa bahwa lima detik yang lalu ia sedang merasa bersalah.

"Nah itu!"

Sari menggeleng-gelengkan kepala, gelengan yang sudah menjadi ciri khasnya setiap kali menghadapi ulah mereka.

"Kalian ini…"

Namun meskipun ia menggeleng, meskipun ia mengomel, meskipun ia terlihat kesal, ia tetap ikut duduk melingkar, tetap ikut membagi mangga, tetap ikut tersenyum ketika mereka semua tertawa.

Radit akhirnya ikut tersenyum.

"Lain kali minta izin dulu,"

katanya.

"Iya, iya…"

jawab Ucup sambil membuka mangga dengan giginya, karena tidak ada pisau.

Rasa Mangga yang Berbeda

Mereka duduk melingkar di bawah pohon beringin.

Mangga-mangga yang agak memar itu mereka kupas dengan tangan, mengupas kulitnya yang agak tebal, lalu memotong daging buahnya dengan silet bekas yang dibawa oleh Jono dari rumah.

Rasanya? Asam.

Sedikit manis.

Tapi lebih banyak asamnya, karena mangga itu mungkin belum matang sempurna ketika dipetik semalam.

Namun entah kenapa, mangga itu terasa lebih "nikmat" dari mangga-mangga yang biasa mereka beli di warung. Mungkin karena didapat dengan cara yang "seru". Mungkin karena ada adrenalin yang tersisa dari semalam. Mungkin karena mereka memakannya bersama-sama, di bawah pohon beringin, dengan tawa dan canda yang tidak akan mereka dapatkan jika makan sendirian di rumah.

"Atau mungkin karena gratis,"

kata Sari tiba-tiba, sambil mengunyah mangga yang masih asam.

Semua tertawa.

Bahkan Radit ikut tertawa, tertawa yang jarang ia tunjukkan, namun selalu membuat mereka merasa bahwa semuanya baik-baik saja.

Tawa di Balik Perbedaan

Namun di balik tawa itu,

Radit diam sejenak.

Ia melihat sahabat-sahabatnya.

Bimo, yang sedang mengunyah mangga dengan lahap, meskipun mangganya asam, meskipun giginya mungkin akan ngilu nanti malam.

Ucup, yang sedang bercerita tentang bagaimana Bimo jatuh dari pohon, dengan gaya bercerita yang berlebihan, seolah itu adalah adegan paling heroik dalam sejarah peradaban manusia.

Jono, yang tertawa setiap kali Ucup sampai pada bagian yang paling lucu, tertawa yang membuat perutnya sakit, namun ia tidak bisa berhenti.

Sari, yang menggeleng-gelengkan kepala setiap kali mendengar cerita yang semakin mengada-ada, namun matanya tetap berbinar, dan sudut bibirnya tetap naik meskipun ia berusaha terlihat serius.

Orang-orang yang tumbuh bersamanya.

Yang tertawa bersamanya.

Yang kenakalannya ia saksikan sejak mereka masih belajar berjalan.

Namun ia mulai menyadari sesuatu, sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya, sesuatu yang muncul perlahan-lahan seperti kabut pagi yang menutupi sawah.

Mereka tidak selalu berjalan di jalan yang sama.

Perbedaan kecil hari ini, perbedaan antara "boleh" dan "tidak boleh", antara "prinsip" dan "kenyamanan", antara "benar" dan "mudah", mungkin akan menjadi besar suatu hari nanti.

Dan ketika itu terjadi,

Apakah mereka masih bisa tertawa bersama seperti sekarang?

Apakah mereka masih bisa duduk melingkar di bawah pohon beringin, berbagi mangga hasil curian, dan merasa bahwa tidak ada yang berubah?

Radit tidak tahu.

Dan mungkin, ia tidak ingin tahu.

"Kamu melamun, Dit?"

tanya Sari tiba-tiba.

Radit tersadar.

"Tidak. Hanya berpikir."

"Pikirkan apa?"

"Tentang… besok."

"Besok kita juga akan seperti ini,"

kata Ucup cepat.

"Kita akan selalu seperti ini. Teman selamanya, kan?"

Radit tersenyum, senyum yang tidak sepenuhnya yakin, namun juga tidak ingin merusak suasana.

"Iya… teman selamanya."

Dari kejauhan,

Di pinggir jalan yang agak jauh dari pohon beringin, **Pak Wiryo** berdiri.

Ia tidak mendekat.

Hanya memperhatikan.

Matanya, yang sudah keriput namun masih tajam, mengamati anak-anak itu dengan saksama.

"Persahabatan…"

gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Selalu indah di awal."

Ia menghela napas, napas panjang yang seperti membawa beban puluhan tahun pengalaman.

"Yang sulit… adalah menjaganya tetap utuh."

Matahari mulai naik lebih tinggi.

Sinar matahari yang tadinya hanya menerpa dahan-dahan pohon beringin, kini mulai menembus celah-celah daun, menciptakan titik-titik cahaya kecil di atas tanah.

Tawa anak-anak itu masih terdengar.

Tawa yang ringan.

Tawa yang bebas.

Tawa yang seolah tidak mengenal waktu.

Namun waktu terus berjalan,

Dan tanpa mereka sadari, masa di mana semuanya terasa sederhana, masa di mana perbedaan belum menjadi masalah, masa di mana persahabatan belum diuji oleh kepentingan dan kekuasaan—

Perlahan mulai berubah.

Sub Bab 8: Pertemuan Pertama dengan Cinta

Pagi itu berbeda.

Bukan karena kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu lebih tebal dari biasanya, karena kabut pagi itu biasa saja, tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis. Bukan karena suara ayam berkokok lebih nyaring dari biasanya, karena ayam-ayam itu tetap berkokok seperti setiap pagi, dengan suara yang sama, dengan irama yang sama, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia.

Bukan karena angin berhembus lebih kencang atau lebih pelan dari biasanya.

Bukan karena matahari bersinar lebih terang atau lebih redup dari biasanya.

Namun pagi itu berbeda.

Radit merasakannya sejak ia membuka mata, bahkan sebelum ia benar-benar sadar bahwa ia sudah bangun. Ada sesuatu di udara, sesuatu yang tidak bisa ia lihat, tidak bisa ia sentuh, tidak bisa ia beri nama, namun terasa. Terasa seperti ada getaran kecil di sekujur tubuhnya, seperti ada aliran listrik yang mengalir pelan di bawah permukaan kulitnya.

Ia duduk di dipan kayu yang masih sama seperti kemarin, dipan yang sama yang berderit setiap kali ia bergerak, dengan tikar pandan yang sama yang sudah mulai berbau apek karena jarang dijemur.

Ia mencuci muka di bak mandi sederhana di belakang rumah, airnya dingin seperti biasa, dingin yang membuatnya menggigil sejenak sebelum terbiasa.

Ia memakai seragam putih biru yang sama, putih yang sudah berubah menjadi krem karena terlalu sering dicuci, biru yang sudah luntur di bagian ketiak dan kerah.

Ia sarapan dengan nasi dan sambal terasi yang sama, sambal yang pedasnya bukan main, yang membuat keringat mengucur di keningnya meskipun udara pagi masih dingin.

Semua sama.

Tapi pagi itu berbeda.

Di perjalanan menuju sekolah, Radit berjalan seperti biasa.

Bimo di sampingnya, mengunyah sesuatu seperti biasa.

Ucup di belakangnya, bercerita tentang mimpinya yang aneh semalam, mimpi tentang menjadi presiden, meskipun ia tidak tahu persyaratan menjadi presiden dan mungkin tidak pernah membaca buku tentang politik.

Jono di belakang Ucup, tertawa setiap kali Ucup mengatakan sesuatu yang konyol, yang terjadi hampir setiap menit.

Sari berjalan sedikit di depan, dengan langkah cepat seperti biasa, buku-buku di dadanya, rambut yang diikat dua ekor kuda seperti biasa.

Semua seperti biasa.

Tapi Radit merasakan ada sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan, namun membuat jantungnya berdegup sedikit lebih cepat dari biasanya.

Mungkin karena ia kurang tidur.

Mungkin karena sambal tadi pagi terlalu pedas.

Mungkin karena ia terlalu banyak minum air putih sebelum berangkat.

Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada yang berbeda.

Tapi hatinya tidak percaya.

Murid Baru dari Kota

Di halaman sekolah, suasana sedikit lebih ramai dari biasanya.

Bukan ramai seperti saat upacara bendera hari Senin, ketika semua murid berkumpul di lapangan dengan pakaian seragam yang (biasanya) rapi, dan guru-guru berdiri di barisan depan dengan wajah serius. Juga bukan ramai seperti saat istirahat pertama, ketika anak-anak berlarian ke kantin untuk membeli makanan sebelum kehabisan.

Ramai kali ini berbeda. Lebih… riuh. Lebih… berbisik. Lebih seperti ada sesuatu yang terjadi, namun tidak ada yang berani membicarakannya dengan suara keras.

Beberapa siswa berkumpul di depan papan pengumuman, papan kayu yang sudah lapuk di bagian kaki, dengan beberapa pengumuman yang sudah menguning karena terlalu lama ditempel. Ada yang berbisik, ada yang penasaran, ada yang sekadar ikut-ikutan karena tidak ingin ketinggalan informasi terbaru.

"Ada murid pindahan, katanya…"

bisik seseorang, **Rina**, anak perempuan dengan kacamata tebal yang selalu duduk di barisan depan karena tidak bisa melihat papan tulis dari jarak yang agak jauh.

"Dari kota…"

sahut yang lain, **Dewi**, teman sekelas Rina yang selalu tahu gosip terbaru lebih cepat dari siapa pun.

"Wah… pasti beda ya…"

"Iya, katanya orang kota. Bajunya pasti bagus-bagus."

"Bahasa Indonesianya pasti medok…"

"Ya iyalah, orang kota, bahasanya pasti lebih halus dari kita."

"Wah, aku jadi malu…"

Radit yang baru datang bersama Bimo dan Jono hanya melirik sekilas ke arah kerumunan itu.

"Murid baru saja, biasa saja,"

katanya santai, sambil melanjutkan langkah menuju kelas.

Ia tidak terlalu tertarik dengan murid pindahan. Di desa Suralaya, murid pindahan bukanlah hal yang langka, beberapa anak dari desa tetangga kadang pindah ke sekolah ini karena alasan tertentu, dan beberapa anak dari Suralaya juga kadang pindah ke sekolah lain karena orang tua mereka bekerja di kota.

Biasa saja.

Tidak istimewa.

Tidak perlu diperhatikan.

Namun Sari, yang berjalan di belakang mereka, tiba-tiba berhenti.

"Dari kota?"

ulangnya pelan, matanya menatap ke arah papan pengumuman dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Entah kenapa, kata itu, "dari kota", terasa berbeda di telinganya.

Seperti ada nada yang tidak biasa dalam pengucapannya.

Seperti ada makna tersembunyi di balik dua kata sederhana itu.

Saat Pintu Kelas Dibuka

Bel masuk berbunyi.

Bel itu tidak berbunyi "kring-kring" seperti bel di sekolah-sekolah kota yang listriknya stabil dan peralatannya modern. Bel di sekolah Suralaya adalah bel manual, sepotong besi yang digantung di tiang kayu di halaman sekolah, yang dipukul dengan potongan besi lain oleh **Pak Mantri**, penjaga sekolah yang sudah berusia enam puluh tahun lebih.

"Bruk… bruk… bruk…"

Suaranya tidak merdu, tidak teratur, namun cukup keras untuk didengar oleh seluruh ruangan.

Murid-murid bergegas masuk ke kelas masing-masing. Ada yang berlari kecil, ada yang berjalan santai karena sudah dekat dengan pintu kelas, ada yang masih mengobrol sampai detik terakhir sebelum guru masuk.

Radit masuk ke kelas seperti biasa, kelas yang sama, dengan jendela yang sama yang retak di sudut kanan atas, dengan papan tulis yang sama yang sudah mulai berlubang di beberapa bagian, dengan meja dan kursi kayu yang sama yang bergoyang jika disentuh sedikit terlalu keras.

Ia duduk di bangkunya, bangku nomor tiga dari depan, di sebelah kanan, tepat di samping jendela yang pemandangannya menghadap ke lapangan sekolah yang tandus dan berdebu di musim kemarau.

Bimo duduk di sebelah kirinya, Ucup di belakangnya, Jono di belakang Bimo, dan Sari di barisan depan—karena ia tidak suka jika pandangannya terhalang oleh kepala teman yang lebih tinggi.

Pak Hadi belum masuk.

Namun semua murid sudah duduk di tempatnya masing-masing, kecuali beberapa anak yang masih berdiri di dekat pintu, menunggu guru datang agar mereka bisa masuk dengan sedikit keterlambatan namun tetap terlihat sopan.

Tiba-tiba, pintu kelas terbuka.

Bukan Pak Hadi yang masuk.

Seorang guru perempuan, **Bu Yuli**, guru olahraga yang juga merangkap sebagai wali kelas untuk urusan administrasi, masuk dengan langkah tergesa-gesa. Wajahnya sedikit berkeringat, mungkin karena ia baru saja berjalan dari kantor guru yang terletak di ujung lain halaman sekolah.

"Anak-anak, hari ini kita kedatangan teman baru,"

katanya sambil mengatur napas.

Bisik-bisik langsung muncul di seluruh ruangan.

"Tuh kan, murid baru…"

"Iya, dari kota katanya…"

"Wah…"

"Diam!"

Bu Yuli menepuk meja guru dengan penggaris kayu, penggaris yang sama yang digunakan Pak Hadi untuk menekan tombol bel listrik jika listrik tidak padam.

Bisik-bisik perlahan mereda.

"Silakan masuk,"

lanjut Bu Yuli sambil menoleh ke arah pintu.

Dan saat itulah,

Untuk pertama kalinya,

Radit melihatnya.

Seorang gadis melangkah masuk dengan tenang.

Tenang seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin. Tenang seperti daun yang jatuh dari pohon di musim kemarau, tanpa suara, tanpa terburu-buru, seolah ia punya waktu sebanyak yang ia butuhkan dan tidak ada yang bisa terburu-buru.

Rambutnya terikat rapi, tidak terlalu kencang sehingga menarik kulit kepalanya, tidak terlalu longgar sehingga rambutnya berantakan. Terikat sempurna, seperti ia sudah berlatih mengikat rambut setiap pagi selama bertahun-tahun.

Seragamnya terlihat lebih baru dibanding yang lain, putihnya lebih putih, birunya lebih biru, lipatannya masih rapi meskipun sudah dipakai (mungkin disetrika setiap pagi oleh ibunya, atau mungkin ia sendiri yang menyetrika dengan teliti). Sepatunya tidak seperti sepatu kebanyakan anak di desa ini, bukan sandal jepit dengan sol tipis, bukan sepatu kanvas yang sudah usang di bagian jari kaki, tetapi sepatu pantofel hitam yang mengilap, seperti baru keluar dari kotaknya.

Wajahnya, bagaimana mendeskripsikan wajah seseorang yang baru pertama kali dilihat, namun terasa seperti sudah pernah dilihat sebelumnya? Tidak terlalu mencolok, tidak seperti artis di televisi dengan riasan sempurna dan lampu sorot yang membuat mereka terlihat seperti makhluk dari dunia lain. Wajahnya biasa. Biasa saja. Hidung biasa, bibir biasa, dagu biasa. Namun ada sesuatu di wajah itu, sesuatu yang membuat orang sulit mengalihkan pandangan setelah mata mereka menangkapnya.

Mungkin di matanya.

Matanya, hitam, seperti mata kebanyakan orang Indonesia. Namun ada kedalaman di sana. Kedalaman yang tidak biasa untuk anak seusianya. Kedalaman yang seperti menyimpan cerita, cerita tentang kota yang ditinggalkannya, tentang alasan mengapa ia harus pindah ke desa kecil di lereng Gunung Merbabu, tentang kesepian yang mungkin ia rasakan di tempat yang asing ini.

Atau mungkin Radit hanya membayangkan semua itu.

Mungkin matanya biasa saja, seperti mata anak-anak lain.

Tapi di pagi itu, di saat itu, bagi Radit,

Matanya adalah lautan yang tidak pernah ia tahu sebelumnya.

"Perkenalkan diri,"

kata Bu Yuli.

Gadis itu mengangguk pelan, anggukan yang tidak berlebihan, tidak terlalu sopan sehingga terlihat kaku, namun juga tidak terlalu santai sehingga terlihat kurang ajar.

"Nama saya Alya,"

ucapnya lembut.

Lembut seperti bisikan, namun jelas. Jelas seperti air di sungai yang mengalir di atas bebatuan, tidak berisik, namun tidak bisa diabaikan.

"Saya pindahan dari kota… mohon bantuannya."

Kalimat terakhir itu, "mohon bantuannya", diucapkan dengan nada yang tulus, tanpa kepalsuan, tanpa basa-basi yang berlebihan. Seolah ia benar-benar membutuhkan bantuan, dan ia tidak malu untuk mengakuinya.

Sederhana.

Tidak berlebihan.

Tidak seperti murid pindahan lainnya yang kadang berbicara terlalu panjang, atau terlalu pendek, atau terlalu percaya diri sehingga terlihat sombong, atau terlalu pemalu sehingga tidak ada yang mendengar suaranya.

Sederhana.

Namun entah kenapa, suara itu seperti tertinggal lebih lama di telinga Radit.

Seperti suara itu tidak hanya masuk melalui gendang telinga, tetapi juga meresap ke dalam sesuatu yang lebih dalam, ke dalam sesuatu yang selama ini tidak pernah ia sadari keberadaannya.

Sebuah Kursi Kosong di Samping Kanan

Pak Hadi akhirnya masuk.

Ia berjalan dengan langkah mantap seperti biasa, membawa map berisi buku catatan dan daftar hadir. Matanya yang teduh menatap kelas, lalu berhenti sejenak pada Alya yang masih berdiri di dekat pintu.

"Silakan duduk di sana,"

kata Pak Hadi, menunjuk ke arah bangku kosong,

Tepat di samping Radit.

Tepat di sebelah kanannya.

Tepat di tempat yang selama ini kosong karena tidak ada yang mau duduk di sana, terlalu dekat dengan jendela sehingga sinar matahari langsung mengenai wajah saat jam pelajaran terakhir, terlalu dekat dengan pintu sehingga suara dari luar sering mengganggu konsentrasi.

Tepat di tempat yang paling tidak Radit duga akan ditempati oleh seseorang yang akan mengubah hidupnya.

Jantung Radit berdegup sedikit lebih cepat.

Sedikit lebih cepat dari biasanya.

Sedikit lebih cepat dari detak jantung normal seorang remaja seusianya yang sedang duduk tenang di dalam kelas.

Ia tidak tahu kenapa.

Ia tidak mengerti kenapa.

Tidak ada alasan logis untuk jantungnya berdegup lebih cepat hanya karena seorang gadis asing duduk di sampingnya. Ia bukan tipe remaja yang gampang terpesona oleh lawan jenis. Ia tidak pernah memperhatikan anak perempuan dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Tapi kali ini, entah kenapa, berbeda.

"Hai…"

Alya duduk di kursi kayu yang bergoyang sedikit karena salah satu kakinya lebih pendek dari yang lain. Ia meletakkan tasnya di samping meja, tas yang terlihat lebih mahal dari tas anak-anak lain, namun tidak berlebihan. Lalu ia menoleh ke arah Radit.

"Hai…"

ucapnya singkat, dengan senyum tipis yang tidak lebay, tidak dibuat-buat.

Senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, hangat, namun tidak menyilaukan.

Radit sedikit kaku.

Kaku seperti patung.

Kaku seperti orang yang lupa bagaimana cara tersenyum.

"Hai…"

jawabnya, dengan suara yang sedikit lebih tinggi dari biasanya, sedikit lebih tinggi sehingga ia sendiri menyadarinya dan langsung merasa bodoh.

Hanya itu.

Hanya "hai".

Dua huruf.

Tiga suku kata jika diucapkan dengan nada yang benar.

Tapi bagi Radit, itu cukup untuk membuat pikirannya tidak lagi sama.

Pelajaran yang Tidak Masuk ke Otak

Pelajaran berlangsung seperti biasa.

Pak Hadi menjelaskan tentang pecahan, bagaimana mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran, bagaimana menjumlahkan pecahan dengan penyebut yang berbeda. Ia menulis di papan tulis dengan kapur putih yang menyerbak setiap kali ia menulis, menciptakan awan kecil yang membuat anak-anak di barisan depan harus mengipas-ngipas dengan tangan.

Tulisan di papan masih sama seperti biasanya, rapi, jelas, dan mudah dibaca.

Suara Pak Hadi masih sama seperti biasanya, tenang, teratur, dengan intonasi yang tepat di setiap kalimat.

Namun bagi Radit,

Tidak ada yang sama.

Fokusnya terpecah. Terbelah menjadi dua. Seperti air yang mengalir di atas batu yang terbelah menjadi dua aliran, satu mengikuti pelajaran, satu lagi melayang ke tempat yang tidak bisa ia kendalikan.

Ia berusaha memperhatikan.

Benar-benar berusaha.

Ia menatap papan tulis dengan mata terbuka lebar, mencoba menangkap setiap huruf yang ditulis oleh Pak Hadi. Ia mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut gurunya, mencoba memahaminya seperti biasa.

Tapi pikirannya, pikirannya tidak mau bekerja sama.

Setiap kali ia mencoba fokus pada pecahan, pikirannya malah melayang ke samping—ke samping kanan, ke arah gadis yang duduk di sebelahnya.

Sesekali ia melirik.

Lirikan yang tidak sengaja, atau setidaknya ia meyakinkan dirinya bahwa itu tidak sengaja.

Lirikan yang hanya sekejap, kurang dari satu detik, namun cukup untuk menangkap detail-detail kecil:

Alya sedang serius mencatat. Tangannya bergerak cepat di atas buku catatan, buku catatan yang baru, dengan sampul berwarna biru muda, tidak seperti buku catatan anak-anak lain yang sampulnya polos atau bergambar kartun yang sudah pudar.

Sesekali rambutnya jatuh ke depan, mungkin karena ia terlalu fokus mencatat sehingga lupa menyisir rambutnya ke belakang. Lalu ia merapikannya dengan gerakan kecil, gerakan yang sederhana, namun entah kenapa terlihat anggun.

Hal-hal sederhana.

Hal-hal yang biasanya tidak pernah diperhatikan oleh Radit.

Tapi pagi itu, hal-hal sederhana itu terasa berbeda.

Seperti ada makna di balik setiap gerakan.

Seperti ada cerita di balik setiap helai rambut yang jatuh.

"Radit!"

suara Pak Hadi tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

Radit tersentak, tersentak seperti orang yang baru terbangun dari tidur yang dalam.

"Iya, Pak!"

jawabnya cepat, mungkin terlalu cepat.

"Jawab soal nomor tiga."

Radit terdiam.

Ia bahkan tidak tahu soal mana yang dimaksud.

Ia menunduk, membaca buku catatannya, tapi catatannya kosong. Ia tidak mencatat apa pun sejak pelajaran dimulai. Pikirannya terlalu sibuk melayang ke tempat yang tidak bisa ia kendalikan.

Kelas mulai berbisik.

"Radit, Radit…"

Bimo menutup mulut dengan tangan, menahan tawa.

Jono menunduk di balik meja, bahunya bergetar-getar karena menahan tawa.

Sari menggeleng-gelengkan kepala dari barisan depan, gelengan yang penuh makna, seperti "Sudah kubilang, anak itu terlalu banyak melamun."

Alya melirik sekilas ke arah Radit, lirikan yang singkat, mungkin hanya setengah detik. Lalu ia berbisik sangat pelan, begitu pelan sehingga hanya Radit yang bisa mendengarnya, dan mungkin Bimo yang duduk di sebelah kirinya jika ia tidak sedang sibuk menahan tawa.

"Yang ini…"

Ia menunjuk buku catatannya, buku catatan biru muda yang rapi, dengan tulisan yang jelas dan teratur.

Radit membaca cepat, matanya menyapu halaman itu dalam hitungan detik, mencari soal nomor tiga, mencari jawaban yang tepat.

"Jawabannya dua per tiga, Pak…"

katanya, dengan suara yang sedikit lebih mantap dari perasaannya.

"Benar,"

kata Pak Hadi.

"Tapi lain kali, perhatikan. Jangan sampai ketiduran di kelas."

Beberapa anak tertawa.

Radit tersenyum canggung.

Ia duduk kembali.

Jantungnya masih berdetak cepat, bukan karena pertanyaan tadi, bukan karena rasa malu karena hampir tidak bisa menjawab.

Tapi karena satu hal:

Alya membantunya.

Sederhana.

Hanya menunjuk halaman.

Hanya berbisik dua kata: "Yang ini…"

Tapi bagi Radit, itu seperti sinyal.

Sinyal bahwa ia dilihat.

Sinyal bahwa ia tidak sendirian di kelas yang penuh dengan wajah-wajah yang sudah ia kenal sejak kecil.

Sinyal bahwa sesuatu, sesuatu yang tidak bisa ia beri nama, telah dimulai.

Waktu Istirahat yang Berbeda

Istirahat tiba.

Biasanya, Radit langsung bergabung dengan Bimo, Ucup, dan Jono. Mereka akan pergi ke kantin, kantin sekolah yang hanya berupa meja panjang di bawah pohon jati, dengan beberapa pilihan makanan: nasi bungkus, gorengan, mi instan rebus, dan es teh manis yang dinginnya hanya mengandalkan es batu dari kulkas tua yang sering mati karena listrik padam.

Mereka akan duduk bersama, makan bersama, tertawa bersama, dan bercerita tentang apa pun—sepak bola, guru yang galak, atau mimpi aneh Ucup semalam.

Namun kali ini, Radit tidak bergerak.

Ia tetap duduk di bangkunya.

Bimo, yang sudah berdiri di dekat pintu sambil memegang uang receh untuk membeli gorengan, memanggilnya:

"Ayo, Dit! Nanti gorengan habis!"

"Kamu duluan saja,"

jawab Radit.

"Kenapa?"

"Tidak enak badan."

Bimo mengernyit, namun tidak bertanya lebih jauh. Ia bergegas ke kantin bersama Ucup dan Jono, meninggalkan Radit sendirian di kelas.

Di dalam kelas, hanya tersisa beberapa orang.

Sari sedang membaca buku di bangku depannya, buku pelajaran yang akan diujikan minggu depan, meskipun minggu depan masih lama.

Dua anak perempuan lain sedang mengobrol di sudut ruangan, tentang gosip terbaru, tentang siapa yang suka sama siapa.

Dan Alya.

Alya juga tidak pergi ke kantin.

Ia tetap duduk di bangkunya, membuka buku catatan biru muda itu, membaca ulang pelajaran tadi, atau mungkin hanya berpura-pura membaca, karena matanya tidak benar-benar bergerak mengikuti baris-baris tulisan.

"Tempat ini… sepi ya,"

kata Alya tiba-tiba, tanpa menoleh ke arah Radit.

Radit mengangguk, meskipun Alya tidak bisa melihat anggukannya karena ia tidak menoleh.

"Kalau belum terbiasa… iya."

"Kamu sudah lama di sini?"

tanya Alya.

Kali ini ia menoleh, menoleh dengan gerakan yang lambat, tidak terburu-buru, seolah ia ingin menikmati setiap detik dari percakapan ini.

"Dari kecil."

"Berarti kamu tahu banyak tentang desa ini."

Radit berpikir sejenak.

"Mungkin… tapi tidak semuanya."

Alya tersenyum tipis, senyum yang sama seperti tadi pagi. Hangat, namun tidak berlebihan.

"Aku suka desa ini,"

katanya.

"Meskipun baru beberapa hari, aku sudah merasa… tenang."

Ia menatap keluar jendela, jendela yang sama yang biasa Radit lihat setiap hari, dengan pemandangan lapangan yang tandus di musim kemarau dan berlumpur di musim hujan. Tapi matanya, matanya melihat sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh Radit, meskipun ia sudah melihat pemandangan itu ribuan kali.

"Di kota… semua serba cepat,"

lanjut Alya pelan.

"Orang berlarian ke sana kemari, seolah mereka takut kehabisan waktu. Suara klakson di mana-mana. Udara panas dan berdebu. Dan semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak punya waktu untuk sekadar… duduk dan menikmati."

Ia berhenti sejenak.

"Di sini… terasa lebih tenang. Orang-orang lebih ramah. Udara lebih segar. Dan waktu… terasa lebih lambat. Seperti tidak perlu terburu-buru."

Radit mengikuti arah pandangannya, menatap keluar jendela yang sama.

Ia melihat lapangan tandus.

Ia melihat rumput ilalang yang tumbuh liar di pinggir lapangan.

Ia melihat pohon jati yang daunnya mulai berguguran karena musim kemarau.

Ia tidak melihat apa yang Alya lihat.

Tapi ia ingin melihat.

"Itu yang membuat orang betah… atau bosan,"

kata Radit.

"Kamu termasuk yang mana?"

tanya Alya, menatap Radit dengan matanya yang hitam dan dalam.

Radit terdiam sejenak.

"Belum tahu,"

jawabnya jujur.

Alya tertawa kecil, tawa yang pelan, tidak keras, tidak mengganggu. Tawa yang seperti gemericik air di sungai kecil.

"Kamu jujur,"

katanya.

"Kebanyakan orang akan bilang 'betah' karena mereka takut terlihat tidak bersyukur. Tapi kamu bilang 'belum tahu'. Itu… menyegarkan."

Radit tidak tahu harus menjawab apa.

Ia hanya tersenyum.

Senyum yang canggung.

Senyum yang tidak pernah ia latih di depan cermin.

Senyum yang keluar begitu saja, tanpa ia rencanakan.

Di Balik Jendela Kelas

Di luar kelas,

Bimo, Ucup, dan Jono sedang duduk di teras kantin sambil menikmati gorengan dan es teh manis. Namun mata mereka tidak fokus pada makanan.

Mata mereka tertuju ke jendela kelas, jendela yang sama yang Radit dan Alya lihat dari dalam.

"Wah… sudah mulai ngobrol…"

bisik Ucup, suaranya penuh dengan nada "aku sudah bilang" meskipun ia tidak pernah bilang apa-apa sebelumnya.

"Cepat juga ya…"

sahut Bimo sambil mengunyah pisang goreng yang masih panas.

"Radit… Radit…"

Jono tertawa kecil, tawa yang tidak terlalu keras, karena mulutnya sedang penuh dengan gorengan.

Sari, yang sedari tadi duduk di bangku lain sambil membaca buku, tiba-tiba berdiri.

Ia berjalan mendekati jendela, berdiri di belakang Bimo, Ucup, dan Jono, dengan tangan bersilang di dada.

"Kalian ini… seperti tidak pernah lihat orang bicara saja,"

katanya dengan nada datar, nada yang berusaha terdengar biasa, namun ada sesuatu di baliknya.

"Tapi ini beda!"

kata Ucup.

"Apanya yang beda?"

"Ya… itu… Radit tidak pernah lama-lama ngobrol sama anak perempuan. Apalagi anak baru. Apalagi yang secantik…"

Ucup menyadari bahwa ia terlalu banyak bicara, lalu terdiam.

"Cantik?"

kata Sari, matanya menyipit.

"Maksudku… ya… cantik. Tapi tidak lebih cantik dari…"

Ucup mencari-cari kata, namun tidak menemukan.

"Dari siapa?"

tanya Sari.

"Dari… dari… dari ibuku!"

Ucup tertawa canggung.

Bimo dan Jono ikut tertawa, tertawa yang tidak tulus, karena mereka juga merasakan ketegangan yang tidak biasa.

Sari menghela napas panjang.

Ia menoleh ke arah jendela.

Ke arah Radit dan Alya yang masih berbicara.

Dan entah kenapa, ia diam lebih lama dari biasanya.

Jalan Pulang yang Tidak Lagi Sama

Hari itu berakhir seperti hari-hari lainnya.

Bel pulang berbunyi, *"bruk, bruk, bruk"*, dan murid-murid berhamburan keluar kelas. Ada yang berlari menuju pintu gerbang, ada yang berjalan santai sambil mengobrol, ada yang masih duduk di bangku karena menunggu teman yang belum selesai membereskan buku.

Radit berjalan pulang seperti biasa.

Bimo di sampingnya.

Ucup di belakang.

Jono di samping Ucup.

Namun suasana berbeda.

Biasanya, mereka akan tertawa, bercanda, dan mungkin mampir ke warung kopi untuk membeli es teh manis sebelum sampai di rumah masing-masing.

Tapi hari itu, Radit lebih banyak diam.

"Kenapa kamu?"

tanya Bimo.

"Tidak kenapa-kenapa,"

jawab Radit.

"Ah, pasti karena anak baru itu…"

godanya Jono.

Radit tidak menjawab, tidak membenarkan, tidak menyangkal.

"Tenang saja… kita dukung!"

kata Ucup sambil menepuk bahu Radit, tepukan yang agak terlalu keras, membuat Radit sedikit tersentak.

"Dukung apaan…"

gumam Radit.

Mereka tertawa.

Namun Radit hanya tersenyum tipis.

Tersenyum seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu, sesuatu yang tidak bisa ia bagikan, bahkan dengan sahabat-sahabatnya yang paling dekat.

Malam itu,

Radit duduk di depan rumah.

Bangku kayu yang sama.

Pohon beringin yang sama di kejauhan.

Suara jangkrik yang sama.

Angin malam yang sama dinginnya.

Namun pikirannya, tidak sama.

Ia menatap langit.

Bintang-bintang bersinar terang, terang seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia.

Namun Radit melihatnya dengan cara yang berbeda.

Seolah bintang-bintang itu lebih berbinar dari biasanya.

Seolah langit malam itu lebih indah dari biasanya.

Seolah dunia, yang kemarin terasa biasa saja, tiba-tiba berwarna.

Ia tidak tahu apa yang ia rasakan.

Bukan seperti senang biasa, karena senang biasa bisa dijelaskan: karena mendapat nilai bagus, karena makan makanan enak, karena menang sepak bola.

Bukan seperti kagum biasa, karena kagum biasa bisa dijelaskan: karena melihat pemandangan indah, karena mendengar cerita yang menarik, karena melihat sesuatu yang tidak biasa.

Ada sesuatu yang baru.

Sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

Sesuatu yang membuat ia ingin bangun pagi lebih cepat dari biasanya.

Sesuatu yang membuat ia ingin pergi ke sekolah, meskipun sekolah adalah tempat yang sama dengan tembok yang sama dan guru yang sama.

Sesuatu yang membuat ia ingin… **mengenal lebih jauh**.

Di dalam rumah, Bu Lestari memperhatikan dari jauh.

Ia melihat anaknya duduk di bangku kayu, menatap langit, dengan ekspresi yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

"Radit kenapa, Pak?"

bisiknya pada Pak Surya yang sedang membaca koran bekas, koran yang sudah berwarna kekuningan karena terlalu lama disimpan.

Pak Surya melirik sekilas ke arah luar.

"Mulai besar,"

jawabnya singkat.

"Lho?"

Bu Lestari bingung.

Pak Surya tersenyum tipis, senyum yang jarang ia tunjukkan, namun kali ini terlihat jelas di sudut bibirnya yang tipis.

"Itu tandanya… hidupnya mulai rumit."

Di sisi lain desa,

Di sebuah rumah yang sedikit lebih besar dari rumah kebanyakan warga, dengan halaman yang lebih luas dan pagar yang lebih tinggi, Alya duduk di kamarnya yang baru.

Kamar itu tidak besar, hanya sekitar tiga kali empat meter. Namun baginya, kamar itu adalah dunianya yang baru. Dunia yang masih asing, masih belum ia kenali, masih belum ia tempati dengan nyaman.

Ia membuka jendela.

Membiarkan angin malam masuk, angin dari lereng Gunung Merbabu, dingin dan segar, berbeda dengan angin kota yang panas dan berdebu.

"Desa ini…"

gumamnya pelan, sambil menatap gelap di luar jendela.

"Tidak sesederhana kelihatannya."

Ia tersenyum kecil.

"Dan anak itu…"

Pikirannya berhenti di sana.

Ia tidak melanjutkan kalimat.

Ia hanya tersenyum.

Dan menutup jendela perlahan.

Malam semakin dalam.

Desa Suralaya tertidur, tertidur seperti biasa, dengan suara jangkrik dan katak sebagai pengantar tidur.

Namun di dua tempat yang berbeda,

Dua remaja yang baru saja bertemu pagi itu,

Masih terjaga.

Masih memikirkan hal yang sama.

Tanpa saling tahu.

Tanpa saling menyadari.

Tanpa pernah membayangkan bahwa pertemuan sederhana di pagi hari, di kelas yang dindingnya mulai rapuh dan papan tulis yang kapurnya menyerbak, akan menjadi awal dari sesuatu yang tidak sederhana.

Karena dalam hidup Radit,

Cinta tidak pernah datang sendirian.

Ia selalu membawa…

Takdir.

Sub Bab 9: Cinta yang Tumbuh Diam-Diam

Hari-hari di Desa Suralaya berjalan seperti biasa.

Matahari tetap terbit di timur dan tenggelam di barat, tanpa pernah terlambat, tanpa pernah terburu-buru. Sawah tetap hijau di musim tanam dan menguning di musim panen, tanpa pernah mengeluh, tanpa pernah meminta imbalan. Angin tetap berhembus dari lereng Gunung Merbabu, membawa kesejukan di pagi hari dan kedinginan di malam hari, tanpa pernah peduli apakah manusia merasa nyaman atau tidak.

Namun bagi Radit, ada sesuatu yang berubah.

Bukan pada desa.

Bukan pada orang-orang.

Bukan pada rutinitas yang setiap hari ia jalani tanpa berpikir.

Tetapi pada cara ia **merasakan** hari.

Sejak kehadiran Alya, sekolah tidak lagi sekadar tempat belajar. Sekolah menjadi tempat… **menunggu**.

Menunggu pagi datang lebih cepat dari biasanya.

Menunggu langkah kaki menuju kelas terasa lebih ringan dari biasanya.

Menunggu bel masuk berbunyi dengan suara "bruk, bruk, bruk" yang dulu terasa mengganggu, namun kini terasa seperti alunan musik pembuka dari sesuatu yang indah.

Dan tanpa sadar, menunggu **seseorang**.

Pagi-Pagi yang Dinanti

Setiap pagi, Radit bangun lebih awal dari yang ia butuhkan.

Bukan karena ia tidak bisa tidur, ia bisa tidur dengan nyenyak seperti biasa, meskipun kadang pikirannya melayang ke mana-mana sebelum matanya terpejam.

Bukan karena ia harus membantu ibunya menyiapkan sarapan, Bu Lestari selalu bangun lebih pagi, lebih awal dari siapa pun di desa ini, dan tidak pernah meminta bantuan Radit kecuali benar-benar diperlukan.

Bukan karena ia ingin belajar lebih banyak sebelum berangkat sekolah, buku-bukunya sudah ia baca semalam, dan ia sudah hafal pelajaran untuk hari itu.

Radit bangun lebih awal karena ia ingin **berjalan lebih lambat** ke sekolah.

Kedengarannya tidak masuk akal. Bangun lebih awal agar bisa berjalan lebih lambat. Namun itulah logika cinta, logika yang tidak pernah diajarkan di sekolah, tidak pernah tertulis di buku mana pun, dan tidak pernah bisa dijelaskan dengan rumus matematika atau teori fisika.

Dengan berjalan lebih lambat, ia bisa menikmati setiap langkah menuju sekolah.

Dengan berjalan lebih lambat, ia bisa melihat lebih banyak, pohon-pohon yang sama yang ia lewati setiap hari, sawah-sawah yang sama yang ia lihat sejak kecil, langit yang sama yang birunya tidak pernah berubah.

Dengan berjalan lebih lambat, ia bisa **memperpanjang waktu** sebelum sampai di kelas, kelas di mana Alya akan duduk di sampingnya.

Dan dengan berjalan lebih lambat, ia bisa **menyiapkan hati**, meskipun tidak pernah ada persiapan yang cukup untuk menghadapi seseorang yang membuat jantungnya berdegup tidak karuan hanya dengan senyuman sederhana.

Di perjalanan, Bimo mengeluh.

"Kamu kok lambat sekali pagi ini, Dit?"

kata Bimo sambil mengunyah singkong rebus yang dibungkus daun pisang. Singkong itu masih hangat, mungkin baru saja diangkat dari panci di rumahnya.

"Biasanya kamu yang paling cepat. Sampai-sampai kami sering ketinggalan."

"Mungkin Radit kurang tidur,"

kata Ucup sambil berjalan dengan langkah lebar, terlalu lebar untuk tubuh kurusnya, sehingga terlihat seperti bangau yang sedang berjalan di sawah.

"Atau mungkin…"

Jono tersenyum, senyum yang penuh arti, senyum yang sudah menjadi ciri khasnya setiap kali ia tahu sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

"Mungkin apa?"

tanya Ucup.

"Mungkin ada seseorang yang membuatnya ingin… menikmati perjalanan."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya tersenyum tipis, senyum yang tidak membenarkan, tidak menyangkal, namun cukup untuk membuat Jono tertawa kecil dan Bimo mengernyit bingung.

Sari—yang berjalan di depan seperti biasa, tiba-tiba berhenti.

"Kalian ini, pagi-pagi sudah bergosip. Tidak ada kerjaan lain?"

"Ini bukan gosip. Ini observasi sosial,"

kata Ucup dengan nada sok ilmiah.

"Observasi sosial apanya?"

"Observasi tentang perubahan perilaku remaja ketika memasuki masa pubertas."

Sari memutar matanya, memutar dengan sangat dramatis, seperti bola dunia yang berputar di atas porosnya.

"Kamu ini, Cup… baca satu buku psikologi bekas, langsung sok tahu."

"Itu bukan buku psikologi. Itu majalah."

"Majalah apa?"

"Majalah kesehatan remaja yang diberikan oleh Puskesmas waktu ada penyuluhan."

"Itu bukan bacaan ilmiah!"

"Tapi tetap mengandung informasi yang valid!"

Mereka bertengkar kecil, tengkar yang tidak serius, yang sudah menjadi rutinitas harian mereka.

Radit tidak ikut-ikutan.

Ia terus berjalan, dengan langkah lambat, menikmati setiap detik.

Di Dalam Kelas: Kebiasaan Baru

Di dalam kelas, posisi mereka tetap sama.

Alya di samping Radit.

Seperti hari-hari sebelumnya.

Seperti yang sudah menjadi "takdir" yang tidak pernah diucapkan, namun diterima oleh semua orang.

Awalnya, hanya sapaan singkat di pagi hari.

"Pagi, Radit."

"Pagi, Alya."

Lalu percakapan ringan tentang pelajaran, tentang tugas, tentang guru yang galak atau guru yang baik.

"Catatan kamu rapi sekali,"

kata Radit suatu hari, ketika ia melihat buku catatan Alya yang terbuka di atas meja.

Alya tersenyum, senyum yang sudah mulai ia kenali, namun masih membuat jantungnya berdegup lebih cepat setiap kali melihatnya.

"Kalau tidak rapi, nanti saya sendiri yang bingung. Tulisan saya jelek. Jadi saya harus berusaha ekstra agar tetap terbaca."

"Boleh pinjam?"

Alya menggeser bukunya, menggeser dengan gerakan yang tidak canggung, seperti ia sudah terbiasa meminjamkan buku catatannya.

"Boleh… tapi dikembalikan ya."

"Pasti."

Radit mengambil buku itu, buku catatan biru muda dengan sampul yang masih baru, tidak seperti buku catatannya yang sampulnya sudah kusut dan berkerut karena sering dimasukkan ke dalam tas yang terlalu sempit.

Ia membuka halaman demi halaman.

Tulisan Alya rapi, rapi seperti huruf cetak, tidak seperti tulisan anak kebanyakan yang cenderung berantakan dan sulit dibaca. Setiap huruf terpisah dengan jelas, setiap kata memiliki jarak yang konsisten, setiap baris lurus meskipun tidak menggunakan penggaris.

"Kamu terbiasa menulis rapi?"

tanya Radit.

"Iya. Dari kecil sudah diajari sama ibu. Kata ibu, tulisan adalah cerminan kepribadian. Kalau tulisannya berantakan, orang akan menganggap kita orang yang berantakan."

"Ibu kamu guru?"

"Bukan. Ibu saya ibu rumah tangga. Tapi beliau perfeksionis."

Alya tersenyum lagi—senyum yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Senyum yang terasa lebih pribadi, lebih terbuka, seolah ia mulai merasa nyaman berbagi cerita tentang keluarganya.

Radit tidak bertanya lebih jauh.

Ia tidak ingin terlihat terlalu penasaran.

Ia hanya mengangguk, dan kembali membaca catatan Alya, meskipun sebenarnya ia tidak benar-benar membaca. Matanya bergerak di atas baris-baris tulisan, tetapi pikirannya melayang ke tempat lain.

Ke tempat di mana suara Alya masih terdengar di telinganya.

Ke tempat di mana senyum Alya masih terbayang di matanya.

Ke tempat di mana ia tidak perlu berpikir tentang apa pun selain **rasa** yang sedang tumbuh di dalam dirinya, rasa yang tidak bisa ia beri nama, namun semakin hari semakin kuat.

Waktu Istirahat: Perubahan Zona Nyaman

Waktu istirahat menjadi momen yang berbeda.

Jika dulu Radit lebih sering bersama Bimo dan yang lain, duduk di teras kantin, makan gorengan, tertawa mendengar cerita Ucup yang selalu berlebihan, kini ia kadang tetap di kelas.

Dan Alya… juga tidak pergi ke mana-mana.

"Kamu tidak ke kantin?"

tanya Radit suatu hari, ketika ia melihat Alya tetap duduk di bangkunya, membuka buku, buku cerita, bukan buku pelajaran.

"Ramai,"

jawab Alya singkat.

"Suaranya terlalu keras. Kadang bikin pusing."

"Iya juga."

Radit duduk kembali di bangkunya, bangku kayu yang bergoyang jika ia bergerak terlalu cepat.

Ia tidak tahu harus berkata apa.

Ia hanya duduk.

Dan Alya juga duduk.

Mereka berdua diam.

Namun diam itu tidak canggung.

Diam itu seperti dua orang yang sudah saling mengenal cukup lama untuk tidak perlu mengisi setiap detik dengan kata-kata.

Diam itu seperti dua orang yang sedang menikmati kebersamaan tanpa perlu menjelaskan mengapa.

Beberapa detik hening.

Lalu,

"Di desa ini… orang-orangnya cepat akrab ya,"

kata Alya tiba-tiba.

Radit menoleh.

"Kenapa?"

"Baru beberapa hari… sudah banyak yang tahu nama saya. Bahkan beberapa orang yang tidak sekelas dengan saya sudah tahu."

Radit tertawa kecil, tawa yang pelan, tidak berisik, tidak seperti tawa Ucup yang bisa terdengar dari kejauhan.

"Itu belum seberapa."

"Maksudnya?"

Alya menatap Radit dengan matanya yang hitam dan dalam, mata yang membuat Radit lupa apa yang ingin ia katakan, setidaknya untuk satu detik.

"Kalau kamu jatuh di jalan… lima menit kemudian semua orang sudah tahu. Termasuk orang yang tidak melihat kejadiannya. Mereka akan tahu dari tetangga, yang tahu dari saudara, yang tahu dari teman, yang tahu dari…"

"Baiklah, baiklah,"

Alya tertawa, tertawa yang lebih keras dari biasanya, tertawa yang membuat beberapa anak di barisan depan menoleh karena mereka tidak terbiasa mendengar suara Alya sekeras itu.

"Aku paham. Desa ini memang… unik."

"Unik atau ngegosip?"

"Unik yang ngegosip."

Mereka tertawa bersama.

Tawa yang ringan.

Tawa yang tidak direncanakan.

Tawa yang membuat Radit berpikir: *"Aku ingin mendengar tawa ini lagi. Besok. Dan lusa. Dan hari-hari setelahnya."*

Jalan Pulang Bersama

Suatu sore, setelah sekolah,

Hujan baru saja reda.

Hujan yang turun sejak jam pelajaran terakhir, hujan yang membuat beberapa anak memilih menunggu di kelas daripada basah-basahan di jalan.

Sekarang hujan sudah berhenti, namun udara masih lembab dan jalanan masih basah. Genangan air di sana-sini, dan tanah di pinggir jalan berubah menjadi lumpur licin yang berbahaya bagi sandal jepit dengan sol tipis.

Radit berjalan pulang.

Seperti biasa.

Namun kali ini, tidak sendiri.

Alya berjalan di sampingnya.

Bukan karena mereka sengaja berjalan bersama. Bukan karena ada janji atau rencana. Hanya kebetulan, mereka keluar dari kelas pada waktu yang sama, mengambil jalan yang sama, dan berjalan dengan kecepatan yang sama.

Atau mungkin bukan kebetulan.

Mungkin ada sesuatu yang lebih dalam.

Mungkin ada **tarikan** yang tidak bisa dijelaskan.

"Kamu selalu lewat sini?"

tanya Alya sambil menatap jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah.

"Iya… ini jalan paling dekat dari sekolah ke rumahku."

"Di kota… tidak ada jalan seperti ini."

"Seperti apa?"

Alya berpikir sejenak.

"Di kota… jalanan aspal semua. Rata. Lurus. Tidak ada tikungan yang tidak perlu. Semua dirancang untuk efisiensi, untuk kecepatan."

"Kedengarannya… membosankan."

"Kadang iya. Kadang tidak. Tapi setelah di sini, aku merasa… jalanan aspal yang lurus dan rata itu terlalu kaku. Tidak punya karakter. Tidak punya cerita."

Alya berhenti sejenak.

"Jalan ini… punya cerita."

"Cerita apa?"

tanya Radit, sedikit penasaran.

"Cerita tentang orang-orang yang berjalan di atasnya setiap hari. Tentang anak-anak yang berlarian tanpa alas kaki. Tentang petani yang berjalan pulang dengan cangkul di bahu. Tentang…"

Ia menunjuk ke arah pohon beringin besar di kejauhan.

"Pohon itu. Berapa umurnya?"

"Katanya sudah lebih dari seratus tahun. Tidak ada yang tahu pasti. Sudah ada sebelum desa ini berdiri, kata orang-orang tua."

"Nah, itu. Jalan aspal tidak punya pohon beringin berumur seratus tahun. Jalan aspal tidak punya cerita."

Radit tersenyum.

"Kamu suka sekali cerita, ya?"

"Aku suka tempat yang punya cerita. Karena tempat seperti itu… terasa hidup."

Mereka berjalan dalam diam beberapa saat.

Diam yang nyaman.

Diam yang tidak perlu diisi dengan obrolan.

Suara langkah kaki di atas tanah basah, *"cok, cok, cok"*, menjadi musik latar yang mengiringi perjalanan mereka.

"Radit…"

panggil Alya tiba-tiba.

"Iya?"

"Aku senang… pindah ke sini."

Radit menoleh.

"Serius?"

"Serius. Awalnya aku takut. Tidak kenal siapa pun. Jauh dari teman-teman lama. Jauh dari kota yang sudah aku kenal sejak lahir."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi sekarang… aku merasa tidak sendirian."

Kalimat itu sederhana.

Namun bagi Radit, kalimat itu seperti **hadiah**.

Hadiah yang tidak pernah ia minta, namun sangat ia syukuri.

Dari kejauhan, Bimo, Ucup, dan Jono berjalan agak di belakang.

Mereka sengaja menjauh, tidak karena diminta, tetapi karena naluri persahabatan yang sudah terbentuk sejak kecil. Mereka tahu bahwa Radit butuh waktu sendirian dengan Alya. Mereka tahu bahwa ini adalah momen yang penting.

"Lihat tuh… mereka berdua…"

bisik Ucup, suaranya penuh dengan kekaguman yang tidak biasa.

"Iya… cocok ya?"

kata Bimo sambil mengunyah kerupuk yang sudah mulai melempem karena terkena udara lembab.

"Cocok sih,"

kata Jono.

"Tapi…"

"Tapi apa?"

"Tapi Sari…"

Mereka menoleh ke arah Sari yang berjalan sendirian di depan mereka, lebih cepat dari biasanya, seolah ia ingin menjauh dari rombongan.

"Sari kenapa?"

tanya Ucup.

"Tidak tahu. Tapi sejak Alya datang, Sari jadi lebih pendiam."

Bimo mengernyit.

"Mungkin Sari juga…"

Ia tidak melanjutkan.

Mereka semua mengerti.

Namun tidak ada yang berani mengucapkannya dengan suara keras.

Malam: Refleksi di Bawah Lampu Minyak

Malam itu,

Radit duduk di kamarnya.

Buku terbuka di pangkuannya, buku cerita yang dipinjam dari perpustakaan sekolah, cerita tentang seorang pemuda yang berkelana ke negeri seberang untuk mencari harta karun.

Namun ia tidak membaca.

Pikirannya melayang ke percakapan sore tadi.

Ke suara Alya yang mengatakan: *"Aku merasa tidak sendirian."*

Ke tawa Alya yang ringan.

Ke cara Alya menatapnya ketika berbicara, seolah setiap kata yang ia ucapkan penting, seolah ia adalah satu-satunya orang di dunia pada saat itu.

Radit menutup buku.

Ia menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur.

"Apa ini…?"

bisiknya pelan.

Ia tidak tahu.

Ia belum pernah merasakan ini sebelumnya.

Dulu, ia pernah suka pada seseorang, seorang anak perempuan di kelas yang lebih tinggi, yang rambutnya panjang dan suaranya merdu. Tapi perasaan itu berbeda. Perasaan itu lebih seperti kekaguman, seperti rasa ingin tahu, seperti keinginan untuk dekat namun tidak terlalu dalam.

Tapi ini, ini berbeda.

Ini lebih dalam.

Ini lebih rumit.

Ini lebih… **mengguncang**.

"Apa aku… suka sama Alya?"

Pertanyaan itu menggantung di udara, tidak terjawab.

Radit tidak tahu.

Dan mungkin, ia tidak perlu tahu.

Yang ia tahu adalah: ia ingin melihat Alya lagi besok.

Ia ingin mendengar suaranya lagi.

Ia ingin tertawa bersamanya lagi.

Dan itu, bagi seorang remaja yang baru pertama kali merasakan getaran cinta—sudah cukup.

Di dalam kamar yang lain,

Bu Lestari berbicara dengan Pak Surya dengan suara pelan, agar tidak terdengar oleh Radit.

"Radit sekarang sering pulang agak lama ya, Pak?"

"Iya,"

jawab Pak Surya singkat.

"Katanya sih belajar. Tapi…"

"Tapi?"

"Tapi anak laki-laki seusia itu… biasanya tidak belajar sampai lupa waktu."

Pak Surya tersenyum tipis, senyum yang sudah jarang ia tunjukkan, namun kali ini terlihat jelas di bawah lampu minyak yang redup.

"Kamu dulu juga begitu,"

katanya.

"Apa?"

"Waktu masih pacaran. Sering pulang terlambat dengan alasan belajar."

Bu Lestari memukul lengan suaminya pelan.

"Ah, Bapak ini…"

Namun ia tersenyum.

Tersenyum sambil menatap ke arah kamar Radit.

"Anak kita sudah besar, Pak…"

"Iya."

"Dan dia… mulai merasakan apa yang dulu kita rasakan."

Pak Surya mengangguk.

"Semoga dia lebih beruntung dari kita."

Di Tempat Lain: Perasaan yang Mulai Berbicara

Sementara itu,

Di rumah yang lebih sederhana, di ujung desa yang lain, Sari duduk di kamarnya.

Ia tidak menangis.

Ia tidak marah.

Ia hanya… **diam**.

Diam sambil memandangi buku catatannya, buku catatan yang biasa ia pinjamkan kepada Radit ketika ia ketinggalan pelajaran.

Namun sekarang, Radit tidak perlu meminjam buku catatannya lagi.

Sekarang, Radit punya Alya.

Sekarang, Radit lebih sering berbicara dengan Alya daripada dengannya.

Sekarang, Radit… **berbeda**.

"Kenapa harus dia…"

gumam Sari pelan.

Ia sendiri tidak sepenuhnya mengerti perasaannya.

Apakah ia cemburu?

Apakah ia iri?

Apakah ia… **jatuh cinta** pada Radit tanpa pernah menyadarinya?

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: sejak Alya datang, ada sesuatu yang hilang dari hidupnya.

Sesuatu yang tidak bisa ia beri nama.

Sesuatu yang membuatnya merasa **kehilangan**, meskipun ia tidak pernah memiliki apa pun untuk mulai dengan.

Di rumah lain,

Alya duduk di kamarnya.

Ia membuka jendela, membiarkan angin malam masuk, angin yang dingin, angin yang membawa aroma tanah basah dari sawah-sawah yang baru saja diguyur hujan.

Ia tersenyum.

Tersenyum mengingat percakapan sore tadi.

"Kamu suka sekali cerita, ya?"

"Aku suka tempat yang punya cerita."

Dan Radit, anak desa dengan mata yang terlalu tajam untuk anak seusianya, dengan cara bicara yang terlalu dewasa untuk remaja, dengan senyum yang jarang namun selalu tulus,

"Dia… berbeda,"

bisik Alya pelan.

Ia tidak tahu apa artinya.

Ia tidak tahu ke mana perasaan ini akan membawanya.

Tapi untuk pertama kalinya sejak pindah ke desa ini,

Ia merasa **bersemangat** untuk besok.

Malam semakin larut.

Di Desa Suralaya, lampu-lampu mulai dimatikan satu per satu.

Rumah-rumah tertidur.

Sawah-sawah terdiam.

Dan Gunung Merbabu di kejauhan tetap menjadi saksi bisu dari perasaan-perasaan yang mulai tumbuh, perasaan yang tidak bisa dilihat, tidak bisa diukur, tidak bisa diprediksi.

Perasaan yang kelak akan membawa kebahagiaan.

Dan juga, **luka**.

Sub Bab 10: Luka Pertama karena Perasaan

Langit Desa Suralaya pagi itu tampak mendung.

Bukan mendung yang gelap dan mengancam seperti sebelum badai, awan hitam tebal yang bergulung-gulung di langit, disertai kilat dan angin kencang yang membuat daun-daun beterbangan. Juga bukan mendung tipis yang hanya menandakan bahwa hujan mungkin akan turun sebentar lalu berhenti, seperti hujan di musim pancaroba yang datang dan pergi tanpa janji.

Mendung pagi itu berbeda. Ia adalah mendung yang aneh, seperti langit sedang ragu-ragu, tidak bisa memutuskan apakah akan cerah atau gelap. Awan kelabu menggantung rendah, menutupi sebagian besar sinar matahari, namun di beberapa celah, cahaya masih berusaha menembus, menciptakan kontras yang aneh antara terang dan suram.

Udara terasa lebih dingin dari biasanya, dingin yang tidak hanya menusuk kulit, tetapi juga meresap ke dalam tulang, ke dalam sendi, ke dalam sesuatu yang lebih dalam dari sekadar fisik.

Dan angin berhembus dari arah timur, dari lereng Gunung Merbabu, namun tidak membawa kesejukan yang menenangkan seperti biasanya. Angin itu terasa berbeda. Ada sesuatu di dalamnya. Sesuatu yang… **gelisah**. Sesuatu yang seolah mencerminkan apa yang sedang terjadi, bukan di langit, tetapi di dalam hati seseorang.

Seorang remaja bernama Radit sedang dalam perjalanan menuju sekolah.

Langkahnya tidak secepat biasanya. Tidak juga selambat ketika ia sengaja memperpanjang waktu untuk menikmati keberadaan Alya di sampingnya. Langkahnya kali ini berbeda, lebih berat, lebih ragu, seperti orang yang tidak yakin apakah ia ingin sampai di tujuannya atau tidak.

Bimo berjalan di sampingnya, mengunyah sesuatu seperti biasa, mungkin singkong rebus, mungkin pisang goreng, mungkin hanya nasi bungkus yang sudah dingin. Namun Bimo, meskipun tidak terlalu peka terhadap perubahan suasana hati orang lain (karena pikirannya sebagian besar terisi oleh makanan), mulai merasakan bahwa ada yang tidak beres dengan Radit pagi itu.

"Kamu kenapa, Dit? Lesu sekali,"

kata Bimo sambil mengunyah.

"Tidak apa-apa. Kurang tidur mungkin."

"Kurang tidur atau kurang makan?"

Bimo menawarkan sepotong singkong rebus yang masih hangat, dibungkus daun pisang, sedikit berair karena uapnya mengembun di dalam bungkusan.

Radit menggeleng.

"Tidak usah. Terima kasih."

Bimo mengernyit. Radit tidak pernah menolak makanan. Radit mungkin satu-satunya orang di desa ini yang bisa menyamai Bimo dalam hal makan, bukan karena rakus, tetapi karena metabolismenya yang cepat dan aktivitas fisiknya yang padat.

"Ada apa, sih?"

tanya Bimo lagi, lebih serius dari biasanya.

"Nanti kamu tahu."

Radit mempercepat langkahnya, meninggalkan Bimo yang masih bingung, Ucup yang masih setengah tidur, dan Jono yang masih menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan karena lupa membawa sisir.

Di Halaman Sekolah: Pemandangan yang Menusuk

Di halaman sekolah, suasana seperti biasanya di pagi hari sebelum bel masuk berbunyi.

Beberapa anak berlarian ke sana kemari, ada yang mengejar temannya, ada yang bermain kejar-kejaran, ada yang sekadar bergerak tanpa tujuan karena energi mereka masih melimpah sebelum dikurung di dalam kelas selama berjam-jam.

Beberapa anak duduk di teras kelas, membaca buku, mengobrol, atau sekadar menunggu waktu sambil melamun.

Beberapa anak berjalan mondar-mandir di halaman, menunggu teman, menunggu guru, atau menunggu sesuatu yang tidak jelas.

Namun Radit tidak melihat semua itu.

Matanya, yang sejak kecil sudah terlalu tajam untuk anak seusianya, yang sekarang sedang dilanda badai perasaan yang tidak bisa ia kendalikan, langsung tertuju pada satu titik.

Satu titik di sisi timur halaman sekolah, di bawah pohon flamboyan yang bunganya berwarna merah-oranye terang, pohon yang sama yang setiap tahun di akhir musim kemarau akan berguguran bunganya, menciptakan karpet merah alami di atas tanah yang kering.

Di bawah pohon itu,

Alya berdiri.

Tidak sendirian.

Di dekatnya, berdiri seorang siswa laki-laki dari kelas lain.

Raka, namanya.

Raka dikenal di sekolah ini sebagai siswa yang aktif, mudah bergaul, dan sering menjadi pusat perhatian. Ia tidak terlalu tinggi, namun posturnya tegap, mungkin karena sering bermain sepak bola atau voli. Rambutnya selalu rapi, tidak seperti kebanyakan anak laki-laki di desa ini yang rambutnya acak-acakan karena tidak punya sisir atau tidak peduli dengan penampilan. Wajahnya tidak terlalu tampan, namun ada sesuatu di senyumnya yang membuat orang merasa nyaman, senyum yang percaya diri namun tidak sombong, ramah namun tidak berlebihan.

Raka adalah tipe orang yang bisa berbicara dengan siapa saja, dari anak paling populer hingga anak paling pendiam sekalipun. Ia tidak pilih-pilih teman. Ia tidak sombong. Ia tidak pernah terlihat sedang berusaha terlalu keras untuk disukai dan justru itulah yang membuat orang menyukainya.

Dan pagi itu, Raka sedang berbicara dengan Alya.

Berdiri agak dekat, tidak terlalu dekat sehingga tidak sopan, namun cukup dekat untuk menunjukkan bahwa mereka sedang dalam percakapan yang akrab.

Raka tertawa, tertawa yang ringan, yang tidak berlebihan, yang menunjukkan bahwa ia sedang menikmati percakapan mereka.

Dan Alya, Alya juga tersenyum.

Bukan senyum biasa yang ia berikan kepada semua orang, senyum sopan yang hanya sekadar basa-basi, yang muncul dan hilang dalam sekejap.

Senyum itu berbeda.

Senyum itu lebih lebar.

Senyum itu lebih tulus.

Senyum itu seperti senyum yang dulu hanya Radit lihat ketika Alya berbicara dengannya.

Radit berhenti melangkah.

Seperti ada tembok tak terlihat di depannya.

Seperti ada sesuatu yang menahannya untuk tidak melangkah lebih jauh.

Dari kejauhan, sekitar dua puluh meter dari pohon flamboyan itu, ia berdiri membeku.

Tangannya, yang sedetik lalu masih bergerak alami di samping tubuhnya, kini tergenggam erat. Kukunya menusuk telapak tangannya sendiri, namun ia tidak merasakan sakit. Sakit yang lebih nyata sedang terjadi di tempat yang tidak bisa ia tunjuk, di dalam dadanya, di sekitar area di mana jantungnya berdetak.

"Radit, kenapa?"

Bimo, yang berjalan di belakangnya, hampir menabrak punggung Radit karena Radit berhenti tiba-tiba.

Radit tidak menjawab.

Matanya masih tertuju ke arah pohon flamboyan.

"Oh…"

Bimo mengikuti arah pandangan Radit.

"Itu…"

Ia tidak melanjutkan.

Ucup dan Jono menyusul. Mereka juga melihat.

"Wah…"

kata Ucup pelan, lebih pelan dari biasanya, karena ia merasakan bahwa ini bukan saatnya untuk bercanda.

"Itu Raka, ya?"

tanya Jono, mencoba memastikan.

"Iya. Raka dari kelas sebelah,"

jawab Bimo.

"Dia kenal sama Alya?"

"Sepertinya baru kenal. Tapi…"

Bimo tidak melanjutkan.

Tidak perlu.

Semua yang melihat pemandangan itu bisa menarik kesimpulan sendiri.

Raka dan Alya terlihat akrab.

Terlalu akrab untuk dua orang yang baru saja saling kenal.

Di Dalam Kelas: Jeda yang Canggung

Bel masuk berbunyi.

"Bruk… bruk… bruk…"

Suara besi dipukul besi itu terdengar lebih keras dari biasanya, atau mungkin Radit hanya lebih peka terhadap suara karena hatinya sedang tidak tenang.

Murid-murid berhamburan masuk ke kelas masing-masing.

Radit berjalan seperti orang yang berjalan di dalam mimpi, kaki bergerak, tetapi pikirannya tidak di sana. Ia duduk di bangkunya, bangku nomor tiga dari depan, di sebelah kanan, tepat di samping jendela yang pemandangannya menghadap ke lapangan yang tandus.

Beberapa detik kemudian, Alya masuk.

Ia berjalan dengan langkah ringan seperti biasa, tidak tergesa-gesa, namun juga tidak lambat. Tasnya, tas yang terlihat lebih mahal dari tas anak-anak lain, masih tergantung di pundaknya dengan cara yang sama seperti biasanya.

"Pagi,"

ucapnya ringan, nada yang sama seperti setiap pagi, nada yang sudah menjadi kebiasaan, nada yang membuat Radit merasa bahwa hari akan baik-baik saja.

"Pagi,"

jawab Radit.

Namun kali ini, tidak ada percakapan lanjutan.

Tidak ada "Kamu sudah mengerjakan PR matematika?"

Tidak ada "Catatan kamu rapi sekali, boleh pinjam?"

Tidak ada tawa kecil yang hanya mereka berdua yang mengerti.

Ada **jeda**.

Jeda yang terasa lebih panjang dari biasanya.

Jeda yang membuat Radit sadar, bahwa sesuatu telah berubah. Sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang tidak bisa ia lihat, tetapi bisa ia rasakan. Sesuatu yang membuat jarak antara kursi mereka terasa lebih lebar dari biasanya—meskipun secara fisik, posisi mereka tetap sama seperti kemarin.

Pelajaran berlangsung.

Pak Hadi menjelaskan tentang tata surya, tentang planet-planet yang mengelilingi matahari, tentang orbit yang elips, tentang gravitasi yang membuat semuanya tetap pada tempatnya.

Radit mendengarkan, atau setidaknya ia berusaha mendengarkan.

Namun seperti beberapa hari sebelumnya, pikirannya tidak bisa fokus.

Bedanya, kali ini bukan karena perasaan yang hangat dan membahagiakan.

Kali ini karena **perasaan yang mengganjal**, perasaan yang tidak nyaman, yang seperti ada batu kecil di dalam sepatu, tidak cukup besar untuk membuatnya berhenti berjalan, namun cukup mengganggu untuk membuat setiap langkah terasa tidak nyaman.

Ia melirik ke samping, ke arah Alya.

Alya sedang mencatat dengan serius, seperti biasa. Tangannya bergerak cepat di atas buku catatan biru muda. Sesekali rambutnya jatuh ke depan, lalu ia rapikan dengan gerakan kecil yang sama seperti biasanya.

Semua sama.

Tapi ada sesuatu yang berbeda.

Mungkin di matanya.

Mungkin di cara ia tersenyum ketika Pak Hadi mengatakan sesuatu yang lucu, senyum yang tidak lagi ia bagikan dengan Radit melalui lirikan kecil seperti dulu.

Atau mungkin, Radit hanya membayangkan semua itu.

Mungkin Alya tidak berubah.

Mungkin yang berubah adalah **cara Radit melihatnya**.

Dan itu, entah kenapa, terasa lebih menyakitkan.

Istirahat: Saat Kebenaran Mulai Terlihat

Waktu istirahat tiba.

Biasanya, Radit akan tetap di kelas. Atau jika tidak, ia akan pergi ke kantin bersama Bimo, Ucup, dan Jono, lalu kembali ke kelas dengan cepat karena ia lebih nyaman duduk di bangkunya daripada di teras kantin yang ramai.

Namun hari itu, Alya berdiri lebih dulu.

"Aku ke luar dulu ya,"

katanya.

"Oh… iya,"

jawab Radit singkat, terlalu singkat, sehingga terdengar seperti ia tidak peduli, padahal sebaliknya.

Alya berjalan keluar kelas.

Radit mengikuti gerakannya dengan matanya, tanpa sadar, tanpa izin, tanpa bisa mengendalikan.

Ia melihat Alya berjalan menyusuri koridor, koridor sempit yang menghubungkan ruang kelas satu dengan yang lain, dengan dinding dari papan kayu yang sudah mulai lapuk di beberapa bagian.

Ia melihat Alya belok ke kanan, menuju halaman timur, tempat pohon flamboyan berdiri megah dengan bunganya yang merah-oranye.

Dan di sana,

Raka sudah menunggu.

Raka berdiri di bawah pohon flamboyan, dengan senyum yang sama seperti pagi tadi, senyum percaya diri yang membuat orang merasa nyaman. Ia melambaikan tangan ketika melihat Alya mendekat.

Alya tersenyum, senyum yang sama seperti pagi tadi, senyum yang lebih lebar dari senyum biasanya.

Dan mereka berjalan bersama.

Berdua.

Menuju ke kantin, mungkin, atau ke tempat lain.

Radit tidak tahu.

Dan ia tidak ingin tahu.

Tapi matanya, matanya tetap mengikuti mereka sampai mereka menghilang di balik tikungan.

Radit menatap ke arah itu, ke arah di mana Alya dan Raka menghilang, lebih lama dari yang seharusnya.

Bimo, yang duduk di sampingnya, memperhatikan.

"Kenapa kamu tidak ikut?"

tanya Bimo, dengan nada yang hati-hati, seperti orang yang berjalan di atas telur, takut membuat kesalahan.

"Tidak apa-apa… di sini saja."

"Tapi biasanya kamu…"

"Biasa tidak selalu berarti harus selalu sama,"

potong Radit.

Suaranya tidak marah. Tidak tinggi. Hanya… datar. Datar seperti jalan aspal di kota yang dikeluhkan Alya. Datar tanpa cerita. Datar tanpa perasaan.

Bimo terdiam.

Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak pandai dalam hal-hal seperti ini. Ia lebih pandai dalam hal makan dan bermain sepak bola. Tapi ia tahu, meskipun tidak mengerti sepenuhnya, bahwa Radit sedang tidak baik-baik saja.

Sari, yang duduk di barisan depan, tiba-tiba berdiri.

Ia berjalan mendekati Radit dengan langkah yang mantap, tidak ragu, tidak canggung.

"Kenapa kamu tidak ikut?"

Tanyanya, pertanyaan yang sama dengan yang diajukan Bimo, namun dengan nada yang berbeda. Nada yang lebih… **mengerti**.

Radit menatap Sari.

"Kamu lihat?"

tanyanya pelan.

"Siapa yang tidak lihat?"

jawab Sari.

"Seluruh kelas sudah tahu. Mungkin seluruh sekolah."

Radit tersenyum pahit, senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang hanya gerakan bibir tanpa perasaan.

"Jadi aku satu-satunya yang tidak tahu?"

"Bukan tidak tahu. Mungkin… tidak mau tahu."

Radit terdiam.

Sari duduk di kursi di depannya, kursi yang biasa ditempati oleh anak lain yang sedang tidak ada di kelas karena pergi ke kantin.

"Kamu cemburu ya?"

tanya Sari langsung, langsung seperti biasanya, tanpa basa-basi, tanpa takut menyakiti.

Radit tersentak.

"Apa? Tidak…"

"Kamu tidak perlu bohong."

"Aku tidak bohong."

"Kamu tidak bohong kepada aku. Tapi kamu bohong kepada diri kamu sendiri."

Radit tidak bisa menjawab.

Karena Sari benar.

Ia cemburu.

Ia tidak ingin cemburu. Ia tahu bahwa cemburu adalah perasaan yang tidak rasional, Alya bebas berteman dengan siapa pun, Raka tidak melakukan kesalahan apa pun dengan mendekati Alya, dan ia tidak memiliki hak apa pun atas Alya.

Tapi cemburu tidak pernah meminta izin.

Ia datang begitu saja.

Seperti hujan di musim kemarau.

Seperti kabut yang turun tanpa diundang.

Seperti cinta, yang juga datang tanpa permisi.

"Aku… tidak punya hak untuk cemburu,"

kata Radit akhirnya, dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Sari menatapnya lebih dalam, menatap matanya yang tajam namun sedang dilanda badai.

"Kadang… perasaan tidak butuh hak untuk muncul,"

jawab Sari.

"Perasaan tidak peduli pada logika. Perasaan tidak peduli pada aturan. Perasaan tidak peduli pada siapa yang benar dan siapa yang salah. Perasaan hanya… ada. Dan kita tidak bisa memilih untuk tidak merasakannya."

Radit menunduk.

Ia tidak ingin Sari melihat matanya, matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Terima kasih, Sari…"

bisiknya.

Sari mengangguk.

"Sama-sama."

Ia berdiri.

"Tapi ingat…"

Radit menatapnya.

"Kalau kamu terus-terusan diam dan tidak melakukan apa-apa, jangan salahkan orang lain jika akhirnya dia memilih orang lain."

Sari berbalik dan berjalan kembali ke bangkunya.

Radit terdiam.

Kata-kata Sari terngiang di telinganya, terngiang seperti gema di lembah, berulang-ulang, tidak bisa dihentikan.

"Kalau kamu terus-terusan diam… jangan salahkan orang lain jika akhirnya dia memilih orang lain."

Di Luar: Bisik-Bisik yang Mulai Terdengar

Di luar kelas,

Di teras kantin, di bawah pohon jati yang rindang, beberapa anak sedang duduk-duduk sambil menikmati makanan ringan dan minuman es.

Bimo, Ucup, dan Jono duduk di salah satu meja, meja kayu panjang yang permukaannya penuh dengan coretan-coretan nama dan gambar.

"Itu Raka, ya?"

kata Ucup sambil menunjuk ke arah Raka yang sedang duduk bersama Alya di meja lain, agak jauh dari mereka, namun masih dalam jarak pandang.

"Iya. Raka. Anak kelas sebelah. Orangnya populer,"

jawab Jono.

"Populer atau sombong?"

"Populer. Tapi tidak sombong. Makanya orang suka."

Ucup mendengus, dengusan yang tidak jelas artinya, antara kesal dan tidak peduli.

"Radit gimana?"

tanya Bimo.

Mereka bertiga saling pandang.

"Radit pasti sakit hati,"

kata Ucup.

"Iya. Apalagi dia sudah dekat banget sama Alya akhir-akhir ini."

"Tapi mereka belum pacaran, kan?"

"Belum. Tapi… ya… kalian lihat sendiri."

Mereka menghela napas bersamaan, seperti paduan suara yang tidak terlatih namun kompak.

"Kita harus bagaimana?"

tanya Jono.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan,"

kata Bimo.

"Ini urusan hati. Urusan hati tidak bisa diatur-atur."

"Tapi kita bisa menemani,"

kata Ucup.

"Iya. Kita bisa menemani. Itu yang bisa kita lakukan."

Mereka mengangguk setuju.

Jalan Pulang: Sendiri dalam Keramaian

Sore hari,

Sekolah selesai lebih cepat dari biasanya karena ada rapat guru, sehingga murid-murid dipulangkan sekitar jam dua siang.

Radit berjalan pulang.

Sendirian.

Biasanya, ia akan berjalan bersama Bimo, Ucup, dan Jono. Kadang Sari ikut. Kadang tidak. Tapi hari ini, ia memilih berjalan sendiri.

Bukan karena ia marah kepada mereka. Bukan karena ia tidak ingin ditemani. Tapi karena ia butuh **waktu**, waktu untuk berpikir, waktu untuk merenung, waktu untuk mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi di dalam hatinya.

Langkahnya pelan.

Pikirannya penuh.

Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri,

"Tidak ada apa-apa…"

"Mereka hanya teman…"

"Aku juga bukan siapa-siapa…"

"Aku tidak punya hak untuk merasa kehilangan…"

Namun semakin ia berpikir, semakin ia mencoba meyakinkan dirinya, semakin terasa **berat**.

Berat seperti beban yang tidak bisa ia lihat, namun terasa di pundaknya.

Berat seperti udara yang tiba-tiba menjadi lebih padat, lebih sulit untuk dihirup.

Di sebuah tikungan jalan,

Tikungan yang sama yang setiap hari ia lewati, tikungan di mana pohon beringin tua berdiri dengan akar-akar yang menjalar ke mana-mana,

Radit berhenti.

Di depannya, sekitar lima puluh meter dari tempatnya berdiri, Alya dan Raka berjalan bersama.

Mereka berjalan dengan kecepatan yang sama, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat. Kadang Raka berbicara, dan Alya tertawa. Kadang Alya berbicara, dan Raka mengangguk-angguk dengan penuh perhatian.

Mereka terlihat… **nyaman**.

Nyaman seperti dua orang yang sudah saling mengenal lama, padahal mereka baru beberapa hari berkenalan.

Nyaman seperti dua orang yang seharusnya berada di tempat yang sama, padahal Radit merasa bahwa tempat itu adalah tempatnya.

Radit berhenti.

Ia tidak mendekat.

Tidak memanggil.

Hanya melihat.

Melihat dari kejauhan, dari jarak yang aman, dari jarak yang tidak akan membuatnya terlihat, dari jarak yang tidak akan membuatnya harus tersenyum pura-pura jika Alya menoleh.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya—

Radit memilih… **menjauh**.

Malam: Air Mata yang Tertahan

Malam itu,

Radit duduk di luar rumah.

Bangku kayu yang sama.

Pohon beringin yang sama di kejauhan.

Langit yang sama, gelap, dengan bintang-bintang yang bersinar terang seperti tidak pernah lelah.

Namun suasana di dalam hatinya, tidak sama.

Ia menatap langit.

Bintang-bintang itu masih bersinar.

Mereka tidak peduli bahwa seorang remaja di desa kecil di lereng Gunung Merbabu sedang patah hati. Mereka akan tetap bersinar malam ini, besok malam, dan malam-malam setelahnya, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan perasaan manusia.

"Kenapa…"

bisik Radit pelan.

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Karena ia tidak tahu apa yang ingin ia tanyakan.

"Kenapa aku merasa begini?"

"Kenapa dia harus dekat dengan Raka?"

"Kenapa aku tidak bisa berbuat apa-apa?"

"Kenapa cinta, jika ini memang cinta, terasa begitu menyakitkan?"

Pertanyaan-pertanyaan itu menggantung di udara, tidak terjawab.

Bu Lestari keluar dari rumah.

Ia membawa segelas air putih air dari tempayan di belakang rumah, yang rasanya sedikit tanah karena disimpan di dalam kendi tanah liat.

"Kamu kenapa?"

tanyanya lembut, lembut seperti biasanya, lembut seperti suara yang menenangkan Radit sejak ia masih dalam kandungan.

Radit menerima gelas itu, namun tidak meminumnya. Ia hanya memegangnya, merasakan dinginnya kaca di telapak tangannya.

"Tidak apa-apa, Mak…"

"Tidak apa-apa, tapi kamu duduk di sini sejak magrib. Tidak masuk-masuk. Tidak makan. Hanya menatap langit."

Radit terdiam.

Bu Lestari duduk di sampingnya, di bangku kayu yang sama, berdekatan, seperti ketika Radit masih kecil dan ia masih bisa memeluknya dengan mudah.

"Mak…"

panggil Radit pelan.

"Iya, Nak…"

"Kalau kita suka sama seseorang… tapi dia dekat sama orang lain… itu wajar?"

Bu Lestari tersenyum kecil, senyum yang penuh pengertian, senyum yang menunjukkan bahwa ia pernah merasakan hal yang sama, bertahun-tahun yang lalu, ketika ia masih muda dan hatinya masih mudah terluka.

"Itu sangat wajar,"

jawabnya.

"Sangat wajar, dan sangat manusiawi."

"Terus… harus bagaimana?"

"Terima dulu… bahwa perasaan itu ada. Jangan dipungkiri. Jangan dilawan. Jangan disalahkan. Terima saja. Karena perasaan adalah perasaan. Ia tidak salah. Ia tidak benar. Ia hanya… ada."

Radit menunduk.

"Tapi rasanya sakit, Mak…"

"Ibu tahu."

Bu Lestari mengusap kepala Radit, usapan yang lembut, usapan yang sudah ia lakukan ribuan kali sejak Radit masih bayi, usapan yang selalu bisa membuat Radit merasa aman, merasa dicintai, merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Tidak semua yang kita inginkan… langsung menjadi milik kita. Tidak semua yang kita cintai… akan mencintai kita kembali. Itu bukan karena kita tidak cukup baik. Itu karena… alam semesta punya rencana lain."

Radit mengangguk pelan, anggukan yang tidak yakin, anggukan yang lebih karena ia tidak ingin ibunya khawatir daripada karena ia benar-benar mengerti.

Di dalam rumah,

Pak Surya mendengar percakapan itu dari balik dinding anyaman bambu.

Ia tidak ikut campur.

Ia tidak keluar.

Ia tidak berkata apa-apa.

Namun matanya, matanya yang biasanya keras dan tegas, menatap ke arah luar dengan dalam.

Seolah mengingat sesuatu.

Seolah mengingat masa lalunya sendiri—masa ketika ia juga pernah merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anaknya sekarang.

"Semoga kamu lebih kuat dariku, Nak…"

bisiknya pelan, terlalu pelan untuk didengar oleh siapa pun.

Di Tempat Lain: Kesadaran yang Terlambat

Di rumah Alya,

Alya duduk di kamarnya.

Ia membuka jendela, seperti biasa, membiarkan angin malam masuk, membiarkan udara dingin dari lereng Merbabu menyentuh wajahnya.

Ia tersenyum, tersenyum mengingat percakapannya dengan Raka sore tadi.

Raka ternyata anak yang baik. Ramah. Mudah diajak bicara. Tidak sok. Tidak membuatnya merasa asing meskipun ia pendatang baru.

Tapi mengapa, mengapa pikirannya justru kembali ke kelas?

Kembali ke bangku kayu yang bergoyang.

Kembali ke anak laki-laki yang duduk di sebelahnya, yang matanya terlalu tajam untuk anak seusianya, yang jarang tersenyum namun ketika tersenyum terasa begitu tulus.

Kembali ke **Radit**.

"Mengapa hari ini dia lebih diam dari biasanya?"

gumam Alya pelan.

Ia mengingat kembali percakapan pagi ini, atau lebih tepatnya, ketiadaan percakapan.

"Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

Ia menggeleng.

"Atau mungkin… dia sedang tidak enak badan?"

Ia menghela napas.

"Besok aku tanya."

Namun di dalam hatinya, di tempat yang paling dalam, di tempat di mana kejujuran sejati bersemayam—ia tahu bahwa ada alasan lain.

Alasan yang tidak ingin ia akui.

Alasan yang membuat jantungnya berdegup sedikit lebih cepat setiap kali ia memikirkannya.

Di Tempat Lain yang Lain: Senyum Pahit Seorang Sari

Sementara itu,

Sari berdiri di jendela rumahnya.

Rumahnya tidak besar, hanya sedikit lebih besar dari rumah Radit, namun dengan halaman yang lebih sempit karena terletak di antara dua rumah lain yang berhimpitan.

Ia menatap gelap malam, gelap yang tidak berbeda dari malam-malam sebelumnya, namun terasa lebih pekat, lebih sunyi, lebih menyendiri.

"Jadi… begini rasanya…"

gumamnya.

Ia tersenyum, senyum yang pahit, senyum yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun, senyum yang hanya untuk dirinya sendiri.

Ia menyukai Radit.

Mungkin sudah lama.

Mungkin sejak mereka masih kecil, berlarian di pinggir sawah, bermain kejar-kejaran tanpa beban.

Tapi ia tidak pernah menyadarinya, atau mungkin ia sengaja tidak menyadarinya, sampai Alya datang.

Sampai ia melihat Radit berubah.

Sampai ia melihat Radit tersenyum dengan cara yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

"Dan sekarang… aku harus melihatnya tersenyum untuk orang lain."

Ia menarik napas panjang.

"Dan aku juga harus… membantu dia untuk mendapatkan orang itu."

Air matanya jatuh, jatuh perlahan, tanpa suara, tanpa isak tangis.

Ia tidak menyeka air mata itu.

Ia membiarkannya mengalir.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia membiarkan dirinya **merasa**.

Malam yang Semakin Larut

Desa Suralaya tertidur.

Lampu-lampu mulai dimatikan satu per satu.

Rumah-rumah menjadi gelap.

Suara jangkrik dan katak mengisi kesunyian, suara yang biasa menenangkan, namun malam ini terasa seperti nyanyian kesedihan yang panjang.

Di rumah Radit, lampu kamarnya masih menyala.

Ia masih terjaga.

Masih menatap langit-langit anyaman bambu.

Masih memikirkan tentang Alya, tentang Raka, tentang perasaan yang tidak bisa ia kendalikan.

Di rumah Alya, lampu kamarnya juga masih menyala.

Ia masih terjaga.

Masih memikirkan tentang Radit, tentang mengapa ia lebih diam dari biasanya, tentang sesuatu yang belum berani ia akui pada dirinya sendiri.

Di rumah Sari, lampunya sudah padam.

Namun ia tidak tidur.

Ia hanya berbaring, menatap gelap, membiarkan air mata mengalir tanpa suara.

Tiga remaja.

Satu desa.

Satu malam yang sama.

Tiga perasaan yang berbeda, namun sama-sama **sakit**.

Dan dari malam itu,

Radit mulai belajar satu hal yang tidak pernah diajarkan di sekolah:

Bahwa cinta tidak selalu berwarna merah muda.

Bahwa cinta tidak selalu diiringi musik romantis dan bunga bertebaran.

Bahwa cinta, yang paling murni sekalipun, tidak menjamin kebahagiaan.

Kadang, cinta datang bersama **luka**.

Luka pertama karena perasaan.

Luka yang akan meninggalkan bekas, bekas yang tidak akan pernah benar-benar hilang, namun akan mengajarkan sesuatu yang berharga:

Bahwa tidak semua yang kita inginkan akan menjadi milik kita.

Dan bahwa kita harus belajar ikhlas, meskipun ikhlas adalah pelajaran paling sulit dalam hidup.

BAGIAN DUA

PERKENALAN DENGAN DUNIA KEKUASAAN

Ada dunia yang tersembunyi di balik tirai kehidupan sehari-hari desa. Dunia yang tidak terlihat oleh anak-anak yang berlarian di pinggir sawah, tidak terdengar oleh ibu-ibu yang berbisik di teras rumah, dan tidak dirasakan oleh petani yang membungkuk di atas lumpur dari subuh hingga terbenam matahari. Dunia itu bernama kekuasaan, ia hadir dalam bentuk yang halus seperti kabut pagi, namun cengkeramannya sekuat akar pohon beringin yang mencengkeram tanah selama berabad-abad.

Radit, yang selama ini hidup dalam kehangatan kasih ibu dan keteguhan prinsip ayah, belum pernah menyentuh dunia itu. Ia belum tahu bahwa di balik setiap keputusan yang diumumkan di balai desa, ada perdebatan sengit yang tidak pernah didengar oleh telinga publik. Ia belum tahu bahwa di balik setiap berkas yang ditumpuk di meja kantor desa, ada kepentingan yang saling bertabrakan seperti ombak di laut. Ia belum tahu bahwa dunia kekuasaan, meskipun hanya di tingkat desa, adalah lautan yang dalam, dan mereka yang berenang di dalamnya harus siap untuk tenggelam atau berenang melawan arus.

Namun takdir telah memanggilnya. Perlahan, seperti air yang merembes melalui celah-celah batu, Radit akan mulai mengenal dunia itu. Bukan karena ia mencarinya, tetapi karena dunia itulah yang akan mendatanginya, membawa serta ujian yang jauh lebih berat dari sekadar patah hati karena cinta pertama.

Dunia kekuasaan tidak pernah semudah yang dibayangkan oleh mereka yang hanya melihat dari luar. Ia memiliki dua wajah—satu yang terang, terbuka, dan ramai seperti balai desa di hari musyawarah; satu lagi yang gelap, sunyi, dan penuh rahasia seperti lorong belakang kantor desa setelah matahari tenggelam. Radit baru saja melihat wajah pertama. Kini, tanpa ia duga, pintu menuju wajah kedua mulai terbuka—dibukakan oleh seseorang yang selama ini hanya ia kenali sebagai perangkat desa biasa, namun ternyata menyimpan lebih banyak pengetahuan tentang sistem ini daripada siapa pun yang berteriak paling keras di panggung balai desa.

Setiap sistem, sekecil apa pun, memiliki celah. Celah itu tidak selalu sengaja dibuat, kadang ia lahir dari ketidaksengajaan, dari kelalaian, dari kebiasaan yang diwariskan turun-temurun tanpa pernah dipertanyakan. Namun seiring waktu, celah itu akan ditemukan oleh mereka yang paling jeli, dan kemudian, dengan sengaja atau tidak, celah itu akan melebar, menjadi lorong-lorong gelap yang dilalui oleh kepentingan-kepentingan yang tidak pernah disebutkan dalam rapat resmi. Radit, yang baru kemarin belajar membaca data, kini akan belajar membaca yang tersembunyi di antara data, sebuah keterampilan yang tidak diajarkan di sekolah mana pun, namun sangat diperlukan bagi siapa pun yang ingin bertahan di dunia kekuasaan.

Kepercayaan adalah mata uang yang paling berharga di dunia kekuasaan. Ia tidak bisa dicetak, tidak bisa dipalsukan, dan tidak bisa dibeli dengan uang berapa pun. Ia harus diperoleh, sedikit demi sedikit, melalui tindakan-tindakan kecil yang konsisten, melalui kata-kata yang ditepati, melalui keberanian untuk mengatakan kebenaran ketika kebohongan lebih menguntungkan. Dan ketika kepercayaan itu telah diberikan, ia menjadi beban sekaligus senjata, beban karena ia harus dijaga mati-matian, senjata karena ia bisa membuka pintu-pintu yang sebelumnya tertutup rapat. Radit, yang baru beberapa hari meraba-raba dinding gelap dunia administrasi desa, kini mulai mendapatkan kepercayaan dari seseorang yang selama ini menjadi penjaga pintu. Sebuah kehormatan sekaligus ujian, karena kepercayaan tidak pernah diberikan kepada mereka yang lemah, tetapi juga tidak selalu diberikan kepada mereka yang kuat. Kepercayaan diberikan kepada mereka yang ***dianggap layak****.*

Idealisme adalah api yang menyala terang di dada setiap pemuda yang baru mulai melihat ketidakadilan di sekitarnya. Ia hangat, ia membara, ia memberi energi untuk bangun pagi dan terus berjuang meskipun tubuh lelah. Namun idealism, jika tidak dijaga dengan kebijaksanaan, bisa menjadi api yang membakar pemiliknya. Karena dunia tidak berjalan di atas rel yang lurus. Dunia berkelok-kelok, berliku-liku, dan kadang memaksa kita untuk memilih antara apa yang benar dan apa yang mungkin, antara apa yang adil dan apa yang bisa diterima, antara apa yang kita yakini dan apa yang orang lain bersetuju untuk kita lakukan. Radit, yang baru beberapa hari merasakan hangatnya kepercayaan dan dinginnya tekanan, kini harus menghadapi ujian pertama yang sesungguhnya: memilih antara tetap teguh pada idealismenya, atau belajar berkompromi dengan realita yang tidak pernah sempurna.

Sub Bab 11: Balai Desa dan Dunia Baru

Sore itu, Desa Suralaya tidak seperti biasanya.

Langit mulai meredup, mmatahari yang tadinya bersinar terang di siang hari, kini perlahan bergeser ke barat, warnanya berubah dari putih menyilaukan menjadi kuning keemasan, lalu jingga, lalu ungu di ufuk yang jauh. Awan-awan tipis yang tadi pagi hanya menghias langit dengan lembut, kini berubah menjadi gumpalan-gumpalan besar yang berwarna jingga kemerahan, seperti kapas yang terbakar api namun tidak pernah habis.

Namun perubahan langit itu bukanlah yang membuat suasana desa berbeda.

Balai desa, bangunan tua dengan tiang-tiang kayu bulat yang menopang atap seng lebar, dinding setengah tembok yang sudah mengelupas catnya, dan lantai semen kasar yang dipenuhi debu, kini mulai dipenuhi oleh warga yang datang dari berbagai penjuru desa. Mereka datang tidak diundang, tidak dipanggil, namun juga tidak dilarang. Mereka datang karena tahu, seperti naluri kolektif yang sudah tertanam dalam darah warga desa sejak nenek moyang mereka, bahwa sore itu akan ada sesuatu yang penting.

Bukan penting dalam arti mendesak, tidak ada banjir bandang, tidak ada tanah longsor, tidak ada wabah penyakit yang mengancam jiwa. Penting dalam arti **politik**.

Musyawarah desa akan digelar.

Di balai desa itulah, di tempat yang dindingnya hanya setinggi dada orang dewasa, sehingga angin bisa masuk dengan bebas dan suara dari dalam bisa terdengar sampai ke halaman, segala keputusan penting desa akan dibahas, diperdebatkan, dan kadang-kadang, dipaksakan.

Radit berdiri di pinggir jalan, tidak jauh dari pintu masuk balai desa.

Ia tidak datang karena diundang. Ia juga tidak datang karena penasaran dengan agenda musyawarah, ia bahkan tidak tahu apa yang akan dibahas sore itu. Ia datang karena **Jatmiko**, pemuda idealis yang selalu ingin perubahan, mengajaknya sore tadi, sepulang sekolah, ketika ia sedang duduk termenung di bawah pohon beringin, masih memikirkan tentang Alya dan Raka, tentang cinta pertamanya yang mulai terasa seperti duri di dalam dada.

"Radit,"

panggil Jatmiko dari kejauhan, melambaikan tangan.

Radit menoleh.

"Mas Jatmiko."

"Sore ini ada musyawarah desa. Ayo ikut."

Radit mengernyit.

"Musyawarah apa, Mas?"

"Pembagian bantuan dan pembangunan jalan dusun. Penting."

"Apa hubungannya dengan saya?"

Jatmiko tersenyum, senyum yang tidak bisa diartikan, antara ramah dan misterius.

"Kamu sudah tidak kecil lagi, Radit. Sudah saatnya kamu tahu bagaimana desa ini dijalankan."

Radit terdiam.

Ia tidak tahu mengapa Jatmiko memilihnya. Ia bukan pemuda yang aktif dalam kegiatan desa. Ia tidak punya jabatan di karang taruna. Ia tidak punya keluarga yang berpengaruh. Ia hanya Radit, anak petani miskin di ujung desa, yang baru saja merasakan patah hati untuk pertama kalinya.

Tapi ada sesuatu di mata Jatmiko, sesuatu yang membuat Radit tidak bisa menolak.

Mungkin karena Jatmiko adalah satu dari sedikit orang di desa ini yang tidak pernah meremehkannya.

Mungkin karena Jatmiko melihat sesuatu pada dirinya, sesuatu yang bahkan Radit sendiri tidak lihat.

Atau mungkin, hanya mungkin, Jatmiko tahu sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain.

"Baik, Mas. Saya ikut."

Dan sekarang, Radit berdiri di pinggir jalan, di luar balai desa.

Ia belum masuk.

Ia hanya mengamati dari kejauhan, seperti seorang pengintai yang sedang memetakan medan sebelum memasuki wilayah asing.

Keramaian di dalam balai desa terdengar dari luar, suara orang berbicara, kadang meninggi, kadang merendah, kadang terdengar seperti tawa, kadang seperti kemarahan yang tertahan. Suara-suara itu bercampur menjadi satu, menciptakan simfoni yang tidak harmonis namun penuh kehidupan.

"Masuk saja,"

kata Jatmiko, yang tiba-tiba muncul di sampingnya tanpa suara.

Radit sedikit terkejut, ia tidak mendengar langkah kaki Jatmiko mendekat. Mungkin karena pikirannya terlalu sibuk, atau mungkin karena Jatmiko memang memiliki kemampuan untuk muncul tanpa suara, seperti kucing yang berjalan di atas dedaunan kering tanpa menimbulkan suara.

"Jarang lihat kamu ke sini,"

lanjut Jatmiko sambil tersenyum tipis.

Radit mengangguk.

"Iya… cuma penasaran saja."

"Kalau penasaran, jangan cuma lihat dari luar,"

kata Jatmiko.

"Masuk… baru tahu isinya."

Radit terdiam sejenak.

Ia menatap balai desa, bangunan tua yang selama ini hanya ia lewati tanpa pernah benar-benar memperhatikan. Dulu, ketika ia masih kecil, balai desa adalah tempat yang menakutkan, tempat di mana orang-orang dewasa berbicara dengan suara keras dan kadang berteriak, tempat di mana keputusan-keputusan yang tidak ia pahami dibuat, tempat yang hanya untuk orang-orang penting.

Tapi sekarang, ia bukan lagi anak kecil.

"Baik."

Radit melangkah.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia memasuki dunia yang akan mengubah segalanya.

Di Dalam Balai Desa: Panggung Kehidupan

Balai desa itu luas.

Luas dan terbuka, tanpa sekat, dengan tiang-tiang kayu besar yang menopang atap seng yang sudah berkarat di beberapa bagian. Lantainya dari semen yang kasar, kasar seperti amplas, dengan retakan-retakan di sana-sini yang sudah ditambal dengan semen baru yang warnanya sedikit berbeda, menciptakan pola tambal sulam yang tidak rapi namun fungsional.

Di bagian depan, tepatnya di sisi utara balai desa, menghadap ke selatan, terdapat sebuah panggung kecil yang terbuat dari papan kayu yang ditinggikan sekitar setengah meter dari lantai. Panggung itu tidak megah. Catnya sudah mengelupas di banyak bagian, dan papan-papannya sudah mulai lapuk di ujung-ujungnya. Namun di panggung itulah para sesepuh desa duduk, para tokoh masyarakat menyampaikan pidato mereka, dan keputusan-keputusan penting diumumkan.

Di panggung itu juga, **Pak Lurah** duduk di kursi kayu yang sedikit lebih besar dari kursi lainnya, sebagai tanda bahwa ia adalah orang nomor satu di desa ini. Di samping kanannya, **Pak Arif**, Sekretaris Desa, duduk dengan rapi, map-map dan berkas-berkas tertata di hadapannya. Di samping kirinya, beberapa perangkat desa lainnya duduk dengan ekspresi yang beragam, ada yang serius, ada yang santai, ada yang terlihat bosan.

Di bagian tengah, di area di depan panggung, antara panggung dan pintu masuk, terdapat puluhan kursi kayu yang disusun berjajar. Kursi-kursi itu tidak sama, ada yang dari kayu jati tua yang masih kokoh, ada yang dari papan bekas yang disatukan dengan paku yang sudah berkarat, ada yang hanya bangku panjang tanpa sandaran yang bisa diduduki oleh tiga atau empat orang sekaligus.

Di kursi-kursi inilah para tokoh masyarakat, perwakilan dusun, dan warga yang dianggap "penting" duduk.

Dan di bagian belakang, tepatnya di dekat pintu masuk dan di sepanjang dinding sisi selatan dan barat, adalah area untuk warga biasa. Tidak ada kursi. Mereka berdiri, duduk bersila di lantai, atau bersandar di dinding. Mereka adalah massa, yang suaranya jarang didengar secara individual, namun jika bersatu, bisa mengguncang panggung.

Suasana… **hidup**.

Hidup seperti pasar di pagi hari, ramai, riuh, penuh dengan suara-suara yang saling tindih, penuh dengan energi yang tidak terarah namun kuat.

Namun juga penuh **ketegangan**.

Ketegangan seperti sebelum badai, tidak terlihat, namun terasa di udara. Terasa di cara orang-orang berbicara dengan nada yang sedikit lebih tinggi dari biasanya. Terasa di cara mereka saling melirik dengan tatapan yang penuh arti. Terasa di cara mereka duduk dengan tubuh yang sedikit tegang, seperti sedang bersiap untuk sesuatu.

Radit masuk ke dalam balai desa.

Ia berjalan pelan, tidak ingin menarik perhatian, tidak ingin terlihat mencolok. Ia duduk di bagian belakang, di lantai semen yang kasar, di antara para pemuda desa yang lain.

Beberapa pemuda menatapnya sekilas, ada yang mengenalinya, ada yang tidak. Namun tidak ada yang menyapanya. Mereka terlalu sibuk dengan obrolan mereka sendiri, tentang tim sepak bola desa yang akan bertanding minggu depan, tentang cewek cantik yang baru pindah ke desa mereka (tanpa tahu bahwa Radit juga memikirkan cewek yang sama), tentang pekerjaan yang entah kapan akan datang.

Di samping Radit, **Ucup** tiba-tiba muncul.

"Kamu ikut?"

bisik Ucup, matanya berbinar-binar seperti biasa, bukan karena ia mengerti politik desa, tetapi karena ia suka keramaian.

Radit mengangguk.

"Mas Jatmiko yang nyuruh."

"Oh, Mas Jatmiko. Pantesan."

Ucup mengangguk-angguk dengan penuh arti, padahal ia tidak tahu apa-apa.

"Ini biasanya seru,"

bisik Ucup lagi, sambil mencondongkan tubuh ke depan, seperti penonton bioskop yang sedang menunggu film dimulai.

"Seru?"

tanya Radit pelan.

"Iya. Kadang sampai teriak-teriak. Bahkan pernah ada yang hampir berantem."

Radit mengernyit.

"Berantem? Di sini?"

"Iya. Masalah tanah. Dua keluarga hampir adu fisik. Untung Pak Wiryo turun tangan."

"Pak Wiryo? Sesepuh desa itu?"

"Iya. Beliau jarang bicara, tapi kalau sudah bicara, semua diam. Kayak… apa namanya…"

"Wibawa?"

"Iya! Itu! Wibawa!"

Radit mengangguk.

Ia menatap ke arah depan, ke arah panggung, ke arah Pak Lurah yang sedang berbicara dengan Pak Arif dengan wajah serius, ke arah para perangkat desa yang sibuk mengatur berkas-berkas mereka.

"Ini… berbeda dari yang aku bayangkan,"

kata Radit pelan.

"Kamu bayanginnya gimana?"

"Aku pikir musyawarah desa itu… damai. Tertib. Semua orang duduk rapi, mendengarkan dengan sopan, lalu setuju dengan keputusan bersama."

Ucup tertawa kecil, tertawa yang tidak terlalu keras, karena ia tahu ini bukan tempat untuk tertawa keras.

"Kamu kebanyakan baca buku, Dit. Dunia nyata tidak seperti itu."

Rapat Dimulai: Suara dari Panggung

"Rapat kita mulai!"

suara **Pak Lurah** menggema di seluruh ruangan.

Pak Lurah, **Bapak Kuswanto**, namanya, adalah seorang pria paruh baya dengan perut buncit yang terbungkus kemeja batik lengan panjang. Wajahnya bulat, dengan kumis tebal yang selalu ia jaga kerapiannya. Matanya tidak terlalu tajam, namun ada sesuatu di tatapannya, sesuatu yang membuat orang merasa bahwa ia bisa melihat lebih dari yang ia tunjukkan.

Ia bukan lurah pilihan rakyat, setidaknya tidak sepenuhnya. Ia ditunjuk oleh kecamatan setelah lurah sebelumnya meninggal dunia dua tahun lalu, dan belum ada pemilihan kepala desa baru karena berbagai alasan birokrasi yang rumit. Namun dalam dua tahun itu, ia telah berhasil membangun jaringan kekuasaan

yang cukup kuat, tidak terlalu kuat sehingga tidak bisa digoyahkan, namun cukup kuat untuk membuat orang berpikir dua kali sebelum melawannya.

Suasana perlahan tenang, tidak sepenuhnya sunyi, namun cukup tenang untuk mendengar suara Pak Lurah dengan jelas.

"Agenda hari ini… pembahasan pembagian bantuan dan pembangunan jalan dusun,"

lanjutnya.

Bisik-bisik langsung muncul di seluruh ruangan.

"Bantuan? Bantuan apa?"

"Kok baru sekarang dibahas?"

"Katanya sudah cair dari bulan lalu…"

"Diam! Diam!"

Pak Lurah mengangkat tangannya, isyarat agar semua orang tenang.

Bisik-bisik perlahan mereda, tidak sepenuhnya, namun cukup untuk melanjutkan.

Seorang perangkat desa berdiri, Pak Rahmat, namanya. Ia adalah kepala urusan pembangunan, pria kurus dengan kacamata tebal yang selalu turun ke ujung hidungnya. Setiap kali ia berbicara, ia harus mendorong kacamatanya ke atas dengan jari telunjuknya, sebuah gerakan yang sudah menjadi ciri khasnya, yang kadang membuat orang lebih memperhatikan gerakan itu daripada kata-katanya.

"Berdasarkan data yang kami himpun,"

kata Pak Rahmat sambil mendorong kacamatanya,

"bantuan akan diprioritaskan untuk warga yang sudah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial."

Belum selesai bicara,

"Tunggu dulu!"

suara seorang warga memotong.

Suara itu datang dari bagian tengah ruangan, dari seorang pria paruh baya dengan kaus oblong lusuh dan celana pendek yang sudah pudar warnanya. Namanya **Pak Salam**, petani penggarap seperti Pak Surya, namun dengan nasib yang sedikit lebih buruk karena lahannya lebih kecil dan keluarganya lebih besar.

"Itu data dari mana? Saya tidak pernah didata!"

Suasana mulai berubah.

"Sudah sesuai prosedur!"

jawab Pak Rahmat, suaranya sedikit meninggi, mungkin karena ia tidak suka interupsi.

"Prosedur apa? Yang dapat itu-itu saja!"

sahut warga lain, **Pak Karto**, petani yang pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk.

"Betul! Kami juga tidak pernah ditanya!"

teriak seorang ibu-ibu dari bagian belakang.

"Ibu Surti, tolong tenang…"

coba tenang **Bu Sarmi**, yang juga hadir, karena ia tidak pernah melewatkan acara apa pun yang melibatkan keramaian dan kesempatan untuk bergosip.

"Tidak bisa tenang! Anak saya butuh bantuan!"

"Kami juga butuh!"

Suara mulai tumpang tindih.

Ada yang marah, ada yang setuju, ada yang hanya ikut-ikutan karena suasana sudah panas.

Radit memperhatikan dari bagian belakang.

Matanya, yang sejak kecil sudah terlalu tajam untuk anak seusianya—bergerak dari satu wajah ke wajah lain.

Ia melihat **Pak Salam,** wajahnya merah padam karena emosi, urat-urat di lehernya menonjol, tangannya mengepal di samping tubuhnya. Pak Salam adalah tipe orang yang pendiam biasanya, ia tidak banyak bicara di warung kopi, tidak pernah ikut dalam kegiatan karang taruna, tidak pernah terlihat di acara-acara desa. Tapi hari ini, hari ini ia berbicara. Dan ketika orang pendiam berbicara, biasanya itu karena ia sudah tidak bisa lagi diam.

Ia melihat **Bu Sarmi**, perempuan cerewet yang biasanya tidak bisa diam, kini justru berusaha menenangkan, memegang lengan Bu Surti yang mulai histeris, membisikkan sesuatu di telinganya. Bu Sarmi mungkin cerewet, mungkin suka bergosip, tapi ia juga punya hati, dan ia tahu bahwa Bu Surti benar-benar membutuhkan bantuan.

Ia melihat **Pak Lurah**, duduk di kursi kayunya di panggung, wajahnya tidak berubah. Tidak marah, tidak panik, tidak menunjukkan emosi apa pun. Hanya duduk, mengamati, seperti pemain catur yang sedang memikirkan langkah selanjutnya.

Dan ia melihat **Pak Wiryo**, sesepuh desa itu, duduk di sudut ruangan, di kursi kayu yang tidak terlalu dekat dengan panggung namun tidak terlalu jauh. Ia diam. Tidak bicara. Tidak ikut dalam keributan. Hanya mengamati, dengan matanya yang keriput namun masih tajam, dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca.

"Ini…"

Radit berbisik pada dirinya sendiri.

"Ini bukan sekadar rapat."

Jatmiko Berbicara: Suara Idealis di Tengah Keramaian

"Tolong tenang!"

Pak Lurah mencoba mengendalikan suasana, suaranya lebih keras dari sebelumnya, namun masih belum cukup untuk meredakan keributan yang semakin memuncak.

"Kami berhak tahu!"

"Jangan ditutup-tutupi!"

"Buka data itu!"

Keributan semakin keras.

Radit melihat ke arah Jatmiko, pemuda idealis yang mengajaknya datang sore itu. Jatmiko berdiri di bagian depan, di antara kursi-kursi kayu yang disediakan untuk tokoh masyarakat. Ia tidak duduk, ia berdiri, dengan tangan bersilang di dada, matanya menatap ke arah panggung dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Kemudian,

Jatmiko melangkah maju.

Ia berjalan ke arah panggung, bukan dengan langkah yang ragu atau malu-malu, tetapi dengan langkah yang mantap, seperti seseorang yang tahu apa yang ia lakukan.

"Boleh saya bicara?"

katanya lantang, lantang, namun tidak berteriak. Lantang yang membuat orang berhenti berbicara, bukan karena keras, tetapi karena **wibawa**.

Suasana sedikit mereda.

"Silakan,"

kata Pak Lurah, dengan nada yang tidak bisa diartikan, antara lega karena ada yang mau membantu menenangkan suasana, atau waspada karena Jatmiko dikenal sebagai pemuda yang kritis.

Jatmiko menatap warga, menatap mereka satu per satu, dari yang duduk di kursi depan hingga yang berdiri di belakang.

"Kita di sini bukan untuk saling menyalahkan,"

katanya.

"Kita di sini untuk mencari solusi."

Beberapa orang mengangguk, anggukan kecil, hampir tidak terlihat, namun cukup untuk menunjukkan bahwa mereka setuju.

"Kalau data bermasalah, mari kita perbaiki bersama,"

lanjut Jatmiko.

"Tapi jangan sampai kita saling menjatuhkan. Karena kalau kita saling menjatuhkan, yang akan menang bukan kebenaran, tetapi kebisingan."

Suasana semakin tenang.

Radit yang duduk di belakang, memperhatikan dengan saksama.

Ia melihat cara Jatmiko berbicara, tenang, namun tegas. Tidak terburu-buru, tidak meninggikan suara, namun setiap kata terdengar jelas dan penuh makna.

"Itu..."

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Itu yang disebut... kepemimpinan?"

Di belakang Radit, Ucup berbisik:

"Mas Jatmiko itu... kalau bicara, semua diam."

"Iya,"

jawab Radit pelan.

"Aku lihat."

"Keren, kan?"

"Keren."

Radit tidak hanya melihat "kegagahan" Jatmiko dalam berbicara. Ia melihat sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata, namun ia rasakan di dalam hatinya.

Ia melihat bahwa Jatmiko berbicara bukan untuk dirinya sendiri.

Ia melihat bahwa Jatmiko berbicara untuk **orang lain**.

Dan itu, entah kenapa, membuat Radit ingin menjadi seperti itu suatu hari nanti.

Intrik yang Mulai Terlihat

Diskusi berlanjut.

Namun semakin lama Radit mengamati, semakin ia mulai melihat **pola**.

Ada yang benar-benar ingin membantu, seperti Jatmiko, seperti beberapa tokoh masyarakat yang duduk di kursi depan dengan ekspresi serius, seperti beberapa perangkat desa yang terlihat sungguh-sungguh berusaha menyelesaikan masalah.

Ada yang hanya ingin didengar, seperti Pak Salam, seperti Bu Surti, seperti warga-warga lain yang selama ini merasa suaranya tidak pernah didengarkan, yang datang ke balai desa bukan untuk mencari solusi tetapi untuk meluapkan emosi yang sudah tertahan bertahun-tahun.

Dan ada pula yang… **punya kepentingan sendiri**.

Radit melihat seorang pria, **Pak Darto**, namanya, duduk di kursi depan, di antara perangkat desa lainnya. Pak Darto tidak banyak bicara. Ia hanya duduk, mendengarkan, sesekali mengangguk atau menggeleng, sesekali berbicara pelan dengan perangkat desa di sampingnya.

Namun Radit melihat sesuatu di matanya, sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

Bukan karena matanya jahat.

Tapi karena matanya terlalu **menghitung**.

Seperti sedang memikirkan sesuatu.

Seperti sedang merencanakan sesuatu.

Seperti sedang menunggu waktu yang tepat untuk bergerak.

"Saya setuju bantuan itu diprioritaskan…"

tiba-tiba Pak Darto angkat bicara, suaranya pelan namun jelas.

"Tapi jangan lupa, saya juga punya tanggungan banyak. Warga di dusun saya juga butuh."

Beberapa orang saling pandang.

Ucup berbisik di telinga Radit:

"Itu Pak Darto… kalau bicara selalu ada 'tapi'-nya."

Radit hampir tersenyum, hampir, tetapi tidak jadi. Karena ia sadar bahwa ucapan Pak Darto bukan sekadar candaan. Ada **perhitungan** di balik setiap kata yang ia ucapkan.

Pelajaran Pertama tentang Kekuasaan

Rapat berlangsung lama.

Matahari sudah benar-benar tenggelam di balik bukit. Langit berubah dari jingga menjadi biru gelap, lalu hitam pekat. Lampu-lampu minyak dan lampu petromaks dinyalakan di beberapa sudut balai desa,

menciptakan cahaya kuning yang redup namun cukup untuk menerangi wajah-wajah yang lelah dan mulai kehabisan suara.

Keputusan akhirnya diambil, meskipun tidak semua puas.

Sebagian warga menerima keputusan itu dengan lega, sebagian dengan kekecewaan yang tertahan, dan sebagian lagi dengan kemarahan yang masih membara namun tidak punya energi untuk meluapkannya lagi.

Warga mulai bubar.

Satu per satu mereka meninggalkan balai desa, ada yang berjalan cepat karena tidak sabar untuk pulang, ada yang berjalan lambat sambil terus mengobrol, ada yang duduk di teras sejenak untuk menghela napas sebelum melanjutkan perjalanan.

Radit masih duduk di lantai belakang.

Ia tidak bergerak.

Ia hanya menatap kosong ke arah panggung, panggung yang sekarang kosong, tanpa Pak Lurah, tanpa Pak Arif, tanpa perangkat desa yang lain.

Hanya kursi-kursi kayu kosong.

Dan debu.

Dan kenangan tentang keramaian yang baru saja berlalu.

"Bagaimana?"

suara Jatmiko terdengar dari sampingnya.

Radit menoleh.

Jatmiko berdiri di sampingnya, tangan di saku celana, wajahnya sedikit lelah namun matanya masih berbinar.

"Berisik…"

jawab Radit jujur.

Jatmiko tertawa kecil, tertawa yang tidak terlalu keras, namun terasa tulus.

"Itu baru sedikit."

"Memangnya selalu begitu?"

"Kalau banyak orang, banyak kepentingan,"

kata Jatmiko.

"Dan kalau sudah begitu… yang benar belum tentu menang. Yang adil belum tentu didengar. Dan yang paling keras suaranya, belum tentu paling benar."

Radit terdiam.

Kalimat itu, sederhana, namun terasa seperti **batu** yang dijatuhkan ke dalam sumur yang dalam. Bunyinya *"pluk"*, lalu bergema, lalu hilang, namun air di sumur itu tetap bergerak.

"Lalu… untuk apa semua ini?"

tanya Radit.

"Untuk apa kita ribut-ribut, berdebat, saling membentak, jika pada akhirnya yang benar belum tentu menang?"

Jatmiko menatap Radit, menatapnya dengan mata yang dalam, mata yang sudah melihat lebih banyak dari yang seharusnya dilihat oleh pemuda seusianya.

"Untuk mencoba,"

jawabnya.

"Mencoba membuat yang tidak adil… jadi lebih adil. Mencoba membuat yang tidak benar… jadi lebih benar. Mencoba membuat suara yang paling lemah… tetap didengar."

Ia berhenti sejenak.

"Kita tidak akan pernah berhasil sepenuhnya. Dunia tidak akan pernah sempurna. Tapi bukan berarti kita berhenti mencoba."

Radit mengangguk pelan, anggukan yang tidak sepenuhnya yakin, namun tidak sepenuhnya ragu.

Dua Dunia yang Berdampingan

Radit berdiri.

Ia berjalan ke luar balai desa, melangkah melewati pintu kayu yang berderit, dan berdiri di halaman yang mulai gelap.

Di kejauhan, sekitar seratus meter ke arah selatan, ia melihat **kantor desa**.

Bangunan itu tampak berbeda dari balai desa. Lebih tertutup. Lebih sunyi. Lampu-lampu di dalamnya masih menyala, beberapa perangkat desa mungkin masih bekerja, menyusun berkas, mengetik laporan, mempersiapkan administrasi untuk rapat-rapat berikutnya.

Kantor desa tidak ramai seperti balai desa. Tidak ada teriakan, tidak ada perdebatan, tidak ada emosi yang meluap-luap.

Namun di sanalah, di balik dinding yang tertutup, di balik meja-meja kayu yang dipenuhi berkas, di balik tumpukan kertas dan stempel dan tanda tangan, keputusan-keputusan yang lebih penting sering kali dibuat.

Dibuat dengan tenang.

Dibuat tanpa suara.

Dibuat tanpa sepengetahuan warga yang berdebat di balai desa.

Radit menatap kedua bangunan itu bergantian.

Balai desa, hidup, ramai, penuh emosi, namun kadang hanya **teater**.

Kantor desa, sunyi, tertutup, dingin, namun di sanalah **kekuasaan** sejati sering bersemayam.

"Dua dunia…"

gumam Radit pelan.

"Tapi saling terhubung."

Angin malam berhembus dari lereng Merbabu.

Dingin.

Menyentuh wajahnya.

Membangunkannya dari lamunan.

"Aku harus pulang,"

kata Radit pada dirinya sendiri.

Ia berjalan meninggalkan balai desa, melangkah menyusuri jalan setapak yang gelap, dengan cahaya bintang sebagai satu-satunya penerang.

Pikirannya, penuh.

Penuh dengan suara-suara yang masih bergema di telinganya.

Penuh dengan wajah-wajah yang masih terbayang di matanya.

Penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

"Apa yang baru saja aku lihat?"

"Apa yang baru saja aku pelajari?"

"Dan apa hubungannya dengan hidupku?"

Ia tidak tahu.

Namun satu hal yang ia rasakan dengan jelas,

Sesuatu telah berubah di dalam dirinya.

Sesuatu yang tidak bisa ia lihat, tetapi bisa ia rasakan.

Sesuatu yang seperti **benih**, kecil, tersembunyi, namun mulai berkecambah.

Benih yang kelak akan tumbuh menjadi pohon besar.

Pohon yang akan memberinya keteduhan, atau justru menutupi langitnya?

Ia tidak tahu.

Tapi ia ingin tahu.

Di kejauhan, di bawah pohon beringin di pinggir jalan,

Pak Wiryo berdiri.

Seperti biasa.

Seperti hantu yang muncul tanpa suara.

Ia melihat Radit berjalan menjauh, langkahnya pelan, pikirannya berat, bahunya sedikit membungkuk.

"Sudah mulai masuk ke dalam ya…"

gumamnya pelan.

"Selamat datang, Nak. Selamat datang di dunia yang tidak hanya tentang benar dan salah. Selamat datang di dunia… kekuasaan."

Ia tersenyum, senyum yang tidak bisa diartikan.

"Hati-hati. Yang terlihat kecil di dalam… bisa jadi besar di luar."

Sub Bab 12: Belajar dari Sekretaris Desa

Jika balai desa adalah tempat suara-suara bertemu dan bertabrakan, seperti ombak di pantai yang datang dari berbagai arah, kadang saling menguatkan, kadang saling menghancurkan, maka kantor desa adalah tempat semuanya… **disusun dan diputuskan secara diam-diam**.

Tidak ada teriakan di sini. Tidak ada debat panjang yang melibatkan puluhan orang dengan emosi yang meluap-luap. Tidak ada warga yang berdiri di sudut ruangan sambil mengacungkan tinju, tidak ada ibu-ibu yang menangis histeris karena namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan, tidak ada bapak-bapak yang hampir adu fisik karena perbedaan pendapat tentang pembangunan jalan.

Kantor desa berbeda.

Kantor desa adalah tempat di mana suara-suara itu, setelah berteriak sekeras-kerasnya di balai desa, direduksi menjadi **angka**, menjadi **data**, menjadi **paragraf dalam laporan**, menjadi **tanda tangan di atas**

materai. Suara yang di balai desa bisa menggetarkan dinding, di kantor desa hanya menjadi bisikan yang tertulis di atas kertas, lalu disimpan dalam map, lalu dimasukkan ke dalam lemari arsip, lalu dilupakan, atau tidak.

Namun di balik meja dan tumpukan berkas, di balik stempel basah yang dibunyikan puluhan kali setiap hari, di balik tanda tangan yang mengalir deras seperti air di musim hujan, banyak hal **ditentukan**. Ditentukan dengan tenang. Ditentukan tanpa saksi. Ditentukan oleh orang-orang yang tidak pernah berteriak, tidak pernah mengacungkan tinju, tidak pernah menangis histeris.

Dan Radit, pemuda yang baru kemarin merasakan pahitnya cinta pertama, yang baru kemarin menyaksikan hiruk-pikuk musyawarah desa, kini akan melangkah masuk ke dalam dunia itu. Dunia yang sunyi. Dunia yang dingin. Dunia yang, jika ia tidak berhati-hati, bisa menelannya utuh tanpa meninggalkan bekas.

Pagi di Kantor Desa: Sebuah Awal yang Tak Terduga

Pagi itu, Radit berdiri di depan kantor desa untuk pertama kalinya dalam hidupnya, setidaknya untuk pertama kalinya dengan **niat** yang jelas.

Dulu, ketika masih kecil, ia sering lewat di depan bangunan ini dalam perjalanan ke sekolah atau ke sawah. Kadang ia melihat ke dalam, melihat orang-orang dewasa sibuk dengan kertas-kertas, mendengar suara mesin ketik yang berdetak-detak seperti suara jangkrik di malam hari, mencium bau kertas dan tinta dan kopi yang menyatu menjadi aroma khas yang tidak bisa ia jelaskan. Tapi ia tidak pernah masuk. Kantor desa adalah tempat untuk orang-orang penting, pikirnya. Tempat untuk mereka yang punya urusan dengan pemerintahan, dengan surat-menyurat, dengan stempel dan materai. Bukan untuk anak desa biasa seperti dirinya.

Tapi pagi itu berbeda.

Jatmiko yang mengirimnya. Bukan dengan surat perintah atau paksaan, tetapi dengan kalimat sederhana yang terngiang di telinga Radit sepanjang malam:

"Kamu sudah tidak kecil lagi. Sudah saatnya kamu tahu bagaimana desa ini dijalankan."

Dan setelah semalam merenung, setelah menimbang-nimbang antara rasa ingin tahu dan rasa takut akan dunia baru yang asing, Radit memutuskan untuk datang.

Bangunan kantor desa tidak berbeda dari yang ia ingat.

Dindingnya masih berwarna hijau pudar, hijau yang dulu mungkin cerah dan segar seperti daun pepaya muda, namun kini telah memudar menjadi hijau pucat seperti lumut yang kekurangan air. Catnya mengelupas di beberapa bagian, terutama di sudut-sudut yang terkena air hujan, memperlihatkan warna asli tembok di bawahnya, abu-abu kusam yang tidak menarik perhatian.

Pintu depannya dari kayu jati, masih kokoh meskipun telah berusia puluhan tahun, dengan kaca buram yang sudah retak di sudut kanan atas. Retakan itu berbentuk seperti peta yang tidak jelas, dengan garis-garis tipis

yang bercabang ke berbagai arah. Radit bertanya-tanya, bagaimana retakan itu bisa terjadi? Apakah karena ada anak kecil yang bermain bola terlalu dekat dengan pintu? Atau karena angin kencang yang membanting pintu terlalu keras? Atau karena usia, karena kaca, seperti manusia, juga bisa lelah dan retak tanpa sebab yang jelas?

Di atas pintu, terpampang papan nama kayu dengan tulisan yang sudah pudar:

KANTOR KEPALA DESA SURALAYA

Tulisan itu menggunakan huruf kapital, dengan cat hitam yang dulu mungkin tebal dan jelas, namun kini tinggal sisa-sisa yang masih menempel, seperti kenangan yang mulai kabur ditelan waktu.

Di halaman depan, beberapa sepeda motor terparkir tidak rapi, ada yang tegak, ada yang miring karena standarnya terlalu pendek untuk beban motor, ada yang masih menyala mesinnya karena pemiliknya terburu-buru masuk dan lupa mematikannya. Sebuah gerobak kayu tua terparkir di sudut, milik Pak Wagiman, pengamen sekaligus pemulung yang sering mampir ke kantor desa untuk meminta bantuan atau sekadar minum air sumur.

Radit berdiri di halaman itu cukup lama.

Ia menarik napas, dalam, panjang, seperti orang yang akan menyelam ke dalam air dan tidak tahu kapan akan muncul kembali.

Lalu ia melangkah.

Pintu kayu itu berderit ketika ia buka, derit yang nyaring dan panjang, seperti ratapan kayu tua yang lelah menahan beban selama bertahun-tahun.

Dan Radit masuk.

"Cari Siapa?"

Di dalam kantor desa, suasananya berbeda dari luar.

Tidak terlalu ramai, namun juga tidak sepi. Beberapa orang duduk di kursi kayu panjang yang disediakan untuk warga yang sedang mengantre, mereka menunggu giliran dengan sabar, ada yang membaca koran bekas yang sudah berwarna kekuningan, ada yang mengobrol pelan dengan tetangganya, ada yang hanya termenung sambil memegang map berisi berkas-berkas yang sudah lusuh karena terlalu sering dibawa ke sana kemari.

Di balik meja kayu panjang yang berfungsi sebagai loket, seorang pria duduk dengan sibuk. Ia tidak terlalu muda, tidak terlalu tua, mungkin sekitar tiga puluh lima atau empat puluh tahun. Rambutnya sudah mulai menipis di bagian atas, dan ia berusaha menutupinya dengan menyisir rambut samping ke arah tengah, usaha yang sia-sia namun tetap ia lakukan setiap pagi dengan penuh keyakinan. Kemejanya lengan pendek, berwarna biru muda, dengan saku di dada kiri yang berisi dua buah pulpen dan satu pensil mekanik.

"Cari siapa?"

suaranya datar, tidak ramah, tidak juga kasar. Hanya datar, seperti orang yang sudah terlalu sering mengucapkan kalimat yang sama setiap hari, sehingga kehilangan kemampuan untuk memberikan intonasi yang berbeda.

Radit mendekat sedikit gugup. Tangannya, yang biasanya tegas ketika memegang cangkul atau menulis di buku, kini terasa dingin dan sedikit gemetar.

"Saya… Radit, Pak… mau ketemu Pak Sekdes…"

Pria di balik meja itu mengangkat alisnya, sedikit, hampir tidak terlihat, namun cukup untuk membuat Radit merasa bahwa ia sedang dinilai.

"Pak Arif?"

"Iya, Pak."

Pria itu mengangguk ke arah dalam, ke arah lorong yang mengarah ke ruangan-ruangan di belakang.

"Masuk saja. Lagi di belakang. Ruangan paling ujung."

"Terima kasih, Pak."

Radit berjalan melewati loket, melewati kursi-kursi kayu panjang tempat warga menunggu, melewati papan pengumuman yang ditempeli berbagai informasi, jadwal posyandu, pengumuman lomba desa, peringatan tentang bahaya demam berdarah.

Lorong itu sempit. Dindingnya dari papan kayu yang dicat putih, putih yang sudah berubah menjadi krem karena usia dan debu. Di beberapa tempat, catnya mengelupas, memperlihatkan kayu di bawahnya yang sudah mulai lapuk. Lampu di lorong itu redup, hanya satu bohlam 5 watt yang tergantung di tengah langit-langit, tidak cukup untuk menerangi seluruh lorong, namun cukup untuk membuat orang tidak menabrak dinding.

Di sepanjang lorong, ada beberapa pintu. Setiap pintu memiliki papan nama kecil dengan tulisan tangan yang rapi:

RUANG KAUR KEUANGAN — pintu pertama di kiri.
RUANG KASI PEMERINTAHAN — pintu pertama di kanan.
RUANG KASI KESEJAHTERAAN — pintu kedua di kiri.
RUANG PELAYANAN UMUM — pintu kedua di kanan.

Dan di paling ujung, tepat di ujung lorong, di mana cahaya dari bohlam 5 watt hampir tidak mencapai, ada sebuah pintu kayu yang sedikit lebih besar dari pintu-pintu lainnya. Di pintu itu, terpampang papan nama:

SEKRETARIS DESA

Tanpa embel-embel, tanpa keterangan tambahan. Hanya dua kata. Namun dua kata itu, bagi mereka yang tahu, memiliki bobot yang jauh lebih berat dari yang terlihat.

Radit berdiri di depan pintu itu.

Ia mengangkat tangannya untuk mengetuk, tetapi tangannya berhenti di udara. Ia ragu. Tidak tahu mengapa. Mungkin karena ia merasa bahwa di balik pintu ini, ada dunia yang berbeda, dunia yang tidak bisa ia masuki hanya dengan keberanian seorang pemuda desa yang baru belajar tentang cinta dan kekuasaan.

"Tok… tok… tok…"

Ia mengetuk tiga kali, tidak terlalu keras, tidak terlalu pelan.

"Masuk."

Suara dari dalam terdengar tenang. Tidak ramah, tidak juga dingin. Hanya… tenang. Tenang seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

Radit membuka pintu.

Pak Arif: Sekretaris yang Tidak Banyak Bicara

Di dalam ruangan, seorang pria duduk di balik meja kayu yang dipenuhi berkas. Meja itu besar, mungkin dua kali lipat dari meja kerja pada umumnya, namun hampir seluruh permukaannya tertutup oleh tumpukan kertas, map-map tebal, buku-buku laporan, dan beberapa perangkat tulis yang berserakan tanpa aturan yang jelas.

Pria itu adalah **Pak Arif**, Sekretaris Desa Suralaya.

Ia tidak seperti yang Radit bayangkan.

Jika disuruh membayangkan seorang sekretaris desa, kebanyakan orang akan membayangkan seseorang yang sibuk, cerewet, banyak bicara, dan selalu terlihat stres karena pekerjaan yang menumpuk. Tapi Pak Arif berbeda. Ia justru terlihat… **tenang**. Terlalu tenang untuk seseorang yang mejanya dipenuhi berkas yang sepertinya tidak akan pernah habis.

Kacamata bertengger di ujung hidungnya, kacamata dengan bingkai tebal berwarna hitam, sedikit miring ke kanan karena mungkin salah satu tangkainya sudah tidak rata. Tangannya, jari-jari yang panjang dan kurus—bergerak lambat di atas kertas, menulis sesuatu dengan pena yang tintanya hampir habis. Sesekali ia berhenti, membaca ulang apa yang baru saja ia tulis, lalu melanjutkan lagi.

Ia tidak langsung menoleh ketika Radit masuk.

Radit berdiri di depan pintu, tidak tahu harus duduk atau tetap berdiri, tidak tahu harus berbicara atau menunggu.

Beberapa detik berlalu, terasa seperti menit.

Kemudian, Pak Arif menyelesaikan tulisannya. Ia meletakkan pena di atas meja, menghela napas pelan, seperti orang yang baru saja menyelesaikan pekerjaan yang melelahkan, lalu menoleh ke arah Radit.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, Pak."

Pak Arif menatap Radit, menatapnya dengan tatapan yang tidak biasa. Bukan tatapan penilaian seperti pria di loket tadi. Bukan juga tatapan ramah yang penuh senyum seperti kebanyakan orang dewasa ketika berbicara dengan anak muda. Tatapannya adalah tatapan **pengamatan**, seperti seorang ahli biologi yang sedang mengamati spesimen baru untuk diklasifikasikan.

"Radit ya?"

Radit sedikit terkejut.

"Iya, Pak…"

Pak Arif tersenyum tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, antara ramah dan misterius.

"Saya sering dengar nama kamu."

Radit mengernyit.

"Dari siapa, Pak?"

"Dari banyak orang,"

jawab Pak Arif singkat.

"Duduk."

Ia menunjuk ke kursi kayu di depan meja, kursi yang sama seperti yang digunakan oleh warga yang datang untuk mengurus administrasi. Kursi itu sederhana, tidak empuk, dengan sandaran yang terlalu tegak sehingga orang yang duduk di atasnya tidak bisa bersantai sepenuhnya, mungkin sengaja didesain demikian agar orang tidak betah terlalu lama.

Radit duduk.

Ia berusaha duduk dengan tegap, berusaha terlihat percaya diri, berusaha menunjukkan bahwa ia layak berada di ruangan ini. Tapi ia tidak yakin apakah usahanya berhasil.

Mengapa Kamu di Sini?

"Kenapa mau ke sini?"

Pak Arif bertanya dengan nada yang sama seperti ia bertanya tentang cuaca atau kabar keluarga. Tidak penasaran, tidak juga tidak peduli. Hanya… biasa. Seolah pertanyaan itu hanyalah formalitas yang harus dilewati sebelum percakapan yang sebenarnya dimulai.

Radit berpikir sejenak.

Ia tidak ingin memberikan jawaban yang basi, seperti "ingin belajar" atau "ingin membantu", meskipun itu sebenarnya yang ia rasakan. Ia ingin memberikan jawaban yang jujur, namun juga tidak terlalu berlebihan.

"Saya… ingin belajar, Pak."

"Belajar apa?"

"Bagaimana desa berjalan… dari dalam."

Pak Arif tidak menjawab segera.

Ia menatap Radit lebih dalam, menatap matanya yang tajam, menatap posturnya yang tegang namun berusaha terlihat santai, menatap pakaiannya yang sederhana namun rapi.

"Banyak yang datang ke balai desa,"

katanya pelan.

"Mereka datang untuk berdebat, untuk berteriak, untuk memastikan suara mereka didengar. Tapi tidak banyak yang mau masuk ke sini."

Ia berhenti sejenak.

"Ke tempat di mana suara-suara itu, setelah berteriak sekeras-kerasnya, berubah menjadi angka, menjadi data, menjadi paragraf dalam laporan. Ke tempat yang sunyi. Ke tempat yang… tidak ada yang mau datang karena mereka pikir ini membosankan."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya mendengarkan.

"Kamu tahu kenapa?"

tanya Pak Arif.

"Kenapa, Pak?"

"Karena di sini tidak ada yang instan. Di balai desa, kamu berteriak, dan orang akan mendengarkanmu, setidaknya untuk beberapa menit. Di sini… kamu bekerja berjam-jam, berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, dan hasilnya mungkin hanya satu paragraf dalam laporan yang tidak akan dibaca oleh siapa pun."

Pak Arif tersenyum, senyum yang sedikit pahit.

"Tapi di paragraf itulah… nasib orang ditentukan."

Radit terdiam.

Ia tidak tahu harus merespons apa. Ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Ia datang ke sini hanya karena rasa ingin tahu, karena ajakan Jatmiko, karena ia ingin memahami sesuatu yang selama ini ia lihat hanya dari luar.

Tapi sekarang—ia mulai mengerti bahwa "memahami" tidak semudah yang ia bayangkan.

Berkas Pertama: Sebuah Pelajaran tentang Data

Pak Arif berdiri.

Ia berjalan ke rak arsip yang terletak di sudut ruangan, rak kayu besar yang penuh dengan map-map warna-warni. Map merah, map biru, map hijau, map coklat. Setiap warna mungkin mewakili kategori tertentu, meskipun Radit tidak tahu apa artinya.

Pak Arif mengambil satu map, map coklat tua, sedikit lebih tebal dari yang lain.

Ia kembali ke meja, duduk, lalu menyerahkan map itu kepada Radit.

"Kamu lihat ini?"

Radit menerima map itu dengan hati-hati, seperti menerima benda yang sangat rapuh dan berharga.

"Ini daftar penerima bantuan,"

lanjut Pak Arif.

Radit membuka map itu perlahan.

Halaman pertama: daftar nama, alamat, keterangan ekonomi, status rumah, jumlah tanggungan, dan kolom "status" yang sebagian besar sudah diisi dengan tulisan "LAYAK" atau "TIDAK LAYAK" dengan stempel berwarna merah.

Halaman berikutnya: sama.

Halaman berikutnya: sama.

Semua terlihat rapi. Teratur. Sesuai prosedur.

"Ini yang kemarin diributkan di balai desa?"

tanya Radit.

Pak Arif mengangguk.

"Ini yang menyebabkan Pak Salam berteriak-teriak dan hampir menangis di depan umum."

Radit mengernyit.

Ia membaca ulang beberapa nama. Ada yang ia kenal, tetangganya, teman sekolahnya, orang-orang yang ia lihat setiap hari di jalan desa.

"Menurut kamu… apa yang salah?"

tanya Pak Arif.

Radit terdiam.

Ia menatap daftar itu, menatap angka-angka, menatap kategori-kategori, menatap stempel-stempel merah yang seolah berkata "INI ADALAH KEBENARAN, JANGAN BANTAH."

"Datanya… mungkin tidak lengkap,"

jawabnya hati-hati.

Pak Arif tersenyum kecil, senyum yang seperti berkata, "Kamu masih hijau, tapi setidaknya kamu tidak bodoh."

"Bukan cuma itu,"

katanya.

Ia bersandar di kursinya, kursi kayu yang sedikit lebih nyaman dari kursi yang diduduki Radit, namun tetap tidak cukup nyaman untuk bersantai.

"Masalahnya bukan hanya data… tapi siapa yang memasukkan data."

Radit mengernyit.

"Maksudnya, Pak?"

"Data tidak datang dari langit. Data tidak jatuh dari pohon seperti kelapa. Data dibuat oleh manusia. Dan manusia… punya kepentingan."

Radit mulai mengerti.

Sedikit.

"Jadi… data ini bisa…"

"Bisa apa?"

"Bisa… tidak objektif?"

Pak Arif mengangguk.

"Bisa. Dan sering. Lebih sering dari yang orang mau akui."

Ia menunjuk ke map di tangan Radit.

"Di sini, yang terlihat rapi… belum tentu benar. Dan yang terlihat kacau… belum tentu salah."

Sebuah Tawaran yang Tidak Terduga

"Coba kamu bantu saya,"

kata Pak Arif tiba-tiba, nada suaranya berubah, dari filosofis menjadi praktis.

Radit sedikit kaget.

"Saya, Pak?"

"Iya. Kamu. Susun berkas ini sesuai dusun. Biar lebih mudah kalau ada yang mau ngecek."

Radit mengangguk.

Ia menerima map itu dan mulai bekerja.

Ini pekerjaan sederhana, hanya memilah-milah berkas berdasarkan dusun asal warga. Tidak butuh keahlian khusus. Tidak butuh pendidikan tinggi. Hanya butuh ketelitian dan kesabaran.

Tapi semakin lama Radit bekerja, semakin ia mulai menemukan **kejanggalan**.

"Pak…"

panggilnya pelan.

"Iya?"

"Ada nama yang sama… tapi alamatnya beda."

Pak Arif tersenyum.

"Lanjutkan."

Beberapa menit kemudian—

"Pak… ini orangnya tidak ada di dusun yang tertulis…"

"Lanjutkan."

Dan semakin lama,

Semakin banyak kejanggalan yang Radit temukan.

Nama yang sama muncul di dua dusun yang berbeda.

Alamat yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Kategori "tidak mampu" untuk keluarga yang sebenarnya cukup mampu.

Kategori "mampu" untuk keluarga yang sebenarnya hidup dalam kekurangan.

Semua tertulis rapi.

Semua terlihat resmi.

Tapi semua, **tidak benar**.

Satu jam berlalu.

Radit menatap tumpukan berkas yang sudah ia susun ulang.

Keringat mengucur di dahinya, bukan karena pekerjaan fisik yang berat, tetapi karena **beban moral** yang mulai ia rasakan.

"Pak… ini banyak yang tidak cocok,"

katanya jujur.

Pak Arif mengangguk pelan, anggukan yang tidak terkejut, tidak marah, tidak juga puas. Hanya… **menerima**.

"Sekarang kamu tahu… kenapa di balai desa bisa ribut."

Radit terdiam.

Ia melihat kembali berkas-berkas itu.

Yang kemarin hanya ia lihat sebagai "data", angka-angka dan nama-nama yang tidak bermakna, kini terasa seperti **batu**.

Batu yang berat.

Batu yang jika dilemparkan ke kolam, akan menimbulkan gelombang yang tidak bisa dihentikan.

"Pak… ini bisa diperbaiki?"

tanya Radit.

Pak Arif menatapnya.

"Bisa,"

jawabnya.

"Kalau semua orang mau jujur."

Radit langsung menunduk.

Jawaban itu sederhana.

Namun **sulit**.

Sulit seperti mengubah arah aliran sungai yang sudah mengalir puluhan tahun.

Sulit seperti membongkar tembok yang sudah berdiri sejak zaman nenek moyang.

Pelajaran yang Tak Terlupakan

Di luar ruangan, terdengar suara warga.

"Pak, saya mau urus surat!"

"Sebentar ya, tunggu giliran!"

Kantor desa kembali sibuk.

Namun tidak seperti balai desa, di sini, semuanya berjalan lebih pelan. Lebih tertata. Namun juga… **lebih dalam**.

"Kamu lihat, Radit…"

Pak Arif kembali berbicara, suaranya pelan, seperti orang yang sedang membagikan rahasia.

"Balai desa itu tempat orang bicara. Tempat mereka berteriak. Tempat mereka meluapkan emosi."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi kantor desa… tempat keputusan dibuat."

Radit mengangguk.

"Kalau di sini salah…"

lanjut Pak Arif,

"di luar bisa jadi masalah besar. Bukan hanya masalah kecil yang bisa diselesaikan dengan musyawarah tambahan. Tapi masalah besar yang bisa memecah belah desa. Yang bisa membuat tetangga saling curiga. Yang bisa membuat saudara saling tuduh."

Radit menatap meja itu.

Meja kayu yang penuh berkas.

Pulpen.

Stempel.

Hal-hal kecil…

Yang ternyata menentukan banyak hal.

Menentukan apakah seorang anak bisa makan tiga kali sehari.

Menentukan apakah seorang janda bisa berobat ke puskesmas.

Menentukan apakah sebuah keluarga bisa bertahan hidup hingga musim panen berikutnya.

"Pak…"

kata Radit pelan.

"Iya?"

"Saya ingin belajar lebih banyak."

Pak Arif tersenyum, senyum yang berbeda dari sebelumnya. Senyum yang lebih… **hangat**.

"Kalau begitu… datang lagi besok."

Radit tersenyum untuk pertama kalinya sejak masuk ruangan itu.

"Iya, Pak."

Pulang dengan Pikiran yang Berat

Sore hari,

Radit keluar dari kantor desa.

Matahari mulai condong ke barat, warnanya berubah dari putih menjadi kuning keemasan. Kabut tipis mulai turun dari lereng Merbabu, kabut yang biasanya membawa kesejukan, namun sore itu terasa seperti **selimut** yang menutupi sesuatu yang tidak ingin dilihat.

Langkahnya pelan.

Namun pikirannya, jauh lebih berat.

Ia menoleh ke arah balai desa, bangunan tua dengan tiang-tiang kayu yang menopang atap seng. Balai desa sedang sepi sore itu. Tidak ada rapat, tidak ada keributan, tidak ada suara-suara yang saling bertabrakan.

Lalu ia menoleh ke arah kantor desa, bangunan hijau pudar dengan pintu kayu berderit dan kaca buram yang retak.

Dua tempat.

Dua dunia.

Satu penuh suara.

Satu penuh angka.

Namun keduanya, **menentukan nasib banyak orang**.

Di kejauhan, Pak Wiryo berdiri di pinggir jalan, seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Sudah mulai masuk ke dalam ya…"

katanya pelan.

Radit sedikit terkejut, ia tidak melihat Pak Wiryo sedari tadi.

"Iya, Pak…"

"Bagaimana rasanya?"

Radit berpikir sejenak.

"Berat, Pak."

"Berat bagaimana?"

"Berat… seperti memikul sesuatu yang tidak terlihat, tapi terasa."

Pak Wiryo tersenyum.

"Itu namanya tanggung jawab, Nak. Dan kamu baru merasakannya sekarang. Tapi percayalah… ini baru awal."

Radit menatap Pak Wiryo, menatap matanya yang keriput namun masih tajam, menatap wajahnya yang dipenuhi garis-garis waktu.

"Pak…"

"Iya?"

"Apa yang harus saya lakukan?"

Pak Wiryo tidak langsung menjawab.

Ia menatap ke arah Gunung Merbabu, gunung yang mulai tertutup kabut, tidak terlihat jelas, seperti rahasia yang tidak ingin dibuka.

"Hati-hati,"

katanya akhirnya.

"Yang terlihat kecil di dalam… bisa jadi besar di luar."

Radit mengangguk, meskipun ia tidak sepenuhnya mengerti.

Matahari mulai turun.

Desa Suralaya kembali tenang.

Namun di dalam diri Radit, sesuatu mulai berubah.

Ia tidak lagi hanya melihat dari luar.

Ia mulai masuk…

ke dalam sistem.

Ke dalam dunia yang tidak hanya tentang benar dan salah.

Ke dalam dunia di mana data bisa dimanipulasi, di mana angka bisa berbohong, di mana stempel bisa membunuh harapan, atau menghidupkannya kembali.

Dan tanpa ia sadari,

langkah kecilnya hari itu adalah awal dari perjalanan yang akan membawanya lebih dekat ke kekuasaan…

dan juga, ke ujian yang lebih besar.

Ujian yang tidak hanya menguji kecerdasannya, tetapi juga integritasnya, keberaniannya, dan kesediaannya untuk memilih antara **kenyamanan** dan **kebenaran**.

Sub Bab 13: Intrik Kecil di Balik Administrasi

Kantor desa di pagi hari selalu tampak tenang.

Tenang seperti telaga di kaki gunung yang airnya tidak pernah bergerak, datar, sunyi, dan seolah tidak pernah terjadi apa pun. Tidak ada suara keras di sini, tidak ada teriakan, tidak ada perdebatan sengit seperti di balai desa ketika warga saling tunjuk dan saling klaim. Yang ada hanya suara kertas dibalik—suara yang lembut, hampir seperti bisikan, namun jika diperhatikan dengan saksama, ia memiliki ritme tersendiri. Suara pena digoreskan di atas kertas, *kreek, kreek, kreek*, seperti suara jangkrik di malam hari, terus-menerus, tidak pernah berhenti, seolah waktu tidak berpengaruh apa pun terhadapnya.

Dan sesekali, percakapan pelan antar perangkat desa, bukan percakapan yang penting, bukan tentang kebijakan atau rapat, tetapi tentang hal-hal biasa: harga cabai yang naik, anak yang sakit, atau rencana liburan ke rumah saudara di kota.

Ketenangan itu, bagi sebagian orang, terasa menenangkan. Bagi Radit, yang baru beberapa hari bergelut dengan dunia ini, ketenangan itu kini terasa… **menipu**.

Seperti air telaga yang datar dan tenang di permukaan, namun menyimpan pusaran di kedalamannya. Pusaran yang bisa menyeret siapa pun yang tidak berhati-hati ke dasar yang gelap, ke tempat di mana tidak ada cahaya, tidak ada suara, dan tidak ada jalan keluar.

Rutinitas Baru di Sudut Ruangan

Sejak hari pertamanya bertemu Pak Arif, Radit mulai rutin datang ke kantor desa.

Setiap pagi, setelah membantu ibunya menyiapkan sarapan, meskipun sarapan itu hanya nasi putih dengan sambal terasi dan secangkir teh pahit tanpa gula, ia berjalan menyusuri jalan setapak yang sama, melewati sawah yang sama, melewati pohon beringin yang sama, menuju bangunan hijau pudar dengan pintu kayu berderit itu.

Ia tidak lagi gugup seperti hari pertama. Ia sudah tahu di mana harus duduk, di sudut ruangan, di dekat rak arsip, di mana ada meja kayu kecil yang biasanya digunakan untuk menyortir berkas. Meja itu tidak besar, hanya sekitar satu meter persegi, dengan permukaan kayu yang penuh dengan noda tinta dan bekas gelas kopi yang mengering. Namun meja itu, bagi Radit, adalah tempatnya. Tempat di mana ia belajar, tempat di mana ia mengamati, tempat di mana ia perlahan-lahan memahami bahwa dunia ini jauh lebih rumit dari yang ia bayangkan.

Tugasnya masih sama seperti kemarin: membantu menyusun berkas, memilah data, mengecek ulang nomor, dan kadang, jika Pak Arif sedang sibuk, mencatat ulang daftar yang tulisannya tidak terbaca.

Pekerjaan yang membosankan bagi kebanyakan orang seusianya. Bimo, jika tahu Radit menghabiskan pagi harinya dengan duduk di sudut ruangan yang pengap dan sunyi, pasti akan tertawa dan berkata, *"Mending main bola, Dit!"* Ucup pasti akan menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, *"Kamu ini aneh. Masa iya lebih suka baca-baca kertas daripada main?"*

Tapi bagi Radit, pekerjaan ini tidak membosankan. Setiap berkas yang ia pegang, setiap data yang ia baca, setiap nama yang ia lihat, adalah **cerita**. Cerita tentang orang-orang yang tidak pernah ia kenal, tentang keluarga-keluarga yang hidup dalam kesulitan, tentang anak-anak yang mungkin tidak bisa sekolah karena tidak punya biaya, tentang orang tua yang sakit-sakitan namun tidak bisa berobat karena tidak punya akses.

Dan di antara cerita-cerita itu, ada **keanehan**.

Keanehan yang perlahan-lahan mulai ia sadari, semakin lama ia duduk di sudut ruangan itu, semakin banyak berkas yang ia baca, semakin teliti ia memeriksa setiap baris dan kolom.

Temuan Pertama yang Mengganjal

"Pak…"

panggil Radit pelan, tidak ingin mengganggu konsentrasi Pak Arif yang sedang sibuk menulis laporan.

"Iya?"

Pak Arif tidak menoleh, tangannya masih bergerak di atas kertas.

"Ini… nama ini ada dua kali."

Pak Arif berhenti menulis.

Ia menoleh.

"Lihat keterangannya,"

katanya singkat.

Radit membaca lebih teliti. Nama yang sama. Alamat yang berbeda sedikit, satu di Dusun Krajan Timur, satu di Dusun Krajan Barat. Namun Nomor Induk Kependudukan, NIK, hampir sama. Hampir, tetapi tidak persis. Dua digit terakhir berbeda.

"Ini… orang yang sama, Pak,"

kata Radit, suaranya sedikit ragu, bukan karena ia tidak yakin dengan temuannya, tetapi karena ia tidak yakin apakah ia berhak mengatakan hal ini.

"Tapi NIK-nya beda dua digit."

"Itu kesalahan administrasi,"

jawab Pak Arif datar.

"Kesalahan? Tapi ini data resmi, Pak. Bukankah seharusnya…"

"Seharusnya? Di dunia ini, Radit, banyak hal yang seharusnya terjadi, tapi tidak terjadi. Dan banyak hal yang tidak seharusnya terjadi, tapi tetap terjadi."

Radit terdiam.

Ia menatap kembali berkas itu. Nama yang sama. Dua alamat. Dua NIK yang hampir sama. Dua status yang sama-sama "LAYAK" untuk menerima bantuan.

"Ini berarti… orang yang sama bisa mendapat bantuan dua kali?"

tanya Radit.

Pak Arif tidak menjawab. Namun diamnyaadalah jawaban.

Menemukan Pola di Balik Kertas

Beberapa lembar berikutnya,

"Pak… ini juga."

"Yang mana?"

"Ini… alamatnya tidak jelas. Cuma ditulis 'Dusun Krajan', tanpa RT, tanpa RW. Padahal dusun Krajan itu besar. Bisa puluhan rumah."

Pak Arif mendekat, bukan karena ia penasaran, tetapi karena ia ingin melihat sejauh mana Radit bisa menemukan kejanggalan-kejanggalan ini.

"Lanjutkan,"

katanya.

Radit melanjutkan membaca.

Halaman demi halaman.

Berkas demi berkas.

Nama demi nama.

Dan semakin lama ia membaca, semakin banyak ia menemukan **keanehan**, keanehan yang tidak mungkin terjadi jika data disusun dengan benar, jika prosedur diikuti dengan ketat, jika semua orang bekerja dengan jujur.

Nama yang sama muncul di dua dusun yang berbeda.

Alamat yang tidak jelas, tidak spesifik, tidak bisa diverifikasi.

Kategori "tidak mampu" untuk keluarga yang sebenarnya memiliki usaha dan rumah permanen.

Kategori "mampu" untuk keluarga yang hidup dalam gubuk reyot dengan dinding anyaman bambu.

Data yang bertentangan dengan data lain dalam map yang sama.

Radit mulai merasakan sesuatu yang tidak nyaman. Bukan sekadar "kesalahan administrasi" seperti yang dikatakan Pak Arif tadi. Ini terasa lebih dari itu. Ini terasa seperti… **ada pola**.

"Pak… ini bukan kebetulan, ya?"

tanya Radit, matanya menatap Pak Arif dengan ekspresi yang setengah takut, setengah yakin.

Pak Arif menatap balik, menatap Radit dengan matanya yang dalam, matanya yang sudah melihat lebih banyak daripada yang seharusnya dilihat oleh seorang sekretaris desa.

"Kamu sudah mulai mengerti."

Radit menelan ludah.

"Ini… sengaja?"

Pak Arif tidak langsung menjawab. Ia berbalik ke mejanya, mengambil map lain, map merah, lebih tebal dari map-map sebelumnya, lalu meletakkannya di depan Radit.

"Coba lihat ini."

Radit membuka map merah itu.

Di halaman pertama, ada sebuah nama yang ia kenal.

Nama yang tidak asing.

Nama yang sering ia dengar di warung kopi, di balai desa, di percakapan-percakapan warga tentang "orang-orang penting" di desa ini.

Nama **Pak Darto**.

Radit mengernyit.

"Ini… Pak Darto, Pak? Perangkat desa?"

"Iya."

"Ini pengajuan bantuan untuk keluarganya?"

"Iya."

Radit membaca keterangannya.

Kategori: "TIDAK MAMPU".

Ia membaca lagi.

Memastikan.

"Tidak mampu?"

ulangnya, dengan nada tidak percaya.

"Iya."

"Tapi Pak Darto punya rumah permanen. Punya motor. Punya sawah. Anak-anaknya sekolah di kota. Kok bisa…"

Radit tidak melanjutkan.

Karena ia mulai mengerti.

Ia mulai mengerti bahwa data tidak selalu mencerminkan kenyataan.

Ia mulai mengerti bahwa "tidak mampu" bisa berarti sesuatu yang berbeda bagi orang yang berbeda.

Dan ia mulai mengerti bahwa **kepentingan**, kepentingan yang tidak pernah disebutkan dalam rapat, kepentingan yang tidak pernah tertulis dalam berkas, sering kali lebih kuat daripada aturan.

Pak Darto: Antara Senyum dan Ancaman

Di meja sebelah, tidak jauh dari tempat Radit duduk,

Pak Darto sedang duduk santai, membaca koran bekas yang sudah berwarna kekuningan. Ia tidak terlihat sibuk seperti perangkat desa lainnya. Ia tidak sibuk mengetik, tidak sibuk menyusun berkas, tidak sibuk melayani warga yang datang untuk mengurus surat.

Ia hanya duduk.

Duduk, membaca koran, sesekali menyeruput kopi dari gelas plastik yang sudah penyok di bagian tengah, sesekali melirik ke arah Radit dan Pak Arif dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Radit, ya?"

panggilnya tiba-tiba, dengan nada santai, santai seperti seseorang yang sedang berbicara tentang cuaca.

Radit menoleh.

"Iya, Pak…"

"Kerja di sini sekarang?"

"Iya, Pak. Bantu-bantu Pak Arif."

"Bagus, bagus…"

Pak Darto mengangguk-angguk, anggukan yang tidak tulus, anggukan yang seperti orang tua yang sedang meremehkan anak kecil namun tidak mau terlihat meremehkan.

"Anak muda sekarang rajin-rajin ya. Tidak seperti dulu."

Ia tersenyum.

Senyum yang ramah.

Tapi mata Pak Darto, matanya berbicara lain.

Matanya tajam.

Matanya seperti sedang menghitung.

Matanya seperti sedang menilai: apakah Radit ini sekadar anak desa biasa yang tidak berbahaya, atau **ancaman** yang perlu diwaspadai?

Radit tidak tahu cara membaca tatapan seperti itu. Ia masih terlalu muda, terlalu hijau, terlalu polos untuk memahami bahwa di dunia kekuasaan, bahkan di tingkat desa, senyum tidak selalu berarti ramah, dan tatapan tidak selalu berarti perhatian.

Sebuah Peringatan Halus

Pak Arif yang memperhatikan interaksi itu, segera mengambil alih.

"Darto, tolong cek data ini. Ada yang kurang."

Pak Darto mengangguk, anggukan yang sedikit malas, seperti orang yang tidak suka diperintah tetapi tidak bisa menolak karena perintah itu datang dari atasan.

Ia berdiri, berjalan ke meja Pak Arif, mengambil map yang ditunjuk, lalu kembali ke mejanya dengan langkah lambat, terlalu lambat, seperti ia sedang menunjukkan bahwa ia tidak suka terburu-buru.

Setelah Pak Darto agak jauh, Pak Arif berbisik pelan pada Radit, begitu pelan sehingga hanya Radit yang bisa mendengar:

"Hati-hati sama dia."

Radit menoleh.

"Maksudnya, Pak?"

"Dia bukan orang yang suka diganggu. Dan dia punya… pengaruh."

"Pengaruh bagaimana?"

"Kamu akan tahu nanti. Tapi untuk sekarang, cukup tahu bahwa tidak semua orang di sini senang dengan kehadiranmu."

Radit terdiam.

Ia menatap ke arah Pak Darto, pria paruh baya dengan perut buncit dan senyum ramah yang ternyata menyimpan sesuatu di baliknya.

"Kenapa, Pak?"

tanya Radit.

"Kenapa mereka tidak senang?"

Pak Arif menghela napas.

"Karena kamu mulai melihat. Dan orang-orang yang terbiasa dengan kegelapan… tidak suka ketika ada yang menyalakan lampu."

Intrik Kecil yang Mulai Terbentuk

Sore itu, setelah jam kerja selesai,

Radit masih berada di kantor desa. Tidak karena ia dipaksa, tetapi karena ia ingin menyelesaikan pekerjaannya. Map merah itu masih terbuka di hadapannya, dan ia masih membaca nama demi nama, baris demi baris, kolom demi kolom.

Ia sudah menemukan puluhan kejanggalan.

Puluhan nama yang tidak seharusnya masuk dalam daftar penerima bantuan, tetapi tetap masuk.

Puluhan nama yang seharusnya masuk, tetapi tidak ada.

Puluhan data yang saling bertentangan.

Puluhan stempel "LAYAK" yang, bagi Radit, terasa seperti **kebohongan**.

"Masih di sini?"

suara **Jatmiko** terdengar dari pintu.

Radit menoleh.

Jatmiko berdiri di ambang pintu, dengan kemeja lengan panjang yang sudah sedikit kusut setelah seharian bekerja, dan tas selempang yang selalu ia bawa ke mana-mana, tas kulit hitam yang sudah mulai mengelupas di sudut-sudutnya.

"Iya, Mas…"

"Sendirian?"

"Iya. Yang lain sudah pulang."

Jatmiko masuk, duduk di kursi yang biasa digunakan oleh perangkat desa yang sudah pulang. Ia meletakkan tasnya di meja, lalu menatap map merah di hadapan Radit.

"Apa itu?"

tanyanya.

Radit ragu sejenak. Ia tidak tahu apakah boleh menunjukkan map itu kepada orang lain. Tapi Jatmiko bukan "orang lain". Jatmiko adalah orang yang mengajaknya ke dunia ini. Jatmiko adalah orang yang mempercayainya. Jatmiko adalah, mungkin, satu-satunya orang di desa ini yang benar-benar ingin perubahan.

"Ini data bantuan, Mas,"

kata Radit akhirnya.

"Yang kemarin diributkan di balai desa?"

"Iya."

Jatmiko mengambil map itu, membuka halaman demi halaman dengan cepat, tidak seperti Radit yang membaca satu per satu, tetapi seperti orang yang sudah terbiasa membaca data dan tahu persis apa yang harus dicari.

"Ada yang aneh?"

tanyanya.

"Banyak, Mas."

Radit mulai menjelaskan, tentang nama yang muncul dua kali, tentang alamat yang tidak jelas, tentang kategori yang tidak sesuai dengan kenyataan, tentang Pak Darto yang masuk dalam daftar "tidak mampu" meskipun ia jelas-jelas mampu.

Jatmiko mendengarkan dengan saksama.

Wajahnya, yang biasanya tegas, kini semakin tegas. Matanya, yang biasanya penuh idealism, kini berubah menjadi serius.

"Kamu tahu apa artinya ini?"

tanya Jatmiko setelah Radit selesai bicara.

Radit menggeleng.

"Ini bukan sekadar kesalahan administrasi, Dit. Ini… penyalahgunaan wewenang. Ini korupsi. Mungkin skala kecil, tapi tetap korupsi."

Radit terdiam.

Kata "korupsi" terasa berat di telinganya. Ia pernah mendengar kata itu di televise, di rumah Pak RT yang memiliki televisi, ketika ia menonton berita bersama anak-anak lain. Korupsi adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang di Jakarta, oleh pejabat-pejabat yang tinggal di rumah mewah dengan mobil mewah. Korupsi adalah sesuatu yang jauh, sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan desa kecil di lereng Gunung Merbabu.

Tapi sekarang, korupsi ada di hadapannya.

Ada di map merah yang ia pegang.

Ada di nama-nama yang ia baca.

Ada di stempel-stempel merah yang terlihat resmi namun menyembunyikan kebohongan.

"Apa yang harus kita lakukan, Mas?"

tanya Radit.

Jatmiko menghela napas panjang.

"Kita harus hati-hati. Kita tidak bisa gegabah. Orang-orang yang terlibat dalam ini… mereka tidak akan diam jika tahu ada yang mengusik."

Ia menatap Radit.

"Kamu berani?"

Radit tidak menjawab segera.

Ia menatap map merah itu.

Ia mengingat wajah Pak Salam di balai desa, wajah yang merah padam karena emosi, wajah yang hampir menangis karena namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan.

Ia mengingat wajah Bu Surti, ibu-ibu yang anaknya sakit-sakitan namun tidak bisa berobat karena tidak punya biaya.

Ia mengingat wajah-wajah lain, wajah-wajah yang tidak pernah ia kenal namanya, namun hidupnya ditentukan oleh stempel-stempel merah di atas kertas-kertas ini.

"Saya berani, Mas."

Jatmiko tersenyum, senyum yang pertama kali Radit lihat sejak ia masuk ke ruangan itu.

"Bagus. Karena kita akan membutuhkan keberanianmu."

Malam: Renungan di Bawah Lampu Minyak

Malam itu,

Radit pulang lebih lambat dari biasanya.

Bu Lestari sudah menyiapkan makan malam, nasi hangat, sayur bening dengan jagung manis, dan lauk tempe goreng yang masih renyah karena baru saja diangkat dari wajan.

Radit makan dengan lahap, ia baru sadar bahwa ia belum makan sejak pagi. Pekerjaannya di kantor desa membuatnya lupa waktu, lupa lapar, lupa segalanya.

Setelah makan, ia duduk di bangku kayu di depan rumah, tempat yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama.

Tapi pikirannya, tidak sama.

Ia memegang secarik kertas kecil yang ia bawa pulang dari kantor desa, catatan tentang nama-nama yang ia curigai, tentang kejanggalan-kejanggalan yang ia temukan. Kertas itu ia lipat kecil-kecil, lalu ia selipkan di saku celananya, dekat dengan jantungnya, seolah ia ingin mengingat bahwa tugas ini bukan sekadar tugas, tetapi **panggilan**.

"Kamu belum tidur?"

suara Pak Wiryo terdengar dari kegelapan.

Radit menoleh.

Pak Wiryo berdiri di dekat pohon beringin, seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar, seperti hantu yang setia menemani.

"Belum, Pak. Masih mikir."

"Mikir apa?"

Pak Wiryo mendekat, duduk di samping Radit di bangku kayu yang berderit pelan ketika menahan beban dua orang.

"Pak…"

Radit ragu sejenak.

"Iya?"

"Kalau kita tahu ada sesuatu yang salah… tapi kita tidak punya cukup bukti… dan orang yang melakukan kesalahan itu punya kekuasaan… apa yang harus kita lakukan?"

Pak Wiryo tidak langsung menjawab.

Ia menatap langit malam, gelap, dengan bintang-bintang yang bersinar terang seperti tidak pernah lelah.

"Kamu sudah menemukan sesuatu?"

tanya Pak Wiryo balik.

Radit mengangguk.

"Tapi saya tidak tahu harus mulai dari mana."

Pak Wiryo menghela napas, napas panjang yang seperti membawa beban puluhan tahun pengalaman.

"Mulai dari mengumpulkan bukti. Jangan bicara dulu. Jangan menuduh dulu. Cukup kumpulkan. Catat. Simpan. Karena tanpa bukti, kata-kata hanya angin."

"Lalu setelah punya bukti?"

"Setelah punya bukti… kamu harus memilih. Apakah kamu akan menggunakan bukti itu untuk melawan mereka, dengan risiko kamu bisa hancur, atau kamu akan menyimpannya sebagai senjata untuk saat yang tepat."

Radit terdiam.

"Itu pilihan yang sulit, Pak."

"Memang. Tidak ada yang mudah di dunia ini, Nak. Apalagi jika kamu memilih untuk melawan ketidakadilan."

Pak Wiryo berdiri.

"Tidurlah. Besok kamu masih harus ke kantor desa."

Ia berjalan perlahan meninggalkan Radit, menghilang ke dalam kegelapan malam seperti ia dating, tanpa suara, tanpa kabar.

Radit tetap duduk di bangku kayu itu.

Ia menatap kertas kecil di tangannya.

Kertas yang berisi nama-nama.

Nama-nama yang mungkin akan menentukan jalannya hidup, entah ke arah yang lebih baik, atau ke arah yang lebih buruk.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi,"

bisiknya pada dirinya sendiri.

"Tapi aku tidak akan diam."

Dari malam itu,

Radit tidak lagi hanya menjadi asisten sukarela di kantor desa.

Ia menjadi **pengintai**.

Pengintai yang diam-diam mengumpulkan bukti.

Pengintai yang belajar bahwa di balik setiap berkas, ada cerita.

Dan di balik setiap cerita, ada **kepentingan**.

Sub Bab 14: Kepercayaan yang Mulai Diberikan

Pagi di kantor desa terasa seperti biasa.

Tenang.

Teratur.

Namun bagi Radit, hari itu terasa berbeda.

Bukan karena suasana, meja-meja kayu masih sama, rak arsip masih penuh dengan map-map warna-warni, lampu neon yang kedap-kedip itu masih berkedip seperti orang yang sedang mengantuk tapi tidak bisa tidur. Bukan karena orang-orang, Pak Arif sudah duduk di mejanya seperti biasa, dengan kacamata di ujung hidung dan pena di tangan; Pak Darto sudah duduk di mejanya seperti biasa, membaca koran sambil sesekali menyeruput kopi; beberapa perangkat desa lain sudah sibuk dengan urusan masing-masing.

Bukan karena itu.

Hari itu terasa berbeda karena **dirinya sendiri**.

Sejak kejadian kemarin, sejak ia menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam data, sejak ia berbicara dengan Jatmiko tentang kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang, sejak Pak Wiryo memberinya nasihat yang masih terngiang di telinganya, sesuatu telah berubah dalam diri Radit. Ia tidak lagi merasa seperti tamu yang kebetulan mampir. Ia tidak lagi merasa seperti anak kecil yang sedang belajar sesuatu yang tidak akan pernah ia gunakan.

Ia merasa… **dilibatkan**.

Seperti ada benang halus yang mulai menghubungkannya dengan dunia ini, dunia yang sebelumnya hanya ia lihat dari luar, dunia yang penuh dengan angka dan data dan stempel dan kepentingan.

Dan pagi itu, benang itu akan ditarik lebih erat.

Panggilan dari Balik Meja

"Radit."

Suara Pak Arif memanggil dari balik meja, bukan panggilan biasa, bukan panggilan seperti ketika ia meminta Radit untuk mengambil map atau menyusun berkas. Panggilan kali ini berbeda. Lebih tegas. Lebih… **resmi**.

Radit yang sedang duduk di sudut ruangan, di meja kayu kecilnya yang penuh dengan berkas, langsung menoleh.

"Iya, Pak."

"Ke sini sebentar."

Radit berdiri. Ia berjalan mendekati meja Pak Arif dengan langkah yang tidak tergesa-gesa, namun juga tidak lambat. Di dalam dadanya, jantungnya berdegup sedikit lebih cepat, bukan karena takut, tetapi karena ia merasakan bahwa ini bukan panggilan biasa.

"Duduk,"

kata Pak Arif, menunjuk ke kursi di depan mejanya, kursi kayu yang sama yang biasa digunakan oleh warga yang datang untuk mengurus administrasi, kursi yang sandarannya terlalu tegak sehingga tidak nyaman untuk bersantai.

Radit duduk.

Ia duduk dengan tegap, berusaha terlihat profesional, berusaha menunjukkan bahwa ia siap menerima apa pun yang akan dikatakan kepadanya.

Pak Arif tidak langsung bicara. Ia membuka laci mejanya, laci kayu yang bunyinya sedikit serak karena gesekan dengan kayu lain dan mengeluarkan satu map. Map itu tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis. Sampulnya berwarna hijau tua, bukan hijau pudar seperti cat dinding kantor, tetapi hijau yang lebih gelap, seperti warna daun singkong yang sudah tua.

"Ini,"

kata Pak Arif sambil menggeser map itu ke arah Radit.

"Data pengajuan surat keterangan tidak mampu… yang baru masuk minggu ini."

Radit menerima map itu dengan hati-hati. Ia membuka sampulnya, perlahan, seperti sedang membuka sesuatu yang berharga.

Di dalamnya, beberapa lembar formulir. Fotokopi KTP. Surat pengantar dari RT dan RW. Dan beberapa lembar lampiran lain, foto rumah, foto kartu keluarga, surat keterangan penghasilan dari kepala dusun.

"Coba kamu periksa,"

lanjut Pak Arif.

"Mana yang layak diproses, mana yang perlu dicek ulang."

Radit menatap Pak Arif.

Matanya sedikit membelalak.

"Saya, Pak?"

"Iya. Kamu."

"Tapi… saya belum pernah…"

"Kalau kamu ingin belajar… jangan hanya lihat. Harus ikut memutuskan."

Radit terdiam.

Ia menatap map hijau tua di tangannya. Di dalamnya ada puluhan formulir, puluhan nama, puluhan alamat, puluhan cerita tentang orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dan ia, Radit, anak petani miskin di ujung desa, yang baru beberapa hari belajar tentang data dan administrasi, diminta untuk **memutuskan**. Untuk memilah. Untuk menilai. Untuk menentukan siapa yang layak dan siapa yang tidak.

"Pak… saya takut salah,"

kata Radit jujur.

Pak Arif tersenyum—senyum yang sedikit lebih hangat dari biasanya.

"Takut itu bagus. Berarti kamu masih berpikir. Berarti kamu tidak akan gegabah."

Ia bersandar di kursinya.

"Kalau kamu tidak takut, itu yang bahaya. Karena orang yang tidak takut cenderung ceroboh. Tapi kamu takut. Dan itu… adalah awal dari kebijaksanaan."

Radit menghela napas.

Ia menatap map itu lagi.

"Baik, Pak. Saya coba."

Proses yang Tidak Mudah

Radit kembali ke mejanya di sudut ruangan.

Map hijau tua terbuka di hadapannya. Satu per satu, ia mengeluarkan formulir-formulir itu, menyusunnya rapi di atas meja kayu yang sempit, berusaha memberikan ruang yang cukup untuk setiap berkas agar tidak tercampur.

Ia membaca.

Bukan sekadar membaca, ia **meneliti**.

Setiap baris, setiap kolom, setiap tanda tangan, setiap stempel.

Nama. Alamat. Pekerjaan. Penghasilan. Jumlah tanggungan. Kondisi rumah. Status kesehatan. Alasan mengapa mereka membutuhkan surat keterangan tidak mampu, apakah untuk berobat, untuk sekolah, untuk bantuan sosial, atau untuk keperluan lain.

Setiap formulir adalah **cerita**.

Cerita tentang seorang janda yang harus membesarkan tiga anak sendirian setelah suaminya meninggal karena kecelakaan di sawah.

Cerita tentang seorang kakek tua yang sudah tidak bisa bekerja karena rematik, yang hanya bisa terbaring di dipan sambil menunggu anak-anaknya yang jarang datang menjenguk.

Cerita tentang sebuah keluarga yang rumahnya hampir roboh karena tidak pernah diperbaiki, yang setiap malam tidur dengan was-was karena takut atapnya ambruk.

Cerita tentang seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya yang sudah pikun, yang tidak tahu apakah mereka akan bisa makan besok atau tidak.

Cerita-cerita itu, bagi kebanyakan orang, mungkin hanya angka, hanya data, hanya formulir yang harus diproses sesuai prosedur. Tapi bagi Radit, cerita-cerita itu **nyata**. Ia bisa merasakannya. Ia bisa membayangkannya. Karena ia sendiri hidup dalam keterbatasan. Karena ia sendiri tahu bagaimana rasanya khawatir apakah besok masih ada nasi untuk dimakan.

Beberapa menit pertama berjalan lancar.

Radit membaca, menilai, dan memberikan catatan, "LAYAK DIPROSES" untuk yang memenuhi syarat, "PERLU VERIFIKASI LAPANGAN" untuk yang datanya kurang jelas atau meragukan.

Tapi kemudian,

Ia menemukan satu berkas.

Satu berkas yang membuat tangannya berhenti.

Satu berkas yang membuat keningnya berkerut.

Satu berkas yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat, bukan karena gugup, tetapi karena **tidak percaya**.

Nama di formulir itu: **Darto**.

Alamat: Dusun Krajan Tengah, RT 03 RW 02.

Pekerjaan: Perangkat desa.

Penghasilan: (tidak diisi, hanya diberi tanda strip).

Jumlah tanggungan: 4 orang (istri dan tiga anak).

Kondisi rumah: Rumah permanen, lantai keramik, dinding bata, atap genteng.

Dan di kolom "Keterangan" , , tertulis dengan tulisan tangan yang rapi:

"Mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk keperluan beasiswa anak."

Radit membaca ulang.

Membaca sekali lagi.

Memastikan bahwa ia tidak salah baca.

"Surat keterangan tidak mampu… untuk anak Pak Darto?"

Ia menatap formulir itu dengan tatapan yang tidak percaya. Pak Darto, perangkat desa yang memiliki rumah permanen dengan lantai keramik dan dinding bata, yang memiliki sepeda motor, yang istrinya berjualan sembako di pasar, yang anak-anaknya sekolah di kota, mengajukan surat keterangan **tidak mampu**?

"Tidak mungkin,"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Ini pasti salah."

Ia memeriksa lagi, mencocokkan nama, alamat, tanda tangan, stempel. Semua sesuai. Semua resmi. Semua sah secara administratif.

Tapi **tidak masuk akal**.

Keberanian Kecil di Ruangan yang Sunyi

"Pak…"

panggil Radit pelan, tidak terlalu keras, karena ia tidak ingin menarik perhatian orang lain, terutama Pak Darto yang duduk tidak jauh dari tempatnya.

Pak Arif menoleh.

"Iya?"

Radit mengangkat formulir itu, sedikit ragu, sedikit gemetar.

"Yang ini…"

Pak Arif mengernyit. Ia berdiri, berjalan mendekati meja Radit, lalu mengambil formulir itu dari tangan Radit.

Ia membaca.

Diam.

Wajahnya, yang biasanya tenang, biasanya tidak menunjukkan emosi, berubah sedikit. Tidak banyak. Hanya sedikit. Tapi cukup untuk dilihat oleh Radit yang sudah mulai belajar membaca wajah orang.

"Menurut kamu?"

tanya Pak Arif balik, setelah beberapa detik hening.

Radit menarik napas.

"Sepertinya… tidak sesuai, Pak."

"Tidak sesuai bagaimana?"

"Syaratnya tidak terpenuhi. Penghasilan tidak diisi. Kondisi rumah tidak mencerminkan ketidakmampuan. Dan…"

Radit berhenti sejenak.

"Dan?"

"Dan ini untuk beasiswa anak. Tapi anak Pak Darto sekolah di kota. Biaya sekolahnya pasti mahal. Kalau benar-benar tidak mampu, mana mungkin bisa sekolah di kota?"

Pak Arif tidak langsung menjawab.

Ia hanya menatap formulir itu, menatap nama "Darto" yang tertulis rapi di atas kertas, seolah nama itu tidak bersalah, seolah nama itu hanya nama biasa tanpa bobot apa pun.

"Kamu berani mengatakan itu?"

tanya Pak Arif akhirnya.

Radit menelan ludah.

"Saya hanya bilang apa yang saya lihat, Pak."

"Itu yang disebut integritas, Radit. Melihat… dan berani mengatakan."

Pak Arif meletakkan formulir itu di atas meja.

"Tapi itu juga yang sering membuat orang tidak nyaman. Terutama orang-orang yang terbiasa… dilayani."

Tatapan dari Kejauhan

Di meja sebelah,

Pak Darto tidak sedang membaca koran seperti biasanya. Ia sedang menatap ke arah Radit dan Pak Arif, menatap dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Bukan tatapan marah, bukan tatapan terkejut, bukan juga tatapan penasaran.

Tatapan itu adalah tatapan **penilaian**.

Seperti seorang petinju yang sedang mengamati lawannya sebelum pertandingan dimulai.

Mencari kelemahan.

Mencari celah.

Mencari titik di mana ia bisa menyerang.

Radit merasakan tatapan itu, merasakannya seperti ada jarum yang menusuk punggungnya. Ia tidak menoleh. Ia tidak berani menoleh. Karena ia tahu, jika ia menoleh dan bertemu dengan mata Pak Darto, ia mungkin akan kehilangan keberanian yang baru saja ia kumpulkan.

"Radit."

Pak Arif memanggilnya lagi, suaranya pelan, namun tegas.

"Iya, Pak."

"Tulis catatan: 'Perlu verifikasi lapangan'."

Radit mengangguk cepat.

Ia mengambil pulpen, pulpen murah bertinta biru yang sudah hampir habis, dan menulis catatan itu di sudut formulir. Tangannya sedikit gemetar, sehingga tulisannya tidak serapi biasanya. Tapi tidak apa-apa. Yang penting catatan itu ada. Yang penting ada **bukti** bahwa ia tidak sekadar menerima begitu saja.

"Sudah,"

kata Radit.

Pak Arif mengambil formulir itu, membacanya sekilas, lalu mengangguk.

"Bagus."

Ia berjalan kembali ke mejanya, meninggalkan Radit dengan perasaan campur aduk, antara lega karena tugasnya selesai, dan cemas karena ia tahu bahwa ini belum berakhir.

Senyum yang Tidak Ramah

Beberapa menit kemudian,

Pak Darto berdiri.

Ia berjalan ke arah meja Radit, bukan dengan langkah cepat, tetapi dengan langkah santai, seperti orang yang sedang berjalan-jalan di taman.

"Radit."

Radit menoleh.

"Iya, Pak Darto?"

"Kerja bagus, ya? Katanya kamu sekarang dipercaya pegang data."

"Hanya bantu-bantu, Pak."

"Bantu-bantu, tapi sudah berani kasih catatan."

Pak Darto tersenyum, senyum yang terlihat ramah di permukaan, namun terasa dingin di dalam.

Radit tidak tahu harus menjawab apa.

Ia hanya tersenyum canggung, senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang ia harap cukup untuk membuat Pak Darto pergi.

Tapi Pak Darto tidak pergi.

Ia berdiri di samping meja Radit, melihat map-map yang berserakan, melihat catatan-catatan yang Radit tulis di sudut-sudut formulir.

"Kamu masih muda,"

kata Pak Darto pelan.

"Masih polos. Masih idealis. Masih percaya bahwa dunia ini hitam putih. Benar salah. Layak tidak layak."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi dunia tidak sesederhana itu, Nak. Ada banyak hal yang tidak kamu lihat. Ada banyak pertimbangan yang tidak kamu pahami. Jadi… hati-hati."

Pak Darto menepuk bahu Radit, tepukan yang sedikit lebih keras dari yang seharusnya, tepukan yang terasa seperti **peringatan**.

Lalu ia berjalan kembali ke mejanya.

Radit terdiam.

Ia menatap punggung Pak Darto yang menjauh, dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya:

Tekanan.

Bukan tekanan fisik, bukan beban yang bisa diangkat dengan otot.

Tapi tekanan psikologis, tekanan yang membuat ia merasa kecil, merasa tidak berdaya, merasa bahwa ia sedang bermain dengan api yang bisa membakarnya kapan saja.

Jatmiko: Suara Penenang di Tengah Keraguan

Sore hari,

Kantor desa mulai sepi.

Beberapa perangkat sudah pulang, ada yang pamit dengan sopan, ada yang pergi begitu saja tanpa pamit, ada yang masih sibuk membereskan berkas sebelum akhirnya menyerah karena kelelahan.

Radit masih di sana.

Ia masih duduk di mejanya, bukan karena ia masih punya pekerjaan, tetapi karena ia tidak yakin apakah ia sudah siap untuk pulang. Pikirannya masih kacau. Hatinya masih gelisah. Dan ia tidak ingin membawa semua itu ke rumah, ke hadapan ibunya yang akan melihat wajahnya dan langsung tahu bahwa ada yang tidak beres.

"Masih di sini?"

suara **Jatmiko** terdengar dari pintu.

Radit menoleh.

Jatmiko berdiri di ambang pintu, dengan kemeja lengan panjang yang sudah kusut, wajah yang sedikit lelah, dan tas selempang hitam yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"Iya, Mas… masih mikir."

"Mikir apa?"

Jatmiko masuk, duduk di kursi di depan Radit, kursi yang sama yang digunakan oleh Pak Darto beberapa jam yang lalu, ketika ia menepuk bahu Radit dengan tepukan yang terasa seperti peringatan.

Radit ragu sejenak.

Ia tidak tahu apakah ia harus menceritakan apa yang terjadi. Tapi Jatmiko adalah satu-satunya orang di kantor desa ini yang ia percaya, satu-satunya orang yang tidak akan menganggapnya bodoh karena terlalu idealis, satu-satunya orang yang tidak akan menertawakannya karena takut.

"Tadi… ada berkas Pak Darto, Mas. Pengajuan surat keterangan tidak mampu untuk anaknya."

Jatmiko mengernyit.

"Pak Darto? Perangkat desa?"

"Iya."

"Dia mengajukan surat keterangan tidak mampu?"

"Iya."

Jatmiko terdiam.

Ia menatap Radit dengan tatapan yang sulit diartikan, antara terkejut, tidak percaya, dan sedikit… iba.

"Lalu kamu apa?"

tanya Jatmiko.

"Saya kasih catatan 'Perlu verifikasi lapangan', Mas."

Jatmiko menghela napas, napas panjang yang seperti membawa beban yang berat.

"Kamu berani, Dit."

"Saya hanya melakukan yang seharusnya, Mas."

"Itulah yang disebut keberanian, Dit. Melakukan yang seharusnya, meskipun tahu risikonya besar. Meskipun tahu orang-orang yang tidak suka dengan tindakanmu mungkin akan berusaha menjatuhkanmu."

Radit menunduk.

"Saya takut, Mas."

"Takut itu wajar. Tapi jangan biarkan rasa takut menghentikanmu. Karena jika kamu berhenti sekarang, kamu akan menyesal selamanya."

Jatmiko berdiri.

"Aku harus pulang. Kamu juga. Istirahatlah. Besok kita masih punya banyak pekerjaan."

Ia berjalan ke pintu, lalu berhenti.

Tanpa menoleh, ia berkata:

"Dan Radit…"

"Iya, Mas?"

"Aku bangga padamu. Mungkin belum banyak orang yang tahu, tapi suatu hari nanti, mereka akan tahu bahwa kamu melakukan hal yang benar."

Jatmiko pergi.

Radit terdiam di mejanya.

Ia menatap map hijau tua yang masih terbuka di hadapannya, map yang berisi puluhan formulir, puluhan nama, puluhan cerita.

"Semoga Mas Jatmiko benar,"

bisiknya pelan.

"Semoga suatu hari nanti… semua ini berarti sesuatu."

Pulang dengan Langkah yang Lebih Mantap

Matahari mulai tenggelam.

Radit berjalan pulang menyusuri jalan setapak yang sudah ia lewati ribuan kali. Sawah di kanan kirinya mulai menguning, tanda bahwa musim panen akan segera tiba. Burung-burung beterbangan di atas langit yang berwarna jingga, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba.

Langkah Radit tidak secepat biasanya, tetapi juga tidak selambat ketika ia sedang dilanda cinta dan patah hati. Langkahnya kali ini berbeda, lebih **mantap**.

Seperti orang yang baru saja memutuskan sesuatu.

Seperti orang yang baru saja menemukan arah.

Di dalam dadanya, ada perasaan yang sulit ia jelaskan, campuran antara takut, lega, bangga, dan cemas. Tapi di antara semua itu, ada satu perasaan yang paling kuat:

Keyakinan.

Keyakinan bahwa ia telah melakukan hal yang benar.

Keyakinan bahwa meskipun risiko besar, meskipun orang-orang mungkin tidak menyukainya, meskipun Pak Darto mungkin akan berusaha membalasnya, ia tidak akan menyesal.

Karena ia tahu, setidaknya ia percaya, bahwa kejujuran adalah hal yang paling berharga di dunia ini. Lebih berharga dari jabatan, lebih berharga dari uang, lebih berharga dari popularitas.

Dan ia tidak akan mengorbankannya.

Tidak untuk siapa pun.

Tidak untuk apa pun.

Di depan rumah,

Bu Lestari berdiri di pintu, menunggu.

"Kamu pulang? Sudah makan?"

"Belum, Mak."

"Ayo masuk. Ibu sudah masak."

Radit tersenyum.

Ia masuk ke dalam rumah, mencium aroma nasi hangat dan sayur asem yang baru matang. Rumah itu kecil, sederhana, bahkan bisa dibilang reyot. Tapi baginya, rumah ini adalah **istana**.

Istana yang dibangun bukan dari batu bata dan semen, tetapi dari kasih sayang.

Dan di istana inilah ia akan terus berlindung, setiap kali dunia di luar terasa terlalu berat.

Malam itu,

Radit tidak duduk di bangku kayu seperti biasanya.

Ia langsung tidur setelah makan, bukan karena ia mengantuk, tetapi karena ia ingin segera melepas lelah, ingin segera mengistirahatkan pikirannya yang penuh dengan formulir dan nama dan tatapan Pak Darto.

Namun sebelum ia tertidur, ia berbisik pada dirinya sendiri:

"Besok… saya akan datang lagi. Dan saya akan terus datang. Sampai semuanya selesai."

Dari kejauhan, di bawah pohon beringin,

Pak Wiryo berdiri.

Ia melihat lampu kamar Radit padam.

"Anak itu… mulai tumbuh,"

gumamnya pelan.

"Bukan hanya fisik. Tapi juga keberanian. Semoga keberaniannya tidak membuatnya hancur."

Ia menghela napas.

Lalu menghilang ke dalam kegelapan malam.

Sub Bab 15: Pilihan antara Ideal dan Realita

Pagi itu, langit Desa Suralaya tampak cerah.

Cerah seperti langit pada umumnya di musim kemarau, biru terang tanpa awan, seolah tidak ada satu pun awan yang berani mengganggu kebiruan itu. Matahari bersinar dengan intensitas yang pas—tidak terlalu terik sehingga kulit melepuh, tidak terlalu redup sehingga orang mengira hujan akan segera turun. Sinar matahari pagi menembus celah-celah dedaunan, menciptakan titik-titik cahaya kecil di atas tanah yang masih basah oleh embun.

Burung-burung berkicau dengan riang di dahan-dahan pohon beringin, kicauan yang terdengar seperti nyanyian, seperti mereka sedang merayakan sesuatu, seperti mereka tahu bahwa hari itu akan menjadi hari yang indah.

Namun di dalam kantor desa, suasana terasa berbeda.

Berbeda dari biasanya.

Bukan berbeda dalam arti fisik, meja-meja kayu masih sama, rak arsip masih penuh, lampu neon yang kedap-kedip itu masih berkedip dengan ritme yang sama seperti kemarin. Tapi ada sesuatu di udara. Sesuatu yang tidak terlihat namun terasa. Sesuatu yang seperti **tekanan**, tekanan yang tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, namun bisa dirasakan oleh siapa pun yang cukup peka.

Radit merasakannya sejak ia melangkahkan kaki masuk ke dalam ruangan.

Ia merasakan tatapan-tatapan, bukan tatapan terbuka yang berani menantang, tetapi tatapan samar yang lebih tajam dari kata-kata. Tatapan dari sudut mata. Tatapan dari balik map. Tatapan dari orang-orang yang pura-pura sibuk namun sebenarnya sedang mengamati.

"Ada apa dengan mereka?"

Radit bertanya dalam hati.

Ia tidak tahu.

Tapi ia bisa merasakan bahwa sesuatu telah berubah sejak kemarin, sejak ia berani memberikan catatan "Perlu verifikasi lapangan" pada berkas pengajuan Pak Darto. Sejak ia menunjukkan bahwa ia tidak akan menjadi pesuruh yang patuh tanpa berpikir. Sejak ia mulai menunjukkan **warna** aslinya.

Pagi yang Dingin di Kantor Desa

"Pagi, Pak Arif."

"Pagi, Radit."

Sapaan Pak Arif terdengar seperti biasa, tidak terlalu hangat, tidak terlalu dingin. Hanya… biasa. Tapi matanya, matanya berbicara lain. Matanya seperti sedang berkata, *"Hari ini akan berbeda. Bersiaplah."*

Radit duduk di mejanya di sudut ruangan, meja kayu kecil yang sudah menjadi tempatnya selama beberapa hari terakhir. Ia membuka map hijau tua yang kemarin belum selesai ia periksa. Tangannya bergerak membuka formulir demi formulir, membaca baris demi baris, menulis catatan demi catatan.

Tapi konsentrasinya terganggu.

Setiap kali ia mencoba fokus pada formulir di depannya, pikirannya melayang ke hal lain, ke tatapan-tatapan yang ia rasakan ketika masuk tadi, ke bisik-bisik yang tiba-tiba berhenti ketika ia mendekat, ke perubahan suasana yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

"Radit."

Suara Pak Arif memanggilnya dari meja depan.

"Iya, Pak."

"Ke sini."

Radit berdiri. Ia berjalan mendekati meja Pak Arif dengan langkah yang tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat. Ia berusaha terlihat tenang, berusaha terlihat tidak terpengaruh oleh suasana aneh yang menyelimuti ruangan itu.

"Duduk."

Radit duduk.

Di atas meja Pak Arif, ada satu map berwarna cokelat tua.

Map itu tidak terlalu tebal, mungkin hanya berisi sepuluh atau dua puluh lembar kertas. Tapi map itu terlihat… **penting**. Sampulnya lebih rapi dari map-map biasanya, dan di sudut kanan atas, ada stempel merah dengan tulisan "KONFIDENSIAL" , sebuah kata yang tidak pernah Radit lihat di map-map sebelumnya.

"Ini data revisi penerima bantuan,"

kata Pak Arif pelan, begitu pelan sehingga hanya Radit yang bisa mendengar.

Radit membuka map itu perlahan.

Halaman pertama: daftar nama.

Nama-nama yang ia kenal.

Beberapa nama, yang kemarin ia tandai sebagai "perlu verifikasi lapangan" karena datanya meragukan, kini statusnya berubah.

"Disetujui,"

baca Radit pelan.

Ia mengernyit.

Ia membuka halaman berikutnya.

Nama lain, yang juga ia tandai, juga berubah statusnya menjadi "disetujui".

Halaman berikutnya.

Sama.

Halaman berikutnya lagi.

Sama.

"Pak…"

suara Radit sedikit bergetar, bukan karena takut, tetapi karena **tidak percaya**.

"Ini…"

Ia menunjuk ke salah satu nama.

"Yang ini kemarin kita sepakat perlu dicek ulang. Tapi sekarang statusnya sudah berubah. Siapa yang mengubah?"

Pak Arif tidak langsung menjawab.

Ia menatap Radit dengan tatapan yang sulit diartikan, antara iba, waspada, dan sedikit… lelah.

"Sudah diputuskan di rapat kecil tadi pagi."

"Rapat kecil? Siapa yang hadir?"

"Pak Lurah, Pak Darto, saya, dan beberapa perangkat desa lainnya."

"Tapi… saya tidak diundang."

Pak Arif tersenyum tipis, senyum yang pahit, senyum yang seperti mengatakan, *"Kamu masih terlalu hijau untuk diundang dalam rapat seperti itu."*

"Radit…"

Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat.

"Kadang, keputusan tidak hanya berdasarkan data. Ada pertimbangan lain. Pertimbangan… politis."

"Politis?"

"Iya. Misalnya, siapa yang mendukung siapa. Siapa yang punya pengaruh. Siapa yang bisa membuat masalah jika tidak dilayani."

Radit terdiam.

Ia menatap map cokelat tua itu, menatap nama-nama yang berubah status tanpa verifikasi yang memadai, tanpa penjelasan yang masuk akal.

"Jadi… ini tetap diproses, Pak?"

tanya Radit, suaranya hampir tidak terdengar.

Pak Arif mengangguk pelan.

"Iya."

Hening.

Hening yang berat.

Hening yang seperti batu besar yang dijatuhkan ke dalam sumur yang dalam, bunyinya *"pluk"*, lalu bergema, lalu hilang, namun air di sumur itu tetap tercemar.

Sebuah Pelajaran Pahit tentang Dunia Nyata

Radit kembali ke mejanya.

Map cokelat tua itu masih ia pegang, tangannya gemetar, bukan karena dingin, tetapi karena **amarah** yang tertahan. Amarah yang tidak bisa ia luapkan karena ia tahu bahwa meluapkan amarah di sini, di kantor desa yang penuh dengan orang-orang yang mungkin tidak sependapat dengannya, hanya akan merugikan dirinya sendiri.

Ia membuka map itu lagi.

Membaca ulang nama-nama itu.

Satu per satu.

Seolah berharap, berharap bahwa ia salah baca, bahwa matanya menipunya, bahwa nama-nama itu sebenarnya tidak berubah status.

Tapi tidak.

Semua tetap sama.

Nama-nama yang kemarin ia curigai, yang datanya meragukan, yang alamatnya tidak jelas, yang kondisinya tidak mencerminkan ketidakmampuan, kini resmi menjadi penerima bantuan.

Disetujui.

Dengan stempel.

Dengan tanda tangan.

Dengan semua atribut legalitas yang membuatnya terlihat **sah**.

"Ini tidak benar,"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Ini tidak benar. Ini tidak adil. Ini… ini curang."

Tangannya memegang pulpen.

Ia ingin menulis sesuatu, ingin menambahkan catatan, ingin memprotes, ingin menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan keputusan ini.

Tapi tangannya tidak bergerak.

Ia sadar, apa gunanya catatan jika keputusan sudah diambil? Apa gunanya protes jika tidak ada yang mau mendengar? Apa gunanya bersikeras pada kebenaran jika kebenaran tidak lagi menjadi prioritas?

Di sudut ruangan, di meja yang tidak jauh dari tempat Radit duduk,

Pak Darto tersenyum.

Senyum yang tidak terlihat oleh Radit karena Radit sedang menunduk, menatap map cokelat tua itu dengan tatapan kosong.

Tapi senyum itu ada.

Senyum yang seperti berkata, *"Selamat datang di dunia nyata, Nak. Dunia di mana yang benar belum tentu menang, dan yang salah belum tentu kalah."*

Keraguan yang Mulai Menggerogoti

"Radit."

Suara **Jatmiko** terdengar dari pintu.

Radit tidak menoleh.

Ia masih menatap map itu, masih terpaku, masih tidak percaya, masih berusaha memproses apa yang baru saja terjadi.

Jatmiko mendekat.

Ia melihat map cokelat tua di tangan Radit, melihat ekspresi Radit yang kusut, dan langsung mengerti.

"Kamu sudah lihat?"

tanya Jatmiko pelan.

Radit mengangguk, anggukan yang kecil, hampir tidak terlihat, seperti orang yang kehabisan energi untuk bergerak.

"Ini tidak benar, Mas."

"Aku tahu."

"Ini tidak adil."

"Aku tahu."

"Tapi kenapa tidak ada yang berbuat sesuatu? Kenapa semua orang diam? Kenapa Pak Arif, yang tahu data ini bermasalah, tetap menyetujui?"

Jatmiko menarik kursi, kursi kayu yang sama yang biasa digunakan oleh perangkat desa yang sedang tidak di tempat dan duduk di samping Radit.

"Karena tidak semua orang punya keberanian yang sama, Dit. Tidak semua orang rela kehilangan pekerjaan, kehilangan posisi, kehilangan penghasilan, hanya untuk memperjuangkan kebenaran."

"Tapi…"

"Tapi kita punya kewajiban untuk tetap memperjuangkan kebenaran?"

Radit mengangguk.

"Iya."

Jatmiko menghela napas.

"Dulu, aku juga seperti kamu. Idealistis. Percaya bahwa kebenaran akan selalu menang. Bahwa jika kita melakukan hal yang benar, dunia akan menghargai kita."

Ia tersenyum pahit.

"Tapi dunia tidak sesederhana itu, Dit. Dunia ini penuh dengan kompromi. Penuh dengan pilihan-pilihan sulit antara apa yang benar dan apa yang mungkin. Dan kadang, kita harus memilih untuk mundur dulu, untuk menyimpan energi, untuk menunggu waktu yang tepat, daripada maju dengan gegabah dan hancur sebelum sempat berbuat apa-apa."

Radit terdiam.

Ia menatap Jatmiko, pemuda idealis yang selama ini ia kagumi, pemuda yang selalu berbicara tentang perubahan, pemuda yang ia anggap sebagai **teladan**, kini berbicara tentang **kompromi**.

"Jadi… kita diam saja, Mas?"

tanya Radit.

Suaranya sedikit patah,

, seperti orang yang baru menyadari bahwa idolanya tidak sempurna, bahwa dunia yang ia bayangkan tidak seindah yang ia kira.

"Bukan diam,"

kata Jatmiko.

"Tapi… memilih waktu. Menyusun strategi. Mengumpulkan kekuatan. Karena melawan sistem tidak bisa dilakukan sendirian, dan tidak bisa dilakukan dengan gegabah."

Dialog Panjang antara Idealisme dan Realita

"Mas Jatmiko…"

Radit memanggilnya dengan nada yang lebih serius dari biasanya.

"Iya."

"Kapan waktu yang tepat? Kapan kita harus bergerak? Apakah setelah semuanya terlambat? Apakah setelah orang-orang yang tidak bersalah menderita? Apakah setelah kerusakan semakin parah?"

Jatmiko tidak menjawab segera.

Ia menatap Radit, menatap mata pemuda di hadapannya yang masih menyala dengan api idealisme yang belum padam, yang masih percaya bahwa dunia bisa diubah hanya dengan keberanian dan ketulusan.

"Aku tidak tahu, Dit. Aku juga masih belajar. Setiap hari, setiap minggu, setiap tahun, aku masih belajar kapan harus bergerak dan kapan harus diam."

"Tapi Mas lebih tua dari saya. Mas lebih berpengalaman. Mas sudah lama bergelut dengan dunia ini."

"Pengalaman tidak selalu membuat seseorang lebih bijak, Dit. Kadang, pengalaman justru membuat seseorang lebih takut. Karena semakin banyak kita tahu tentang risiko, semakin besar rasa takut kita untuk mengambil risiko."

Radit terdiam.

"Lalu… apa yang harus saya lakukan sekarang, Mas? Saya merasa… berdosa jika saya diam. Saya merasa… mengkhianati hati nurani saya sendiri."

Jatmiko meletakkan tangannya di pundak Radit, tangan yang hangat, tangan yang seperti ingin memberikan kekuatan.

"Lakukan apa yang menurutmu benar, Dit. Tapi lakukan dengan hati-hati. Jangan bakar semua jembatan sebelum kamu tahu ke mana kamu akan melangkah. Kumpulkan bukti. Cari sekutu. Dan ketika waktunya tiba, ketika kamu sudah cukup kuat, ketika kamu sudah tidak bisa lagi mundur, maka bergeraklah. Dengan penuh keyakinan. Tanpa ragu."

Radit mengangguk, anggukan yang tidak sepenuhnya yakin, namun tidak sepenuhnya ragu.

"Baik, Mas. Saya coba."

Sebuah Keputusan Kecil yang Berat

Sore itu,

Radit masih duduk di mejanya.

Map cokelat tua itu masih terbuka di hadapannya.

Ia sudah membaca ulang setiap nama setidaknya lima kali. Ia sudah memeriksa setiap kejanggalan setidaknya sepuluh kali. Ia sudah berdebat dengan dirinya sendiri setidaknya seratus kali, antara keinginan untuk menolak keputusan ini dan kesadaran bahwa ia tidak punya kekuatan untuk melawan.

"Apa yang harus saya tulis?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah saya harus menulis 'setuju' , meskipun saya tidak setuju?"

"Apakah saya harus menulis catatan , meskipun catatan itu mungkin akan diabaikan?"

"Apakah saya harus diam dan membiarkan ketidakadilan ini terus berlangsung?"

Ia mengambil pulpen.

Tangannya masih gemetar.

Namun kali ini, ia tidak menulis "setuju".

Ia juga tidak menulis "tolak" , karena ia tahu penolakannya tidak akan berarti apa-apa.

Ia menulis **catatan**.

Catatan kecil di sudut setiap formulir yang bermasalah:

"Perlu evaluasi lanjutan. Data belum sepenuhnya valid. Disarankan verifikasi ulang sebelum pencairan bantuan."

Bukan protes.

Bukan penolakan.

Tapi juga bukan persetujuan bulat-bulat.

Itu adalah **kompromi**, kompromi antara idealismenya yang ingin melawan, dan realita bahwa ia tidak punya kekuatan untuk melawan.

Itu adalah **pilihan**, pilihan yang tidak membuatnya bahagia, namun juga tidak membuatnya merasa telah mengkhianati hati nuraninya.

Pak Arif yang dari kejauhan memperhatikan, melihat Radit menulis catatan-catatan itu.

Ia tidak berkata apa-apa.

Ia hanya tersenyum, senyum yang sulit diartikan, antara bangga dan iba, antara lega dan khawatir.

"Anak itu… mulai belajar,"

bisiknya pelan.

"Mulai belajar bahwa dunia tidak hitam putih. Mulai belajar bahwa kadang kita harus memilih antara dua hal yang sama-sama tidak sempurna."

Pulang dengan Perasaan yang Berat

Matahari mulai tenggelam.

Radit berjalan pulang, sendirian, seperti biasa, namun dengan perasaan yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Hari-hari sebelumnya, ketika ia pulang dari kantor desa, ia merasa **lelah**, lelah secara fisik karena bekerja seharian, lelah secara mental karena harus berkonsentrasi pada data dan angka. Tapi di balik kelelahan itu, ada **kebanggaan**. Kebanggaan karena ia telah melakukan sesuatu yang berarti, karena ia telah membantu orang-orang yang membutuhkan, karena ia telah belajar hal-hal baru.

Tapi hari ini, kelelahan itu bercampur dengan **kekecewaan**.

Kekecewaan karena ia menyadari bahwa sistem yang ia yakini adil ternyata tidak seadil yang ia kira.

Kekecewaan karena orang-orang yang ia anggap baik ternyata bisa melakukan hal-hal yang tidak baik.

Kekecewaan karena idealismenya, api yang selama ini menyala terang di dadanya, kini sedikit redup, terkena angin dingin realita yang tidak pernah ia duga.

Di pinggir jalan, di bawah pohon beringin,

Pak Wiryo berdiri.

Seperti biasa.

Seperti hantu yang selalu tahu kapan harus muncul.

"Kamu terlihat lelah, Nak."

Radit tersenyum pahit.

"Lelah, Pak. Bukan fisik. Tapi… batin."

"Karena apa?"

"Karena saya baru tahu… bahwa dunia ini tidak seindah yang saya bayangkan."

Pak Wiryo mengangguk, anggukan yang penuh pengertian, anggukan yang seperti berkata, *"Aku pernah merasakan hal yang sama, bertahun-tahun yang lalu."*

"Itu namanya dewasa, Nak. Dewasa bukan tentang usia. Dewasa adalah saat kamu menyadari bahwa dunia tidak berjalan sesuai dengan keinginanmu, tapi kamu tetap memilih untuk berbuat baik."

"Tapi rasanya sakit, Pak."

"Memang. Tidak ada yang bilang dewasa itu menyenangkan. Tapi percayalah… rasa sakit ini akan membuatmu lebih kuat. Asal kamu tidak membiarkannya mematikan idealismemu."

Radit menatap Pak Wiryo, menatap matanya yang keriput namun masih tajam, menatap wajahnya yang dipenuhi garis-garis waktu.

"Bagaimana caranya, Pak? Bagaimana caranya tetap idealis tanpa hancur oleh realita?"

Pak Wiryo tersenyum.

"Kamu tidak perlu memilih antara idealis dan realitis, Nak. Kamu bisa menjadi ***idealis yang realitis****. Tetap percaya pada kebenaran, tapi juga paham bahwa perjuangan tidak selalu mulus. Tetap berjuang untuk keadilan, tapi juga tahu kapan harus mundur untuk menyusun strategi."*

Ia menepuk pundak Radit, tepukan yang lembut, namun terasa seperti suntikan energi.

"Kamu masih muda, Nak. Masih panjang perjalananmu. Jangan biarkan satu kekecewaan hari ini memadamkan apimu."

Malam itu,

Radit duduk di bangku kayu di depan rumah.

Ia menatap langit, gelap, dengan bintang-bintang yang bersinar terang.

"Apakah bintang-bintang itu juga pernah kecewa?"

tanyanya pada dirinya sendiri.

"Apakah mereka juga pernah merasa bahwa cahaya mereka tidak cukup untuk menerangi kegelapan?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Api di dadanya, meskipun sedikit redup, belum padam.

Masih ada bara.

Masih ada panas.

Masih ada keinginan untuk terus berjuang.

Dan itu, mungkin, sudah cukup.

Untuk hari ini.

BAGIAN TIGA

CINTA, AMBISI, DAN KONFLIK SOSIAL

Ada masa dalam kehidupan ketika segalanya terasa seperti berjalan di atas pisau—satu langkah ke kanan, kamu terluka; satu langkah ke kiri, kamu jatuh ke dalam jurang yang tidak pernah kamu duga sebelumnya. Masa itu adalah masa ketika cinta, ambisi, dan konflik sosial bertabrakan dalam satu ruang yang sempit, tanpa ada jalan keluar yang jelas. Cinta menuntut kejujuran, ambisi menuntut strategi, dan konflik sosial menuntut keberpihakan—sementara hati nurani hanya bisa berbisik pelan di tengah kebisingan yang memekakkan telinga.

Radit, yang baru saja mulai memahami pahitnya realita di balik meja administrasi, kini harus menghadapi ujian yang jauh lebih pribadi. Cinta pertamanya—yang tumbuh diam-diam seperti benih yang tidak pernah ia siram namun tetap hidup—kini terhalang oleh status sosial, oleh perbedaan latar belakang, oleh bisik-bisik tetangga yang lebih tajam dari pisau, dan oleh tekanan keluarga yang tidak bisa ia lawan sendirian. Sementara di balik semua itu, ambisinya untuk memperbaiki desa—untuk membongkar ketidakadilan yang ia temukan di kantor desa—terus mendorongnya maju, meskipun ia tahu bahwa semakin ia maju, semakin besar pula musuh yang akan ia hadapi.

Dan di tengah-tengah semua itu, konflik sosial di desa mulai memanas—bukan lagi sekadar perdebatan di balai desa, tetapi perpecahan yang nyata, yang membelah tetangga, saudara, bahkan sahabat. Radit akan terjebak di pusaran itu, dan ia harus memilih: apakah ia akan tetap menjadi Radit yang dulu—polos, idealis, dan mudah terluka—ataukah ia akan berubah menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih keras, lebih dingin, dan lebih siap untuk bertahan?

Bagian ini adalah kisah tentang jatuh bangunnya seorang pemuda di persimpangan hati nurani dan kekuasaan. Tentang bagaimana cinta bisa menjadi kekuatan sekaligus kelemahan. Tentang bagaimana ambisi bisa membawa seseorang ke puncak—atau menghancurkannya di jalan. Dan tentang bagaimana konflik sosial bisa mengubah desa yang damai menjadi medan perang yang sunyi, di mana setiap senyum menyembunyikan tikaman, dan setiap jabat tangan menyimpan racun.

Tidak ada luka yang lebih dalam daripada luka yang datang dari orang-orang terdekat sendiri. Bukan karena mereka sengaja menyakiti, tetapi karena mereka—dengan segala niat baik yang mereka yakini—sering kali tidak menyadari bahwa kata-kata mereka bisa menjadi pisau, dan nasihat mereka bisa menjadi belenggu. Di Desa Suralaya, keluarga adalah benteng terakhir perlindungan, namun juga bisa menjadi medan perang paling sunyi. Radit, yang baru saja merasakan pahitnya cinta yang terhalang status, kini

harus menghadapi tekanan dari keluarganya sendiri—tekanan yang tidak lahir dari kebencian, tetapi dari rasa takut, dari pengalaman pahit masa lalu, dari keinginan untuk melindungi meskipun cara melindungi kadang terasa seperti mengurung.

Konflik tidak pernah lahir dalam keheningan. Ia hadir perlahan—seperti retakan kecil pada dinding bendungan yang dibiarkan begitu saja, karena semua orang terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing untuk memperhatikan. Namun ketika retakan itu telah melebar, ketika air mulai merembes, ketika tekanan di balik dinding telah mencapai titik yang tidak bisa ditahan lagi—maka pecahlah ia. Bukan dengan suara keras yang bisa didengar semua orang, tetapi dengan getaran yang dirasakan oleh setiap warga yang tanahnya terguncang. Desa Suralaya, yang selama ini terlihat damai, kini mulai menunjukkan sisi lain dari dirinya. Sisi di mana tetangga saling curiga, di mana saudara saling tuduh, dan di mana kebenaran menjadi korban pertama dari amarah yang tidak terkendali.

Sejak pidato kecilnya di balai desa, nama Radit tidak lagi hanya dikenal sebagai "anaknya Pak Surya" atau "teman sekelasnya Alya". Namanya mulai disebut di mana-mana—di warung kopi, di pinggir sawah, di emperan rumah, bahkan di dapur-dapur ketika ibu-ibu sedang memasak. Ada yang memujinya sebagai pemuda pemberani, ada yang menganggapnya naif, dan ada pula yang diam-diam menghitung seberapa besar ancaman yang ia timbulkan bagi tatanan yang sudah mapan. Radit, yang dulu hanya ingin belajar tentang administrasi desa, kini terjebak di antara dua kepentingan yang saling bertarung. Di satu sisi, warga kecil melihatnya sebagai harapan terakhir untuk memperjuangkan keadilan. Di sisi lain, perangkat desa dan mereka yang berkepentingan dengan sistem yang ada mulai melihatnya sebagai duri yang harus dicabut. Dan di tengah semua itu, Radit harus belajar bahwa menjadi "di tengah" tidak berarti aman—justru di sanalah badai paling kencang biasanya menerpa.

Di tengah badai yang paling kencang sekalipun, selalu ada celah kecil di mana cahaya bisa masuk. Di tengah konflik yang memanas, di tengah tekanan yang datang dari segala arah, di tengah hati yang sedang dilanda cemburu dan kecewa—masih ada ruang untuk tertawa. Bukan tawa yang riang dan tanpa beban seperti masa kecil, tetapi tawa yang lahir dari kesadaran bahwa hidup tidak boleh berhenti hanya karena masalah datang bertubi-tubi. Tawa yang menjadi pelampung di tengah lautan badai. Tawa yang menjadi pengingat bahwa mereka—Radit, Bimo, Ucup, Jono, dan Sari—tetaplah sahabat, meskipun dunia di sekitar mereka mulai berubah menjadi medan perang kepentingan.

Ada senjata yang lebih mematikan daripada pedang dan lebih berbahaya daripada racun. Namanya fitnah. Fitnah tidak membunuh tubuh, tetapi ia membunuh nama baik, membunuh kepercayaan, membunuh harga

diri. Ia menyebar lebih cepat dari api di musim kemarau, dan sekali ia membakar, sulit untuk memadamkannya. Fitnah tidak membutuhkan bukti; ia hanya membutuhkan satu orang yang berbicara dengan nada yakin, dan seratus orang yang mendengarkan dengan telinga yang sudah siap untuk percaya. Di Desa Suralaya, di tengah konflik yang memanas, fitnah menjadi senjata pilihan bagi mereka yang tidak ingin kebenaran terungkap. Dan Radit—pemuda yang baru saja kehilangan cinta pertamanya, yang persahabatannya mulai retak, yang perjuangannya melawan korupsi baru setengah jalan—kini menjadi sasaran empuk. Bukan karena ia bersalah, tetapi karena ia berani. Dan di dunia kekuasaan, keberanian adalah dosa yang paling tidak bisa diampuni.

Sub Bab 16: Cinta yang Terhalang Status

Sore itu, langit Desa Suralaya tampak indah.

Indah seperti sore pada umumnya di lereng Gunung Merbabu ketika musim kemarau sudah berjalan setengah jalan—langit berwarna biru pucat di bagian timur, berangsur-angsur berubah menjadi jingga di bagian barat, dengan guratan-guratan awan tipis yang bergerak lambat seperti lukisan cat air yang masih basah. Cahaya matahari yang mulai turun menyelimuti hamparan sawah dengan warna keemasan—emas yang lembut, tidak menyilaukan, seperti selimut hangat yang ditaruh di atas hamparan hijau yang mulai menguning karena sebentar lagi akan dipanen.

Angin berhembus dari arah timur, dari lereng Gunung Merbabu, membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang mulai kering. Aroma yang khas, aroma yang hanya bisa ditemukan di desa-desa yang masih memeluk erat tradisi agrarisnya, aroma yang bagi Radit adalah aroma **rumah**—rumah yang tidak pernah berubah, rumah yang selalu menerimanya apa adanya.

Burung-burung beterbangan di atas langit, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba. Suara mereka—*cuit, cuit, cuit*—terdengar seperti nyanyian perpisahan untuk matahari yang akan segera tenggelam, atau mungkin seperti doa singkat sebelum gelap menyelimuti bumi.

Namun di tengah ketenangan itu—di tengah keindahan alam yang seolah tidak peduli dengan masalah-masalah kecil manusia—hati Radit justru tidak tenang.

Tidak tenang seperti air telaga yang diaduk-aduk oleh tangan-tangan yang tidak terlihat.

Tidak tenang seperti langit sebelum badai—sunyi, namun penuh dengan ancaman yang tidak kasat mata.

Jarak yang Perlahan Muncul

Sudah beberapa hari—mungkin seminggu, mungkin lebih—Radit dan Alya tidak lagi sedekat sebelumnya.

Bukan karena pertengkaran. Bukan karena kesalahan yang jelas, bukan karena kata-kata kasar yang diucapkan dalam amarah, bukan karena pengkhianatan yang terang-terangan.

Tapi karena **jarak**.

Jarak yang perlahan muncul—seperti kabut yang turun dari gunung, awalnya tipis, hampir tidak terlihat, kemudian semakin tebal, semakin pekat, sampai akhirnya menutupi semua yang dulu terlihat jelas.

Jarak yang tidak bisa ia tunjuk dengan jari, namun bisa ia rasakan dengan hati.

Di sekolah, Alya masih duduk di sampingnya—seperti biasa, seperti sudah menjadi takdir yang tidak bisa diubah. Masih menyapa di pagi hari dengan suara yang lembut, masih tersenyum ketika bertemu di lorong, masih meminjamkan buku catatan ketika ia ketinggalan pelajaran.

Tapi sesuatu terasa berbeda.

Sesuatu di **cara** mereka berbicara.

Percakapan mereka tidak lagi sepanjang dulu. Dulu, mereka bisa berbicara dari bel masuk hingga bel istirahat, dari bel istirahat hingga bel pulang, tanpa pernah kehabisan topik. Tentang pelajaran, tentang guru, tentang mimpi, tentang masa depan, tentang hal-hal sepele yang tidak penting namun terasa penting karena diucapkan oleh orang yang tepat.

Sekarang—percakapan mereka singkat. Terbatas pada hal-hal yang praktis: "PR matematika sudah dikerjakan?" "Besok ulangan, kamu sudah belajar?" "Buku catatanmu boleh aku pinjam?"

Singkat.

Efisien.

Namun **kosong**.

Kosong seperti ruangan yang dulu penuh dengan tawa, kini hanya bergema dengan suara langkah kaki yang sepi.

Tawa mereka—yang dulu sering terdengar di waktu istirahat, tawa yang ringan, tawa yang tidak perlu alasan—kini tidak lagi sehangat sebelumnya. Kadang Alya tertawa—tertawa karena sesuatu yang lucu, tertawa karena Jatmiko bercanda di depan kelas, tertawa karena Ucup jatuh dari kursi—tapi tawa itu tidak lagi membuat Radit ikut tersenyum. Karena ia tahu, tawa itu bukan untuknya.

Dan yang paling terasa—yang paling menusuk seperti sembilu yang masuk ke dalam daging tanpa suara—adalah bahwa Alya kini lebih sering terlihat bersama **Raka**.

Raka—pemuda dari kelas sebelah, yang tubuhnya tegap, yang senyumnya ramah, yang cara bicaranya percaya diri tanpa sombong. Raka—yang tidak pernah kekurangan topik pembicaraan, yang selalu tahu bagaimana membuat orang lain tertawa, yang seolah-olah memiliki bakat alami untuk membuat orang merasa nyaman berada di dekatnya.

Raka—yang tidak pernah harus khawatir tentang beras untuk makan besok, yang tidak pernah harus memikirkan biaya sekolah karena orang tuanya mampu, yang tidak pernah harus malu karena seragamnya pudar atau sepatunya bolong.

Raka—yang **berbeda** dari Radit.

Berbeda dalam segala hal.

Berbeda dalam status, dalam latar belakang, dalam cara pandang, dalam cara orang lain memandang mereka.

Dan perbedaan itu—perbedaan yang tidak pernah Radit pikirkan sebelumnya—kini menjadi **tembok**.

Tembok yang tidak bisa ia panjat.

Tembok yang tidak bisa ia hancurkan dengan kekuatan otot atau ketulusan hati.

Tembok yang diam-diam dibangun oleh dunia di sekitar mereka, tanpa pernah meminta izin.

Bisik-Bisik yang Semakin Jelas

"Katanya Alya anak orang kota…"

"Orang tuanya punya usaha besar di sana…"

"Pantes saja bajunya bagus-bagus, tasnya mahal…"

"Dia pindah ke sini katanya karena ibunya sakit, jadi ikut neneknya…"

"Wah, berarti dia akan lama di sini?"

"Katanya sih iya…"

"Dia dekat sama Raka, ya? Sering lihat mereka berdua…"

"Iya. Cocok juga. Raka kan orangnya baik, keluarganya juga berada…"

"Kalau sama Radit? Anak Pak Surya yang di ujung desa itu?"

"Ah, mana mungkin. Jauh…"

Kata **"jauh"** itu—terasa sederhana. Hanya satu suku kata. Mudah diucapkan. Tidak butuh usaha untuk melontarkannya.

Tapi bagi Radit—kata itu terasa seperti **batu**.

Batu yang dilemparkan ke dadanya.

Batu yang tidak mematikan, namun meninggalkan memar yang tidak akan hilang dalam waktu lama.

"Radit… kamu tidak apa-apa?"

tanya **Sari** suatu hari, ketika mereka sedang duduk di bawah pohon beringin—tempat yang dulu menjadi markas mereka, tempat di mana tawa dan canda pernah bergema setiap sore.

Radit tersenyum tipis—senyum yang sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini, senyum yang tidak sampai ke mata, senyum yang hanya gerakan bibir tanpa perasaan.

"Kenapa tanya begitu?"

"Karena kamu sekarang lebih banyak diam. Padahal biasanya kamu tidak seperti itu."

"Biasa saja. Mungkin capek."

"Capek karena apa? Karena belajar? Karena kerja di kantor desa? Atau karena…"

Sari tidak melanjutkan.

Ia tidak perlu.

Radit tahu apa yang ingin ia katakan.

"Aku baik-baik saja, Sari. Sungguh."

Sari menatap Radit—menatap matanya yang tajam namun kini terlihat sayu, menatap wajahnya yang dulu sering tersenyum kini lebih sering datar.

"Kamu tahu, Dit… tidak semua yang terlihat biasa itu benar-benar biasa. Dan tidak semua yang terlihat baik-baik saja itu benar-benar baik-baik saja."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menatap langit—langit sore yang mulai berubah warna, dari biru menjadi jingga, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap.

"Aku hanya…"

Radit berhenti.

Ia mencari kata-kata.

"Aku hanya sedang belajar menerima bahwa tidak semua hal bisa berjalan sesuai keinginan kita."

Sari menghela napas.

Ia ingin berkata sesuatu—mungkin ingin menghibur, mungkin ingin memberi semangat, mungkin ingin mengatakan bahwa ia juga merasakan hal yang sama, bahwa ia juga sedang belajar menerima bahwa orang yang ia sukai mungkin tidak akan pernah melihatnya sebagai lebih dari sekadar teman.

Tapi ia tidak berkata apa-apa.

Ia hanya duduk di samping Radit, dalam diam, menemani.

Karena kadang—kehadiran lebih berarti daripada kata-kata.

Di Bawah Pohon Flamboyan: Percakapan yang Tak Pernah Tuntas

Suatu sore—

Radit berjalan sendirian di pinggir jalan setapak yang biasa ia lewati untuk pulang ke rumah. Langkahnya pelan, tidak tergesa-gesa, karena tidak ada yang menunggunya di rumah selain ibunya yang sedang sibuk di dapur dan ayahnya yang mungkin masih di sawah atau sudah pulang dan sedang duduk di bangku kayu sambil merokok.

Namun langkahnya terhenti.

Bukan karena ia ingin berhenti.

Tapi karena **ia melihat sesuatu**.

Di bawah pohon flamboyan—pohon yang sama yang bunganya berwarna merah-oranye terang, pohon yang sama yang menjadi saksi pertama pertemuannya dengan Alya—Alya sedang berdiri.

Sendirian.

Sepertinya sedang menunggu seseorang.

Radit ragu.

Ia tidak tahu apakah ia harus mendekat atau menjauh. Hatinya berkata, *"Mendekatlah. Ini kesempatanmu untuk berbicara dengannya, untuk menjelaskan perasaanmu, untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi."*

Tapi pikirannya berkata, *"Jangan. Kamu hanya akan menyusahkan dirimu sendiri. Dia mungkin sedang menunggu Raka. Dan kamu—kamu tidak akan pernah bisa menjadi Raka."*

Radit hampir berbalik.

Hampir.

Tapi sebelum ia sempat melangkah menjauh—

"Radit?"

Alya melihatnya.

"Radit, kamu pulang?"

Radit berhenti.

Ia menatap Alya—menatap gadis yang selama beberapa minggu terakhir menjadi pusat pikirannya, menjadi alasan ia bangun pagi, menjadi bintang di langit malamnya.

"Iya… pulang."

"Sendirian?"

"Iya. Biasanya memang begitu."

Alya tersenyum—senyum yang dulu bisa membuat Radit lupa segalanya, namun kini terasa seperti pisau yang mengiris perlahan.

"Mau ditemani?"

Radit terkejut.

"Kamu tidak menunggu seseorang?"

"Siapa?"

"Raka…"

Nama itu keluar dari mulutnya tanpa ia sadari. Begitu saja. Seperti air yang tumpah dari gelas yang terlalu penuh.

Alya terdiam sejenak.

"Raka? Dia tidak janji dengan saya. Dia hanya teman."

Radit tidak tahu harus percaya atau tidak.

"Tapi kalian sering bersama akhir-akhir ini."

"Iya. Dia baik. Dia suka membantu. Tapi…"

Alya berhenti.

Ia menatap Radit dengan matanya yang hitam dan dalam—mata yang dulu bisa membuat Radit tenggelam tanpa ingin diselamatkan.

"Tapi kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menunduk.

"Radit…"

Alya mendekat.

Satu langkah.

Dua langkah.

Kini mereka hanya berjarak satu lengan.

"Kamu cemburu?"

Pertanyaan itu—sederhana, lugas, tanpa basa-basi—seperti tamparan di wajah.

Radit tersentak.

"Apa? Tidak…"

"Kamu tidak perlu bohong."

"Aku tidak bohong."

"Kalau begitu, kenapa kamu bertanya tentang Raka? Kenapa kamu terdiam setiap kali melihat kami bersama? Kenapa kamu sekarang lebih jarang berbicara denganku?"

Radit tidak bisa menjawab.

Karena Alya benar.

Ia cemburu.

Ia tidak ingin cemburu. Ia tahu cemburu adalah perasaan yang tidak rasional. Tapi cemburu tidak pernah meminta izin. Ia datang begitu saja, seperti hujan di musim kemarau, seperti kabut yang turun tanpa diundang.

"Alya…"

suara Radit pelan, hampir seperti bisikan.

"Iya?"

"Apa yang sebenarnya terjadi antara kita?"

Alya terdiam.

"Maksudnya?"

"Dulu kita dekat. Kita bisa bicara tentang apa saja. Kita bisa tertawa bersama tanpa alasan. Tapi sekarang… ada jarak. Aku merasakannya. Dan aku yakin kamu juga merasakannya."

Alya menunduk.

Ia memainkan ujung bajunya dengan jari-jarinya—kebiasaan yang tidak pernah Radit lihat sebelumnya, mungkin kebiasaan yang muncul ketika ia sedang gugup atau tidak nyaman.

"Radit…"

"Iya."

"Kamu pernah merasa… tidak berada di tempat yang sama dengan orang lain?"

Radit mengernyit.

"Maksudmu?"

"Kamu baik. Kamu pintar. Kamu berbeda dari yang lain di sini. Tapi…"

Alya berhenti.

"Tapi apa?"

"Kadang… dunia kita berbeda."

Radit terdiam.

Kalimat itu—sederhana, pendek, hanya beberapa kata—terasa seperti **tembok**.

Tembok yang dibangun bukan oleh Alya, tetapi oleh dunia di sekitar mereka.

Tembok yang terbuat dari status sosial, dari latar belakang keluarga, dari bisik-bisik tetangga, dari pandangan orang-orang yang tidak pernah puas dengan kehidupan orang lain.

"Karena aku dari desa?"

tanya Radit pelan—suaranya datar, namun di balik kedataran itu ada gemuruh yang tidak bisa ia tunjukkan.

Alya cepat menggeleng.

"Bukan itu…"

"Lalu apa?"

Alya tidak menjawab.

Ia hanya menunduk lebih dalam.

"Lingkungan… keluarga… cara orang melihat…"

jawabnya akhirnya, dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Radit tersenyum pahit—senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang seperti orang yang baru saja kehilangan sesuatu yang berharga.

"Jadi… kamu mendengar bisik-bisik itu?"

Alya mengangguk—anggukan yang kecil, hampir tidak terlihat.

"Kamu mendengar apa yang mereka katakan tentang kita?"

"Kadang…"

"Dan kamu… mulai mempercayainya?"

"Bukan mempercayai… tapi…"

Alya menghela napas.

"Tapi sulit untuk mengabaikan, Radit. Sulit untuk berpura-pura tidak mendengar ketika setiap hari ada saja yang berbisik di belakangmu."

Radit menatap Alya—menatap gadis yang dulu ia pikir begitu kuat, begitu mandiri, begitu tidak peduli dengan omongan orang.

Ternyata—Alya juga manusia.

Ternyata—Alya juga bisa terluka oleh bisik-bisik yang tidak pernah berhenti.

Ternyata—Alya juga lelah.

Raka: Bayangan yang Tak Pernah Pergi

"Radit…"

Alya memanggilnya lagi.

"Aku tidak pernah bilang bahwa aku memilih Raka. Aku tidak pernah bilang bahwa aku tidak ingin dekat denganmu. Tapi…"

Ia berhenti.

"Tapi kamu juga tidak menyangkal bahwa kamu semakin dekat dengannya,"

potong Radit—bukan dengan nada marah, tetapi dengan nada **lelah**. Lelah karena ia sudah terlalu lama memendam perasaan ini. Lelah karena ia sudah terlalu lama melihat dari kejauhan. Lelah karena ia tidak tahu harus berbuat apa.

Alya terdiam.

Ia tidak menyangkal.

Dan diamnya—adalah jawaban.

"Aku mengerti,"

kata Radit pelan.

"Aku mengerti bahwa kamu punya alasanmu. Aku mengerti bahwa kamu tidak ingin menyakitiku. Tapi…"

Ia tersenyum—senyum yang pahit, senyum yang seperti mengatakan, *"Ini sudah cukup. Tidak perlu dijelaskan lagi."*

"Selamat malam, Alya."

Radit berbalik.

Ia melangkah pergi—perlahan, tidak terburu-buru, namun pasti.

Alya berdiri di bawah pohon flamboyan, menatap punggung Radit yang menjauh.

Ia ingin memanggil.

Ia ingin berkata, *"Tunggu. Jangan pergi. Aku belum selesai bicara."*

Tapi kata-kata itu tidak keluar.

Hanya angin sore yang berhembus di antara mereka, membawa pergi apa pun yang tersisa dari percakapan yang tidak pernah selesai.

Di Rumah: Kasih Ibu yang Tak Pernah Berubah

Malam itu—

Radit tidak banyak bicara di meja makan.

Bu Lestari memperhatikan—seperti biasa, seperti seorang ibu yang matanya tidak pernah lelah mengamati anaknya.

"Kamu tidak lahap makannya, Dit. Apa tidak enak?"

"Enak, Mak. Aku hanya… tidak terlalu lapar."

Bu Lestari tidak bertanya lebih jauh.

Ia hanya menghela napas—napas yang pelan, namun penuh makna.

"Kalau ada masalah, cerita sama Ibu. Ibu mungkin tidak bisa membantu banyak, tapi setidaknya Ibu bisa mendengarkan."

Radit menatap ibunya—menatap wanita yang selama ini menjadi tempatnya berlindung, tempatnya pulang, tempatnya merasa aman.

"Mak…"

"Iya, Nak."

"Kalau… kalau seseorang tidak bisa bersama dengan orang yang disukainya karena… karena perbedaan status… apa itu wajar?"

Bu Lestari berhenti mengunyah.

Ia menatap Radit—menatap anaknya yang mulai dewasa, yang mulai merasakan pahitnya cinta yang tidak berbalas.

"Wajar, Nak. Sangat wajar. Dunia ini memang tidak selalu adil. Tapi bukan berarti kamu berhenti berusaha."

"Tapi kalau usahanya sia-sia, Mak?"

"Tidak ada usaha yang sia-sia, Nak. Setiap usaha—meskipun hasilnya tidak seperti yang kita harapkan—selalu mengajarkan sesuatu. Dan pelajaran itu… akan membuatmu lebih kuat."

Radit terdiam.

Ia menatap nasi di piringnya—nasi yang masih setengah, yang tidak lagi ia sentuh.

"Ibu tahu kamu sedang sedih, Nak. Ibu tahu kamu sedang kecewa. Tapi ingat… Ibu selalu di sini. Dan Ibu akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, tanpa isak tangis.

Ia tidak menyekanya.

Ia membiarkannya mengalir.

Karena untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir—ia merasa **lega**.

Lega karena ada yang mendengarkan.

Lega karena ada yang mengerti.

Lega karena ia tidak sendirian.

Di Tempat Lain: Sari yang Juga Merasakan Hal yang Sama

Sementara itu—

Di rumahnya yang sederhana, di ujung desa yang lain, Sari duduk di kamarnya.

Ia tidak menangis.

Ia tidak marah.

Ia hanya… **diam**.

Diam sambil memandangi buku catatannya—buku catatan yang biasa ia pinjamkan kepada Radit ketika ia ketinggalan pelajaran.

Tapi sekarang—Radit tidak perlu meminjam buku catatannya lagi.

Sekarang, Radit punya Alya.

Sekarang, Radit lebih sering berbicara dengan Alya daripada dengannya.

Sekarang, Radit… **berbeda**.

"Kenapa harus dia…"

gumam Sari pelan.

Ia sendiri tidak sepenuhnya mengerti perasaannya.

Apakah ia cemburu?

Apakah ia iri?

Apakah ia… **jatuh cinta** pada Radit tanpa pernah menyadarinya?

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: sejak Alya datang, ada sesuatu yang hilang dari hidupnya.

Sesuatu yang tidak bisa ia beri nama.

Sesuatu yang membuatnya merasa **kehilangan**, meskipun ia tidak pernah memiliki apa pun untuk memulai.

"Sari…"

suara ibunya dari luar.

"Iya, Bu."

"Kamu belum makan. Ayo makan."

"Nanti, Bu. Aku masih tidak lapar."

Ibunya tidak memaksa.

Ia hanya menghela napas—napas yang mirip dengan helaan Bu Lestari, napas yang penuh dengan kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya.

Sari menutup buku catatannya.

Ia memejamkan mata.

Dan dalam keheningan kamarnya yang sempit, ia berdoa—berdoa untuk Radit, berdoa untuk Alya, berdoa untuk dirinya sendiri, dan berdoa agar suatu hari nanti, semua perasaan yang rumit ini bisa ia pahami.

Pagi yang Sama, Namun Berbeda

Keesokan paginya—

Radit bangun seperti biasa.

Ia mandi, berpakaian, sarapan, lalu berangkat ke sekolah.

Langit cerah.

Burung berkicau.

Angin bertiup sejuk.

Semua seperti biasa.

Tapi Radit tahu—tidak ada yang benar-benar sama.

Alya tetap duduk di sampingnya.

Masih menyapa.

Masih tersenyum.

Masih meminjamkan buku catatan ketika ia ketinggalan pelajaran.

Tapi jarak itu—jarak yang tidak terlihat namun terasa—masih ada.

Mungkin akan selalu ada.

Dan Radit—mulai belajar untuk **menerima**.

Menerima bahwa tidak semua cinta harus berakhir dengan kebersamaan.

Menerima bahwa kadang, orang yang paling kita cintai adalah orang yang tidak bisa kita miliki.

Menerima bahwa hidup—dengan segala ketidakadilannya—tetap harus dijalani.

Dengan atau tanpa Alya.

Dengan atau tanpa cinta.

Dengan atau tanpa luka.

Dari kejauhan, di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri.

Ia melihat Radit berjalan ke sekolah—langkahnya tidak lagi secepat dulu, bahunya sedikit membungkuk, namun matanya—matanya masih tajam.

"Anak itu… sedang belajar tentang cinta,"

gumamnya pelan.

"Semoga ia tidak kehilangan dirinya di tengah jalan."

Sub Bab 17: Keluarga dan Tekanan Sosial

Di Desa Suralaya, tidak ada yang benar-benar menjadi rahasia.

Bukan karena penduduknya memiliki kekuatan super untuk menembus dinding dan mendengar percakapan dari jarak jauh. Bukan karena mereka memiliki mata-mata yang tersebar di setiap sudut desa seperti jaringan intelijen rahasia. Namun karena desa ini kecil—terlalu kecil untuk menyimpan rahasia, terlalu kecil untuk memungkinkan seseorang hidup tanpa diketahui oleh tetangganya.

Apa yang terjadi hari ini—di rumahmu, di sawahmu, di kantor desa, di balai desa, di warung kopi, di pinggir jalan—akan menjadi cerita esok pagi. Bukan karena orang-orang sengaja menyebarkan gosip dengan niat jahat (meskipun ada beberapa yang melakukannya), tetapi karena di desa, berbagi cerita adalah bentuk kebersamaan. Ketika tetangga bertanya, "Ada kabar apa?", mereka tidak sekadar basa-basi. Mereka benar-benar ingin tahu. Dan ketika mereka tahu, mereka akan menceritakannya kepada tetangga lain yang bertanya. Dan begitu seterusnya, seperti air yang mengalir dari sungai ke anak sungai, dari anak sungai ke parit, dari parit ke sawah—menyebar, meresap, dan tidak bisa dihentikan.

Begitu pula dengan kedekatan—dan kini, jarak—antara Radit dan Alya.

Sejak pagi, sejak Radit terlihat berjalan sendiri ke sekolah tanpa Alya di sisinya, sejak Alya lebih sering terlihat bersama Raka di kantin dan di halaman sekolah, sejak Radit mulai lebih banyak diam dan lebih jarang tersenyum—berita itu telah menyebar. Bukan dengan pengumuman resmi, bukan dengan pengeras suara di masjid desa, tetapi dengan bisik-bisik yang lebih cepat dari angin.

"Katanya sudah tidak dekat lagi…"

"Iya… mungkin tidak cocok…"

"Ya wajar… beda latar belakang…"

"Anak orang kota mana bisa sama anak desa biasa…"

"Sudah kubilang dari dulu…"

Kata-kata itu—bagi yang mengucapkannya, mungkin hanya sekadar komentar ringan, obrolan pengisi waktu sambil menunggu magrib atau sambil menumbuk padi di lesung. Namun bagi yang menjadi sasaran, kata-kata itu adalah **batu**. Batu yang dilemparkan satu per satu, tidak cukup besar untuk membunuh, tetapi cukup banyak untuk membuat seseorang terjatuh jika terus-menerus dihujani.

Pagi yang Dingin di Rumah Radit

Pagi itu, Radit bangun lebih lambat dari biasanya.

Bukan karena ia tidak mendengar suara ayam berkokok—ayam-ayam di belakang rumah tetap berkokok dengan setia seperti setiap pagi, tidak pernah terlambat, tidak pernah membolos. Bukan karena ia tidak merasakan dinginnya udara pagi yang menusuk pori-pori—dingin yang sama setiap hari, dingin yang tidak pernah meminta izin untuk masuk ke dalam tulang.

Radit bangun lebih lambat karena ia **tidak ingin** bangun.

Bukan karena malas. Bukan karena sakit. Tapi karena ia tahu—begitu ia membuka mata, begitu ia turun dari dipan kayu yang berderit itu, begitu ia mencuci muka dengan air dingin dari bak mandi di belakang rumah—ia harus kembali menghadapi dunia. Dunia di mana Alya mungkin tidak akan tersenyum padanya hari ini. Dunia di mana Raka mungkin akan duduk lebih dekat dengan Alya di kantin. Dunia di mana bisik-bisik tentang dirinya akan terus bergema seperti suara jangkrik yang tidak pernah berhenti di malam hari.

"Radit! Bangun! Nanti terlambat sekolah!"

suara Bu Lestari dari dapur, di sela-sela suara wajan yang mendesis karena minyak panas.

Radit menghela napas.

Ia membuka mata.

Langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur masih sama seperti kemarin. Dinding bambu yang sudah mulai rapuh di beberapa bagian masih sama. Udara di dalam kamar yang bercampur bau tikar pandan dan asap dapur masih sama.

Semua sama.

Tapi ia—tidak sama.

"Kamu tidak sarapan?"

tanya Bu Lestari ketika Radit keluar dari kamar dengan seragam putih biru yang sudah setengah kusut karena tidak disetrika—biasanya Bu Lestari yang menyetrika seragam Radit setiap pagi, tapi pagi ini Radit bangun terlambat, dan ibunya terlalu sibuk di dapur untuk menyetrika.

"Tidak usah, Mak. Nanti beli di sekolah saja."

"Uangnya ada?"

"Ada."

Radit tidak menatap mata ibunya.

Ia takut—takut bahwa ibunya akan melihat sesuatu di matanya. Sesuatu yang tidak ingin ia tunjukkan. Sesuatu yang selama beberapa hari terakhir ia coba sembunyikan di balik senyum palsu dan kata-kata "Aku baik-baik saja."

Bu Lestari tidak bertanya lebih jauh.

Ia hanya menghela napas—napas yang pelan, namun penuh makna.

"Hati-hati di jalan."

"Iya, Mak."

Radit keluar rumah.

Langkahnya pelan—tidak secepat biasanya, tidak secepat ketika ia masih bersemangat pergi ke sekolah karena tahu Alya akan duduk di sampingnya.

Dari kejauhan, ia melihat Bimo, Ucup, dan Jono sudah berjalan lebih dulu. Mereka tidak menunggunya—mungkin karena mereka juga terlambat, mungkin karena mereka pikir Radit sudah berangkat lebih awal.

Radit tidak memanggil mereka.

Ia hanya berjalan sendiri, menikmati kesunyian pagi yang entah mengapa terasa lebih sunyi dari biasanya.

Di Sekolah: Tatapan yang Berbeda

Di sekolah, suasana terasa berbeda.

Bukan berbeda dalam arti fisik—bangunan masih sama, kelas masih sama, meja dan kursi kayu yang bergoyang masih sama. Tapi ada sesuatu di udara. Sesuatu yang seperti **tatapan**.

Tatapan dari teman-teman sekelas ketika ia masuk.

Tatapan dari anak-anak kelas lain ketika ia berjalan di koridor.

Tatapan dari guru-guru ketika ia duduk di bangkunya tanpa semangat.

Bukan tatapan yang terbuka dan berani—bukan tatapan seperti ketika seseorang ingin menantang atau mengejek. Tatapan itu lebih halus, lebih licik, lebih berbahaya. Tatapan dari sudut mata. Tatapan yang menghilang ketika ia menoleh. Tatapan yang seperti bisikan yang tidak bersuara namun terdengar jelas di telinga hati.

"Lihat tuh… Radit…"

"Iya… katanya ditinggal sama anak baru itu…"

"Ya iyalah… mana cocok…"

"Kasihan juga…"

"Kasihan? Ya salah sendiri. Masa iya berani-beraninya sama anak orang kota."

Radit tidak mendengar kata-kata itu secara langsung. Tapi ia bisa **merasakannya**. Ia bisa merasakan getaran getir yang menyertai setiap tatapan yang ia terima. Ia bisa merasakan bahwa ia sedang menjadi **bahan pembicaraan**.

Dan itu—entah mengapa—terasa lebih menyakitkan daripada jika seseorang mengejeknya secara langsung.

Alya masuk kelas beberapa menit kemudian.

Ia berjalan dengan langkah yang sama seperti biasanya—tidak tergesa-gesa, tidak lambat, hanya… biasa. Seragamnya rapi, rambutnya terikat sempurna, wajahnya segar seperti orang yang tidur nyenyak semalam.

Ia duduk di samping Radit—seperti biasa, seperti sudah menjadi takdir yang tidak bisa diubah.

"Pagi, Radit."

"Pagi."

Percakapan mereka hari itu tidak lebih dari itu.

Singkat.

Datar.

Kosong.

Dan di antara mereka—di antara kursi kayu yang bergoyang dan meja yang penuh coretan—mengalirlah sungai yang tidak terlihat. Sungai yang tidak bisa diseberangi dengan perahu, tidak bisa dilintasi dengan jembatan. Sungai yang terbentuk dari kata-kata yang tidak terucap, dari perasaan yang tidak tersampaikan, dari jarak yang tidak bisa didekatkan.

Pulang Sekolah: Rumah yang Berubah Menjadi Ruang Interogasi

Sore itu, Radit pulang lebih awal dari biasanya.

Tidak ada kegiatan tambahan di sekolah. Tidak ada tugas yang harus dikerjakan di perpustakaan. Tidak ada keinginan untuk duduk-duduk di bawah pohon beringin bersama Bimo, Ucup, dan Jono—karena ia tahu, di sana pun, ia tidak akan bisa lepas dari bisik-bisik.

Ia memilih pulang.

Memilih kembali ke rumah—satu-satunya tempat di dunia ini yang selama ini selalu ia rasakan sebagai **benteng**. Benteng yang melindunginya dari segala badai di luar. Benteng yang selalu hangat meskipun dindingnya dari anyaman bambu yang rapuh. Benteng yang selalu menerimanya apa adanya, tanpa pernah meminta ia menjadi orang lain.

Tapi sore itu—benteng itu terasa berbeda.

"Radit, kamu pulang?"

suara **Pak Surya** dari ruang tamu—suara yang datar, namun ada sesuatu di balik kedatarannya.

Radit melepas sandal jepitnya di teras.

"Iya, Pak."

"Ke sini. Bapak mau bicara."

Radit menelan ludah.

Ia tidak tahu mengapa, tetapi panggilan itu—"Bapak mau bicara"—terasa seperti **panggilan ke ruang sidang**. Seperti seorang terdakwa yang dipanggil untuk mendengarkan vonisnya.

Ia masuk ke ruang tamu.

Pak Surya sudah duduk di bangku kayu panjang—bangku yang sama yang biasa ia gunakan untuk beristirahat setelah pulang dari sawah. Caping lusuh tergantung di dinding. Cangkul bersandar di samping pintu. Dan di atas meja kayu kecil di depan bangku, ada segelas teh pahit yang sudah tidak mengepul lagi—tanda bahwa Pak Surya sudah duduk di sana cukup lama.

"Duduk,"

kata Pak Surya, menunjuk ke kursi kayu di hadapannya.

Radit duduk.

Ia duduk dengan tegang—punggung tegak, tangan di pangkuan, mata menatap lantai anyaman bambu yang mulai rapuh di beberapa bagian.

"Lihat Bapak kalau bicara."

Radit mengangkat wajahnya.

Ia menatap ayahnya—pria yang selama ini ia kagumi karena ketegasannya, karena prinsipnya, karena ia tidak pernah membiarkan dunia menghancurkannya. Tapi sore itu, wajah Pak Surya tidak terlihat tegas seperti biasanya. Ada sesuatu di matanya—sesuatu yang tidak pernah Radit lihat sebelumnya.

"Kamu dekat dengan anak kota itu?"

tanya Pak Surya—langsung, tanpa basa-basi, seperti biasa.

Radit tidak perlu bertanya siapa yang dimaksud dengan "anak kota itu". Ia tahu.

"Dulu… iya, Pak. Sekarang… tidak seperti dulu."

"Kenapa?"

Radit tidak menjawab.

"Karena dia lebih dekat dengan yang lain?"

tanya Pak Surya lagi—masih dengan nada datar, namun kata-katanya seperti pisau yang tidak terlihat.

Radit terkejut.

"Bapak tahu?"

"Bapak tahu banyak hal, Nak. Bapak mungkin tidak sekolah tinggi-tinggi. Bapak mungkin tidak bisa baca buku tebal seperti kamu. Tapi Bapak tahu apa yang terjadi di desa ini. Bapak punya telinga."

Radit menunduk.

"Jadi… Bapak juga dengar bisik-bisik itu?"

"Bapak dengar. Dan Bapak tidak suka."

Radit mengangkat wajahnya.

"Tidak suka dengan bisik-bisiknya, Pak? Atau tidak suka dengan… saya?"

Pak Surya menghela napas—napas panjang yang seperti membawa beban puluhan tahun.

"Bapak tidak suka karena Bapak tahu bagaimana dunia ini bekerja. Bapak tahu bahwa orang-orang akan bicara. Bapak tahu bahwa mereka akan memandang rendah kita. Bapak tahu bahwa mereka akan mengatakan bahwa anak orang desa tidak pantas dekat dengan anak orang kota."

Ia berhenti sejenak.

"Dan Bapak tidak ingin kamu terluka."

Radit terdiam.

"Tapi, Pak…"

"Tapi kamu pikir Bapak tidak mengerti perasaanmu?"

potong Pak Surya.

"Bapak juga pernah muda, Radit. Bapak juga pernah merasakan apa yang kamu rasakan sekarang. Bapak juga pernah… jatuh cinta pada seseorang yang 'tidak pantas' menurut orang lain."

Radit terkejut.

Ia tidak pernah membayangkan ayahnya—pria keras yang jarang bicara, yang lebih sering menunjukkan perasaan melalui tindakan daripada kata-kata—pernah mengalami hal yang sama.

"Lalu, Pak? Apa yang Bapak lakukan?"

Pak Surya tersenyum pahit—senyum yang jarang ia tunjukkan, senyum yang terasa lebih pahit dari kopi tanpa gula yang biasa ia minum setiap pagi.

"Bapak mundur. Bapak memilih untuk tidak melanjutkan. Bapak memilih untuk fokus pada sawah, pada pekerjaan, pada keluarga. Karena Bapak tahu—Bapak tidak akan pernah bisa memberinya kehidupan yang layak. Bapak hanya anak petani miskin. Tidak ada yang istimewa."

Radit menatap ayahnya—menatap pria yang selama ini ia kagumi, yang selama ini ia anggap sebagai pahlawannya—kini berbicara tentang **kekalahan**.

"Bapak menyesal, Pak?"

"Bapak tidak tahu. Mungkin iya. Mungkin tidak. Tapi yang Bapak tahu… Bapak tidak ingin kamu mengalami hal yang sama. Bapak tidak ingin kamu mundur hanya karena takut tidak cukup baik."

"Lalu Bapak menyuruh saya untuk terus berjuang?"

"Bapak tidak menyuruh apa-apa. Bapak hanya ingin kamu tahu… bahwa apapun keputusanmu, Bapak akan ada di belakangmu. Tapi kamu juga harus siap dengan konsekuensinya. Karena dunia ini tidak selalu berpihak pada orang yang berjuang sendirian."

Radit terdiam.

Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Pikiran ayahnya—yang terlihat kontradiktif antara "jangan mundur" dan "siap dengan konsekuensi"—sebenarnya adalah **realita**. Realita yang pahit. Realita yang tidak bisa ia bantah.

Ibu yang Lebih Bisa Membaca Hati

Setelah Pak Surya selesai bicara, ia berdiri dan keluar rumah—mungkin ke belakang untuk merokok, mungkin ke sawah untuk memeriksa padi yang sudah mulai menguning, mungkin hanya untuk memberi ruang bagi Radit dan istrinya yang sejak tadi berdiri di balik pintu dapur, mendengarkan.

Bu Lestari masuk ke ruang tamu.

Ia duduk di samping Radit—tidak di hadapannya, seperti Pak Surya, tetapi di sampingnya, berdekatan, seperti ketika Radit masih kecil dan ia sering mendekapnya ketika Radit sedang sedih.

"Mak…"

Radit memanggilnya dengan suara yang hampir patah.

"Iya, Nak."

"Apa yang harus aku lakukan?"

Bu Lestari tidak menjawab segera.

Ia mengusap rambut Radit—usapan yang lembut, usapan yang sudah ia lakukan ribuan kali sejak Radit masih bayi, usapan yang selalu bisa membuat Radit merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Ibu tidak tahu harus menjawab apa, Nak. Ibu bukan orang yang pandai memberi nasihat. Ibu hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak sekolah tinggi-tinggi."

"Tapi Mak selalu tahu apa yang harus aku lakukan."

"Karena Ibu tahu kamu, Nak. Ibu tahu hatimu. Ibu tahu bahwa kamu anak yang baik. Ibu tahu bahwa kamu tidak akan sengaja menyakiti siapa pun. Dan Ibu tahu bahwa… apapun yang kamu pilih, itu adalah pilihan terbaik menurutmu saat ini."

Radit menunduk.

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan air hujan di daun pisang.

"Aku sedih, Mak."

"Ibu tahu."

"Aku merasa… tidak cukup baik. Tidak cukup kaya. Tidak cukup pintar. Tidak cukup… apa pun."

Bu Lestari mendekap Radit—mendekapnya seperti ketika ia masih kecil, seperti ketika ia jatuh dari pohon dan menangis keras, seperti ketika ia pulang sekolah dengan nilai jelek dan takut dimarahi.

"Kamu lebih dari cukup, Nak. Kamu lebih dari cukup untuk Ibu. Dan kamu lebih dari cukup untuk orang yang benar-benar mencintaimu. Kalau dia tidak bisa melihat itu… mungkin bukan dia yang tepat untukmu."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menangis dalam dekapan ibunya—menangis untuk pertama kalinya sejak ia mulai merasakan luka ini.

Dan dalam dekapan itu, untuk beberapa saat, ia merasa **aman**.

Aman seperti ketika ia masih kecil, ketika dunia belum serumit sekarang, ketika satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah bagaimana berlari lebih cepat dari Bimo, bagaimana membuat perahu pelepah pisang yang tidak tenggelam, bagaimana membuat Ucup tertawa dengan lelucon yang tidak lucu.

Di Rumah Alya: Tekanan dari Sisi Lain

Sementara itu, di sisi lain desa—

Di rumah yang lebih besar dari rumah kebanyakan warga, dengan halaman yang lebih luas dan pagar yang lebih tinggi, Alya duduk di ruang tamu bersama orang tuanya.

Ayahnya—**Bapak Rahmat**—seorang pria berwibawa dengan kumis tebal dan kemeja batik lengan panjang. Ia adalah pengusaha sukses di kota, pemilik toko bangunan yang cukup besar, yang memilih untuk sementara waktu tinggal di desa karena istrinya—ibu Alya—sedang dalam masa pemulihan setelah sakit lama.

Ibunya—**Bu Rina**—seorang wanita yang dulunya cantik, namun kini wajahnya terlihat lelah dan pucat karena sakit yang berkepanjangan. Ia duduk di kursi kayu dengan bantal di punggungnya, sesekali batuk pelan, sesekali menyesap teh jahe hangat yang disiapkan oleh Alya.

"Alya,"

panggil ayahnya—suaranya tegas, seperti biasa, seperti ketika ia berbicara dengan karyawannya di toko.

"Iya, Yah."

"Kita perlu bicara."

Alya sudah menduga.

Sejak beberapa hari terakhir, ia merasakan perubahan sikap orang tuanya. Ibunya lebih sering bertanya tentang teman-temannya di sekolah, tentang siapa yang ia ajak bicara, tentang siapa yang dekat dengannya. Ayahnya lebih sering melarangnya pergi ke acara-acara desa yang tidak penting—padahal dulu ia tidak pernah terlalu memperhatikan.

"Kamu sering bersama anak laki-laki belakangan ini,"

kata ayahnya—bukan pertanyaan, tetapi pernyataan.

"Teman-teman, Yah. Biasa."

"Teman-teman? Yang laki-laki yang sering menjemputmu di sekolah itu? Yang rumahnya di ujung desa?"

Alya terdiam.

"Ayah dengar… namanya Radit."

"Iya, Yah. Radit. Dia teman sekelas."

"Teman sekelas? Atau lebih dari itu?"

Alya tidak menjawab.

"Alya,"

kata ibunya pelan—suaranya lemah namun tegas.

"Ibu tidak melarangmu berteman. Tapi kamu harus tahu… siapa yang pantas dan tidak pantas untuk dekat denganmu."

"Apa maksud Ibu?"

"Keluarga kita… berbeda, Nak. Bukan berarti kita sombong. Tapi kita harus menjaga nama baik keluarga. Jangan sampai orang-orang melihat kamu dekat dengan… orang yang tidak selevel."

Alya menatap ibunya—menatap wanita yang selama ini ia kagumi, yang selama ini ia anggap sebagai teladannya, yang selama ini ia pikir mengerti arti cinta sejati—kini berbicara tentang **level**.

"Jadi, Ibu pikir Radit tidak selevel dengan kita?"

"Bukan begitu…"

"Lalu apa?"

Bu Rina menghela napas.

"Ibu hanya tidak ingin kamu terluka. Ibu hanya tidak ingin kamu menyesal di kemudian hari. Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu."

"Dan Ibu pikir Raka lebih baik?"

Nama itu keluar begitu saja—tanpa ia sadari.

Ayahnya mengangkat alis.

"Raka? Anaknya Pak Lurah?"

Alya tidak menjawab.

"Dia anak yang baik,"

kata ayahnya.

"Keluarganya juga baik. Ayah kenal Pak Lurah. Orangnya terhormat."

Alya menunduk.

Ia tidak ingin mendengar ini.

Ia tidak ingin ayah dan ibunya membanding-bandingkan Radit dengan Raka—seperti membandingkan barang dagangan di toko, mana yang lebih menguntungkan, mana yang lebih bergengsi.

"Aku capek, Yah. Aku mau istirahat."

Alya berdiri.

"Alya… kita belum selesai…"

"Nanti, Yah. Aku benar-benar capek."

Alya berjalan ke kamarnya.

Ia menutup pintu—tidak membanting, tetapi menutup dengan pelan, seperti ia tidak ingin menunjukkan emosinya, seperti ia ingin tetap terlihat baik-baik saja meskipun hatinya hancur.

Ia duduk di tepi ranjang.

Menatap jendela—jendela yang sama yang biasa ia buka setiap malam untuk merasakan angin dari lereng Merbabu.

"Kenapa semua orang ingin mengatur hidupku?"

bisiknya pelan.

"Kenapa mereka tidak bisa menerima bahwa aku bisa memilih sendiri?"

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: tekanan tidak hanya datang dari satu sisi.

Ia datang dari semua sisi.

Dari teman-teman yang berbisik.

Dari keluarga yang "khawatir".

Dari masyarakat yang selalu punya pendapat tentang hidup orang lain.

Dan Alya—gadis kota yang pindah ke desa kecil di lereng gunung karena ibunya sakit—mulai merasa **terjebak**.

Terjebak di antara dua dunia yang tidak pernah bisa ia satukan.

Terjebak di antara apa yang ia inginkan dan apa yang orang lain inginkan untuknya.

Terjebak di antara cinta dan kewajiban.

Malam: Sebuah Kesadaran yang Pahit

Malam itu—

Radit duduk di bangku kayu di depan rumah.

Langit gelap.

Bintang-bintang bersinar terang—seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan perasaan manusia.

"Sudah larut. Masuklah,"

kata Bu Lestari dari dalam rumah.

"Sebentar lagi, Mak."

Radit tidak bergerak.

Ia menatap langit—menatap bintang-bintang yang bersinar terang di kejauhan.

"Apa kalian juga pernah merasakan ini?"

tanyanya pada bintang-bintang itu.

Bintang-bintang tidak menjawab.

Mereka hanya bersinar—terus bersinar, tanpa peduli apakah ada yang melihat atau tidak, tanpa peduli apakah ada yang menangis di bawah cahaya mereka.

"Apa aku harus menyerah?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apa aku harus mundur, seperti Bapak dulu?"

"Apa aku harus menerima bahwa aku tidak cukup baik?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Besok, matahari akan terbit lagi.

Besok, ia harus pergi ke sekolah lagi.

Besok, ia akan melihat Alya lagi.

Dan besok—entah dengan cara apa—ia harus terus berjalan.

Karena hidup tidak berhenti untuk orang yang sedang patah hati.

Karena waktu tidak akan pernah menunggu siapa pun.

Di bawah pohon beringin, di kejauhan—

Pak Wiryo berdiri.

Seperti biasa.

Seperti hantu yang setia menemani malam-malam Radit yang gelisah.

"Anak itu… sedang diajari oleh kehidupan,"

gumamnya pelan.

"Semoga ia cukup kuat untuk tidak patah."

Ia menatap langit—langit yang sama, bintang-bintang yang sama.

"Dan semoga ia cukup bijak untuk tidak menjadi pahit."

Sub Bab 18: Konflik Warga yang Memanas

Desa Suralaya tidak lagi setenang biasanya.

Bukan karena gempa bumi—tanah di lereng Merbabu ini masih kokoh, tidak bergoyang, tidak bergetar. Bukan karena angin topan—angin masih berhembus seperti biasa, dari timur ke barat, membawa aroma padi yang mulai menguning. Bukan karena banjir bandang—sungai-sungai kecil di desa ini masih mengalir dengan tenang, tidak meluap, tidak menghanyutkan apa pun.

Namun ada **gempa** yang berbeda. Gempa yang tidak terukur oleh seismograf mana pun di dunia. Gempa yang terletak di dalam hati manusia, di dalam hubungan antar warga, di dalam kepercayaan yang mulai retak.

Beberapa hari terakhir, suasana berubah.

Awalnya hanya bisik-bisik—seperti desir angin di malam hari, hampir tidak terdengar, mudah diabaikan. Bisik-bisik tentang bantuan yang tidak merata. Bisik-bisik tentang data yang dianggap tidak adil. Bisik-bisik tentang nama-nama yang "itu-itu saja" yang selalu masuk dalam daftar penerima, sementara yang lain hanya bisa menonton dari kejauhan.

Tapi seperti bara dalam sekam—ia perlahan membesar. Membesar tanpa suara, tanpa nyala, namun suhunya terus naik, sampai suatu saat sekam itu tidak bisa lagi menahan panas, dan api pun menjilat ke mana-mana.

"Kalau begini terus, kita ini dianggap apa?"

suara seorang warga—**Pak Wagiman**, petani tua dengan tubuh kurus keriput dan gigi yang tinggal beberapa—terdengar di warung kopi milik **Pak Dasir** yang terletak di persimpangan jalan antara Dusun Krajan Timur dan Dusun Krajan Barat.

Warung kopi itu sederhana—hanya berupa bangunan papan terbuka dengan atap seng, beberapa meja kayu panjang yang sudah hitam oleh usia dan tumpahan kopi, dan kursi-kursi bambu yang sudah reyot. Namun di sanalah pusat informasi desa. Di sanalah berita-berita terbaru beredar lebih cepat dari internet. Di sanalah opini publik dibentuk, dipertajam, dan kadang-kadang, dipersenjatai.

"Kita juga butuh! Bukan cuma mereka!"

sahut yang lain—**Pak Karto**, petani yang dulu pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk. Wajahnya merah padam—bukan karena panas, tetapi karena emosi yang sudah tertahan terlalu lama.

"Yang dekat dengan orang dalam, pasti dapat!"

tambah yang lain—**Pak Sartono**, seorang buruh tani yang tidak punya sawah sendiri, hanya mengandalkan tenaganya untuk menyambung hidup.

Tawa sinis terdengar—bukan tawa bahagia, tetapi tawa pahit yang keluar dari kerongkongan yang sesak oleh keputusasaan.

"Sudah biasa. Dari dulu begitu. Yang punya jabatan, yang punya uang, yang punya kenalan—mereka yang selalu dapat. Kita ini hanya rakyat kecil. Suara kita tidak pernah didengar."

Di sisi lain desa—di balai desa, di kantor desa, di rumah-rumah perangkat desa—kelompok warga lain justru merasa diserang.

"Jangan asal bicara!"

kata **Pak Darto** ketika suatu sore beberapa warga datang ke kantor desa untuk protes—bukan protes resmi dengan surat dan tanda tangan, tetapi protes lisan yang lebih keras dan lebih emosional.

"Data itu sudah sesuai prosedur! Kalian tidak tahu prosesnya, jangan sok tahu!"

"Prosedur? Prosedur apa yang membolehkan nama Pak Slamet tidak masuk padahal dia lebih miskin dari saya? Sementara nama orang yang rumahnya permanen dan punya motor malah masuk?"

tantang seorang warga—**Pak Tohir**, tetangga Pak Slamet yang ikut membela.

"Itu bukan urusan kamu! Itu urusan tim verifikasi!"

"Tim verifikasi siapa? Tim verifikasi yang isinya orang-orang yang punya kepentingan sendiri?"

Suasana semakin panas.

Beberapa warga yang tadinya hanya diam-diam mendengarkan, mulai ikut bersuara.

"Kami minta transparansi!"

"Buka data itu untuk umum!"

"Jangan ditutup-tutupi!"

Pak Darto tidak menjawab.

Ia hanya menatap mereka dengan tatapan dingin—tatapan yang seperti berkata, *"Kalian tidak akan pernah menang melawan saya."*

Dua Sisi yang Semakin Jauh

Dua sisi mulai terbentuk.

Bukan dengan bendera, bukan dengan seragam, bukan dengan atribut-atribut yang terlihat. Namun dengan **hati** yang semakin menjauh satu sama lain.

Di satu sisi, ada warga yang merasa dirugikan. Mereka adalah warga yang namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan meskipun kondisi mereka memprihatinkan. Mereka adalah warga yang rumahnya

masih berdinding anyaman bambu, yang lantainya masih tanah, yang atapnya masih bocor di musim hujan. Mereka adalah warga yang setiap hari bekerja dari subuh hingga magrib, namun tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Mereka tidak banyak bicara di balai desa—karena mereka tidak terbiasa bicara di depan umum. Mereka tidak punya keberanian untuk berteriak di depan pejabat desa—karena mereka takut dianggap "pembuat onar". Tapi di warung kopi, di pinggir sawah, di emperan rumah mereka—suara-suara itu terdengar. Suara-suara yang pelan namun tajam, yang tidak keras namun menusuk.

"Kita ini diabaikan…"

"Pemerintah desa hanya peduli sama yang punya uang…"

"Kita hanya dianggap tidak ada…"

Di sisi lain, ada kelompok warga yang justru merasa difitnah. Mereka adalah warga yang namanya masuk dalam daftar penerima bantuan—baik yang memang berhak maupun yang mungkin tidak berhak. Mereka adalah warga yang dekat dengan perangkat desa, yang sering ikut dalam kegiatan desa, yang suaranya didengar di balai desa karena mereka berani bicara.

Mereka merasa bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kelompok pertama adalah **fitnah**. Mereka merasa bahwa mereka berhak menerima bantuan. Mereka merasa bahwa data sudah sesuai, bahwa prosedur sudah diikuti, bahwa tidak ada yang salah dengan apa yang terjadi.

"Mereka hanya iri!"

kata seorang ibu-ibu—**Bu Yuni**, istri seorang perangkat desa—ketika berbincang dengan tetangganya.

"Mereka tidak mau berusaha. Mereka hanya mau menuduh. Padahal kalau mereka mau mengurus berkas dengan benar, pasti namanya juga masuk."

"Iya,"

sahut tetangganya—**Bu Wati**.

"Mereka itu malas. Makanya tidak pernah dapat apa-apa."

Dua sisi.

Dua kebenaran.

Dua dunia yang semakin jauh.

Dan tanpa disadari—tanpa ada yang secara sengaja merencanakan—desa yang dulu terasa satu, desa yang dulu warganya saling sapa ketika berpapasan di jalan, desa yang dulu gotong royong di sawah tanpa menghitung siapa yang lebih kaya atau lebih miskin—perlahan mulai **terbelah**.

Radit di Tengah Pusaran

Radit merasakan semua itu.

Ia merasakan ketegangan yang semakin hari semakin pekat. Ia merasakan bahwa ada sesuatu yang berubah di desanya—sesuatu yang tidak bisa ia lihat, namun bisa ia rasakan dengan seluruh pori-pori tubuhnya.

Di kantor desa, ia melihat bagaimana perangkat desa mulai berbicara dengan nada yang lebih hati-hati. Tidak ada lagi candaan santai di sela-sela pekerjaan. Tidak ada lagi tawa ringan ketika ada yang salah ketik di surat resmi. Yang ada hanya wajah-wajah tegang, bisik-bisik yang berhenti ketika ada yang mendekat, dan tatapan-tatapan yang saling menghindar.

"Ini sudah tidak sehat,"

kata **Jatmiko** suatu sore ketika mereka duduk di teras kantor desa setelah jam kerja usai.

Matahari sudah mulai tenggelam. Langit berwarna jingga, dengan guratan-guratan merah di ufuk barat. Angin berhembus pelan, namun tidak membawa kesejukan—hanya membawa kecemasan.

"Apa yang tidak sehat, Mas?"

tanya Radit.

"Suasana. Semua orang jadi curiga satu sama lain. Tetangga saling tuduh. Saudara saling fitnah. Padahal dulu… kita bisa duduk bersama di warung kopi tanpa perlu berpikir siapa yang pro dan siapa yang kontra."

Radit mengangguk.

"Aku merasakannya juga, Mas. Bahkan di sekolah, anak-anak mulai terbagi. Ada yang mendukung kelompok tertentu, ada yang mendukung kelompok lain. Padahal mereka anak-anak. Mereka seharusnya tidak perlu pusing dengan urusan orang dewasa."

Jatmiko menghela napas—napas panjang yang seperti membawa beban yang berat.

"Ini yang terjadi ketika kepercayaan hilang, Dit. Ketika orang-orang mulai merasa bahwa sistem tidak adil, bahwa keputusan tidak transparan, bahwa ada tangan-tangan yang bermain di balik layar—maka yang tersisa hanyalah kecurigaan. Dan kecurigaan… adalah racun yang paling berbahaya. Lebih berbahaya dari kebencian. Karena kebencian bisa dilihat, bisa dilawan. Tapi kecurigaan… ia bekerja dalam diam, merusak dari dalam, tanpa pernah terlihat."

Radit terdiam.

Ia menatap ke arah balai desa—bangunan tua yang selama ini menjadi saksi bisu dari setiap konflik yang terjadi di desa ini.

"Mas…"

"Iya."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

Jatmiko menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang matanya masih menyala dengan api idealisme, meskipun api itu sedikit redup terkena angin realita.

"Kita bisa berusaha menjadi penengah. Kita bisa berusaha untuk tidak memihak. Kita bisa berusaha untuk tetap berpikir jernih ketika semua orang sudah kehilangan akal sehatnya."

"Tapi apakah itu cukup, Mas?"

"Mungkin tidak. Tapi setidaknya kita tidak ikut menyumbang pada kerusakan."

Rapat yang Memanas

Sore itu—

Balai desa kembali dipenuhi warga.

Namun kali ini, suasananya berbeda dari biasanya.

Bukan sekadar ramai seperti pasar—suara orang berbicara saling tindih, kadang meninggi, kadang merendah, kadang terdengar seperti tawa, kadang seperti kemarahan yang tertahan. Kali ini, suasananya **tegang**.

Tegang seperti tali yang ditarik terlalu kencang.

Tegang seperti orang yang berdiri di tepi jurang, hanya dengan satu kaki, dan angin bertiup kencang dari belakang.

Tegang seperti sebelum badai—sunyi, namun penuh dengan ancaman yang tidak kasat mata.

Radit berdiri di sudut ruangan, bersama para pemuda desa yang lain. Ia tidak duduk di kursi depan, tidak juga di kursi belakang. Ia berdiri di pinggir, di antara kerumunan, seperti seorang pengamat yang tidak ingin terlibat namun juga tidak bisa menjauh.

Matanya bergerak dari satu wajah ke wajah lain—mencoba membaca ekspresi, mencoba memahami dinamika yang terjadi, mencoba memetakan siapa yang berada di pihak mana.

"Rapat dimulai!"

suara **Pak Lurah** mencoba tegas, namun terdengar sedikit gugup—sesuatu yang tidak biasa, karena Pak Lurah biasanya adalah orang yang paling tenang di ruangan mana pun, bahkan ketika badai sedang menghantam.

Namun belum sempat ia melanjutkan—

"Percuma rapat kalau hasilnya sudah diatur!"

teriak seorang warga dari belakang.

Suasana langsung memanas.

"Itu tidak benar!"

balas perangkat desa—**Pak Rahmat**, kepala urusan pembangunan, yang wajahnya merah padam karena emosi.

"Lalu kenapa nama saya tidak ada?!"

teriak yang lain—**Pak Slamet**, petani yang rumahnya nyaris roboh dan anaknya sakit-sakitan.

"Karena tidak memenuhi syarat!"

"Siapa yang menentukan syarat?!"

"Tim verifikasi!"

"Tim verifikasi yang isinya orang-orang yang punya kepentingan sendiri?!"

Suara mulai saling tumpang tindih.

Beberapa warga berdiri dari kursi mereka—bukan untuk pergi, tetapi untuk maju ke depan, seolah ingin menghadapi perangkat desa secara langsung.

"Tenang! Kita bicarakan baik-baik!"

Pak Lurah mencoba menenangkan, namun suaranya tenggelam dalam keributan.

"Kita sudah tenang dari kemarin! Hasilnya? Tidak ada!"

"Kita mau keputusan sekarang!"

"Jangan ditunda-tunda lagi!"

Di belakang—

Bimo berbisik pada Radit, suaranya sedikit gemetar—bukan karena kedinginan, tetapi karena ketegangan yang ia rasakan.

"Ini sudah tidak seperti biasanya, Dit."

"Iya."

"Biasanya masih bisa ditenangkan. Tapi ini… seperti sudah tidak ada yang mau mendengar."

"Karena mereka sudah terlalu lama tidak didengar,"

kata Radit pelan.

"Maka ketika mereka akhirnya bersuara, mereka tidak akan berhenti hanya karena disuruh diam."

Ucup yang berdiri di samping Bimo mengangguk—anggukan yang jarang ia lakukan, karena Ucup biasanya adalah orang yang paling tidak serius di antara mereka.

"Ini serius, ya?"

tanya Ucup.

Radit tidak menjawab.

Matanya tertuju pada **Pak Slamet** yang berdiri di barisan depan. Wajahnya merah padam—bukan karena malu, tetapi karena emosi yang sudah meluap-luap. Tangannya mengepal di samping tubuhnya, dan urat-urat di lehernya menonjol seperti tali yang ditarik terlalu kencang.

"Saya sudah didata!"

teriak Pak Slamet, suaranya serak karena emosi.

"Petugas datang ke rumah saya. Mereka melihat sendiri kondisi rumah saya yang nyaris roboh. Mereka melihat sendiri anak saya yang sakit-sakitan. Mereka menulis semuanya di formulir. Tapi ketika daftar final keluar—nama saya tidak ada! Sementara yang mampu-mampu malah dapat!"

Beberapa warga mengangguk setuju.

"Betul! Kami juga mengalami hal yang sama!"

"Petugas datang, lalu tidak ada kabar lagi!"

"Data kami hilang!"

Di sisi lain—

Pak Darto berdiri.

Ia tidak berteriak seperti warga lainnya. Ia hanya berdiri—dengan tangan bersilang di dada, dengan ekspresi yang sulit diartikan—dan menatap kerumunan dengan tatapan dingin.

"Jangan asal tuduh!"

katanya tegas.

"Semua sudah sesuai mekanisme! Kalau ada yang tidak puas, silakan ajukan keberatan secara resmi! Bukan dengan teriak-teriak seperti ini!"

"Keberatan resmi? Kami sudah ajukan! Tidak ada tanggapan!"

"Karena prosesnya butuh waktu!"

"Sudah berapa minggu? Berapa bulan? Kapan selesainya?!"

"Tidak bisa dipercepat! Ada prosedur yang harus diikuti!"

"Prosedur yang tidak pernah selesai!"

Keributan semakin menjadi.

Beberapa orang mulai saling dorong—tidak serius, tetapi cukup untuk membuat suasana semakin tidak kondusif.

Ibu-ibu yang tadinya hanya diam-diam mendengarkan, mulai ikut berteriak—kebanyakan mendukung suami mereka, atau mendukung tetangga mereka, atau sekadar ikut-ikutan karena suasana sudah panas.

Radit Melangkah Maju

Di tengah keributan—

Radit merasakan sesuatu.

Bukan dorongan fisik—bukan tangan yang mendorong punggungnya untuk maju. Namun dorongan dari dalam—dari hati nuraninya yang tidak bisa diam, dari idealismenya yang meskipun sedikit redup namun belum padam, dari keyakinannya bahwa ia tidak bisa hanya menjadi **penonton** ketika desanya sedang hancur.

"Radit, jangan…"

bisik Bimo di belakangnya.

"Bisa-bisa kamu kena batunya."

Tapi Radit tidak mendengar.

Atau mungkin ia mendengar, namun tidak menghiraukan.

Ia melangkah maju.

Melewati barisan pemuda yang berdiri di belakang.

Melewati barisan ibu-ibu yang mulai histeris.

Melewati barisan bapak-bapak yang saling tunjuk dan saling klaim.

Hingga akhirnya—ia berdiri di tengah ruangan.

Di antara dua kubu yang saling berhadapan.

Di antara mereka yang berteriak dan mereka yang diam.

Di antara kebenaran dan kepentingan.

"Sudah!"

suara Radit tidak terlalu keras.

Tidak seperti teriakan Pak Slamet yang bisa menggetarkan dinding.

Tidak seperti bentakan Pak Darto yang tegas dan mengintimidasi.

Suara Radit adalah suara yang tenang—namun ada sesuatu di dalamnya. Sesuatu yang membuat orang-orang yang sedang berteriak tiba-tiba berhenti. Bukan karena takut. Bukan karena kagum. Tapi karena mereka **penasaran**.

Penasaran dengan anak muda yang berani berdiri di tengah keributan tanpa senjata, tanpa jabatan, tanpa pengikut.

"Saya… mungkin bukan siapa-siapa,"

kata Radit pelan, namun suaranya cukup jelas terdengar di ruangan yang mulai hening itu.

"Saya tidak punya jabatan. Saya tidak punya pengaruh. Saya hanya anak desa biasa yang kebetulan ikut membantu di kantor desa."

Beberapa orang saling pandang.

"Tapi saya melihat langsung bagaimana data itu disusun. Saya membaca satu per satu berkas yang masuk. Saya melihat sendiri… ada yang benar, dan ada yang belum tepat."

Suasana semakin hening.

"Ada yang benar—bahwa banyak warga yang benar-benar membutuhkan, yang kondisinya memprihatinkan, yang namanya seharusnya masuk dalam daftar penerima bantuan."

"Dan ada yang belum tepat—bahwa ada beberapa nama yang masuk padahal kondisi ekonominya tidak sesuai dengan kriteria ketidakmampuan."

Bisik-bisik mulai terdengar lagi—tidak keras, tetapi seperti desir angin di malam hari.

"Dia tahu?"

"Dia melihat langsung?"

"Maksudnya apa?"

Radit melanjutkan—suaranya masih tenang, namun semakin tegas.

"Kalau kita hanya saling menyalahkan, tidak akan ada yang berubah. Kalau kita hanya berteriak tanpa mau mendengar, maka yang akan menang bukan kebenaran, tetapi kebisingan."

Ia menatap ke dua sisi.

"Kalau memang ada yang salah—mari kita perbaiki bersama. Bukan dengan saling tuduh, tetapi dengan bekerja sama. Kalau ada yang merasa tidak adil—mari kita cek ulang bersama. Bukan dengan kekerasan, tetapi dengan musyawarah."

Hening.

Hening yang panjang.

Hening yang membuat suara napas orang-orang terdengar seperti angin.

Lalu—

"Setuju."

Suara itu datang dari **Pak Lurah**.

Ia berdiri dari kursinya—kursi kayu yang selama ini ia duduki dengan tenang, namun kini ia berdiri dengan tegas.

"Kita bentuk tim verifikasi ulang. Terdiri dari perwakilan warga, perangkat desa, dan pemuda. Kita cek ulang semua data. Kita libatkan semua pihak. Kita pastikan tidak ada yang dirugikan."

Beberapa orang mengangguk setuju.

"Tapi…"

Pak Darto mulai bicara.

"Pak Darto, ini keputusan saya sebagai kepala desa,"

potong Pak Lurah—suaranya tegas, tidak bisa ditawar.

Pak Darto terdiam.

Ia menatap Radit—menatap pemuda yang berani berdiri di tengah ruangan dan berbicara.

Tatapan itu—tidak bisa diartikan.

Bukan marah. Bukan kagum. Bukan takut.

Tapi ada sesuatu di sana.

Sesuatu yang seperti peringatan.

"Kamu berani, Nak,"

seolah tatapan itu berkata.

"Tapi hati-hati. Keberanian bisa membuatmu naik—atau membuatmu hancur."

Setelah Rapat

Rapat perlahan mereda.

Warga mulai bubar—satu per satu, ada yang dengan lega karena akhirnya ada keputusan, ada yang dengan kekecewaan karena tidak semua tuntutannya dipenuhi, ada yang dengan wajah lelah karena energi sudah habis untuk berteriak.

Radit masih berdiri di tengah ruangan.

Ia tidak bergerak.

Ia hanya berdiri—menatap kursi-kursi kosong yang mulai ditinggalkan, menatap lantai semen yang penuh dengan bekas sandal dan sepatu, menatap panggung kayu yang kosong tanpa penghuni.

"Kamu berani juga."

suara **Jatmiko** di sampingnya.

Radit menoleh.

"Saya tidak ingin semuanya semakin buruk, Mas."

"Dan kamu pikir dengan bicara di depan umum, semuanya akan membaik?"

"Entahlah. Tapi setidaknya saya sudah mencoba. Daripada diam dan menyesal."

Jatmiko tersenyum—senyum yang pertama kali Radit lihat sejak konflik ini memanas.

"Mulai sekarang, kamu bukan lagi penonton, Dit. Mulai sekarang, kamu sudah terlibat. Dan ketika seseorang sudah terlibat… ia tidak bisa lagi mundur dengan mudah."

Radit mengangguk.

Ia sadar—apa yang ia lakukan tadi bukan hal kecil.

Ia sadar—bahwa kata-katanya akan didengar oleh orang-orang yang mungkin tidak suka dengan isinya.

Ia sadar—bahwa mulai sekarang, ia akan menjadi **target**.

Target bagi mereka yang tidak ingin data diutak-atik.

Target bagi mereka yang merasa kepentingannya terganggu.

Target bagi mereka yang lebih suka kegelapan daripada cahaya.

Tapi ia tidak menyesal.

Karena ia melakukan apa yang harus dilakukan.

Karena ia tidak bisa hidup dengan bayangan bahwa ia diam ketika desanya hancur.

Di kejauhan, di luar balai desa—

Pak Darto berdiri di bawah pohon beringin.

Ia menatap Radit yang masih berdiri di dalam balai desa—masih berbicara dengan Jatmiko, masih tidak menyadari bahwa ia sedang diamati.

"Anak itu…"

gumam Pak Darto pelan.

"Mulai berbahaya."

Ia merokok—menghisap dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya perlahan.

"Tapi belum tahu diri. Masih terlalu muda. Masih terlalu idealis. Masih belum tahu bahwa dunia ini tidak berjalan dengan kata-kata indah dan keberanian kosong."

Ia membuang puntung rokoknya ke tanah, menginjaknya dengan sepatu, lalu berjalan meninggalkan balai desa.

Langkahnya tenang.

Tapi di balik ketenangan itu—ada **kekhawatiran**.

Kekhawatiran bahwa anak muda yang berani bicara di depan umum itu mungkin akan menjadi duri dalam dagingnya.

Dan duri—jika tidak dicabut—bisa menyebabkan infeksi yang menyebar ke seluruh tubuh.

Malam: Renungan di Bawah Bintang

Malam itu—

Radit tidak bisa tidur.

Ia berbaring di dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, namun pikirannya tidak di sana.

Pikirannya masih di balai desa.

Masih di keributan.

Masih di kata-kata yang ia ucapkan—apakah sudah tepat? Apakah sudah cukup? Apakah tidak berlebihan?

"Apa yang akan terjadi besok?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah orang-orang akan melihat saya sebagai pahlawan? Atau sebagai pembuat onar?"

"Apakah Pak Darto akan membenciku? Apakah ia akan berusaha menjatuhkanku?"

"Apakah Alya akan melihatku dengan cara yang berbeda?"

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: besok, matahari akan terbit lagi.

Besok, ia harus pergi ke kantor desa lagi.

Besok, ia harus menghadapi konsekuensi dari pilihannya hari ini.

Dan besok—entah dengan cara apa—ia harus terus berjalan.

Karena hidup tidak berhenti untuk orang yang sedang dilanda konflik.

Karena waktu tidak akan pernah menunggu siapa pun yang sedang merenung di bawah bintang-bintang.

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Desa Suralaya tertidur—tertidur seperti biasa, dengan suara jangkrik dan katak sebagai pengantar tidur.

Namun di balik ketenangan itu, di balik rumah-rumah yang gelap dan jalan-jalan yang sepi, ada **gejolak**.

Gejolak yang tidak terlihat, namun terasa.

Gejolak yang suatu saat akan meletus—menjadi api yang membakar, atau menjadi air yang membersihkan.

Radit tidak tahu.

Tapi ia akan tetap di sini.

Di desanya.

Di tengah konfliknya.

Di antara cinta, ambisi, dan tekanan sosial.

Ia akan tetap di sini—karena di sinilah ia dilahirkan, di sinilah ia dibesarkan, dan di sinilah ia akan berjuang.

Sampai akhir.

Sub Bab 19: Radit di Tengah Dua Kepentingan

Sejak rapat panas di balai desa itu, sejak Radit berani berdiri di tengah keributan dan menyuarakan apa yang ia lihat sendiri di balik tumpukan berkas, nama Radit mulai sering disebut.

Bukan sebagai pemuda biasa. Bukan lagi sekadar "anak Pak Surya yang dulu pernah dekat dengan anak kota itu." Bukan juga sebagai "teman sekelasnya Alya yang pendiam dan jarang bicara."

Tetapi sebagai **seseorang**.

Seseorang yang berani bicara di depan umum. Seseorang yang tidak takut menyampaikan kebenaran meskipun kebenaran itu mungkin tidak disukai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Seseorang yang—dalam hitungan menit—berubah dari penonton menjadi aktor di panggung yang sama.

"Radit itu berani juga ya…"

kata seorang warga di warung kopi keesokan harinya, sambil menyesap kopi hitam pahit yang mengepul tipis di cangkir tanah liat.

"Iya, jarang ada anak muda yang berani ngomong begitu di depan semua orang. Biasanya mereka cuma di belakang, bisik-bisik, nggak ada aksi."

"Dia harus bantu kita! Kita butuh orang seperti dia di tim verifikasi!"

"Tapi dia masih muda. Apakah dia cukup berpengalaman?"

"Pengalaman bisa dipelajari. Yang penting niatnya jujur. Itu lebih berharga daripada pengalaman tapi punya kepentingan sendiri."

Di sisi lain desa, di kantor desa yang sunyi namun penuh perhitungan, nada bicaranya berbeda.

"Anak itu mulai ikut campur…"

kata seorang perangkat desa—**Pak Budi**, bendahara desa yang jarang bicara di depan umum namun pengaruhnya tidak bisa dianggap remeh—kepada **Pak Darto** ketika mereka berdua sedang merokok di belakang kantor.

"Iya. Saya lihat."

"Kalau tidak dikendalikan, bisa jadi masalah. Dia masih muda, tapi dia punya akses ke data. Dia kerja sama Pak Arif. Dia bisa lihat banyak hal."

"Saya tahu."

"Lalu? Apa yang akan kita lakukan?"

Pak Darto tidak langsung menjawab. Ia menghisap rokoknya dalam-dalam—rokok kretek yang tembakaunya dicampur cengkeh, menghasilkan asap tebal yang mengepul di udara dingin pagi.

"Kita lihat dulu. Jangan terburu-buru. Dia masih hijau. Masih idealis. Masih percaya bahwa dunia ini hitam putih."

"Tapi idealisme bisa berbahaya, Darto. Orang idealis tidak bisa dibeli. Dan orang yang tidak bisa dibeli… adalah ancaman."

Pak Darto tersenyum—senyum yang tidak sampai ke matanya.

"Setiap orang bisa dibeli, Budi. Hanya saja harganya berbeda-beda. Ada yang dibeli dengan uang. Ada yang dibeli dengan jabatan. Ada yang dibeli dengan pujian. Dan ada yang dibeli dengan… ketakutan."

Ia membuang puntung rokoknya ke tanah, menginjaknya perlahan.

"Kita cari tahu dulu harga dirinya. Lalu kita tawar."

Pagi yang Sibuk di Kantor Desa

Pagi itu, Radit datang ke kantor desa seperti biasa.

Namun suasana tidak lagi seperti biasa.

Begitu ia masuk, beberapa warga yang sudah menunggu di kursi kayu panjang langsung berdiri. Bukan untuk mengantre—antrean untuk urusan administrasi masih panjang, dengan nomor antrean yang dibagikan sejak pukul tujuh pagi. Mereka berdiri untuk **menemuinya**.

"Radit!"

panggil seorang pria—**Pak Slamet**, petani yang rumahnya nyaris roboh, yang anaknya sakit-sakitan, yang wajahnya merah padam di balai desa kemarin karena emosi yang meluap-luap.

Radit menoleh.

"Iya, Pak Slamet? Ada yang bisa dibantu?"

"Kamu bisa bantu kami, kan?"

Pak Slamet mendekat—terlalu dekat, sehingga Radit bisa mencium bau keringat dan tembakau yang melekat di pakaiannya.

"Maksudnya?"

"Kamu kan lihat langsung data itu. Kamu tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Kami butuh kamu di tim verifikasi. Kami percaya kamu."

Radit terdiam.

"Kalau kamu ikut… kami percaya hasilnya akan adil,"

tambah warga lain—**Bu Surti**, ibu-ibu yang anaknya sakit dan tidak bisa berobat karena tidak punya biaya, yang matanya sembab karena kurang tidur dan terlalu banyak menangis.

"Kami tidak punya siapa-siapa lagi, Radit. Hanya kamu."

Radit menatap mereka—menatap wajah-wajah yang penuh harap, wajah-wajah yang lelah karena berjuang sendirian, wajah-wajah yang selama ini tidak pernah didengar oleh siapa pun.

"Saya…"

Ia mencari kata-kata.

"Akan berusaha membantu sesuai kemampuan, Pak, Bu. Tapi saya masih belajar. Saya tidak tahu segalanya."

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu mau. Yang penting kamu tidak memihak."

Radit mengangguk—anggukan yang tidak sepenuhnya yakin, namun juga tidak bisa menolak.

"Baik. Saya coba."

Setelah warga itu pergi—

Pak Arif yang dari kejauhan memperhatikan, memanggil Radit ke mejanya.

"Itu satu sisi,"

katanya pelan, setelah Radit duduk di kursi di hadapannya.

"Satu sisi yang mana, Pak?"

"Sisi warga. Mereka melihatmu sebagai harapan. Mereka pikir kamu bisa memperjuangkan kepentingan mereka. Mereka pikir kamu akan menjadi suara mereka."

Radit menunduk.

"Saya hanya ingin membantu, Pak."

"Saya tahu. Tapi membantu tidak semudah itu. Ketika kamu membantu satu pihak, pihak lain akan merasa terancam. Dan ketika pihak lain merasa terancam… mereka tidak akan diam."

Belum sempat Radit menjawab—

"Radit."

Suara itu dari pintu.

Pak Darto.

Ia berdiri di ambang pintu ruangan Pak Arif, dengan ekspresi yang sulit diartikan—bukan ramah, bukan marah, tetapi seperti seseorang yang sedang mengamati mangsa sebelum menerkam.

"Iya, Pak Darto."

"Nanti siang ikut rapat tim verifikasi. Kamu akan kita libatkan."

Radit sedikit terkejut.

"Saya, Pak?"

"Iya. Kamu. Kamu kan sudah sering bantu Pak Arif. Kamu tahu data. Kamu tahu prosedur. Kita butuh orang seperti kamu."

Pak Darto tersenyum—senyum yang terlihat ramah di permukaan, namun terasa seperti jebakan di dalam.

"Saya harap… kamu bisa objektif."

"Saya akan berusaha, Pak."

"Bagus."

Pak Darto berbalik, tetapi sebelum melangkah keluar, ia berhenti sejenak.

"Dan ingat, Radit…"

Ia tidak menoleh.

"Jangan sampai kepercayaan yang sudah diberikan… disalahgunakan."

Kalimat itu—terdengar seperti nasihat. Namun bagi Radit, yang sudah mulai belajar membaca bahasa di balik kata-kata, kalimat itu terasa seperti **peringatan**.

Peringatan bahwa ia sedang diawasi.

Peringatan bahwa ia tidak boleh salah melangkah.

Peringatan bahwa jika ia memihak pada warga—pada mereka yang selama ini tidak pernah didengar—maka ia akan berurusan dengan kekuatan yang tidak bisa ia kalahkan sendirian.

Siang: Rapat Tim Verifikasi

**Rapat tim verifikasi digelar di ruang rapat kantor desa—ruangan yang lebih besar dari ruang kerja biasa, dengan meja panjang di tengah, kursi-kursi kayu di sekelilingnya, dan papan tulis putih di dinding yang sudah penuh dengan coretan-coretan rapat sebelumnya.

Hadir dalam rapat itu:

Pak Lurah sebagai ketua.
Pak Arif sebagai sekretaris.
Pak Darto sebagai perwakilan perangkat desa.
Jatmiko sebagai perwakilan pemuda.
Pak Slamet sebagai perwakilan warga yang merasa dirugikan.
Bu Sarmi sebagai perwakilan ibu-ibu (karena tidak ada yang bisa menghentikannya untuk ikut serta).
Dan **Radit**—sebagai asisten sukarela yang tiba-tiba naik daun.

"Kita berkumpul di sini untuk membahas verifikasi ulang data penerima bantuan,"

kata Pak Lurah membuka rapat.

"Tujuannya adalah memastikan bahwa bantuan tepat sasaran. Tidak ada yang dirugikan. Tidak ada yang diuntungkan secara tidak sah."

Beberapa orang mengangguk.

"Kita akan membagi tim menjadi beberapa kelompok,"

lanjut Pak Lurah.

"Setiap kelompok akan turun ke lapangan, mendatangi rumah-rumah warga yang datanya diragukan, dan melakukan verifikasi langsung."

Pak Darto mengangkat tangan.

"Saya usul, Radit dimasukkan dalam kelompok verifikasi untuk dusun Krajan Tengah."

Radit terkejut.

Dusun Krajan Tengah adalah dusun tempat tinggal Pak Darto. Dusun di mana banyak nama yang ia curigai—nama-nama yang menurutnya tidak layak namun tetap masuk dalam daftar penerima bantuan—berada.

"Kenapa Krajan Tengah?"

tanya Jatmiko—suaranya hati-hati, namun matanya tajam.

*"Karena di sana banyak data yang perlu diklarifikasi. Dan Radit sudah cukup **熟悉** dengan data-data itu."*

Jatmiko menatap Radit.

Radit menatap balik.

Ada pesan di mata Jatmiko—pesan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata: *"Hati-hati. Ini jebakan."*

"Baik, saya setuju,"

kata Radit akhirnya—bukan karena ia ingin, tetapi karena ia tidak punya alasan untuk menolak.

Pak Darto tersenyum—senyum yang seperti berkata, *"Bagus. Sekarang kamu akan bermain di kandang saya. Dan di kandang saya, saya yang menentukan aturannya."*

Di Lapangan: Verifikasi yang Penuh Ketegangan

Sore itu, tim verifikasi untuk Dusun Krajan Tengah mulai bergerak.

Tim terdiri dari: Radit (mewakili sekretariat desa), Pak Darto (mewakili perangkat desa), Pak Slamet (mewakili warga), dan Bu Sarmi (mewakili ibu-ibu—atau mungkin hanya karena ia tidak mau ketinggalan acara).

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara rumah-rumah warga. Dusun Krajan Tengah adalah dusun yang relatif lebih makmur dibanding dusun lainnya—banyak rumah permanen dengan dinding bata dan atap genteng, beberapa di antaranya bahkan memiliki halaman yang cukup luas dengan pagar besi.

"Rumah pertama,"

kata Pak Darto sambil menunjuk ke sebuah rumah berwarna krem dengan pagar besi hijau.

Radit membuka map di tangannya—map yang berisi data penerima bantuan untuk dusun ini.

"Atas nama Bapak Suryono. Kategori: tidak mampu."

Ia menatap rumah itu.

Rumah permanen. Dinding bata diplester halus. Atap genteng keramik. Halaman luas dengan mobil tua terparkir di samping—mobil yang meskipun sudah tua, tetap menunjukkan bahwa pemiliknya tidak termasuk dalam kategori "tidak mampu".

"Pak Darto… ini…"

"Verifikasi saja. Jangan berprasangka sebelum lihat langsung."

Mereka masuk ke rumah itu.

Pak Suryono—pemilik rumah—menyambut mereka dengan ramah. Ia menyuruh istrinya menyiapkan minuman dan camilan—sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh warga yang benar-benar tidak mampu.

"Ada apa, Pak Darto? Kok rame-rame?"

"Verifikasi data bantuan, Pak Suryono. Biasa, prosedur."

"Oh, silakan, silakan. Rumah saya ini memang sederhana. Tidak seperti rumah orang kaya."

Radit melihat sekeliling.

Rumah itu tidak sederhana. Bukan rumah mewah, tetapi juga bukan rumah orang yang membutuhkan bantuan sosial. Ada kulkas di sudut ruangan, televisi di atas lemari kayu, dan kipas angin yang berputar pelan di langit-langit.

"Pak Suryono, boleh saya lihat kondisi ekonomi Bapak? Penghasilan, aset, tanggungan?"

tanya Radit—suaranya hati-hati, namun tegas.

Pak Suryono sedikit canggung.

"Eee… penghasilan saya pas-pasan, Pak. Saya hanya pedagang kecil. Kadang dapat, kadang tidak. Aset? Ya hanya rumah ini. Itu pun warisan orang tua."

Radit mencatat.

Ia tidak percaya—tapi ia tidak bisa membantah tanpa bukti.

"Baik, Pak. Terima kasih."

Di luar rumah—

"Lihat? Dia memang tidak mampu,"

kata Pak Darto.

"Tapi, Pak… rumahnya permanen. Ada mobil. Ada kulkas. Ada televisi. Itu tidak mencerminkan…"

"Mobil itu pinjam, Radit. Kulkas itu hadiah dari anaknya yang kerja di kota. Televisi itu sudah rusak, cuma pajangan. Kamu tidak bisa menilai dari penampilan luar saja."

Radit terdiam.

Ia tahu Pak Darto berbohong. Tapi ia tidak bisa membuktikannya. Tidak sekarang. Tidak dengan bukti yang ia miliki saat ini.

"Kita lanjut ke rumah berikutnya,"

kata Pak Darto—suaranya penuh kemenangan.

Rumah Kedua: Ucup

Rumah berikutnya—jauh dari rumah pertama.

Rumah ini sederhana—dinding setengah bata setengah anyaman bambu, atap seng yang sudah berkarat di beberapa bagian, halaman yang tidak diaspal dan penuh dengan genangan air karena baru saja hujan.

Namun Radit tidak fokus pada rumah itu.

Ia fokus pada nama di map.

Ucup.

Sahabatnya.

Anak kurus dengan ide-ide aneh yang selalu berujung masalah.

Anak yang dulu tertawa bersamanya di pinggir sawah, yang membuat perahu dari pelepah pisang, yang jatuh ke parit dan basah kuyup.

"Ucup?"

gumam Radit pelan.

Pak Darto menoleh.

"Kamu kenal?"

"Dia teman saya, Pak."

"Bagus. Mungkin kamu bisa lebih objektif."

Radit menelan ludah.

Ucup ada di rumah.

Ia sedang duduk di teras—membaca buku komik bekas yang sampulnya sudah robek—ketika tim verifikasi datang. Wajahnya berubah ketika melihat Radit di antara mereka.

"Radit?"

"Cup…"

"Kamu ikut verifikasi?"

"Iya. Kerja di kantor desa."

Ucup tidak menjawab.

Ia hanya menunduk.

Pak Darto yang mengambil alih.

"Kami datang untuk verifikasi data penerima bantuan. Keluarga kamu tercatat sebagai penerima."

"Iya, Pak."

"Boleh kami lihat kondisi rumah?"

"Silakan."

Radit melihat sekeliling.

Rumah Ucup sederhana—mungkin lebih sederhana dari rumahnya. Dinding anyaman bambu yang sudah mengering dan retak di sana-sini. Lantai tanah yang lembab. Atap seng yang bocor di beberapa bagian—terlihat dari ember-ember dan baskom yang diletakkan di sudut ruangan untuk menampung air hujan.

Tidak ada kulkas. Tidak ada televisi. Tidak ada kipas angin.

Hanya dipan kayu tua, lemari pakaian dari papan bekas, dan dapur kecil di belakang dengan tungku kayu bakar.

"Ayah kamu kerja apa, Cup?"

tanya Radit—suaranya pelan, karena ia tidak ingin terdengar seperti interogator.

"Buruh tani. Kadang dapat kerja, kadang tidak. Ibu jualan gorengan di pasar. Penghasilan… ya begitu. Cukup untuk makan. Sisanya tidak ada."

"Tanggungan?"

"Empat. Aku, adikku dua, dan nenekku yang sudah tua dan sakit-sakitan."

Radit mencatat.

Tangannya gemetar.

Bukan karena dingin.

Tapi karena **kesadaran**—bahwa sahabatnya benar-benar membutuhkan bantuan ini. Bahwa jika data ini diverifikasi dengan benar, Ucup dan keluarganya akan mendapatkan bantuan yang bisa meringankan beban mereka.

"Baik, Cup. Data akan kita proses."

Ucup menatap Radit—menatapnya dengan mata yang tidak bisa ia baca.

"Radit…"

"Iya."

"Jangan…"

Ucup berhenti.

"Jangan apa?"

"Jangan… karena kita teman, lalu kamu jadi tidak objektif. Atau sebaliknya, karena kamu takut dibilang tidak objektif, lalu kamu jadi terlalu keras padaku."

Radit terdiam.

"Aku hanya ingin diperlakukan seperti orang lain. Tidak lebih. Tidak kurang."

"Kamu akan diperlakukan seperti orang lain, Cup. Aku janji."

Ucup mengangguk.

Namun di matanya—ada keraguan.

Keraguan bahwa persahabatan mereka, yang dulu begitu sederhana, kini mulai diuji oleh kepentingan yang lebih besar.

Malam: Dua Sisi yang Menekan

Malam itu, Radit tidak bisa tidur.

Ia berbaring di dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu, namun pikirannya tidak di sana.

Ia mengingat wajah Pak Suryono—wajah yang tersenyum ramah namun menyembunyikan sesuatu di baliknya.

Ia mengingat wajah Ucup—wajah yang polos namun penuh beban.

Ia mengingat kata-kata Pak Darto—*"Kamu tidak bisa menilai dari penampilan luar saja."*

Ia mengingat kata-kata Jatmiko—*"Mulai sekarang, kamu bukan lagi penonton."*

"Apa yang harus aku lakukan?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah aku harus memihak pada warga—pada mereka yang benar-benar membutuhkan—meskipun itu berarti aku harus melawan Pak Darto dan sistem yang selama ini berjalan?"

"Apakah aku harus bersikap netral—tidak memihak siapa pun—meskipun netralitas dalam situasi seperti ini sama saja dengan membiarkan ketidakadilan terus berlangsung?"

"Apakah aku harus mengorbankan persahabatan—hubunganku dengan Ucup—demi menjaga integritas sebagai verifikator?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Mulai hari ini—setiap langkahnya akan diperhatikan.

Setiap keputusannya akan dinilai.

Setiap kata-katanya akan diartikan.

Dan ia—Radit, anak petani miskin di ujung desa—harus belajar menjadi **dewasa** lebih cepat dari yang ia kira.

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu… sedang diajari oleh kehidupan,"

gumamnya pelan.

"Semoga ia tidak kehilangan dirinya di tengah jalan."

Ia menatap langit—langit yang gelap, dengan bintang-bintang yang bersinar terang.

"Dan semoga ia cukup kuat untuk tidak menjadi pahit."

Sub Bab 20: Tawa di Tengah Ketegangan

Desa Suralaya masih belum benar-benar tenang.

Konflik soal bantuan—yang bermula dari bisik-bisik di warung kopi, yang kemudian meletus menjadi perdebatan sengit di balai desa, yang kemudian merembet ke verifikasi lapangan yang penuh ketegangan—masih menjadi bahan pembicaraan utama di mana-mana. Di warung kopi milik Pak Dasir, di emperan rumah warga, di pinggir sawah ketika para petani beristirahat sejenak dari pekerjaan mereka, bahkan di dapur-dapur ketika ibu-ibu sedang memasak sayur untuk makan malam.

"Katanya tim verifikasi sudah mulai turun…"

"Iya, katanya ada anak muda baru yang ikut. Radit namanya."

"Radit? Anaknya Pak Surya yang di ujung desa itu?"

"Iya. Dia yang bicara di balai desa waktu rapat kemarin."

"Wah, berani juga. Muda-muda sudah berani ngomong di depan orang banyak."

"Tapi bisa jadi masalah. Orang-orang yang tidak suka dengan pembongkaran data pasti akan berusaha menjatuhkannya."

"Kasihan juga… dia masih muda. Masih panjang perjalanan hidupnya."

Namun seperti biasa—seperti sudah menjadi sifat dasar manusia untuk tetap bertahan di tengah kesulitan, seperti padi yang tetap tumbuh meskipun tanahnya kering, seperti air yang tetap mengalir meskipun sungainya berbatu—kehidupan desa tetap berjalan.

Anak-anak tetap berlarian di pinggir sawah dengan kaki telanjang dan tawa yang riang. Ibu-ibu tetap berangkat ke pasar setiap pagi dengan keranjang bambu di tangan. Petani tetap membungkuk di atas lumpur dari subuh hingga magrib, merawat padi yang mulai menguning.

Dan di sela-sela semua itu—di tengah konflik yang belum selesai, di tengah tekanan yang masih membayangi, di tengah hati yang masih dilanda perasaan campur aduk tentang Alya dan Raka dan semua yang terjadi di antara mereka—masih ada ruang untuk **tertawa**.

Bukan tawa yang riang dan tanpa beban seperti ketika mereka masih kecil, berlarian di pinggir sawah tanpa memikirkan apa-apa selain bagaimana memenangkan lomba perahu pelepah pisang. Tawa itu sudah tidak mungkin kembali, seperti air yang sudah mengalir tidak akan pernah kembali ke hulu.

Tapi ada tawa lain. Tawa yang lahir dari kesadaran bahwa hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dengan cemberut dan kesedihan. Tawa yang menjadi pelampung di tengah lautan badai. Tawa yang menjadi pengingat bahwa mereka—Radit, Bimo, Ucup, Jono, dan Sari—tetaplah **sahabat**, meskipun dunia di sekitar mereka mulai berubah menjadi medan perang kepentingan.

Sore di Bawah Pohon Beringin: Markas yang Setia

Sore itu, di bawah pohon beringin besar—pohon yang sama yang menjadi saksi tawa dan tangis mereka sejak kecil, pohon yang akarnya menjalar ke mana-mana seperti urat-urat yang menghubungkan mereka dengan masa lalu—Bimo, Ucup, dan Jono sudah lebih dulu duduk.

Bimo, seperti biasa, sedang mengunyah sesuatu. Kali ini bukan singkong rebus atau pisang goreng, tetapi keripik singkong buatan ibunya yang dibungkus plastik bekas yang sudah diikat dengan karet gelang. Suara *kriuk, kriuk, kriuk* terdengar setiap kali ia mengunyah—irama yang sudah sangat akrab di telinga mereka.

Ucup duduk bersila di atas tikar pandan tipis yang dibawa dari rumah—tikar yang sama yang biasa mereka gunakan sejak masih SD, yang sekarang sudah mulai robek di beberapa bagian namun masih setia menemani. Ia sedang asyik membaca buku komik bekas—komik silat dengan sampul yang sudah lusuh dan halaman-halaman yang mulai menguning karena usia.

Jono duduk di samping Ucup, sesekali melirik ke arah komik itu, sesekali melihat ke jalan desa—seperti sedang menunggu seseorang.

"Radit mana?"

tanya Bimo sambil mengunyah keripik singkong—suaranya sedikit tidak jelas karena mulutnya penuh.

"Katanya sekarang orang penting…"

jawab Ucup sambil tertawa kecil—tawa yang tidak berhenti membuatnya mengalihkan pandangan dari komiknya.

"Iya, sekarang kalau lewat harus kita hormati,"

tambah Jono sambil tersenyum—senyum yang lebar, senyum yang sudah menjadi ciri khasnya, senyum yang bisa mencairkan suasana apa pun.

"Wah, jangan-jangan besok dipanggil 'Pak Radit',"

sahut Bimo sambil meniru-niru gaya orang hormat—tangan kanan di dada, sedikit membungkuk.

Mereka bertiga tertawa.

Tawa yang riuh.

Tawa yang menggema di bawah pohon beringin, membuat beberapa burung yang bertengger di dahan atas terbang karena kaget.

Tawa yang—untuk beberapa saat—membuat mereka lupa bahwa desa sedang dilanda konflik, bahwa ada orang-orang yang saling curiga, bahwa Radit sedang berada di pusaran yang berbahaya.

Tak lama kemudian—

Radit datang.

Ia berjalan dari arah kantor desa—masih dengan pakaian yang sama seperti ketika bekerja, kemeja lengan panjang yang sudah sedikit kusut, celana bahan yang sudah tidak terlalu rapi karena seharian digunakan. Wajahnya terlihat lelah—lingkaran hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa ia kurang tidur beberapa malam terakhir.

Namun ketika ia melihat Bimo, Ucup, dan Jono tertawa di bawah pohon beringin—ketika ia mendengar tawa mereka yang riuh dan tidak peduli dengan masalah-masalah orang dewasa—wajahnya sedikit berubah. Lingkaran hitam di bawah matanya masih ada, tetapi matanya—matanya berbinar sedikit.

"Apa lagi ini?"

tanya Radit sambil mendekat, melepas sandal jepitnya sebelum duduk di atas tikar pandan.

Ucup segera berdiri—berdiri dengan tegap, lalu memberi hormat ala tentara dengan gaya yang berlebihan.

"Selamat sore, Pak Radit!"

katanya dengan suara yang sengaja ditinggikan, seperti seorang ajudan yang melaporkan kedatangan pejabat penting.

Bimo langsung ikut-ikutan—berdiri, memberi hormat, lalu berkata dengan suara yang sengaja dibuat gemetar seperti orang yang takut:

"Mohon izin bertanya, Pak… apakah bantuan saya sudah cair?"

Jono menahan tawa—menahan dengan susah payah, sehingga suaranya keluar seperti suara orang yang sedang tercekik.

"Kalau belum cair, apakah bisa dipercepat, Pak?"

Radit menggeleng—menggeleng sambil tersenyum, senyum yang pertama kali muncul di wajahnya setelah beberapa hari terlihat cemberut dan murung.

"Kalian ini… tidak ada kerjaan ya?"

"Ada!"

kata Ucup cepat.

"Kerjaan kita sekarang mengawasi pejabat desa. Jangan sampai pejabat desa korupsi."

"Atau pacaran sama anak orang kota,"

tambah Bimo—nada bicaranya santai, tetapi kata-katanya menusuk.

Radit terdiam sejenak.

Bimo segera menyadari bahwa ia mungkin terlalu jauh.

"Maaf, Dit… aku hanya bercanda."

"Tidak apa-apa,"

kata Radit pelan.

"Memangnya salah? Yang benar ya diamini."

Ucup mencoba mencairkan suasana.

"Sudah, sudah. Yang penting sekarang kita berkumpul lagi. Sudah lama kita tidak begini."

Radit Duduk di Antara Mereka

Radit duduk di antara mereka.

Bimo di sebelah kirinya, Ucup di sebelah kanannya, Jono di depan, dan Sari—yang baru saja datang—duduk di samping Jono, di pinggir lingkaran.

Sari membawa minuman—teh manis hangat dalam termos besar, dan gelas-gelas plastik bekas yang sudah dicuci dan dipakai ulang berkali-kali. Ia menuangkan teh ke dalam gelas-gelas itu satu per satu, lalu memberikannya kepada mereka dengan gerakan yang tidak canggung—karena ia sudah terbiasa.

"Nih, biar tidak cuma ketawa doang,"

katanya sambil menyodorkan gelas kepada Radit.

"Wah, malaikat datang!"

seru Ucup—suaranya penuh kekaguman yang dibuat-buat.

Sari melotot—melotot dengan mata yang tajam, tetapi sudut bibirnya naik sedikit.

"Malaikat kamu… nanti saya laporin ke ibu kamu! Ibu kamu tahu kamu minum teh manis, nanti gula di rumah habis, kamu yang kena marah."

"Eh, jangan, jangan! Aku diam!"

Ucup menutup mulutnya dengan kedua tangan—ekspresinya lucu, seperti anak kecil yang ketahuan mengambil kue sebelum dimakan bersama.

Semua tertawa.

Bahkan Radit—yang sejak tadi berusaha terlihat tegar—ikut tersenyum lebar. Senyum yang tulus. Senyum yang tidak perlu dipaksakan. Senyum yang lahir dari rasa hangat karena dikelilingi oleh orang-orang yang tidak pernah menilai dirinya dari jabatan atau status atau seberapa dekat ia dengan anak orang kota.

Sari duduk di samping Radit.

Ia tidak duduk terlalu dekat—masih ada jarak, jarak yang wajar antara teman laki-laki dan perempuan di desa yang masih memegang adat. Tapi jarak itu tidak terasa dingin. Tidak terasa seperti tembok. Jarak itu terasa seperti ruang yang sengaja diberikan agar mereka bisa saling melihat dengan jelas, tanpa terhalang oleh apa pun.

"Bagaimana… jadi orang penting?"

tanya Sari setengah bercanda—nada suaranya ringan, tetapi matanya serius.

Radit tersenyum tipis—senyum yang tidak lagi selebar tadi, tetapi masih hangat.

"Kalau penting, mungkin tidak akan pusing begini."

"Pusing kenapa? Karena kerjaan? Karena konflik desa? Atau karena…"

Sari tidak melanjutkan.

Ia tidak perlu.

Radit tahu apa yang ingin ia katakan.

"Karena semuanya, Sari. Karena kerjaan yang menumpuk. Karena konflik yang tidak kunjung selesai. Karena… karena aku tidak tahu harus memihak siapa."

"Kamu tidak harus memihak siapa pun, Dit. Kamu cukup memihak pada kebenaran."

"Tapi kebenaran itu abu-abu, Sari. Tidak hitam putih seperti yang aku bayangkan dulu."

Sari mengangguk—anggukan yang pelan, penuh pengertian.

"Itu yang disebut dewasa, Dit. Dewasa bukan ketika kamu tahu segalanya. Dewasa adalah ketika kamu menyadari bahwa kamu tidak tahu segalanya, tapi kamu tetap berusaha melakukan yang terbaik."

Radit menatap Sari—menatap sahabatnya yang sejak kecil selalu lebih dewasa dari usianya, yang selalu bisa menemukan kata-kata yang tepat ketika ia sedang bingung, yang selalu ada meskipun ia sering tidak menyadarinya.

"Kapan kamu jadi sebijak ini?"

"Sejak aku sering mendengarkan omelan ibuku."

Mereka tertawa bersama—tawa yang pelan, tidak riuh seperti tawa Bimo atau Ucup, tetapi tawa yang hangat, tawa yang seperti selimut di malam yang dingin.

Ucup dan Ide Gilanya

"Eh, ngomong-ngomong…"

Ucup tiba-tiba bersuara—suaranya penuh semangat, seperti biasanya ketika ia mendapat ide baru.

"Kalian tahu tidak, Pak Darto kemarin terpeleset di depan kantor desa?"

Semua menoleh.

"Serius?"

tanya Bimo—matanya membelalak, keripik singkong di tangannya berhenti di depan mulut.

"Iya! Gara-gara kulit pisang!"

Jono langsung tertawa keras—tertawa yang menggema di bawah pohon beringin, membuat beberapa burung yang baru saja kembali bertengger terbang lagi karena kaget.

"Siapa yang buang?"

tanya Jono sambil menahan tawa—usahanya sia-sia, karena tawanya tetap keluar meskipun ia sudah menutup mulut dengan kedua tangan.

"Katanya sih… misterius,"

kata Ucup sambil mengangkat bahu—ekspresinya polos, seperti tidak tahu apa-apa, tetapi matanya berbinar-binar nakal.

"Misterius atau kamu yang buang, Cup?"

tanya Radit—nada bicaranya santai, tetapi matanya tajam.

"Aku? Masa sih? Aku kan anak baik. Tidak mungkin aku buang kulit pisang sembarangan. Apalagi di depan kantor desa. Itu kan tidak sopan."

"Tapi kamu tahu detailnya,"

kata Sari—matanya menyipit curiga.

"Ya… aku dengar dari orang. Banyak yang bilang begitu."

"Siapa orangnya?"

"Ya… orang. Tidak usah disebutkan namanya. Yang penting Pak Darto jatuh. Dan itu lucu."

Semua tertawa—tertawa yang keras, tertawa yang riuh, tertawa yang membuat perut mereka sakit dan mata mereka berkaca-kaca.

Bahkan Radit—yang sejak pagi dilanda berbagai tekanan, yang hatinya masih diliputi perasaan campur aduk tentang Alya, yang pikirannya masih sibuk memikirkan konflik desa dan verifikasi data—ikut tertawa. Tertawa lepas. Tertawa seperti ketika mereka masih kecil, belum mengenal apa itu cinta, apa itu kekuasaan, apa itu pengkhianatan.

"Kasihan juga sih…"

kata Radit sambil menghela napas—usahanya untuk terlihat simpatik gagal, karena senyumnya masih mengembang.

"Iya, kasihan… tapi lucu,"

jawab Ucup cepat.

"Bayangkan, seorang perangkat desa yang setiap hari bicara tentang ketertiban dan kebersihan, jatuh karena kulit pisang. Itu namanya karma."

"Karma atau kamu yang sengaja?"

"Karma!"

Mereka tertawa lagi.

Sari yang Mengamati

Sari tidak banyak bicara dalam percakapan itu.

Ia lebih banyak mengamati.

Mengamati Radit—sahabatnya yang sejak kecil selalu ia anggap sebagai orang yang paling dewasa di antara mereka, yang sekarang terlihat lelah dan rapuh. Mengamati bagaimana senyum Radit—yang sempat hilang selama beberapa hari—kini perlahan kembali. Mengamati bagaimana bahu Radit—yang sejak konflik desa memanas selalu terlihat tegang—kini sedikit melonggar.

"Kamu kenapa diam saja, Sari?"

tanya Bimo tiba-tiba.

Sari mengangkat bahu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya… menikmati."

"Menikmati apa?"

"Menikmati kebersamaan ini. Sudah lama kita tidak seperti ini."

Bimo mengangguk—anggukan yang jarang ia lakukan, karena Bimo biasanya tidak suka hal-hal yang serius.

"Iya. Sudah lama. Radit sibuk dengan urusan kantor desa. Ucup sibuk dengan ide-idenya yang aneh. Jono sibuk dengan… entahlah. Yang penting kita semua sibuk."

"Tapi kita masih bisa berkumpul,"

kata Jono—suaranya tiba-tiba serius, berbeda dari biasanya.

"Itu yang penting."

Mereka terdiam sejenak.

Diam yang tidak canggung.

Diam yang penuh dengan sesuatu yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata—tentang persahabatan, tentang waktu, tentang bagaimana mereka akan selalu berusaha untuk tetap bersama meskipun dunia di sekitar mereka terus berubah.

Radit: Sebuah Kesadaran Baru

Radit menatap sahabat-sahabatnya.

Bimo—yang sedang mengunyah keripik singkong dengan lahap, tidak peduli bahwa dunia di sekitarnya sedang dilanda konflik.

Ucup—yang sedang bercerita tentang ide gilanya berikutnya, tentang membuat ketapel raksasa untuk menembak kelapa di pohon yang terlalu tinggi.

Jono—yang tertawa setiap kali Ucup mengatakan sesuatu yang konyol, tertawa yang membuat semua orang ikut tersenyum.

Sari—yang duduk di sampingnya, diam-diam mengamati, diam-diam menjaga, diam-diam menjadi pengingat bahwa ia tidak sendirian.

"Aku…"

Radit membuka suara.

Semua menoleh.

"Aku mau bilang terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

tanya Ucup—alisnya berkerut, tidak mengerti.

"Untuk… kalian yang masih mau berteman dengan aku. Meskipun aku sekarang sibuk. Meskipun aku sekarang sering tidak bisa main seperti dulu. Meskipun aku sekarang… berbeda."

Hening sejenak.

"Kamu tidak berbeda, Dit,"

kata Bimo—suaranya tiba-tiba serius, tanpa sedikit pun nada bercanda.

"Kamu hanya… sibuk. Tapi kamu tetap Radit yang dulu. Yang suka baca buku di bawah pohon beringin. Yang selalu serius kalau diajak main. Yang…"

Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata.

"Yang tidak pernah berubah meskipun dunia di sekitarmu berubah."

Radit menunduk.

Matanya terasa panas.

"Jangan nangis, Dit. Nanti malaikat Sari marah,"

kata Ucup—berusaha mencairkan suasana.

Sari memukul lengan Ucup pelan.

"Malaikat apanya!"

Mereka tertawa lagi—tertawa yang menghapus genangan air mata di sudut mata Radit, tertawa yang membuat beban di pundaknya terasa lebih ringan, tertawa yang mengingatkannya bahwa hidup tidak selalu tentang konflik dan tekanan dan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Terkadang, hidup adalah tentang **ini**.

Tentang duduk di bawah pohon beringin bersama sahabat-sahabat yang tidak pernah menilai dirimu dari apa yang kamu miliki, tetapi dari siapa kamu sebenarnya.

Pak Wiryo dari Kejauhan

Dari kejauhan—

Di pinggir jalan, di bawah naungan pohon nangka yang daunnya rindang, **Pak Wiryo** berdiri.

Ia tidak mendekat.

Ia hanya memperhatikan.

Matanya—yang keriput namun masih tajam—mengamati anak-anak muda yang sedang tertawa di bawah pohon beringin.

"Anak-anak itu…"

gumamnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri.

"Masih tahu caranya tetap hidup… meskipun dunia mereka mulai berat."

Ia tersenyum—senyum yang jarang ia tunjukkan, senyum yang seperti orang tua yang melihat cucu-cucunya bermain tanpa beban.

"Semoga mereka bisa mempertahankan itu. Persahabatan. Tawa. Kebersamaan. Karena ketika mereka dewasa nanti, ketika konflik semakin besar, ketika tekanan semakin berat… hal-hal kecil seperti inilah yang akan membuat mereka tetap bertahan."

Ia menghela napas—napas panjang yang seperti membawa doa.

"Jagalah mereka, Ya Allah. Jangan biarkan dunia ini menghancurkan tawa mereka."

Senja yang Mulai Turun

Matahari mulai turun.

Langit berubah warna—dari biru cerah menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap.

Anak-anak itu masih duduk di bawah pohon beringin, masih tertawa, masih bercerita, masih menikmati kebersamaan yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi jika konflik desa semakin memanas dan kehidupan masing-masing semakin sibuk.

"Aku harus pulang,"

kata Sari akhirnya—berdiri, merapikan roknya yang sedikit kusut karena duduk terlalu lama.

"Ibu sudah pasti marah. Katanya cuma pergi sebentar, tapi sudah berjam-jam."

"Iya, kita juga harus pulang,"

kata Bimo—berdiri sambil membawa sisa keripik singkong yang belum habis.

"Besok kita kumpul lagi?"

tanya Ucup.

"Besok aku ada verifikasi,"

kata Radit.

"Lusa?"

"Lusa juga ada rapat."

"Kapan kamu tidak sibuk, Dit?"

Radit tersenyum—senyum yang sedikit pahit.

"Entahlah. Mungkin setelah konflik ini selesai. Tapi konflik ini… sepertinya tidak akan selesai dalam waktu dekat."

Ucup menghela napas—napas yang panjang, seperti orang yang sudah lelah mendengar alasan yang sama berulang kali.

"Ya sudah. Kalau kamu tidak bisa datang, kami yang akan datang ke kantor desa. Kita verifikasi Radit."

"Verifikasi apanya?"

"Verifikasi apakah Radit masih manusia atau sudah berubah menjadi mesin penghitung data."

Mereka tertawa lagi—tawa terakhir sebelum berpisah, tawa yang akan mereka simpan di dalam hati sebagai bekal menghadapi hari-hari yang berat.

Radit Berjalan Pulang

Radit berjalan pulang sendirian.

Langkahnya tidak secepat biasanya, tidak selambat ketika ia sedang dilanda cinta dan patah hati. Langkahnya kali ini berbeda—lebih **ringan**.

Bukan karena masalahnya hilang—masalahnya masih ada, bahkan mungkin akan bertambah besok.

Bukan karena konflik desa selesai—konflik itu masih membara, dan ia masih terjebak di tengahnya.

Bukan karena hatinya sudah tidak sakit karena Alya—hatinya masih sakit, tetapi ia mulai belajar untuk tidak membiarkan rasa sakit itu menguasai seluruh hidupnya.

Namun ada sesuatu yang berbeda.

Ada **kehangatan** di dadanya.

Kehangatan yang datang dari tawa yang baru saja ia bagikan bersama sahabat-sahabatnya.

Kehangatan yang mengingatkannya bahwa ia tidak sendirian.

Kehangatan yang akan menjadi bahan bakar untuk terus berjuang, meskipun medan perang di depannya semakin berat.

Di depan rumah—

Bu Lestari berdiri di pintu, seperti biasa.

"Kamu habis dari mana?"

"Dari bawah pohon beringin, Mak. Ketemu Bimo, Ucup, Jono, sama Sari."

"Lama sekali. Ibu sudah hampir mencari."

"Maaf, Mak. Lupa waktu."

Bu Lestari menatap Radit—menatap wajah anaknya yang sejak beberapa hari terlihat murung dan lelah, kini terlihat sedikit lebih cerah.

"Kamu kelihatan lebih segar."

"Iya, Mak. Aku… tertawa hari ini."

Bu Lestari tersenyum—senyum yang lega, senyum yang seperti orang yang baru saja melihat mentari setelah berhari-hari dilanda badai.

"Bagus. Tertawa itu obat, Nak. Jangan lupa tertawa, meskipun dunia sedang berat."

"Iya, Mak. Aku tidak akan lupa."

Radit masuk ke dalam rumah.

Ia makan malam bersama ibunya—nasi hangat, sayur bening, dan tempe goreng yang masih renyah. Sederhana. Tapi terasa seperti **istana**.

Setelah makan, ia tidak langsung tidur. Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama.

Namun pikirannya—tidak lagi berat seperti sebelumnya.

"Besok… aku akan menghadapi semuanya,"

bisiknya pada dirinya sendiri.

"Konflik. Tekanan. Data. Alya. Raka. Pak Darto."

Ia menarik napas panjang.

"Tapi hari ini… aku akan menikmati ketenangan ini. Hari ini… aku akan berterima kasih pada sahabat-sahabatku. Hari ini… aku akan mengingat bahwa hidup tidak hanya tentang masalah."

Ia tersenyum.

Lalu masuk ke dalam rumah, merebahkan diri di dipan kayu, dan untuk pertama kalinya setelah beberapa minggu—ia tidur dengan **tenang**.

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo masih berdiri.

Ia melihat lampu kamar Radit padam.

"Selamat malam, Nak,"

bisiknya pelan.

"Besok adalah hari yang baru. Dan kamu akan menghadapinya. Tapi ingat… kamu tidak sendirian. Kamu punya sahabat. Kamu punya keluarga. Dan kamu punya… dirimu sendiri."

Ia tersenyum.

Lalu menghilang ke dalam kegelapan malam—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar, seperti hantu yang setia menjaga desa dari bayang-bayang.

BAGIAN EMPAT

PENGKHIANATAN DAN RETAKNYA KEPERCAYAAN

Ada satu hal yang lebih menyakitkan daripada kekalahan, lebih pahit daripada cinta yang tak berbalas, dan lebih menghancurkan daripada kebencian dari musuh. Namanya pengkhianatan. Pengkhianatan tidak pernah datang dengan wajah yang menyeramkan—ia tidak muncul membawa pedang atau racun, tidak berteriak atau mengancam. Pengkhianatan datang dengan senyum, dengan tangan terbuka, dengan kata-kata manis yang pernah menjadi bagian dari doa-doamu di malam hari. Ia datang dari orang-orang yang pernah duduk bersamamu di bawah pohon beringin, yang pernah tertawa mendengar leluconmu yang tidak lucu, yang pernah berjanji untuk menjadi teman selamanya ketika usia masih mengizinkan mimpi-mimpi sederhana.

Radit telah mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh dari luar—Pak Darto dengan intriknya, para perangkat desa yang tidak suka dengan keberaniannya, bahkan bisik-bisik warga yang meragukan niat baiknya. Namun ia tidak pernah mempersiapkan diri untuk menghadapi pengkhianatan dari sahabatnya sendiri. Karena persahabatan—baginya—adalah benteng terakhir yang tidak akan pernah runtuh. Benteng di mana ia bisa berlindung ketika dunia di luar terlalu kejam. Benteng di mana ia tidak perlu menjadi pemimpin, tidak perlu menjadi pahlawan, tidak perlu menjadi siapa pun selain dirinya sendiri.

Namun benteng itu akan diuji. Retakan pertama akan muncul tidak dengan suara keras, tetapi dengan keheningan yang menganga. Retakan itu akan melebar, merambat seperti akar pohon beringin yang

mencari air di tanah yang kering, sampai suatu hari—tanpa diduga—benteng itu runtuh, meninggalkan Radit sendirian di antara puing-puing kenangan tentang tawa yang pernah begitu tulus.

Bagian ini adalah kisah tentang bagaimana kepercayaan yang dibangun sejak kecil bisa hancur dalam sekejap oleh kepentingan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Tentang bagaimana orang yang paling dekat bisa menjadi orang yang paling jauh hanya karena perbedaan pilihan. Dan tentang bagaimana Radit—pemuda idealis yang masih percaya pada kebaikan manusia—harus belajar bahwa tidak semua orang akan berjalan bersamanya sampai akhir, dan bahwa kadang, berjalan sendirian lebih baik daripada berjalan dengan orang yang menyembunyikan belati di balik senyumnya.

Kebenaran memiliki sifat yang unik. Ia bisa bersembunyi dalam waktu yang sangat lama—berpuluh-puluh tahun, bahkan bergenerasi—tersembunyi di balik tumpukan kertas yang berdebu, di balik senyum ramah yang menyembunyikan niat busuk, di balik diam yang penuh perhitungan. Namun kebenaran tidak pernah bisa dimusnahkan sepenuhnya. Ia akan selalu mencari jalan keluar, seperti air yang merembes melalui celah-celah batu, seperti akar pohon beringin yang mencari sumber air di tanah yang kering. Ia akan menunggu—dengan kesabaran yang tidak manusiawi—sampai suatu hari, ketika semua yang menyembunyikannya lengah, ia akan meledak ke permukaan dengan kekuatan yang tidak bisa dihentikan oleh siapa pun.

Radit telah menghabiskan berminggu-minggu duduk di sudut ruangan kantor desa, membaca berkas demi berkas, mencatat kejanggalan demi kejanggalan, menyusun puzzle yang potongan-potongannya tersebar di berbagai map dengan warna yang berbeda. Ia tidak menyadari bahwa ia sedang mengumpulkan potongan-potongan kebenaran yang selama ini sengaja disebar oleh tangan-tangan yang tidak ingin kebenaran itu terlihat utuh. Namun ketika potongan-potongan itu mulai tersusun, ketika pola mulai terlihat, ketika hubungan antara satu nama dan nama lain mulai terhubung seperti benang sarang laba-laba yang rumit—Radit sadar bahwa ia telah menemukan sesuatu yang jauh lebih besar dari sekadar kesalahan administrasi.

Ini bukan lagi tentang bantuan yang salah sasaran. Ini tentang sistem yang sengaja dirancang untuk menguntungkan segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang. Ini tentang jaringan kepentingan yang melibatkan orang-orang yang duduk di kursi-kursi terdepan di balai desa, orang-orang yang tersenyum ramah ketika berjabat tangan dengan warga, orang-orang yang pidatonya selalu dipenuhi dengan kata-kata "keadilan" dan "transparansi". Dan Radit—pemuda yang baru beberapa bulan lalu masih sibuk memikirkan cara membuat perahu pelepah pisang agar tidak tenggelam—kini harus berhadapan dengan kenyataan bahwa kebenaran yang ia temukan bisa menjadi senjata yang menyelamatkan desa, atau bumerang yang menghancurkan dirinya sendiri.

Cinta dan pengkhianatan adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya lahir dari kepercayaan—kepercayaan bahwa seseorang akan selalu ada, akan selalu memilih kita, akan selalu setia meskipun dunia di sekitar hancur. Namun kepercayaan adalah fondasi yang paling rapuh. Ia bisa runtuh hanya dengan satu kata yang tidak diucapkan, satu tatapan yang tidak dibalas, satu langkah yang diambil ke arah yang

berbeda. Dan ketika ia runtuh, yang tersisa bukan hanya puing-puing kenangan, tetapi juga luka yang tidak pernah benar-benar sembuh—luka yang akan terbuka kembali setiap kali angin malam membawa namanya, setiap kali senyumnya terlihat dari kejauhan, setiap kali hati bertanya: "Apakah aku tidak cukup?"

Radit sedang berada di titik terendah dalam hidupnya. Di satu sisi, ia baru saja menemukan kebenaran tentang korupsi bantuan yang melibatkan orang-orang berkuasa di desanya—sebuah penemuan yang seharusnya membuatnya bangga, tetapi justru membuatnya takut akan keselamatan dirinya dan keluarganya. Di sisi lain, persahabatannya dengan Ucup sedang retak oleh verifikasi data yang tidak bisa ia hindari. Dan di tengah semua itu, cintanya kepada Alya—cinta yang tumbuh diam-diam seperti benih yang tidak pernah ia siram namun tetap hidup—kini harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ia mungkin akan kehilangan gadis itu untuk selamanya.

Karena Alya, gadis kota yang pindah ke desa kecil di lereng Merbabu, mulai menjauh. Bukan dengan teriakan atau pertengkaran, tetapi dengan keheningan yang lebih menyakitkan dari seribu kata kasar. Dan Radit, yang selama ini hanya bisa melihat dari kejauhan, harus menerima bahwa kadang, cinta terbesar adalah melepaskan—bukan karena tidak ingin memiliki, tetapi karena menyadari bahwa memiliki tidak selalu berarti bahagia.

Tidak semua kejatuhan datang dengan suara keras. Ada yang datang perlahan—seperti air yang merembes melalui celah-celah batu, tidak terlihat, tidak terdengar, sampai suatu hari batu itu hancur dengan sendirinya. Namun ada juga kejatuhan yang datang dengan teriakan, dengan tudingan, dengan kerumunan yang menuntut darah. Kejatuhan yang disaksikan oleh banyak orang, yang menjadi tontonan, yang meninggalkan bekas luka yang tidak akan pernah benar-benar pulih. Radit telah dipersiapkan oleh kehidupan untuk menghadapi banyak hal—kemiskinan, cinta yang tak berbalas, persahabatan yang retak, bahkan ancaman dari orang-orang berkuasa. Namun ia tidak pernah dipersiapkan untuk dijatuhkan di depan umum, di hadapan orang-orang yang kemarin masih memujinya, di hadapan teman-teman yang diam ketika ia membutuhkan pembelaan, di hadapan seluruh desa yang matanya kini penuh dengan kecurigaan dan kebencian.

Sub Bab 21: Sahabat yang Berubah

Di Desa Suralaya, kepercayaan adalah segalanya.

Ia bukan sekadar kata-kata manis yang diucapkan di atas panggung saat kampanye atau pidato peresmian. Ia bukan sekadar stempel basah di atas kertas yang disimpan rapi di lemari arsip kantor desa. Kepercayaan adalah **urat nadi** kehidupan sosial di desa ini. Ia dibangun dari waktu—dari bertahun-tahun saling sapa di pagi hari ketika berjalan ke sawah, dari bertahun-tahun berbagi makanan di acara selamatan, dari bertahun-

tahun tertawa bersama di bawah pohon beringin, dari bertahun-tahun menyaksikan anak-anak tumbuh dari balita yang menangis minta gendong menjadi remaja yang mulai memikirkan masa depan.

Ia dibangun dari **kebersamaan**—dari gotong royong membangun jembatan ketika sungai meluap, dari kerja bakti membersihkan saluran air sebelum musim hujan tiba, dari duduk bersama di balai desa mendengarkan keluhan tetangga yang tidak punya siapa-siapa selain warga desa lainnya.

Ia dibangun dari **tawa kecil** yang tak pernah dicatat—tawa ketika Ucup jatuh ke parit karena terlalu bersemangat mengejar perahu pelepah pisang, tawa ketika Bimo mengunyah sesuatu sambil berbicara sehingga kata-katanya tidak jelas, tawa ketika Jono bercerita tentang mimpinya yang aneh, tawa ketika Radit—yang biasanya pendiam—mengeluarkan satu kalimat lucu yang membuat semua orang terkejut.

Namun kepercayaan—sekokoh apa pun ia dibangun, seberapa dalam pun akarnya tertanam di dalam tanah—adalah sesuatu yang **rapuh**.

Rapuh seperti piring porselen yang jatuh ke lantai semen. Sekali retak, ia tidak akan pernah bisa kembali utuh meskipun direkatkan dengan lem yang paling kuat sekalipun. Retakan itu akan tetap ada, terlihat atau tidak, menganga di permukaan, mengingatkan bahwa pernah terjadi sesuatu yang tidak bisa diperbaiki sepenuhnya.

Dan di Desa Suralaya, seperti di desa-desa lain di seluruh penjuru negeri ini, kepercayaan sedang **diuji**.

Tim Verifikasi Mulai Bergerak

Beberapa hari setelah rapat di balai desa—setelah perdebatan sengit yang hampir pecah menjadi kericuhan fisik, setelah keputusan untuk membentuk tim verifikasi ulang diambil dengan suara bulat meskipun tidak semua hati sepakat—tim mulai bergerak.

Nama-nama diperiksa. Data dicocokkan. Rumah-rumah didatangi satu per satu, dari yang terletak di pinggir jalan utama hingga yang tersembunyi di gang-gang sempit yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor atau kaki. Wawancara dilakukan dengan warga yang datanya diragukan—kadang di teras rumah, kadang di ruang tamu yang sempit, kadang di dapur yang masih berasap karena tungku kayu baru saja dimatikan.

Dan satu per satu—kebenaran mulai terkuak.

"Nama ini tidak sesuai dengan alamatnya…"

"KK-nya berbeda dengan yang tercatat di data awal…"

"Penghasilan yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi rumah…"

"Ada kejanggalan di sini…"

Radit terlibat langsung dalam proses ini. Bukan lagi sebagai asisten sukarela yang hanya menyusun berkas di sudut ruangan kantor desa. Namun sebagai **anggota tim**—dengan hak suara, dengan tanggung jawab, dengan beban yang jauh lebih berat dari sekadar memilah-milah kertas.

Bersama Jatmiko, Pak Arif, dan beberapa perwakilan warga, ia bergerak dari dusun ke dusun, dari rumah ke rumah, dari satu wajah ke wajah lain yang penuh harap atau penuh curiga tergantung pada apakah nama mereka masuk dalam daftar atau tidak.

"Besok kita ke Dusun Krajan Timur,"

kata Jatmiko suatu sore, ketika mereka sedang merekap hasil verifikasi hari itu di ruang rapat kantor desa.

"Cek langsung beberapa nama yang masih meragukan."

Radit mengangguk.

"Iya, Mas. Saya siap."

"Kamu sudah bisa membedakan mana yang benar-benar tidak mampu dan mana yang pura-pura?"

Radit berpikir sejenak.

"Belum sepenuhnya, Mas. Tapi saya belajar."

"Belajar dari apa?"

"Dari melihat langsung. Dari mendengar cerita mereka. Dari… merasakan."

Jatmiko tersenyum—senyum yang tidak lagi penuh idealisme seperti dulu, tetapi lebih kepada senyum yang lahir dari pengalaman pahit.

"Itu yang terpenting, Dit. Jangan hanya mengandalkan data. Data bisa dimanipulasi. Tapi perasaan… perasaan yang tulus tidak bisa dibohongi."

Di Sudut Lain: Ucup, Bimo, dan Jono

Sementara itu, di bawah pohon beringin—

Ucup, Bimo, dan Jono duduk seperti biasa. Namun suasana tidak secerah biasanya.

Bimo masih mengunyah sesuatu—mungkin keripik singkong, mungkin pisang goreng, mungkin hanya permen murah yang dibeli dari warung. Namun kunyahannya lebih lambat dari biasanya, seperti pikirannya sedang tidak fokus pada makanan.

Jono duduk dengan kaki terlipat, sesekali melirik ke arah Ucup yang sedang duduk diam—sesuatu yang sangat tidak biasa, karena Ucup adalah orang yang paling sulit untuk diam. Mulutnya biasanya tidak pernah berhenti bergerak—entah untuk bicara, entah untuk tertawa, entah untuk mengunyah sesuatu sambil bicara.

Tapi sore itu, Ucup **diam**.

Diam seperti patung.

Diam seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu yang berat.

"Capek juga ya…"

kata Bimo akhirnya, berusaha mencairkan suasana.

"Iya… sekarang kumpul saja susah,"

jawab Jono—nada suaranya datar, tidak ada senyum di wajahnya yang biasanya selalu tersenyum.

"Radit sibuk dengan tim verifikasi. Sari sibuk membantu ibunya di pasar. Kita bertiga… ya begini. Nongkrong sendiri."

"Kita tidak sendiri. Kita bertiga."

"Bertiga, tapi rasanya seperti sendiri."

Bimo berhenti mengunyah.

Ia menatap Jono—menatap sahabatnya yang biasanya selalu ceria, yang selalu bisa membuat suasana menjadi ringan hanya dengan tawanya, kini terlihat **lelah**. Lelah secara mental. Lelah karena terlalu banyak berpikir tentang hal-hal yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

"Ucup, kamu kenapa diam saja?"

tanya Bimo.

Ucup tidak menjawab.

Ia hanya menunduk—menunduk lebih dalam, seperti sedang menyembunyikan sesuatu di balik poni panjangnya yang hampir menutupi mata.

"Cup…"

Jono menyentuh bahu Ucup.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa."

"Bohong. Wajahmu tidak bohong."

Ucup mengangkat wajahnya.

Matanya—yang biasanya berbinar-binar penuh ide gila, yang biasanya tidak pernah bisa diam karena terlalu banyak hal yang ingin ia lakukan—kini terlihat sayu. Sayu seperti langit sebelum hujan. Sayu seperti orang yang sedang kehilangan sesuatu yang berharga.

"Keluargaku…"

ia berhenti.

"Keluargamu kenapa?"

"Masuk dalam daftar verifikasi ulang."

Bimo dan Jono saling pandang.

"Itu kan biasa, Cup. Semua data diverifikasi ulang. Bukan hanya keluargamu."

"Tapi…"

Ucup menggigit bibir bawahnya.

"Tapi Radit yang memegang data itu. Radit yang akan memutuskan apakah keluargaku layak atau tidak."

Hening.

Hening yang panjang.

Hening yang seperti batu besar yang dijatuhkan ke dalam sumur—bunyinya *"pluk"*, lalu bergema, lalu hilang, namun air di sumur itu tetap tercemar.

"Kamu takut Radit tidak objektif?"

tanya Jono—suaranya hati-hati, seperti berjalan di atas telur.

"Bukan takut dia tidak objektif. Aku takut… dia menjadi terlalu objektif. Aku takut dia akan bersikap terlalu keras karena dia ingin membuktikan bahwa dia tidak memihak. Dan aku takut…"

Ucup tidak melanjutkan.

"Takut apa?"

"Aku takut persahabatan kita akan hancur karena ini."

Verifikasi di Rumah Ucup

Keesokan harinya—

Tim verifikasi untuk Dusun Krajan Barat mulai bergerak. Dusun Krajan Barat adalah dusun tempat tinggal Ucup—dusun yang terletak di pinggir desa, dekat dengan sungai yang airnya jernih di musim kemarau dan menjadi deras berwarna coklat di musim hujan.

Radit bergabung dalam tim itu. Bukan karena ia memilih—ia ditugaskan oleh Pak Arif, yang mungkin tidak tahu bahwa Ucup adalah sahabat Radit, atau mungkin tahu tetapi sengaja memberi tugas ini untuk menguji integritas Radit.

Tim terdiri dari Radit (mewakili sekretariat desa), **Pak Rahmat** (kepala urusan pembangunan), **Bu Yuni** (perwakilan dari PKK), dan **Pak Karto** (perwakilan warga—petani yang dulu pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk).

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara rumah-rumah warga. Rumah-rumah di Dusun Krajan Barat lebih sederhana daripada di dusun-dusun lain—banyak yang dindingnya masih dari anyaman bambu, atapnya dari seng atau daun rumbia, lantainya dari tanah yang dipadatkan.

"Rumah berikutnya,"

kata Pak Rahmat sambil menunjuk ke sebuah rumah sederhana di ujung gang.

Radit membuka map di tangannya.

Ia membaca nama di halaman itu.

Ucup.

"Atas nama keluarga Bapak Slamet,"

lanjut Radit—suaranya datar, berusaha tidak menunjukkan emosi.

"Kategori: tidak mampu. Tapi perlu verifikasi ulang karena data awal dianggap meragukan."

Ia menatap rumah itu.

Rumah Ucup.

Rumah yang pernah ia kunjungi ketika mereka masih kecil, ketika ia diajak bermain ke rumah Ucup setelah pulang sekolah. Rumah yang dulu terasa hangat meskipun dindingnya dari anyaman bambu, karena di dalamnya selalu ada tawa—tawa Ucup, tawa adik-adiknya, tawa ibunya yang meskipun lelah bekerja tetap menyempatkan diri untuk bercanda.

Sekarang—rumah itu terlihat lebih tua. Lebih rapuh. Lebih… **menyedihkan**.

Anyaman bambu di dinding sudah mengering dan retak di sana-sini, sehingga angin bisa masuk dengan bebas—nyaman di siang hari yang terik, tetapi sangat tidak nyaman di pagi hari yang dingin. Atap seng sudah berkarat di beberapa bagian, dan di satu sudut, terlihat tambalan dari terpal plastik—tanda bahwa ada bagian atap yang bocor dan belum diperbaiki. Halamannya tidak diaspal, hanya tanah yang becek karena baru saja hujan, dengan genangan air di sana-sini.

"Masuk,"

kata Pak Rahmat.

Radit menelan ludah.

Ia melangkah masuk—bukan dengan langkah mantap seperti biasa, tetapi dengan langkah yang ragu, seperti orang yang akan memasuki ruang sidang untuk mendengarkan vonis.

Di dalam rumah—

Ucup ada di sana.

Ia sedang duduk di lantai—lantai tanah yang lembab, ditutupi tikar pandan yang sudah mulai rapuh di bagian tepi—sambil menemani adik perempuannya yang masih balita bermain dengan boneka kain bekas yang sudah lusuh.

Ketika tim verifikasi masuk, Ucup menoleh.

Matanya langsung tertuju pada Radit.

"Radit…"

"Cup…"

"Kamu yang verifikasi?"

"Iya. Aku anggota tim."

Ucup tidak menjawab.

Ia hanya menunduk—menunduk seperti kemarin di bawah pohon beringin, menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Ibu…"

panggil Ucup ke arah dapur.

"Ada tamu."

Bu Darmi—ibu Ucup—keluar dari dapur. Wajahnya lelah, rambutnya diikat asal-asalan dengan karet gelang, dan tangannya masih basah karena baru saja mencuci beras. Daster lusuh yang ia kenakan sudah pudar warnanya karena terlalu sering dicuci, dan di beberapa bagian terlihat tambalan yang tidak rapi.

"Ada apa, Nak?"

"Verifikasi data bantuan, Bu,"

kata Pak Rahmat—suaranya resmi, seperti biasa ketika berbicara dengan warga.

"Oh… silakan, silakan. Duduk dulu. Saya buatkan minum."

"Tidak usah repot, Bu. Kami hanya ingin melihat kondisi rumah dan wawancara singkat."

Radit melihat sekeliling.

Rumah itu sederhana—lebih sederhana dari rumahnya. Dinding anyaman bambu yang sudah mengering dan retak di sana-sini. Lantai tanah yang lembab, dengan beberapa bagian yang lebih rendah dari yang lain sehingga air bisa menggenang di musim hujan. Tidak ada kulkas, tidak ada televisi, tidak ada kipas angin. Hanya dipan kayu tua, lemari pakaian dari papan bekas yang catnya sudah mengelupas, dan dapur kecil di belakang dengan tungku kayu bakar.

Di sudut ruangan, seorang kakek tua terbaring di dipan—kakek itu adalah ayah Ucup, yang sudah lama sakit dan tidak bisa bekerja. Tubuhnya kurus kering, kulitnya keriput seperti kertas yang dibiarkan terlalu lama di bawah sinar matahari, dan napasnya terdengar berat seperti orang yang sedang berjuang untuk tetap hidup.

"Ayah Ucup sakit apa?"

tanya Radit—suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

"Sudah lama. Sudah dua tahun. Tidak bisa jalan. Hanya bisa terbaring. Kadang-kadang sadar, kadang-kadang ngelantur,"

jawab Bu Darmi—suaranya bergetar, seperti orang yang sudah terlalu lama menahan tangis.

"Biaya berobat?"

"Ya… kadang ke puskesmas. Kalau ada uang. Kalau tidak ada… ya hanya didoakan."

Radit mencatat.

Tangannya gemetar.

Ia ingin menulis "LAYAK" — dengan huruf besar, dengan tinta tebal, dengan stempel yang jelas. Karena keluarga Ucup benar-benar membutuhkan bantuan ini. Karena tidak ada yang lebih pantas menerima bantuan daripada orang-orang yang hidup dalam kekurangan seperti ini.

Tapi ia tidak bisa.

Ia bukan satu-satunya yang memutuskan.

Ada Pak Rahmat. Ada Bu Yuni. Ada Pak Karto.

Dan mereka semua—meskipun mungkin baik hati—tidak memiliki hubungan emosional dengan keluarga ini. Mereka hanya melihat angka. Data. Fakta.

"Penghasilan berapa, Bu?"

tanya Pak Rahmat.

"Tidak tetap, Pak. Saya jualan gorengan di pasar. Kadang laku, kadang tidak. Suami saya dulu buruh tani, tapi sekarang sakit. Anak-anak… Ucup masih sekolah, adiknya dua masih kecil. Yang besar membantu saya jualan kalau tidak sekolah."

"Tanggungan?"

"Lima. Saya, suami, Ucup, dua adiknya, dan mertua yang sudah tua dan ikut kami."

Pak Rahmat mencatat.

Wajahnya tidak berubah—masih datar, masih profesional, tidak menunjukkan emosi.

"Baik, Bu. Data akan kami proses."

Bu Darmi mengangguk—anggukan yang penuh harap, anggukan yang seperti doa.

"Terima kasih, Pak. Terima kasih."

Setelah tim keluar—

Radit berjalan paling belakang.

Ia ingin bicara dengan Ucup. Ia ingin menjelaskan bahwa ia akan berusaha sebaik mungkin. Ia ingin mengatakan bahwa persahabatan mereka tidak akan mempengaruhi keputusannya—bukan karena ia tidak peduli, tetapi justru karena ia peduli, ia akan memastikan bahwa keputusan itu adil.

Tapi Ucup tidak memberinya kesempatan.

Ucup tidak keluar rumah.

Ia hanya duduk di lantai—duduk dengan punggung membungkuk, menatap adik perempuannya yang masih bermain dengan boneka kain bekas, dan tidak menoleh ketika Radit melangkah keluar.

"Cup…"

panggil Radit pelan.

Ucup tidak menjawab.

"Cup, aku…"

"Pergilah, Dit. Kamu ada urusan."

Suara Ucup datar.

Datar seperti papan kayu yang sudah kering.

Datar tanpa emosi.

Datar yang lebih menyakitkan daripada amarah.

Radit berdiri di ambang pintu.

Ia ingin masuk kembali. Ia ingin memeluk Ucup. Ia ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tapi ia tidak bisa.

Karena ia bukan lagi Radit yang dulu—yang hanya teman bermain di pinggir sawah.

Ia adalah Radit—anggota tim verifikasi.

Dan sebagai anggota tim verifikasi, ia harus menjaga jarak.

Jarak yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Jarak yang kini berdiri di antara mereka seperti tembok yang tidak terlihat namun kokoh.

Sore: Konfrontasi di Bawah Pohon Beringin

Sore itu—

Radit kembali ke bawah pohon beringin.

Ia tidak diundang. Ia tidak dijemput. Ia hanya datang—karena ia ingin melihat Ucup, ingin memperbaiki apa pun yang mungkin rusak di antara mereka.

Bimo, Ucup, dan Jono sudah ada di sana.

Tidak ada Sari—mungkin masih di pasar membantu ibunya, mungkin sengaja tidak datang karena ia merasakan bahwa sore itu tidak akan seindah sore-sore sebelumnya.

"Dit…"

sapa Bimo—suaranya hati-hati.

"Cup…"

Radit duduk di tikar pandan—di tempat yang sama, di posisi yang sama, seperti biasanya.

Tapi suasana tidak sama.

Ucup tidak menatapnya.

Ucup hanya menatap kosong ke arah sawah—sawah yang mulai menguning, yang sebentar lagi akan dipanen, yang tidak peduli dengan konflik-konflik kecil manusia di sekitarnya.

"Cup, aku mau bicara."

"Tentang apa?"

"Tentang tadi. Tentang verifikasi. Tentang… kita."

Ucup tidak menjawab.

"Aku tahu kamu mungkin kecewa. Mungkin marah. Mungkin merasa bahwa aku… mengkhianati persahabatan kita dengan ikut verifikasi rumahmu."

"Aku tidak marah."

"Tapi kamu kecewa."

Ucup tidak menyangkal.

"Cup… aku tidak bisa memilih. Aku ditugaskan. Aku tidak bisa bilang 'tidak' hanya karena rumah itu rumahmu. Itu tidak profesional."

"Profesional,"

ulang Ucup—suaranya pahit.

"Kamu sekarang bicara tentang profesional. Dulu kita bicara tentang persahabatan. Tentang janji 'teman selamanya'. Tentang…"

Ia berhenti.

"Tentang apa, Cup?"

"Tentang tidak ada yang berubah. Tapi semuanya berubah."

Hening.

Hening yang berat.

Hening yang membuat suara angin pun terdengar seperti tangisan.

Bimo mencoba mencairkan suasana.

"Sudah, sudah… tidak usah diperpanjang. Ucup, kamu tahu Radit tidak bermaksud jahat. Dia hanya melakukan tugasnya."

"Aku tahu."

"Terus kenapa kamu marah?"

"Aku tidak marah."

"Tapi kamu…"

"Aku tidak marah, Bimo. Aku hanya… kecewa. Kecewa karena dulu kita bisa tertawa bersama tanpa memikirkan siapa yang kaya dan siapa yang miskin, siapa yang punya jabatan dan siapa yang tidak, siapa yang bisa membantu siapa dan siapa yang tidak. Sekarang… semuanya rumit. Sekarang… ada jarak."

Ucup menatap Radit—menatapnya dengan mata yang tidak bisa ia baca.

"Dan jarak itu… tidak akan pernah bisa didekatkan lagi, Dit."

Radit terdiam.

Ia ingin membantah.

Ia ingin mengatakan bahwa jarak itu tidak ada, bahwa mereka masih sama seperti dulu, bahwa tidak ada yang berubah.

Tapi ia tidak bisa.

Karena ia tahu—Ucup benar.

Ada jarak.

Jarak yang lahir bukan dari kebencian, tetapi dari perbedaan pilihan hidup.

Jarak yang lahir dari kesadaran bahwa mereka tidak lagi berjalan di jalan yang sama.

Jarak yang lahir dari kenyataan pahit bahwa persahabatan—sekuat apa pun ia dibangun—tidak selalu bisa bertahan ketika kehidupan mulai menuntut mereka untuk memilih.

Malam: Renungan di Bawah Lampu Minyak

Malam itu—

Radit duduk di bangku kayu di depan rumah.

Ia tidak bisa tidur.

Pikirannya masih di bawah pohon beringin. Masih di wajah Ucup yang kecewa. Masih di kata-kata yang tidak bisa ia ucapkan.

"Apa yang salah?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah aku terlalu sibuk dengan pekerjaan?"

"Apakah aku terlalu fokus pada konflik desa sehingga melupakan sahabat-sahabatku?"

"Apakah aku berubah menjadi orang yang berbeda?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Persahabatan yang dulu terasa ringan—ringan seperti kapas yang tertiup angin—kini terasa **berat**.

Berat seperti batu.

Berat seperti beban yang tidak bisa ia lepaskan.

Berat seperti penyesalan yang datang terlambat.

Pak Wiryo datang—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Kamu sedang apa?"

tanyanya.

"Sedang… memikirkan sesuatu, Pak."

"Tentang apa?"

"Tentang persahabatan. Tentang bagaimana sesuatu yang dulu terasa begitu kuat, tiba-tiba terasa rapuh."

Pak Wiryo duduk di samping Radit—duduk di bangku kayu yang berderit pelan ketika menahan beban dua orang.

"Persahabatan itu seperti pohon, Nak. Ia butuh waktu untuk tumbuh. Ia butuh air untuk tetap hidup. Ia butuh sinar matahari untuk berfotosintesis. Tapi ia juga butuh…"

"Butuh apa, Pak?"

"Butuh ruang. Jika pohon ditanam terlalu rapat dengan pohon lain, akarnya akan saling bersaing. Dahannya akan saling menyentuh. Dan suatu hari, salah satu dari mereka akan mati—bukan karena tidak cukup air atau tidak cukup sinar matahari, tetapi karena tidak punya cukup ruang untuk tumbuh."

Radit terdiam.

"Kamu dan sahabat-sahabatmu, Nak… kalian sedang tumbuh. Kalian sedang menjadi dewasa. Dan dalam proses itu, kalian membutuhkan ruang. Bukan berarti kalian tidak lagi berteman. Bukan berarti kalian saling membenci. Tapi kalian… sedang berjalan di jalan yang berbeda. Dan itu… adalah hal yang wajar."

"Tapi rasanya sakit, Pak."

"Memang. Tidak ada yang bilang tumbuh itu menyenangkan. Tapi percayalah… jika persahabatan kalian benar-benar kuat, ia akan bertahan. Mungkin tidak dalam bentuk yang sama seperti dulu. Mungkin tidak sedekat dulu. Tapi ia akan bertahan—sebagai kenangan, sebagai pengingat, sebagai akar yang tetap tertanam meskipun pohonnya sudah tidak lagi berdiri berdampingan."

Radit mengangguk—anggukan yang tidak sepenuhnya yakin, namun juga tidak sepenuhnya ragu.

Ia menatap langit.

Bintang-bintang bersinar terang—seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan perasaan manusia.

"Ucup…"

bisiknya pelan.

"Aku harap kamu mengerti. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Aku hanya… melakukan apa yang harus aku lakukan. Sebagai teman. Sebagai anggota tim verifikasi. Sebagai… manusia yang ingin melihat keadilan ditegakkan, meskipun keadilan itu kadang menyakitkan bagi orang-orang terdekat."

Angin malam berhembus pelan.

Seolah membawa bisikannya ke telinga Ucup—di rumahnya yang sederhana, di kamarnya yang sempit, di tempat di mana ia mungkin juga sedang menatap langit yang sama.

Dari malam itu—

Radit belajar satu hal:

Bahwa pengkhianatan tidak selalu datang dengan amarah dan air mata.

Kadang, ia datang dengan **keheningan**.

Keheningan yang menganga.

Keheningan yang tidak bisa diisi dengan kata-kata maaf atau pelukan hangat.

Keheningan yang menjadi saksi bahwa dua orang yang dulu begitu dekat, kini berdiri di sisi yang berbeda—bukan karena musuh, tetapi karena pilihan hidup yang tidak pernah mereka rencanakan.

Sub Bab 22: Rahasia yang Terbongkar

Di balik ketenangan kantor desa—di balik dinding hijau pudar yang catnya mengelupas di sana-sini, di balik pintu kayu berderit yang setiap pagi dibuka dengan malas oleh penjaga yang masih mengantuk, di balik tirai tipis yang tidak pernah cukup untuk menahan debu yang beterbangan dari jalan tanah di depan—selalu ada hal yang tidak terlihat.

Tersimpan dalam map.

Tersembunyi di antara angka.

Dan terkunci… dalam **diam**.

Kantor desa adalah lautan kertas. Ribuan lembar, puluhan ribu baris tulisan, jutaan angka yang saling terkait dan bertentangan dalam waktu yang bersamaan. Di lautan itu, kebenaran adalah kapal karam yang tenggelam di dasar, tertutup lumpur dan pasir, dilupakan oleh semua orang kecuali mereka yang sengaja menyembunyikannya.

Namun suatu hari—ketika ombak sedang bergerak dengan ritme yang berbeda, ketika arus membawa sesuatu yang tidak biasa ke permukaan, ketika seorang penyelam muda dengan mata yang terlalu tajam untuk usianya berani menyelam lebih dalam dari yang seharusnya—kapal karam itu mulai muncul.

Pelan-pelan.

Sekeping demi sekeping.

Dan ketika ia akhirnya terlihat utuh, ketika semua potongan kebenaran tersusun seperti puzzle yang belum pernah disentuh selama bertahun-tahun, Radit sadar bahwa ia tidak bisa lagi berpura-pura tidak tahu.

Pagi yang Sunyi di Kantor Desa

Pagi itu, suasana kantor desa terasa lebih sunyi dari biasanya.

Bukan sunyi karena sepi—pegawai masih berdatangan satu per satu, mesin ketik tua masih mulai berdetak seperti suara jangkrik di malam hari, warga masih mulai berdatangan dengan map-map berisi berkas yang akan diurus. Namun ada sunyi yang berbeda. Sunyi yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan oleh mereka yang cukup peka. Sunyi yang seperti sebelum badai—udara terasa lebih berat, lebih padat, lebih sulit untuk dihirup.

Pak Arif sudah duduk di mejanya sejak pukul setengah tujuh—lebih awal dari biasanya. Wajahnya serius, lebih serius dari biasanya, dan matanya—yang biasanya tenang seperti air telaga—kini terlihat gelisah. Ada sesuatu yang ia sembunyikan. Ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa duduk dengan tenang seperti biasanya.

Beberapa perangkat desa lain datang dengan langkah lebih hati-hati, suara lebih pelan, tatapan lebih waspada. Seperti ada kabar buruk yang belum diumumkan, tetapi sudah tercium dari jarak jauh.

"Radit,"

panggil Pak Arif—suaranya lebih pelan dari biasanya, seperti orang yang sedang sakit tenggorokan.

"Iya, Pak."

"Ke sini."

Radit mendekat. Ia berdiri di depan meja Pak Arif, menunggu instruksi seperti biasa.

"Duduk."

Radit duduk.

Di atas meja—di antara tumpukan map yang sudah tidak teratur karena terlalu sering dibuka dan ditutup—terdapat satu map yang berbeda. Map itu tidak tebal, tidak tipis. Sampulnya berwarna merah tua—merah seperti darah kering, merah seperti warna bendera yang sudah lama tidak berkibar. Berbeda dari map-map biasanya yang berwarna hijau, biru, atau coklat.

"Ini hasil rekap sementara tim verifikasi,"

kata Pak Arif sambil menggeser map itu ke arah Radit.

"Baca."

Radit membuka map itu perlahan—seperti membuka peti harta karun yang mungkin berisi emas, atau mungkin berisi ular berbisa.

Matanya bergerak cepat.

Nama.

Keterangan.

Catatan.

Stempel.

Setiap halaman, setiap baris, setiap kolom—ia baca dengan kecepatan yang sudah terlatih selama berminggu-minggu duduk di sudut ruangan itu.

"Pak…"

suaranya pelan.

"Iya."

"Ini… banyak sekali yang tidak sesuai."

Pak Arif mengangguk.

"Lebih dari yang kita perkirakan."

Radit membalik halaman berikutnya—tangannya sedikit gemetar, bukan karena dingin, tetapi karena apa yang ia baca mulai membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

Nama-nama yang tidak asing.

Nama-nama yang sering ia dengar di warung kopi, di balai desa, di percakapan-percakapan warga tentang "orang-orang penting".

Nama-nama yang seharusnya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan—karena kondisi ekonomi mereka tidak mencerminkan ketidakmampuan—tetapi tetap masuk, dengan stempel "LAYAK" yang tebal dan jelas.

"Pak… ini…"

"Lanjutkan membaca."

Radit melanjutkan.

Halaman demi halaman.

Berkas demi berkas.

Nama demi nama.

Dan semakin ia membaca, semakin ia melihat **pola**.

Pola yang tidak mungkin terjadi jika data disusun dengan benar, jika prosedur diikuti dengan ketat, jika semua orang bekerja dengan jujur.

Nama-nama yang masuk dalam daftar penerima bantuan memiliki kesamaan: mereka adalah kerabat atau teman dekat dari perangkat desa tertentu. Mereka adalah orang-orang yang sering terlihat di acara-acara yang dihadiri oleh pejabat desa. Mereka adalah orang-orang yang—dengan satu dan lain cara—memiliki **hubungan** dengan orang-orang yang duduk di kursi-kursi terdepan di balai desa.

"Pak…"

Radit mengangkat wajahnya.

Matanya—yang tajam—bertemu dengan mata Pak Arif yang dalam.

"Ini bukan kebetulan, ya?"

Pak Arif tidak langsung menjawab.

Ia menatap Radit—menatap pemuda yang beberapa minggu lalu masih polos, masih percaya bahwa dunia ini hitam putih, bahwa data adalah fakta yang tidak bisa dibantah, bahwa stempel merah selalu berarti kebenaran.

"Kamu sudah mulai mengerti,"

katanya akhirnya.

Radit menelan ludah.

"Ini… terstruktur, Pak?"

"Apa maksudmu?"

"Ini… sepertinya sudah direncanakan. Bukan kesalahan. Bukan kelalaian. Tapi… sengaja."

Pak Arif menghela napas—napas panjang yang seperti membawa beban bertahun-tahun.

"Selamat datang di dunia nyata, Radit."

Jaringan Kepentingan yang Mulai Terlihat

Radit tidak bisa berhenti membaca.

Ia terus membalik halaman demi halaman, meskipun setiap lembar yang ia baca membuat dadanya sesak, membuat napasnya terasa lebih pendek, membuat pikirannya berputar lebih cepat.

Nama-nama yang ia curigai sejak awal—nama-nama yang datanya meragukan, yang alamatnya tidak jelas, yang kondisi ekonominya tidak sesuai dengan klaim ketidakmampuan—kini terhubung satu sama lain seperti benang sarang laba-laba. Dan di pusat sarang laba-laba itu—duduk seekor laba-laba besar yang selama ini tersenyum ramah dari balik mejanya, yang tidak pernah terlihat sibuk, yang hanya duduk membaca koran sambil sesekali menyeruput kopi.

Pak Darto.

"Pak…"

suara Radit hampir tidak terdengar.

"Iya."

"Ini… Pak Darto…"

Ia menunjuk ke sebuah nama di halaman tengah map merah itu.

Pak Arif mendekat, membaca.

"Apa dengan Pak Darto?"

"Nama istrinya masuk dalam daftar penerima bantuan. Juga nama iparnya. Juga nama keponakannya. Juga…"

Radit berhenti.

Ia tidak perlu melanjutkan.

Pak Arif sudah mengerti.

"Kamu tahu apa artinya ini?"

tanya Pak Arif—suaranya pelan, seperti sedang berbagi rahasia.

"Artinya… Pak Darto dan keluarganya telah menerima bantuan yang seharusnya tidak mereka terima. Bantuan yang seharusnya diberikan kepada warga yang benar-benar membutuhkan. Bantuan yang…"

Radit tidak bisa melanjutkan.

Dadanya terasa sesak.

Bukan karena sakit fisik, tetapi karena **realita** yang terlalu berat untuk ia cerna.

"Ini bukan hanya Pak Darto, Radit. Ini melibatkan banyak orang. Perangkat desa. Tokoh masyarakat. Bahkan…"

Pak Arif berhenti.

Ia menatap Radit dengan tatapan yang tidak bisa diartikan—antara peringatan dan ketakutan.

"Bahkan?"

"Bahkan orang-orang yang selama ini kita anggap sebagai 'orang baik'."

Radit terdiam.

Ia menatap map merah itu—menatap nama-nama yang tertulis rapi di atas kertas, nama-nama yang selama ini ia kenal sebagai tetangga, sebagai teman ayahnya, sebagai orang yang sering menyapanya ketika berpapasan di jalan.

"Pak Arif…"

"Iya."

"Siapa saja yang tahu tentang ini?"

"Baru kita berdua… dan beberapa anggota tim inti yang saya percaya."

"Pak Lurah?"

Pak Arif terdiam sejenak.

"Belum."

Radit terkejut.

"Kenapa, Pak?"

"Karena kita belum tahu… sejauh mana ini melibatkan siapa saja. Bisa jadi Pak Lurah terlibat. Bisa jadi tidak. Tapi jika kita langsung melapor tanpa bukti yang cukup, dan ternyata Pak Lurah juga bagian dari jaringan ini… maka kita berdua yang akan hancur."

Radit menunduk.

Ia menggenggam map merah itu—menggenggamnya erat-erat, seperti orang yang sedang berpegangan pada satu-satunya pelampung di tengah laut badai.

"Ini… lebih besar dari yang saya bayangkan, Pak."

"Iya. Dan ini baru awal."

Jatmiko: Ancaman dari Dalam

Belum sempat Radit dan Pak Arif melanjutkan percakapan—

Langkah kaki terdengar dari lorong.

Langkah yang cepat, tergesa-gesa, tidak seperti biasanya.

Jatmiko masuk ke ruangan tanpa mengetuk—sesuatu yang tidak biasa, karena Jatmiko adalah orang yang sangat menghormati privasi orang lain, bahkan dalam situasi yang paling mendesak sekalipun.

Wajahnya pucat.

Matanya gelisah.

Tangannya memegang sebuah amplop coklat—amplop yang sudah agak kusut, seperti sudah dibawa ke mana-mana selama beberapa hari.

"Kita perlu bicara."

Ia menutup pintu—menutup dengan pelan tetapi tegas, seperti orang yang tidak ingin percakapan mereka didengar oleh siapa pun di luar.

"Ada apa, Mas?"

tanya Radit.

Jatmiko tidak langsung menjawab.

Ia berjalan mendekati meja, meletakkan amplop coklat itu di atas tumpukan map, lalu menatap Radit dan Pak Arif bergantian.

"Beberapa warga mulai tahu."

"Tahu apa?"

"Tahu tentang kejanggalan data. Tahu tentang nama-nama yang tidak seharusnya masuk dalam daftar penerima bantuan. Tahu tentang…"

Ia menunjuk ke map merah di tangan Radit.

"Tentang itu."

Radit terdiam.

"Bagaimana bisa?"

"Sepertinya… ada yang membocorkan."

Pak Arif menatap tajam.

"Siapa?"

"Belum jelas. Tapi yang beredar di masyarakat… cukup detail. Bukan sekadar gosip. Ada nama-nama. Ada angka-angka. Ada…"

Jatmiko menghela napas.

"Ada bukti."

Radit merasakan jantungnya berdegup lebih cepat.

"Kalau ini menyebar…"

katanya pelan.

"Bisa jadi masalah besar,"

lanjut Jatmiko.

"Bukan hanya masalah besar. Bisa jadi… perang saudara. Bukan perang dengan senjata, tapi perang dengan kata-kata. Perang dengan tuduhan. Perang dengan fitnah. Dan kita semua—kita yang tahu kebenaran—akan terjebak di tengah."

Bukti yang Tidak Terbantahkan

Jatmiko membuka amplop coklat itu.

Dari dalam amplop, ia mengeluarkan beberapa lembar kertas—kertas yang sudah agak kusut, dengan lipatan-lipatan yang dalam, seperti sudah sering dibuka dan dilipat kembali.

"Saya menemukan ini."

Ia menyerahkan kertas-kertas itu kepada Radit.

Radit menerimanya dengan tangan gemetar.

Ia membaca.

Halaman pertama: salinan data internal—data yang seharusnya hanya diakses oleh perangkat desa tertentu, data yang tidak boleh keluar dari kantor desa.

Halaman kedua: perbandingan antara data awal dan data final—menunjukkan perubahan-perubahan yang tidak wajar, nama-nama yang muncul dan menghilang tanpa alasan yang jelas.

Halaman ketiga: catatan tentang aliran dana—uang bantuan yang seharusnya diberikan kepada warga miskin, namun mengalir ke rekening-rekening yang tidak terkait dengan penerima yang terdaftar.

Halaman keempat: **tanda tangan**.

Radit membeku.

"Ini…"

suaranya bergetar.

"Tanda tangan Pak Darto."

Ruangan langsung hening.

Hening yang mencekik.

Hening yang seperti udara di ruang hampa—tidak bisa dihirup, tidak bisa dihembuskan.

"Yakin itu asli?"

tanya Pak Arif—suaranya pelan, namun tegang.

Jatmiko mengangguk.

"Saya sudah cek. Saya bandingkan dengan tanda tangan Pak Darto di dokumen-dokumen lain yang saya tahu asli. Karakteristiknya sama. Tekanannya sama. Gaya hurufnya sama. Ini… asli."

Radit menatap kertas itu lagi.

Seolah berharap—berharap bahwa ia salah baca, bahwa matanya menipunya, bahwa ini hanya mimpi buruk yang akan berakhir ketika ia membuka mata.

Namun tidak.

Setiap kali ia membaca ulang, setiap kali ia memeriksa ulang, kesimpulannya tetap sama.

Pak Darto terlibat.

Tidak hanya sebagai perangkat desa yang "sekadar mengikuti prosedur". Tidak hanya sebagai orang yang "tidak tahu" bahwa ada yang salah dengan data. Tidak hanya sebagai korban dari sistem yang bermasalah.

Pak Darto adalah bagian dari **masalah**.

Bagian dari jaringan.

Bagian dari konspirasi yang sengaja dirancang untuk mengalihkan bantuan dari mereka yang berhak kepada mereka yang tidak berhak—dengan imbalan sesuatu yang tidak pernah tercatat di kertas mana pun.

Semua Mulai Tersambung

"Ini… berarti…"

Radit tidak mampu melanjutkan.

Pikirannya berputar terlalu cepat. Setiap potongan puzzle yang selama berminggu-minggu ia kumpulkan—setiap kejanggalan yang ia temukan, setiap nama yang ia curigai, setiap data yang tidak sesuai—kini mulai tersusun menjadi satu gambar yang utuh.

Gambar yang mengerikan.

Gambar yang menunjukkan bahwa selama bertahun-tahun—mungkin sejak sebelum ia lahir—telah ada sistem yang sengaja dirancang untuk menguntungkan segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang.

Bukan kesalahan.

Bukan kelalaian.

Bukan kebetulan.

Tapi **permainan**.

Permainan yang dimainkan oleh orang-orang yang duduk di kursi-kursi terdepan di balai desa, yang pidatonya selalu dipenuhi dengan kata-kata "keadilan" dan "transparansi", yang tersenyum ramah ketika berjabat tangan dengan warga, yang mengelus dada ketika mendengar keluhan tentang kemiskinan—namun di belakang layar, mereka sedang menghitung keuntungan yang akan mereka dapat dari penderitaan orang lain.

"Ini bukan lagi sekadar kesalahan administrasi, Dit,"

kata Jatmiko—suaranya pelan, tetapi setiap kata terasa seperti palu yang memukul paku ke dalam kayu.

"Ini… penyalahgunaan wewenang. Ini korupsi. Ini… kejahatan."

Kata "kejahatan" terasa berat di telinga Radit.

Ia pernah mendengar kata itu di televisi—di rumah Pak RT yang memiliki televisi, ketika ia menonton berita bersama anak-anak lain. Kejahatan adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang di Jakarta, oleh pejabat-pejabat yang tinggal di rumah mewah dengan mobil mewah, oleh orang-orang yang tidak pernah ia lihat dan tidak akan pernah ia temui.

Tapi sekarang—kejahatan ada di hadapannya.

Ada di map merah yang ia pegang.

Ada di tanda tangan yang ia kenali.

Ada di senyum Pak Darto yang setiap hari ia lihat di kantor desa.

"Apa yang harus kita lakukan, Mas?"

tanya Radit—suaranya parau, seperti orang yang baru saja bangun dari tidur panjang dan masih belum sepenuhnya sadar.

Jatmiko menghela napas.

"Kita harus hati-hati. Kita tidak bisa gegabah. Orang-orang yang terlibat dalam ini… mereka tidak akan diam jika tahu ada yang mengusik. Mereka akan melakukan apa pun untuk melindungi diri mereka sendiri. Termasuk…"

Ia berhenti.

"Termasuk apa, Mas?"

"Termasuk menjadikan kita sebagai kambing hitam."

Suara dari Luar: Kerumunan Mulai Berkumpul

Tiba-tiba—

Suara dari luar.

Bukan suara biasa—bukan suara warga yang sedang mengantre untuk mengurus surat, bukan suara perangkat desa yang sedang bercanda di sela-sela pekerjaan.

Suara itu berbeda.

Lebih keras.

Lebih ramai.

Lebih… **emosional**.

"Buka data itu!"

"Kami berhak tahu!"

"Jangan ditutup-tutupi!"

"Kami minta transparansi!"

Radit berjalan ke jendela.

Ia membuka tirai tipis yang sudah berdebu, menyibakkannya perlahan, dan melihat ke arah halaman kantor desa.

Di halaman itu—sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang telah berkumpul. Bukan sekumpulan warga biasa yang datang untuk mengurus administrasi. Mereka membawa spanduk-spanduk kecil—spanduk yang terbuat dari kain bekas atau karton bekas, dengan tulisan yang tidak rapi namun penuh semangat:

"USUT TUNTAS KORUPSI BANTUAN!"

"DATA PALSU MERUGIKAN RAKYAT!"

"KAMI MENUNTUT KEADILAN!"

Di barisan depan, Radit melihat wajah-wajah yang dikenalnya.

Pak Slamet—petani yang rumahnya nyaris roboh, yang anaknya sakit-sakitan, yang namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan meskipun ia jelas-jelas membutuhkan.

Bu Surti—ibu-ibu yang matanya sembab karena kurang tidur dan terlalu banyak menangis, yang suaminya sudah meninggal dan anak-anaknya masih kecil-kecil.

Pak Karto—petani yang dulu pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk, yang kini berdiri di barisan depan dengan wajah merah padam karena emosi.

Dan di belakang mereka, puluhan warga lain—warga yang selama ini diam, yang selama ini tidak berani bersuara, yang selama ini hanya bisa pasrah menerima nasib—kini mulai berani keluar dari bayang-bayang ketakutan mereka.

"Ini sudah mulai keluar,"

kata Jatmiko dari belakang Radit.

"Ini sudah mulai keluar, dan kita tidak bisa menghentikannya lagi."

Pak Darto: Senyum yang Mulai Retak

Sementara itu, di ruangan lain—

Pak Darto berdiri di dekat jendela, menatap kerumunan warga yang semakin membesar di halaman kantor desa.

Wajahnya tidak berubah.

Masih datar.

Masih tenang.

Masih seperti orang yang tidak peduli dengan apa pun yang terjadi di sekitarnya.

Namun matanya—matanya berbicara lain.

Matanya gelisah.

Matanya seperti sedang menghitung—menghitung berapa banyak orang yang ada di halaman itu, berapa banyak suara yang menentangnya, berapa banyak ancaman yang harus ia hadapi.

"Pak Darto…"

seorang perangkat desa muda—**Pak Eko**—mendekatinya dengan wajah panik.

"Pak, di luar sudah ramai. Mereka minta data dibuka. Mereka minta transparansi. Mereka…"

"Aku tahu."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Pak Darto tidak menjawab.

Ia hanya terus menatap ke luar jendela.

"Biarkan mereka berteriak. Biarkan mereka lelah. Nanti juga bubar sendiri."

"Tapi, Pak… mereka bisa masuk. Mereka bisa merusak."

"Kita punya satpam. Kita punya polisi. Kita punya…"

Pak Darto berhenti.

Ia melihat sesuatu di antara kerumunan.

Seseorang.

Seseorang yang berdiri di barisan depan, tidak berteriak seperti yang lain, tetapi hanya diam—diam sambil menatap ke arah kantor desa dengan tatapan yang tajam, tatapan yang seperti pisau.

Radit.

Pak Darto tersenyum—senyum yang dingin, senyum yang seperti orang yang baru saja menemukan jawaban atas teka-teki yang selama ini mengganggunya.

"Jadi… kamu di balik ini, Nak?"

gumamnya pelan.

"Kamu yang membocorkan data? Kamu yang menghasut warga? Kamu yang… ingin menjatuhkanku?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Mulai hari ini, Radit bukan lagi anak desa biasa yang tidak berbahaya.

Mulai hari ini, Radit adalah **ancaman**.

Dan ancaman—harus disingkirkan.

Dengan cara apa pun.

Malam: Keputusan yang Harus Diambil

Malam itu—

Kantor desa sudah sepi.

Kerumunan warga telah bubar—bukan karena mereka puas, tetapi karena hari sudah gelap dan mereka harus pulang untuk mengurus keluarga masing-masing. Namun ketegangan masih menggantung di udara, seperti asap yang tidak bisa hilang meskipun api sudah padam.

Radit masih berada di ruangan Pak Arif.

Ia tidak bisa pulang.

Pikirannya terlalu kacau. Hatinya terlalu gelisah. Dan ia tidak ingin membawa semua ini ke rumah, ke hadapan ibunya yang akan melihat wajahnya dan langsung tahu bahwa ada yang tidak beres.

"Kita harus memutuskan sesuatu,"

kata Jatmiko—suaranya tegas, seperti komandan yang sedang mempersiapkan pasukannya untuk berperang.

"Kita tidak bisa terus bersembunyi di balik data. Kita tidak bisa terus diam. Warga sudah tahu. Mereka sudah mulai bergerak. Jika kita tidak bertindak, mereka akan bertindak sendiri—dan itu bisa berbahaya."

"Tapi kita belum punya cukup bukti,"

kata Pak Arif.

"Kita punya cukup bukti untuk memulai. Kita punya map merah ini. Kita punya tanda tangan Pak Darto. Kita punya saksi—warga yang dirugikan, warga yang tidak mendapatkan bantuan karena bantuan itu dialihkan kepada orang-orang yang tidak berhak."

"Tapi apakah itu cukup untuk menjatuhkan Pak Darto? Dia punya pengaruh. Dia punya koneksi. Dia punya…"

"Kita tidak perlu menjatuhkannya sendirian. Kita hanya perlu membawa ini ke tingkat yang lebih tinggi. Ke kecamatan. Ke kabupaten. Biar mereka yang menangani."

Hening.

Radit yang sejak tadi diam, akhirnya angkat bicara.

"Mas Jatmiko benar."

Semua menoleh.

"Kita tidak bisa terus diam. Kita tidak bisa terus menunggu. Setiap hari kita diam, setiap hari kita menunda, setiap hari kita tidak melakukan apa-apa—ada warga yang kelaparan. Ada anak yang tidak bisa sekolah. Ada orang tua yang sakit dan tidak bisa berobat."

Ia menatap map merah di tangannya.

"Kita punya bukti. Mungkin belum cukup untuk menghukum mereka, tapi cukup untuk memulai. Dan memulai… lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa."

Pak Arif menghela napas panjang.

"Kamu siap dengan konsekuensinya, Radit? Jika kita melangkah, tidak ada jalan mundur. Pak Darto dan teman-temannya akan berusaha menghancurkan kita. Mereka akan memfitnah kita. Mereka akan mengancam kita. Mereka akan melakukan apa pun untuk melindungi diri mereka sendiri."

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi pasti.

"Saya siap, Pak. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi saya tidak bisa hidup dengan bayangan bahwa saya diam ketika keadilan diinjak-injak."

Jatmiko meletakkan tangannya di pundak Radit.

"Bagus. Kita akan lakukan ini bersama-sama. Bukan sendirian. Bukan sebagai pahlawan. Tapi sebagai… warga desa yang ingin desanya menjadi lebih baik."

Di luar kantor desa—

Malam semakin larut.

Angin dari lereng Merbabu berhembus lebih dingin dari biasanya—dingin yang menusuk hingga ke tulang, dingin yang seperti peringatan bahwa badai akan segera datang.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

Ia menatap kantor desa—bangunan hijau pudar yang lampunya masih menyala di beberapa ruangan.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Sudah menemukan apa yang selama ini dicari. Tapi yang ia temukan… bukan harta karun. Bukan emas. Bukan permata. Yang ia temukan adalah… kebenaran. Dan kebenaran—di dunia ini—lebih berbahaya daripada apa pun."

Ia menghela napas.

"Semoga ia cukup kuat untuk tidak hancur. Dan semoga ia cukup bijak untuk tidak menjadi seperti mereka."

Dari malam itu—

Radit memahami bahwa kebenaran tidak selalu membawa kebahagiaan. Kadang, ia membawa ketakutan. Kadang, ia membawa ancaman. Kadang, ia membawa kesadaran bahwa dunia yang ia cintai—desa yang ia banggakan—tidak sebersih yang ia bayangkan.

Tapi ia juga memahami bahwa kebenaran—seberat apa pun ia—tetaplah kebenaran.

Dan kebenaran, meskipun pahit, lebih baik daripada kebohongan yang manis.

Sub Bab 23: Cinta yang Dikhianati

Di tengah kekacauan yang mulai melanda Desa Suralaya—di tengah kerumunan warga yang berteriak di halaman kantor desa, di tengah bisik-bisik yang lebih tajam dari pisau, di tengah ancaman yang datang dari

orang-orang yang merasa terancam oleh kebenaran yang mulai terungkap—Radit seharusnya fokus pada satu hal:

Kebenaran.

Kebenaran tentang data yang dimanipulasi. Kebenaran tentang bantuan yang dialihkan. Kebenaran tentang orang-orang yang selama ini bermain di balik layar dengan senyum ramah dan jabat tangan erat.

Namun hidup tidak pernah berjalan satu arah. Hidup adalah persimpangan yang tak terhitung jumlahnya, di mana setiap pilihan membawa konsekuensi yang tidak pernah bisa diprediksi. Ketika satu masalah datang—masalah yang besar, masalah yang mengancam keselamatan desa—masalah lain ikut menyusul. Masalah yang lebih pribadi, lebih dalam, lebih menyakitkan.

Masalah tentang **cinta**.

Sejak rahasia data mulai terbongkar—sejak map merah itu terbuka dan memperlihatkan jaringan kepentingan yang melibatkan orang-orang yang duduk di kursi-kursi terdepan di balai desa—Radit semakin jarang terlihat di tempat-tempat biasa.

Ia tidak lagi duduk di bawah pohon beringin bersama Bimo, Ucup, dan Jono—bukan karena ia tidak ingin, tetapi karena ia tidak punya waktu. Pekerjaan di kantor desa menumpuk. Rapat tim verifikasi berlangsung hampir setiap sore. Dan di malam hari, ia harus membantu Pak Arif dan Jatmiko menyusun laporan, mengumpulkan bukti, mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya sebelum badai benar-benar meletus.

Ia lebih banyak berpikir—tentang strategi, tentang risiko, tentang bagaimana melindungi dirinya dan keluarganya jika Pak Darto dan kawan-kawannya mulai menyerang balik.

Ia lebih banyak diam—diam di sudut ruangan kantor desa ketika orang lain pulang, diam di bangku kayu depan rumah ketika ibunya sudah tidur, diam di dalam kamar ketika pikirannya terlalu berat untuk diucapkan.

Namun ada satu hal yang tidak pernah benar-benar pergi dari pikirannya—satu hal yang terus muncul di sela-sela kesibukannya, di antara baris-baris data yang ia baca, di antara nama-nama yang ia verifikasi, di antara ancaman-ancaman yang ia terima dari mereka yang tidak ingin kebenaran terungkap.

Alya.

Senja yang Mendung

Sore itu, langit Desa Suralaya tampak berbeda.

Mendung.

Bukan mendung biasa yang hanya menandakan hujan akan segera turun—hujan yang turun sebentar lalu berhenti, meninggalkan tanah basah dan udara segar. Mendung kali ini lebih gelap, lebih berat, lebih

mengancam. Awan kelabu bergulung-gulung di langit seperti lautan yang sedang marah, menutupi matahari sepenuhnya sehingga cahaya siang berubah menjadi senja yang suram.

Angin bertiup lebih kencang dari biasanya—angin yang membawa bau tanah basah dan dedaunan yang mulai berguguran, angin yang membuat daun-daun pepohonan bergoyang liar seperti rambut wanita yang kerasukan.

Dan di tengah angin yang bertiup kencang itu, di tengah langit yang mulai menangis dengan gerimis tipis yang jatuh perlahan seperti air mata yang tertahan, Radit berjalan menyusuri jalan setapak yang biasa ia lewati untuk pulang dari kantor desa.

Ia tidak terburu-buru.

Ia tidak peduli dengan gerimis yang mulai membasahi rambut dan bajunya.

Ia hanya berjalan—berjalan tanpa tujuan yang jelas, berjalan karena ia tidak ingin pulang ke rumah yang sepi, berjalan karena ia ingin menjauh dari kantor desa yang penuh tekanan, berjalan karena ia ingin **melupakan**—setidaknya untuk beberapa saat.

Namun langkahnya terhenti.

Bukan karena ia ingin berhenti.

Tapi karena **ia melihat sesuatu**.

Di kejauhan—sekitar lima puluh meter dari tempatnya berdiri, di bawah pohon flamboyan yang bunganya berwarna merah-oranye terang, pohon yang sama yang menjadi saksi pertemuan pertamanya dengan Alya, pohon yang sama yang bunganya berguguran di musim kemarau menciptakan karpet merah alami di atas tanah yang kering—Alya sedang berdiri.

Tidak sendirian.

Di sampingnya, **Raka**.

Raka—pemuda dari kelas sebelah, dengan tubuh tegap, senyum percaya diri, dan cara bicara yang selalu membuat orang merasa nyaman. Raka—yang tidak pernah kekurangan topik pembicaraan, yang selalu tahu bagaimana membuat orang lain tertawa, yang seolah-olah memiliki bakat alami untuk membuat orang merasa istimewa.

Raka—yang tidak pernah harus khawatir tentang beras untuk makan besok, yang tidak pernah harus memikirkan biaya sekolah karena orang tuanya mampu, yang tidak pernah harus malu karena seragamnya pudar atau sepatunya bolong.

Raka—yang **berbeda** dari Radit.

Dan mereka berdua—Alya dan Raka—berdiri berdekatan.

Terlalu dekat untuk sekadar teman.

Terlalu dekat untuk tidak memiliki arti.

Tatapan yang Tidak Bisa Dielakkan

Radit berdiri membeku.

Seperti ada tembok tak terlihat di depannya. Seperti ada sesuatu yang menahannya untuk tidak melangkah lebih jauh. Seperti ada suara di dalam kepalanya yang berbisik, *"Jangan. Kamu tidak akan suka dengan apa yang akan kamu lihat."*

Tapi tubuhnya tidak mendengarkan suara itu. Atau mungkin ia mendengarkan, tetapi ia terlalu lemah untuk mematuhi.

Ia berdiri di tempatnya—tidak mendekat, tidak menjauh—dan matanya tetap tertuju pada dua sosok di bawah pohon flamboyan itu.

Alya dan Raka sedang berbicara.

Raka tertawa—tertawa yang ringan, yang tidak berlebihan, yang menunjukkan bahwa ia sedang menikmati percakapan mereka.

Alya tersenyum—bukan senyum biasa yang ia berikan kepada semua orang, senyum sopan yang hanya sekadar basa-basi. Senyum itu lebih lebar, lebih tulus, lebih hangat. Senyum yang dulu hanya Radit lihat ketika Alya berbicara dengannya.

Dan kemudian—Raka mendekat.

Sedikit.

Hanya sedikit.

Tapi cukup untuk membuat jarak di antara mereka menjadi setengah lengan.

Radit tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan—angin terlalu kencang, jarak terlalu jauh. Tapi ia bisa melihat. Ia bisa melihat bagaimana Alya tidak mundur ketika Raka mendekat. Ia bisa melihat bagaimana mata Alya—mata yang dulu terasa seperti lautan yang dalam, lautan yang membuat Radit tenggelam tanpa ingin diselamatkan—kini terlihat berbeda. Ada sesuatu di sana. Sesuatu yang tidak pernah Radit lihat sebelumnya.

Kepasrahan? Atau mungkin—**penerimaan**?

Radit menahan napas.

Ia ingin berbalik. Ia ingin menjauh. Ia ingin berpura-pura tidak melihat apa pun, berpura-pura bahwa ia sedang berjalan melewati jalan yang berbeda, berpura-pura bahwa Alya dan Raka tidak ada di sana.

Tapi kakinya tidak mau bergerak.

Matanya tidak mau berpaling.

Dan hatinya—hatinya yang sudah terluka berkali-kali, yang sudah berusaha keras untuk tidak berharap, yang sudah mencoba meyakinkan dirinya bahwa ia bisa ikhlas—kini terasa seperti diremas oleh tangan yang tidak terlihat.

Percakapan yang Tidak Sengaja Didengar

Angin berubah arah.

Tiba-tiba, suara dari bawah pohon flamboyan itu terbawa oleh angin ke telinga Radit—tidak jelas, tidak utuh, seperti potongan-potongan kaca yang berserakan di lantai. Tapi beberapa kalimat terdengar cukup jelas untuk membuat jantungnya berhenti berdetak sejenak.

"Aku capek, Rak…"

suara Alya—pelan, lembut, tetapi penuh dengan kelelahan yang tidak bisa disembunyikan.

"Kamu tidak sendiri."

suara Raka—tegas, namun lembut, seperti seseorang yang sedang berusaha meyakinkan.

"Aku tidak tahu harus bagaimana…"

lanjut Alya—suaranya hampir seperti bisikan, seperti ia sedang berbagi rahasia yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

"Aku bingung. Aku takut salah pilih. Aku takut… menyesal."

"Kamu tidak salah kalau memilih yang membuatmu aman."

Kata itu—"aman"—terasa seperti pisau yang ditusukkan ke dada Radit. Pisau yang tidak mematikan, tetapi meninggalkan luka yang dalam dan berdarah perlahan.

Aman.

Alya mencari keamanan. Bukan cinta. Bukan kebahagiaan. Bukan perasaan yang membuat jantungnya berdegup lebih cepat setiap kali melihat seseorang. Tapi **keamanan**.

Keamanan dari tekanan keluarga. Keamanan dari bisik-bisik tetangga. Keamanan dari ketidakpastian masa depan. Keamanan yang—sayangnya—tidak bisa Radit berikan. Karena Radit adalah anak petani miskin di ujung desa, yang rumahnya dinding bambu dan atap seng, yang masa depannya masih gelap seperti langit malam tanpa bintang.

Sementara Raka—Raka bisa memberikan itu semua.

Raka adalah anak orang berada. Raka memiliki masa depan yang cerah. Raka tidak akan pernah membuat Alya malu di depan keluarganya. Raka adalah pilihan yang **aman**.

Dan Alya—gadis yang Radit cintai, gadis yang membuatnya bangun pagi dengan semangat setiap hari, gadis yang senyumnya bisa menghapus semua rasa lelahnya—memilih untuk **aman**.

Langkah yang Tidak Bisa Ditahan

Radit tidak bisa diam lebih lama.

Ia tidak tahu apa yang mendorongnya—apakah rasa sakit yang sudah terlalu lama dipendam, apakah keberanian yang lahir dari keputusasaan, atau apakah hanya kebodohan seorang pemuda yang masih percaya bahwa cinta bisa mengalahkan segalanya.

Ia melangkah.

Pelang.

Tapi pasti.

Setiap langkah terasa seperti berjalan di atas lumpur yang dalam—berat, lambat, dan melelahkan. Namun ia terus melangkah, mendekati pohon flamboyan, mendekati Alya dan Raka, mendekati **kebenaran** yang selama ini ia hindari.

Ketika ia cukup dekat—sekitar sepuluh langkah dari mereka—Alya melihatnya.

Wajah Alya berubah.

Bukan terkejut. Bukan marah. Tapi **takut**. Takut seperti seseorang yang ketahuan berbohong. Takut seperti seseorang yang sedang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan.

"Radit…"

suara Alya pelan, hampir tidak terdengar di atas suara angin.

Raka menoleh. Wajahnya tidak berubah—masih tenang, masih percaya diri. Tapi matanya—matanya berbicara lain. Ada kewaspadaan di sana. Mungkin juga sedikit… **kemenangan**.

Radit berdiri di hadapan mereka.

Jaraknya hanya beberapa langkah.

Namun jarak itu terasa seperti lautan yang luas—lautan yang tidak bisa ia seberangi, tidak peduli seberapa keras ia berenang.

"Aku tidak tahu… kamu akan ada di sini,"

kata Alya—suaranya bergetar, seperti orang yang sedang berusaha menahan tangis.

Radit tersenyum—senyum pahit yang tidak sampai ke matanya.

"Sepertinya aku yang tidak tahu… banyak hal."

Raka berdiri tegak. Ia tidak mundur. Tidak juga mendekat. Ia hanya berdiri di tempatnya, seperti penjaga yang sedang melindungi sesuatu yang berharga.

"Kalau ada yang mau dibicarakan, kita bisa—"

"Ini bukan urusan kamu,"

potong Radit—suaranya tidak tinggi, tetapi tegas. Tegas seperti ketika ia berbicara di balai desa. Tegas seperti ketika ia berhadapan dengan Pak Darto. Tegas seperti orang yang tidak lagi punya apa-apa untuk hilang.

Raka terdiam.

Ia menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang basah oleh gerimis, yang bajunya kusut, yang matanya merah karena kurang tidur dan mungkin juga karena menahan tangis.

Ia tidak menjawab.

Tapi ia juga tidak pergi.

Alya: Antara Dua Pilihan

Radit mengabaikan Raka.

Matanya hanya tertuju pada Alya.

Alya—gadis yang selama berminggu-minggu ini menjadi pusat pikirannya. Alya—gadis yang membuatnya lupa bahwa desa sedang dilanda konflik, bahwa ada orang-orang yang ingin menjatuhkannya, bahwa persahabatannya dengan Ucup sedang retak. Alya—gadis yang kini berdiri di hadapannya dengan wajah pucat dan mata yang tidak berani menatapnya.

"Jadi… ini jawabannya?"

tanya Radit—suaranya pelan, tetapi setiap kata terasa seperti beban yang berat.

Alya menunduk.

"Jawaban untuk apa?"

"Untuk semua yang tidak pernah kamu jelaskan."

Alya tidak menjawab.

"Dulu kita dekat. Kita bisa bicara tentang apa saja. Kita bisa tertawa bersama tanpa alasan. Tapi sekarang… ada jarak. Kamu menjauh. Kamu lebih sering bersama dia."

Radit menunjuk ke arah Raka—tidak dengan marah, tetapi dengan kelelahan.

"Dan kamu tidak pernah menjelaskan kenapa."

Alya mengangkat wajahnya.

Matanya—mata yang dulu seperti lautan yang dalam, lautan yang membuat Radit tenggelam tanpa ingin diselamatkan—kini terlihat berbeda. Ada sesuatu di sana. Sesuatu yang seperti… **penyesalan**.

"Radit… aku tidak ingin ini terjadi seperti ini."

"Tapi ini terjadi."

"Aku… aku mencoba menjauh… supaya tidak menyakitimu."

Radit tersenyum pahit—senyum yang lebih pahit dari kopi tanpa gula yang biasa diminum ayahnya setiap pagi.

"Dan ternyata… itu justru yang paling menyakitkan."

Air mata Alya jatuh.

Jatuh perlahan, satu per satu, seperti tetesan hujan dari daun pisang yang basah.

"Ini bukan soal siapa yang lebih baik, Radit. Ini soal… pilihan yang harus aku ambil."

"Pilihan… atau tekanan?"

Alya tidak menjawab.

Tapi diamnya—adalah jawaban.

Tekanan dari Keluarga

"Orang tuamu?"

tanya Radit—suaranya tidak lagi marah, tidak lagi kecewa. Hanya lelah. Lelah seperti orang yang sudah terlalu lama berenang melawan arus.

Alya mengangguk pelan—anggukan yang kecil, hampir tidak terlihat, seperti orang yang tidak ingin mengakui kebenaran yang menyakitkan.

"Ayah dan ibuku… mereka tidak setuju."

"Dengan apa?"

"Dengan… dengan kita. Dengan aku dekat denganmu."

Radit terdiam.

"Mereka bilang… aku harus menjaga nama baik keluarga. Aku harus bergaul dengan orang yang selevel. Aku harus…"

Alya tidak melanjutkan.

Ia tidak perlu.

Radit sudah mengerti.

Selama ini ia sudah mendengar bisik-bisik itu. Selama ini ia sudah tahu bahwa orang-orang memandang rendah dirinya, keluarganya, kehidupannya. Tapi mendengarnya dari mulut Alya—mendengar bahwa orang tuanya secara eksplisit melarang Alya dekat dengannya—adalah sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih nyata. Sesuatu yang tidak bisa ia abaikan lagi.

"Jadi… aku kalah… bukan karena aku salah."

Radit menatap Alya—menatap gadis yang ia cintai, yang ia kira akan menjadi bagian dari masa depannya, yang kini berdiri di hadapannya dengan air mata di pipi dan penyesalan di mata.

"Aku kalah… karena aku tidak cukup kaya. Tidak cukup terpandang. Tidak cukup… aman."

"Bukan begitu, Radit…"

"Lalu bagaimana?"

Alya tidak bisa menjawab.

Raka: Antara Kemenangan dan Rasa Bersalah

Raka yang sejak tadi diam, akhirnya angkat bicara.

"Radit… aku tidak bermaksud mengambil sesuatu yang menjadi hakmu. Aku hanya…"

"Hak?"

potong Radit—matanya menatap Raka dengan tajam.

"Alya bukan benda, Rak. Dia bukan tanah yang bisa kamu klaim. Dia bukan bantuan yang bisa kamu rebut. Dia manusia. Dengan perasaannya sendiri. Dengan pilihannya sendiri."

"Aku tahu. Dan aku menghormatinya. Tapi…"

"Tapi apa?"

Raka menghela napas.

"Tapi aku juga tidak bisa mengendalikan perasaanku. Aku suka sama Alya. Dan jika dia memilihku, aku tidak akan menolak."

Radit menatap Raka—menatap pemuda yang selama ini ia anggap sebagai saingan, sebagai ancaman, sebagai simbol dari semua yang tidak ia miliki.

"Kamu tahu, Rak…"

"Apa?"

"Kamu beruntung. Kamu lahir dengan sendok perak di mulut. Kamu tidak pernah tahu rasanya kelaparan. Kamu tidak pernah tahu rasanya dianggap rendah hanya karena pakaianmu tidak sebagus pakaian orang lain. Kamu tidak pernah tahu…"

Ia berhenti.

"Tidak pernah tahu apa, Dit?"

"Tidak pernah tahu rasanya berjuang mati-matian untuk sesuatu, tetapi pada akhirnya kalah oleh sesuatu yang tidak bisa kamu kendalikan."

Raka terdiam.

Ia tidak bisa membantah.

Karena Radit benar.

Perpisahan yang Tidak Pernah Diucapkan

Radit kembali menatap Alya.

"Alya…"

"Iya."

"Yang aku butuhkan… cuma satu."

"Apa?"

"Kejujuran."

Alya menunduk.

"Aku… memilih jalan yang lebih aman, Radit."

Kalimat itu—sederhana, pendek, hanya tujuh kata—terasa seperti **pisau**.

Pisau yang ditusukkan ke dada Radit, diputar perlahan, lalu ditarik keluar dengan kejam.

"Dan aku… bukan bagian dari jalan itu."

Alya tidak bisa menjawab.

Ia hanya menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang tidak berhenti mengalir, menangis karena ia tahu bahwa ia telah kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang mungkin tidak akan pernah ia temukan lagi.

Radit tersenyum—senyum yang pahit, senyum yang seperti orang yang baru saja kehilangan segalanya.

"Terima kasih…"

Alya menatapnya, bingung.

"Karena sudah jujur… meskipun terlambat."

Radit mundur satu langkah.

Lalu berbalik.

"Radit…"

panggil Alya—suaranya parau, seperti orang yang baru saja menangis berjam-jam.

Radit tidak berhenti.

Ia terus berjalan.

Menjauh dari pohon flamboyan.

Menjauh dari Alya.

Menjauh dari cinta pertamanya.

Menjauh dari semua mimpi yang pernah ia bangun tentang masa depan bersama.

Hujan yang Turun Bersama Air Mata

Hujan mulai turun lebih deras.

Bukan gerimis tipis seperti tadi, tetapi hujan yang sesungguhnya—hujan dengan tetesan besar dan cepat, hujan yang membasahi segala sesuatu dalam hitungan detik, hujan yang seperti langit sedang menangis bersama Radit.

Ia tidak berlindung.

Ia tidak mempercepat langkah.

Ia hanya berjalan—berjalan tanpa arah, tanpa tujuan, tanpa peduli bahwa bajunya basah kuyup, bahwa rambutnya menempel di dahi, bahwa kakinya tergelincir di tanah yang licin.

Air hujan bercampur dengan air mata—air mata yang akhirnya jatuh setelah berhari-hari ditahan, air mata yang tidak bisa ia bendung lagi, air mata yang mengalir deras seperti sungai yang meluap setelah hujan terus-menerus.

"Kenapa?"

bisiknya pada dirinya sendiri.

"Kenapa harus begini? Kenapa aku tidak cukup? Kenapa… kenapa dia memilih dia?"

Tidak ada yang menjawab.

Hanya hujan yang terus turun.

Hanya angin yang terus bertiup.

Hanya langit yang tetap gelap, tidak peduli bahwa seorang pemuda di desa kecil di lereng Merbabu sedang patah hati.

Pak Wiryo: Penghibur di Tengah Hujan

Di pinggir jalan, di bawah pohon nangka yang daunnya rindang—

Pak Wiryo berdiri.

Ia melihat Radit berjalan dalam hujan—basah, lemas, dan hancur.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Sedang belajar bahwa cinta tidak selalu indah. Bahwa kadang, cinta adalah luka yang harus diterima, bukan kebahagiaan yang harus dikejar."

Ia menghela napas.

Lalu—dengan langkah pelan namun mantap—ia berjalan mendekati Radit.

"Nak…"

Radit menoleh.

Wajahnya basah—air hujan, atau air mata, atau keduanya.

"Pak Wiryo…"

"Kamu tidak apa-apa?"

Radit tersenyum pahit—senyum yang sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini.

"Saya… tidak tahu, Pak. Rasanya seperti… seperti ada sesuatu yang hancur di dalam dada saya. Tapi saya tidak tahu harus memperbaikinya."

Pak Wiryo menepuk pundak Radit—tepukan yang lembut, tetapi terasa seperti suntikan energi.

"Kamu tidak harus memperbaikinya sekarang, Nak. Biarkan hancur dulu. Biarkan sakit dulu. Biarkan air mata mengalir. Karena luka… luka membutuhkan waktu untuk sembuh. Dan kamu… kamu punya waktu."

"Tapi rasanya sakit, Pak."

"Memang. Cinta yang tulus selalu sakit ketika ia tidak berbalas. Tapi percayalah… rasa sakit ini akan membuatmu lebih kuat. Bukan lebih keras, tetapi lebih kuat. Lebih bijak. Lebih siap untuk menghadapi hidup."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menunduk—menunduk sambil menangis dalam hujan, menangis di hadapan Pak Wiryo, menangis untuk pertama kalinya setelah sekian lama menahan segalanya sendirian.

Malam: Kesendirian yang Menyakitkan

Malam itu—

Radit pulang dalam keadaan basah kuyup.

Bu Lestari terkejut ketika melihat anaknya masuk ke rumah dengan pakaian basah, wajah pucat, dan mata sembab.

"Radit! Kamu kenapa? Kenapa basah-basah? Kamu tidak bawa payung?"

"Lupa, Mak."

"Lupa? Hujan sebesar ini kamu lupa payung?"

Radit tidak menjawab.

Ia hanya berjalan ke kamarnya, menutup pintu, dan merebahkan diri di dipan kayu yang berderit pelan ketika menahan beban tubuhnya.

Bu Lestari berdiri di luar pintu, hatinya terasa perih.

Ia tidak tahu persis apa yang terjadi pada anaknya. Tapi seorang ibu—seorang ibu selalu tahu ketika anaknya sedang sakit. Bukan sakit fisik, tetapi sakit hati. Sakit yang lebih parah dari demam atau batuk. Sakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat dari puskesmas.

"Radit…"

panggilnya pelan.

"Iya, Mak."

"Ibu masak sop ayam. Kamu suka, kan? Makan dulu."

"Nanti, Mak. Aku masih… belum lapar."

Bu Lestari menghela napas.

Ia tidak memaksa.

Ia hanya berdoa—berdoa dalam hati, berdoa dengan air mata yang ia tahan agar tidak jatuh, berdoa agar anaknya diberikan kekuatan untuk melewati masa-masa sulit ini.

Di dalam kamar—

Radit berbaring di dipan kayu.

Ia menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur.

Pikirannya melayang ke Alya—ke senyumnya, ke tawanya, ke cara ia menatap Radit ketika mereka pertama kali bertemu.

"Apakah semua itu hanya mimpi?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah semua itu tidak pernah nyata?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Mulai hari ini, ia harus belajar hidup tanpa Alya.

Mulai hari ini, ia harus menerima bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan kebersamaan.

Mulai hari ini, ia harus **ikhlas**.

Dan ikhlas—adalah pelajaran paling sulit dalam hidup.

Dari malam itu—

Radit memahami bahwa cinta yang dikhianati tidak selalu tentang orang yang pergi meninggalkan kita. Kadang, ia tentang kita yang ditinggalkan dengan seribu pertanyaan tanpa jawaban, dengan luka yang tidak terlihat namun berdarah setiap kali kita mengingat namanya.

Tapi ia juga memahami bahwa hidup tidak berhenti untuk orang yang sedang patah hati.

Besok, matahari akan terbit lagi.

Besok, ia harus kembali ke kantor desa.

Besok, ia harus melanjutkan perjuangannya melawan Pak Darto dan kawan-kawannya.

Besok, ia harus tetap menjadi Radit—Radit yang berani bicara di balai desa, Radit yang tidak takut pada kekuasaan, Radit yang memperjuangkan keadilan meskipun hatinya sedang hancur.

Karena itulah satu-satunya yang bisa ia lakukan.

Terus berjalan.

Meskipun langkahnya berat.

Meskipun hatinya sakit.

Meskipun dunia di sekitarnya terasa asing.

Sub Bab 24: Fitnah di Balik Kekuasaan

Kebenaran memiliki sifat yang aneh.

Ia sangat kuat—cukup kuat untuk mengguncang fondasi kekuasaan yang telah dibangun bertahun-tahun, cukup kuat untuk membongkar jaringan kepentingan yang rumit seperti sarang laba-laba, cukup kuat untuk membuat mereka yang selama ini merasa aman tiba-tiba gemetar ketakutan.

Namun kebenaran juga sangat rapuh.

Ia bisa dipelintir, dibengkokkan, bahkan dibalikkan sepenuhnya oleh kata-kata yang diucapkan dengan penuh keyakinan. Ia bisa ditutupi oleh tumpukan kebohongan yang disusun rapi seperti batu bata—satu per satu, tanpa celah, sehingga pada akhirnya kebenaran asli terkubur di dasar, tidak terlihat, tidak terdengar, seolah tidak pernah ada.

Dan di Desa Suralaya, kebenaran yang Radit temukan dengan susah payah—setelah berminggu-minggu duduk di sudut ruangan kantor desa, membaca berkas demi berkas, mencatat kejanggalan demi kejanggalan—kini mulai dipelintir. Dipelintir oleh tangan-tangan yang terampil, oleh mulut-mulut yang terbiasa berbohong, oleh orang-orang yang tidak ingin kursi nyaman mereka terguncang.

Awal Mula Fitnah

Tidak ada yang tahu persis kapan fitnah itu mulai menyebar.

Seperti kabut yang turun dari lereng Merbabu di pagi hari, ia tidak datang dengan suara keras atau pengumuman resmi. Ia datang perlahan—awalnya hanya bisik-bisik di warung kopi, hanya tatapan curiga di balai desa, hanya desas-desus yang tidak jelas sumbernya namun menyebar dengan kecepatan yang luar biasa.

"Katanya Radit yang mengatur data…"

"Iya, dia yang pegang data verifikasi. Dia yang menentukan siapa yang layak dan tidak layak."

"Jangan-jangan dia juga yang main…"

"Maksudnya main?"

"Ya main data. Menguntungkan orang-orang tertentu. Mungkin keluarganya, mungkin teman-temannya."

"Tapi dia kan anak Pak Surya. Keluarganya miskin. Masa iya bisa main data?"

"Itu dia. Orang miskin biasanya lebih mudah tergiur. Baru sedikit pegang jabatan, langsung korupsi."

Bisikan-bisikan itu—pelan, namun tajam seperti sembilu—menyebar dari mulut ke mulut, dari rumah ke rumah, dari dusun ke dusun. Dalam hitungan hari, hampir seluruh Desa Suralaya telah mendengar "berita" bahwa Radit—pemuda yang beberapa minggu lalu dipuji sebagai pahlawan karena berani bicara di balai desa—kini dituduh sebagai dalang di balik manipulasi data bantuan.

"Dulu saya bilang apa? Anak muda sekarang belum apa-apa sudah berani macam-macam…"

"Kalau tidak ikut main, mana mungkin tahu sedalam itu?"

"Jangan-jangan dia sengaja menjatuhkan orang lain biar dia naik."

"Iya. Buktinya dia sekarang dekat sama Pak Arif. Mungkin dia mau jadi perangkat desa."

Cerita mulai berubah.

Fakta mulai diputar.

Dan Radit—yang kemarin masih dipuji sebagai pemuda pemberani—kini mulai kehilangan kendali atas narasi tentang dirinya sendiri.

Pagi yang Dingin di Kantor Desa

Pagi itu, Radit masuk ke kantor desa seperti biasa.

Ia tidak tahu bahwa hari itu akan berbeda. Ia tidak tahu bahwa senyum-senyum yang ia terima akan berubah menjadi tatapan curiga. Ia tidak tahu bahwa orang-orang yang kemarin masih menyapanya dengan ramah, hari ini akan berbisik ketika ia lewat.

Namun begitu ia melangkahkan kaki masuk ke dalam ruangan utama kantor desa—ia merasakannya.

Tatapan.

Tatapan dari sudut mata.

Tatapan yang menghilang ketika ia menoleh.

Tatapan yang lebih tajam dari kata-kata, lebih menyakitkan dari tamparan, lebih menusuk dari duri.

"Ada apa?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Kenapa mereka menatapku seperti itu?"

Ia berjalan menuju sudut ruangan—ke tempatnya yang biasa, meja kayu kecil di dekat rak arsip. Namun sebelum ia sampai, seorang perangkat desa yang biasanya ramai menyapanya, kali ini hanya mengangguk dingin lalu berpaling.

Bahkan **Pak Arif**—yang biasanya menyapanya dengan ramah setiap pagi—kali ini hanya menatapnya sekilas lalu kembali ke berkas-berkas di depannya. Bukan karena ia marah, tetapi karena ia sedang memikirkan sesuatu. Sesuatu yang berat. Sesuatu yang tidak bisa ia katakan di depan umum.

"Radit."

Suara Pak Arif memanggilnya—suaranya pelan, tetapi tegas.

"Iya, Pak."

"Ke ruangan saya."

Radit mengikuti Pak Arif ke ruang kerjanya di ujung lorong. Pintu ditutup. Suasana di dalam terasa lebih sunyi dari biasanya—sunyi yang mencekik, sunyi yang seperti sebelum badai.

"Duduk."

Radit duduk.

Pak Arif berdiri di dekat jendela, membelakanginya, menatap keluar ke arah halaman kantor yang mulai ramai oleh warga yang datang mengurus administrasi.

"Kamu tahu apa yang sedang terjadi di luar?"

tanya Pak Arif—suaranya datar, tetapi ada getaran di dalamnya. Getaran yang menunjukkan bahwa ia sedang berusaha keras untuk tetap tenang.

Radit menggeleng.

"Nama kamu disebut-sebut, Radit."

Jantung Radit berdegup lebih cepat.

"Disebut-sebut untuk apa, Pak?"

"Disebut-sebut sebagai orang yang memanipulasi data."

Radit terdiam.

Ia ingin tertawa—tertawa karena tuduhan itu sangat konyol, sangat tidak masuk akal. Tapi tawa itu tidak keluar. Yang keluar hanya rasa pahit di tenggorokannya, seperti empedu yang naik karena terlalu banyak menahan emosi.

"Itu tidak benar, Pak. Saya tidak pernah…"

"Saya tahu."

Pak Arif berbalik. Matanya—yang biasanya tenang—kini terlihat lelah. Lelah seperti orang yang sudah terlalu lama berenang melawan arus.

"Saya tahu kamu tidak melakukan itu. Tapi…"

Ia menghela napas.

"Tapi persepsi masyarakat tidak selalu berdasarkan fakta."

Radit menunduk.

Ia menggenggam erat lututnya—berusaha mengendalikan gemetar yang mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Sekarang, banyak yang mengira… kamu bagian dari masalah. Bukan solusi. Bukan orang yang mencoba memperbaiki sistem, tetapi orang yang mencoba memanfaatkan sistem untuk keuntungan sendiri."

Kalimat itu—terasa seperti **palu** yang dipukulkan ke dadanya. *Dug, dug, dug.* Setiap pukulan meninggalkan memar yang tidak terlihat, tetapi terasa sakit.

"Saya justru mencoba memperbaiki, Pak. Saya yang menemukan kejanggalan data. Saya yang…"

"Saya tahu. Tapi tidak semua orang tahu itu. Dan… tidak semua orang ingin tahu."

Pak Darto: Senyum yang Penuh Kemenangan

Sementara itu, di ruangan lain—

Pak Darto duduk di mejanya dengan santai. Koran bekas yang sama masih terbuka di hadapannya, kopi hitam yang sama masih mengepul tipis di gelas plastik yang penyok.

Namun matanya—matanya berbeda.

Ada **kemenangan** di sana.

Kemenangan yang tidak perlu diucapkan dengan kata-kata, tetapi bisa dibaca oleh siapa pun yang cukup peka.

"Pak Darto…"

seorang perangkat desa muda—**Pak Eko**—mendekatinya dengan suara pelan, seperti takut didengar oleh orang lain.

"Iya."

"Itu… yang menyebar tentang Radit… apa itu…"

"Apa?"

Pak Eko ragu.

"Apa itu benar?"

Pak Darto tersenyum—senyum yang tidak bisa diartikan.

"Benar atau tidak, itu tidak penting. Yang penting orang-orang percaya."

"Tapi, Pak… Radit anak baik. Saya kenal dia. Dia tidak mungkin…"

"Anak baik?"

Pak Darto meletakkan korannya.

Ia menatap Pak Eko dengan tatapan yang membuat pemuda itu menggigil.

"Anak baik juga bisa berubah, Eko. Apalagi kalau sudah merasa berkuasa. Apalagi kalau sudah merasa punya akses ke data. Apalagi kalau sudah merasa… lebih pintar dari orang lain."

Pak Eko tidak berani menjawab.

Ia hanya mengangguk—anggukan yang tidak tulus, tetapi terpaksa ia lakukan karena ia takut kehilangan pekerjaan.

"Sekarang, pergilah. Ada kerjaan yang harus diselesaikan."

Pak Eko pergi.

Pak Darto kembali ke korannya.

Namun senyumnya—senyum itu masih tersisa di sudut bibirnya.

Senyum yang penuh kemenangan.

Senyum yang seperti berkata: *"Selamat datang di dunia kekuasaan, Nak. Di sini, kebenaran tidak penting. Yang penting adalah siapa yang paling pandai memutarbalikkan fakta."*

Fitnah Menyebar Seperti Api

Siang itu, Radit tidak bisa berkonsentrasi.

Setiap kali ia membuka map, setiap kali ia membaca baris demi baris data, pikirannya melayang ke hal lain—ke bisik-bisik yang ia dengar ketika masuk kantor desa, ke tatapan-tatapan curiga yang ia terima, ke kata-kata Pak Arif yang masih terngiang di telinganya.

"Nama kamu disebut-sebut."

"Banyak yang mengira kamu bagian dari masalah."

"Persepsi masyarakat tidak selalu berdasarkan fakta."

"Tidak semua orang ingin tahu kebenaran."

Ia meletakkan pulpennya.

Ia menatap map di hadapannya—map yang berisi nama-nama warga yang membutuhkan bantuan, nama-nama yang selama ini ia perjuangkan agar mendapatkan hak mereka.

"Untuk apa semua ini?"

bisiknya pelan.

"Untuk apa aku bersusah payah jika pada akhirnya aku sendiri yang dituduh?"

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: ia mulai lelah.

Lelah melawan arus.

Lelah membuktikan bahwa ia tidak bersalah.

Lelah menjadi **pahlawan** yang tidak pernah ia minta untuk menjadi.

Sore itu, setelah jam kerja usai—

Radit berjalan keluar dari kantor desa.

Langkahnya berat—lebih berat dari biasanya. Bahunya membungkuk, matanya sayu, dan wajahnya pucat seperti orang yang baru sembuh dari sakit keras.

Di halaman kantor, beberapa warga masih berkumpul. Mereka sedang berbincang-bincang—mungkin tentang harga cabai yang naik, mungkin tentang anak mereka yang akan segera menikah, mungkin tentang **dia**.

Ketika Radit lewat, suara-suara itu berhenti.

Hening.

Hening yang canggung.

Hening yang lebih menyakitkan daripada seribu kata makian.

"Selamat sore, Pak… Bu…"

sapa Radit—berusaha ramah, berusaha menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

Beberapa warga mengangguk—anggukan yang dingin, tanpa senyum.

Beberapa warga berpaling—seperti tidak ingin melihat wajahnya.

Seorang ibu—**Bu Yati**, yang kemarin masih memeluk Radit karena ia membantu mengurus surat keterangan tidak mampu untuk anaknya yang sakit—kini menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Antara kecewa, marah, dan iba.

"Radit…"

panggilnya pelan.

"Iya, Bu."

"Kamu…"

Ia berhenti.

"Apa kabar?"

"Baik, Bu. Terima kasih."

Bu Yati mengangguk—anggukan yang tidak tulus.

Radit melanjutkan langkahnya.

Ia tidak menoleh ke belakang.

Ia tidak ingin melihat tatapan-tatapan itu lagi.

Jatmiko: Satu-satunya yang Masih Percaya

Di pinggir jalan, tidak jauh dari kantor desa—

Jatmiko berdiri di bawah pohon beringin.

Ia menunggu Radit—menunggu dengan sabar, seperti biasa, seperti ketika ia masih kecil dan Jatmiko sering menjemputnya untuk pergi ke sawah bersama.

"Radit."

Radit mendekat.

"Mas Jatmiko."

"Kamu sudah dengar?"

Radit mengangguk.

"Seluruh desa sudah dengar, Mas. Bahkan mungkin sudah sampai ke kecamatan."

Jatmiko menghela napas—napas panjang yang seperti membawa beban yang berat.

"Ini sudah mulai berbahaya, Dit."

"Saya tahu, Mas."

"Ini bukan sekadar fitnah biasa. Ini terstruktur. Ini dirancang. Ini…"

Jatmiko berhenti.

"Ini apa, Mas?"

"Ini perang."

Radit menatap Jatmiko—menatap pemuda idealis yang selama ini menjadi panutannya, yang selalu berbicara tentang perubahan, yang tidak pernah takut untuk melawan ketidakadilan.

Kini, di mata Jatmiko, Radit melihat **ketakutan**.

Bukan ketakutan yang membuat seseorang lari, tetapi ketakutan yang membuat seseorang sadar bahwa musuh yang ia hadapi jauh lebih kuat dari yang ia kira.

"Apa yang harus kita lakukan, Mas?"

tanya Radit.

"Kita harus bertahan. Kita harus mengumpulkan bukti lebih banyak. Kita harus…"

"Tapi warga sudah mulai percaya pada fitnah itu, Mas. Mereka sudah mulai mencurigai saya. Bahkan orang yang kemarin saya bantu, sekarang menatap saya seperti saya adalah penjahat."

Jatmiko menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang matanya mulai kehilangan cahaya idealismenya.

"Kamu tidak sendirian, Dit. Aku masih percaya padamu. Pak Arif masih percaya padamu. Sari, Bimo, Jono… mereka juga percaya padamu."

"Tapi Ucup?"

Jatmiko terdiam.

"Ucup…"

"Ucup tidak percaya pada saya, Mas. Sejak verifikasi di rumahnya, ia menjauh. Ia tidak lagi mau duduk di bawah pohon beringin bersama saya. Ia tidak lagi mau tertawa mendengar lelucon saya. Ia…"

Radit berhenti.

"Ia kecewa. Dan saya tidak bisa menyalahkannya."

Sari: Kehadiran yang Menenangkan

Sore itu, Radit tidak langsung pulang.

Ia duduk di pinggir sawah—tempat yang sama, tempat di mana dulu ia dan sahabat-sahabatnya berlarian tanpa beban, tempat di mana perahu pelepah pisang dilombakan di parit kecil, tempat di mana janji "teman selamanya" diucapkan dengan tulus.

Tapi tempat itu kini terasa **asing**.

Mungkin karena ia sudah jarang ke sana.

Mungkin karena sahabat-sahabatnya tidak lagi berkumpul di sana.

Atau mungkin—karena ia sendiri yang berubah.

"Kamu di sini?"

suara **Sari** terdengar dari belakang.

Radit tidak menoleh.

Ia hanya mengangguk—anggukan yang pelan, hampir tidak terlihat.

Sari duduk di sampingnya—tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Seperti biasa, seperti ketika mereka masih kecil dan Sari selalu menjadi orang pertama yang menghiburnya ketika ia jatuh dari pohon.

"Aku dengar…"

"Kamu dengar apa?"

"Tentang fitnah itu."

Radit tersenyum pahit.

"Seluruh desa sudah dengar, Sari. Tidak mungkin kamu tidak dengar."

"Aku tidak percaya."

Radit menoleh.

"Apa?"

"Aku tidak percaya dengan fitnah itu. Aku tahu kamu. Kamu tidak akan melakukan hal seperti itu."

Radit menatap Sari—menatap sahabatnya yang sejak kecil selalu ada untuknya, yang selalu membelanya ketika ia di-bully oleh anak-anak lain, yang selalu menghiburnya ketika ia gagal dalam ujian.

"Kenapa kamu percaya padaku?"

"Karena aku tahu siapa kamu. Kamu bukan pencuri. Kamu bukan pembohong. Kamu bukan…"

"Tapi orang lain tidak tahu."

"Mereka tidak perlu tahu. Yang penting aku tahu. Dan suatu hari nanti, mereka juga akan tahu."

Radit menunduk.

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Aku takut, Sari."

"Takut apa?"

"Aku takut… aku tidak akan bisa membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Aku takut… fitnah ini akan menghancurkan hidupku. Aku takut…"

Ia berhenti.

"Takut kehilangan semua orang yang aku cintai."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskannya.

"Kamu tidak akan kehilangan aku, Dit. Aku akan selalu di sini. Apa pun yang terjadi."

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menangis—menangis di pundak Sari, menangis untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, menangis karena ia lelah berpura-pura kuat.

Pak Wiryo: Nasihat di Senja Hari

Matahari mulai tenggelam.

Langit berubah warna—dari biru menjadi jingga, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap.

Radit masih duduk di pinggir sawah.

Sari sudah pulang—dipaksa oleh ibunya yang khawatir karena hari sudah gelap.

"Masih di sini?"

suara **Pak Wiryo** terdengar dari kegelapan.

Radit tidak terkejut.

Ia sudah terbiasa dengan kemunculan Pak Wiryo yang tiba-tiba, seperti hantu yang setia menemani malam-malamnya yang gelisah.

"Iya, Pak. Masih mikir."

"Mikir apa?"

Pak Wiryo duduk di samping Radit—duduk di pematang sawah yang tanahnya masih lembab, tidak peduli bahwa celananya akan kotor.

"Mikir tentang fitnah yang menimpa saya, Pak. Tentang bagaimana orang-orang yang kemarin memuji saya, sekarang malah menuduh saya. Tentang bagaimana…"

"Tentang bagaimana dunia ini tidak adil?"

potong Pak Wiryo.

Radit mengangguk.

"Itu yang sedang kamu pelajari, Nak. Dunia ini tidak adil. Orang yang berbuat baik belum tentu dibalas dengan kebaikan. Orang yang jujur belum tentu dipercaya. Orang yang berjuang untuk kebenaran… sering kali justru menjadi korban."

"Lalu untuk apa berbuat baik, Pak? Untuk apa jujur? Untuk apa berjuang untuk kebenaran, jika pada akhirnya kita yang dihancurkan?"

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Karena berbuat baik adalah kewajiban kita sebagai manusia, Nak. Bukan karena kita ingin dipuji. Bukan karena kita ingin dibalas. Tapi karena itu… benar. Dan kebenaran—meskipun kadang pahit—tetaplah kebenaran. Ia tidak akan pernah berubah menjadi kebohongan, tidak peduli seberapa banyak orang yang mengakuinya sebagai kebohongan."

Radit terdiam.

"Kamu mungkin akan menderita sekarang. Kamu mungkin akan kehilangan banyak hal. Tapi percayalah… suatu hari nanti, ketika semua ini berlalu, kamu akan melihat bahwa perjuanganmu tidak sia-sia. Mungkin tidak dalam bentuk yang kamu harapkan. Tapi dalam bentuk lain. Dalam bentuk yang lebih berharga."

"Apa itu, Pak?"

"Kedamaian hati, Nak. Karena kamu tahu bahwa kamu telah melakukan yang terbaik. Kamu tahu bahwa kamu tidak pernah mengkhianati hati nuranimu. Dan itu… adalah kemenangan sejati."

Malam: Sebuah Keputusan

Malam itu—

Radit tidak bisa tidur.

Ia berbaring di dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, namun pikirannya tidak di sana.

Ia mengingat kata-kata Pak Wiryo.

"Kamu mungkin akan menderita sekarang. Tapi suatu hari nanti, kamu akan melihat bahwa perjuanganmu tidak sia-sia."

Ia mengingat genggaman tangan Sari.

"Kamu tidak akan kehilangan aku, Dit. Aku akan selalu di sini."

Ia mengingat tatapan Jatmiko.

"Kita harus bertahan. Kita harus mengumpulkan bukti lebih banyak."

Dan ia mengingat Alya—wajahnya yang pucat di bawah pohon flamboyan, air matanya yang jatuh perlahan, kata-katanya yang masih terngiang: *"Aku memilih jalan yang lebih aman."*

"Aku tidak akan menyerah,"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Aku tidak akan membiarkan fitnah ini menghancurkanku. Aku akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Bukan karena aku ingin orang-orang percaya padaku. Tapi karena… itu benar."

Ia memejamkan mata.

Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa hari—ia tidur dengan **keteguhan**.

Bukan ketenangan. Bukan kedamaian. Tapi **keteguhan**.

Keteguhan bahwa besok, ia akan bangun lagi.

Keteguhan bahwa besok, ia akan melawan lagi.

Keteguhan bahwa besok—dan hari-hari setelahnya—ia tidak akan menyerah.

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Mulai mengerti bahwa hidup tidak selalu tentang menang. Kadang, hidup adalah tentang bertahan. Tentang tetap berdiri meskipun semua orang menjatuhkanmu. Tentang tetap percaya pada kebenaran meskipun semua orang membisikkan kebohongan."

Ia tersenyum.

"Selamat berjuang, Nak. Perjalananmu masih panjang. Dan aku… akan selalu di sini. Menjagamu dari kejauhan."

Sub Bab 25: Kejatuhan yang Memalukan

Tidak semua kejatuhan datang dengan suara keras.

Sebagian datang perlahan—seperti kabut yang turun dari lereng Merbabu, awalnya tipis, hampir tidak terlihat, kemudian semakin tebal, semakin pekat, sampai akhirnya menutupi semua yang dulu terlihat jelas. Kejatuhan seperti itu tidak menyakitkan pada awalnya; ia hanya membuat segala sesuatu terasa berbeda, terasa asing, terasa seperti mimpi buruk yang tidak kunjung berakhir.

Namun kejatuhan Radit—kejatuhan yang akan terjadi pada pagi yang tidak pernah ia duga itu—datang dengan suara yang sangat keras. Dengan teriakan. Dengan tudingan. Dengan kerumunan yang menuntut darah. Dengan mata-mata yang menatapnya seperti ia adalah monster, seperti ia adalah musuh bersama, seperti ia adalah sumber dari semua masalah yang menimpa desa mereka.

Ini adalah kejatuhan yang memalukan. Kejatuhan yang tidak hanya merobohkan namanya, tetapi juga harga dirinya, martabatnya, dan kepercayaannya pada kebaikan manusia. Kejatuhan yang akan meninggalkan bekas yang tidak akan pernah benar-benar hilang—bekas yang akan terbuka kembali setiap kali ia mengingat pagi itu, setiap kali ia mendengar suara kerumunan yang berteriak namanya dengan kebencian, setiap kali ia melihat wajah-wajah yang dulu tersenyum padanya kini berubah menjadi topeng kecurigaan.

Dan yang paling menyakitkan—kejatuhan itu tidak datang dari musuh yang terang-terangan, tetapi dari orang-orang yang duduk di kursi-kursi terdepan di balai desa, dari orang-orang yang tersenyum ramah ketika berjabat tangan, dari orang-orang yang selama ini ia anggap sebagai **atasan** yang adil.

Pagi Pengumuman

Pagi itu, Desa Suralaya tidak seperti biasanya.

Bahkan sebelum matahari benar-benar muncul dari balik puncak Merbabu—bahkan sebelum kabut mulai menipis dan burung-burung mulai berkicau—desa ini sudah bergerak dengan ritme yang berbeda. Bukan ritme lambat seperti biasanya, ketika orang-orang berjalan ke sawah dengan langkah santai sambil menguap dan menggaruk-garuk kepala yang masih setengah tidur.

Ritme pagi itu adalah ritme **kerumunan**.

Sejak pukul setengah tujuh, warga sudah mulai berdatangan ke balai desa. Bukan karena diundang dengan surat resmi—di desa ini, undangan resmi jarang efektif. Namun berita telah menyebar lebih cepat dari api di musim kemarau: akan ada pengumuman penting dari pemerintah desa. Pengumuman tentang kasus manipulasi data bantuan. Pengumuman tentang siapa yang bertanggung jawab. Pengumuman tentang **Radit**.

"Kudengar namanya akan disebut…"

"Iya. Katanya dia yang mengatur data."

"Tapi dia kan masih muda. Masa iya berani?"

"Muda-muda justru biasanya paling nekat. Belum tahu rasa."

"Kasihan juga…"

"Kasihan? Dia sendiri yang memilih. Harus bertanggung jawab."

Bisik-bisik itu bergema di seluruh desa, dari warung kopi hingga ke emperan rumah, dari pinggir sawah hingga ke dapur-dapur yang masih mengepulkan asap.

Di rumah Radit—

Radit baru saja selesai mandi ketika **Jatmiko** datang.

Wajah Jatmiko pucat. Matanya gelisah. Tangannya—yang biasanya tegas ketika menunjuk-nunjuk peta desa di balai desa—kini gemetar.

"Radit, kamu harus ke balai desa."

"Ada apa, Mas?"

"Ada pengumuman. Tentang data bantuan. Tentang… kamu."

Jantung Radit berdegup lebih cepat.

"Tentang saya? Untuk apa?"

"Kamu akan diumumkan sebagai…"

Jatmiko tidak melanjutkan.

Ia tidak perlu.

Radit sudah bisa menebak.

"Sebagai tersangka?"

Jatmiko mengangguk—anggukan yang berat, seperti kepalanya terbuat dari batu.

"Tapi saya tidak bersalah, Mas. Saya tidak pernah…"

"Aku tahu. Tapi bukti-bukti yang mereka miliki—palsu atau tidak—cukup untuk membuatmu terlihat bersalah di mata publik. Dan di desa ini… opini publik lebih kuat daripada kebenaran."

Radit terdiam.

Ia menatap bayangannya di cermin air—wajahnya pucat, matanya sayu, rambutnya masih basah menempel di dahi.

"Apa yang harus saya lakukan, Mas?"

"Kamu harus datang. Kalau kamu tidak datang, mereka akan menganggapmu bersalah tanpa pengadilan. Setidaknya dengan datang, kamu bisa membela diri."

"Tapi apakah mereka akan mendengarkan pembelaanku?"

Jatmiko tidak menjawab.

Karena ia tahu—jawabannya adalah **tidak**.

Balai Desa: Panggung Pengadilan

Balai desa belum pernah seramai itu.

Bukan ramai seperti pasar—di mana suara tawar-menawar dan tawa bercampur menjadi satu. Juga bukan ramai seperti acara selamatan desa—di mana orang-orang makan bersama, bercerita, dan tertawa.

Ramai kali ini adalah ramai yang **menakutkan**.

Kerumunan warga memenuhi setiap sudut balai desa—dari kursi-kursi kayu di depan panggung hingga lantai semen di belakang. Ada yang duduk, ada yang berdiri, ada yang bersandar di tiang-tiang kayu yang menopang atap seng. Semua mata tertuju ke panggung—ke panggung kayu yang dulu menjadi tempat musyawarah, tempat diskusi, tempat mencari solusi bersama. Kini, panggung itu akan berubah menjadi **panggung pengadilan**.

Di panggung itu, para sesepuh desa duduk dengan wibawa yang tidak perlu diucapkan. **Pak Lurah** di kursi paling tengah—wajahnya tegang, matanya tidak berani menatap siapa pun. **Pak Arif** di samping kanannya—wajahnya pucat, tangannya menggenggam erat map-map yang berisi "bukti". **Pak Darto** di samping kiri—wajahnya tenang, terlalu tenang, seperti orang yang sudah mempersiapkan segalanya dengan sempurna.

Di barisan depan, duduk para tokoh masyarakat—**Pak Wiryo** di antaranya, dengan mata setengah terpejam, seperti tidak ingin melihat apa yang akan terjadi. **Bu Sarmi** duduk tidak jauh dari Pak Wiryo—biasanya ia tidak bisa diam, tetapi pagi itu ia diam seperti patung.

Di barisan belakang, berdiri para pemuda—**Bimo**, **Ucup**, **Jono**, dan **Sari** di antara mereka. Wajah-wajah mereka tegang, gelisah, dan—dalam kasus Ucup—**kosong**.

Dan di tengah ruangan, berdiri **Radit**.

Sendiri.

Tanpa pengacara. Tanpa saksi. Tanpa siapa pun yang berani berdiri di sampingnya.

Pengumuman: Vonis Tanpa Pengadilan

Pak Lurah berdiri.

Ia menarik napas panjang—napas yang seperti orang yang akan melompat dari ketinggian dan tidak tahu apakah akan selamat atau tidak.

"Warga Desa Suralaya yang saya hormati…"

suaranya sedikit bergetar—bukan karena emosi, tetapi karena ketakutan. Ketakutan bahwa keputusan yang akan ia bacakan akan membuatnya kehilangan muka di depan warga, atau lebih buruk lagi, akan membuatnya kehilangan jabatan.

"Hari ini, kita berkumpul untuk mendengarkan pengumuman resmi dari pemerintah desa mengenai kasus manipulasi data bantuan yang telah meresahkan kita semua."

Bisik-bisik langsung muncul.

"Akhirnya…"

"Diumumkan sekarang…"

"Siapa pelakunya?"

"Diam! Diam!"

Pak Lurah mengangkat tangan—isyarat agar semua orang tenang.

Bisik-bisik perlahan mereda—tidak sepenuhnya, tetapi cukup untuk melanjutkan.

"Berdasarkan hasil penyelidikan internal yang dilakukan oleh tim yang dibentuk untuk tujuan ini…"

Pak Lurah berhenti.

Ia menatap kertas di tangannya—kertas yang mungkin sudah ia baca berkali-kali, tetapi tetap terasa asing setiap kali ia membacanya.

"Kami menemukan bahwa telah terjadi kesalahan dalam proses verifikasi data bantuan. Kesalahan tersebut bersifat sistemik dan melibatkan beberapa pihak."

"Siapa saja?!"

teriak seorang warga dari belakang.

"Sebutkan namanya!"

Pak Lurah menghela napas.

"Berdasarkan bukti yang kami kumpulkan…"

Ia menatap Radit—menatap dengan tatapan yang tidak bisa diartikan, antara iba dan takut.

"Salah satu pihak yang terlibat adalah… Raditya, atau yang biasa kita panggil Radit."

Ruangan seketika **melonjak**.

Bukan melonjak seperti kegembiraan—tetapi melonjak seperti kemarahan yang selama ini tertahan, yang kini meledak dengan kekuatan yang luar biasa.

"Sudah kuduga!"

- "Anak itu memang tidak bisa dipercaya!"*

"Dari awal sudah curiga!"

"Tangkap dia!"

"Hukum dia!"

Suara-suara itu berteriak dari segala arah, seperti ombak yang menghantam karang, seperti badai yang menerjang pantai, seperti amukan yang tidak bisa dibendung oleh siapa pun.

Radit di Tengah Badai

Radit berdiri membeku.

Ia tidak bisa bergerak. Ia tidak bisa bicara. Ia hanya bisa berdiri—berdiri di tengah ruangan yang penuh dengan kebencian, berdiri di hadapan orang-orang yang kemarin masih memujinya, berdiri di bawah sorotan mata yang kini penuh dengan kecurigaan dan kemarahan.

"Saya…"

ia mencoba bicara.

Suaranya tenggelam dalam keributan.

"Saya tidak…"

Tenggelam lagi.

"Saya tidak bersalah!"

kali ini ia berteriak—berteriak sekeras-kerasnya, dengan seluruh kekuatan yang ia miliki, dengan seluruh keputusasaan yang ia rasakan.

Hening.

Hening sejenak.

Semua mata tertuju padanya.

"Saya tidak pernah memanipulasi data. Saya tidak pernah mengubah nama-nama penerima bantuan. Saya hanya… saya hanya membantu Pak Arif menyusun berkas. Saya hanya…"

"Lalu kenapa namamu disebut?!"

teriak seorang warga.

"Kenapa bukti-bukti itu mengarah padamu?!"

"Itu fitnah! Itu rekayasa! Saya tidak tahu bagaimana bukti-bukti itu bisa ada!"

"Alasan!"

- "Anak muda sok suci!"*

  "Pasti dia juga terima uang dari orang-orang yang diuntungkan!"

  Suara-suara itu kembali menghantamnya—lebih keras, lebih cepat, lebih menghancurkan.

  Radit menatap ke sekeliling.

  Ia mencari wajah-wajah yang ia kenal.

  Pak Arif—menunduk, tidak berani menatapnya. Mungkin karena ia takut, mungkin karena ia juga terlibat, mungkin karena ia tidak bisa membantu.

  Pak Wiryo—duduk dengan mata terpejam, seperti tidak ingin melihat apa yang terjadi. Apakah ia sedang berdoa? Atau apakah ia sudah pasrah?

  Bimo—di barisan belakang, wajahnya merah padam, tangannya mengepal, seperti ia ingin berteriak membela Radit tetapi tidak bisa.

  Jono—menangis. Menangis dalam diam, air matanya mengalir di pipi yang biasanya selalu tersenyum.

  Sari—berdiri di samping Bimo, matanya merah, bibirnya bergetar. Ia menggenggam erat ujung bajunya, seperti berusaha menahan diri untuk tidak berlari ke tengah ruangan dan memeluk Radit.

  Dan **Ucup**—

  Ucup berdiri di belakang Bimo dan Jono, sedikit menjauh, seperti ia tidak ingin terlihat. Wajahnya pucat, matanya kosong. Ia tidak menangis. Ia tidak marah. Ia hanya… **diam**.

  Diam seperti orang yang tidak tahu harus memihak siapa.

  Diam seperti orang yang takut jika membela Radit, ia juga akan terkena imbasnya.

  Diam seperti orang yang telah memilih untuk **menyelamatkan diri sendiri**.

Pak Darto: Senyum di Balik Panggung

Pak Darto yang sejak tadi diam, akhirnya berdiri.

Ia berjalan ke depan panggung—bukan dengan langkah tergesa-gesa, tetapi dengan langkah mantap, seperti seorang aktor yang sudah hapal naskahnya dan tahu persis kapan harus masuk ke panggung.

"Warga sekalian…"

suaranya tenang, tetapi jelas. Tenang seperti air telaga yang tidak pernah tersentuh angin. Tenang yang membuat orang-orang yang sedang berteriak tiba-tiba terdiam—bukan karena hormat, tetapi karena **penasaran**.

"Saya mengerti kemarahan dan kekecewaan kita semua. Kita semua merasa dirugikan. Kita semua ingin keadilan ditegakkan."

Ia berhenti sejenak.

"Namun kita tidak boleh main hakim sendiri. Kita harus mengikuti prosedur yang benar. Radit akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku. Kita serahkan semuanya kepada pihak yang berwenang."

"Prosedur?! Prosedur apa yang bisa mengembalikan uang kami yang sudah hilang?!"

teriak Pak Slamet dari barisan depan.

Pak Darto tersenyum—senyum yang sabar, senyum yang terlihat seperti orang yang sedang berusaha menenangkan anak kecil yang sedang tantrum.

"Kami akan memastikan bahwa bantuan yang seharusnya diberikan kepada warga yang berhak akan disalurkan kembali. Pemerintah desa bertanggung jawab penuh atas hal ini. Dan kami akan mengawal proses hukum terhadap pelaku."

"Pelaku? Pelakunya cuma Radit? Siapa lagi yang terlibat?!"

"Kami masih melakukan penyelidikan lebih lanjut. Untuk sementara, bukti-bukti yang ada mengarah pada saudara Raditya."

Radit menatap Pak Darto—menatap pria yang selama ini ia curigai, pria yang ia yakini sebagai dalang sebenarnya dari manipulasi data bantuan.

"Pak Darto…"

suara Radit pelan, tetapi tegas.

Pak Darto menoleh.

"Iya?"

"Bapak tahu bahwa saya tidak bersalah. Bapak tahu siapa yang sebenarnya bermain di balik data itu. Bapak tahu…"

"Hati-hati dengan tuduhanmu, Radit. Menuduh tanpa bukti bisa membuatmu semakin terjerumus."

"Tapi saya punya bukti, Pak! Saya punya map merah itu! Saya punya…"

"Map merah?"

Pak Darto tersenyum—senyum yang penuh kemenangan.

"Map merah yang kamu maksud, sudah tidak ada. Hilang. Mungkin kamu sendiri yang menyembunyikannya untuk mengelabui kami."

Radit terdiam.

Ia menatap Pak Arif—menatap sekretaris desa yang selama ini menjadi mentor dan pelindungnya.

"Pak Arif… map merah itu…"

Pak Arif tidak menatapnya.

Ia hanya menunduk lebih dalam—seperti orang yang malu, seperti orang yang bersalah, seperti orang yang telah dikalahkan oleh ketakutan.

"Pak Arif…"

"Radit, saya… saya tidak bisa membantu."

Suara Pak Arif hampir tidak terdengar.

"Mereka mengancam saya. Mereka mengancam keluarga saya. Saya… saya tidak punya pilihan."

Radit merasakan dunia di sekitarnya runtuh.

Bukan panggung. Bukan balai desa. Bukan kerumunan warga.

Tapi **dunianya**.

Dunia yang selama ini ia bangun dengan keyakinan bahwa kebenaran akan selalu menang. Dunia yang selama ini ia bangun dengan kepercayaan bahwa orang-orang baik akan selalu berpihak pada kebenaran. Dunia yang selama ini ia bangun dengan harapan bahwa ia tidak sendirian.

Kini—dunia itu hancur.

Hancur berkeping-keping.

Berserakan di lantai semen balai desa yang kasar.

Dan Radit berdiri di tengah puing-puingnya—sendiri, telanjang, dan hancur.

Keputusan: Pencopotan dan Skorsing

Pak Lurah berdiri lagi.

"Berdasarkan hasil penyelidikan dan untuk menjaga kondusivitas desa, saya memutuskan…"

Ia berhenti.

Menelan ludah.

"Saudara Raditya dinonaktifkan dari tim verifikasi, dilarang memasuki kantor desa untuk sementara waktu, dan akan menjalani pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak kecamatan."

"Itu saja?!"

teriak seorang warga.

"Dia tidak ditahan?!"

"Proses hukum butuh waktu. Kita tidak bisa bertindak sewenang-wenang."

"Ini bukan sewenang-wenang! Ini keadilan!"

Keributan kembali memanas.

Namun Radit tidak lagi mendengar.

Ia hanya berdiri—berdiri dengan kepala tertunduk, dengan bahu yang membungkuk, dengan hati yang hancur.

Ia tidak menangis.

Ia tidak berteriak.

Ia hanya… **kosong**.

Kosong seperti ruangan yang baru saja ditinggalkan oleh semua orang.

Kosong seperti rumah yang tidak lagi memiliki penghuni.

Kosong seperti dirinya yang tidak lagi tahu siapa ia sebenarnya.

Keluar dari Balai Desa: Langkah yang Berat

Radit melangkah keluar dari balai desa.

Langkahnya berat—berat seperti kakinya terbuat dari timah, seperti setiap langkah membutuhkan energi yang tidak ia miliki.

Warga yang berada di dekat pintu langsung memberi jalan—bukan karena hormat, tetapi karena mereka tidak ingin "terkontaminasi" olehnya. Beberapa bahkan meludah ke tanah ketika ia lewat—sebagai simbol penghinaan, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa ia tidak lagi diinginkan di desa ini.

"Malu-maluin…"

"Muda-muda sudah jadi pencuri…"

"Mending diusir dari desa…"

Kata-kata itu terdengar seperti bisikan, tetapi cukup jelas untuk menusuk telinganya.

Radit tidak menoleh.

Ia terus berjalan—berjalan melewati halaman balai desa yang mulai sepi karena warga masih di dalam, berjalan melewati pohon beringin yang dulu menjadi tempatnya berlindung, berjalan melewati jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah—jalan yang sama yang ia lewati setiap hari, tetapi hari ini terasa asing, terasa seperti jalan yang tidak pernah ia kenal sebelumnya.

Di halaman kantor desa—

Jatmiko menyusulnya.

"Radit!"

Radit tidak berhenti.

"Radit, tunggu!"

Jatmiko berlari kecil, akhirnya berhasil menyamai langkah Radit.

"Aku ikut kamu."

"Tidak usah, Mas. Saya ingin sendiri."

"Kamu tidak bisa sendiri sekarang. Kamu butuh teman."

"Teman? Teman seperti Ucup? Teman yang diam ketika saya dihakimi? Teman yang memilih menyelamatkan diri sendiri daripada membela kebenaran?"

Jatmiko tidak menjawab.

"Maaf, Mas. Saya tidak ingin bicara dengan siapa pun."

Radit mempercepat langkahnya.

Jatmiko berhenti.

Ia hanya bisa menatap punggung Radit yang semakin menjauh—punggung yang membungkuk, bahu yang berguncang pelan, mungkin karena menangis, mungkin karena kelelahan, mungkin karena keduanya.

Rumah: Perlindungan Terakhir

Radit sampai di rumah.

Rumah sederhana di ujung desa—dinding anyaman bambu, atap seng berkarat, lantai tanah yang lembab. Rumah yang dulu terasa hangat, yang dulu menjadi tempatnya berlindung dari segala badai.

Kini—rumah itu terasa seperti satu-satunya tempat yang tersisa.

"Radit…"

Bu Lestari berdiri di pintu.

Ia sudah tahu. Seluruh desa sudah tahu. Berita itu menyebar lebih cepat dari Radit bisa berjalan pulang.

"Mak…"

Radit tidak bisa melanjutkan.

Ia jatuh berlutut di depan ibunya—jatuh seperti pohon yang tumbang setelah bertahun-tahun berdiri kokoh, jatuh seperti orang yang kehabisan semua kekuatan untuk berpura-pura kuat.

"Mak, aku tidak bersalah…"

tangisnya pecah.

"Aku tidak melakukan apa-apa, Mak. Aku hanya… aku hanya ingin membantu. Aku hanya…"

Bu Lestari berlutut di sampingnya.

Ia memeluk Radit—memeluk anaknya yang sudah besar, yang selama ini ia banggakan, yang kini hancur di hadapannya.

"Ibu tahu, Nak. Ibu tahu kamu tidak bersalah."

"Tapi mereka tidak percaya, Mak. Mereka semua… mereka semua menuduhku. Mereka semua membenciku."

"Ibu tidak membencimu. Ayah tidak membencimu. Tuhan tidak membencimu. Itu yang penting."

"Tapi tidak cukup, Mak. Aku butuh mereka percaya padaku. Aku butuh…"

"Kamu butuh apa, Nak?"

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menangis—menangis dalam pelukan ibunya, menangis untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, menangis karena ia lelah, lelah, **lelah**.

Pak Surya berdiri di pintu dapur.

Ia tidak ikut campur.

Ia hanya berdiri—berdiri dengan tangan bersilang di dada, dengan wajah yang keras, dengan mata yang sembab.

Ia tidak menangis.

Ia tidak pernah menangis.

Tapi di dalam hatinya—hatinya menangis.

Menangis melihat anaknya hancur.

Menangis karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Menangis karena ia terlalu miskin, terlalu tidak berdaya, terlalu tidak penting untuk melawan orang-orang yang telah menjatuhkan anaknya.

"Maafkan Bapak, Nak…"

bisiknya pelan—terlalu pelan untuk didengar oleh siapa pun.

"Bapak tidak bisa membantumu. Bapak hanya petani miskin. Bapak tidak punya kekuasaan. Bapak tidak punya uang. Bapak tidak punya… apa-apa."

Ia mengepalkan tangannya.

"Tapi Bapak tidak akan berhenti berdoa untukmu. Bapak akan berdoa setiap malam, setiap subuh, setiap waktu yang Bapak punya. Dan Bapak percaya… Tuhan tidak akan tidur. Tuhan akan melihat ketidakadilan ini. Tuhan akan membantumu."

Malam: Sepi yang Menyiksa

Malam itu—

Radit tidak keluar rumah.

Ia tidak duduk di bangku kayu seperti biasanya. Ia tidak menatap bintang-bintang yang bersinar terang di langit. Ia tidak mendengarkan suara jangkrik yang setia menemani malam-malamnya.

Ia hanya berbaring di dipan kayu—berbaring dengan mata terbuka, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, namun tidak melihat apa pun.

Pikirannya kosong.

Atau mungkin terlalu penuh.

Ia tidak tahu.

"Kenapa?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Kenapa mereka begitu mudah percaya pada fitnah?"

"Kenapa tidak ada yang berani membelaku?"

"Kenapa Pak Arif yang tahu segalanya memilih diam?"

"Kenapa Ucup—sahabatku sejak kecil—tidak mengatakan sepatah kata pun untuk membelaku?"

"Kenapa… kenapa semua orang begitu mudah membenciku?"

Ia tidak menemukan jawaban.

Yang ia temukan hanya **kesunyian**.

Kesunyian yang menganga.

Kesunyian yang seperti lubang hitam—menyedot semua harapan, semua mimpi, semua keyakinan bahwa dunia ini masih memiliki keadilan.

Di luar rumah—

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin.

Ia tidak mendekat.

Ia tidak masuk ke dalam rumah.

Ia hanya berdiri—berdiri di kejauhan, menatap rumah sederhana yang lampunya masih menyala meskipun sudah larut malam.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah jatuh. Jatuh lebih dalam dari yang saya perkirakan."

Ia menghela napas.

"Tapi jatuh bukan akhir, Nak. Jatuh adalah awal untuk bangkit. Jatuh adalah kesempatan untuk belajar bahwa tidak semua orang akan berjalan bersamamu sampai akhir. Jatuh adalah…"

Ia berhenti.

"Jatuh adalah anugerah tersembunyi. Karena ketika kamu jatuh, kamu tahu siapa yang benar-benar peduli padamu. Dan kamu tahu… bahwa satu-satunya orang yang bisa membangkitkanmu adalah dirimu sendiri."

Ia tersenyum—senyum yang pahit, tetapi penuh harap.

"Bangkitlah, Nak. Jangan biarkan mereka melihatmu hancur. Jangan biarkan mereka menang."

Dari malam itu—

Radit memahami bahwa kejatuhan yang memalukan tidak selalu berarti akhir dari segalanya.

Ia bisa menjadi **awal**.

Awal dari perjuangan yang lebih keras.

Awal dari kesadaran bahwa ia harus lebih kuat.

Awal dari tekad untuk membuktikan bahwa fitnah tidak akan pernah bisa mengalahkan kebenaran—selama ada orang yang berani memperjuangkannya.

Tapi untuk saat ini—

Ia hanya ingin beristirahat.

Beristirahat dari semua kebisingan.

Beristirahat dari semua tuduhan.

Beristirahat dari semua kebencian.

Beristirahat di pelukan ibunya yang hangat, di rumah sederhana yang dindingnya dari anyaman bambu, di desa kecil di lereng Merbabu yang telah menjadi saksi bisu dari kejatuhannya.

"Besok…"

bisiknya pelan sebelum tertidur.

"Besok aku akan bangkit. Besok aku akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Besok…"

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Ia tertidur—tertidur dengan air mata yang masih basah di pipinya, dengan hati yang masih hancur, tetapi dengan secercah harapan yang masih menyala di sudut paling gelap dari jiwanya.

Harapan bahwa **belum berakhir**.

BAGIAN LIMA

KEBANGKITAN DAN PERJUANGAN

Ada titik dalam kehidupan ketika seseorang jatuh begitu dalam sehingga ia tidak lagi bisa melihat cahaya. Yang ada hanya gelap—gelap yang pekat, gelap yang mencekik, gelap yang seolah tidak akan pernah

berakhir. Di titik itulah, kebanyakan manusia memilih untuk menyerah. Mereka meratapi nasib, menyalahkan keadaan, dan membiarkan diri mereka hanyut dalam arus keputusasaan. Namun ada segelintir manusia yang memilih berbeda. Mereka tidak menyerah. Mereka tidak meratap. Mereka justru menggunakan kegelapan itu sebagai tempat untuk menyusun kekuatan—kekuatan yang tidak akan pernah mereka miliki jika mereka selalu berada dalam cahaya.

Radit telah jatuh. Jatuh lebih dalam dari yang pernah ia bayangkan. Nama baiknya hancur, persahabatannya retak, cintanya dikhianati, dan kepercayaan yang ia bangun dengan susah payah runtuh dalam sekejap. Ia dihakimi oleh orang-orang yang kemarin masih memujinya, ditinggalkan oleh teman-teman yang dulu berjanji akan selalu ada, dan dikhianati oleh orang-orang yang ia percaya sebagai pelindung. Namun di dalam kehancuran itu—di antara puing-puing mimpi dan harapan yang berserakan—masih ada sesuatu yang tersisa. Sesuatu yang tidak bisa dirampas oleh fitnah, tidak bisa dimusnahkan oleh kebencian, dan tidak bisa dihancurkan oleh kekuasaan.

*Sesuatu itu bernama **hati nurani**.*

Bagian ini adalah kisah tentang bagaimana Radit—pemuda yang telah kehilangan hampir segalanya—mulai mengumpulkan kembali kepingan-kepingan hidupnya yang berserakan. Bukan dengan kepahitan, tetapi dengan keteguhan. Bukan dengan dendam, tetapi dengan tekad untuk membuktikan bahwa kebenaran tidak akan pernah terkubur selama masih ada yang berani mencarinya. Ini adalah awal dari kebangkitannya—sebuah perjalanan yang tidak akan mudah, yang akan menguji setiap inci dari keberanian dan ketabahannya, tetapi pada akhirnya akan membawanya ke tempat yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Dalam hidup, dukungan sering kali datang dari arah yang paling tidak kita duga. Ia tidak selalu datang dari orang-orang terdekat yang setiap hari kita lihat, dari sahabat yang selalu kita ajak tertawa, dari keluarga yang selalu kita mintai nasihat. Kadang, ia datang dari sosok yang selama ini hanya kita lihat sekilas, yang kita anggap biasa, yang bahkan mungkin pernah kita lupakan keberadaannya. Namun ketika badai menghantam dan semua pintu tertutup, ketika orang-orang yang kita harapkan justru menjauh, ketika kita merasa benar-benar sendirian di dunia—di situlah sosok tak terduga itu muncul. Ia tidak membawa janji-janji besar atau bantuan yang spektakuler. Ia hanya membawa kehadiran—kehadiran yang mengatakan bahwa kita tidak sendirian, bahwa masih ada yang percaya, bahwa masih ada yang bersedia membantu meskipun tanpa imbalan. Dan kadang, itu sudah cukup untuk membuat kita terus bertahan.

Radit, yang telah jatuh ke titik terendah dalam hidupnya, yang dikhianati oleh orang-orang yang ia percaya, yang ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya, yang dihakimi oleh seluruh desa, kini mulai merasakan bahwa ia tidak sepenuhnya sendirian. Ada tangan-tangan yang diam-diam mengulurkan bantuan—tangan yang tidak ia lihat sebelumnya, tangan yang selama ini mungkin hanya ia anggap sebagai latar belakang dari panggung kehidupannya. Dukungan itu datang dari sosok yang tidak pernah ia duga, membawa serta bukti-bukti yang dapat mengubah segalanya, dan mengajarkan Radit satu pelajaran berharga: bahwa kebaikan sering kali bersembunyi di balik keheningan, dan bahwa orang-orang yang paling banyak bicara belum tentu yang paling peduli.

Membela kebenaran adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus paling berbahaya. Mulia karena ia menegakkan apa yang benar di tengah kebatilan, berbahaya karena ia akan melawan mereka yang selama ini nyaman dengan kebohongan. Tidak semua orang memiliki keberanian untuk membela kebenaran, karena membela kebenaran berarti siap dihujat, siap difitnah, siap kehilangan teman, siap diasingkan, dan siap—jika perlu—mati untuk keyakinan. Namun Radit telah sampai pada titik di mana ia tidak bisa lagi mundur. Bukti telah ada di tangannya. Sekutu telah mulai berkumpul. Harapan telah mulai menyala kembali. Kini saatnya untuk melangkah—melangkah ke medan perang yang sesungguhnya, di mana kebenaran akan berhadapan dengan kekuasaan, di mana seorang pemuda desa akan melawan mereka yang selama ini merasa tidak terkalahkan.

Perjuangan melawan arus tidak pernah mudah. Arus selalu kuat—ia telah mengalir sejak lama, sejak sebelum kita lahir, sejak sebelum kakek kita lahir. Ia telah membentuk dasar sungai, mengikis batu-batu yang menghalangi jalannya, dan membawa serta apa pun yang tidak cukup kuat untuk melawannya. Melawan arus berarti melawan sejarah, melawan kebiasaan, melawan mereka yang telah nyaman dengan aliran yang sama selama bertahun-tahun. Melawan arus berarti siap untuk terkikis, siap untuk terluka, siap untuk kehilangan—karena arus tidak akan pernah menyerah tanpa perlawanan yang sengit.

Radit telah memulai perang. Ia telah mengirimkan laporan ke kecamatan, mengumpulkan saksi-saksi, dan menyusun bukti-bukti yang dapat menjatuhkan Pak Darto dan kawan-kawan. Namun ia juga tahu bahwa musuh tidak akan diam. Mereka akan melawan balik—dengan fitnah yang lebih keji, dengan ancaman yang lebih mengerikan, dengan segala cara yang mereka miliki untuk melindungi kursi-kursi nyaman mereka. Radit tidak lagi berhadapan dengan sekadar manipulasi data. Ia kini berhadapan dengan kekuasaan yang sesungguhnya—kekuasaan yang tidak segan-segan menghancurkan siapa pun yang berani mengganggu kenyamanan mereka.

Harapan adalah hal yang paling mudah padam, tetapi juga yang paling sulit dimusnahkan sepenuhnya. Ia seperti bara yang tersembunyi di bawah abu—tak terlihat, tak terasa, namun tetap menyala. Satu embusan angin yang tepat, satu percikan api yang jatuh di tempat yang tepat, dan ia akan menyala kembali menjadi api yang berkobar, menerangi kegelapan yang selama ini menyelimuti. Radit telah melalui badai yang hampir menghancurkannya. Ia telah dijatuhkan, difitnah, diancam, dan ditinggalkan oleh orang-orang yang ia percaya. Namun di titik terendah itulah—ketika ia hampir kehilangan segalanya—ia menemukan sesuatu yang lebih berharga: dirinya sendiri. Dan kini, perlahan tapi pasti, harapan mulai kembali. Bukan harapan naif yang mengira bahwa dunia akan berubah dalam semalam. Tapi harapan yang lahir dari perjuangan, dari keringat, dari air mata, dari keyakinan bahwa kebenaran—meskipun terlambat—pasti akan menemukan jalannya.

Kepemimpinan tidak pernah hanya tentang kebijakan, anggaran, dan pembangunan. Ia juga tentang hati—tentang bagaimana seorang pemimpin mengelola perasaannya sendiri ketika perasaan itu bertabrakan dengan tanggung jawab. Radit telah belajar bahwa menjadi kepala desa berarti mengorbankan waktu, tenaga, bahkan mimpi-mimpinya sendiri demi kesejahteraan warganya. Namun ia tidak pernah belajar bahwa menjadi pemimpin juga berarti mengorbankan cinta—atau setidaknya, menundanya demi kepentingan yang lebih besar. Ketika Alya kembali, ketika perempuan yang dulu ia cintai meminta maaf dan membuka pintu harapan yang sempat tertutup rapat, Radit dihadapkan pada dilema yang tidak pernah ia bayangkan: haruskah ia mengikuti kata hatinya yang ingin memulai kembali, atau haruskah ia mengabaikannya demi menjaga stabilitas politik dan nama baiknya sebagai pemimpin desa?

Sub Bab 26: Mengumpulkan Kepingan Hidup

Pagi di Desa Suralaya tetap datang seperti biasa.

Seperti tidak peduli bahwa seorang pemuda di salah satu rumah di ujung desa telah hancur hidupnya. Seperti tidak peduli bahwa ketidakadilan telah terjadi di balai desa kemarin, bahwa fitnah telah menang atas kebenaran, bahwa orang-orang yang bersalah masih duduk nyaman di kursi-kursi mereka sementara orang yang tidak bersalah diusir dari kantor desa dengan kepala tertunduk dan hati remuk.

Kabut tipis masih turun dari lereng Gunung Merbabu—kabut yang setiap pagi menyelimuti desa dengan kelembutan yang sama, tanpa pernah bertanya apakah kabut itu diinginkan atau tidak. Ayam-ayam masih berkokok bersahutan dari kandang-kandang kayu yang tersebar di belakang rumah warga—kokok yang sama setiap pagi, dengan irama yang sama, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia.

Dan suara aktivitas warga mulai terdengar—langkah kaki menuju sawah, pintu kayu yang berderit ketika dibuka, air yang dituangkan dari kendi tanah liat ke dalam baskom kecil, ibu-ibu yang memanggil anak-anaknya dengan suara tinggi dan parau karena baru bangun tidur.

Semua seperti biasa.

Seperti tidak ada yang berubah.

Namun bagi Radit—bagi pemuda yang kemarin diumumkan sebagai "tersangka" di hadapan seluruh warga desa—pagi itu terasa sangat berbeda.

Pagi itu terasa seperti **kematian**.

Bukan kematian fisik—jantungnya masih berdetak, paru-parunya masih menghirup udara, otaknya masih berfungsi. Tapi kematian yang lain. Kematian nama baik. Kematian harga diri. Kematian kepercayaan pada kebaikan manusia. Kematian mimpi-mimpi yang dulu ia bangun dengan susah payah.

Di Dalam Kamar: Dunia yang Menyusut

Radit tidak bangun seperti biasanya.

Bahkan setelah matahari cukup tinggi—setelah kabut mulai menipis, setelah ayam-ayam berhenti berkokok, setelah suara aktivitas warga mulai berkurang karena kebanyakan dari mereka sudah berangkat ke sawah atau ke pasar—ia masih terbaring di dipan kayu.

Bukan karena ia tidak bisa bangun. Tubuhnya sehat—muda, kuat, penuh energi. Bukan karena ia sakit—tidak demam, tidak batuk, tidak pusing. Namun ada sesuatu yang menahannya di sana. Sesuatu yang lebih kuat dari otot, lebih berat dari beban fisik, lebih mengikat dari rantai besi.

Rasa malu.

Rasa malu yang luar biasa. Rasa malu yang membuatnya tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Rasa malu yang membuatnya ingin tenggelam ke dalam tanah, menghilang, lenyap, tidak pernah ada.

"Radit…"

suara Bu Lestari dari balik pintu—pelan, lembut, seperti biasa, seperti ketika ia membangunkan Radit untuk pergi ke sekolah ketika masih kecil.

"Iya, Mak."

"Kamu sudah bangun?"

"Sudah, Mak."

"Mau sarapan? Ibu buatkan bubur."

"Nanti, Mak. Aku masih… belum lapar."

Bu Lestari tidak memaksa.

Ia hanya berdiri di balik pintu, menunduk, menahan air mata yang ingin jatuh.

Ia tahu anaknya sedang sakit. Bukan sakit fisik—demam bisa disembuhkan dengan obat, luka bisa diobati dengan betadine. Tapi sakit hati—sakit karena difitnah, sakit karena dihakimi, sakit karena dikhianati—tidak ada obatnya di puskesmas. Tidak ada betadine untuk luka di hati. Tidak ada antibiotik untuk infeksi kepercayaan yang telah hancur.

"Kalau kamu lapar, bilang Ibu ya."

"Iya, Mak."

Bu Lestari berjalan meninggalkan pintu kamar Radit.

Langkahnya berat—lebih berat dari biasanya. Bahunya membungkuk, seperti ia juga ikut memikul beban yang ditimpakan kepada anaknya.

Di dalam kamar—

Radit masih terbaring.

Ia menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur—langit-langit yang sama yang ia tatap setiap malam sebelum tidur, yang dulu terasa seperti langit-langit rumah yang hangat, yang kini terasa seperti langit-langit penjara.

"Apa yang harus aku lakukan?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah aku harus keluar dari kamar ini? Apakah aku harus menunjukkan wajahku kepada orang-orang yang kemarin menghinaku? Apakah aku harus berpura-pura bahwa aku baik-baik saja?"

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: ia takut.

Takut melihat tatapan curiga dari tetangga-tetangganya.

Takut mendengar bisik-bisik yang berhenti ketika ia mendekat.

Takut bertemu dengan orang-orang yang kemarin masih memujinya, yang kini mungkin akan meludah ketika melihatnya.

Takut bertemu dengan **Ucup**—sahabatnya yang diam ketika ia dihakimi.

Takut bertemu dengan **Pak Arif**—mentornya yang memilih menyelamatkan diri sendiri daripada membela kebenaran.

Takut bertemu dengan **Alya**—gadis yang ia cintai, yang memilih "jalan yang lebih aman" daripada memperjuangkannya.

Ibu: Pelita di Tengah Kegelapan

Siang hari—

Radit akhirnya keluar dari kamar.

Bukan karena ia sudah siap menghadapi dunia. Bukan karena rasa malunya sudah hilang. Tapi karena perutnya benar-benar lapar—ia tidak makan sejak kemarin siang, hanya minum air putih beberapa kali ketika Bu Lestari menyodorkan gelas ke bibirnya.

Ia berjalan ke dapur dengan langkah pelan—terhuyung seperti orang yang baru sembuh dari sakit keras. Pakaian yang ia kenakan masih sama seperti kemarin—kemeja lengan panjang yang sudah kusut, celana bahan yang sudah tidak rapi karena ia tidur dengan pakaian itu.

Bu Lestari sedang memasak di dapur—menumis sayur dengan minyak sedikit, karena minyak mahal dan mereka harus hemat. Ketika melihat Radit masuk, ia tersenyum—senyum yang lega, senyum yang seperti orang yang baru saja melihat mentari setelah berhari-hari dilanda badai.

"Kamu lapar?"

"Iya, Mak."

"Duduk. Ibu ambilkan nasi."

Radit duduk di kursi kayu di ruang makan—kursi yang sama yang ia duduki setiap hari, yang kakinya sudah tidak rata sehingga bergoyang jika ia bergerak terlalu keras. Meja di depannya masih sama—kayu tua dengan noda-noda bekas air dan minyak yang tidak bisa hilang meskipun sudah digosok berkali-kali.

Bu Lestari meletakkan sepiring nasi di hadapannya—nasi hangat yang masih mengepul, dengan lauk tumis kangkung dan sepotong tempe goreng yang masih renyah.

"Makan. Jangan sisa."

Radit mengambil sendok.

Ia makan—perlahan, tanpa selera, tanpa semangat. Setiap suap terasa seperti debu di mulutnya. Setiap kunyahan terasa seperti beban yang harus ia lewati.

Bu Lestari duduk di hadapannya.

Ia tidak makan.

Ia hanya menatap Radit—menatap anaknya yang kurus, yang matanya sayu, yang wajahnya pucat, yang tangannya gemetar setiap kali mengambil sendok.

"Radit…"

"Iya, Mak."

"Ibu tahu kamu sedang sakit. Bukan sakit biasa. Sakit yang lebih parah."

Radit berhenti mengunyah.

"Tapi Ibu juga tahu… kamu tidak akan sembuh jika terus bersembunyi di dalam kamar. Kamu tidak akan sembuh jika terus menghindari orang-orang. Kamu tidak akan sembuh jika…"

"Jika apa, Mak?"

"Jika kamu tidak berani keluar dan membuktikan bahwa kamu tidak bersalah."

Radit meletakkan sendoknya.

"Tapi, Mak… bagaimana caranya? Semua orang sudah percaya pada fitnah itu. Semua orang sudah menganggap saya pencuri. Semua orang sudah…"

"Tidak semua orang, Nak."

Radit menatap ibunya.

"Ayahmu masih percaya padamu. Ibu masih percaya padamu. Sari masih percaya padamu. Jatmiko masih percaya padamu. Pak Wiryo… mungkin juga masih percaya padamu."

"Tapi itu tidak cukup, Mak. Aku butuh semua orang percaya padaku. Aku butuh…"

"Kamu butuh apa, Nak? Kamu butuh semua orang percaya padamu? Kamu pikir dengan semua orang percaya padamu, kebenaran akan otomatis menang?"

Radit tidak menjawab.

"Kebenaran tidak butuh kepercayaan orang banyak, Nak. Kebenaran tetaplah kebenaran, meskipun tidak ada yang percaya. Dan kebohongan tetaplah kebohongan, meskipun semua orang menganggapnya benar."

Bu Lestari menggenggam tangan Radit—tangannya yang hangat, tangannya yang kasar karena bekerja keras, tangannya yang selama ini selalu menjadi tempat Radit berlindung.

"Yang kamu butuhkan sekarang bukan membuat semua orang percaya padamu. Yang kamu butuhkan adalah… membuktikan bahwa kamu tidak bersalah. Bukan untuk mereka. Tapi untuk dirimu sendiri. Agar kamu bisa tidur nyenyak tanpa mimpi buruk. Agar kamu bisa berjalan tanpa menunduk. Agar kamu bisa… hidup lagi."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, satu per satu, seperti tetesan air dari keran yang tidak benar-benar tertutup rapat.

"Tapi, Mak… aku takut. Aku takut keluar. Aku takut bertemu orang-orang. Aku takut…"

"Takut itu wajar, Nak. Ibu juga takut. Ayahmu juga takut. Tapi ketakutan tidak boleh menghentikanmu. Ketakutan harus menjadi bahan bakar untukmu."

Bu Lestari berdiri.

"Sekarang, habiskan makanmu. Lalu mandi. Ganti baju. Dan keluar. Ibu tidak tahu ke mana kamu harus pergi. Tapi Ibu tahu… kamu tidak bisa terus bersembunyi di sini."

Langkah Pertama: Keluar dari Rumah

Sore itu—

Radit berdiri di depan pintu rumahnya.

Ia sudah mandi. Sudah berganti baju—kemeja putih yang sedikit kusut karena sudah lama tidak disetrika, celana kain yang sudah tidak terlalu rapi, sandal jepit yang solnya mulai tipis.

Ia berdiri di ambang pintu—satu kaki di dalam rumah, satu kaki di luar rumah. Seperti orang yang tidak bisa memutuskan apakah akan mundur atau maju. Seperti orang yang takut meninggalkan zona nyaman, meskipun zona nyamannya sudah tidak nyaman lagi.

"Pergilah, Nak."

suara Bu Lestari dari dalam rumah.

"Tuhan besertamu."

Radit menarik napas panjang.

Lalu ia melangkah.

Keluar dari rumah.

Keluar dari zona nyaman yang sudah tidak nyaman.

Keluar menuju dunia yang telah menghakiminya.

Pinggir Sawah: Tempat Kenangan

Radit tidak tahu harus ke mana.

Ia tidak bisa ke kantor desa—ia dilarang masuk. Ia tidak ingin ke sekolah—ia tidak ingin bertemu dengan teman-teman yang mungkin sudah mendengar fitnah itu dan memandangnya dengan curiga. Ia tidak ingin ke rumah Bimo atau Jono atau Sari—ia tidak ingin merepotkan mereka.

Ia hanya berjalan.

Berjalan tanpa arah.

Berjalan mengikuti jalan setapak yang sudah ia lewati ribuan kali—melewati sawah yang mulai menguning, melewati pohon beringin besar yang dulu menjadi markas mereka, melewati sungai kecil yang airnya jernih di musim kemarau.

Hingga akhirnya—ia sampai di **pinggir sawah**.

Tempat yang sama.

Tempat di mana dulu ia dan sahabat-sahabatnya berlarian tanpa beban.

Tempat di mana perahu pelepah pisang dilombakan di parit kecil.

Tempat di mana janji "teman selamanya" diucapkan dengan tulus, ketika usia masih mengizinkan mimpi-mimpi sederhana.

Tempat itu sekarang **sepi**.

Sepi seperti kuburan.

Sepi seperti hati Radit.

Ia duduk di pematang sawah—tanahnya masih lembab karena baru saja diairi, rumput ilalang tumbuh subur di sela-sela batu. Ia tidak peduli bahwa celananya akan kotor. Ia tidak peduli bahwa ada lintah mungkin menempel di betisnya. Ia hanya duduk—duduk dan menatap hamparan sawah yang terbentang luas di depannya.

Padi-padi bergoyang ditiup angin—bergoyang seperti ombak di lautan, bergoyang seperti tangan-tangan yang melambai, bergoyang seperti mereka sedang menyapa Radit, mengatakan bahwa mereka masih di sini, bahwa mereka tidak berubah, bahwa mereka tidak peduli dengan fitnah dan tuduhan yang menimpa dirinya.

"Masih di sini…"

gumam Radit pelan.

"Kalian masih di sini. Tidak berubah. Tidak pergi. Tidak menghakimi."

Ia tersenyum pahit.

"Tidak seperti manusia."

Sari: Kehadiran yang Menenangkan

Tidak lama kemudian—

Suara langkah terdengar dari belakang.

Langkah yang pelan, tetapi pasti.

Langkah yang tidak asing di telinga Radit.

"Lama tidak terlihat."

Radit menoleh.

Sari berdiri di sana.

Rambutnya diikat dua ekor kuda—tidak terlalu rapi, seperti ia terburu-buru ketika keluar rumah. Bajunya sederhana—kaos oblong lusuh dan celana panjang kain yang sudah pudar warnanya. Matanya sedikit sembab—mungkin karena kurang tidur, mungkin karena menangis.

"Sari…"

"Kamu hilang seperti ditelan kabut. Semalam aku ke rumahmu, kamu tidak mau keluar. Ibu kamu bilang kamu tidur."

"Iya. Aku… tidak ingin bertemu siapa pun."

"Dan sekarang?"

Radit tidak menjawab.

Sari duduk di sampingnya—tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Seperti biasa, seperti ketika mereka masih kecil dan Sari selalu menjadi orang pertama yang menghiburnya ketika ia jatuh dari pohon.

"Kamu sudah makan?"

tanya Sari.

"Sudah. Ibu masak bubur."

"Bagus. Aku khawatir kamu tidak makan."

Radit tersenyum tipis—senyum yang hampir tidak terlihat, tetapi cukup untuk membuat Sari sedikit lega.

"Kamu… kenapa di sini?"

tanya Radit.

"Aku mencari kamu. Aku tahu kamu akan ke sini."

"Kenapa kamu tahu?"

"Karena ini tempat favoritmu. Tempat di mana kamu selalu pergi ketika sedang bingung atau sedih."

Radit terdiam.

"Aku masih ingat, waktu kamu jatuh dari pohon jambu di belakang rumah Bimo, kamu lari ke sini. Kamu menangis di sini. Kamu tidak mau pulang karena takut dimarahi ibumu."

"Iya. Aku masih ingat."

"Aku yang menemukanmu. Aku yang membalut lututmu yang berdarah dengan sapu tangan."

"Sapu tangan itu masih aku simpan."

Sari menoleh.

"Serius?"

"Serius. Di lemari. Di dalam kotak kayu."

Sari tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari.

"Kamu sentimentil, Dit."

"Bukan sentimentil. Menghargai kenangan."

Mereka terdiam sejenak.

Diam yang tidak canggung.

Diam yang penuh dengan kenangan.

Diam yang mengingatkan mereka bahwa persahabatan—sejati—tidak akan pernah mati meskipun dunia di sekitarnya hancur.

"Aku dengar…"

Sari membuka suara.

"Kamu dengar apa?"

"Tentang fitnah itu. Tentang pengumuman di balai desa. Tentang…"

"Tentang bagaimana aku dihakimi di depan umum?"

Sari mengangguk.

"Aku tidak percaya, Dit."

"Kamu sudah bilang itu kemarin."

"Dan aku akan mengulanginya hari ini. Dan besok. Dan lusa. Sampai kamu percaya bahwa aku benar-benar tidak percaya pada fitnah itu."

Radit menatap Sari—menatap sahabatnya yang sejak kecil selalu ada untuknya, yang selalu membelanya ketika ia di-bully oleh anak-anak lain, yang selalu menghiburnya ketika ia gagal dalam ujian, yang kini—di saat ia sedang berada di titik terendah dalam hidupnya—masih setia di sampingnya.

"Kenapa, Sari? Kenapa kamu masih percaya padaku? Semua orang sudah…"

"Aku tidak peduli dengan semua orang. Aku hanya peduli dengan kebenaran. Dan aku tahu… kamu tidak mungkin melakukan hal itu."

"Tapi bukti-bukti…"

"Bukti-bukti bisa direkayasa, Dit. Kamu sendiri yang bilang dulu, data bisa dimanipulasi. Sekarang, giliranmu yang menjadi korban manipulasi."

Radit menunduk.

"Aku takut, Sari."

"Takut apa?"

"Aku takut… aku tidak akan bisa membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Aku takut… fitnah ini akan menghancurkan hidupku. Aku takut…"

Ia berhenti.

"Takut kehilangan semua orang yang aku cintai."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskannya.

"Kamu tidak akan kehilangan aku, Dit. Aku akan selalu di sini. Apa pun yang terjadi."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Terima kasih, Sari."

"Sama-sama."

Pak Wiryo: Kebijaksanaan di Senja Hari

Matahari mulai tenggelam.

Langit berubah warna—dari biru menjadi jingga, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap.

Sari sudah pulang—dipaksa oleh ibunya yang khawatir karena hari sudah gelap. Namun sebelum pergi, ia berjanji akan datang lagi besok. Dan besok. Dan besok. Sampai Radit benar-benar sembuh.

Radit masih duduk di pinggir sawah.

Ia tidak ingin pulang.

Belum.

Ia masih ingin sendiri.

"Masih di sini?"

suara **Pak Wiryo** terdengar dari kegelapan.

Radit tidak terkejut.

Ia sudah terbiasa dengan kemunculan Pak Wiryo yang tiba-tiba, seperti hantu yang setia menemani malam-malamnya yang gelisah.

"Iya, Pak. Masih."

Pak Wiryo duduk di samping Radit—duduk di pematang sawah yang tanahnya masih lembab, tidak peduli bahwa celananya akan kotor.

"Sudah lama saya tidak melihatmu di sini."

"Saya juga sudah lama tidak ke sini, Pak. Sibuk."

"Sibuk dengan apa?"

"Sibuk… membela kebenaran yang ternyata tidak ada yang peduli."

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Kebenaran selalu ada yang peduli, Nak. Hanya saja… kadang mereka yang peduli tidak berani bersuara. Kadang mereka takut. Kadang mereka tidak tahu harus berbuat apa."

"Seperti Pak Arif?"

Pak Wiryo tidak menjawab.

"Seperti Ucup?"

Pak Wiryo tetap diam.

"Mereka takut, Pak. Mereka takut kehilangan pekerjaan. Takut kehilangan posisi. Takut kehilangan… kenyamanan."

"Dan kamu? Kamu tidak takut?"

"Saya takut, Pak. Sangat takut. Tapi…"

Radit berhenti.

"Tapi apa?"

"Tapi saya lebih takut jika saya diam. Saya lebih takut jika saya membiarkan fitnah ini mengalahkan saya. Saya lebih takut jika saya menyerah."

Pak Wiryo mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Itu yang membedakanmu dengan mereka, Nak. Bukan keberanian. Bukan kekuatan. Bukan kepintaran. Tapi… ketakutan yang kamu pilih untuk dihadapi, bukan untuk dihindari."

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?"

tanya Radit setelah beberapa saat hening.

"Saya sudah kehilangan segalanya. Nama baik. Pekerjaan. Kepercayaan orang. Teman. Cinta. Apa yang masih tersisa?"

"Dirimu sendiri, Nak. Dirimu masih tersisa. Dan selama dirimu masih ada… selama hati nuranimu masih bersih… selama kamu masih percaya bahwa kebenaran itu ada… maka kamu belum kehilangan segalanya."

"Tapi apakah itu cukup, Pak?"

"Cukup untuk memulai, Nak. Cukup untuk bangkit. Cukup untuk membuktikan bahwa fitnah tidak akan pernah bisa mengalahkan kebenaran—selama ada orang yang berani memperjuangkannya."

Radit terdiam.

"Mulailah dari hal-hal kecil, Nak. Kumpulkan kepingan-kepingan hidupmu yang berserakan. Satu per satu. Jangan terburu-buru. Jangan berharap semuanya akan kembali seperti dulu dalam semalam. Yang penting… kamu bergerak. Kamu tidak diam. Kamu tidak menyerah."

"Dari mana saya harus mulai, Pak?"

"Mulai dari… mengingat siapa kamu sebenarnya. Bukan apa yang orang lain katakan tentang kamu. Tapi siapa kamu di matamu sendiri, di mata Tuhan, di mata orang-orang yang benar-benar mencintaimu."

Pak Wiryo berdiri.

"Sudah malam. Pulanglah. Istirahatlah. Besok adalah hari yang baru. Dan kamu… akan memulai perjalananmu."

Malam: Memulai dari Hal Terkecil

Malam itu—

Radit duduk di bangku kayu di depan rumah.

Ia tidak langsung masuk ke kamar seperti kemarin. Ia tidak bersembunyi di balik pintu yang tertutup. Ia memilih untuk duduk di luar—duduk di bangku kayu yang sama, di bawah langit yang sama, dengan bintang-bintang yang sama.

Namun pikirannya—tidak lagi kacau seperti kemarin.

Masih ada rasa sakit. Masih ada kekecewaan. Masih ada ketakutan. Tapi di antara semua itu, mulai ada **kejernihan**.

Kejernihan bahwa ia tidak bisa terus terpuruk.

Kejernihan bahwa ia harus bangkit.

Kejernihan bahwa ia harus membuktikan bahwa ia tidak bersalah—bukan untuk orang lain, tetapi untuk dirinya sendiri.

"Besok…"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Besok aku akan mulai. Mulai dari mengingat siapa aku sebenarnya. Mulai dari…"

Ia berhenti.

"Mulai dari… menulis. Menulis semua yang terjadi. Menulis semua bukti yang aku ingat. Menulis semua nama yang aku curigai. Menulis semua…"

Ia menarik napas panjang.

"Aku akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Tidak peduli seberapa berat perjuangannya. Aku akan… membuktikan."

Di dalam rumah—

Bu Lestari berdiri di balik pintu, mendengarkan.

Air matanya jatuh—bukan air mata sedih, tetapi air mata haru.

"Anakku…"

bisiknya pelan.

"Akhirnya… kamu mulai bangkit."

Ia berdoa dalam hati—berdoa agar Tuhan memberikan kekuatan kepada anaknya, berdoa agar kebenaran segera terungkap, berdoa agar anaknya tidak jatuh lagi.

"Jagalah dia, Ya Allah. Lindungilah dia. Berikanlah dia kesabaran dan ketabahan. Dan tunjukkanlah kepadanya… bahwa Engkau tidak pernah tidur."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo masih berdiri.

Ia menatap Radit yang duduk di bangku kayu—menatap pemuda yang mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Mulai mengumpulkan kepingan-kepingan hidupnya. Satu per satu. Pelan-pelan. Tidak terburu-buru. Tidak putus asa."

Ia tersenyum.

"Selamat berjuang, Nak. Perjalananmu masih panjang. Tapi aku percaya… kamu akan sampai. Kamu akan membuktikan bahwa kebenaran tidak akan pernah terkubur. Kamu akan…"

Ia tidak melanjutkan.

Ia hanya tersenyum—senyum yang penuh harap, senyum yang seperti doa.

Lalu ia menghilang ke dalam kegelapan malam—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

Dari malam itu—

Radit memulai perjalanannya.

Bukan perjalanan untuk membalas dendam.

Bukan perjalanan untuk membenci.

Tapi perjalanan untuk **membuktikan**.

Membuktikan bahwa fitnah tidak akan pernah bisa mengalahkan kebenaran.

Membuktikan bahwa ia lebih kuat dari apa yang orang-orang kira.

Membuktikan bahwa kejatuhan—sekecil apa pun—tidak akan pernah menjadi akhir dari segalanya.

Karena kejatuhan hanyalah awal.

Awal untuk **bangkit**.

Sub Bab 27: Dukungan dari Sosok Tak Terduga

Pagi itu, Desa Suralaya terasa lebih cerah dari biasanya.

Bukan karena matahari bersinar lebih terang—matahari tetap bersinar seperti biasa, dengan intensitas yang sama, dengan warna yang sama, dengan kehangatan yang sama. Bukan karena kabut lebih cepat menipis—kabut masih turun dari lereng Merbabu seperti setiap pagi, menyelimuti desa dengan kelembutan yang sama, tanpa pernah bertanya apakah kabut itu diinginkan atau tidak.

Namun ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan oleh mereka yang cukup peka. Sesuatu yang seperti ada harapan baru yang mulai merambat di udara, seperti ada energi positif yang mulai mengalir di antara rumah-rumah kayu dan sawah-sawah yang menguning.

Atau mungkin—Radit hanya membayangkan semua itu. Mungkin karena ia sudah terlalu lama terpuruk dalam kegelapan, matanya mulai mencari-cari cahaya di mana pun, bahkan di tempat yang tidak ada cahaya sama sekali.

Sejak kejatuhannya di balai desa—sejak ia diumumkan sebagai "tersangka" di hadapan seluruh warga, sejak ia dilarang memasuki kantor desa, sejak ia mulai mengasingkan diri dari pergaulan—Radit telah menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Bukan karena ia malas. Bukan karena ia putus asa—

setidaknya tidak sepenuhnya. Tapi karena ia tidak tahu harus ke mana. Kantor desa tertutup baginya. Sekolah terasa asing karena tatapan-tatapan curiga dari teman-teman yang dulu ia kenal. Bahkan bawah pohon beringin—tempat yang dulu menjadi markasnya—kini terasa seperti zona musuh, karena di sanalah Ucup dan yang lain berkumpul, dan Radit belum siap bertemu dengan Ucup setelah kejadian di balai desa.

Rumah menjadi satu-satunya benteng yang tersisa. Dan di benteng itu, Radit menghabiskan waktu dengan merenung, menulis, dan mencoba menyusun strategi untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah.

Namun pagi itu—pagi yang terasa berbeda—sebuah ketukan di pintu akan mengubah segalanya.

Ketukan di Pintu

"Tok… tok… tok…"

Ketukan itu pelan. Hampir seperti bisikan. Tidak seperti ketukan biasanya yang tegas dan percaya diri. Ketukan itu seperti orang yang tidak yakin apakah ia berhak mengetuk, seperti orang yang takut mengganggu, seperti orang yang sedang memohon untuk diterima.

Radit yang sedang duduk di ruang tamu—duduk di kursi kayu sambil membaca catatan-catatan lamanya tentang kejanggalan data—langsung menegang. Pikirannya berputar cepat: siapa yang datang? Apakah orang itu datang untuk mengejeknya? Untuk menghinanya? Untuk meludahi wajahnya seperti yang dilakukan beberapa warga ketika ia berjalan pulang dari balai desa kemarin?

"Tok… tok… tok…"

Ketukan itu terdengar lagi. Masih pelan. Masih ragu. Tapi sedikit lebih tegas dari sebelumnya.

Bu Lestari yang sedang sibuk di dapur tidak mendengar—atau mungkin ia mendengar, tetapi sengaja tidak menghiraukan karena ia tahu Radit belum siap bertemu dengan orang lain. Pak Surya sudah pergi ke sawah sejak subuh—karena meskipun anaknya sedang dalam masalah, sawah tetap harus digarap, padi tetap harus dirawat, hidup tetap harus berjalan.

Radit berdiri.

Ia berjalan menuju pintu dengan langkah yang berat—berat seperti kakinya terbuat dari timah, berat seperti setiap langkah membutuhkan energi yang tidak ia miliki. Tangannya—yang dulu tegas ketika memegang cangkul atau menulis catatan—kini gemetar ketika meraih gagang pintu kayu yang sudah aus.

"Siapa?"

tanyanya—suaranya serak, seperti orang yang baru bangun tidur, atau seperti orang yang sudah terlalu lama tidak berbicara dengan siapa pun.

"Radit… ini saya."

Suara itu tidak asing.

Tapi juga tidak terlalu akrab.

Suara itu adalah suara seseorang yang selama ini hanya menjadi **latar belakang** di kantor desa—seseorang yang tidak pernah menjadi pusat perhatian, yang tidak pernah berbicara banyak, yang sering diabaikan oleh mereka yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing.

Radit membuka pintu.

Perlahan.

Seperti membuka peti harta karun yang mungkin berisi emas, atau mungkin berisi ular berbisa.

Pak Hadi: Sosok yang Selama Ini Hanya Diam

Pak Hadi berdiri di ambang pintu.

Pria itu tidak terlalu muda, tidak terlalu tua—mungkin sekitar empat puluh tahun, mungkin lebih. Wajahnya tidak tampan, tetapi teduh. Matanya tidak tajam, tetapi penuh perhatian. Pakaiannya sederhana—kemeja lengan panjang warna krem yang sudah sedikit kusut, celana bahan hitam yang tidak terlalu baru, sandal kulit yang sudah mulai mengelupas di beberapa bagian.

Selama ini, di kantor desa, Pak Hadi adalah sosok yang **diam**. Ia tidak banyak bicara dalam rapat-rapat. Ia tidak ikut dalam intrik-intrik yang melibatkan Pak Darto dan kawan-kawannya. Ia hanya datang, duduk di mejanya, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, lalu pulang ketika jam kerja usai. Tidak lebih. Tidak kurang.

Orang-orang mungkin menganggapnya tidak penting—hanya perangkat desa biasa yang tidak punya pengaruh. Bahkan Radit, yang selama berminggu-minggu bekerja di kantor desa, tidak pernah benar-benar memperhatikan Pak Hadi. Ia hanya tahu bahwa Pak Hadi adalah staf administrasi yang bertanggung jawab atas surat-menyurat, bahwa ia rapi dan teliti dalam pekerjaannya, dan bahwa ia tidak pernah terlibat dalam konflik apa pun.

Namun pagi itu—di saat Radit sedang berada di titik terendah dalam hidupnya—Pak Hadi berdiri di depan pintu rumahnya dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan. Bukan ekspresi iba. Bukan ekspresi mengejek. Bukan ekspresi curiga. Tapi ekspresi **keteguhan**.

"Pak Hadi…"

Radit sedikit terkejut.

"Bapak… di sini?"

"Boleh saya masuk?"

tanya Pak Hadi—suaranya tenang, seperti biasa, seperti ketika ia meminta izin untuk mengambil berkas di ruang arsip.

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, hampir tidak terlihat, tetapi cukup untuk memberi izin.

"Silakan, Pak."

Pak Hadi masuk ke dalam rumah.

Ia melepas sandalnya di teras—dengan hati-hati, seperti orang yang tidak ingin mengotori lantai yang sudah tidak terlalu bersih. Ia berjalan ke ruang tamu, duduk di kursi kayu yang ditawarkan Radit, dan menatap sekeliling dengan tatapan yang tidak menghakimi.

"Rumah Bapak sederhana sekali,"

kata Pak Hadi.

"Iya, Pak. Maaf, tidak ada yang bisa disuguhkan. Ibu saya sedang di dapur, mungkin sedang masak."

"Tidak usah repot. Saya tidak perlu minum. Saya hanya ingin bicara."

Radit duduk di hadapan Pak Hadi.

Ia menatap pria itu—pria yang selama ini hanya menjadi latar belakang di kantor desa, yang tidak pernah ia anggap penting, yang kini duduk di ruang tamunya dengan membawa sesuatu—sesuatu yang mungkin bisa mengubah segalanya.

Pak Hadi: Bukan Sekadar Perangkat Desa Biasa

"Radit…"

Pak Hadi memulai pembicaraan—suaranya masih tenang, tetapi matanya berubah. Matanya menjadi lebih dalam, lebih serius, seperti mata orang yang akan membagikan rahasia yang selama ini ia pendam.

"Iya, Pak."

"Saya datang ke sini bukan sebagai perangkat desa. Saya datang sebagai… seseorang yang juga pernah mengalami apa yang kamu alami."

Radit mengernyit.

"Maksud Bapak?"

"Saya juga pernah difitnah, Radit. Dulu, ketika saya masih muda. Ketika saya masih bekerja di kantor desa ini—belum sebagai perangkat desa, tetapi sebagai tenaga honorer yang hanya digaji sedikit."

Pak Hadi berhenti sejenak, seperti sedang mengumpulkan kenangan yang sudah lama ia kubur.

"Waktu itu, ada proyek pembangunan jalan desa. Saya ditugaskan sebagai bendahara. Uang proyek itu hilang. Dan semua tuduhan mengarah pada saya. Padahal saya tidak pernah mengambilnya. Saya tahu

siapa yang mengambil—salah satu perangkat desa senior yang sangat berkuasa. Tapi saya tidak punya bukti. Dan dia punya pengaruh."

"Apa yang terjadi, Pak?"

"Saya dipecat. Dengan malu-malu. Saya diusir dari kantor desa seperti anjing. Saya tidak bisa mencari kerja di tempat lain karena surat keterangan saya jelek. Saya… hancur."

Radit terdiam.

Ia tidak pernah membayangkan bahwa Pak Hadi—sosok yang selama ini terlihat tenang dan tidak pernah mengeluh—pernah mengalami hal yang sama seperti dirinya.

"Tapi Bapak sekarang bekerja di kantor desa lagi. Bagaimana Bapak bisa…"

- "Bagaimana saya bisa kembali?"*

Pak Hadi tersenyum pahit.

"Butuh waktu bertahun-tahun, Radit. Bertahun-tahun saya mengumpulkan bukti. Bertahun-tahun saya menunggu saat yang tepat. Bertahun-tahun saya sabar. Dan akhirnya… ketika perangkat desa yang memfitnah saya terbukti korupsi dalam proyek lain—saya datang dengan bukti-bukti saya. Saya menunjukkan bahwa saya tidak bersalah. Dan saya dipekerjakan kembali."

"Tapi kenapa Bapak tidak menceritakan ini kepada saya dulu? Ketika saya masih bekerja di kantor desa? Ketika saya masih…"

"Ketika kamu masih polos dan idealis?"

potong Pak Hadi.

"Karena kamu belum siap mendengarnya, Radit. Kamu masih percaya bahwa dunia ini hitam putih, bahwa kebenaran akan selalu menang, bahwa orang-orang baik akan selalu berpihak pada kebenaran. Jika saya ceritakan pengalaman saya waktu itu, kamu mungkin akan menganggap saya lemah. Atau kamu akan semakin nekat melawan Pak Darto tanpa strategi. Dan itu… akan membuatmu hancur lebih cepat."

Radit menunduk.

"Dan sekarang? Apakah sekarang saya sudah siap?"

"Sekarang kamu sudah jatuh, Radit. Sekarang kamu sudah merasakan sendiri bagaimana rasanya difitnah, dihakimi, dan dikhianati. Sekarang kamu sudah tahu bahwa dunia tidak seindah yang kamu bayangkan. Dan sekarang… sekarang kamu mungkin lebih siap untuk mendengar apa yang akan saya katakan."

Sebuah Map Coklat: Bukti yang Tersembunyi

Pak Hadi membuka tasnya—tas kulit hitam yang sudah mulai mengelupas di sudut-sudutnya, tas yang sama yang selalu ia bawa ke kantor desa setiap hari, tas yang tidak pernah menarik perhatian siapa pun.

Dari dalam tas, ia mengeluarkan sebuah map.

Map coklat.

Map yang tidak terlalu tebal, tidak terlalu tipis.

Map yang sampulnya sudah agak lusuh, seperti sudah sering dibuka dan ditutup, seperti sudah disimpan dalam waktu yang lama.

"Apa itu, Pak?"

tanya Radit—suaranya bergetar, bukan karena takut, tetapi karena ia mulai merasakan bahwa ini adalah sesuatu yang penting. Sesuatu yang selama ini ia cari. Sesuatu yang dapat membuktikan bahwa ia tidak bersalah.

Pak Hadi meletakkan map itu di atas meja kayu di hadapan Radit.

"Ini salinan data sebelum diubah."

Radit terbelalak.

"Apa?!"

"Data asli. Data sebelum Pak Darto dan kawan-kawannya memanipulasi. Data yang menunjukkan nama-nama penerima bantuan yang sebenarnya berhak. Data yang menunjukkan bahwa nama-nama yang masuk dalam daftar final adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan Pak Darto dan perangkat desa lainnya."

Radit meraih map itu dengan tangan gemetar.

Ia membukanya perlahan—seperti membuka peti harta karun yang berisi emas, atau mungkin berisi ular berbisa.

Halaman pertama: daftar nama penerima bantuan yang sebenarnya berhak.

Nama-nama yang ia kenal.

Pak Slamet. Bu Surti. Keluarga Ucup. Dan puluhan nama lain—warga yang benar-benar miskin, yang rumahnya nyaris roboh, yang anak-anaknya sakit-sakitan, yang selama ini tidak pernah masuk dalam daftar penerima bantuan karena data mereka "hilang" atau "tidak lengkap".

Halaman kedua: daftar nama penerima bantuan dalam data final—data yang diumumkan oleh Pak Lurah dan tim verifikasi.

Nama-nama yang tidak asing.

Nama-nama yang memiliki hubungan dengan Pak Darto. Kerabatnya. Teman-temannya. Orang-orang yang rumahnya permanen, yang memiliki kendaraan bermotor, yang seharusnya tidak membutuhkan bantuan.

Halaman ketiga: perbandingan antara kedua data—menunjukkan dengan jelas perubahan-perubahan yang tidak wajar, nama-nama yang dihapus dan diganti, alasan-alasan palsu yang ditulis untuk membenarkan perubahan tersebut.

Halaman keempat: tanda tangan.

Tanda tangan Pak Darto.

Tanda tangan perangkat desa lain.

Dan—yang paling mengejutkan—tanda tangan **Pak Lurah**.

"Pak Lurah juga terlibat?"

tanya Radit—suaranya hampir tidak terdengar.

Pak Hadi mengangguk—anggukan yang berat, seperti kepalanya terbuat dari batu.

"Pak Lurah tidak sepenuhnya jahat, Radit. Tapi dia lemah. Dia takut kehilangan jabatan. Dia takut melawan Pak Darto yang punya pengaruh besar. Jadi dia memilih untuk… ikut arus. Menandatangani apa pun yang diminta. Tidak bertanya. Tidak memeriksa."

Radit menatap map itu—menatap bukti yang selama ini ia cari, bukti yang dapat membersihkan namanya, bukti yang dapat mengungkap jaringan korupsi di desanya.

"Kenapa Bapak menyimpan ini, Pak? Kenapa Bapak tidak menunjukkannya sejak awal? Ketika saya masih bekerja di kantor desa? Ketika saya masih…"

"Ketika kamu masih percaya bahwa Pak Arif dan Jatmiko akan membantumu?"

potong Pak Hadi.

Radit terdiam.

"Saya menyimpannya karena saya tidak tahu siapa yang bisa dipercaya, Radit. Saya sudah terlalu sering dikhianati. Saya sudah terlalu sering melihat orang-orang baik hancur karena mereka terlalu percaya pada orang lain. Jadi saya memilih untuk… menyembunyikan bukti ini. Menyimpannya di tempat yang aman. Dan menunggu."

"Menunggu apa, Pak?"

"Menunggu seseorang yang benar-benar pantas mendapatkannya. Seseorang yang tidak akan menggunakan bukti ini untuk kepentingan pribadi. Seseorang yang akan memperjuangkan kebenaran, bukan untuk ketenaran, bukan untuk balas dendam, tetapi karena… itu benar."

Pak Hadi menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang matanya mulai berbinar lagi setelah sekian lama redup.

"Dan saya pikir… orang itu adalah kamu."

Air Mata Radit: Antara Haru dan Marah

Radit tidak bisa menahan air matanya.

Air mata itu jatuh—jatuh deras, jatuh seperti hujan di musim penghujan, jatuh tanpa bisa ia bendung lagi. Bukan air mata kesedihan—ia sudah terlalu banyak menangis karena sedih beberapa hari terakhir. Juga bukan air mata kemarahan—ia sudah terlalu marah kepada Pak Darto dan semua orang yang telah menjatuhkannya.

Ini adalah air mata **haru**.

Haru karena ternyata—di saat ia merasa paling sendirian, di saat ia berpikir bahwa tidak ada yang peduli padanya, di saat ia hampir kehilangan harapan—masih ada orang yang percaya padanya. Masih ada orang yang bersedia membantu. Masih ada orang yang menyimpan bukti untuknya, menunggu waktu yang tepat, dan datang ketika ia paling membutuhkan.

"Pak Hadi…"

suara Radit parau, seperti orang yang baru saja bangun dari tidur panjang.

"Iya."

"Kenapa Bapak tidak datang lebih awal? Kenapa Bapak membiarkan saya dihakimi di balai desa? Kenapa Bapak tidak…"

"Karena jika saya datang lebih awal, kamu belum akan dianggap serius, Radit. Bukti-bukti ini akan diabaikan. Kamu akan dibilang sebagai anak muda yang nekat, yang tidak tahu aturan, yang hanya mencari perhatian."

Pak Hadi berhenti sejenak.

"Tapi sekarang—setelah kamu dijatuhkan, setelah kamu menjadi 'korban', setelah semua orang melihat bagaimana kamu diperlakukan—bukti-bukti ini akan lebih berbobot. Orang-orang akan lebih mudah percaya. Karena mereka sudah melihat sendiri bagaimana kamu difitnah dan dihakimi."

Radit terdiam.

Ia mengerti logika Pak Hadi.

Tapi tetap saja—rasanya **pahit**.

Pahit karena ia harus menderita dulu sebelum keadilan bisa ditegakkan.

Pahit karena ia harus jatuh dulu sebelum orang-orang mau mendengarkannya.

Pahit karena kebenaran—sekuat apa pun ia—sering kali tidak cukup untuk melawan kekuasaan. Ia butuh **penderitaan** sebagai katalis. Ia butuh **korban** sebagai bukti.

"Apa yang harus saya lakukan dengan bukti ini, Pak?"

tanya Radit akhirnya.

"Apa yang harus saya lakukan agar kebenaran ini bisa terungkap, dan saya bisa membersihkan nama saya?"

Pak Hadi menghela napas panjang.

"Kamu tidak bisa melakukannya sendirian, Radit. Kamu butuh sekutu. Kamu butuh orang-orang yang berani bersuara. Kamu butuh…"

"Tapi siapa yang mau bersuara, Pak? Semua orang takut. Pak Arif memilih diam. Jatmiko mungkin mau membantu, tapi dia juga punya batas. Ucup—sahabat saya sendiri—diam ketika saya dihakimi."

"Mungkin tidak semua orang takut, Radit. Mungkin ada yang selama ini hanya menunggu pemimpin. Dan mungkin… pemimpin itu adalah kamu."

Radit menatap Pak Hadi—menatap pria yang selama ini hanya menjadi latar belakang di kantor desa, yang tidak pernah ia anggap penting, yang kini berdiri di hadapannya sebagai **penyelamat**.

"Saya bukan pemimpin, Pak. Saya hanya anak desa biasa yang kebetulan bisa baca data."

"Pemimpin sejati tidak lahir dari jabatan, Radit. Pemimpin sejati lahir dari penderitaan. Dari kesadaran bahwa ia tidak bisa terus diam. Dari keberanian untuk melawan meskipun sendirian. Dari…"

Pak Hadi tersenyum.

"Dari kejatuhan. Seperti kamu."

Jatmiko: Sekutu yang Setia

Sementara Radit dan Pak Hadi sedang berbicara—

Langkah kaki terdengar dari luar.

Langkah yang cepat, tergesa-gesa, tidak seperti biasanya.

"Radit!"

suara **Jatmiko** terdengar dari balik pintu—suara yang sedikit terengah-engah, seperti orang yang baru saja berlari jauh.

Radit membuka pintu.

Jatmiko berdiri di ambang pintu—wajahnya merah padam, keringat mengucur di dahinya, bajunya basah di bagian ketiak dan dada.

"Mas Jatmiko? Ada apa?"

"Aku dengar…"

Jatmiko melihat Pak Hadi yang duduk di ruang tamu.

Matanya menyipit.

"Pak Hadi? Bapak di sini?"

"Saya datang untuk memberikan sesuatu kepada Radit,"

jawab Pak Hadi tenang.

"Apa itu?"

Radit mengangkat map coklat di tangannya.

"Bukti, Mas. Bukti bahwa saya tidak bersalah. Bukti bahwa Pak Darto dan kawan-kawan memanipulasi data. Bukti yang…"

Ia berhenti.

"Bukti yang bisa mengubah segalanya."

Jatmiko mendekat.

Ia mengambil map itu, membacanya dengan cepat—matanya bergerak cepat dari halaman ke halaman, dari nama ke nama, dari tanda tangan ke tanda tangan.

Wajahnya berubah.

Dari merah padam karena lelah, menjadi pucat seperti kertas.

"Ini…"

suaranya bergetar.

"Ini bukti yang selama ini kita cari."

"Iya, Mas."

"Dari mana Pak Hadi mendapatkan ini?"

Pak Hadi tersenyum—senyum yang misterius, senyum yang seperti tidak akan pernah ia bagikan rahasianya kepada siapa pun.

"Saya punya cara saya sendiri. Yang penting bukti ini asli. Dan saya siap menjadi saksi."

Jatmiko menatap Pak Hadi—menatap pria yang selama ini ia anggap biasa, yang tidak pernah ia ajak bicara lebih dari sekadar urusan dinas, yang kini berdiri di hadapannya sebagai **pahlawan tak terduga**.

"Pak Hadi…"

"Iya."

"Kenapa Bapak selama ini diam? Kenapa Bapak tidak menunjukkan bukti ini ketika Radit pertama kali bekerja di kantor desa? Ketika kami mulai menyelidiki?"

"Karena saya tidak tahu apakah kalian bisa dipercaya, Jatmiko. Saya sudah terlalu sering dikhianati. Saya sudah terlalu sering melihat orang-orang baik hancur karena mereka terlalu percaya pada orang lain. Jadi saya memilih untuk… menyimpan bukti ini. Menyimpannya di tempat yang aman. Dan menunggu."

"Menunggu apa?"

"Menunggu saat yang tepat. Menunggu orang yang tepat. Menunggu…"

Pak Hadi menatap Radit.

"Menunggu dia jatuh. Karena hanya orang yang pernah jatuh yang tahu bagaimana rasanya berdiri kembali. Dan hanya orang yang pernah difitnah yang akan memperjuangkan kebenaran dengan segenap hatinya."

Merangkai Strategi

Mereka bertiga duduk di ruang tamu rumah Radit.

Map coklat itu terbuka di atas meja kayu—menjadi pusat perhatian, menjadi pusat harapan, menjadi pusat dari semua rencana yang akan mereka susun.

"Kita tidak bisa gegabah,"

kata Jatmiko—suaranya tegas, seperti komandan yang sedang mempersiapkan pasukannya untuk berperang.

"Jika kita langsung membawa bukti ini ke Pak Lurah, dia bisa saja menutup-nutupi lagi. Atau bahkan menghancurkan bukti ini."

"Setuju,"

kata Pak Hadi.

"Kita harus membawa ini ke tingkat yang lebih tinggi. Ke kecamatan. Ke inspektorat. Ke pihak yang berwenang."

"Tapi apakah kita cukup kuat?"

tanya Radit.

"Pak Darto punya pengaruh. Dia punya koneksi. Dia bisa saja menyogok siapa pun untuk melindungi dirinya."

"Kita tidak sendirian, Radit,"

kata Jatmiko.

"Kita punya bukti. Kita punya saksi. Kita punya…"

Ia menatap Pak Hadi.

"Kita punya orang-orang yang selama ini diam, tetapi mungkin akan bersuara jika kita memulai."

"Siapa, Mas?"

- "Warga yang dirugikan, Radit. Pak Slamet. Bu Surti. Puluhan warga lain yang namanya dihapus dari daftar penerima bantuan. Mereka selama ini diam karena takut. Tapi jika mereka tahu bahwa kita punya bukti, bahwa kita punya keberanian untuk melawan… mereka mungkin akan ikut bersuara."*

Radit terdiam.

Ia mengingat wajah Pak Slamet di balai desa—wajah yang merah padam karena emosi, wajah yang hampir menangis karena namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan meskipun ia jelas-jelas membutuhkan.

Ia mengingat wajah Bu Surti—ibu-ibu yang matanya sembab karena kurang tidur dan terlalu banyak menangis, yang suaminya sudah meninggal dan anak-anaknya masih kecil-kecil.

Ia mengingat wajah-wajah lain—wajah-wajah yang selama ini tidak pernah ia kenal namanya, tetapi hidupnya ditentukan oleh stempel-stempel merah di atas kertas-kertas yang tidak pernah mereka lihat.

"Apakah mereka akan berani, Mas?"

tanya Radit.

"Apakah mereka akan bersedia mengambil risiko? Melawan Pak Darto dan orang-orang berkuasa lainnya?"

"Kita tidak tahu sampai kita mencoba, Radit. Tapi satu hal yang kita tahu… mereka tidak akan berani jika kita tidak memulai. Mereka tidak akan bersuara jika kita tidak bersuara lebih dulu."

Jatmiko menggenggam pundak Radit.

"Kamu adalah kunci dari semua ini, Dit. Kamu adalah korban. Kamu adalah orang yang paling dirugikan. Kamu adalah… pemimpin yang mereka tunggu-tunggu."

"Tapi saya takut, Mas."

"Takut itu wajar. Tapi jangan biarkan rasa takut menghentikanmu. Gunakan rasa takut itu sebagai bahan bakar. Sebagai pengingat bahwa kamu tidak boleh kalah. Sebagai…"

Jatmiko tersenyum.

"Sebagai bukti bahwa kamu masih manusia."

Pak Hadi: Sebuah Janji

Sebelum pergi—

Pak Hadi berdiri di depan pintu.

Ia menatap Radit—menatap pemuda yang kemarin masih hancur, yang kini mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan.

"Radit…"

"Iya, Pak."

"Saya tidak akan ikut dalam setiap langkahmu. Saya tidak akan berada di barisan depan ketika kamu berhadapan dengan Pak Darto dan kawan-kawan. Tapi saya akan berada di belakangmu. Menjagamu. Memberimu informasi. Memberimu bukti-bukti lain jika saya menemukannya."

"Kenapa Bapak tidak ikut di barisan depan, Pak?"

"Karena saya sudah terlalu tua untuk berperang, Radit. Saya sudah terlalu lelah. Tapi saya tidak akan membiarkanmu berjuang sendirian. Saya akan menjadi… mata di belakang. Telinga di balik dinding. Tangan yang diam-diam mengulurkan bantuan."

Radit mengangguk.

"Terima kasih, Pak. Saya tidak tahu harus membalas apa."

"Kamu tidak perlu membalas apa pun, Radit. Cukup… menang. Cukup buktikan bahwa kebenaran masih berarti. Cukup jadikan perjuanganmu sebagai pelajaran bagi generasi setelahmu."

Pak Hadi melangkah keluar.

Ia berjalan perlahan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah—punggungnya yang tadinya selalu membungkuk, kini terlihat sedikit lebih tegak.

Seperti ada beban yang terangkat dari pundaknya.

Seperti ada harapan baru yang mulai tumbuh di dalam dadanya.

Seperti ia—setelah bertahun-tahun diam—akhirnya melakukan sesuatu yang berarti.

Malam: Harapan yang Mulai Kembali

Malam itu—

Radit tidak bisa tidur.

Bukan karena gelisah seperti malam-malam sebelumnya. Bukan karena pikirannya kacau oleh tuduhan dan fitnah. Bukan karena ia takut dengan apa yang akan terjadi besok.

Ia tidak bisa tidur karena **harapannya mulai kembali**.

Harapan bahwa ia tidak sendirian.

Harapan bahwa kebenaran masih mungkin terungkap.

Harapan bahwa keadilan masih mungkin ditegakkan.

Harapan bahwa ia—Radit, anak petani miskin di ujung desa—bisa melawan mereka yang selama ini merasa tidak terkalahkan.

"Besok…"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Besok aku akan mulai. Aku akan mengumpulkan warga yang dirugikan. Aku akan berbicara dengan mereka. Aku akan menunjukkan bukti-bukti ini. Aku akan…"

Ia menarik napas panjang.

"Aku akan melawan."

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

Ia menatap rumah Radit—rumah sederhana yang lampunya masih menyala meskipun sudah larut malam.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Mulai mendapatkan kembali harapannya. Bukan dari orang-orang yang ia duga, tetapi dari sosok yang selama ini hanya menjadi latar belakang."

Ia tersenyum.

"Itulah kehidupan, Nak. Dukungan sering datang dari arah yang paling tidak kita duga. Dan kadang… orang-orang yang paling banyak bicara bukanlah yang paling peduli. Sebaliknya, orang-orang yang diam—merekalah yang menyimpan kebaikan paling dalam."

Ia menghela napas.

"Selamat berjuang, Nak. Perjalananmu masih panjang. Tapi aku percaya… kamu akan sampai. Kamu akan membuktikan bahwa kebenaran tidak akan pernah terkubur. Kamu akan…"

Ia tidak melanjutkan.

Ia hanya tersenyum—senyum yang penuh harap, senyum yang seperti doa.

Lalu ia menghilang ke dalam kegelapan malam—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

Dari malam itu—

Radit tidak lagi sendirian.

Ia punya Pak Hadi—sosok tak terduga yang memberikan bukti-bukti yang dapat mengubah segalanya.

Ia punya Jatmiko—pemuda idealis yang tidak pernah berhenti percaya padanya.

Ia punya Sari—sahabat yang setia di sampingnya, apa pun yang terjadi.

Ia punya keluarganya—ayah yang keras namun penuh doa, ibu yang lembut namun kuat seperti baja.

Dan ia punya **dirinya sendiri**—dirinya yang telah jatuh, tetapi memilih untuk bangkit. Dirinya yang telah terluka, tetapi memilih untuk terus berjalan. Dirinya yang telah kehilangan hampir segalanya, tetapi masih menyimpan secercah harapan di sudut paling gelap dari jiwanya.

Dan harapan itu—akan menjadi bahan bakar untuk perjuangannya.

Perjuangan yang baru saja **dimulai**.

Sub Bab 28: Membela Kebenaran

Kebenaran tidak pernah datang sendiri. Ia membutuhkan keberanian—keberanian untuk diucapkan, keberanian untuk dibuktikan, keberanian untuk dipertahankan ketika semua orang berusaha memadamkannya. Kebenaran juga membutuhkan kesabaran—kesabaran untuk menunggu saat yang tepat, kesabaran untuk mengumpulkan bukti demi bukti, kesabaran untuk tidak terprovokasi oleh kebohongan yang berteriak lebih keras. Dan yang terpenting, kebenaran membutuhkan **orang**—orang yang bersedia menjadi korbannya, orang yang bersedia menjadi prajuritnya, orang yang bersedia menjadi suaranya ketika ia sendiri tidak bisa berbicara.

Sejak hari itu—sejak Pak Hadi datang membawa map coklat berisi bukti-bukti yang selama ini tersembunyi, sejak Jatmiko berjanji untuk berdiri di sampingnya, sejak Sari memeluknya dan mengatakan bahwa ia tidak sendirian—sesuatu dalam diri Radit berubah. Ia tidak lagi hanya mencoba bertahan. Ia tidak lagi hanya berusaha menyembuhkan luka-lukanya. Ia tidak lagi hanya berharap bahwa fitnah akan lenyap dengan sendirinya.

Ia mulai **bersiap melawan**.

Bukan melawan dengan amarah—amarah akan membutakannya. Bukan melawan dengan kebencian—kebencian akan meracuninya. Tapi melawan dengan **kebenaran**—kebenaran yang dingin, yang logis, yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Kebenaran yang tertulis hitam di atas putih, yang tersegel dalam map-map yang disusun rapi, yang didukung oleh tanda tangan dan stempel dan data-data yang tidak bisa dipalsukan.

Malam itu—malam setelah pertemuannya dengan Pak Hadi—Radit tidak bisa tidur. Bukan karena gelisah seperti malam-malam sebelumnya ketika ia dihantui oleh tuduhan dan fitnah. Bukan karena pikirannya kacau oleh rasa sakit dan kekecewaan. Malam itu ia tidak bisa tidur karena **pikirannya terlalu jernih**.

Ia duduk di lantai kamarnya—lantai tanah yang lembab, dialasi tikar pandan yang sudah mulai rapuh di beberapa bagian. Di hadapannya, map coklat pemberian Pak Hadi terbuka. Di sampingnya, buku catatan dan pulpen—pulpen murah bertinta biru yang sudah hampir habis, yang tintanya kadang putus-putus jika terlalu cepat digerakkan.

Ia membaca ulang setiap lembar bukti itu. Bukan hanya membaca—ia **meneliti**. Mencocokkan satu data dengan data lain, mencari hubungan antara satu nama dan nama lain, memastikan bahwa tidak ada celah yang bisa dimanfaatkan oleh Pak Darto dan pengacaranya nanti.

"Pak Slamet, Dusun Krajan Barat, kondisi rumah: tidak layak huni, penghasilan: tidak tetap, tanggungan: empat orang. Status dalam data awal: LAYAK. Status dalam data final: TIDAK LAYAK, dengan catatan 'penghasilan di atas rata-rata' — padahal penghasilannya hanya dari buruh tani yang tidak setiap hari bekerja."

Radit menulis catatan di pinggir kertas.

"Inkonsistensi. Perlu disorot."

"Bu Surti, Dusun Krajan Timur, kondisi rumah: dinding anyaman bambu, atap seng bocor, lantai tanah. Penghasilan: tidak ada (suami meninggal, anak-anak masih kecil). Status dalam data awal: LAYAK. Status dalam data final: TIDAK LAYAK, dengan catatan 'mampu karena memiliki saudara yang bekerja di kota' — padahal saudara tersebut hanya sesekali mengirim uang, itupun tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari."

Radit menulis lagi.

"Kriteria yang tidak objektif. Perlu dipertanyakan."

"Keluarga Ucup, Dusun Krajan Barat, kondisi rumah: sederhana, ayah sakit-sakitan, ibu jualan gorengan, penghasilan pas-pasan. Status dalam data awal: LAYAK. Status dalam data final: LAYAK — tetapi dengan catatan 'perlu verifikasi ulang', dan Ucup sendiri yang meminta verifikasi karena khawatir data keluarganya dicurigai."

Radit berhenti menulis.

Ia menatap nama Ucup.

"Ucup…"

gumamnya pelan.

"Aku harap kamu mengerti. Aku tidak pernah bermaksud menyusahkanmu. Aku hanya… melakukan tugas."

Ia menghela napas, lalu melanjutkan menulis.

Fajar Menyingsing: Keputusan yang Diambil

Ketika fajar mulai menyingsing—ketika langit di timur mulai berubah dari hitam pekat menjadi biru keunguan, ketika bintang-bintang mulai padam satu per satu, ketika ayam jantan mulai berkokok bersahutan dari kandang-kandang kayu yang tersebar di belakang rumah warga—Radit masih duduk di lantai kamarnya.

Matanya sembab—bukan karena menangis, tetapi karena kurang tidur. Punggungnya pegal karena terlalu lama duduk di lantai tanpa sandaran. Tangannya kram karena terus menulis tanpa henti.

Tapi ia tersenyum.

Senyum kecil.

Senyum yang hampir tidak terlihat.

Senyum yang lahir dari **kelegaan**—kelegaan bahwa ia akhirnya memiliki peta, bahwa ia akhirnya tahu ke mana harus melangkah, bahwa ia akhirnya tidak lagi buta di tengah kegelapan.

"Sudah subuh, Nak. Kamu belum tidur?"

suara Bu Lestari dari balik pintu.

"Belum, Mak."

"Kenapa?"

"Aku… sedang mempersiapkan sesuatu."

Bu Lestari membuka pintu perlahan.

Ia melihat anaknya duduk di lantai, dikelilingi oleh kertas-kertas yang berserakan, dengan mata sembab dan wajah lelah—tetapi matanya, matanya berbeda. Matanya tidak lagi kosong seperti beberapa hari terakhir. Matanya kembali **berbinar**.

"Apa yang kamu persiapkan, Nak?"

"Perang, Mak."

Bu Lestari terdiam.

"Perang melawan siapa?"

"Perang melawan kebohongan, Mak. Perang melawan ketidakadilan. Perang melawan… mereka yang telah menjatuhkan saya."

Bu Lestari duduk di samping Radit—duduk di lantai tanah yang lembab, tidak peduli bahwa kain sarungnya akan kotor.

"Kamu yakin, Nak? Perang itu… tidak mudah. Kamu bisa terluka lagi. Kamu bisa jatuh lagi. Kamu bisa…"

"Aku tahu, Mak. Tapi aku lebih takut jika aku diam. Aku lebih takut jika aku membiarkan mereka menang. Aku lebih takut jika aku… menyerah."

Bu Lestari menggenggam tangan Radit.

"Kalau begitu… Ibu akan mendukungmu. Ibu tidak bisa berperang untukmu. Ibu hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak bisa baca data. Tapi Ibu bisa berdoa. Ibu bisa memasakkanmu makanan. Ibu bisa… menjadi tempatmu pulang ketika perang itu terasa terlalu berat."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Terima kasih, Mak."

"Jangan berterima kasih, Nak. Ibu hanya melakukan kewajiban Ibu. Sekarang… mandilah. Makanlah. Lalu pergilah. Ada banyak yang harus kamu lakukan hari ini."

Langkah Pertama: Mengumpulkan Kekuatan

Pukul delapan pagi, Radit sudah berada di luar rumah.

Bukan di kantor desa—ia masih dilarang masuk. Bukan di balai desa—tidak ada rapat pagi itu. Bukan di bawah pohon beringin—ia belum siap bertemu dengan Ucup.

Ia berjalan menuju rumah **Pak Slamet**—petani yang rumahnya nyaris roboh, yang anaknya sakit-sakitan, yang wajahnya merah padam di balai desa ketika ia berteriak bahwa namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan.

Perjalanan ke rumah Pak Slamet tidak jauh—hanya sekitar lima belas menit berjalan kaki dari rumah Radit, melewati jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah, melewati sungai kecil yang airnya jernih, melewati kebun singkong yang daunnya sudah mulai menguning.

Radit tidak sendirian.

Jatmiko berjalan di sampingnya—dengan kemeja lengan panjang yang sudah sedikit kusut, tas selempang hitam yang selalu ia bawa ke mana-mana, dan ekspresi serius yang tidak pernah lepas dari wajahnya.

"Kamu yakin Pak Slamet akan bersedia?"

tanya Jatmiko.

"Saya tidak tahu, Mas. Tapi kita harus mulai dari suatu tempat. Dan Pak Slamet adalah orang yang paling vokal di balai desa. Dia sudah menunjukkan keberaniannya. Mungkin dia akan bersedia membantu."

"Atau mungkin dia akan takut. Pak Darto punya pengaruh. Pak Slamet punya keluarga. Dia bisa diancam."

"Kita tidak akan tahu sampai kita mencoba, Mas."

Jatmiko mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh keyakinan.

Di Rumah Pak Slamet: Antara Harapan dan Ketakutan

Rumah Pak Slamet terletak di ujung Dusun Krajan Barat, tidak jauh dari sungai yang airnya jernih di musim kemarau dan menjadi deras berwarna coklat di musim hujan.

Rumah itu sangat sederhana—bahkan lebih sederhana dari rumah Radit. Dindingnya dari anyaman bambu yang sudah mengering dan retak di sana-sini, sehingga angin bisa masuk dengan bebas—nyaman di siang hari yang terik, tetapi sangat tidak nyaman di pagi hari yang dingin. Atapnya dari seng yang sudah berkarat, dengan beberapa bagian yang ditambal menggunakan terpal plastik bekas. Lantainya dari tanah yang lembab, dengan beberapa bagian yang lebih rendah dari yang lain sehingga air bisa menggenang di musim hujan.

Di halaman depan, beberapa ayam berkeliaran bebas—mencari cacing atau sisa makanan yang jatuh. Seorang anak laki-laki sekitar lima tahun duduk di teras, bermain dengan mobil-mobilan dari kardus bekas yang sudah lusuh. Anak itu adalah anak bungsu Pak Slamet—kurus, pucat, dengan perut yang sedikit buncit karena kekurangan gizi.

"Pak Slamet!"

panggil Radit dari depan pagar—pagar dari kayu bekas yang disusun tidak rapi, hanya setinggi pinggang orang dewasa.

Pak Slamet keluar dari rumah.

Wajahnya masih sama seperti di balai desa—keriput, lelah, dengan mata yang sayu namun tetap tajam. Pakaiannya sederhana—kaos oblong lusuh yang sudah pudar warnanya, celana pendek yang sudah tambal sulam di beberapa bagian.

"Radit? Jatmiko? Ada apa?"

"Kami ingin bicara, Pak. Tentang… data bantuan. Tentang fitnah yang menimpa saya. Tentang… kebenaran."

Pak Slamet menatap mereka berdua bergantian.

"Masuk."

Di dalam rumah, suasana terasa lebih sempit dari luar.

Radit dan Jatmiko duduk di kursi kayu yang disediakan—kursi yang terbuat dari papan bekas, tidak nyaman, tetapi mereka tidak mengeluh. Pak Slamet duduk di hadapan mereka, di dipan kayu yang juga berfungsi sebagai tempat tidur.

"Jadi, apa yang ingin kalian bicarakan?"

tanya Pak Slamet—suaranya datar, tetapi matanya waspada.

Radit membuka map coklat di hadapannya.

"Ini, Pak. Bukti bahwa data bantuan dimanipulasi. Bukti bahwa nama Bapak—dan puluhan warga lain yang berhak—dihapus dari daftar penerima. Bukti bahwa nama-nama yang masuk adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan Pak Darto dan perangkat desa lainnya."

Pak Slamet mengambil map itu.

Ia membacanya—perlahan, dengan saksama, seperti orang yang tidak percaya bahwa akhirnya ada bukti tertulis tentang apa yang selama ini ia duga.

Matanya berubah.

Dari waspada menjadi terkejut.

Dari terkejut menjadi marah.

Dari marah menjadi… **takut**.

"Ini…"

suaranya bergetar.

"Ini bisa menjatuhkan Pak Darto dan kawan-kawan."

"Iya, Pak."

"Tapi juga bisa… membunuh kita."

Radit terdiam.

"Kamu tahu, Radit? Pak Darto bukan orang biasa. Dia punya pengaruh. Dia punya koneksi. Dia punya uang. Jika kita melawannya, kita tidak hanya akan kehilangan bantuan. Kita bisa kehilangan… nyawa."

- "Saya tahu, Pak. Tapi jika kita diam, berapa banyak lagi warga yang akan menderita? Berapa banyak lagi anak-anak yang tidak bisa sekolah? Berapa banyak lagi orang tua yang sakit dan tidak bisa berobat? Berapa banyak lagi…"*

"Tapi keluarga saya, Radit. Istri saya. Anak-anak saya. Jika saya terlibat dalam ini, mereka bisa menjadi sasaran."

"Kita akan melindungi Bapak, Pak. Kita tidak sendirian. Ada saya. Ada Jatmiko. Ada Pak Hadi. Ada warga lain yang juga dirugikan. Jika kita bersatu, kita akan lebih kuat daripada Pak Darto sendirian."

Pak Slamet menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang matanya menyala dengan api keberanian, api yang tidak bisa dipadamkan oleh ketakutan apa pun.

"Kamu benar-benar yakin dengan ini, Nak?"

"Saya yakin, Pak. Saya tidak akan mundur. Saya sudah jatuh. Saya sudah kehilangan hampir segalanya. Tapi saya tidak akan kehilangan… harga diri. Saya tidak akan membiarkan mereka menang."

Pak Slamet menghela napas panjang—napas yang seperti orang yang akan mengambil keputusan besar, keputusan yang tidak bisa ditarik kembali.

"Baik. Saya ikut. Apa yang harus saya lakukan?"

Mengumpulkan Pasukan: Dari Satu Menjadi Banyak

Setelah Pak Slamet, Radit dan Jatmiko mengunjungi **Bu Surti**.

Setelah Bu Surti, mereka mengunjungi **Pak Karto**—petani yang dulu pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk, yang kini ikut dirugikan oleh manipulasi data.

Setelah Pak Karto, mereka mengunjungi **Bu Darmi**—ibu Ucup—bukan untuk melibatkan Ucup, tetapi karena keluarga Ucup adalah salah satu yang paling dirugikan oleh sistem ini.

Setelah Bu Darmi, mereka mengunjungi **Pak Tohir**, **Pak Wagiman**, **Bu Yuni**, **Pak Sartono**—satu per satu, rumah demi rumah, dusun demi dusun.

Tidak semua bersedia.

Beberapa menolak—karena takut, karena tidak ingin terlibat, karena tidak percaya bahwa perlawanan mereka akan membuahkan hasil.

"Aduh, Radit… saya tidak bisa. Saya punya anak kecil. Saya tidak bisa mengambil risiko."

"Maaf, Nak. Saya sudah tua. Saya tidak punya energi untuk berperang."

"Kamu masih muda, Radit. Kamu belum punya tanggungan. Kamu bisa bertindak nekat. Tapi saya… saya tidak bisa."

Radit tidak memaksa.

Ia hanya mengucapkan terima kasih, lalu pergi.

Tapi yang bersedia—yang bersedia lebih banyak dari yang ia duga.

"Saya ikut, Radit. Saya sudah terlalu lama diam."

"Saya juga. Istri saya sakit-sakitan karena tidak bisa berobat. Anak saya putus sekolah karena tidak punya biaya. Saya tidak akan diam lagi."

"Kita lawan mereka, Nak. Kita tunjukkan bahwa rakyat kecil juga punya suara."

Pada sore hari, Radit dan Jatmiko telah mengumpulkan **lima belas orang**—warga yang bersedia menjadi saksi, bersedia menandatangani pernyataan, bersedia berdiri di depan dan mengatakan bahwa mereka dirugikan oleh manipulasi data bantuan.

Lima belas orang.

Tidak banyak.

Tapi cukup.

Cukup untuk memulai.

Cukup untuk menunjukkan bahwa Radit tidak sendirian.

Cukup untuk membuat Pak Darto dan kawan-kawan **gemetar**.

Malam: Menyusun Strategi

Malam itu, Radit, Jatmiko, Pak Hadi, dan beberapa warga yang paling berani berkumpul di rumah Pak Slamet.

Rumah Pak Slamet tidak besar—tidak cukup untuk menampung lima belas orang sekaligus. Tapi mereka berdesak-desakan dengan sabar, duduk di lantai, di kursi, di dipan, di mana pun yang bisa diduduki.

Lampu minyak dan lampu petromaks dinyalakan di beberapa sudut ruangan—karena listrik di desa ini masih sering padam, dan genset terlalu mahal untuk dinyalakan hanya untuk pertemuan.

"Kita akan menyusun laporan resmi,"

kata Jatmiko—suaranya tegas, seperti pengacara yang sedang mempersiapkan berkas untuk pengadilan.

"Laporan ini akan berisi: pertama, bukti manipulasi data berupa perbandingan antara data awal dan data final. Kedua, daftar nama warga yang dirugikan beserta keterangan kerugian yang mereka alami. Ketiga, daftar nama warga yang tidak berhak tetapi tetap menerima bantuan, lengkap dengan hubungan mereka dengan perangkat desa. Keempat, tanda tangan saksi-saksi yang bersedia membenarkan isi laporan ini."

"Kemudian?"

tanya Pak Slamet.

"Kemudian, kita akan mengirimkan laporan ini ke kecamatan. Tembusannya ke inspektorat kabupaten, ke kepolisian, dan ke media."

"Media?"

Pak Slamet terkejut.

"Iya. Media. Agar kasus ini tidak bisa ditutup-tutupi. Agar Pak Darto dan kawan-kawan tidak bisa menyogok siapa pun untuk mengubur kasus ini."

"Tapi… apa kita tidak terlalu berani, Mas?"

tanya Radit.

"Bukankah lebih baik kita serahkan dulu ke kecamatan? Jika kecamatan tidak merespons, baru kita naikkan ke tingkat yang lebih tinggi?"

"Kita tidak punya waktu untuk menunggu, Dit. Setiap hari kita menunggu, setiap hari kita menunda, setiap hari kita tidak melakukan apa-apa—Pak Darto dan kawan-kawan akan punya waktu untuk menghancurkan bukti-bukti, untuk mengintimidasi saksi-saksi, untuk melindungi diri mereka sendiri."

Pak Hadi mengangguk setuju.

"Saya setuju dengan Jatmiko. Kita harus bergerak cepat. Dan kita harus bergerak dengan kekuatan penuh. Jangan beri mereka waktu untuk bernapas."

Pak Hadi: Sebuah Pengakuan

Setelah pertemuan selesai—setelah warga pulang satu per satu, setelah lampu-lampu mulai dimatikan—Pak Hadi meminta Radit dan Jatmiko untuk tinggal sebentar.

"Ada sesuatu yang harus saya katakan."

Radit dan Jatmiko duduk kembali.

Pak Hadi duduk di hadapan mereka—wajahnya serius, lebih serius dari biasanya.

"Saya tidak akan ikut dalam pengiriman laporan ini."

Radit terkejut.

"Kenapa, Pak?"

"Karena saya masih harus bekerja di kantor desa. Saya masih harus menjaga posisi saya. Jika saya ikut terang-terangan, saya akan dipecat. Dan jika saya dipecat, saya tidak akan bisa membantu kalian dari dalam."

Jatmiko menghela napas.

- "Jadi Bapak akan tetap menjadi mata-mata?"*

"Jika kalian mau menyebutnya seperti itu, iya. Saya akan tetap di dalam. Saya akan mengumpulkan informasi. Saya akan memantau gerak-gerik Pak Darto. Saya akan memberi tahu kalian jika ada yang tidak beres."

Radit menatap Pak Hadi—menatap pria yang selama ini hanya menjadi latar belakang di kantor desa, yang tidak pernah ia anggap penting, yang kini berdiri di hadapannya sebagai **pahlawan tak terduga**.

"Pak Hadi…"

"Iya."

"Kenapa Bapak melakukan ini? Bapak tidak punya kewajiban untuk membantu saya. Bapak bisa saja diam seperti yang lain. Tapi Bapak memilih untuk…"

"Kenapa saya memilih untuk membantu?"

Pak Hadi tersenyum—senyum yang pahit, tetapi tulus.

"Karena dulu, ketika saya difitnah, tidak ada yang membantu saya. Saya sendirian. Saya hancur. Saya hampir bunuh diri karena putus asa."

Ia berhenti sejenak.

"Saya tidak ingin kamu mengalami hal yang sama, Radit. Saya tidak ingin kamu merasa sendirian seperti dulu saya merasa sendirian. Saya tidak ingin kamu…"

Air matanya jatuh.

"Saya tidak ingin kamu mati sebelum sempat membuktikan bahwa kamu tidak bersalah."

Radit tidak bisa berkata-kata.

Ia hanya menggenggam tangan Pak Hadi—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Terima kasih, Pak. Saya tidak tahu harus membalas apa."

"Kamu tidak perlu membalas apa pun, Radit. Cukup… menang. Cukup buktikan bahwa kebenaran masih berarti. Cukup jadikan perjuanganmu sebagai…"

Ia tidak melanjutkan.

Ia hanya tersenyum—senyum yang penuh harap, senyum yang seperti doa.

Fajar Kebenaran

Dua hari kemudian, laporan resmi telah selesai.

Tebalnya hampir seratus halaman—berisi bukti-bukti, saksi-saksi, analisis data, dan rekomendasi tindak lanjut.

Radit, Jatmiko, Pak Slamet, dan beberapa warga lainnya berangkat ke kecamatan dengan menggunakan mobil sewaan—mobil tua yang mesinnya berisik dan AC-nya tidak berfungsi, tetapi cukup untuk membawa mereka ke kota.

Perjalanan memakan waktu hampir dua jam—melewati jalan berbatu yang berlubang di sana-sini, melewati jembatan kayu yang berderit setiap kali dilewati, melewati perkebunan teh yang membentang luas di lereng-lereng bukit.

Radit tidak banyak bicara selama perjalanan.

Ia hanya menatap keluar jendela—menatap pemandangan yang berubah dari sawah menjadi kebun teh, dari kebun teh menjadi hutan pinus, dari hutan pinus menjadi perkampungan yang lebih ramai.

Pikirannya melayang ke Desa Suralaya—ke rumahnya yang sederhana, ke ibunya yang sedang memasak di dapur, ke ayahnya yang sedang membungkuk di sawah, ke Sari yang mungkin sedang menunggunya di bawah pohon beringin, ke Ucup yang mungkin masih menjauh, ke Alya yang mungkin sedang bersama Raka.

"Apa yang akan terjadi setelah ini?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Apakah saya akan menang? Apakah kebenaran akan terungkap? Apakah Pak Darto akan dihukum? Apakah saya akan bisa kembali ke kantor desa? Apakah nama saya akan bersih lagi?"

Ia tidak tahu.

Tapi satu hal yang ia tahu:

Ia telah melakukan yang terbaik.

Ia telah berjuang sekuat tenaga.

Ia telah membela kebenaran—meskipun kebenaran hampir menghancurkannya.

Dan itu—baginya—sudah cukup.

Di kecamatan, mereka disambut oleh **Camat**—seorang pria paruh baya dengan perut buncit dan kumis tebal, yang wajahnya berubah ketika membaca laporan yang mereka serahkan.

"Ini… serius."

"Iya, Pak. Sangat serius."

"Kami akan segera menindaklanjuti. Tapi prosesnya butuh waktu. Kalian harus sabar."

"Kami akan sabar, Pak. Tapi jangan terlalu lama. Karena setiap hari kami menunggu, setiap hari ada warga yang menderita."

Camat mengangguk—anggukan yang tidak sepenuhnya meyakinkan, tetapi cukup untuk membuat Radit dan rombongan sedikit lega.

Pulang dengan Harapan

Sore itu, Radit kembali ke Desa Suralaya.

Langkahnya tidak lagi berat seperti beberapa hari yang lalu. Bahunya tidak lagi membungkuk. Matanya tidak lagi sayu.

Ia masih difitnah. Ia masih dilarang masuk kantor desa. Ia masih dihindari oleh beberapa warga. Ucup masih menjauh. Alya mungkin masih bersama Raka.

Tapi ia tidak lagi merasa **kalah**.

Karena ia tahu—ia telah melakukan yang terbaik. Ia telah membela kebenaran. Ia tidak menyerah. Ia tidak lari. Ia tidak mengkhianati hati nuraninya.

"Radit!"

Sari berlari kecil dari kejauhan.

"Bagaimana? Berhasil?"

"Kita sudah serahkan laporan. Sekarang kita tunggu."

"Kamu yakin mereka akan memprosesnya?"

"Saya tidak tahu, Sari. Tapi setidaknya kita sudah mencoba. Setidaknya kita tidak diam. Setidaknya kita…"

Ia tersenyum.

"Setidaknya kita masih bisa menatap cermin tanpa rasa malu."

Sari memeluk Radit—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

- "Aku bangga padamu, Dit."*

"Terima kasih, Sari."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri.

Ia menatap Radit dan Sari yang berjalan berdua menyusuri jalan setapak di antara sawah—punggung Radit yang tegak, langkahnya yang mantap, matanya yang kembali berbinar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah memulai perang. Dan ia tidak sendirian. Ia punya sekutu. Ia punya bukti. Ia punya… hati nurani yang bersih."

Ia tersenyum.

"Selamat berjuang, Nak. Perjalananmu masih panjang. Tapi aku percaya… kamu akan menang. Karena kebenaran—meskipun kadang terlambat—tidak akan pernah kalah."

Sub Bab 29: Perjuangan Melawan Arus

Kebenaran telah disampaikan.

Laporan setebal hampir seratus halaman itu telah diterima oleh Camat, telah dicatat nomor dan tanggalnya, telah diberi stempel resmi yang menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan telah mengetahui adanya dugaan penyimpangan dalam penyaluran bantuan di Desa Suralaya.

Namun Radit segera belajar bahwa menyampaikan kebenaran tidaklah sama dengan kebenaran itu diterima. Bahwa mengirimkan laporan tidaklah sama dengan laporan itu ditindaklanjuti. Bahwa membuka mata para pejabat tidaklah sama dengan mereka mau melihat.

Sejak laporan itu dikirim—sejak Camat berjanji akan "segera menindaklanjuti"—tidak ada yang terjadi.

Hari pertama: tidak ada kabar.

Hari kedua: tidak ada kabar.

Hari ketiga: masih tidak ada kabar.

Hari keempat: Radit mulai gelisah.

Hari kelima: Jatmiko mulai khawatir.

Hari keenam: Pak Hadi, yang masih bekerja di kantor desa dan memantau situasi dari dalam, membawa kabar buruk.

Pak Hadi: Kabar dari Dalam

"Radit, kita harus bicara."

Suara Pak Hadi di ujung telepon—telepon genggam jadul yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan singkat, tanpa kamera, tanpa internet, tanpa aplikasi apa pun—terdengar tegang. Lebih tegang dari biasanya. Lebih tegang dari ketika ia pertama kali datang ke rumah Radit membawa map coklat berisi bukti-bukti.

Mereka sepakat bertemu di pinggir sawah—tempat yang biasa, tempat yang tidak terlalu ramai, tempat yang tidak terlalu sepi, tempat di mana mereka bisa berbicara tanpa takut didengar oleh orang yang tidak berhak mendengar.

Radit datang lebih dulu. Ia duduk di pematang sawah, menatap padi-padi yang mulai menguning, padi-padi yang tidak peduli dengan konflik-konflik kecil manusia di sekitarnya. Padi-padi itu hanya perlu air, sinar matahari, dan waktu—dan mereka akan tumbuh, berbuah, dan siap dipanen. Tidak seperti manusia, yang hidupnya rumit oleh kepentingan, ambisi, dan kebohongan.

Pak Hadi datang sepuluh menit kemudian. Wajahnya pucat. Matanya gelisah. Tangannya—yang biasanya tenang ketika memegang berkas atau menulis laporan—kini gemetar.

"Ada apa, Pak?"

tanya Radit—langsung, tanpa basa-basi. Ia sudah tidak punya waktu untuk basa-basi. Setiap detik terasa berharga. Setiap menit yang terbuang adalah kesempatan bagi Pak Darto untuk menyembunyikan bukti, untuk mengintimidasi saksi, untuk melindungi diri.

Pak Hadi duduk di samping Radit.

Ia tidak langsung menjawab. Ia menatap sawah di depannya—sawah yang sama yang dilihat Radit, padi-padi yang sama yang bergoyang ditiup angin. Tapi matanya tidak melihat padi. Matanya melihat sesuatu yang lain—sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang membuatnya takut, sesuatu yang mungkin akan mengubah segalanya.

"Pak Darto tahu."

Radit terdiam.

"Tahu tentang apa?"

"Tahu tentang laporan yang kalian kirim ke kecamatan. Tahu tentang bukti-bukti yang saya berikan kepada kamu. Tahu tentang… hampir semua."

Jantung Radit berdegup lebih cepat.

"Bagaimana bisa, Pak? Kita sangat berhati-hati. Kita hanya melibatkan orang-orang yang bisa dipercaya."

"Tidak ada yang benar-benar bisa dipercaya, Radit. Maaf. Saya tahu ini pahit. Tapi itu kenyataan. Di dunia ini, setiap orang punya harga. Dan Pak Darto… dia punya uang untuk membayar harga itu."

Radit mengepalkan tangannya.

"Siapa? Siapa yang bocorkan?"

"Saya tidak tahu. Bisa jadi salah satu saksi yang kalian kumpulkan. Bisa jadi seseorang di kecamatan. Bisa jadi…"

Pak Hadi berhenti.

"Bisa jadi siapa, Pak?"

"Bisa jadi Jatmiko."

Radit terkejut.

"Tidak mungkin! Mas Jatmiko tidak mungkin…"

"Saya tidak menuduh, Radit. Saya hanya mengatakan 'bisa jadi'. Karena di dunia ini, tidak ada yang benar-benar bisa dipastikan. Tidak ada yang benar-benar bisa dipercaya sepenuhnya. Termasuk saya."

Radit menatap Pak Hadi—menatap pria yang telah menyelamatkannya dari keputusasaan, yang telah memberinya bukti-bukti yang selama ini ia cari, yang kini mengatakan bahwa ia mungkin tidak bisa dipercaya.

"Pak Hadi…"

"Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak bisa dipercaya, Radit. Saya hanya mengatakan bahwa kita tidak boleh terlalu percaya pada siapa pun. Termasuk diri kita sendiri. Karena kita juga bisa salah. Kita juga bisa khilaf. Kita juga bisa… dikalahkan oleh ketakutan."

Pak Darto Mulai Bergerak

Keesokan harinya, Radit mulai merasakan getaran dari langkah-langkah Pak Darto.

Getaran itu tidak terlihat—tidak ada pengumuman resmi, tidak ada surat edaran, tidak ada rapat darurat. Namun getaran itu terasa. Terasa di udara. Terasa di tatapan orang-orang ketika ia berjalan di jalan desa. Terasa di bisik-bisik yang berhenti ketika ia mendekat.

"Katanya Radit yang bikin laporan ke kecamatan…"

"Iya. Katanya dia kumpulkan bukti-bukti."

"Bukti apa?"

"Bukti bahwa Pak Darto dan yang lain korupsi bantuan."

"Wah, berani juga. Tapi apa iya buktinya kuat?"

"Entahlah. Yang jelas, sekarang Pak Darto marah besar. Katanya Radit akan dituntut balik karena pencemaran nama baik."

"Kasihan juga… masih muda sudah berurusan dengan hukum."

"Ya, salah sendiri. Masa iya berani-beraninya sama orang sekelas Pak Darto."

Radit mendengar semua itu.

Ia tidak menoleh. Ia tidak berhenti. Ia terus berjalan—berjalan menuju rumah, berjalan menuju satu-satunya tempat di dunia ini yang masih menjadi benteng terakhirnya.

Tapi di dalam hatinya, ada gemuruh.

Gemuruh ketakutan.

Gemuruh kemarahan.

Gemuruh tekad yang tidak bisa padam.

Ancaman Pertama: Surat dari Pengacara

Tiga hari kemudian, sebuah surat datang untuk Radit.

Surat itu dikirimkan oleh seorang kurir—bukan kurir biasa yang mengantar paket atau dokumen biasa, tetapi kurir yang berpakaian rapi, dengan mobil yang bersih, dengan sikap yang sangat formal.

"Apakah Bapak Raditya?"

tanya kurir itu—suaranya datar, profesional, seperti orang yang sudah terbiasa mengirimkan surat-surat penting ke alamat-alamat yang tersebar di seluruh wilayah.

"Iya. Saya."

"Ada surat untuk Bapak. Tolong tanda tangan di sini."

Radit menandatangani secarik kertas yang disodorkan kurir itu—tangannya gemetar, bukan karena dingin, tetapi karena ia sudah bisa menebak isi surat itu.

Ia membuka amplop coklat itu dengan hati-hati.

Di dalamnya, sepucuk surat resmi—dengan kop surat dari kantor pengacara, dengan nomor dan tanggal, dengan stempel basah yang tebal dan jelas.

Isinya: **ancaman**.

Ancaman tuntutan hukum atas tuduhan pencemaran nama baik yang dituduhkan kepada Pak Darto. Ancaman ganti rugi materiil dan immateriil. Ancaman pidana penjara jika terbukti bersalah.

"Apa isinya, Nak?"

tanya Bu Lestari—yang berdiri di balik pintu, menatap anaknya dengan cemas.

Radit tidak menjawab.

Ia hanya menatap surat itu—menatap kata-kata yang disusun dengan rapi oleh para pengacara yang dibayar mahal oleh Pak Darto, kata-kata yang dirancang untuk membuatnya takut, kata-kata yang dirancang untuk membungkamnya.

"Surat ancaman, Mak."

Bu Lestari mendekat, membaca surat itu dengan matanya yang sudah mulai rabun karena usia.

Wajahnya berubah.

Dari cemas menjadi takut.

Dari takut menjadi marah.

Dari marah menjadi… **putus asa**.

"Radit… apa yang akan kamu lakukan?"

Radit menatap ibunya—menatap wanita yang telah melahirkannya, yang telah membesarkannya, yang telah mengajarinya bahwa kejujuran adalah hal yang paling berharga di dunia ini.

"Aku akan melawan, Mak."

"Tapi mereka punya uang. Mereka punya pengacara. Mereka punya…"

"Dan kita punya kebenaran, Mak. Kebenaran tidak butuh uang. Kebenaran tidak butuh pengacara. Kebenaran… hanya butuh keberanian."

Bu Lestari tidak menjawab.

Ia hanya memeluk Radit—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti takut anaknya akan diambil darinya.

"Ibu takut, Nak."

"Aku juga takut, Mak. Tapi aku lebih takut jika aku diam. Aku lebih takut jika aku membiarkan mereka menang. Aku lebih takut jika aku… menyerah."

Jatmiko: Antara Tetap Bertahan atau Mundur

Sore itu, Jatmiko datang ke rumah Radit.

Wajahnya tidak seperti biasanya. Tidak tegas. Tidak percaya diri. Tidak seperti komandan yang siap memimpin pasukannya ke medan perang.

Wajahnya lelah.

Lelah seperti orang yang sudah terlalu lama berenang melawan arus.

Lelah seperti orang yang mulai mempertanyakan apakah perjuangannya berarti.

"Mas Jatmiko…"

"Radit, aku harus bicara denganmu."

Mereka duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi suasana tidak sama. Suasana tegang. Suasana seperti sebelum badai.

"Aku menerima telepon dari kecamatan tadi pagi."

Radit menoleh.

"Apa katanya?"

"Katanya… laporan kita tidak bisa diproses karena bukti-bukti yang kita berikan dianggap tidak cukup kuat. Katanya… kita harus mengumpulkan bukti yang lebih kuat. Katanya…"

Jatmiko berhenti.

"Katanya apa, Mas?"

"Katanya… kita sebaiknya menyelesaikan masalah ini secara internal. Di tingkat desa. Jangan dibawa ke atas. Karena jika dibawa ke atas, bisa merusak nama baik desa. Bisa merusak hubungan antara warga dan pemerintah desa. Bisa…"

"Bisa mengganggu ketenangan Pak Darto dan teman-temannya?"

potong Radit—suaranya tajam, seperti pisau.

Jatmiko terdiam.

"Maaf, Mas. Saya tidak bermaksud kasar. Tapi saya lelah. Saya lelah dengan semua ini. Saya lelah dengan orang-orang yang bicara tentang 'nama baik desa' padahal yang mereka maksud adalah 'nama baik mereka sendiri'. Saya lelah dengan orang-orang yang bicara tentang 'penyelesaian internal' padahal yang mereka maksud adalah 'tutup-tutupi'. Saya lelah dengan…"

Ia tidak melanjutkan.

Ia hanya menunduk—menunduk seperti orang yang kehabisan kata-kata, kehabisan energi, kehabisan harapan.

Jatmiko meletakkan tangannya di pundak Radit.

"Aku juga lelah, Dit. Tapi kita tidak bisa berhenti. Jika kita berhenti sekarang, semua yang kita perjuangkan akan sia-sia. Jika kita menyerah sekarang, Pak Darto akan menang. Dan jika Pak Darto menang… tidak akan ada yang berani melawannya lagi. Dia akan semakin berkuasa. Dia akan semakin sewenang-wenang. Dan desa ini… akan hancur."

"Tapi bagaimana caranya, Mas? Kecamatan sudah menolak laporan kita. Bukti-bukti yang kita miliki dianggap 'tidak cukup kuat'. Kita tidak punya siapa pun di atas sana yang bisa membantu kita. Kita sendirian."

"Kita tidak sendirian, Dit. Kita punya Pak Hadi. Kita punya Pak Slamet. Kita punya Bu Surti. Kita punya lima belas saksi yang bersedia berdiri di depan dan mengatakan bahwa mereka dirugikan."

"Tapi apakah itu cukup?"

"Kita tidak tahu sampai kita mencoba, Dit. Tapi satu hal yang kita tahu… jika kita menyerah sekarang, kita tidak akan pernah tahu."

Radit menghela napas panjang.

"Apa yang harus kita lakukan, Mas?"

"Kita akan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Ke kabupaten. Ke inspektorat. Ke kepolisian. Kita akan terus naik sampai ada yang mau mendengarkan kita. Kita akan terus berjuang sampai kebenaran terungkap. Kita akan…"

Jatmiko tersenyum—senyum yang pertama kali Radit lihat sejak konflik ini memanas.

"Kita akan menang, Dit. Aku percaya kita akan menang."

Ancaman Kedua: Keluarga yang Terancam

Malam itu, Radit tidak bisa tidur.

Ia berbaring di dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, namun pikirannya tidak di sana.

Pikirannya di surat ancaman itu. Di telepon dari kecamatan. Di kata-kata Jatmiko yang masih terngiang di telinganya.

"Kita akan terus naik sampai ada yang mau mendengarkan kita."

"Kita akan terus berjuang sampai kebenaran terungkap."

"Kita akan menang."

Namun tiba-tiba—

Suara dari luar.

Suara langkah kaki—bukan langkah biasa, tetapi langkah yang sengaja dibuat keras, seperti orang yang ingin menunjukkan bahwa ia tidak takut, bahwa ia berkuasa, bahwa ia bisa datang kapan saja.

"Radit! Keluar!"

suara itu keras. Keras seperti guntur. Keras seperti orang yang terbiasa diperintah, bukan memerintah.

Radit bangkit dari dipannya.

Ia berjalan ke pintu—dengan langkah yang mantap, meskipun jantungnya berdegup seperti genderang perang.

"Siapa?"

"Buka pintunya!"

Radit membuka pintu.

Di luar, berdiri tiga orang.

Dua di antaranya tidak ia kenal—badan kekar, wajah bengis, pakaian hitam-hitam seperti preman bayaran. Yang ketiga—ia kenal.

Pak Darto.

Pak Darto berdiri di halaman rumah Radit—berdiri dengan tangan bersilang di dada, dengan senyum yang dingin, dengan mata yang penuh kemenangan.

"Selamat malam, Radit."

"Pak Darto. Ada apa? Ini sudah malam. Bapak tidak seharusnya…"

"Aku tidak butuh kuliah tentang etika dari anak muda sepertimu."

Pak Darto melangkah maju—satu langkah, dua langkah, tiga langkah—hingga ia berdiri hanya satu lengan dari Radit.

"Aku dengar kamu mengirim laporan ke kecamatan. Aku dengar kamu mengumpulkan bukti-bukti tentang aku. Aku dengar kamu ingin menjatuhkanku."

"Saya tidak ingin menjatuhkan Bapak, Pak. Saya hanya ingin…"

"Kamu hanya ingin apa?"

potong Pak Darto—suaranya tajam, seperti cambuk.

"Saya hanya ingin kebenaran terungkap, Pak. Saya hanya ingin bantuan itu diberikan kepada yang berhak. Saya hanya ingin…"

"Kamu hanya ingin menjadi pahlawan, Radit. Kamu hanya ingin terkenal. Kamu hanya ingin dianggap sebagai orang yang berani melawan kekuasaan. Kamu hanya…"

"Saya tidak ingin menjadi pahlawan, Pak. Saya hanya ingin membersihkan nama saya. Saya difitnah. Saya dihakimi. Saya kehilangan segalanya karena…"

"Karena kamu bodoh, Radit. Kamu bodoh karena berani melawan orang yang lebih berkuasa darimu. Kamu bodoh karena berpikir bahwa kebenaran akan selalu menang. Kamu bodoh karena…"

Pak Darto mendekat—begitu dekat sehingga Radit bisa mencium bau rokok dan kopi dari mulutnya.

"Sekarang, dengar baik-baik, Nak. Kamu akan menghentikan semua ini. Kamu akan menarik laporanmu. Kamu akan mengatakan bahwa semua tuduhanmu adalah fitnah. Kamu akan…"

"Tidak, Pak."

Pak Darto terkejut.

"Apa?"

"Saya tidak akan menghentikan ini. Saya tidak akan menarik laporan saya. Saya tidak akan mengatakan bahwa tuduhan saya adalah fitnah—karena tuduhan saya benar. Bapak bersalah. Bapak memanipulasi data. Bapak mengalihkan bantuan kepada orang-orang yang tidak berhak. Bapak…"

"Cukup!"

Pak Darto membentak—bentakan yang membuat kedua preman di belakangnya melangkah maju.

"Kamu pilih-pilih, Radit. Kamu bisa menghentikan semua ini dengan damai. Atau…"

Ia menunjuk ke arah rumah Radit—ke arah pintu di mana Bu Lestari berdiri di baliknya, mendengarkan, gemetar ketakutan.

"Atau keluarga kamu yang akan menanggung akibatnya."

Radit merasakan amarah yang membara di dadanya—amarah yang selama ini ia tahan, yang selama ini ia pendam, yang selama ini ia ubah menjadi energi untuk berjuang.

"Jangan sentuh keluarga saya, Pak."

"Terserah kamu, Radit. Kamu yang memilih."

Pak Darto berbalik.

Ia berjalan meninggalkan halaman rumah Radit—dengan langkah mantap, dengan punggung tegak, dengan senyum yang masih tersisa di sudut bibirnya.

Kedua preman itu mengikutinya.

Radit berdiri di ambang pintu—berdiri dengan tangan mengepal, dengan dada naik turun karena amarah, dengan mata yang berkaca-kaca.

Ia tidak menangis.

Ia tidak akan menangis.

Tidak di depan Pak Darto.

Tidak di depan preman-preman itu.

Tidak di depan siapa pun.

Bu Lestari: Ketakutan Seorang Ibu

"Radit…"

Bu Lestari keluar dari balik pintu.

Wajahnya pucat. Bibirnya bergetar. Tangannya—yang dulu hangat ketika mengusap rambut Radit—kini dingin seperti es.

"Mak…"

"Ibu dengar semuanya. Ibu dengar ancamannya."

"Mak, jangan takut. Mereka hanya…"

"Hanya apa? Hanya preman? Hanya orang suruhan? Tapi mereka bisa melakukan apa saja, Radit. Mereka bisa…"

Bu Lestari tidak melanjutkan.

Ia hanya menangis—menangis dalam pelukan Radit, menangis karena takut kehilangan anaknya, menangis karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Mak…"

"Ibu takut, Radit. Ibu takut kehilangan kamu. Ibu takut…"

- "Kamu tidak akan kehilangan aku, Mak. Aku janji. Aku akan menjaga diri. Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitiku. Tapi aku juga tidak akan mundur. Aku tidak akan membiarkan mereka menang."*

"Tapi, Nak…"

"Percayalah padaku, Mak. Aku bisa mengatasi ini. Aku tidak sendirian. Aku punya Jatmiko. Aku punya Pak Hadi. Aku punya Sari. Aku punya…"

Radit berhenti.

"Aku punya Tuhan, Mak. Dan Tuhan tidak akan tidur."

Pak Wiryo: Nasihat di Tengah Malam

Setelah Bu Lestari masuk ke dalam rumah—setelah ia berhasil menenangkan ibunya, meskipun ia sendiri masih gemetar—Radit duduk di bangku kayu di depan rumah.

Ia tidak bisa tidur.

Pikirannya masih kacau.

Ancaman Pak Darto masih terngiang di telinganya.

"Keluarga kamu yang akan menanggung akibatnya."

"Kamu yang memilih."

"Jangan sentuh keluarga saya."

"Terserah kamu."

"Radit."

Suara itu pelan. Pelan seperti bisikan. Tapi jelas. Jelas seperti suara bel sekolah ketika istirahat usai.

Radit menoleh.

Pak Wiryo berdiri di dekat pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar, seperti hantu yang setia menemani malam-malamnya yang gelisah.

"Pak Wiryo… Bapak dengar?"

"Saya dengar semuanya."

Pak Wiryo mendekat, duduk di samping Radit di bangku kayu yang berderit pelan ketika menahan beban dua orang.

"Kamu takut?"

"Takut, Pak."

"Kamu marah?"

"Marah, Pak."

"Kamu bingung?"

"Bingung, Pak."

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Itu wajar, Nak. Takut, marah, bingung—itu semua adalah perasaan manusia. Tidak ada yang salah dengan itu. Yang salah adalah jika kamu membiarkan perasaan itu mengendalikanmu. Yang salah adalah jika kamu menyerah pada ketakutan. Yang salah adalah jika kamu membiarkan kemarahan membutakanmu. Yang salah adalah jika kamu membiarkan kebingungan melumpuhkanmu."

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Kamu harus tetap tenang. Kamu harus tetap fokus. Kamu harus tetap percaya bahwa kebenaran akan menang. Bukan karena kebenaran itu kuat. Tapi karena kebenaran itu… benar. Dan kebenaran—meskipun kadang tertutup oleh kebohongan—tidak akan pernah bisa dimusnahkan sepenuhnya."

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh keyakinan.

"Dan satu lagi, Nak."

"Apa, Pak?"

"Jangan lawan mereka dengan senjata mereka. Jangan gunakan kebencian untuk melawan kebencian. Jangan gunakan kekerasan untuk melawan kekerasan. Gunakan… kebenaran. Gunakan… kesabaran. Gunakan… doa."

"Doa, Pak?"

"Iya. Doa. Karena doa adalah senjata orang lemah. Doa adalah kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh kekuasaan apa pun. Doa adalah…"

Pak Wiryo tersenyum.

"Doa adalah cara kita mengatakan bahwa kita tidak sendirian. Bahwa ada Yang Maha Kuasa di atas sana yang melihat segalanya. Bahwa keadilan—meskipun kadang terlambat—pasti akan datang."

Fajar: Harapan yang Tak Pernah Padam

Pagi itu, Radit bangun lebih awal dari biasanya.

Ia tidak tidur nyenyak—pikirannya masih kacau, hatinya masih gelisah. Tapi ia bangun. Ia bangun karena ia tahu bahwa hari ini adalah hari yang baru. Hari di mana ia harus terus berjuang. Hari di mana ia tidak boleh menyerah.

Ia mandi. Berpakaian. Sarapan—nasi hangat dengan sambal terasi dan tempe goreng yang masih renyah, dimasak oleh Bu Lestari yang matanya masih sembab karena semalaman menangis.

"Kamu mau ke mana, Nak?"

"Ke rumah Pak Slamet, Mak. Kita akan rapat. Kita akan menyusun langkah selanjutnya."

"Hati-hati, Nak."

"Iya, Mak. Doakan aku."

"Ibu akan selalu mendoakanmu."

Radit keluar rumah.

Langkahnya mantap. Bahunya tegap. Matanya tajam.

Ia tidak lagi terlihat seperti korban. Ia terlihat seperti **pejuang**.

Pejuang yang telah jatuh, tetapi memilih untuk bangkit.

Pejuang yang telah terluka, tetapi memilih untuk terus berjalan.

Pejuang yang telah kehilangan hampir segalanya, tetapi masih menyimpan secercah harapan di sudut paling gelap dari jiwanya.

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri.

Ia menatap Radit yang berjalan menjauh—punggungnya yang tegak, langkahnya yang mantap, matanya yang tajam.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah berubah. Bukan hanya karena perjuangannya. Tapi karena penderitaannya. Penderitaan telah mengajarinya bahwa hidup tidak selalu adil. Penderitaan telah mengajarinya bahwa kebenaran tidak selalu menang. Penderitaan telah mengajarinya bahwa ia harus berjuang—bukan karena ia ingin menang, tetapi karena ia tidak bisa hidup dengan bayangan bahwa ia menyerah."

Ia tersenyum.

"Selamat berjuang, Nak. Perjalananmu masih panjang. Tapi aku percaya… kamu akan sampai. Kamu akan membuktikan bahwa kebenaran—meskipun kadang terlambat—tidak akan pernah kalah."

Sub Bab 30: Harapan yang Mulai Kembali

Pagi itu, Desa Suralaya tidak lagi sekadar tempat tinggal bagi Radit. Ia menjadi **ruang ujian**—panggung di mana setiap langkahnya diamati, setiap ucapannya dinilai, setiap keputusannya dihakimi. Namun juga menjadi tempat di mana ia belajar bahwa harapan tidak selalu datang dengan suara gemuruh; kadang ia hadir dalam keheningan, dalam tatapan yang tidak lagi curiga, dalam sapaan yang tidak lagi dingin.

Kabut turun lebih tebal dari biasanya—lebih tebal dari pagi-pagi sebelumnya, seperti alam sedang memberi kesempatan bagi desa ini untuk bernapas, untuk merenung, untuk melihat ke dalam diri masing-masing. Kabut menyelimuti jalan setapak, sawah-sawah yang mulai menguning, atap-atap rumah yang basah oleh embun, bahkan puncak Gunung Merbabu di kejauhan tidak terlihat sama sekali—seperti gunung itu sedang menyembunyikan wajahnya, tidak ingin terlibat dalam urusan-urusan kecil manusia di bawahnya.

Namun di balik kabut itu—perlahan, seperti tangan yang tidak terlihat membuka tirai—cahaya matahari mulai menembus. Awalnya hanya setitik, lalu menjadi seberkas, lalu menjadi hamparan keemasan yang menyapu kabut tipis yang tersisa. Dan di bawah cahaya itu, Radit berdiri di depan rumahnya.

Ia tidak terburu-buru. Tidak seperti dulu ketika ia masih bersemangat pergi ke kantor desa, masih percaya bahwa dunia adalah tempat yang ramah bagi orang-orang jujur. Kini ia berjalan dengan langkah yang lebih tenang, lebih sadar, lebih tahu bahwa setiap langkah yang ia ambil bisa menjadi bumerang atau peluru, tergantung pada siapa yang melempar dan siapa yang menangkap.

Udara dingin menusuk wajahnya—dingin yang biasa, dingin yang sama setiap pagi, dingin yang tidak pernah meminta izin. Namun Radit tidak lagi menghindar. Ia menarik napas dalam-dalam, seolah sedang mengumpulkan keberanian dari udara pagi itu, seolah sedang meminum ketenangan dari kabut yang masih tersisa, seolah sedang berdoa tanpa kata-kata.

"Kamu sudah siap?"

suara **Bu Lestari** dari balik pintu—pelan, lembut, seperti biasa, seperti ketika ia melepas Radit pergi ke sekolah ketika masih kecil.

Radit menoleh. Tersenyum. Bukan senyum yang lebar dan penuh keyakinan—belum. Tapi senyum yang cukup untuk mengatakan bahwa ia tidak akan menyerah.

"Belum sepenuhnya siap, Mak. Tapi aku harus pergi."

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kantor desa."

Bu Lestari terdiam. Kantor desa—tempat di mana anaknya dijatuhkan, di mana namanya dicemarkan, di mana ia dilarang masuk. Kini Radit akan kembali ke sana. Bukan karena ia diundang. Bukan karena ia dipanggil. Tapi karena ia harus **menghadapi**—menghadapi ketakutannya, menghadapi mereka yang telah menjatuhkannya, menghadapi kenyataan bahwa ia tidak bisa bersembunyi selamanya.

"Hati-hati, Nak."

"Iya, Mak. Doakan aku."

"Ibu akan selalu mendoakanmu."

Di Jalan Desa: Tatapan yang Mulai Berubah

Radit berjalan menyusuri jalan setapak yang sudah ia lewati ribuan kali—jalan yang sama, sawah yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan. Tapi pagi itu, jalan itu terasa berbeda. Bukan karena aspal atau tanahnya berubah, tetapi karena **tatapan** orang-orang yang ia lewati mulai berubah.

Sejak kejadian di balai desa—sejak ia diumumkan sebagai "tersangka" di hadapan seluruh warga—tatapan yang ia terima selalu penuh dengan kecurigaan, dengan kebencian, dengan rasa jijik. Orang-orang menunduk ketika berpapasan, atau sengaja menyeberang ke sisi lain jalan, atau berbisik-bisik dengan suara yang sengaja keras agar ia mendengar.

Tapi pagi itu—pagi di mana kabut masih tipis dan matahari baru saja menampakkan diri—tatapan itu mulai berubah. Tidak semuanya, tidak sekaligus, tapi cukup untuk membuat Radit merasakan bahwa sesuatu telah bergerak.

"Pagi, Radit…"

sapa seorang bapak tua—**Pak Wiryono**, petani yang sudah pensiun, yang biasanya hanya diam ketika Radit lewat.

Radit hampir tidak percaya dengan telinganya. Pak Wiryono tidak pernah menyapanya sejak fitnah itu menyebar. Bahkan ketika Radit masih bekerja di kantor desa dan dianggap sebagai "anak muda yang baik", Pak Wiryono tidak pernah menyapanya lebih dari sekadar anggukan. Tapi pagi itu—ia menyapa. Dengan suara yang jelas. Dengan mata yang menatap langsung, tidak menghindar.

"Pagi, Pak Wiryono."

"Kabar baik?"

"Baik, Pak. Alhamdulillah."

Pak Wiryono mengangguk—anggukan yang lambat, penuh makna. Lalu ia melanjutkan perjalanannya, meninggalkan Radit dengan perasaan yang aneh. Perasaan yang sudah lama tidak ia rasakan. Perasaan bahwa ia **dilihat** sebagai manusia, bukan sebagai tersangka. Perasaan bahwa ada orang yang tidak lagi mempercayai fitnah itu.

Beberapa langkah kemudian, seorang ibu-ibu—**Bu Yuni**, tetangga yang rumahnya tidak jauh dari rumah Radit—berdiri di depan pagar rumahnya, sedang menyiram tanaman dengan gayung dari ember plastik.

"Radit, kamu sudah sarapan?"

tanya Bu Yuni—nada suaranya ramah, seperti dulu, sebelum semuanya terjadi.

Radit berhenti.

"Sudah, Bu. Terima kasih."

"Kamu kurusan. Kurang makan, ya? Nanti malam ke rumah saya. Saya masak sop ayam. Kamu suka, kan?"

Radit tidak bisa menjawab. Tenggorokannya terasa tersumbat. Bukan karena makanan—ia sudah sarapan. Tapi karena **kebaikan** yang tidak ia duga. Kebaikan yang datang dari orang yang selama ini hanya ia anggap sebagai tetangga biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam urusannya, yang kini menawarkan sop ayam seolah ia sedang sakit.

"Bu Yuni…"

"Jangan cengeng. Laki-laki jangan cengeng."

Bu Yuni tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang tidak dibuat-buat, senyum yang seperti mengatakan: *"Aku tahu kamu tidak bersalah. Aku tidak bisa berbuat banyak, tapi setidaknya aku bisa memasakkanmu sop ayam."*

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh rasa syukur.

"Baik, Bu. Nanti malam saya datang."

Di Halaman Kantor Desa: Sebuah Pertemuan yang Tak Terduga

Kantor desa belum berubah. Bangunan hijau pudar dengan cat mengelupas di sana-sini. Pintu kayu yang berderit ketika dibuka. Halaman yang masih berdebu di musim kemarau dan berlumpur di musim hujan. Tapi bagi Radit, tempat ini terasa seperti medan perang—medan perang di mana ia pernah terluka, di mana ia pernah dihakimi, di mana ia pernah kehilangan hampir segalanya.

Ia berdiri di halaman kantor desa, tidak masuk. Ia tidak bisa masuk—masih dilarang, meskipun larangan itu mungkin hanya formalitas yang tidak akan ditegakkan jika ia nekat. Tapi Radit tidak ingin nekat. Ia ingin **sah**. Ia ingin masuk bukan karena ia menerobos, tetapi karena pintu itu terbuka untuknya.

"Radit."

Suara itu dari belakang. Suara yang tidak asing, tetapi juga tidak terlalu akrab. Suara yang tenang, seperti biasa, tetapi ada sesuatu di dalamnya—sesuatu yang seperti **penghormatan**.

Radit menoleh.

Pak Hadi berdiri di sana, dengan map di tangan—map coklat yang sama, mungkin berisi bukti-bukti baru, mungkin berisi laporan-laporan yang harus segera diproses. Wajahnya tidak pucat seperti beberapa hari yang lalu. Matanya tidak gelisah. Ada ketenangan di sana—ketenangan yang lahir dari keputusan yang telah diambil, dari komitmen yang tidak akan digoyahkan.

"Pak Hadi…"

- "Kamu tidak masuk?"*
- "Saya masih dilarang, Pak."*

Pak Hadi tersenyum—senyum yang misterius, senyum yang seperti orang yang tahu sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

- "Larangan itu sudah dicabut semalam."*

Radit terkejut.

- "Dicabut? Siapa yang mencabut?"*
- "Pak Lurah. Setelah menerima surat dari kecamatan."*
- "Surat apa?"*

Pak Hadi mendekat, menurunkan suaranya—bukan karena takut didengar, tetapi karena ini bukan berita untuk konsumsi publik. Belum.

- "Kecamatan akan mengirim tim investigasi. Mereka akan memeriksa ulang semua data bantuan. Mereka akan memanggil saksi-saksi. Mereka akan…"*

Ia berhenti.

- "Mereka akan memeriksa Pak Darto."*

Radit tidak bisa berkata-kata. Dadanya terasa sesak—bukan karena sakit, tetapi karena **haru**. Haru karena perjuangannya yang panjang, yang melelahkan, yang hampir menghancurkannya, akhirnya mulai membuahkan hasil. Haru karena kebenaran—meskipun terlambat—mulai menemukan jalannya. Haru karena ia tidak sendirian.

- "Kapan timnya datang, Pak?"*
- "Minggu depan. Mungkin Senin. Mungkin Selasa. Kita harus mempersiapkan semuanya. Bukti-bukti. Saksi-saksi. Laporan-laporan. Kita harus…"*
- "Kita harus menang, Pak."*

Pak Hadi menatap Radit—menatap pemuda di hadapannya yang matanya kembali berbinar, yang bahunya tidak lagi membungkuk, yang suaranya tidak lagi gemetar.

- "Iya. Kita harus menang."*

Di Bawah Pohon Beringin: Sari yang Setia

Sore itu, setelah Radit selesai mempersiapkan berkas-berkas yang akan diserahkan kepada tim investigasi, ia berjalan ke bawah pohon beringin—tempat yang dulu menjadi markasnya, tempat di mana tawa dan canda pernah bergema, tempat di mana kenangan-kenangan indah tersimpan rapi di sudut-sudut hatinya.

Ia tidak datang dengan harapan bahwa semuanya akan kembali seperti dulu. Ia tidak datang dengan harapan bahwa Ucup akan ada di sana, tersenyum, tertawa, melontarkan ide-ide gilanya seperti biasa. Ia datang karena ia **rindu**. Rindu pada masa-masa ketika hidup masih sederhana. Rindu pada masa-masa ketika satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah bagaimana memenangkan lomba perahu pelepah pisang. Rindu pada masa-masa ketika persahabatan tidak perlu diuji oleh kepentingan dan kekuasaan.

Tapi yang ia temukan di bawah pohon beringin bukanlah kenangan. Bukan juga kehampaan.

Sari ada di sana.

Ia duduk di tikar pandan—tikar yang sama, yang sudah mulai rapuh di beberapa bagian, yang masih setia menemani mereka sejak kecil. Di sampingnya, termos teh hangat dan dua gelas plastik bekas yang sudah dicuci dan dipakai ulang berkali-kali.

- "Kamu tahu aku akan ke sini?"*

tanya Radit sambil duduk di samping Sari—tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Seperti biasa.

- "Aku tidak tahu. Tapi aku berharap kamu akan ke sini."*
- "Kenapa?"*

- "Karena ini tempatmu, Dit. Tempat di mana kamu selalu pergi ketika sedang bingung, ketika sedang sedih, ketika sedang… butuh teman."*

  Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang sudah lama tidak ia tunjukkan.

- "Kamu benar. Aku butuh teman."*
- "Aku di sini."*

  Sari menuangkan teh ke dalam gelas plastik—teh manis hangat, dengan aroma jahe yang khas, buatan ibunya yang selalu menyediakan stok teh untuk acara-acara khusus.

- "Minum. Biar hangat."*

  Radit mengambil gelas itu. Tehnya hangat—hangat seperti pelukan, hangat seperti harapan yang mulai kembali, hangat seperti keyakinan bahwa ia tidak sendirian.

- "Sari…"*
- "Iya."*
- "Apa yang akan terjadi setelah tim investigasi datang?"*
- "Kamu akan menang, Dit."*
- "Kamu yakin?"*
- "Aku tidak yakin dengan tim investigasi. Aku tidak yakin dengan kecamatan. Aku tidak yakin dengan Pak Darto yang mungkin punya koneksi di mana-mana. Tapi aku yakin dengan kamu. Aku yakin dengan kebenaran. Dan aku yakin… Tuhan tidak akan membiarkan orang jahat menang selamanya."*

  Radit menatap Sari—menatap sahabatnya yang sejak kecil selalu lebih dewasa dari usianya, yang selalu bisa menemukan kata-kata yang tepat ketika ia sedang bingung, yang selalu ada meskipun ia sering tidak menyadarinya.

- "Terima kasih, Sari."*
- "Jangan berterima kasih. Aku hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang teman."*

  Mereka terdiam. Menikmati teh hangat. Menikmati angin sore yang berhembus dari lereng Merbabu—angin yang membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kehidupan yang terus berjalan meskipun ada yang terluka di tengah jalan.

Pak Wiryo: Kebijaksanaan di Senja Hari

Matahari mulai tenggelam. Langit berubah warna—dari biru menjadi jingga, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi gelap. Sari sudah pulang—dipaksa oleh ibunya yang khawatir karena hari sudah gelap. Namun sebelum pergi, ia berjanji akan datang lagi besok. Dan besok. Dan besok. Sampai Radit benar-benar sembuh.

Radit masih duduk di bawah pohon beringin. Ia tidak ingin pulang. Belum. Ia masih ingin menikmati ketenangan ini—ketenangan yang mungkin tidak akan ia dapatkan lagi ketika tim investigasi datang, ketika Pak Darto mulai bergerak, ketika perang sesungguhnya dimulai.

- "Masih di sini?"*

suara **Pak Wiryo** terdengar dari kegelapan.

Radit tidak terkejut. Ia sudah terbiasa dengan kemunculan Pak Wiryo yang tiba-tiba, seperti hantu yang setia menemani malam-malamnya yang gelisah.

- "Iya, Pak. Masih."*

Pak Wiryo duduk di samping Radit—duduk di tikar pandan yang sudah rapuh, tidak peduli bahwa celananya akan kotor.

- "Kamu kelihatan lebih tenang dari beberapa hari yang lalu."*
- "Saya merasa lebih tenang, Pak. Mungkin karena… saya sudah tidak sendirian."*
- "Kamu tidak pernah sendirian, Nak. Kamu hanya tidak menyadarinya."*

Radit menatap Pak Wiryo—menatap tetua desa yang selalu misterius, yang jarang bicara tetapi setiap kata-katanya berbobot, yang kehadirannya sering kali terasa seperti hadiah.

- "Pak…"*
- "Iya."*
- "Apa yang akan terjadi setelah tim investigasi datang?"*
- "Itu tergantung pada banyak hal, Nak. Tergantung pada bukti-bukti yang kamu miliki. Tergantung pada saksi-saksi yang berani bersuara. Tergantung pada integritas tim investigasi. Tergantung pada…"*

Pak Wiryo berhenti.

- "Tergantung pada apa, Pak?"*
- "Tergantung pada apakah desa ini masih punya hati nurani."*

Radit terdiam.

- "Kamu telah melakukan bagianmu, Nak. Kamu telah mengumpulkan bukti. Kamu telah mengajak saksi. Kamu telah melaporkan ke kecamatan. Sekarang… kamu hanya bisa menunggu. Dan berdoa."*
- "Berdoa, Pak?"*
- "Iya. Berdoa. Karena doa adalah senjata orang lemah. Doa adalah kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh kekuasaan apa pun. Doa adalah…"*

Pak Wiryo tersenyum.

- "Doa adalah cara kita mengatakan bahwa kita tidak sendirian. Bahwa ada Yang Maha Kuasa di atas sana yang melihat segalanya. Bahwa keadilan—meskipun kadang terlambat—pasti akan datang."*

Malam: Harapan yang Mulai Bersemi

Malam itu, Radit tidak langsung tidur setelah pulang ke rumah.

Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi pikirannya tidak lagi kacau seperti malam-malam sebelumnya. Pikirannya jernih. Jernih seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

Ia menatap langit. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia. Tapi malam itu, Radit melihat bintang-bintang itu dengan cara yang berbeda. Ia tidak lagi melihatnya sebagai titik-titik cahaya yang jauh dan dingin. Ia melihatnya sebagai **lentera**—lentera yang membimbingnya melewati kegelapan, lentera yang mengingatkannya bahwa ada cahaya di ujung terowongan, lentera yang mengatakan bahwa ia tidak akan tersesat selama ia terus berjalan.

"Besok…"

bisik Radit pada dirinya sendiri.

"Besok aku akan mempersiapkan semuanya. Besok aku akan bertemu dengan Pak Hadi, dengan Jatmiko, dengan Pak Slamet, dengan semua saksi. Besok aku akan memastikan bahwa tidak ada yang salah. Besok aku akan…"

Ia berhenti.

"Besok aku akan menang."

Ia tersenyum. Bukan senyum sombong. Bukan senyum penuh kemenangan. Tapi senyum yang lahir dari **keyakinan**—keyakinan bahwa ia telah melakukan yang terbaik, keyakinan bahwa kebenaran akan selalu menemukan jalannya, keyakinan bahwa ia tidak akan menyerah, apa pun yang terjadi.

Di dalam rumah—

Bu Lestari berdiri di balik pintu, menatap anaknya yang duduk di bangku kayu, menatap langit, tersenyum.

Air matanya jatuh—bukan air mata sedih, tetapi air mata haru. Haru karena anaknya yang sempat hancur, yang sempat kehilangan harapan, yang sempat hampir menyerah—kini mulai bangkit. Kini mulai tersenyum lagi. Kini mulai percaya bahwa besok akan lebih baik.

"Terima kasih, Ya Allah…"

bisiknya pelan.

"Terima kasih telah menguatkan anakku. Terima kasih telah memberinya harapan. Terima kasih telah… tidak meninggalkannya sendirian."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo masih berdiri.

Ia menatap Radit yang duduk di bangku kayu—menatap pemuda yang mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan, yang matanya kembali berbinar, yang bahunya tidak lagi membungkuk, yang suaranya tidak lagi gemetar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah melewati badai. Telah jatuh ke dasar. Telah merasakan pahitnya dikhianati, difitnah, dihakimi. Dan ia bangkit. Bukan karena ia kuat. Tapi karena ia… percaya. Percaya bahwa kebenaran masih berarti. Percaya bahwa keadilan masih mungkin. Percaya bahwa ia tidak sendirian."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah menemukan harapan. Jangan biarkan siapa pun merampasnya darimu."

Dari malam itu—

Radit tidak lagi hanya bertahan. Ia mulai **hidup** lagi. Hidup dengan luka yang masih membekas, dengan ketakutan yang masih bersarang, dengan ketidakpastian yang masih membayangi. Tapi hidup dengan **harapan**—harapan bahwa besok akan lebih baik, bahwa kebenaran akan terungkap, bahwa keadilan akan ditegakkan.

Dan harapan itu—meskipun rapuh, meskipun masih samar, meskipun belum tentu menjadi kenyataan—adalah **kekuatan**. Kekuatan yang akan membawanya melewati hari-hari yang sulit, kekuatan yang akan membuatnya terus berjalan meskipun kakinya lelah, kekuatan yang akan mengubahnya dari korban menjadi pemenang.

Karena pada akhirnya, kemenangan sejati bukanlah ketika kebenaran terungkap dan musuh dihukum. Kemenangan sejati adalah ketika seseorang—setelah jatuh berkali-kali, setelah terluka berkali-kali, setelah kehilangan hampir segalanya—masih memiliki **harapan**. Dan Radit—pemuda desa dari lereng Merbabu—telah menemukan harapan itu.

Dan itu—adalah awal dari segalanya.

BAGIAN ENAM

PUNCAK KEKUASAAN DAN UJIAN BESAR

Ada saat dalam kehidupan ketika semua perjuangan, semua air mata, semua pengorbanan, dan semua luka yang pernah kita rasakan seolah bertemu di satu titik—titik di mana takdir menentukan apakah kita akan tetap menjadi korban atau bangkit menjadi pemenang. Titik di mana pintu-pintu yang selama ini tertutup mulai terbuka satu per satu, bukan karena kita mengetuknya dengan keras, tetapi karena kita tidak pernah berhenti mengetuk meskipun tangan kita lecet dan berdarah. Titik di mana orang-orang yang dulu meragukan kita mulai mengangguk, orang-orang yang dulu menjauhi kita mulai mendekat, dan orang-orang yang dulu membenci kita mulai bertanya: "Siapa sebenarnya dia?"

Radit telah melewati badai yang hampir menghancurkannya. Ia telah dijatuhkan, difitnah, diancam, dan ditinggalkan oleh hampir semua orang yang ia kenal. Namun ia tidak hancur. Ia tidak menjadi pahit. Ia tidak membalas kebencian dengan kebencian. Ia memilih untuk terus berjalan—berjalan dengan luka yang masih basah, dengan hati yang masih remuk, tetapi dengan tekad yang tidak pernah padam. Dan kini, ketika tim investigasi dari kecamatan telah membuktikan bahwa ia tidak bersalah, ketika Pak Darto dan kawan-kawannya mulai terguncang, ketika warga desa yang dulu membencinya mulai memandangnya dengan cara yang berbeda—Radit dihadapkan pada pilihan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Desa Suralaya membutuhkan pemimpin baru. Bukan pemimpin yang duduk di kursi karena warisan atau karena uang, tetapi pemimpin yang telah terbukti berani memperjuangkan kebenaran meskipun harus kehilangan segalanya. Dan nama yang muncul di benak banyak orang bukanlah nama pejabat lama, bukan nama tokoh masyarakat yang selama ini berkuasa, tetapi nama seorang pemuda yang baru saja genap berusia dua puluh tahun—seorang pemuda yang pernah dihina, difitnah, dan diusir dari kantor desa. Namanya Raditya. Dan desa itu—desa yang pernah menghakiminya—kini ingin ia menjadi pemimpin mereka.

Menjadi pemimpin tidaklah sama dengan memenangkan pemilihan. Kemenangan hanyalah awal—gerbang menuju medan perang yang sesungguhnya, di mana setiap keputusan memiliki konsekuensi, setiap kata dapat menjadi pisau bermata dua, dan setiap langkah diawasi oleh ribuan mata yang penuh harap maupun curiga. Radit telah dipilih oleh warganya, bukan karena ia kaya atau berkuasa, tetapi karena ia telah membuktikan bahwa ia berani memperjuangkan kebenaran meskipun harus kehilangan segalanya. Namun keberanian tidak selalu cukup. Kepemimpinan membutuhkan lebih dari sekadar hati yang jujur; ia membutuhkan kebijaksanaan, kesabaran, dan yang terpenting—kemampuan untuk tetap tegak ketika badai menghantam dari segala arah. Kini, setelah euforia kemenangan mereda, Radit harus menghadapi kenyataan pahit bahwa memimpin desa bukanlah tentang pidato inspiratif atau janji-janji manis. Ini tentang bangun pagi lebih awal dari semua orang, tidur lebih larut dari semua orang, dan memikul beban yang tidak akan pernah bisa ia bagikan kepada siapa pun.

Kekuasaan tidak pernah sunyi dari intrik. Ia seperti lautan yang tenang di permukaan tetapi menyimpan pusaran di kedalamannya—pusaran yang dapat menyeret siapa pun yang tidak berhati-hati, pusaran yang lahir dari ambisi, dari rasa takut kehilangan jabatan, dari keinginan untuk mempertahankan privilese yang

selama ini dinikmati. Radit telah menduduki kursi kepala desa, tetapi ia segera belajar bahwa kursi itu tidak memberinya kebebasan untuk bertindak sesuai hati nurani. Di balik setiap keputusan yang ia ambil, ada kepentingan yang saling bertabrakan. Di balik setiap senyum yang ia terima, ada perhitungan yang rumit. Di balik setiap dukungan yang ia terima, ada utang yang harus dibayar. Dan di tengah semua itu, ia harus belajar bahwa politik—bahkan di tingkat desa—adalah seni untuk tetap hidup di antara teman dan musuh yang kadang tidak bisa dibedakan.

Cinta adalah makhluk yang aneh. Ia bisa mati, tetapi tidak pernah benar-benar lenyap. Ia bisa terkubur oleh waktu, oleh luka, oleh pilihan-pilihan yang kita buat ketika kita masih terlalu muda dan terlalu takut untuk melawan arus. Namun seperti bara yang tersembunyi di bawah abu, cinta dapat menyala kembali ketika angin yang tepat berhembus. Bukan dengan ledakan yang menghancurkan, tetapi dengan kehangatan yang perlahan-lahan menghangatkan kembali hati yang telah lama membeku. Radit telah berusaha melupakan Alya. Ia telah mengubur perasaannya dalam-dalam, di tempat yang paling gelap di hatinya, dan membiarkan waktu melakukan tugasnya. Namun ketika takdir mempertemukan mereka kembali—bukan di bawah pohon flamboyan seperti dulu, tetapi di jalan desa yang sunyi ketika senja mulai turun—Radit menyadari bahwa luka lama tidak pernah benar-benar sembuh. Ia hanya tertidur, dan kini mulai terbangun oleh sentuhan yang sama yang dulu membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Sub Bab 31: Terpilih sebagai Pemimpin Desa

Pagi itu, Desa Suralaya tidak seperti biasanya. Udara terasa lebih hangat, meskipun kabut masih menggantung di lereng Gunung Merbabu—kabut yang tipis, hampir tidak terlihat, seperti alam sedang berbisik bahwa hari itu akan menjadi hari yang bersejarah. Langit cerah, biru terang dengan beberapa awan putih yang bergerak lambat seperti kapas yang ditiup angin pelan. Tidak terlalu terang, tidak terlalu suram—seolah memberi ruang bagi sesuatu yang besar untuk terjadi, sesuatu yang akan dikenang oleh generasi-generasi setelahnya.

Di sepanjang jalan desa—dari ujung timur hingga ujung barat, dari dusun Krajan Timur hingga dusun Krajan Barat—orang-orang mulai berkumpul lebih awal. Bukan untuk bekerja di sawah seperti biasanya. Bukan pula untuk sekadar berbincang di warung kopi sambil menikmati kopi hitam pahit dan rokok kretek yang mengepul tipis. Mereka semua bergerak menuju satu tempat. Satu tempat yang selama ini menjadi pusat kehidupan desa, tempat di mana konflik pernah memanas, tempat di mana kebenaran dan kebohongan pernah bertarung, tempat di mana Radit pernah dihakimi di hadapan semua orang.

Balai desa.

Bangunan tua dengan tiang-tiang kayu bulat yang menopang atap seng, dinding setengah tembok yang catnya sudah mengelupas, dan lantai semen kasar yang telah menyaksikan begitu banyak sejarah. Hari itu,

balai desa akan menjadi saksi dari sebuah babak baru dalam perjalanan Desa Suralaya. Sebuah babak yang tidak pernah terbayangkan oleh siapa pun—kecuali mungkin oleh mereka yang percaya bahwa keadilan, meskipun terlambat, pasti akan datang.

Pemilihan Kepala Desa: Sebuah Momen Bersejarah

Pemilihan kepala desa hari itu bukanlah pemilihan biasa. Bukan karena calon-calonnya istimewa—ada tiga calon: Pak Lurah petahana yang ingin mempertahankan kursinya, Pak Darto yang meskipun sedang dalam proses pemeriksaan tetap nekat maju, dan seorang pemuda bernama Raditya yang namanya baru beberapa bulan ini dikenal oleh seluruh desa. Namun yang membuat pemilihan ini istimewa adalah **suasana**—suasana yang tegang, yang penuh harap, yang seperti sebelum badai, tetapi juga seperti sebelum fajar menyingsing setelah malam yang panjang dan gelap.

Sejak tim investigasi dari kecamatan datang—sejak bukti-bukti manipulasi data terbongkar, sejak Pak Darto dan beberapa perangkat desa lainnya dipanggil untuk dimintai keterangan, sejak nama Radit dibersihkan dari segala tuduhan—desa ini telah berubah. Tidak sekaligus, tidak dramatis, tetapi perlahan. Seperti air yang merembes melalui celah-celah batu, kesadaran mulai masuk ke dalam hati warga bahwa mereka telah salah. Bahwa pemuda yang mereka hakimi, yang mereka fitnah, yang mereka usir dari kantor desa, adalah korban—bukan pelaku. Bahwa ia tidak mencuri bantuan, tidak memanipulasi data, tidak menjadi dalang di balik semua kekacauan. Ia hanya seorang pemuda yang berani mengatakan kebenaran di hadapan kekuasaan.

Dan kini, ketika pemilihan kepala desa dimajukan karena Pak Lurah petahana mengundurkan diri di tengah tekanan—ketika warga desa diberikan kesempatan untuk memilih pemimpin baru—nama Radit muncul entah dari mana. Bukan karena ia mencalonkan diri. Ia tidak pernah bermimpi menjadi kepala desa. Impiannya sederhana: membersihkan nama baiknya, kembali bekerja di kantor desa, dan mungkin suatu hari nanti, jika ia sudah cukup tua dan cukup bijak, ia akan memikirkan tentang kepemimpinan. Tapi warga yang memilihnya. Mereka yang dulu membencinya, yang dulu meludah ketika ia lewat, yang dulu berbisik-bisik di belakangnya—kini menuliskan namanya di kertas suara dengan tangan yang mungkin masih gemetar karena malu.

"Dia yang paling berani."

"Dia yang sudah terbukti jujur."

"Dia yang tidak takut pada siapa pun."

"Dia yang akan membawa perubahan."

Kata-kata itu terdengar di mana-mana—di warung kopi, di pinggir sawah, di emperan rumah, bahkan di dapur-dapur ketika ibu-ibu sedang memasak sayur untuk makan malam. Nama Radit tidak lagi disebut dengan bisik-bisik penuh kecurigaan, tetapi dengan suara nyaring penuh harap. Ia bukan lagi "anaknya Pak Surya yang bermasalah". Ia adalah **harapan**—harapan bahwa desa ini bisa berubah, bahwa keadilan bisa ditegakkan, bahwa pemimpin yang jujur dan berani masih mungkin ada.

Di Rumah Radit: Persiapan yang Tidak Pernah Ia Bayangkan

Pagi itu, di rumah sederhana di ujung desa, Radit berdiri di depan cermin—cermin kecil yang tergantung di dinding bambu, yang sudah buram di beberapa bagian karena usia, tetapi masih cukup jelas untuk menunjukkan bayangannya.

Ia tidak sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke pesta. Ia tidak sedang mempersiapkan diri untuk menerima penghargaan. Ia sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi **keputusan**—keputusan apakah ia akan menerima takdir yang ditawarkan oleh warganya, ataukah ia akan menolak dan kembali ke kehidupan sederhananya sebagai pemuda desa yang tidak punya jabatan dan tidak punya kekuasaan.

Baju yang ia kenakan bukan baju baru. Tidak ada uang untuk membeli baju baru. Kemeja putih lengan panjang yang sudah sedikit kusut karena disimpan di lemari kayu yang sempit, celana bahan hitam yang sudah pudar warnanya di bagian lutut, dan sandal jepit yang solnya mulai tipis karena terlalu sering digunakan. Tapi ia tampak **rapi**. Rapi seperti orang yang menghormati proses, menghormati warganya, menghormati dirinya sendiri.

Di wajahnya—yang masih muda, yang baru berusia dua puluh tahun—tidak ada lagi keraguan seperti dulu ketika ia pertama kali melangkah ke kantor desa sebagai asisten sukarela. Tidak ada lagi kegelisahan seperti ketika ia pertama kali berbicara di balai desa. Yang ada adalah **ketenangan**. Ketenangan yang lahir dari penderitaan, dari perjuangan, dari kesadaran bahwa ia telah melalui hal-hal yang tidak akan dilupakan oleh sejarah desa ini.

Namun di balik ketenangan itu—di balik wajahnya yang teduh dan matanya yang tajam—ada jejak perjalanan panjang. Jejak luka yang tidak akan pernah benar-benar hilang. Jejak kehilangan yang masih terasa setiap kali ia mengingat Alya. Jejak pengkhianatan yang masih berdarah setiap kali ia mengingat Ucup. Jejak fitnah yang masih meninggalkan bekas setiap kali ia berjalan di jalan desa dan melihat tatapan-tatapan yang masih waspada. Semua itu tidak hilang. Tidak akan pernah hilang. Tapi ia tidak lagi membiarkan luka-luka itu mengendalikannya. Ia belajar untuk **hidup** dengan luka itu, untuk menjadikannya sebagai pengingat bahwa ia tidak boleh menjadi seperti mereka yang pernah menyakitinya.

Bu Lestari berdiri di pintu kamar—pintu yang sama yang dulu sering ia ketuk untuk membangunkan Radit pergi ke sekolah, pintu yang sama yang dulu ia tutup dengan pelan ketika Radit sedang sakit, pintu yang sama yang kini menjadi saksi dari momen yang tidak pernah ia bayangkan.

Matanya berkaca-kaca. Bukan karena sedih—ia tidak punya alasan untuk sedih. Anaknya yang dulu hampir hancur, yang dulu tidak mau keluar rumah karena malu dan takut, kini akan berdiri di hadapan seluruh desa sebagai calon kepala desa. Bahkan jika ia tidak menang, bahkan jika ia kalah, fakta bahwa namanya ada di kertas suara, bahwa warga mempercayainya, bahwa ia telah bangkit dari kehancuran—itu sudah lebih dari cukup.

"Mak…"

Radit menoleh. Tersenyum. Senyum yang tidak lebar, tetapi tulus.

"Kamu sudah sejauh ini…"

kata Bu Lestari—suaranya bergetar, seperti orang yang menahan tangis.

Radit mendekat, menggenggam tangan ibunya—tangan yang kasar karena bekerja keras, tangan yang hangat seperti api kecil di perapian, tangan yang tidak pernah lelah mendoakannya.

"Karena doa Ibu, Mak. Karena Ibu tidak pernah berhenti berdoa untukku. Karena Ibu tidak pernah menyerah padaku, meskipun aku sendiri hampir menyerah."

"Ibu hanya melakukan kewajiban Ibu, Nak. Ibu tidak bisa berbuat banyak. Ibu tidak bisa melawan Pak Darto. Ibu tidak bisa mengumpulkan bukti-bukti. Ibu tidak bisa…"

"Ibu bisa menjadi ibuku, Mak. Dan itu sudah lebih dari cukup."

Air mata Bu Lestari jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Ibu bangga padamu, Nak. Apa pun yang terjadi hari ini, Ibu sudah bangga."

Pak Surya duduk di ruang tamu. Ia tidak ikut campur dalam persiapan Radit. Ia bukan tipe ayah yang banyak bicara atau banyak menunjukkan perasaan. Tapi ketika Radit melangkah keluar dari kamar—dengan kemeja putih yang sedikit kusut, dengan langkah yang mantap, dengan mata yang tajam—ia berkata, tanpa menoleh:

"Jadi pemimpin itu… bukan soal menang."

Radit berhenti.

"Ini soal… bertahan saat semua orang berharap padamu. Ini soal… tetap jujur ketika kebohongan lebih menguntungkan. Ini soal… tidak menjadi seperti mereka yang pernah menyakitimu."

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Saya tidak akan mengecewakan Bapak, Pak."

"Kamu tidak perlu mengecewakanku. Kamu hanya perlu… tidak mengecewakan dirimu sendiri."

Kalimat itu tidak panjang. Tidak berapi-api. Tidak seperti pidato ayah di film-film yang membuat penonton menangis haru. Tapi bagi Radit, kalimat itu adalah **bekal**—bekal yang akan ia bawa ke balai desa, bekal yang akan ia ingat ketika ia ragu, bekal yang akan membuatnya tetap tegak meskipun badai menerpa.

Di Balai Desa: Kerumunan yang Penuh Harap

Balai desa belum pernah seramai itu. Bahkan ketika konflik bantuan memanas, bahkan ketika Radit dihakimi di depan umum, kerumunannya tidak sebesar ini. Hari itu, hampir seluruh warga desa hadir—dari yang tua hingga yang muda, dari yang kaya hingga yang miskin, dari yang pro hingga yang kontra. Semua ingin menyaksikan momen bersejarah ini. Semua ingin menjadi saksi dari babak baru dalam perjalanan desa mereka.

Di bagian depan, para sesepuh desa duduk dengan wibawa yang tidak perlu diucapkan. **Pak Wiryo** di antara mereka—duduk di kursi kayu yang tidak terlalu mencolok, tetapi keberadaannya terasa seperti pohon beringin yang kokoh, memberikan keteduhan bagi siapa pun yang berteduh di bawahnya. Matanya setengah terpejam, tetapi telinganya mendengar segalanya. Ia tidak banyak bicara hari itu. Ia hanya ingin **menyaksikan**—menyaksikan apakah desa yang ia cintai akan memilih jalan yang benar atau jalan yang mudah.

Di barisan depan, duduk para tokoh masyarakat—**Pak Arif** yang kini terbebas dari tekanan Pak Darto, **Pak Hadi** yang tersenyum tipis di sudut bibirnya, **Jatmiko** yang berdiri di belakang karena ia tidak bisa duduk diam, **Bu Sarmi** yang sudah tidak bisa diam lagi dan mulai mengoceh tentang segala hal, dan **Sari** yang duduk di pojok dengan mata yang tidak pernah lepas dari pintu masuk—menunggu Radit.

Di barisan belakang, berdiri para pemuda—**Bimo** yang tidak mengunyah apa pun untuk pertama kalinya dalam hidupnya, **Jono** yang tidak tersenyum karena terlalu tegang, dan **Ucup** yang berdiri sedikit terpisah, dengan wajah yang sulit diartikan. Ucup tidak tahu harus berada di mana. Ia masih merasa bersalah karena diam ketika Radit dihakimi. Ia masih merasa malu karena memilih menyelamatkan diri sendiri daripada membela sahabatnya. Tapi hari ini—ia datang. Bukan untuk mendukung. Bukan untuk menolak. Tapi untuk **menyaksikan**. Untuk melihat sendiri apakah sahabatnya yang dulu, yang pernah tertawa bersamanya di pinggir sawah, yang pernah menariknya dari parit ketika ia jatuh, yang pernah berjanji "teman selamanya"—akan menjadi pemimpin desa.

Radit tiba.

Ia tidak datang dengan iring-iringan mobil. Tidak datang dengan pengawalan. Tidak datang dengan atribut-atribut kekuasaan yang berlebihan. Ia datang dengan berjalan kaki—berjalan menyusuri jalan setapak yang sudah ia lewati ribuan kali, melewati sawah yang mulai menguning, melewati pohon beringin besar yang menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya, melewati rumah-rumah warga yang jendelanya terbuka, menampilkan wajah-wajah yang menatapnya dengan penuh harap.

Langkahnya pelan. Tidak terburu-buru. Ia ingin menikmati setiap detik dari perjalanan ini—perjalanan yang mungkin tidak akan pernah ia alami lagi. Ia ingin mengingat bahwa dari sinilah ia memulai. Dari jalan setapak yang berlumpur di musim hujan dan berdebu di musim kemarau. Dari desa kecil di lereng Gunung Merbabu yang dulu tidak pernah ia bayangkan akan menjadi panggung bagi perjuangannya.

Ketika ia masuk ke balai desa—ketika bayangannya mulai terlihat di ambang pintu kayu yang berderit—suara-suara perlahan mereda. Bukan karena ia meminta. Bukan karena ada yang menyuruh. Tapi

karena **wibawa**—wibawa yang tidak perlu diumumkan, tidak perlu dituntut, tidak perlu dibeli. Wibawa yang lahir dari perjuangan, dari penderitaan, dari keteguhan hati.

"Radit… Radit… Radit…"

Nama itu terdengar pelan pada awalnya, seperti bisikan yang tidak percaya diri. Tapi semakin lama semakin keras, semakin jelas, semakin menggema di seluruh ruangan. Bukan teriakan seperti ketika mereka menuntut keadilan di halaman kantor desa. Bukan jeritan kemarahan seperti ketika Radit dihakimi. Tapi **sorakan**—sorakan yang lahir dari harapan, dari keyakinan, dari keinginan untuk berubah.

Radit tidak tersenyum. Ia tidak melambaikan tangan. Ia hanya berjalan—berjalan ke depan, ke arah panggung kayu yang dulu menjadi tempat ia dihakimi, yang kini akan menjadi tempat ia dilantik—jika ia menang. Ia tidak sombong. Ia tidak merasa menang sebelum pertandingan dimulai. Ia hanya **tenang**. Tenang seperti seseorang yang telah melewati badai terbesar dalam hidupnya dan tahu bahwa tidak ada yang lebih buruk yang akan terjadi.

Penghitungan Suara: Antara Harapan dan Kenyataan

Proses pemilihan berlangsung dengan tertib. Warga desa datang satu per satu ke bilik suara—bilik sederhana yang terbuat dari kain dan kayu, didirikan di halaman balai desa. Mereka menuliskan nama pilihan mereka di kertas suara—kertas kecil yang berwarna putih, dengan stempel desa di sudut kanan atas—lalu memasukkannya ke dalam kotak suara yang terbuat dari kayu, dengan lubang di atasnya yang dijaga oleh dua orang saksi dari masing-masing calon.

Radit duduk di kursi yang disediakan untuk para calon—di barisan depan, di samping Pak Lurah petahana yang wajahnya pucat dan Pak Darto yang wajahnya tegang. Ia tidak berbicara dengan siapa pun. Ia hanya duduk—duduk dengan punggung tegak, dengan tangan di pangkuan, dengan mata yang menatap lurus ke depan.

Pak Darto sesekali melirik ke arah Radit—lirikan yang penuh kebencian, penuh amarah, penuh ketidakpercayaan. Ia tidak percaya bahwa pemuda yang dulu ia anggap sebagai anak desa biasa, yang dulu ia ancam dengan mudah, yang dulu ia fitnah tanpa kesulitan—kini duduk di sampingnya sebagai calon kepala desa. Ia tidak percaya bahwa warga desa yang dulu memujinya, yang dulu takut padanya, yang dulu menerima uangnya—kini menuliskan nama Radit di kertas suara.

"Kamu pikir kamu akan menang, Nak?"

bisik Pak Darto—suaranya pelan, tetapi tajam seperti pisau.

Radit tidak menoleh.

"Saya tidak tahu, Pak. Tapi saya sudah melakukan yang terbaik. Saya sudah berjuang sekuat tenaga. Saya sudah…"

"Kamu sudah apa? Kamu sudah menghancurkan hidupku. Kamu sudah menghancurkan karierku. Kamu sudah…"

"Saya tidak menghancurkan hidup Bapak, Pak. Bapak yang menghancurkan hidup Bapak sendiri. Dengan keserakahan. Dengan kebohongan. Dengan…"

"Cukup!"

Pak Darto membuang muka.

Radit kembali menatap lurus ke depan.

Penghitungan suara dimulai.

Satu per satu, kertas suara dikeluarkan dari kotak kayu, dibaca oleh panitia, dicatat oleh saksi. Suasana hening. Hening seperti malam di kuburan. Hening seperti ketika seseorang menunggu vonis yang akan menentukan sisa hidupnya.

"Suara untuk calon nomor satu: Bapak Kuswanto."

Beberapa orang bertepuk tangan—tidak meriah, tetapi sopan.

"Suara untuk calon nomor dua: Bapak Darto."

Tepuk tangan lebih kecil. Bahkan beberapa orang bersiul pelan—bukan siulan dukungan, tetapi siulan ejekan.

"Suara untuk calon nomor tiga: Saudara Raditya."

Tepuk tangan pecah. Lebih keras dari sebelumnya. Lebih meriah. Lebih penuh semangat. Radit tidak bergerak. Ia tetap duduk dengan tenang, meskipun di dalam dadanya, jantungnya berdegup seperti genderang perang.

Proses berlanjut. Satu jam. Dua jam. Waktu berjalan lambat, tetapi terasa seperti sekejap. Setiap suara yang dibacakan, setiap nama yang disebut, setiap tepuk tangan yang pecah—semua terasa seperti mimpi. Mimpi yang tidak pernah Radit bayangkan ketika ia masih duduk di sudut ruangan kantor desa, membaca berkas demi berkas, menemukan kejanggalan demi kejanggalan.

Pengumuman: Sebuah Nama yang Mengguncang Desa

Akhirnya—setelah berjam-jam menunggu, setelah ribuan suara dihitung, setelah ketegangan yang hampir tidak bisa ditahan lagi—ketua panitia berdiri.

"Warga Desa Suralaya yang saya hormati…"

suaranya bergetar—bukan karena takut, tetapi karena sadar bahwa ia akan mengumumkan sesuatu yang bersejarah.

"Berdasarkan hasil penghitungan suara yang telah dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab, dengan dihadiri oleh saksi-saksi dari masing-masing calon dan diawasi oleh panitia pengawas dari kecamatan…"

Ia berhenti sejenak.

Menelan ludah.

"'Maka dengan ini kami umumkan bahwa calon kepala desa terpilih untuk periode 2020-2026 adalah…"

Hening.

Hening yang mencekik.

Hening yang membuat semua orang menahan napas.

"Saudara Raditya."

Ruangan itu meledak.

Bukan meledak seperti bom—tidak ada ledakan, tidak ada api, tidak ada asap. Tapi meledak dalam arti **suara**. Suara tepuk tangan yang menggema, suara sorakan yang memekakkan telinga, suara teriakan "Radit! Radit! Radit!" yang mengguncang dinding-dinding kayu balai desa.

Radit berdiri.

Ia tidak tersenyum. Ia tidak menangis. Ia hanya berdiri—berdiri di hadapan warga yang telah mempercayainya, berdiri di hadapan orang-orang yang dulu membencinya, berdiri di hadapan Pak Darto yang wajahnya pucat pasi seperti mayat.

Ia menatap mereka satu per satu.

Wajah-wajah yang dulu meragukannya, yang dulu meludah ketika ia lewat, yang dulu berbisik-bisik di belakangnya—kini menatapnya dengan penuh harap, dengan penuh hormat, dengan penuh keyakinan bahwa ia akan membawa perubahan.

"Terima kasih…"

suara Radit pelan—tidak seperti ketika ia berteriak di balai desa membela kebenaran, tidak seperti ketika ia berdebat dengan Pak Darto di kantor desa. Pelan. Tapi jelas. Jelas seperti air di sungai yang mengalir di atas bebatuan.

"Saya tidak berdiri di sini karena saya paling hebat. Saya tidak berdiri di sini karena saya paling pintar. Saya tidak berdiri di sini karena saya paling kaya."

Ia berhenti sejenak.

"Saya berdiri di sini… karena saya pernah jatuh. Saya pernah dijatuhkan. Saya pernah difitnah. Saya pernah dihakimi. Dan saya memilih untuk bangkit. Bukan karena saya kuat. Tapi karena saya tidak ingin menyerah."

Beberapa warga menunduk—menunduk karena malu, karena mereka adalah bagian dari orang-orang yang dulu menjatuhkannya, yang dulu mempercayai fitnah, yang dulu diam ketika ia membutuhkan pembelaan.

"Saya tahu… tidak semua dari kita sepakat. Tidak semua dari kita memilih saya. Tidak semua dari kita percaya bahwa saya bisa menjadi pemimpin yang baik."

Ia menatap ke berbagai arah—ke arah Pak Darto yang membuang muka, ke arah pendukung Pak Darto yang duduk di barisan belakang dengan wajah masam, ke arah mereka yang masih ragu.

"Dan itu tidak apa-apa. Karena desa ini… bukan milik satu orang. Bukan milik saya. Bukan milik Pak Darto. Bukan milik siapa pun. Ini milik kita semua. Dan sebagai pemimpin, tugas saya bukan membuat semua orang bahagia. Tugas saya adalah… memastikan bahwa desa ini berjalan dengan adil. Bahwa bantuan diberikan kepada yang berhak. Bahwa pembangunan dilakukan untuk kepentingan bersama. Bahwa tidak ada lagi yang dirugikan hanya karena mereka tidak punya uang, tidak punya jabatan, tidak punya koneksi."

Suasana mulai terasa hangat—hangat seperti api di perapian, hangat seperti pelukan ibu, hangat seperti harapan yang mulai bersemi di hati yang semula beku.

"Saya tidak menjanjikan kesempurnaan. Saya tidak bisa menyelesaikan semua masalah dalam semalam. Saya tidak bisa membuat semua orang kaya dalam waktu singkat. Tapi saya berjanji… tidak akan lari dari tanggung jawab. Tidak akan menutup mata terhadap ketidakadilan. Tidak akan menjadi seperti mereka yang pernah menyakiti saya."

Kalimat itu tidak mewah. Tidak penuh dengan kata-kata indah yang membuat orang menangis haru. Tapi **jujur**. Jujur seperti Radit sendiri. Jujur seperti perjuangannya selama ini. Dan justru kejujuran itulah yang membuat warga desa—yang sudah terlalu sering dibohongi oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya—akhirnya percaya.

"Terima kasih. Semoga Tuhan memberkati desa kita. Semoga Tuhan memberkati kita semua."

Di Sudut Ruangan: Wajah-Wajah yang Berbeda

Pak Hadi tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang seperti orang yang melihat benih yang ia tanam bertahun-tahun lalu akhirnya berbuah. Ia tidak banyak bicara. Ia hanya mengangguk—anggukan pelan, tetapi penuh makna.

Pak Arif menunduk—menunduk karena malu. Ia ingat bagaimana ia memilih diam ketika Radit membutuhkan bantuannya. Ia ingat bagaimana ia memilih menyelamatkan diri sendiri daripada membela kebenaran. Tapi hari ini—hari ketika Radit dilantik sebagai kepala desa—ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Jatmiko berdiri di belakang, dengan tangan bersilang di dada, dengan senyum yang lebar—senyum yang pertama kali Radit lihat sejak konflik ini memanas. Ia tidak ikut campur dalam pidato Radit. Ia tidak ingin mengambil kredit. Ia hanya ingin menjadi saksi—saksi bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia, bahwa kebenaran masih berarti, bahwa pemuda desa bisa mengubah dunia.

Sari duduk di pojok, dengan mata yang basah—bukan karena sedih, tetapi karena haru. Haru karena Radit—sahabatnya yang dulu jatuh dari pohon jambu dan menangis minta diobati—kini berdiri di hadapan seluruh desa sebagai pemimpin. Haru karena ia tidak pernah berhenti percaya. Haru karena cintanya—cinta yang tidak pernah ia nyatakan—telah cukup menjadi bahan bakar untuk tetap di samping Radit, apa pun yang terjadi.

Bimo dan **Jono** berdiri di barisan belakang. Bimo tidak mengunyah apa pun—sesuatu yang sangat jarang terjadi. Jono tidak tersenyum—sesuatu yang lebih jarang lagi. Mereka hanya menatap Radit—sahabat mereka yang telah berubah, yang telah dewasa, yang telah menjadi seseorang yang tidak pernah mereka bayangkan.

Ucup berdiri di sudut paling belakang, hampir tidak terlihat. Ia tidak bertepuk tangan. Ia tidak bersorak. Ia hanya berdiri—berdiri dengan kepala tertunduk, dengan tangan yang menggenggam erat ujung bajunya, dengan hati yang penuh penyesalan. Ia ingin mendekat. Ia ingin memeluk Radit. Ia ingin mengatakan bahwa ia malu, bahwa ia salah, bahwa ia tidak seharusnya diam ketika sahabatnya dihakimi. Tapi ia tidak bisa. Kakinya terasa berat. Lidahnya terasa kaku. Dan ia hanya bisa berdiri di kejauhan, menatap Radit dengan mata yang berkaca-kaca, berharap bahwa suatu hari nanti—mungkin tidak hari ini, mungkin tidak besok, tetapi suatu hari nanti—Radit akan memaafkannya.

Di Luar Balai Desa: Angin dari Lereng Merbabu

Setelah upacara pelantikan selesai—setelah pidato, setelah penandatanganan berita acara, setelah jabat tangan dengan warga yang membanjiri balai desa—Radit keluar.

Ia berdiri di halaman balai desa, menatap langit yang mulai berubah warna. Jingga. Jingga keemasan, seperti ketika ia masih kecil dan bermain perahu pelepah pisang di pinggir sawah. Jingga yang indah, yang damai, yang seperti pelukan hangat dari alam.

Angin berhembus dari lereng Merbabu—angin yang sejuk, angin yang membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kehidupan. Angin yang sama yang ia rasakan ketika ia masih kecil, ketika ia masih belum tahu apa itu cinta, apa itu kekuasaan, apa itu pengkhianatan.

"Selamat, Kepala Desa."

suara **Pak Wiryo** dari belakang.

Radit menoleh.

Pak Wiryo berdiri di sana—dengan tubuh yang tegap meskipun usianya sudah tidak muda, dengan mata yang keriput namun masih tajam, dengan senyum yang hangat seperti api di perapian.

"Terima kasih, Pak. Tapi saya tidak merasa menang. Saya hanya…"

"Hanya apa?"

"Hanya bersyukur, Pak. Bersyukur bahwa saya diberi kesempatan kedua. Bersyukur bahwa warga masih mau mempercayai saya. Bersyukur bahwa…"

Ia berhenti.

"Bahwa saya tidak sendirian."

Pak Wiryo mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Ingat, Nak. Kekuasaan bukan tentang berada di atas. Kekuasaan adalah tentang… melayani. Tentang memastikan bahwa mereka yang tidak punya suara tetap didengar. Tentang memastikan bahwa keadilan tidak hanya menjadi kata-kata indah di atas kertas. Tentang…"

Ia tersenyum.

"Tentang tidak menjadi seperti mereka yang pernah menyakitimu."

Radit mengangguk.

"Saya tidak akan lupa, Pak. Saya tidak akan pernah lupa."

Dari kejauhan—

Gunung Merbabu berdiri megah di ufuk barat, diselimuti kabut tipis yang mulai turun. Gunung itu telah menyaksikan segalanya—kelahiran Radit di malam hujan deras, ramalan Pak Wiryo tentang masa depannya, cinta pertamanya yang hancur, persahabatannya yang retak, perjuangannya melawan ketidakadilan, dan kini—pelantikannya sebagai kepala desa.

Gunung itu tidak berbicara. Gunung itu hanya diam. Diam seperti saksi yang setia, seperti penjaga yang tidak pernah lelah, seperti pengingat bahwa manusia—dengan segala ambisi dan konfliknya—hanyalah titik-titik kecil di kaki gunung yang abadi.

Tapi Radit tidak merasa kecil.

Ia merasa **berarti**.

Berarti karena ia telah melalui semua itu dan masih berdiri.

Berarti karena ia tidak sendirian.

Berarti karena ia—Raditya, anak petani miskin di ujung desa—kini memikul harapan sebuah desa di pundaknya.

Dan ia berjanji—dalam hati, di hadapan Tuhan, di hadapan Gunung Merbabu yang bisu—bahwa ia tidak akan mengkhianati kepercayaan itu.

"Aku tidak akan mengecewakan kalian…"

bisiknya pelan.

"Aku tidak akan menjadi seperti mereka."

Sub Bab 32: Amanah yang Berat

Menjadi pemimpin—ternyata tidak dimulai saat nama diumumkan sebagai pemenang pemilihan, saat pita dipotong, saat sertifikat dilipat rapi dan diserahkan dengan jabat tangan yang erat. Menjadi pemimpin dimulai keesokan harinya. Ketika euforia telah reda, ketika kerumunan yang membanjiri balai desa telah pulang ke rumah masing-masing, ketika sorak-sorai berganti dengan kesunyian yang menusuk. Di situlah kepemimpinan sesungguhnya dimulai.

Radit bangun lebih awal dari biasanya pada pagi pertama sebagai Kepala Desa Suralaya. Matahari belum muncul, kabut masih tebal, dan ayam-ayam masih tertidur di kandang-kandang kayu yang gelap. Namun ia sudah terjaga—bukan karena semangat yang membara, bukan karena ia tidak sabar untuk memulai hari pertamanya di kantor desa, tetapi karena ia **tidak bisa tidur**. Pikirannya penuh. Penuh seperti gelas yang terlalu banyak diisi air, hingga tumpah ke mana-mana. Bukan lagi tentang dirinya sendiri—tentang bagaimana membersihkan namanya, tentang bagaimana membuktikan bahwa ia tidak bersalah, tentang bagaimana melawan Pak Darto dan kawan-kawannya. Sekarang pikirannya tentang desa. Tentang jalan rusak yang belum diperbaiki sejak tahun lalu. Tentang data warga yang masih kacau karena manipulasi yang dilakukan oleh pendahulunya. Tentang anggaran yang terbatas, sementara kebutuhan warga tidak terbatas. Tentang harapan—harapan yang terlalu besar untuk satu orang, terlalu berat untuk pundak yang masih muda, terlalu tinggi untuk dicapai dalam satu periode kepemimpinan.

Ia duduk di tepi dipan kayu yang berderit pelan ketika ia bergerak. Lantai tanah yang lembab terasa dingin di telapak kakinya yang telanjang. Dinding anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur masih sama seperti kemarin, seperti hari-hari sebelumnya, seperti ketika ia masih kecil dan belum tahu apa artinya memikul tanggung jawab sebesar ini. Tapi semuanya terasa berbeda. Rumah yang dulu terasa hangat dan aman, kini terasa seperti persimpangan—tempat di mana ia harus memilih antara tetap menjadi Radit yang dulu, atau menjadi seseorang yang baru, seseorang yang mungkin tidak akan pernah bisa kembali ke masa lalu.

"Kamu sudah bangun, Nak?"

suara Bu Lestari dari balik pintu—pelan, lembut, seperti biasa, seperti ketika ia membangunkan Radit untuk pergi ke sekolah ketika masih kecil. Tapi ada nada berbeda di suaranya hari itu. Nada bangga, tetapi juga nada **khawatir**. Bangga karena anaknya telah mencapai sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan. Khawatir karena ia tahu bahwa di balik kursi kepala desa yang megah, ada beban yang mungkin terlalu berat untuk pundak anaknya yang masih muda.

"Belum tidur, Mak. Tidak bisa tidur."

"Kenapa? Kamu sakit?"

"Tidak, Mak. Aku hanya… memikirkan banyak hal."

Bu Lestari masuk ke kamar—tanpa mengetuk, karena ia tidak pernah mengetuk pintu kamar anaknya sejak Radit masih kecil. Ia duduk di samping Radit, di dipan kayu yang sama, dengan gerakan yang lembut dan penuh kasih.

"Kamu takut, Nak?"

Radit menatap ibunya—menatap wanita yang telah melahirkannya, yang telah membesarkannya, yang telah mengajarinya bahwa kejujuran adalah hal yang paling berharga di dunia ini.

"Takut, Mak. Bukan takut pada orang. Tapi takut… mengecewakan. Takut tidak bisa memenuhi harapan mereka. Takut… menjadi seperti mereka."

Bu Lestari menggenggam tangan Radit—tangan yang hangat, tangan yang kasar karena bekerja keras, tangan yang tidak pernah lelah mendoakannya.

"Kamu tidak akan menjadi seperti mereka, Nak. Kamu berbeda. Kamu sudah membuktikannya. Kamu berani melawan ketidakadilan meskipun harus kehilangan segalanya. Kamu berani bangkit meskipun sudah jatuh berkali-kali. Kamu…"

Ia berhenti.

"Kamu adalah anak Ibu. Dan Ibu tahu, apa pun yang terjadi, kamu tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadamu."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Terima kasih, Mak. Aku akan berusaha. Aku tidak akan mengecewakan."

Pagi Pertama di Kantor Desa: Dunia yang Berbeda

Ketika Radit melangkahkan kaki ke kantor desa untuk pertama kalinya sebagai kepala desa, suasana terasa sangat berbeda. Bukan berbeda dalam arti fisik—bangunan hijau pudar dengan cat mengelupas masih sama, pintu kayu yang berderit masih sama, meja-meja kayu yang penuh berkas masih sama. Tapi **suasananya** berbeda. Ada penghormatan yang tidak perlu diucapkan. Ada jarak yang tidak perlu dijelaskan. Ada kesadaran bahwa ia bukan lagi Radit—asisten sukarela yang duduk di sudut ruangan sambil menyusun berkas. Ia adalah **pemimpin**.

"Selamat pagi, Pak Kades."

sapa **Pak Arif**—wajahnya sedikit canggung, karena ia tidak terbiasa memanggil Radit dengan sebutan itu. Dulu ia memanggil "Radit" dengan nada ramah namun otoritatif, seperti seorang mentor yang membimbing anak didiknya. Kini ia harus memanggil "Pak Kades" dengan nada hormat, seperti seorang bawahan yang menghormati atasannya.

Radit tersenyum—senyum yang sedikit canggung juga.

"Selamat pagi, Pak Arif. Jangan panggil Pak Kades. Saya masih Radit."

"Tapi kamu sekarang kepala desa. Harus ada protokol."

"Protokol tidak harus menghilangkan persahabatan, Pak. Saya masih Radit yang dulu. Saya masih butuh bimbingan Bapak. Saya masih…"

Ia berhenti.

"Saya masih manusia."

Pak Arif menatap Radit—menatap pemuda yang dulu ia bimbing, yang dulu ia percaya untuk memegang data-data penting, yang dulu ia lihat jatuh dan bangkit. Matanya berkaca-kaca.

"Kamu sudah dewasa, Radit. Kamu sudah tidak butuh bimbinganku lagi. Tapi… jika kamu membutuhkanku, aku akan selalu ada."

"Terima kasih, Pak."

Di ruang kerja kepala desa—ruangan yang dulu ditempati oleh Pak Lurah, yang pintunya selalu tertutup rapat, yang suasananya dingin dan formal—Radit duduk di kursi yang dulu ia lihat sebagai simbol kekuasaan. Kini kursi itu terasa seperti **singgasana berduri**. Nyaman di permukaan, tetapi menusuk di dalam.

Meja kayu besar di hadapannya penuh dengan berkas—laporan, surat masuk, proposal, pengaduan, dan entah apa lagi. Semua menunggu keputusannya. Semua menuntut perhatiannya. Semua mengingatkannya bahwa ia tidak bisa lagi bersantai, tidak bisa lagi menunda, tidak bisa lagi mengatakan "nanti" atau "besok".

Ia membuka satu per satu berkas itu—perlahan, seperti orang yang sedang mempersiapkan diri untuk berperang. Bukan perang melawan musuh yang terlihat, tetapi perang melawan **sistem**—sistem yang telah berjalan selama bertahun-tahun, sistem yang telah menguntungkan segelintir orang, sistem yang tidak akan berubah hanya karena ada pemimpin baru.

"Pak Kades…"

seorang perangkat desa—**Pak Eko**, pemuda yang dulu pernah bekerja sama dengan Pak Darto—berdiri di ambang pintu dengan wajah canggung.

"Iya."

"Ada warga yang ingin bertemu. Dia sudah menunggu sejak tadi pagi."

Radit menghela napas.

"Silakan masuk."

Warga Pertama: Sebuah Pengaduan

Seorang ibu-ibu masuk ke ruangan dengan langkah terhuyung—bukan karena sakit, tetapi karena emosi yang tidak bisa ia tahan. Wajahnya merah padam, matanya sembab, dan tangannya—yang keriput karena bekerja keras—gemetar memegang map berisi berkas-berkas yang sudah lusuh.

"Assalamu'alaikum, Pak Kades."

"Wa'alaikum salam, Bu. Silakan duduk."

Ibu itu duduk di kursi di hadapan Radit—kursi kayu yang sama yang dulu ia duduki ketika masih menjadi asisten sukarela, kursi yang sandarannya terlalu tegak sehingga tidak nyaman untuk bersantai.

"Ada apa, Bu?"

"Saya ingin mengadu, Pak. Saya sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Saya sudah lelah."

Radit menatap ibu itu—menatap wanita paruh baya dengan pakaian sederhana, dengan kerutan di wajah yang menceritakan tentang perjalanan hidup yang sulit.

"Saya mendengarkan, Bu."

Ibu itu mulai bercerita—tentang bantuan yang tidak pernah cair, tentang data yang hilang, tentang rumahnya yang nyaris roboh, tentang anaknya yang sakit-sakitan dan tidak bisa berobat karena tidak punya biaya, tentang suaminya yang sudah meninggal dua tahun lalu karena tidak punya uang untuk membeli obat.

Radit mendengarkan dengan saksama—tidak memotong, tidak terburu-buru, tidak menunjukkan bahwa ia sudah mendengar cerita seribu kali sebelumnya. Ia hanya mendengarkan. Karena sebagai pemimpin, tugas pertamanya adalah **mendengar**—mendengar tanpa menghakimi, mendengar tanpa memotong, mendengar tanpa berpura-pura bahwa ia tahu segalanya.

"Baik, Bu. Saya akan menindaklanjuti pengaduan Ibu. Saya akan memeriksa sendiri data Ibu. Saya akan memastikan bahwa bantuan yang menjadi hak Ibu akan segera dicairkan."

"Benarkah, Pak? Saya sudah sering ke kantor desa. Dulu, waktu Pak Lurah masih menjabat, saya sudah sering datang. Tapi tidak pernah ada tindak lanjut. Hanya janji. Janji yang tidak pernah ditepati."

Radit menatap ibu itu dengan mata yang tajam—tajam seperti ketika ia masih menjadi asisten sukarela dan menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam data.

"Ibu, saya tidak bisa menjanjikan bahwa semuanya akan selesai dalam semalam. Saya tidak bisa menjanjikan bahwa tidak akan ada hambatan. Tapi saya berjanji… saya akan berusaha. Saya akan memperjuangkan hak Ibu. Saya tidak akan diam seperti pendahulu saya."

Ibu itu menatap Radit—menatap pemuda yang masih muda, yang baru saja menjabat, yang mungkin belum terbukti kemampuannya. Tapi di matanya, ia melihat sesuatu yang tidak pernah ia lihat di mata Pak Lurah dulu. **Ketulusan**.

"Baik, Pak. Saya percaya pada Bapak."

Ibu itu berdiri, mengucapkan terima kasih, lalu pergi dengan langkah yang sedikit lebih ringan dari ketika ia datang.

Radit terdiam di kursinya.

"Saya tidak boleh mengecewakan mereka…"

bisiknya pada dirinya sendiri.

"Saya tidak boleh menjadi seperti mereka."

Rapat Tim: Anggaran dan Prioritas

Siang itu, Radit mengadakan rapat dengan perangkat desa—pertemuan pertamanya sebagai kepala desa. Ruang rapat tidak besar, dindingnya dari papan kayu yang dicat putih, meja panjang di tengah dengan kursi-kursi kayu di sekelilingnya. Hampir semua perangkat desa hadir—kecuali Pak Darto yang sedang dalam proses pemeriksaan, dan beberapa orang yang memilih mundur karena tidak ingin terlibat dengan pemerintahan baru.

Pak Arif, Pak Hadi, Jatmiko (yang kini diangkat sebagai sekretaris desa sementara), dan beberapa perangkat lain duduk mengelilingi meja. Wajah-wajah mereka serius. Mereka tahu bahwa rapat ini bukan rapat biasa. Ini adalah rapat yang akan menentukan arah desa untuk tahun-tahun ke depan.

"Kita harus menyusun ulang prioritas anggaran,"

kata Pak Arif—suaranya tegas, seperti ketika ia masih menjadi sekretaris desa dan harus melaporkan kondisi keuangan kepada Pak Lurah.

"Dana terbatas. Sementara kebutuhan warga banyak. Kita tidak bisa memenuhi semuanya sekaligus. Kita harus memilih."

Radit mengangguk.

"Apa prioritas kita, Pak Arif?"

"Infrastruktur. Jalan-jalan desa yang rusak parah. Jembatan yang hampir ambruk. Saluran irigasi yang tersumbat."

"Tapi program sosial juga penting, Pak. Banyak warga yang masih hidup dalam kemiskinan. Anak-anak putus sekolah. Orang tua sakit-sakitan tidak bisa berobat."

Pak Arif menghela napas.

"Kita tidak bisa melakukan semuanya sekaligus, Radit. Anggaran terbatas. Jika kita fokus ke infrastruktur, program sosial bisa terhambat. Jika kita fokus ke program sosial, infrastruktur akan semakin rusak."

Hening.

Hening yang tegang.

Hening yang seperti pisau—memotong, mengiris, membelah.

Radit menatap meja di hadapannya—meja kayu yang penuh dengan kertas-kertas berisi angka, angka yang tidak pernah berbohong, angka yang mengatakan bahwa ia harus memilih, bahwa ia tidak bisa membuat semua orang bahagia, bahwa kepemimpinan bukan tentang menyenangkan semua orang, tetapi tentang mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama—meskipun keputusan itu tidak populer.

"Kita tidak akan memilih, Pak."

Semua menoleh.

"Maksudmu?"

"Kita tidak akan memilih antara infrastruktur dan program sosial. Kita akan mencari cara untuk melakukan keduanya. Mungkin dengan efisiensi. Mungkin dengan mencari sumber dana alternatif. Mungkin dengan melibatkan partisipasi warga secara gotong royong. Tapi kita tidak akan mengorbankan yang satu demi yang lain."

Pak Arif terdiam.

Ia menatap Radit—menatap pemuda yang dulu hanya membantu menyusun berkas, yang kini duduk di kursi kepala desa dan berbicara tentang efisiensi dan sumber dana alternatif.

"Itu tidak mudah, Radit."

"Saya tahu, Pak. Tapi saya tidak menjadi kepala desa untuk melakukan hal-hal yang mudah. Saya menjadi kepala desa untuk melakukan hal-hal yang benar."

Sore yang Melelahkan: Sebuah Pelajaran

Sore itu, Radit memutuskan untuk turun langsung ke lapangan. Ia tidak ingin hanya duduk di kantor desa, membaca laporan, dan mengambil keputusan berdasarkan angka-angka di atas kertas. Ia ingin **melihat** sendiri. Ia ingin **merasakan** sendiri. Ia ingin tahu persis apa yang dibutuhkan oleh warganya.

Ia berjalan menyusuri jalan desa yang rusak—jalan yang berlubang di sana-sini, yang jika hujan turun akan berubah menjadi kubangan lumpur, yang jika kemarau tiba akan berdebu dan mengganggu pernapasan. Ia melihat jembatan kayu yang sudah lapuk, yang setiap kali dilewati oleh sepeda motor akan bergetar dan mengeluarkan suara seperti akan runtuh. Ia melihat saluran irigasi yang tersumbat oleh sampah dan lumpur, yang membuat air tidak bisa mengalir ke sawah-sawah warga.

Ia berbicara dengan para petani—dengan Pak Slamet, dengan Pak Karto, dengan puluhan warga lain yang sedang bekerja di sawah. Mereka bercerita tentang kesulitan yang mereka hadapi setiap hari, tentang harapan yang perlahan memudar, tentang kepercayaan yang telah berkali-kali dikhianati oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya.

"Kami tidak butuh janji, Pak Kades. Kami butuh aksi."

"Jalan ini sudah rusak sejak tiga tahun lalu. Belum pernah diperbaiki."

"Jembatan itu hampir ambruk. Kami takut melewatinya, tapi tidak ada jalan lain."

"Irigasi ini tidak pernah dibersihkan. Air tidak bisa mengalir. Sawah kami kering."

Radit mendengarkan semuanya. Ia tidak berjanji akan menyelesaikan semuanya dalam waktu singkat. Ia tidak berjanji akan membuat mereka kaya dalam semalam. Tapi ia berjanji akan **berusaha**—berusaha sekuat tenaga, berusaha dengan segenap hati, berusaha tanpa kenal lelah.

"Terima kasih, Pak. Kami percaya pada Bapak."

Kata-kata itu—"kami percaya pada Bapak"—terasa seperti **beban**. Beban yang berat, tetapi juga beban yang membuatnya ingin terus berjuang. Beban yang mengingatkannya bahwa ia tidak bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi untuk mereka yang telah mempercayainya.

Malam: Sebuah Renungan

Malam itu, Radit kembali ke rumah dalam keadaan lelah—bukan hanya lelah fisik karena berjalan kaki berjam-jam, tetapi juga lelah mental karena mendengar begitu banyak masalah, begitu banyak harapan, begitu banyak beban yang harus ia pikul.

Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi pikirannya—tidak sama.

"Bagaimana hari pertamamu, Nak?"

suara Bu Lestari dari balik pintu.

"Melelahkan, Mak."

"Kamu sudah makan?"

"Belum, Mak. Tidak lapar."

"Kamu harus makan. Jangan sampai sakit."

Bu Lestari keluar dengan sepiring nasi dan lauk sederhana—sayur bening dan tempe goreng, makanan yang sama yang biasa ia masak setiap hari. Tapi malam itu, makanan itu terasa seperti **istana**. Istana yang tidak terbuat dari batu bata dan semen, tetapi dari kasih sayang.

Radit makan dengan lahap—ia baru sadar bahwa ia belum makan sejak pagi. Kesibukannya di kantor desa dan perjalanannya ke lapangan membuatnya lupa waktu, lupa lapar, lupa segalanya.

"Mak..."

"Iya, Nak."

"Apa Ibu tidak takut? Ibu tidak takut aku berubah? Ibu tidak takut aku menjadi seperti mereka?"

Bu Lestari tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti api di perapian, senyum yang mengatakan bahwa ia tidak perlu takut karena ia tahu anaknya.

"Ibu tidak takut, Nak. Ibu tahu kamu. Kamu tidak akan berubah. Kamu akan tetap menjadi Radit yang Ibu kenal. Radit yang jujur. Radit yang berani. Radit yang…"

Ia berhenti.

"Radit yang tidak pernah menyerah."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Terima kasih, Mak. Aku akan berusaha. Aku tidak akan mengecewakan."

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Baru sehari menjadi pemimpin, tetapi sudah merasakan beratnya amanah. Semoga ia tidak patah. Semoga ia tidak menjadi pahit. Semoga ia…"

Ia tersenyum.

"Semoga ia tetap menjadi dirinya sendiri."

Sub Bab 33: Intrik Politik Desa

Siang itu—matahari bersinar terik di atas Desa Suralaya. Terik seperti biasanya di musim kemarau, ketika langit biru tanpa awan dan sinar matahari jatuh tegak lurus ke bumi, membuat tanah retak-retak dan debu beterbangan di jalan-jalan desa. Namun panas yang terasa hari itu bukan hanya berasal dari langit. Ada panas lain—panas yang berasal dari dalam ruangan, dari dalam hati manusia, dari dalam pertemuan-pertemuan tertutup yang tidak pernah tercatat dalam agenda resmi.

Di dalam kantor desa—bangunan hijau pudar yang kini terasa lebih hidup sejak Radit menjabat, tetapi juga lebih tegang—udara terasa lebih berat dari biasanya. Bukan karena cuaca—kipas angin tua di sudut ruangan

masih berputar dengan setia, meskipun hanya mampu menggerakkan udara panas dari satu tempat ke tempat lain. Bukan karena banyaknya pekerjaan—berkas-berkas masih menumpuk seperti biasa, dan para perangkat desa masih sibuk dengan urusan masing-masing seperti biasa.

Namun ada sesuatu di udara. Sesuatu yang tidak terlihat, tetapi terasa. Sesuatu yang seperti **listrik statis**—tidak terlihat, tetapi bisa membuat rambut di lengan berdiri tegak jika terlalu dekat. Sesuatu yang seperti **bau mesiu** sebelum ledakan—samar, hampir tidak tercium, tetapi cukup untuk membuat siapa pun yang pernah merasakan perang menjadi waspada.

Meja-meja kayu masih tersusun rapi seperti biasa. Berkas-berkas masih tertumpuk seperti biasa. Perangkat desa masih datang dan pergi dengan langkah yang sama seperti biasa. Tapi hari itu—tidak ada yang benar-benar bekerja dengan tenang. Tatapan saling berpapasan lebih lama dari biasanya. Bisikan-bisikan kecil muncul di sudut-sudut ruangan, lalu menghilang ketika ada yang mendekat. Langkah kaki terdengar lebih hati-hati, seperti orang yang berjalan di atas telur, takut membuat keributan yang tidak perlu.

Radit merasakan semua itu. Ia merasakan bahwa ada sesuatu yang bergerak di balik layar—sesuatu yang tidak ia lihat, tidak ia dengar, tetapi ia rasakan dengan seluruh pori-pori tubuhnya. Sebagai kepala desa yang baru, ia sadar bahwa ia tidak hanya mewarisi kursi dan wewenang, tetapi juga mewarisi **musuh**—musuh yang tidak akan pernah menerima kekalahannya, musuh yang akan terus berusaha menjatuhkannya dari dalam, musuh yang tersenyum di depannya tetapi menyiapkan belati di balik punggung.

Di Ruang Kerja: Firasat yang Tidak Bisa Diabaikan

Radit duduk di kursinya—kursi kayu yang dulu ia lihat sebagai simbol kekuasaan, yang kini terasa seperti singgasana berduri. Meja kayu besar di hadapannya dipenuhi berkas—laporan keuangan, proposal pembangunan, pengaduan warga, dan undangan rapat dari kecamatan. Semua menunggu keputusannya. Semua menuntut perhatiannya. Tapi pagi itu, ia tidak bisa fokus.

Ia membuka satu per satu berkas itu—perlahan, seperti orang yang sedang membaca buku tetapi pikirannya melayang ke tempat lain. Matanya bergerak di atas baris-baris tulisan, tetapi otaknya tidak memproses apa pun. Yang ia pikirkan hanyalah **tatapan**—tatapan yang ia terima ketika masuk ke kantor desa pagi ini. Tatapan dari perangkat desa yang dulu bekerja sama dengan Pak Darto. Tatapan dari wajah-wajah yang tidak bisa ia baca—antara hormat dan curiga, antara tunduk dan memberontak, antara menerima dan menolak.

"Pak Kades…"

suara **Pak Arif** dari pintu—suara yang tidak lagi segarang dulu, tetapi masih tegas.

Radit menoleh.

"Iya, Pak Arif. Silakan masuk."

Pak Arif masuk dengan langkah mantap—mantap seperti biasa, tetapi ada sesuatu di matanya. Sesuatu yang tidak bisa Radit jelaskan. Bukan ketakutan, bukan kegelisahan, tetapi **kewaspadaan**. Kewaspadaan yang lahir dari pengalaman, dari tahun-tahun bergelut dengan intrik-intrik politik desa.

"Ada apa, Pak?"

Pak Arif duduk di kursi di hadapan Radit—kursi yang sama yang dulu Radit duduki ketika masih menjadi asisten sukarela, kursi yang sandarannya terlalu tegak sehingga tidak nyaman untuk bersantai.

"Kita perlu bicara."

"Tentang apa?"

"Tentang… situasi."

Radit mengernyit.

"Situasi apa, Pak?"

Pak Arif tidak langsung menjawab. Ia menatap sekeliling ruangan—menatap pintu yang terbuka, menatap jendela yang tidak tertutup rapat, menatap celah-celah di mana suara bisa masuk dan keluar tanpa izin.

"Tutup pintunya, Radit. Ini tidak untuk didengar orang lain."

Radit berdiri. Ia berjalan ke pintu, menutupnya dengan pelan tetapi tegas. Suara *klik* dari kusen pintu terdengar seperti bunyi kunci yang mengunci rahasia.

"Sekarang, Pak. Ceritakan."

Pak Arif: Peringatan dari Dalam

Pak Arif menghela napas panjang—napas yang seperti orang yang akan melompat dari ketinggian dan tidak tahu apakah akan selamat atau tidak.

"Pak Darto mungkin sudah tidak menjabat, Radit. Tapi pengaruhnya masih ada. Masih kuat. Bahkan mungkin lebih kuat dari ketika ia masih di sini."

"Maksudnya, Pak?"

"Dia punya orang-orang di dalam. Di kantor desa ini. Di antara perangkat desa. Di antara tokoh masyarakat. Di antara warga biasa. Mereka yang diam-diam masih setia padanya. Mereka yang tidak suka dengan kepemimpinanmu. Mereka yang ingin melihatmu jatuh."

Radit terdiam.

"Siapa saja, Pak?"

"Saya tidak tahu persis. Tapi saya bisa menebak. Ada beberapa nama yang mencurigakan. Mereka yang dulu dekat dengan Pak Darto. Mereka yang sekarang terlalu patuh, terlalu ramah, terlalu membantu—seolah ingin menunjukkan bahwa mereka mendukungmu sepenuhnya. Itu yang paling berbahaya, Radit. Orang yang terlalu baik sering kali menyembunyikan niat buruk."

"Lalu apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Kamu harus hati-hati. Kamu tidak bisa percaya pada semua orang. Kamu harus membangun jaringan informasimu sendiri. Kamu harus…"

Pak Arif berhenti.

"Kamu harus siap untuk tidak disukai."

Radit tersenyum pahit—senyum yang sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini, senyum yang lahir dari kesadaran bahwa ia tidak bisa menyenangkan semua orang.

"Saya sudah tidak disukai, Pak. Sejak saya memutuskan untuk melawan Pak Darto, sejak saya menerima jabatan ini, sejak saya…"

"Ini berbeda, Radit. Dulu yang tidak menyukaimu adalah musuh yang terang-terangan. Mereka menunjukkan kebenciannya. Mereka meludah ketika kamu lewat. Mereka berbisik-bisik dengan suara keras. Tapi sekarang… musuhmu tidak terlihat. Mereka tersenyum. Mereka menjabat tanganmu. Mereka memujimu di depan. Tapi di belakang… mereka meracuni orang-orang, menyebarkan fitnah, merusak namamu sedikit demi sedikit."

Radit mengepalkan tangannya.

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Kamu harus tetap tenang. Kamu tidak boleh terprovokasi. Kamu harus terus bekerja. Kamu harus membuktikan bahwa kamu adalah pemimpin yang baik—bukan dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan. Karena pada akhirnya, rakyat akan melihat. Rakyat akan menilai. Dan jika kamu benar-benar bekerja untuk mereka, mereka akan membelamu."

Rapat Internal: Garis Mulai Terbentuk

Siang menjelang sore, Radit mengadakan rapat internal dengan perangkat desa—pertemuan rutin yang seharusnya membahas progres pembangunan dan penanganan pengaduan warga. Namun hari itu, rapat berubah menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih dalam, lebih rumit, lebih berbahaya.

Ruangan rapat tidak besar—meja panjang di tengah, kursi-kursi kayu di sekelilingnya, papan tulis putih di dinding yang sudah penuh dengan coretan-coretan dari rapat-rapat sebelumnya. Hampir semua perangkat desa hadir—kecuali beberapa yang sedang sakit atau sedang ada urusan di luar.

Radit duduk di kursi kepala—kursi yang sedikit lebih besar dari kursi lainnya, tetapi tidak lebih nyaman. Di samping kanannya, Pak Arif. Di samping kirinya, Jatmiko yang kini menjabat sebagai sekretaris desa sementara. Di seberangnya, wajah-wajah yang sudah ia kenal selama berminggu-minggu—wajah-wajah yang selama ini menjadi latar belakang kehidupannya di kantor desa, yang kini ia harus panggil sebagai "rekan kerja" meskipun beberapa di antaranya mungkin menyembunyikan belati di balik senyum.

"Baik, kita mulai rapat,"

kata Radit—suaranya tenang, tetapi tegas. Ia tidak ingin terlihat lemah. Ia tidak ingin terlihat ragu. Karena ia tahu, di ruangan ini, setiap kelemahan akan dimanfaatkan, setiap keraguan akan dianggap sebagai ketidakmampuan.

"Agenda pertama: progres perbaikan jalan desa. Pak Rahmat, tolong laporkan."

Pak Rahmat—kepala urusan pembangunan, pria kurus dengan kacamata tebal yang selalu turun ke ujung hidungnya—berdiri. Ia mendorong kacamatanya ke atas dengan jari telunjuknya—gerakan yang sudah menjadi ciri khasnya—lalu mulai berbicara.

"Perbaikan jalan sudah dimulai di Dusun Krajan Timur. Pengerjaan sudah mencapai tiga puluh persen. Target kita selesai dalam dua minggu ke depan."

"Ada kendala?"

"Ada sedikit, Pak. Masalah anggaran. Harga material naik. Kita mungkin kekurangan dana untuk menyelesaikan seluruh ruas jalan."

Radit mengernyit.

"Sudah dianggarkan?"

"Sudah, Pak. Tapi kenaikan harga tidak kita perhitungkan sebelumnya."

"Lalu solusinya?"

Pak Rahmat terdiam.

"Kita bisa… mengurangi spesifikasi. Menggunakan material yang lebih murah."

"Tidak."

Suara Radit tegas—tegas seperti ketika ia masih menjadi asisten sukarela dan menemukan kejanggalan dalam data, tegas seperti ketika ia berdebat dengan Pak Darto di balai desa.

"Kita tidak akan mengurangi spesifikasi. Jalan itu akan dilewati oleh warga setiap hari. Jalan itu harus kuat. Jalan itu harus tahan lama. Kita tidak akan mengorbankan kualitas hanya karena kendala anggaran."

"Tapi, Pak…"

"Cari sumber dana alternatif. Ajukan proposal ke kecamatan. Minta bantuan dari pihak swasta. Libatkan warga dalam gotong royong. Ada banyak cara. Kita tidak akan mengambil jalan pintas."

Pak Rahmat mengangguk—anggukan yang sedikit canggung, seperti orang yang tidak terbiasa diperintah dengan tegas oleh pemimpin yang masih muda.

"Baik, Pak. Saya coba."

Pak Hadi: Bisikan dari Sudut Ruangan

Setelah rapat selesai—setelah Pak Rahmat dan beberapa perangkat lain meninggalkan ruangan—Pak Hadi mendekati Radit. Wajahnya serius. Lebih serius dari biasanya.

"Radit, kita perlu bicara."

"Ada apa, Pak?"

"Tidak di sini. Terlalu banyak telinga."

Mereka berjalan ke ruang kerja Radit—ruangan yang pintunya bisa ditutup rapat, yang suasananya lebih privat, yang tidak mudah didengar oleh orang dari luar.

"Sekarang, Pak. Ceritakan."

Pak Hadi duduk di kursi di hadapan Radit. Ia menatap Radit dengan matanya yang dalam—mata yang telah melihat lebih banyak daripada yang seharusnya dilihat oleh seorang perangkat desa biasa.

"Saya mendengar kabar, Radit. Pak Darto mulai bergerak lagi."

"Bergerak bagaimana?"

- "Dia mengumpulkan orang-orang. Bukan orang-orang desa biasa, tetapi orang-orang yang punya pengaruh. Tokoh masyarakat yang dulu mendukungnya. Pemilik usaha yang berhutang budi padanya. Bahkan beberapa perangkat desa yang masih setia."*

Radit terdiam.

"Apa yang mereka rencanakan, Pak?"

"Saya tidak tahu persis. Tapi satu hal yang saya tahu… mereka tidak akan tinggal diam. Mereka akan berusaha menjatuhkanmu. Bukan dengan kekerasan—mereka tidak sebodoh itu. Tapi dengan politik. Dengan intrik. Dengan cara-cara halus yang sulit dilacak."

"Seperti apa, Pak?"

"Misalnya, menyebarkan isu bahwa kamu korup. Bahwa kamu nepotis. Bahwa kamu hanya memihak pada kelompok tertentu. Isu-isu seperti itu—meskipun tidak terbukti—akan merusak citramu di mata warga. Dan jika citramu sudah rusak, dukungan akan berkurang. Dan jika dukungan berkurang, kamu akan mudah digoyahkan."

Radit mengepalkan tangannya.

"Apa yang harus saya lakukan, Pak?"

"Kamu harus transparan. Kamu harus membuka semua data. Kamu harus melibatkan warga dalam setiap keputusan. Kamu harus…"

Pak Hadi berhenti.

"Kamu harus siap untuk tidak populer."

Radit tersenyum pahit—senyum yang sudah terlalu sering ia tunjukkan akhir-akhir ini.

"Saya sudah tidak populer, Pak. Sejak saya memutuskan untuk melawan Pak Darto, sejak saya menerima jabatan ini, sejak saya…"

"Ini berbeda, Radit. Dulu yang tidak menyukaimu adalah mereka yang terbuka. Sekarang… mereka akan mencoba membuatmu tidak disukai oleh warganya sendiri. Mereka akan memutarbalikkan fakta. Mereka akan membuatmu terlihat sebagai penjahat, dan mereka sebagai pahlawan."

"Lalu apa bedanya dengan dulu?"

"Dulu kamu tidak punya kekuasaan. Sekarang kamu punya. Dan dengan kekuasaan, kamu bisa melindungi diri. Kamu bisa membuktikan bahwa tuduhan mereka tidak benar. Kamu bisa…"

"Bisa apa, Pak?"

"Bisa menang."

Jatmiko: Antara Idealis dan Realis

Sore itu, setelah Pak Hadi pergi, Jatmiko masuk ke ruangan Radit tanpa mengetuk. Wajahnya tegang—lebih tegang dari biasanya.

- "Radit, aku harus bicara denganmu."*

"Silakan, Mas."

Jatmiko duduk di kursi yang baru saja ditinggalkan Pak Hadi. Ia menatap Radit dengan matanya yang tajam—mata yang dulu penuh idealisme, yang kini mulai terkikis oleh realita pahit dunia politik.

"Aku dengar Pak Darto mulai bergerak lagi."

"Iya. Pak Hadi baru saja memberi tahu."

"Apa rencanamu?"

"Aku akan tetap bekerja. Aku akan membuktikan bahwa aku adalah pemimpin yang baik. Aku akan…"

"Itu tidak cukup, Radit."

Radit terdiam.

"Maksudmu?"

"Kamu tidak bisa hanya mengandalkan kerja keras. Kamu juga harus bermain politik. Kamu harus membangun aliansi. Kamu harus melindungi diri. Kamu harus…"

"Harus apa, Mas? Harus menjadi seperti mereka? Harus menggunakan cara-cara kotor? Harus menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kekuasaan?"

Jatmiko menghela napas panjang.

"Aku tidak mengatakan kamu harus menjadi seperti mereka. Tapi kamu tidak bisa naif, Radit. Kamu tidak bisa berpikir bahwa kebaikan saja cukup. Kamu tidak bisa berpikir bahwa kebenaran akan selalu menang dengan sendirinya. Kamu harus…"

"Harus berjuang, Mas. Aku tahu. Tapi aku tidak akan mengorbankan prinsipku. Aku tidak akan menjadi seperti Pak Darto. Aku tidak akan…"

"Kamu tidak perlu menjadi seperti Pak Darto. Tapi kamu harus cerdas. Kamu harus tahu kapan harus menyerang dan kapan harus bertahan. Kamu harus tahu siapa teman dan siapa lawan. Kamu harus…"

Jatmiko berhenti.

"Kamu harus siap untuk tidak selalu menjadi pahlawan."

Radit menatap Jatmiko—menatap pemuda idealis yang dulu menjadi panutannya, yang dulu mengajarinya bahwa perubahan itu mungkin, yang dulu berdiri di sampingnya ketika ia dihakimi oleh seluruh desa. Kini, Jatmiko berbicara tentang **realita**—realita yang pahit, realita yang tidak pernah ia bayangkan ketika mereka masih duduk di bawah pohon beringin dan bermimpi tentang masa depan.

"Aku akan mencoba, Mas. Aku akan berusaha menjadi pemimpin yang baik. Aku akan berusaha tidak mengecewakan warga. Tapi aku juga tidak akan mengorbankan prinsipku. Aku tidak akan menjadi seperti mereka."

Jatmiko mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Aku akan membantumu, Radit. Apa pun yang terjadi. Aku tidak akan meninggalkanmu seperti dulu."

Malam: Sebuah Pengintaian dari Kejauhan

Malam itu, Radit tidak bisa tidur. Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi pikirannya—tidak sama.

Ia menatap langit. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia. Tapi malam itu, Radit melihat bintang-bintang itu dengan cara yang berbeda. Ia tidak lagi melihatnya sebagai lentera yang membimbingnya melewati kegelapan. Ia

melihatnya sebagai **mata**—mata yang mengawasi dari kejauhan, mata yang melihat setiap gerak-geriknya, mata yang siap melaporkan kepada mereka yang ingin menjatuhkannya.

"Tidurlah, Nak. Besok kamu masih harus bekerja."

suara Bu Lestari dari balik pintu.

"Sebentar lagi, Mak. Aku masih… memikirkan sesuatu."

"Pikirkan apa?"

"Tentang musuh, Mak. Tentang mereka yang ingin menjatuhkanku. Tentang…"

"Kamu tidak punya musuh, Nak. Kamu hanya punya orang-orang yang takut kehilangan kekuasaan. Dan orang-orang seperti itu… tidak akan pernah bisa mengalahkan orang yang berjuang untuk kebenaran."

Radit tersenyum—senyum yang pertama kali malam itu.

"Kamu selalu tahu cara menenangkanku, Mak."

"Karena Ibu tahu kamu, Nak. Ibu tahu kamu tidak akan menyerah. Ibu tahu kamu akan terus berjuang. Ibu tahu…"

Bu Lestari berhenti.

"Ibu tahu kamu akan menang."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia menatap Radit yang duduk di bangku kayu—menatap pemuda yang telah berubah menjadi pemimpin, yang pundaknya kini memikul beban yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Sedang belajar bahwa kekuasaan tidak pernah datang tanpa harga. Bahwa di balik setiap kursi yang diduduki, ada duri yang siap menusuk. Bahwa di balik setiap senyum yang diterima, ada racun yang siap membunuh."

Ia menghela napas.

"Semoga ia cukup kuat untuk tidak patah. Semoga ia cukup bijak untuk tidak menjadi seperti mereka. Semoga ia…"

Ia tersenyum.

"Semoga ia tetap menjadi dirinya sendiri."

Sub Bab 34: Cinta Lama yang Kembali

Senja turun perlahan di Desa Suralaya. Langit berwarna jingga keemasan—jingga yang lembut, yang tidak menyilaukan, seperti beludru yang direntangkan dari ufuk barat hingga ke puncak Gunung Merbabu. Awan-awan tipis bergerak lambat, seolah enggan meninggalkan langit yang begitu indah. Angin dari lereng gunung berhembus pelan—tidak dingin, tidak panas, hanya cukup untuk membuat daun-daun pepohonan bergoyang lembut dan membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kehidupan yang terus berjalan meskipun ada hati yang terluka.

Di halaman kantor desa—setelah seharian penuh dengan rapat, pengaduan, dan intrik politik yang menguras energi—Radit berdiri sendiri. Hari itu panjang. Melelahkan. Lebih melelahkan dari hari-hari biasanya. Bukan karena pekerjaan fisik—ia masih muda, tenaganya masih berlimpah. Tapi karena **pikiran**—pikiran yang terus bekerja, terus menganalisis, terus waspada terhadap setiap gerak-gerik orang-orang di sekitarnya.

Ia baru saja selesai menandatangani berkas pengajuan bantuan untuk warga terdampak kekeringan. Tiga jam sebelumnya, ia harus memediasi perselisihan antara dua keluarga yang bersengketa soal batas tanah—sebuah perselisihan yang sudah berlangsung sejak sebelum ia lahir, yang tidak akan selesai hanya dengan satu kali mediasi. Dan sebelum itu, ia harus menerima kunjungan dari perwakilan kecamatan yang datang untuk "memantau" pelaksanaan program pembangunan—sebuah kunjungan yang lebih mirip inspeksi dadakan untuk mencari-cari kesalahan.

Radit lelah. Bukan lelah biasa yang bisa dihilangkan dengan secangkir kopi panas dan istirahat sebentar. Tapi lelah yang mengakar, lelah yang lahir dari kesadaran bahwa setiap keputusan yang ia ambil akan berdampak pada ribuan orang, bahwa setiap langkah yang ia ambil akan diawasi oleh mata-mata yang tidak selalu ramah, bahwa setiap senyum yang ia berikan bisa diartikan sebagai kelemahan oleh mereka yang menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

Ia menatap ke arah jalan desa yang mulai sepi. Warga sudah pulang ke rumah masing-masing—ada yang ke sawah, ada yang ke dapur, ada yang ke masjid untuk menunaikan salat magrib. Lampu-lampu mulai menyala satu per satu, dari rumah-rumah yang terletak di sepanjang jalan utama hingga ke dusun-dusun yang lebih terpencil. Desa Suralaya terlihat damai. Damai seperti lukisan, seperti mimpi, seperti tempat yang tidak pernah tersentuh oleh konflik dan intrik.

Tapi Radit tahu—damai itu semu. Di balik ketenangan itu, ada pusaran yang siap menyeretnya ke dasar jika ia tidak berhati-hati.

"Pak Kades, Bapak belum pulang?"

suara **Pak Eko**—perangkat desa muda yang dulu bekerja sama dengan Pak Darto, yang kini berusaha keras menunjukkan kesetiaannya kepada Radit—terdengar dari balik pintu.

"Sebentar lagi, Pak Eko. Saya masih ingin menikmati udara segar."

"Baik, Pak. Saya pulang dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Pak Eko pergi. Radit kembali sendirian. Sendiri dengan pikirannya, sendiri dengan bayang-bayang masa lalu, sendiri dengan kerinduannya yang tidak pernah ia akui—bahkan kepada dirinya sendiri.

Sosok di Ujung Jalan

Radit berjalan perlahan meninggalkan halaman kantor desa. Ia tidak langsung pulang. Ia ingin berjalan-jalan sebentar, menikmati senja, melepas penat sebelum kembali ke rumah yang mungkin akan kembali sunyi setelah ibunya tidur dan ayahnya beristirahat di kamar.

Ia menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah—jalan yang sama yang ia lewati setiap hari, jalan yang sudah ia kenal sejak kecil, jalan yang dulu ia lewati bersama Alya ketika mereka masih remaja dan dunia masih terasa sederhana.

Pikirannya melayang. Melayang ke masa lalu. Ke masa ketika ia belum mengenal apa itu kekuasaan, apa itu intrik, apa itu pengkhianatan. Ke masa ketika satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah bagaimana membuat Alya tersenyum, bagaimana membuat Alya tertawa, bagaimana membuat Alya merasa bahwa ia istimewa.

"Kenapa aku memikirkan dia?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Sudah berbulan-bulan sejak terakhir kita bertemu. Sudah berbulan-bulan sejak dia memilih Raka. Sudah berbulan-bulan sejak aku berusaha melupakannya. Kenapa dia masih menghantuiku?"

Ia tidak tahu.

Yang ia tahu adalah: setiap kali ia melihat langit senja yang jingga, setiap kali ia mendengar angin berhembus dari lereng Merbabu, setiap kali ia mencium aroma padi yang mulai menguning—ia selalu teringat pada Alya. Pada rambutnya yang terikat rapi, pada senyumnya yang hangat, pada matanya yang seperti lautan—lautan yang dulu membuatnya tenggelam tanpa ingin diselamatkan.

Namun langkahnya terhenti.

Bukan karena ia ingin berhenti.

Tapi karena **ia melihat seseorang**.

Di kejauhan—sekitar lima puluh meter dari tempatnya berdiri, di bawah pohon flamboyan yang bunganya berwarna merah-oranye terang, pohon yang sama yang menjadi saksi pertemuan pertamanya dengan Alya, pohon yang sama yang bunganya berguguran di musim kemarau menciptakan karpet merah alami di atas tanah yang kering—seseorang berdiri.

Perempuan.

Sendirian.

Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek. Rambutnya terikat rapi—tidak terlalu kencang, tidak terlalu longgar. Pakaiannya sederhana—kebaya lengan panjang dengan motif batik yang tidak terlalu mencolok, kain jarit yang melilit tubuhnya dengan anggun. Ia menatap ke arah sawah—sawah yang mulai menguning, sawah yang bergoyang ditiup angin—dengan ekspresi yang sulit diartikan. Antara rindu, sedih, dan pasrah.

Radit tidak bisa bergerak.

Kakinya terasa seperti terpaku di tanah.

Dadanya terasa sesak.

Jantungnya berdegup lebih cepat—lebih cepat dari ketika ia berdebat dengan Pak Darto di balai desa, lebih cepat dari ketika ia dihakimi di depan umum, lebih cepat dari ketika namanya diumumkan sebagai pemenang pemilihan kepala desa.

Ia mengenali perempuan itu.

Meskipun sudah berbulan-bulan tidak bertemu.

Meskipun ia sudah berusaha mati-matian untuk melupakannya.

Meskipun ia sudah meyakinkan dirinya bahwa ia sudah ikhlas.

Ia mengenalinya.

Alya.

Detik-Detik yang Terasa Seperti Abad

Radit berdiri membeku. Ia tidak bisa mendekat. Ia tidak bisa menjauh. Ia hanya berdiri—berdiri di tempatnya, seperti patung, seperti orang yang sedang mengalami kelumpuhan sementara.

Pikirannya berputar cepat. Ribuan pertanyaan muncul dalam sekejap: *Kenapa Alya ada di sini? Kenapa sendirian? Kenapa di bawah pohon flamboyan? Kenapa di senja seperti ini? Apakah ia sengaja menunggu? Atau ini hanya kebetulan? Apakah ia sudah kembali ke desa? Atau hanya singgah sebentar? Apakah ia masih bersama Raka? Apakah ia…*

Radit tidak bisa melanjutkan. Dadanya terasa terlalu sesak. Hatinya terasa terlalu penuh. Dan matanya—matanya yang sejak kecil sudah terlalu tajam untuk anak seusianya, yang kini menjadi pemimpin desa—mulai berkaca-kaca.

"Tidak. Aku tidak boleh lemah. Aku tidak boleh menangis. Aku sudah melewati ini. Aku sudah melupakannya. Aku sudah…"

Tapi sebelum ia selesai meyakinkan dirinya sendiri, Alya menoleh.

Matanya bertemu dengan mata Radit.

Waktu seolah berhenti.

Detik-detik terasa seperti abad.

Angin berhembus pelan—membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan yang tidak pernah benar-benar mati.

Alya tidak terkejut. Atau mungkin ia terkejut, tetapi ia pandai menyembunyikannya. Ia hanya tersenyum—senyum yang tipis, senyum yang tidak bisa diartikan, senyum yang seperti orang yang telah mempersiapkan diri untuk momen ini sejak lama.

"Radit…"

suaranya pelan. Pelan seperti bisikan. Pelan seperti ketika mereka pertama kali bertemu di kelas, ketika ia berkata "Hai" dengan suara yang hampir tidak terdengar. Tapi pelan itu—entah kenapa—terdengar sangat jelas di telinga Radit. Jelas seperti lonceng gereja di pagi hari, seperti suara azan yang menggema di desa, seperti suara yang tidak akan pernah bisa ia lupakan meskipun ia sudah hidup seribu tahun lagi.

Radit tidak menjawab. Ia hanya berdiri—berdiri dengan tangan yang gemetar di samping tubuhnya, dengan dada yang naik turun karena napas yang tidak teratur, dengan mata yang tidak bisa lepas dari wajah Alya.

"Radit… apa kabar?"

tanya Alya lagi—suaranya masih pelan, tetapi ada sedikit getaran di dalamnya. Getaran yang menunjukkan bahwa ia juga tidak setenang yang ia tunjukkan.

Radit akhirnya bergerak. Perlahan. Satu langkah. Dua langkah. Tiga langkah. Hingga ia berdiri hanya beberapa meter dari Alya—berdiri di bawah pohon flamboyan yang sama, di tempat yang sama, di senja yang sama, tetapi di waktu yang berbeda. Waktu di mana ia bukan lagi remaja polos yang mudah jatuh cinta, tetapi kepala desa yang pundaknya memikul beban harapan ribuan orang.

"Alya…"

suaranya parau. Parau seperti orang yang baru saja bangun dari tidur panjang, atau seperti orang yang sudah terlalu lama tidak berbicara dengan orang yang ia rindukan.

"Kamu di sini?"

"Aku kembali, Radit."

"Kembali? Untuk apa?"

Alya tidak menjawab. Ia hanya menatap Radit—menatap pemuda yang dulu ia tinggalkan, yang dulu ia korbankan demi "jalan yang lebih aman", yang kini telah berubah menjadi seseorang yang tidak pernah ia bayangkan.

"Aku dengar kamu jadi kepala desa."

"Iya."

"Selamat, Radit. Aku tahu kamu pasti bisa."

"Terima kasih."

Percakapan itu terasa kaku. Kaku seperti dua orang asing yang baru pertama kali bertemu, bukan seperti dua orang yang dulu bisa berbicara tentang apa pun tanpa kehabisan topik. Ada jarak. Jarak yang tidak terlihat, tetapi terasa. Jarak yang lahir dari waktu, dari luka, dari pilihan-pilihan yang tidak bisa ditarik kembali.

Kenapa Kamu Kembali?

Radit tidak tahan dengan keheningan yang canggung itu. Ia harus tahu. Ia harus tahu mengapa Alya kembali. Apakah ia datang untuk mengejeknya? Apakah ia datang untuk meminta maaf? Apakah ia datang untuk memulai kembali? Atau apakah ia hanya kebetulan lewat dan tidak sengaja bertemu?

"Alya…"

"Iya."

"Kenapa kamu kembali? Kenapa kamu tidak tetap di kota? Kenapa kamu…"

Ia berhenti.

"Kenapa kamu tidak bersama Raka?"

Nama itu—"Raka"—keluar dari mulutnya dengan rasa pahit yang masih terasa. Rasa pahit yang tidak pernah benar-benar hilang meskipun sudah berbulan-bulan berlalu. Rasa pahit yang mengingatkannya pada hari ketika ia berdiri di bawah pohon flamboyan yang sama, melihat Alya dan Raka berduaan, dan mendengar Alya berkata: *"Aku memilih jalan yang lebih aman."*

Alya menunduk. Ia tidak langsung menjawab. Ia memainkan ujung kebayanya dengan jari-jarinya—kebiasaan yang sama ketika ia sedang gugup, kebiasaan yang tidak pernah berubah meskipun waktu telah berlalu.

"Aku dan Raka… tidak jadi."

"Kenapa?"

"Karena… aku tidak pernah benar-benar mencintainya."

Radit terdiam.

"Aku mencoba, Radit. Aku mencoba mencintainya. Aku mencoba meyakinkan diriku bahwa itu yang terbaik. Aku mencoba melupakanmu. Tapi…"

Alya mengangkat wajahnya. Matanya—mata yang dulu seperti lautan yang dalam—kini basah oleh air mata yang tertahan.

"Tapi aku tidak bisa. Setiap kali aku bersama Raka, yang aku bayangkan adalah kamu. Setiap kali Raka tertawa, yang aku dengar adalah tawamu. Setiap kali Raka memegang tanganku, yang aku rasakan adalah hangatnya tanganmu. Aku mencoba, Radit. Aku benar-benar mencoba. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku bahagia ketika hatiku masih bersamamu."

Radit tidak bisa berkata-kata. Dadanya terasa sesak. Hatinya terasa seperti diremas-remas oleh tangan yang tidak terlihat. Ia ingin marah. Ia ingin berteriak. Ia ingin bertanya, *"Kenapa dulu kamu memilih dia? Kenapa dulu kamu meninggalkanku? Kenapa dulu kamu memilih jalan yang aman dan mengorbankan kita?"*

Tapi kata-kata itu tidak keluar.

Yang keluar hanya satu kalimat—kalimat yang keluar dengan suara parau, dengan mata yang berkaca-kaca, dengan hati yang hancur tetapi masih berharap.

"Kenapa sekarang, Alya? Kenapa kamu baru sadar sekarang? Setelah aku melalui semua ini? Setelah aku dijatuhkan, difitnah, dihakimi, dan hampir hancur? Setelah aku berjuang sendirian tanpa kamu di sisiku? Kenapa… kenapa sekarang?"

Alya tidak bisa menjawab. Ia hanya menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang masih cantik, menangis dengan isak tangis yang tertahan di tenggorokannya.

"Aku tahu, Radit. Aku tahu aku datang terlambat. Aku tahu aku tidak berhak meminta maaf. Aku tahu aku tidak berharap kamu menerimaku kembali. Tapi…"

Ia berhenti.

"Tapi aku tidak bisa terus hidup dengan penyesalan ini. Aku tidak bisa terus hidup dengan bayangan bahwa aku telah menyakiti orang yang paling aku cintai. Aku tidak bisa terus hidup dengan…"

"Dengan apa, Alya?"

"Dengan rasa bersalah yang tidak pernah berakhir."

Keheningan yang Berat

Mereka berdiri berdua di bawah pohon flamboyan. Senja semakin gelap. Jingga perlahan berubah menjadi ungu, ungu menjadi biru tua, biru tua menjadi hitam pekat. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu—seperti lentera-lentera kecil yang dinyalakan oleh tangan-tangan tidak terlihat di langit yang luas.

Angin berhembus lebih kencang dari sebelumnya—angin yang membawa dingin, angin yang membuat Radit menggigil, bukan karena suhu, tetapi karena emosi yang tidak bisa ia kendalikan.

"Alya…"

"Iya."

"Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Aku sudah berusaha mati-matian melupakanmu. Aku sudah berusaha meyakinkan diriku bahwa aku sudah ikhlas. Tapi…"

Ia menatap Alya—menatap wanita yang dulu ia cintai, yang dulu ia korbankan segalanya, yang dulu membuatnya tertawa dan menangis dalam waktu yang bersamaan.

"Tapi ketika aku melihatmu di sini, di bawah pohon flamboyan ini, di senja seperti ini—semua kenangan itu kembali. Semua luka itu kembali terbuka. Dan aku… aku tidak tahu apakah aku bisa memaafkanmu."

Alya mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh kepasrahan.

"Aku tidak berharap kamu memaafkanku, Radit. Aku hanya ingin… kamu tahu bahwa aku menyesal. Aku sangat menyesal. Dan jika aku bisa kembali ke masa lalu, aku tidak akan memilih jalan yang aman. Aku akan memilihmu. Aku akan memilih… kita."

Pak Wiryo: Nasihat di Balik Pohon

Dari kejauhan— di balik pohon beringin yang rindang, Pak Wiryo berdiri. Ia melihat semuanya. Ia mendengar semuanya. Ia tidak ikut campur—bukan karena ia tidak peduli, tetapi karena ia tahu bahwa ini adalah urusan hati yang harus diselesaikan oleh mereka berdua.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Sedang dihadapkan pada pilihan yang sulit. Membuka hati yang pernah hancur, atau terus berjalan dengan luka yang belum kering. Memaafkan, atau terus menyimpan dendam. Menerima kembali, atau melepaskan untuk selamanya."

Ia menghela napas.

"Semoga ia memilih dengan bijak. Karena keputusan yang ia ambil hari ini—tidak hanya akan mempengaruhi hidupnya, tetapi juga hidupnya sebagai pemimpin. Karena pemimpin yang hatinya penuh dengan kebencian tidak akan pernah bisa memimpin dengan adil. Pemimpin yang hatinya penuh dengan penyesalan tidak akan pernah bisa melayani dengan tulus. Pemimpin yang hatinya hancur tidak akan pernah bisa membangun desa yang kuat."

Radit: Antara Memaafkan dan Melupakan

Radit menatap Alya—menatap wanita yang berdiri di hadapannya dengan air mata di pipi, dengan penyesalan di mata, dengan harapan di hati yang tidak berani ia ucapkan.

"Alya…"

"Iya."

"Aku tidak bisa menjanjikan bahwa aku akan memaafkanmu hari ini. Aku tidak bisa menjanjikan bahwa kita akan kembali seperti dulu. Tapi…"

Ia berhenti.

"Tapi aku bisa menjanjikan bahwa aku akan mencoba. Mencoba untuk tidak membenci. Mencoba untuk tidak menyimpan dendam. Mencoba untuk…"

Ia tersenyum—senyum yang pertama kali malam itu, senyum yang lahir dari kelegaan, dari penerimaan, dari kesadaran bahwa ia tidak bisa terus hidup dengan luka yang sama selamanya.

"Mencoba untuk memaafkanmu."

Alya menangis—bukan menangis sedih, tetapi menangis haru. Haru karena ia tidak pernah membayangkan bahwa Radit—yang telah ia sakiti, yang telah ia tinggalkan, yang telah ia korbankan—masih memiliki hati untuk memaafkannya.

"Terima kasih, Radit. Terima kasih. Aku tidak tahu harus membalas apa."

"Kamu tidak perlu membalas apa pun, Alya. Cukup… jangan ulangi kesalahan yang sama. Jangan biarkan rasa takut mengendalikan hidupmu. Jangan biarkan tekanan orang lain menentukan pilihanmu. Karena pada akhirnya, yang menjalani hidup ini adalah kamu. Bukan orang tuamu. Bukan teman-temanmu. Bukan masyarakat. Kamu."

Alya mengangguk—anggukan yang penuh tekad, anggukan yang seperti janji yang tidak akan ia langgar.

"Aku berjanji, Radit. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku tidak akan membiarkan rasa takut mengendalikan hidupku lagi. Aku tidak akan…"

- "Sudah. Cukup. Kita lihat saja nanti. Tidak perlu janji. Waktu yang akan membuktikan."*

Malam: Harapan yang Mulai Bersemi

Malam itu, Radit pulang dengan perasaan yang campur aduk. Senang? Sedih? Marah? Lega? Ia tidak tahu. Yang ia tahu adalah: ada beban yang terangkat dari pundaknya. Beban yang selama berbulan-bulan ia pikul sendirian, beban yang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak, beban yang membuatnya sulit tersenyum tulus.

Alya telah kembali. Bukan sebagai kekasih—belum, mungkin tidak akan pernah. Tapi sebagai **manusia** yang meminta maaf, sebagai manusia yang mengakui kesalahannya, sebagai manusia yang ingin memperbaiki apa yang telah rusak.

Dan Radit—Radit yang telah melalui begitu banyak penderitaan, yang telah belajar bahwa kebencian hanya akan meracuni hatinya, yang telah belajar bahwa memaafkan adalah bentuk tertinggi dari keberanian—memilih untuk memberi kesempatan. Bukan kesempatan untuk kembali seperti dulu, tetapi kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru. Sesuatu yang lebih dewasa. Sesuatu yang tidak lagi didasari oleh gejolak remaja, tetapi oleh pemahaman bahwa cinta—cinta sejati—adalah tentang memaafkan, tentang menerima kekurangan, tentang terus berjalan meskipun kaki terasa berat.

"Mak…"

panggil Radit ketika ia masuk ke rumah.

"Iya, Nak."

"Aku bertemu Alya tadi."

Bu Lestari berhenti menyapu.

"Alya? Anak kota yang dulu?"

"Iya."

"Apa yang dia mau?"

"Dia minta maaf, Mak. Dia menyesal telah meninggalkanku dulu."

Bu Lestari menatap Radit—menatap anaknya yang telah berubah menjadi pemimpin, yang pundaknya kini memikul beban yang berat, yang hatinya masih menyimpan luka tetapi memilih untuk memaafkan.

"Dan kamu? Apa yang kamu rasakan?"

"Aku… tidak tahu, Mak. Aku masih bingung. Aku masih sakit. Tapi aku tidak ingin membenci. Aku tidak ingin menyimpan dendam. Aku ingin…"

"Ingin apa, Nak?"

"Ingin bahagia, Mak. Aku ingin bahagia. Dan mungkin… memaafkan adalah langkah pertama menuju kebahagiaan."

Bu Lestari tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti api di perapian.

"Kamu sudah dewasa, Nak. Kamu sudah bijak. Ibu bangga padamu."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo masih berdiri. Ia menatap langit malam yang gelap—gelap seperti hati yang pernah terluka, tetapi dengan bintang-bintang yang bersinar terang, bintang-bintang yang mengingatkan bahwa selalu ada harapan, bahkan di saat yang paling gelap sekalipun.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah memilih untuk memaafkan. Bukan karena ia lemah, tetapi karena ia kuat. Bukan karena ia lupa, tetapi karena ia memilih untuk tidak terus terikat pada masa lalu. Bukan karena ia tidak sakit, tetapi karena ia tidak ingin rasa sakit itu mengendalikan hidupnya."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah melewati ujian yang paling berat. Ujian memaafkan. Dan kamu lulus."

Sub Bab 35: Dilema antara Hati dan Jabatan

Pagi itu, langit Desa Suralaya tampak cerah. Cerah seperti langit pada umumnya di musim kemarau—biru terang tanpa awan, seolah tidak ada satu pun awan yang berani mengganggu kebiruan itu. Matahari bersinar dengan intensitas yang pas—tidak terlalu terik sehingga kulit melepuh, tidak terlalu redup sehingga orang mengira hujan akan segera turun. Sinar matahari pagi menembus celah-celah dedaunan pohon beringin, menciptakan titik-titik cahaya kecil di atas tanah yang masih basah oleh embun.

Burung-burung berkicau dengan riang di dahan-dahan pohon—kicauan yang terdengar seperti nyanyian, seperti mereka sedang merayakan sesuatu, seperti mereka tahu bahwa hari itu akan menjadi hari yang indah. Angin dari lereng Merbabu berhembus sejuk—angin yang sama yang setiap pagi membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kehidupan yang terus berjalan meskipun ada hati yang sedang berperang dengan dirinya sendiri.

Namun bagi Radit—bagi kepala desa muda yang baru saja melewati malam yang panjang setelah pertemuannya dengan Alya—pagi itu tidak terasa indah. Langit yang cerah tidak mampu mencerahkan pikirannya yang masih gelap oleh keraguan. Kicauan burung tidak mampu menghalau suara-suara di kepalanya yang terus berdebat tentang apa yang harus ia lakukan. Angin sejuk tidak mampu mendinginkan dadanya yang terasa panas oleh dilema yang tidak kunjung menemukan jalan keluar.

Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang mulai digantikan oleh kicauan burung. Namun pikirannya—tidak sama. Pikirannya kacau. Kacau seperti ombak di laut yang sedang badai, kacau seperti benang yang kusut dan tidak tahu ujung pangkalnya.

Semalam, setelah pertemuannya dengan Alya di bawah pohon flamboyan, ia tidak bisa tidur. Ia berbaring di dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, namun matanya tidak melihat apa pun. Yang ia lihat hanyalah wajah Alya—wajah yang basah oleh air mata, wajah yang penuh penyesalan, wajah yang mengatakan bahwa ia telah salah dan ingin memperbaiki segalanya.

"Apa yang harus aku lakukan?"

tanya Radit pada dirinya sendiri.

"Haruskah aku memaafkannya? Haruskah aku membuka hati lagi? Haruskah aku memberinya kesempatan kedua?"

Tapi pertanyaan lain segera muncul—pertanyaan yang lebih berat, lebih rumit, lebih mengancam.

"Jika aku memaafkannya, apa kata warga? Apa kata perangkat desa? Apa kata mereka yang masih curiga padaku? Apa kata musuh-musuh politikku yang sedang menunggu saat yang tepat untuk menjatuhkanku?"

Radit menghela napas panjang. Ia tidak pernah membayangkan bahwa menjadi kepala desa akan semenyiksa ini. Bukan karena pekerjaannya—pekerjaannya berat, tetapi ia bisa mengatasinya. Bukan karena tekanannya—tekanan dari Pak Darto dan kawan-kawannya besar, tetapi ia bisa melawannya. Tapi karena ia harus mengorbankan **ha**tinya—perasaannya yang paling pribadi, yang paling dalam, yang paling tidak ingin ia bagi dengan siapa pun.

Di Kantor Desa: Suasana yang Mulai Berubah

Pukul setengah delapan, Radit sudah berada di kantor desa. Biasanya ia datang sekitar pukul delapan, setelah sarapan dan berbincang sebentar dengan ibunya. Tapi pagi itu ia datang lebih awal—bukan karena ia bersemangat bekerja, tetapi karena ia tidak tahan berada di rumah sendirian dengan pikirannya yang kacau.

Ia membuka pintu ruang kerjanya—pintu kayu yang berderit pelan—dan duduk di kursinya. Meja kayu besar di hadapannya masih sama seperti kemarin—penuh dengan berkas, laporan, proposal, dan undangan. Semua menunggu keputusannya. Semua menuntut perhatiannya. Tapi pagi itu, ia tidak bisa fokus.

Ia membuka satu per satu berkas itu—perlahan, seperti orang yang sedang membaca buku tetapi pikirannya melayang ke tempat lain. Matanya bergerak di atas baris-baris tulisan, tetapi otaknya tidak memproses apa pun. Yang ia pikirkan hanyalah Alya. Alya yang menangis di bawah pohon flamboyan. Alya yang mengatakan bahwa ia menyesal. Alya yang mengatakan bahwa ia tidak pernah benar-benar mencintai Raka. Alya yang mengatakan bahwa ia masih mencintai Radit.

"Pak Kades…"

suara **Pak Arif** dari pintu.

Radit tersadar dari lamunannya.

"Iya, Pak Arif. Silakan masuk."

Pak Arif masuk dengan langkah mantap—mantap seperti biasa, tetapi matanya tajam. Ia menatap Radit dengan tatapan yang sulit diartikan—antara khawatir, curiga, dan penasaran.

"Kamu kelihatan tidak fokus pagi ini, Radit. Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Pak. Kurang tidur mungkin."

"Kurang tidur? Atau ada yang mengganggu pikiranmu?"

Radit tidak menjawab. Ia tidak ingin berbohong kepada Pak Arif—mentor yang telah membantunya sejak awal, yang telah mengajarinya seluk-beluk administrasi desa, yang telah berdiri di sampingnya ketika ia dijatuhkan. Tapi ia juga tidak ingin menceritakan tentang Alya. Belum. Mungkin tidak akan pernah.

"Tidak ada, Pak. Saya hanya… memikirkan banyak hal. Tentang desa. Tentang pembangunan. Tentang…"

"Tentang Alya?"

Radit terkejut.

"Pak Arif… bagaimana Bapak tahu?"

Pak Arif tersenyum—senyum yang bijak, senyum yang seperti orang yang sudah melihat banyak hal dalam hidupnya.

"Kamu tidak bisa menyembunyikan apa pun dariku, Radit. Aku sudah terlalu lama bergelut dengan urusan desa, dan aku tahu bahwa masalah terbesar seorang pemimpin bukanlah anggaran atau pembangunan, tetapi hatinya sendiri."

Ia duduk di kursi di hadapan Radit.

"Ceritakan."

Radit: Pengakuan yang Tertunda

Radit menghela napas panjang. Ia tahu ia tidak bisa bersembunyi. Ia tahu ia butuh seseorang untuk diajak bicara—seseorang yang tidak akan menghakiminya, seseorang yang tidak akan memanfaatkan kelemahannya, seseorang yang hanya akan mendengarkan dan memberinya nasihat yang jujur.

"Alya kembali, Pak."

Pak Arif tidak terkejut. Ia sudah mendengar kabar itu dari warga yang melihat Alya berjalan di desa kemarin sore. Tapi ia tidak menyela. Ia hanya mendengarkan.

"Dia minta maaf. Dia menyesal telah meninggalkanku dulu. Dia mengatakan bahwa dia tidak pernah benar-benar mencintai Raka. Dia mengatakan bahwa dia masih mencintai aku."

"Dan kamu? Apa yang kamu rasakan?"

"Aku… bingung, Pak. Aku masih sakit. Aku masih kecewa. Tapi di sisi lain, aku juga masih…"

Ia berhenti.

"Masih mencintainya?"

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi jujur.

"Iya, Pak. Aku masih mencintainya. Aku sudah berusaha mati-matian untuk melupakannya, tapi setiap kali aku melihat langit senja, setiap kali aku mendengar angin berhembus dari lereng Merbabu, setiap kali aku mencium aroma padi yang mulai menguning—aku selalu teringat padanya. Seperti dia sudah menjadi bagian dari desa ini. Seperti dia sudah menjadi bagian dari diriku."

Pak Arif menghela napas panjang.

"Itu wajar, Radit. Cinta pertama tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya terkubur, dan bisa bangkit kembali kapan saja—terutama jika orang yang kita cintai kembali dan meminta maaf."

"Tapi apa yang harus saya lakukan, Pak? Jika saya memaafkannya, jika saya membuka hati lagi, apa kata warga? Apa kata perangkat desa? Apa kata musuh-musuh politik saya? Mereka pasti akan memanfaatkan ini. Mereka akan mengatakan bahwa saya lemah. Mereka akan mengatakan bahwa saya tidak pantas menjadi pemimpin karena saya masih terikat dengan masa lalu."

Pak Arif menatap Radit dengan matanya yang dalam—mata yang telah melihat lebih banyak daripada yang seharusnya dilihat oleh seorang sekretaris desa.

"Kamu tidak bisa mengendalikan apa yang orang lain katakan tentangmu, Radit. Kamu hanya bisa mengendalikan apa yang kamu lakukan. Jika kamu memaafkan Alya karena kamu benar-benar ingin memaafkannya, karena kamu masih mencintainya, karena kamu percaya bahwa hubungan kalian bisa diperbaiki—maka lakukanlah. Tapi jika kamu memaafkannya karena takut atau karena tertekan, maka jangan. Karena keputusan yang diambil karena ketakutan tidak akan pernah membawa kebahagiaan."

"Tapi bagaimana dengan jabatan saya, Pak? Bagaimana dengan citra saya sebagai kepala desa?"

- "Citra adalah sesuatu yang rapuh, Radit. Ia bisa hancur dalam semalam oleh satu fitnah, tetapi ia juga bisa dibangun kembali oleh tindakan-tindakan nyata. Jika kamu memimpin dengan baik, jika kamu melayani warga dengan tulus, jika kamu membawa perubahan yang nyata—maka citramu tidak akan pernah rusak hanya karena kamu memaafkan mantan kekasihmu."*

Map Merah di Atas Meja: Ujian yang Tak Terduga

Saat Radit dan Pak Arif sedang berbicara—

Ketukan di pintu. *Tok… tok… tok…*

"Masuk."

Jatmiko masuk dengan langkah tergesa-gesa. Wajahnya tegang—lebih tegang dari biasanya. Tangannya memegang sebuah map merah—map yang sama yang dulu menjadi simbol dari semua bukti manipulasi data, map yang sama yang mengubah hidup Radit selamanya.

"Ada apa, Mas?"

Jatmiko meletakkan map merah itu di atas meja Radit.

"Lihat ini."

Radit membuka map itu. Matanya bergerak cepat dari halaman ke halaman, dari nama ke nama, dari angka ke angka.

"Ini…"

"Pengajuan izin usaha. Lokasi: Dusun Selatan, tepat di pinggir jalan utama. Nama pemohon: Alya."

Radit terdiam.

Dunia terasa berhenti berputar. Jantungnya berdegup lebih cepat—lebih cepat dari ketika ia berdebat dengan Pak Darto, lebih cepat dari ketika namanya diumumkan sebagai kepala desa, lebih cepat dari ketika ia bertemu Alya semalam di bawah pohon flamboyan.

"Alya? Alya mau buka usaha di sini?"

"Iya. Usaha kecil-kecilan. Mungkin toko kelontong, atau warung makan. Lokasinya strategis, di pinggir jalan utama yang menghubungkan desa ini dengan kecamatan. Jika disetujui, bisa membantu perekonomian warga sekitar. Tapi…"

Jatmiko berhenti.

"Tapi apa, Mas?"

"Tapi ini bisa menjadi masalah politik, Radit. Jika kamu menyetujui izin ini, musuh-musuhmu akan mengatakan bahwa kamu nepotis. Mereka akan mengatakan bahwa kamu memanfaatkan jabatan untuk membantu mantan kekasihmu. Mereka akan mengatakan bahwa kamu tidak objektif. Mereka akan…"

"Dan jika saya menolaknya?"

potong Radit.

"Jika kamu menolaknya, Alya mungkin akan kecewa. Mungkin dia akan mengira bahwa kamu masih membencinya. Mungkin dia akan mengira bahwa kamu tidak bisa memaafkannya. Dan hubungan kalian—yang baru saja mulai membaik—akan hancur lagi."

Radit menutup map itu. Ia menatap sampul merahnya—merah seperti darah, merah seperti api, merah seperti peringatan.

"Jadi… apa pun yang saya pilih, saya akan rugi?"

Jatmiko menghela napas.

"Itulah dilema kepemimpinan, Radit. Kadang, kamu harus memilih antara dua hal yang sama-sama buruk. Dan kamu hanya bisa memilih mana yang paling tidak merugikan."

Pak Hadi: Perspektif Lain

Sore itu, setelah Jatmiko dan Pak Arif meninggalkan ruangannya, Radit masih duduk di kursinya. Map merah itu masih terbuka di hadapannya—masih menatapnya dengan nama "Alya" yang tertulis rapi di halaman pertama.

Ia belum mengambil keputusan. Pikirannya masih kacau. Hatinya masih berperang.

"Radit."

suara **Pak Hadi** dari pintu.

"Pak Hadi. Silakan masuk."

Pak Hadi masuk dengan langkah pelan—pelan seperti biasa, seperti orang yang tidak pernah terburu-buru, seperti orang yang tahu bahwa waktu selalu berpihak padanya.

"Saya dengar ada masalah."

"Iya, Pak. Alya mengajukan izin usaha."

"Dan kamu bingung harus memutuskan apa?"

"Iya, Pak. Jika saya setujui, orang akan bilang saya nepotis. Jika saya tolak, Alya akan kecewa. Saya tidak tahu harus memilih mana."

Pak Hadi duduk di kursi di hadapan Radit. Ia menatap Radit dengan matanya yang tenang—mata yang telah melihat lebih banyak daripada yang seharusnya dilihat oleh seorang perangkat desa biasa.

"Kamu tidak perlu memilih antara setuju atau tolak, Radit."

Radit mengernyit.

"Maksudnya, Pak?"

"Kamu bisa menunda keputusan. Kamu bisa meminta tim verifikasi untuk memeriksa lokasi, menganalisis dampak, mengumpulkan pendapat warga. Kamu bisa memprosesnya seperti proses pengajuan izin pada umumnya—tanpa memperlakukan Alya secara khusus, tetapi juga tanpa mendiskriminasikannya."

"Tapi itu hanya menunda masalah, Pak. Pada akhirnya, saya tetap harus memutuskan."

"Iya. Tapi dengan menunda, kamu memberi ruang bagi dirimu sendiri untuk berpikir jernih. Kamu memberi ruang bagi Alya untuk memahami bahwa kamu tidak bisa memperlakukannya secara istimewa karena jabatanmu. Kamu memberi ruang bagi warga untuk melihat bahwa kamu memproses semua pengajuan izin dengan prosedur yang sama, tanpa pandang bulu."

Radit terdiam.

"Kamu juga bisa turun langsung ke lokasi, Radit. Lihat sendiri. Bicara dengan warga sekitar. Tanyakan pendapat mereka. Jika mereka mendukung, maka keputusanmu akan lebih mudah. Jika mereka menolak,

maka kamu punya alasan yang kuat untuk menolak pengajuan Alya—bukan karena hubunganmu dengannya, tetapi karena kepentingan masyarakat."

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Terima kasih, Pak Hadi. Saya akan coba."

Turun ke Lapangan: Melihat dari Dekat

Keesokan harinya, Radit memutuskan untuk turun langsung ke lokasi. Ia tidak ingin memutuskan hanya dari balik meja, hanya membaca laporan, hanya mendengar pendapat dari orang-orang yang mungkin punya kepentingan sendiri.

Ia ingin **melihat** dengan matanya sendiri. Ia ingin **mendengar** dengan telinganya sendiri. Ia ingin **merasakan** dengan hatinya sendiri.

Lokasi yang dimaksud Alya berada di Dusun Selatan—tepat di pinggir jalan utama yang menghubungkan Desa Suralaya dengan kecamatan. Lokasi itu strategis—dekat dengan pasar, dekat dengan sekolah, dekat dengan pusat kegiatan warga. Jika usaha itu berjalan, ia bisa membantu perekonomian warga sekitar—menyediakan lapangan kerja, memudahkan akses warga terhadap kebutuhan sehari-hari, dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Namun lokasi itu juga dekat dengan pemukiman padat. Jika usaha itu berjalan, akan ada dampak negatif—kebisingan, kemacetan, persaingan dengan usaha kecil yang sudah ada.

Radit berjalan menyusuri jalan desa, ditemani oleh **Pak Rahmat**—kepala urusan pembangunan—dan **Jatmiko**. Mereka berbicara dengan warga sekitar, menanyakan pendapat mereka, mencatat kekhawatiran dan harapan mereka.

"Saya setuju, Pak Kades. Daerah ini butuh toko kelontong. Selama ini warga harus ke pasar kecamatan untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Jaraknya jauh, ongkosnya mahal."

"Saya kurang setuju, Pak. Di sini sudah ada beberapa warung kecil. Jika toko baru buka, mereka bisa gulung tikar. Kasihan."

"Terserah Bapak, Pak. Yang penting prosesnya transparan. Jangan sampai ada yang diuntungkan atau dirugikan karena hubungan pribadi."

Radit mendengarkan semuanya. Ia tidak memotong. Ia tidak memihak. Ia hanya mendengarkan—karena sebagai pemimpin, tugasnya adalah mendengar semua suara, bukan hanya suara yang ia sukai.

Alya: Sebuah Pertemuan di Lokasi

Saat Radit sedang berbicara dengan warga—

Seorang perempuan mendekat. Perempuan itu berjalan dengan langkah pelan—pelan seperti orang yang tidak ingin mengganggu, pelan seperti orang yang takut ditolak, pelan seperti orang yang datang dengan harapan tetapi juga dengan kesiapan untuk kecewa.

Alya.

Radit menoleh.

Mereka bertemu—bukan di bawah pohon flamboyan, bukan di senja yang romantis, tetapi di pinggir jalan yang berdebu, di tengah terik matahari siang, di hadapan warga yang memperhatikan setiap gerak-gerik mereka.

"Radit…"

"Alya."

"Aku dengar kamu turun ke lokasi. Aku ingin… menjelaskan."

"Tidak perlu. Saya sudah mendengar penjelasan dari berkas yang kamu ajukan."

"Tapi aku ingin menjelaskan langsung. Aku ingin…"

Alya berhenti.

Ia menatap warga yang mulai berkerumun—bukan karena ada yang menarik, tetapi karena mereka penasaran dengan interaksi antara kepala desa dan perempuan yang dikabarkan sebagai mantan kekasihnya.

"Aku tidak ingin kamu menganggap bahwa aku memanfaatkan hubungan kita untuk mendapatkan izin ini. Aku mengajukan izin ini karena aku sungguh-sungguh ingin membuka usaha. Aku ingin mandiri. Aku ingin… membuktikan bahwa aku bisa berhasil tanpa bergantung pada siapa pun—termasuk orang tuaku, termasuk Raka, termasuk… kamu."

Radit menatap Alya—menatap wanita yang dulu ia cintai, yang kini berdiri di hadapannya dengan mata yang jujur, dengan hati yang terbuka, dengan tekad yang tidak bisa ia abaikan.

"Aku tidak akan memperlakukanmu secara khusus, Alya. Proses pengajuan izinmu akan diproses seperti pengajuan izin pada umumnya. Tim verifikasi akan memeriksa lokasi, menganalisis dampak, mengumpulkan pendapat warga. Jika semua persyaratan terpenuhi, izin akan diberikan. Jika tidak, izin akan ditolak. Tidak ada hubungan pribadi yang akan mempengaruhi keputusan ini."

Alya tersenyum—senyum yang lega, senyum yang seperti orang yang baru saja terbebas dari beban yang berat.

"Terima kasih, Radit. Itu yang aku harapkan."

Kembali ke Kantor: Sebuah Keputusan

Sore itu, setelah Radit selesai turun ke lapangan dan mengumpulkan semua data yang ia butuhkan, ia kembali ke kantor desa. Ia duduk di kursinya, membuka map merah itu lagi, dan mulai menulis.

Bukan keputusan final—belum. Tapi catatan. Catatan tentang apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, apa yang ia rasakan. Catatan tentang dukungan dan penolakan warga. Catatan tentang potensi manfaat dan kerugian. Catatan tentang langkah-langkah yang harus diambil sebelum keputusan final diambil.

"Apa yang kamu tulis, Radit?"

tanya **Jatmiko** yang masuk tanpa mengetuk.

"Catatan, Mas. Saya akan memproses izin Alya seperti izin pada umumnya. Tidak dipercepat, tidak diperlambat. Tidak diistimewakan, tidak didiskriminasi."

"Kamu yakin? Kamu tidak takut dituduh nepotis?"

- "Saya yakin, Mas. Selama saya memprosesnya dengan prosedur yang benar, selama saya transparan, selama saya melibatkan warga dalam pengambilan keputusan—tidak ada yang bisa menuduh saya nepotis. Dan jika ada yang tetap menuduh, biarkan mereka. Saya sudah terbiasa dengan fitnah."*

Jatmiko tersenyum—senyum yang bangga, senyum yang seperti orang yang melihat anak didiknya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

"Kamu sudah berubah, Radit. Kamu tidak lagi mudah goyah oleh tekanan. Kamu tidak lagi takut pada opini orang. Kamu…"

"Saya sudah belajar, Mas. Saya sudah belajar bahwa tidak semua orang akan suka dengan keputusan saya. Saya sudah belajar bahwa yang terpenting bukanlah menyenangkan semua orang, tetapi melakukan yang benar."

Malam: Antara Hati dan Jabatan

Malam itu, Radit kembali ke rumah dalam keadaan lebih tenang dari pagi hari. Pikirannya tidak lagi kacau. Hatinya tidak lagi berperang. Ia telah memutuskan—bukan untuk memilih antara Alya dan jabatan, tetapi untuk memisahkan keduanya. Alya adalah urusan hatinya. Jabatan adalah urusan tanggung jawabnya. Dan ia tidak akan membiarkan urusan yang satu mengganggu yang lain.

"Mak…"

panggil Radit ketika ia masuk ke rumah.

"Iya, Nak."

"Aku sudah memutuskan."

"Memutuskan apa?"

"Aku akan memproses izin Alya seperti izin pada umumnya. Tidak ada perlakuan khusus. Tidak ada diskriminasi. Jika dia memenuhi syarat, dia akan mendapatkan izin. Jika tidak, dia tidak akan mendapatkan izin. Sederhana."

Bu Lestari menatap Radit—menatap anaknya yang telah berubah menjadi pemimpin, yang pundaknya kini memikul beban yang berat, yang hatinya masih menyimpan luka tetapi memilih untuk tidak membiarkan luka itu mengendalikan keputusannya.

"Kamu sudah dewasa, Nak. Kamu sudah bijak. Ibu bangga padamu."

"Terima kasih, Mak. Tapi aku belum merasa bijak. Aku hanya… mencoba yang terbaik."

"Itu sudah lebih dari cukup, Nak. Itu sudah lebih dari cukup."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia menatap rumah Radit—rumah sederhana yang lampunya masih menyala meskipun sudah larut malam.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah memilih untuk tidak memilih. Ia memisahkan hati dan jabatan. Ia tidak membiarkan cinta mengganggu tanggung jawabnya, tetapi juga tidak membiarkan tanggung jawab memadamkan cintanya. Itu adalah keseimbangan yang sulit dicapai, bahkan oleh pemimpin yang jauh lebih tua darinya."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah melewati dilema yang paling rumit. Dan kamu lulus."

BAGIAN TUJUH
KEHILANGAN, PENGORBANAN, DAN MAKNA HIDUP

Hidup adalah serangkaian kehilangan yang tidak pernah kita persiapkan. Kita mempersiapkan diri untuk ujian, untuk wawancara kerja, untuk pernikahan, untuk kelahiran anak—tetapi kita tidak pernah benar-benar mempersiapkan diri untuk kehilangan. Karena kehilangan datang tanpa diundang, tanpa aba-aba, tanpa kesempatan untuk bersiap. Ia datang seperti kabut yang turun dari gunung—perlahan, sunyi, dan menyelimuti segalanya sebelum kita sempat menyadarinya. Radit telah kehilangan banyak hal: cinta pertamanya, persahabatan yang dulu ia yakini abadi, nama baik yang ia bangun dengan susah payah, dan keyakinannya bahwa dunia adalah tempat yang adil. Namun ia belum pernah kehilangan sesuatu yang paling berharga: orang tuanya. Bu Lestari—perempuan sederhana yang telah membesarkannya dengan kasih sayang tanpa batas, yang menjadi tempatnya berlindung ketika badai menerpa, yang doanya selalu

menyertainya di setiap langkah—kini terbaring lemah. Dan Radit harus belajar bahwa kekuatan seorang pemimpin tidak hanya diuji saat ia berdiri di panggung, tetapi juga saat ia harus melepaskan orang yang paling ia cintai.

Kesedihan adalah guru yang paling kejam sekaligus paling bijaksana. Ia mengajarkan kita bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, bahwa setiap pertemuan pasti berujung pada perpisahan, dan bahwa cinta—sekecil apa pun—adalah satu-satunya yang tersisa ketika segalanya telah hancur. Namun kesedihan juga bisa menjadi bahan bakar—bahan bakar untuk terus berjalan, untuk terus berjuang, untuk terus melayani. Radit telah kehilangan ibunya—satu-satunya tempatnya berpulang, satu-satunya orang yang selalu menerimanya apa adanya, satu-satunya yang doanya tidak pernah putus untuknya. Namun di tengah duka yang masih basah, ia harus memilih: akankah ia larut dalam kesedihan dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, atau akankah ia menggunakan kesedihan itu sebagai pengingat bahwa ia harus terus bekerja, terus berkorban, terus melayani—karena itulah yang diajarkan ibunya, dan karena itulah yang akan membuat ibunya tersenyum dari surga.

Kesendirian adalah paradox yang aneh. Ia tidak selalu berarti sepi—ia bisa hadir di tengah keramaian, di antara tawa dan canda, di antara ribuan orang yang memanggil nama kita. Ia adalah ruang hampa yang tidak bisa diisi oleh kehadiran siapa pun, karena ia lahir dari luka yang terlalu dalam untuk dibagikan, dari beban yang terlalu berat untuk diucapkan, dari kesadaran bahwa tidak semua orang bisa mengerti apa yang kita rasakan meskipun mereka duduk di samping kita. Radit telah kehilangan ibunya—satu-satunya orang yang selalu bisa membacanya tanpa kata-kata, yang selalu tahu ketika ia sedang sedih meskipun ia tersenyum, yang selalu bisa menghiburnya hanya dengan kehadirannya. Kini, di tengah desa yang mempercayainya, di antara perangkat desa yang setia membantunya, di antara sahabat-sahabat yang kembali mendekat, Radit merasa lebih sendirian dari sebelumnya—karena tidak ada lagi yang bisa mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh ibunya, dan karena sebagai pemimpin, ia tidak bisa menunjukkan kelemahannya kepada siapa pun.

Tawa adalah topeng yang paling sempurna. Ia bisa menyembunyikan air mata, menutupi kepedihan, dan mengelabui dunia bahwa semuanya baik-baik saja. Namun tawa juga bisa menjadi belenggu—belenggu yang memaksa kita untuk terus tersenyum meskipun hati hancur, terus tertawa meskipun jiwa menangis, terus berpura-pura kuat meskipun sebenarnya kita ingin bersembunyi dan tidak pernah keluar rumah lagi. Radit telah belajar menjadi pemimpin yang baik—ia tersenyum di depan warga, tertawa bersama perangkat desa, dan memberikan semangat kepada semua orang. Namun tidak ada yang tahu bahwa di balik setiap tawa, ada luka yang belum sembuh. Tidak ada yang tahu bahwa di balik setiap senyum, ada kesedihan yang mendalam. Dan tidak ada yang tahu bahwa di balik setiap candaan, ada doa yang

dipanjatkan untuk ibunya—doa yang tidak akan pernah ia ucapkan dengan suara keras, karena sebagai pemimpin, ia tidak boleh terlihat lemah.

Ada saat dalam kehidupan ketika segala sesuatu yang selama ini kita anggap penting—kekuasaan, jabatan, pengakuan orang lain—tiba-tiba terasa seperti debu. Tidak ada artinya. Tidak ada nilainya. Tidak ada gunanya. Karena pada akhirnya, ketika kita berdiri sendirian di tepi sawah, menatap hamparan padi yang bergoyang ditiup angin, kita menyadari bahwa hidup bukanlah tentang apa yang kita capai, tetapi tentang siapa yang kita cintai dan bagaimana kita mencintai. Radit telah kehilangan ibunya. Ia telah kehilangan persahabatan yang dulu ia yakini abadi. Ia telah kehilangan cinta pertamanya, meskipun kini perlahan mulai kembali. Namun dari semua kehilangan itu, ia mulai memahami sesuatu yang tidak pernah ia pahami sebelumnya: bahwa kehidupan tidak perlu dijelaskan, cukup dijalani. Bahwa kebahagiaan tidak perlu dikejar, cukup disyukuri. Dan bahwa makna hidup tidak terletak pada apa yang kita miliki, tetapi pada apa yang kita tinggalkan untuk orang lain.

Sub Bab 36: Kepergian Orang Tercinta

Pagi itu, langit Desa Suralaya tampak lebih redup dari biasanya. Bukan karena hujan—hujan tidak turun sejak beberapa hari terakhir, dan langit tetap cerah seperti biasa di musim kemarau. Bukan pula karena kabut—kabut masih turun dari lereng Gunung Merbabu seperti setiap pagi, menyelimuti desa dengan kelembutan yang sama, tanpa pernah bertanya apakah kabut itu diinginkan atau tidak. Namun ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan oleh mereka yang cukup peka. Sesuatu yang seperti **kesedihan** yang menggantung di udara, seperti awan gelap yang tidak terlihat tetapi terasa berat di dada.

Angin berhembus dari arah timur, dari lereng Gunung Merbabu—angin yang biasanya membawa kesejukan, yang biasanya membuat orang menarik napas lega setelah malam yang panjang. Namun pagi itu, angin itu tidak membawa kesejukan. Ia membawa sesuatu yang lain—sesuatu yang dingin, sesuatu yang menusuk, sesuatu yang seperti bisikan bahwa **sesuatu akan berakhir**.

Radit merasakannya sejak ia membuka mata. Bahkan sebelum ia benar-benar sadar bahwa ia sudah bangun, ada firasat di hatinya—firasat yang tidak bisa ia abaikan, firasat yang seperti burung gagak yang bertengger di dahan pohon beringin, menatapnya dengan mata yang penuh arti. Ia bangun lebih awal dari biasanya—bukan karena ia ingin, tetapi karena tubuhnya seolah dipaksa oleh sesuatu yang tidak terlihat. Ia duduk di tepi dipan kayu, menatap langit-langit anyaman bambu yang gelap oleh asap dapur, dan untuk beberapa saat ia hanya diam—diam seperti orang yang sedang mendengarkan sesuatu, seperti orang yang sedang menunggu kabar, seperti orang yang tahu bahwa hari ini tidak akan seperti hari-hari biasanya.

"Radit…"

suara Bu Lestari dari dapur—pelan, lemah, berbeda dari biasanya. Biasanya suara ibunya tegas dan penuh energi, bahkan di pagi buta sekalipun. Tapi pagi itu, suaranya terdengar seperti orang yang kehabisan tenaga, seperti orang yang sedang berjuang untuk tetap terjaga, seperti orang yang sedang memanggil nama anaknya untuk terakhir kalinya.

Radit bangkit. Ia berjalan ke dapur dengan langkah cepat—bukan karena ia terburu-buru, tetapi karena ada sesuatu di dadanya yang mendorongnya untuk segera sampai, segera melihat, segera memastikan bahwa semuanya baik-baik saja.

Tapi semuanya tidak baik-baik saja.

Di Dapur: Sebuah Pemandangan yang Menghancurkan

Bu Lestari terbaring di lantai dapur—tepat di dekat tungku kayu yang masih menyisakan bara api dari semalam. Wajahnya pucat—pucat seperti kertas yang dibiarkan terlalu lama di bawah sinar matahari, pucat seperti orang yang kehabisan darah, pucat seperti orang yang sedang sekarat. Keringat membasahi seluruh wajah dan lehernya, membuat rambutnya yang mulai beruban menempel di pelipis dan pipi. Napasnya pendek-pendek, tersengal, seperti orang yang sedang berjuang untuk menghirup udara yang semakin tipis.

Di sekelilingnya, periuk nasi yang baru saja ia cuci tergeletak di lantai—airnya tumpah ke mana-mana, membasahi tanah yang lembab. Sebuah pisau dapur tergeletak tidak jauh dari tangannya—pisau yang biasa ia gunakan untuk memotong sayur, pisau yang gagangnya sudah aus karena bertahun-tahun digenggam. Dan di atas tungku, air mendidih dalam panci tanah liat—uapnya mengepul putih, tetapi tidak ada yang mengaduknya, tidak ada yang menambahkan sayur, tidak ada yang menyelesaikan masakan yang baru setengah jalan.

"Mak!"

Radit berlutut di samping ibunya. Tangannya—yang tegas ketika memegang pulpen untuk menandatangani berkas, yang mantap ketika memegang palu untuk memukul paku di papan pengumuman—kini gemetar hebat. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak tahu harus mulai dari mana. Ia hanya bisa memegang tangan ibunya—tangan yang dingin, tangan yang lemah, tangan yang dulu hangat dan kuat ketika mengusap rambutnya ketika ia masih kecil.

"Mak… Mak, kenapa? Kenapa Ibu jatuh? Kenapa Ibu tidak memanggil saya?"

Bu Lestari membuka matanya—perlahan, seperti orang yang baru bangun dari tidur yang sangat panjang. Matanya—yang dulu selalu berbinar ketika melihat Radit, yang dulu penuh dengan kasih sayang ketika menatap anaknya—kini sayu. Sayu seperti langit sebelum hujan. Sayu seperti orang yang sudah lelah berjuang.

"Radit…"

suaranya hampir tidak terdengar. Hampir seperti bisikan. Tapi bagi Radit, suara itu adalah suara yang paling ia kenal di dunia ini—suara yang menenangkannya ketika ia menangis di malam hari, suara yang

mengajarinya doa-doa sebelum tidur, suara yang selalu mengatakan bahwa ia dicintai, bahwa ia berharga, bahwa ia tidak sendirian.

"Mak, jangan bicara dulu. Aku panggil dokter. Aku panggil ambulans. Aku…"

"Jangan, Nak."

Bu Lestari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya dengan sisa kekuatan yang ia miliki, menggenggamnya seperti tidak ingin melepaskan, menggenggamnya seperti takut anaknya akan lenyap jika ia melepaskan.

- "Ibu sudah tua, Nak. Ibu sudah lelah. Ibu… ingin istirahat."*

"Tidak, Mak! Ibu tidak boleh bicara seperti itu! Ibu masih kuat! Ibu masih…"

"Radit…"

Bu Lestari tersenyum—senyum yang lemah, senyum yang seperti cahaya matahari di senja hari, indah tetapi sebentar lagi akan lenyap.

"Dengarkan Ibu. Ibu tidak punya banyak waktu."

Air mata Radit jatuh—jatuh deras, jatuh seperti hujan di musim penghujan, jatuh seperti air terjun yang tidak bisa dibendung lagi.

"Ibu sayang kamu, Nak. Ibu selalu sayang kamu. Sejak kamu masih dalam kandungan, sejak kamu lahir di malam hujan deras, sejak kamu kecil dan sering jatuh dari pohon, sejak kamu remaja dan mulai merasakan patah hati, sejak kamu dewasa dan menjadi pemimpin—Ibu selalu sayang kamu. Ibu tidak pernah berhenti sayang kamu."

"Mak, aku juga sayang Ibu. Mak, jangan pergi. Aku belum siap. Aku masih butuh Ibu. Aku masih…"

"Kamu sudah siap, Nak. Kamu sudah dewasa. Kamu sudah menjadi pemimpin yang baik. Kamu sudah…"

Bu Lestari berhenti. Napasnya semakin lemah. Matanya mulai terpejam.

"Ibu bangga, Nak. Ibu bangga menjadi ibumu."

"Mak… Mak… Mak!"

Pak Surya: Diam yang Menghancurkan

Pak Surya yang mendengar teriakan Radit dari kamar, berlari ke dapur. Wajahnya—yang biasanya keras, yang biasanya tidak menunjukkan emosi—kini berubah. Pucat. Ketakutan. Hancur.

Ia berlutut di sisi lain Bu Lestari, di samping Radit. Tangannya—yang kasar karena bertahun-tahun memegang cangkul dan sabit, yang kuat seperti akar pohon beringin—kini gemetar seperti daun yang diguncang angin.

"Le… Lestari…"

suaranya parau. Parau seperti orang yang tidak pernah menangis, tetapi air matanya tetap jatuh. Jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

Bu Lestari membuka matanya untuk terakhir kalinya. Ia menatap suaminya—pria yang telah mendampinginya selama puluhan tahun, yang keras kepala tetapi setia, yang tidak pernah pandai merangkai kata-kata manis tetapi selalu menunjukkan cintanya melalui tindakan.

"Pak Surya…"

"Iya, Le."

"Jaga Radit. Jaga anak kita. Jangan biarkan dia sendirian."

"Iya, Le. Aku janji."

"Dan maafkan Ibu… karena Ibu pergi lebih dulu."

"Le… jangan bicara begitu. Kamu tidak akan pergi. Kamu akan…"

"Sudah, Pak. Ibu sudah… siap."

Bu Lestari menatap Radit—menatap anaknya untuk terakhir kalinya.

"Radit…"

"Iya, Mak."

"Jangan jadi pemimpin yang keras. Jadilah… yang mengerti."

"Iya, Mak."

"Ibu… sayang… kamu…"

Tangan itu—tangan yang hangat, tangan yang kasar karena bekerja keras, tangan yang tidak pernah lelah mendoakannya—perlahan melemah. Napas itu—napas yang teratur, napas yang menemaninya sejak ia lahir—perlahan berhenti. Dan mata itu—mata yang penuh kasih, mata yang selalu melihatnya dengan bangga—perlahan terpejam.

"Mak…? Mak…? Mak!"

Radit mengguncang tubuh ibunya—perlahan pada awalnya, lalu semakin keras, semakin putus asa, semakin tidak percaya bahwa ibunya benar-benar pergi.

"Mak, jangan! Mak, jangan pergi! Aku belum siap! Aku masih butuh Ibu! Mak… Mak… Mak!"

Tapi tidak ada jawaban.

Hanya keheningan.

Keheningan yang menganga.

Keheningan yang seperti lubang hitam—menyedot semua suara, semua harapan, semua mimpi.

Warga Berdatangan: Desa yang Berduka

Kabar kepergian Bu Lestari menyebar lebih cepat dari api di musim kemarau. Dalam hitungan menit, tetangga-tetangga mulai berdatangan. Ada yang membawa kain kafan, ada yang membawa air untuk memandikan jenazah, ada yang membawa nasi dan lauk untuk keluarga yang berduka, ada yang hanya datang dengan pelukan dan air mata.

Bu Sarmi—perempuan cerewet yang biasanya tidak bisa diam, yang biasanya menjadi sumber gosip terbaru di desa—datang dengan wajah pucat dan mata sembab. Ia tidak banyak bicara hari itu. Ia hanya memeluk Radit—memeluknya erat-erat, seperti seorang ibu yang kehilangan anak, seperti seorang sahabat yang kehilangan teman.

"Radit… sabar ya, Nak. Ibu kamu sudah tidak sakit lagi. Ibu kamu sudah di tempat yang lebih baik."

Radit tidak menjawab. Ia hanya terdiam—terdiam seperti patung, seperti orang yang sedang mengalami syok, seperti orang yang belum percaya bahwa semua ini nyata.

Bimo, **Jono**, dan **Sari** datang bersama-sama. Mereka berlari dari bawah pohon beringin ketika mendengar kabar itu—masih dengan pakaian santai, masih dengan sandal jepit yang basah oleh embun. Sari langsung memeluk Radit—memeluknya tanpa kata-kata, karena kadang, pelukan lebih berarti daripada seribu kata.

"Radit… aku di sini. Aku tidak akan pergi."

Bimo dan Jono hanya bisa berdiri di samping—diam, menunduk, menahan tangis yang ingin meledak dari dada mereka.

Jatmiko datang dengan langkah tergesa-gesa. Wajahnya pucat—lebih pucat dari ketika ia menghadapi Pak Darto di balai desa, lebih pucat dari ketika ia membantu Radit menyusun laporan untuk kecamatan.

"Radit… aku turut berduka. Ibu kamu adalah wanita hebat. Dia telah melahirkan pemimpin yang hebat."

Radit tidak menjawab. Ia hanya menatap kosong—menatap ke arah rumah, ke arah pintu di mana jenazah ibunya sedang dimandikan, ke arah tempat yang dulu hangat dan penuh tawa, yang kini sunyi seperti kuburan.

Pak Wiryo datang di antara kerumunan. Ia tidak berbicara dengan siapa pun. Ia hanya berjalan ke arah Radit, duduk di sampingnya, dan diam. Diam seperti orang yang tahu bahwa tidak ada kata-kata yang cukup untuk menghibur, diam seperti orang yang hanya ingin hadir, diam seperti orang yang mengerti bahwa kesedihan tidak perlu dihibur—cukup ditemani.

Prosesi Pemakaman: Jalan Terakhir Seorang Ibu

Siang itu, jenazah Bu Lestari dimandikan, dikafani, dan disalatkan di masjid desa. Warga datang berbondong-bondong—bukan karena Bu Lestari adalah orang kaya atau orang penting, tetapi karena ia adalah **ibu**—ibu dari kepala desa mereka, ibu yang selama ini dikenal sebagai wanita sederhana yang baik hati, yang tidak pernah mengeluh, yang selalu tersenyum meskipun hidupnya penuh dengan kesulitan.

Radit berdiri di barisan depan—di samping ayahnya, di samping kerabat-kerabat yang datang dari jauh. Ia tidak menangis. Ia tidak bersuara. Ia hanya berdiri—berdiri dengan wajah yang kosong, dengan mata yang kering, dengan hati yang hancur tetapi tidak bisa menangis.

Setelah salat selesai, jenazah diusung ke pemakaman desa—pemakaman yang terletak di lereng bukit, tidak jauh dari pohon beringin besar, tempat di mana leluhur desa Suralaya dimakamkan selama bergenerasi. Radit berjalan di belakang usungan—berjalan dengan langkah yang berat, seperti kakinya terbuat dari timah, seperti setiap langkah membutuhkan energi yang tidak ia miliki.

Di sepanjang jalan, warga berdiri di pinggir—ada yang menunduk, ada yang menangis, ada yang membaca doa dalam hati. Mereka melepas kepergian seorang ibu—ibu yang tidak pernah menyakiti siapa pun, ibu yang selalu membagikan apa yang ia miliki meskipun ia sendiri kekurangan, ibu yang telah mengajarkan kepada desa ini bahwa kebaikan tidak perlu diumumkan, cukup dilakukan.

Di Pusara: Air Mata yang Akhirnya Jatuh

Setelah jenazah dimakamkan—setelah tanah ditimbun, setelah doa-doa dipanjatkan, setelah warga mulai pulang satu per satu—Radit masih berdiri di pusara ibunya. Ia tidak bergerak. Ia hanya berdiri—berdiri di samping gundukan tanah yang masih basah, berdiri di bawah langit yang mulai mendung, berdiri dengan tangan yang menggenggam erat sejumput tanah yang baru saja ia ambil dari atas pusara.

"Mak…"

bisiknya pelan.

"Kenapa Ibu pergi? Kenapa Ibu meninggalkan aku? Aku belum siap. Aku masih butuh Ibu. Aku masih…"

Air matanya akhirnya jatuh.

Jatuh deras.

Jatuh seperti hujan di musim penghujan.

Jatuh seperti air terjun yang tidak bisa dibendung lagi.

Ia tidak menahan. Ia tidak malu. Ia hanya menangis—menangis di pusara ibunya, menangis untuk pertama kalinya sejak pagi, menangis dengan segenap hatinya yang hancur.

"Mak, aku janji. Aku akan menjadi pemimpin yang baik. Aku tidak akan mengecewakan Ibu. Aku tidak akan…"

Ia berhenti.

"Aku akan selalu mengingat Ibu. Setiap langkahku. Setiap keputusanku. Setiap doaku. Ibu akan selalu bersamaku."

Pak Wiryo: Nasihat di Pemakaman

Pak Wiryo yang sejak tadi berdiri di kejauhan, mendekat. Ia duduk di samping Radit—duduk di tanah yang lembab, tidak peduli bahwa celananya akan kotor.

"Nak…"

"Pak Wiryo…"

"Ibu kamu adalah wanita hebat. Dia telah mengajarkanmu hal yang paling berharga dalam hidup: cinta tanpa syarat. Cinta yang tidak pernah meminta imbalan. Cinta yang tidak pernah lelah meskipun tubuhnya lelah. Cinta yang…"

Pak Wiryo berhenti.

"Cinta yang akan terus hidup dalam dirimu, meskipun ia telah pergi."

Radit menunduk.

"Tapi rasanya sakit, Pak. Sakit sekali. Seperti ada yang hilang dari dadaku. Seperti ada yang kosong. Seperti…"

"Seperti ada lubang yang tidak bisa diisi oleh apa pun?"

Radit mengangguk.

"Itu wajar, Nak. Karena Ibu adalah tempatmu berpulang. Ibu adalah pelabuhanmu. Ibu adalah… rumahmu. Dan ketika rumah itu hilang, kamu akan merasa tersesat untuk sementara waktu. Tapi percayalah… kamu akan menemukan jalanmu. Kamu akan menemukan rumah baru di dalam hatimu. Dan Ibu akan selalu ada di sana—dalam setiap doamu, dalam setiap langkahmu, dalam setiap keputusan baik yang kamu ambil."

Radit tidak menjawab. Ia hanya menangis—menangis dalam pelukan Pak Wiryo, menangis seperti ketika ia masih kecil dan jatuh dari pohon, menangis seperti ketika ia kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

Malam: Sepi yang Menyiksa

Malam itu, rumah Radit terasa berbeda. Rumah yang dulu hangat—dengan suara Bu Lestari yang memasak di dapur, dengan aroma sayur bening dan tempe goreng yang mengepul di meja makan, dengan

tawanya yang selalu mengisi ruang-ruang kosong—kini terasa **kosong**. Kosong seperti kuburan. Kosong seperti hati Radit.

Radit duduk di kursi kayu di ruang tamu—kursi yang biasa diduduki ibunya ketika sedang menjahit atau membaca doa-doa setelah salat. Ia tidak bergerak. Ia hanya duduk—duduk dengan mata yang kosong, dengan pikiran yang kacau, dengan hati yang hancur.

"Kamu belum makan, Nak?"

suara **Pak Surya** dari balik pintu dapur.

"Belum, Pak. Aku tidak lapar."

"Kamu harus makan. Jangan sampai sakit. Ibu kamu tidak akan senang melihatmu seperti ini."

Radit tidak menjawab.

Pak Surya berjalan mendekat, duduk di samping Radit—duduk di kursi kayu yang biasa ia duduki ketika membaca koran bekas setelah pulang dari sawah.

"Radit…"

"Iya, Pak."

"Bapak tahu kamu sedih. Bapak juga sedih. Tapi kita tidak bisa terus-terusan begini. Ibu kamu sudah pergi. Kita harus… melanjutkan hidup."

"Tapi bagaimana caranya, Pak? Bagaimana cara melanjutkan hidup ketika orang yang paling kita cintai sudah tidak ada?"

Pak Surya menghela napas panjang.

"Bapak tidak tahu, Nak. Bapak juga masih belajar. Tapi satu hal yang Bapak tahu… Ibu kamu tidak ingin kita berhenti hidup. Ibu kamu ingin kita terus berjalan. Ibu kamu ingin kita…"

Ia berhenti.

"Ibu kamu ingin kita bahagia."

Radit menatap ayahnya—menatap pria yang keras, yang jarang menunjukkan perasaan, yang kini menangis di hadapannya. Menangis dalam diam. Menangis dengan air mata yang jatuh perlahan di pipinya yang keriput.

"Pak…"

"Iya, Nak."

"Aku janji. Aku tidak akan mengecewakan Ibu. Aku akan terus berjuang. Aku akan menjadi pemimpin yang baik. Aku akan…"

- "Kamu sudah menjadi pemimpin yang baik, Nak. Ibu kamu bangga padamu. Bapak juga bangga."*

Radit memeluk ayahnya—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin kehilangan lagi, seperti takut ayahnya juga akan pergi jika ia melepaskan.

Dukungan dari Desa: Radit Tidak Sendirian

Keesokan harinya, Radit kembali ke kantor desa. Ia tidak ingin berdiam diri di rumah—rumah yang terlalu sunyi, rumah yang terlalu penuh kenangan, rumah yang membuatnya ingin menangis setiap kali ia melihat dapur yang kosong.

Ketika ia masuk ke kantor desa, semua perangkat desa berdiri. Mereka tidak bertepuk tangan. Mereka tidak bersorak. Mereka hanya berdiri—berdiri sebagai tanda hormat, sebagai tanda dukacita, sebagai tanda bahwa mereka ikut berduka atas kepergian ibunya.

"Pak Kades… kami turut berduka. Semoga Ibu diberikan tempat terbaik di sisi-Nya."

"Terima kasih, semuanya. Saya… tidak tahu harus berkata apa. Tapi terima kasih."

Radit duduk di kursinya. Meja kayu besar di hadapannya masih penuh dengan berkas—laporan, surat masuk, proposal, pengaduan. Semua menunggu keputusannya. Semua menuntut perhatiannya. Dan Radit—Radit yang hatinya masih hancur, yang pikirannya masih kacau, yang matanya masih sembab—mulai bekerja.

Bukan karena ia sudah siap. Bukan karena ia sudah ikhlas. Tapi karena ia tahu—ibunya tidak ingin ia berhenti. Ibunya ingin ia terus berjalan. Ibunya ingin ia menjadi pemimpin yang baik, bahkan ketika hatinya sedang hancur.

Dari kejauhan—

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin. Ia menatap kantor desa—bangunan hijau pudar yang kini menjadi pusat kehidupan desa, tempat di mana Radit duduk di kursinya, berusaha tetap tegar meskipun hatinya hancur.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah kehilangan pelabuhan terakhirnya. Tapi ia tidak tenggelam. Ia memilih untuk terus berlayar—membawa kenangan, membawa doa, membawa cinta ibunya di setiap langkahnya."

Ia tersenyum.

"Itulah makna hidup, Nak. Bukan tentang tidak pernah kehilangan, tetapi tentang tetap berjalan meskipun telah kehilangan. Bukan tentang tidak pernah sakit, tetapi tentang tetap tersenyum meskipun hati hancur. Bukan tentang tidak pernah menangis, tetapi tentang tetap percaya bahwa ada pelangi setelah badai."

Sub Bab 37: Pengorbanan demi Rakyat

Hari-hari setelah kepergian Bu Lestari tidak berjalan seperti waktu biasanya. Waktu terasa berjalan lebih lambat—setiap detik terasa seperti menit, setiap menit terasa seperti jam, setiap jam terasa seperti hari yang tak berujung. Namun anehnya, waktu juga terasa berjalan lebih cepat—sebelum Radit sempat menarik napas, hari sudah berganti malam; sebelum ia sempat memejamkan mata, fajar sudah menyingsing lagi.

Di Desa Suralaya—di tengah kesedihan yang menyelimuti rumah kepala desa mereka—aktivitas tetap berlangsung seperti biasa. Sawah tetap digarap oleh para petani yang membungkuk di atas lumpur dari subuh hingga magrib, tanpa pernah bertanya apakah kepala desa mereka sedang berduka atau tidak. Warung kopi milik Pak Dasir tetap buka sejak pukul enam pagi, dengan pelanggan setia yang duduk-duduk sambil menyesap kopi hitam pahit dan membicarakan segala hal—dari harga cabai yang naik hingga rencana pembangunan jalan desa. Anak-anak tetap bermain di pinggir jalan dengan tawa riang yang tidak peduli bahwa ada keluarga yang sedang berkabung. Pasar tetap ramai dengan ibu-ibu yang menawar sayur dan lauk, dengan suara yang saling tindih seperti orkestra yang tidak pernah berhenti.

Hidup terus berjalan. Tidak peduli bahwa Radit kehilangan ibunya. Tidak peduli bahwa hatinya hancur berkeping-keping. Tidak peduli bahwa ia ingin berteriak, ingin menangis, ingin bersembunyi di dalam kamar dan tidak pernah keluar lagi.

Namun Radit tidak bisa berhenti. Ia adalah kepala desa. Dan kepala desa tidak punya hak untuk berhenti—tidak ketika warganya masih membutuhkannya, tidak ketika program pembangunan masih setengah jalan, tidak ketika ada warga yang kelaparan dan sakit-sakitan dan menggantungkan harapan padanya.

Pagi yang Sunyi di Rumah Duka

Pagi itu, Radit bangun lebih awal dari biasanya—bukan karena ia tidak bisa tidur, tetapi karena ia tidak ingin tidur lebih lama. Setiap kali ia memejamkan mata, ia melihat wajah ibunya—wajah yang tersenyum, wajah yang sayu, wajah yang berkata, *"Ibu sayang kamu, Nak."* Dan setiap kali ia membuka mata, ia harus menerima kenyataan bahwa ibunya tidak lagi di dapur memasak sayur bening, tidak lagi di ruang tamu menjahit baju yang robek, tidak lagi di teras rumah menunggunya pulang dengan segelas air putih di tangan.

Ia duduk di tepi dipan kayu—dipan yang sama yang dulu ia tiduri bersama ibunya ketika masih kecil, dipan yang sama yang sekarang terasa terlalu luas dan terlalu sepi. Pakaian yang ia kenakan masih hitam—tanda berkabung yang akan ia pakai selama empat puluh hari, sesuai adat desa. Matanya sembab—bukan karena kurang tidur, tetapi karena setiap malam ia menangis dalam diam, menangis di bantal yang basah oleh air

mata, menangis dengan isak tangis yang tertahan agar tidak terdengar oleh ayahnya yang juga sedang berduka.

"Radit…"

suara **Pak Surya** dari balik pintu—suara yang parau, suara yang seperti orang yang kehabisan suara karena terlalu banyak menangis, atau terlalu banyak diam.

"Iya, Pak."

"Kamu sudah bangun? Sarapan dulu. Bapak sudah masak nasi."

Radit terkejut. Pak Surya—ayahnya yang keras, yang selama ini tidak pernah masuk dapur karena itu adalah "wilayah ibu"—kini memasak nasi. Mungkin nasi itu terlalu lembek atau terlalu keras, mungkin sayurnya terlalu asin atau terlalu hambar, mungkin tidak ada lauk selain tempe goreng yang sedikit gosong. Tapi Pak Surya memasak. Ia berusaha. Ia ingin anaknya tetap makan, tetap kuat, tetap bisa melanjutkan hidup.

"Terima kasih, Pak. Sebentar lagi saya keluar."

Radit berdiri. Ia berjalan ke kamar mandi—kamar mandi sederhana di belakang rumah, dengan dinding anyaman bambu dan atap seng, dengan air dari sumur yang dingin menusuk tulang. Ia membasuh wajahnya—wajah yang pucat, wajah yang kusam, wajah yang tidak lagi bercahaya seperti ketika ibunya masih hidup.

Ia menatap bayangannya di air yang tertampung di ember plastik. Bayangan itu menatapnya balik—dengan mata yang sayu, dengan kerutan di dahi yang tidak biasa, dengan ekspresi yang seperti bertanya: *"Siapa kamu sekarang? Kamu masih Radit? Atau kamu sudah menjadi orang lain?"*

"Aku masih Radit,"

bisiknya pada bayangan itu.

"Aku masih Radit yang dulu. Aku hanya… kehilangan ibu. Tapi aku tidak akan kehilangan diriku."

Di Ruang Makan: Kebersamaan yang Pahit

Radit berjalan ke ruang makan—ruangan yang sama, meja kayu yang sama, kursi-kursi yang sama. Tapi ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak bisa digantikan oleh apa pun. **Suara ibunya**.

Di meja, nasi hangat mengepul di atas piring—nasi yang mungkin dimasak oleh Pak Surya dengan susah payah, dengan mata yang masih sembab dan tangan yang gemetar. Sayur bening dengan jagung manis—sayur yang sama yang biasa dimasak ibunya, tetapi rasanya berbeda. Tidak ada lauk tempe goreng yang renyah—hanya telur dadar tipis yang sedikit gosong di pinggirnya.

"Makan, Nak. Jangan sisa."

suara Pak Surya—masih parau, tetapi berusaha tegas.

Radit duduk. Ia mengambil sendok. Ia makan—perlahan, tanpa selera, tanpa semangat. Setiap suap terasa seperti debu di mulutnya. Setiap kunyahan terasa seperti beban yang harus ia lewati. Tapi ia makan. Karena ia tahu—ibunya tidak ingin ia kelaparan. Ibunya ingin ia tetap kuat.

"Pak…"

"Iya, Nak."

"Aku akan ke kantor desa hari ini."

Pak Surya berhenti mengunyah.

"Kamu yakin? Kamu masih berduka. Kamu bisa istirahat dulu. Desa tidak akan kemana-mana."

"Desa tidak akan kemana-mana, Pak. Tapi warganya… mereka butuh saya. Ada yang sakit dan tidak bisa berobat. Ada yang anaknya putus sekolah karena tidak punya biaya. Ada yang rumahnya nyaris roboh dan butuh bantuan. Saya tidak bisa diam di rumah hanya karena saya sedih."

Pak Surya menatap Radit—menatap anaknya yang telah berubah menjadi pemimpin, yang pundaknya kini memikul beban yang berat, yang hatinya masih hancur tetapi memilih untuk tetap melayani.

"Ibu kamu pasti bangga, Nak."

Radit menunduk. Air matanya jatuh—jatuh ke piring nasi, bercampur dengan sayur bening yang sudah tidak hangat lagi.

"Saya harap begitu, Pak."

Di Kantor Desa: Tatapan yang Penuh Iba

Ketika Radit melangkahkan kaki ke kantor desa, suasana berbeda dari biasanya. Biasanya, para perangkat desa menyapanya dengan ramai—ada yang melapor, ada yang bertanya, ada yang sekadar mengucapkan selamat pagi dengan senyum lebar. Tapi pagi itu, semua terdiam. Semua menunduk. Semua menatapnya dengan tatapan yang penuh iba—tatapan yang seperti mengatakan, *"Kami ikut berduka. Kami tahu kamu sedang sakit. Kami tidak akan merepotkanmu."*

Tatapan itu—entah mengapa—terasa lebih menyakitkan daripada tatapan curiga yang pernah ia terima ketika difitnah. Tatapan iba mengingatkannya bahwa ia sedang lemah, bahwa ia sedang kehilangan, bahwa ia tidak sedang baik-baik saja. Dan sebagai pemimpin, ia tidak ingin terlihat lemah. Ia tidak ingin warganya mengasihaninya. Ia ingin mereka percaya padanya, bukan karena mereka iba, tetapi karena mereka yakin bahwa ia mampu.

"Selamat pagi, semuanya."

suara Radit—masih serak, tetapi berusaha tegas.

"Selamat pagi, Pak Kades."

suara mereka serempak—namun tidak bersemangat. Ada nada duka di dalamnya, ada nada hormat yang berlebihan, ada nada yang seperti orang yang berjalan di atas telur, takut membuat kesalahan.

"Saya baik-baik saja. Saya tidak perlu diperlakukan secara khusus. Saya tetap Radit yang dulu. Saya tetap kepala desa kalian. Dan saya tetap akan bekerja seperti biasa. Jadi tolong… jangan lihat saya dengan tatapan iba. Saya tidak butuh itu. Saya butuh kerja sama kalian untuk memajukan desa ini."

Hening sejenak.

Lalu **Pak Arif**—yang sejak tadi berdiri di dekat pintu ruang kerjanya—mengangguk.

"Baik, Pak Kades. Kita akan bekerja seperti biasa. Laporan-laporan sudah di meja Bapak. Silakan diperiksa."

Radit mengangguk. Ia berjalan ke ruang kerjanya, membuka pintu, dan duduk di kursinya—kursi kayu yang dulu ia lihat sebagai simbol kekuasaan, yang kini terasa seperti singgasana yang dingin dan sepi.

Tumpukan Berkas: Tanggung Jawab yang Tidak Pernah Berhenti

Di atas meja—seperti biasa—berkas-berkas menumpuk. Laporan keuangan bulan lalu yang harus ditandatangani. Proposal pembangunan saluran irigasi yang harus disetujui atau ditolak. Pengaduan warga tentang bantuan yang belum cair. Surat undangan rapat dari kecamatan. Dan di sudut meja, sebuah map kecil berwarna biru—map yang berisi data penerima bantuan untuk warga terdampak kekeringan di Dusun Krajan Barat.

Radit membuka map biru itu. Matanya bergerak cepat dari halaman ke halaman, dari nama ke nama, dari angka ke angka. Pak Slamet, Bu Surti, keluarga Ucup, dan puluhan nama lain—warga yang benar-benar membutuhkan bantuan, warga yang rumahnya nyaris roboh, warga yang anak-anaknya sakit-sakitan, warga yang tidak punya apa-apa selain harapan bahwa pemerintah desa akan membantu mereka.

"Pak Arif…"

panggil Radit ke arah pintu.

Pak Arif masuk.

"Iya, Pak Kades."

"Bantuan untuk warga terdampak kekeringan ini sudah cair?"

"Sudah, Pak. Tapi pencairannya terkendala masalah administrasi. Ada beberapa berkas yang tidak lengkap."

"Berkas siapa?"

"Sebagian besar warga. Mereka kesulitan mengurus surat keterangan dari RT dan RW karena…"

Pak Arif berhenti.

"Karena apa?"

"Karena mereka malu, Pak. Mereka tidak mau mengakui bahwa mereka miskin. Mereka takut dianggap lemah. Mereka takut…"

"Takut apa?"

"Takut dihakimi oleh tetangga mereka sendiri."

Radit terdiam.

Ia mengingat pengalamannya sendiri—pengalaman ketika ia difitnah, dihakimi, dan dicemooh oleh orang-orang yang dulu ia kenal. Ia tahu bagaimana rasanya dihakimi. Ia tahu bagaimana rasanya malu. Ia tahu bagaimana rasanya ingin bersembunyi dan tidak pernah keluar rumah lagi.

"Kita tidak bisa memaksa mereka, Pak. Tapi kita juga tidak bisa membiarkan mereka tidak mendapatkan bantuan hanya karena mereka malu. Apa solusinya?"

"Kita bisa turun langsung, Pak. Kita datangi rumah mereka. Kita bantu mereka mengurus berkas. Kita…"

"Baik. Kita lakukan itu. Hari ini juga."

Turun ke Lapangan: Menjemput Bantuan

Siang itu, Radit turun ke lapangan bersama Pak Arif dan Jatmiko. Mereka tidak menggunakan mobil dinas—mobil tua yang mesinnya berisik dan AC-nya tidak berfungsi—tetapi berjalan kaki. Radit ingin merasakan langsung apa yang dirasakan oleh warganya. Ia ingin melihat langsung kondisi rumah mereka. Ia ingin mendengar langsung keluhan mereka. Ia ingin… hadir.

Perjalanan ke Dusun Krajan Barat memakan waktu sekitar tiga puluh menit berjalan kaki—melewati jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah, melewati sungai kecil yang airnya mulai surut karena kemarau, melewati kebun singkong yang daunnya sudah mulai menguning. Matahari terik di atas kepala—terik seperti biasanya di musim kemarau, ketika langit biru tanpa awan dan sinar matahari jatuh tegak lurus ke bumi.

Keringat mengucur di dahi Radit—membasahi kemeja putihnya yang sudah sedikit kusut, membuatnya lengket dan tidak nyaman. Tapi ia tidak mengeluh. Ia tidak berhenti. Ia terus berjalan—karena ia tahu, di ujung jalan ini, ada warganya yang menunggu, ada warganya yang membutuhkan, ada warganya yang mungkin tidak makan hari ini karena kekeringan.

Rumah pertama: milik **Pak Slamet**—petani yang rumahnya nyaris roboh, yang anaknya sakit-sakitan, yang wajahnya merah padam ketika ia berteriak di balai desa bahwa namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan.

Radit mengetuk pintu—pintu kayu yang sudah lapuk, yang berderit keras ketika dibuka.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Pak Slamet keluar. Wajahnya kaget—kaget melihat kepala desa berdiri di depan rumahnya di tengah terik matahari siang.

"Pak Kades? Ada apa?"

"Kami datang untuk membantu Bapak mengurus berkas bantuan, Pak. Saya dengar ada masalah administrasi."

Pak Slamet menunduk—menunduk karena malu, karena ia tidak ingin dianggap lemah, karena ia tidak ingin dianggap tidak mampu mengurus diri sendiri.

"Pak Kades… saya malu. Saya sudah tua. Saya tidak bisa baca tulis. Saya tidak tahu cara mengisi formulir. Saya…"

"Tidak usah malu, Pak. Saya di sini untuk membantu. Itu tugas saya sebagai kepala desa."

Radit masuk ke rumah Pak Slamet—rumah yang dindingnya dari anyaman bambu yang sudah mengering dan retak, atapnya dari seng yang sudah berkarat, lantainya dari tanah yang lembab. Ia duduk di lantai—tidak peduli bahwa celananya akan kotor—dan mulai membuka map biru di tangannya.

"Ayo, Pak. Kita isi formulirnya bersama-sama."

Pak Slamet duduk di hadapan Radit—duduk di lantai tanah yang lembab, dengan mata yang berkaca-kaca.

"Terima kasih, Pak Kades. Saya tidak tahu harus membalas apa."

"Bapak tidak perlu membalas apa pun, Pak. Cukup… sembuh. Cukup… anak Bapak bisa sekolah. Cukup… Bapak bisa makan tiga kali sehari. Itu sudah lebih dari cukup."

Rumah kedua: milik **Bu Surti**—ibu-ibu yang matanya sembab karena kurang tidur dan terlalu banyak menangis, yang suaminya sudah meninggal dan anak-anaknya masih kecil-kecil.

Bu Surti sedang duduk di teras rumah—teras yang sempit, dengan satu kursi kayu yang sudah reyot—sambil menggendong anak bungsunya yang masih balita. Wajahnya lelah—lelah seperti orang yang sudah terlalu lama berjuang sendirian, lelah seperti orang yang hampir kehilangan harapan.

"Bu Surti, saya datang untuk membantu mengurus berkas bantuan."

Bu Surti menatap Radit—menatap kepala desa muda yang masih berduka, yang matanya masih sembab, yang pakaiannya masih hitam, tetapi tetap datang ke rumahnya di tengah terik matahari.

"Pak Kades… Bapak masih berduka. Bapak tidak usah…"

"Bu Surti, saya tidak akan membiarkan rakyat saya menderita hanya karena saya sedang berduka. Ibu saya mengajarkan bahwa membantu orang lain adalah ibadah. Dan saya ingin mengamalkan ajaran ibu saya."

Air mata Bu Surti jatuh—jatuh deras, jatuh seperti hujan di musim penghujan.

"Terima kasih, Pak Kades. Terima kasih. Semoga ibu Bapak ditempatkan di sisi-Nya yang paling mulia."

"Aamiin, Bu. Aamiin."

Rumah Ketiga: Ucup dan Keluarga

Rumah ketiga—rumah yang paling berat untuk ia kunjungi. Rumah **Ucup**.

Sejak konflik data bantuan, sejak Ucup diam ketika Radit dihakimi di balai desa, sejak persahabatan mereka retak—Radit belum pernah lagi mengunjungi rumah Ucup. Bukan karena ia marah. Bukan karena ia tidak mau memaafkan. Tapi karena ia tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu harus memulai dari mana, tidak tahu apakah Ucup masih mau menerimanya.

"Kamu yakin mau ke sana, Radit?"

tanya **Jatmiko**—yang sejak tadi berjalan di belakangnya.

"Saya harus, Mas. Keluarga Ucup juga berhak mendapat bantuan. Saya tidak bisa mendiskriminasi mereka hanya karena hubungan saya dengan Ucup sedang renggang."

"Tapi…"

"Tidak ada tapi, Mas. Saya kepala desa untuk semua warga. Bukan hanya untuk teman-teman saya."

Radit mengetuk pintu—pintu kayu yang sama, yang dulu sering ia ketuk ketika masih kecil untuk mengajak Ucup bermain di pinggir sawah.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Bu Darmi—ibu Ucup—keluar. Wajahnya terkejut—terkejut melihat Radit berdiri di depan rumahnya.

"Radit? Ada apa?"

"Saya datang untuk membantu mengurus berkas bantuan, Bu. Saya dengar keluarga Ucup termasuk yang terdampak kekeringan."

"Oh… iya, Nak. Silakan masuk."

Radit masuk. Di dalam, Ucup sedang duduk di lantai—lantai tanah yang lembab—sambil menemani adik perempuannya yang masih kecil bermain. Ketika melihat Radit, Ucup menunduk—menunduk dalam-dalam, seperti tidak ingin dilihat, seperti ingin menghilang.

"Cup…"

panggil Radit—suaranya pelan, tetapi jelas.

Ucup tidak menjawab.

"Cup, aku tidak datang untuk membuatmu tidak nyaman. Aku datang untuk membantu. Sebagai kepala desa. Sebagai… teman."

Ucup mengangkat wajahnya. Matanya—yang dulu selalu berbinar-binar penuh ide gila—kini sayu. Sayu seperti langit sebelum hujan. Sayu seperti orang yang penuh penyesalan.

"Radit… aku…"

"Tidak usah bicara, Cup. Kita bicara nanti. Sekarang, bantu aku mengisi formulir ini."

Radit duduk di lantai—di samping Ucup, seperti dulu ketika mereka masih kecil dan duduk berdampingan di bawah pohon beringin. Ia membuka map biru, mengeluarkan formulir, dan mulai mengisi—satu per satu, dengan sabar, dengan teliti.

Ucup hanya bisa diam—diam sambil menatap Radit, sambil menahan air mata yang ingin jatuh, sambil berdoa dalam hati bahwa suatu hari nanti, persahabatan mereka akan pulih.

Sore yang Melelahkan: Sebuah Renungan

Sore itu, setelah mengunjungi puluhan rumah, setelah mengisi puluhan formulir, setelah mendengar puluhan keluhan dan harapan—Radit kembali ke kantor desa. Langkahnya berat—bukan karena lelah fisik, tetapi karena lelah batin. Lelah karena melihat penderitaan warganya. Lelah karena tidak bisa menyelesaikan semua masalah dalam satu hari. Lelah karena harus tersenyum meskipun hatinya hancur.

Ia duduk di kursinya—kursi kayu yang dingin, kursi kayu yang sepi. Ia menatap map biru di tangannya—map yang berisi nama-nama warga yang membutuhkan bantuan, nama-nama yang selama ini mungkin terabaikan, nama-nama yang kini menjadi tanggung jawabnya.

"Pak Kades…"

suara **Pak Arif** dari pintu.

"Iya, Pak."

"Bapak belum pulang? Hari sudah sore. Bapak harus istirahat."

"Sebentar lagi, Pak. Saya hanya… memikirkan sesuatu."

"Memikirkan apa?"

"Memikirkan apakah yang saya lakukan hari ini cukup. Apakah saya sudah melakukan yang terbaik untuk warga saya. Apakah…"

"Bapak sudah melakukan lebih dari cukup, Radit. Bapak turun langsung ke lapangan di saat Bapak sedang berduka. Bapak membantu warga mengurus berkas yang seharusnya mereka urus sendiri. Bapak…"

Pak Arif berhenti.

"Bapak adalah kepala desa yang baik. Ibu Bapak pasti bangga."

Radit tersenyum—senyum yang pertama kali hari itu, senyum yang lahir dari kelelahan, tetapi juga dari kelegaan.

"Terima kasih, Pak Arif. Saya harap begitu."

Malam: Doa untuk Ibu

Malam itu, Radit kembali ke rumah dalam keadaan lelah—bukan hanya lelah fisik, tetapi juga lelah mental. Ia duduk di bangku kayu di depan rumah—bangku yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi pikirannya—tidak sama.

Ia menatap langit. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti biasa, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia. Tapi malam itu, Radit melihat bintang-bintang itu dengan cara yang berbeda. Ia melihatnya sebagai **doa**—doa yang dipanjatkan oleh ibunya dari surga, doa yang mengatakan bahwa ia tidak sendirian, doa yang mengatakan bahwa ibunya selalu bersamanya.

"Mak…"

bisik Radit pelan.

"Aku sudah berusaha hari ini. Aku sudah membantu warga. Aku sudah tidak mengecewakan Ibu. Tapi…"

Ia berhenti.

"Tapi aku masih merindukan Ibu. Aku masih belum bisa menerima bahwa Ibu tidak lagi di sini. Aku masih…"

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Aku masih membutuhkan Ibu, Mak. Aku masih…"

"Radit…"

suara **Pak Surya** dari balik pintu.

"Iya, Pak."

"Masuklah. Udara malam dingin. Kamu bisa sakit."

- "Sebentar lagi, Pak. Aku sedang… bicara dengan Ibu."*

Pak Surya tidak menjawab. Ia hanya berdiri di balik pintu, menunduk, menahan tangis yang ingin meledak dari dadanya.

"Ibu kamu pasti mendengarmu, Nak. Ibu kamu tidak pernah benar-benar pergi. Ia hanya… tidak terlihat."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia menatap Radit yang duduk di bangku kayu—menatap pemuda yang telah kehilangan ibunya, yang pundaknya memikul beban desa, yang hatinya hancur tetapi memilih untuk terus melayani.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah belajar bahwa pengorbanan sejati adalah ketika kita terus berjalan meskipun hati kita hancur. Ketika kita terus melayani meskipun tubuh kita lelah. Ketika kita terus tersenyum meskipun air mata siap jatuh."

Ia menghela napas.

"Itulah makna kepemimpinan, Nak. Bukan tentang kekuasaan. Bukan tentang jabatan. Tapi tentang pengorbanan. Pengorbanan demi orang lain. Pengorbanan demi rakyat. Pengorbanan demi…"

Ia tersenyum.

"Pengorbanan demi mereka yang mempercayaimu."

Sub Bab 38: Kesendirian di Tengah Keramaian

Pagi di Desa Suralaya—terlihat seperti biasa. Seperti tidak ada yang berubah. Seperti kepergian Bu Lestari hanyalah mimpi buruk yang akan segera berlalu ketika matahari terbit dan kabut menipis. Seperti duka yang menyelimuti rumah kepala desa tidak mempengaruhi denyut nadi desa yang terus berdetak dengan ritme yang sama.

Suara ayam berkokok masih terdengar dari kandang-kandang kayu yang tersebar di belakang rumah warga—kokok yang sama setiap pagi, dengan irama yang sama, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia. Langkah warga menuju sawah masih terdengar—*cok, cok, cok*—di atas tanah yang masih basah oleh embun, dengan langkah yang tidak pernah berubah sejak puluhan tahun lalu. Anak-anak masih berlarian ke sekolah dengan tas di punggung dan tawa di bibir—tawa yang riang, tawa

yang tidak peduli bahwa ada keluarga yang sedang berkabung, bahwa ada hati yang sedang hancur, bahwa ada pemimpin yang sedang berjuang untuk tetap tegar.

Di kantor desa—pusat aktivitas pemerintahan desa, tempat di mana setiap keputusan penting dibuat, tempat di mana warga datang dengan harapan dan keluhan—aktivitas sudah dimulai sejak pagi. Sejak pukul setengah tujuh, beberapa warga sudah mulai berdatangan—ada yang mengantre untuk mengurus surat, ada yang duduk di kursi kayu panjang sambil membaca koran bekas yang sudah berwarna kekuningan, ada yang hanya sekadar ingin bertanya tentang program bantuan yang katanya akan cair bulan depan.

Para perangkat desa sibuk dengan berkas-berkas mereka—Pak Arif di ruang kerjanya, Pak Hadi di meja administrasi, Pak Eko yang bolak-balik dari satu ruangan ke ruangan lain dengan wajah serius. Semua tampak hidup. Semua tampak bergerak. Semua tampak seperti biasa.

Namun di tengah semua itu—di tengah keramaian yang sibuk, di tengah suara-suara yang saling tindih, di tengah aktivitas yang tidak pernah berhenti—Radit merasa **sendiri**.

Bukan sendirian secara fisik—ia dikelilingi oleh banyak orang. Setiap kali ia melangkah keluar dari ruang kerjanya, ada yang menyapa, ada yang melapor, ada yang meminta tanda tangan, ada yang sekadar mengucapkan selamat pagi. Tapi sendirian secara batin—sendirian seperti sebuah pulau di tengah lautan yang ramai oleh kapal, tetapi tidak ada satu pun yang berlabuh, tidak ada satu pun yang benar-benar singgah.

Di Ruang Kerja: Senyum yang Tidak Sampai ke Hati

Radit duduk di kursinya—kursi kayu yang dingin, kursi kayu yang dulu ia impikan ketika masih menjadi asisten sukarela, kursi kayu yang kini terasa seperti singgasana yang sepi. Meja kayu besar di hadapannya masih penuh dengan berkas—laporan, surat masuk, proposal, pengaduan. Semua menunggu keputusannya. Semua menuntut perhatiannya. Tapi hari itu—seperti hari-hari sebelumnya—ia tidak bisa fokus.

Ia membuka satu per satu berkas itu—perlahan, seperti orang yang sedang membaca buku tetapi pikirannya melayang ke tempat lain. Matanya bergerak di atas baris-baris tulisan, tetapi otaknya tidak memproses apa pun. Yang ia pikirkan hanyalah **keheningan**—keheningan di rumahnya yang dulu hangat, keheningan di dapur yang dulu ramai oleh suara ibunya, keheningan di ruang tamu yang dulu dipenuhi tawa.

"Pak Kades…"

suara **Pak Arif** dari pintu.

Radit tersadar.

"Iya, Pak Arif. Silakan masuk."

Pak Arif masuk dengan langkah mantap—mantap seperti biasa, tetapi matanya tajam. Ia menatap Radit dengan tatapan yang sulit diartikan—antara khawatir, iba, dan hormat.

"Bapak kelihatan lelah, Pak Kades. Apa Bapak cukup istirahat semalam?"

"Cukup, Pak. Saya baik-baik saja."

"Bapak tidak perlu berbohong kepada saya, Radit. Saya sudah terlalu lama mengenal Bapak. Saya tahu ketika Bapak sedang tidak baik-baik saja."

Radit tersenyum—senyum yang dipaksakan, senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang seperti topeng yang ia kenakan setiap hari agar orang-orang tidak bertanya, agar orang-orang tidak khawatir, agar orang-orang tetap percaya bahwa pemimpin mereka kuat.

"Saya hanya… kurang tidur, Pak. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Pekerjaan bisa menunggu, Radit. Kesehatan Bapak tidak bisa."

"Warga tidak bisa menunggu, Pak. Mereka butuh keputusan. Mereka butuh bantuan. Mereka butuh…"

"Mereka butuh pemimpin yang sehat, Radit. Baik fisik maupun mental. Jika Bapak jatuh sakit, siapa yang akan memimpin desa ini?"

Radit tidak menjawab.

Pak Arif menghela napas panjang.

"Saya tidak akan memaksa Bapak untuk istirahat. Tapi tolong… jaga diri Bapak. Ibu Bapak pasti tidak ingin melihat Bapak seperti ini."

Kalimat itu—"Ibu Bapak"—terasa seperti pisau yang menusuk dadanya. Radit menunduk, menahan air mata yang ingin jatuh, menahan isak tangis yang ingin meledak dari dadanya.

"Terima kasih, Pak Arif. Saya akan mencoba."

Melayani Warga: Senyum untuk Mereka

Pukul sembilan pagi, Radit keluar dari ruang kerjanya untuk menemui warga yang sudah menunggu sejak pagi. Ada sekitar sepuluh orang yang duduk di kursi kayu panjang—wajah-wajah yang familiar, wajah-wajah yang sudah ia kenal sejak kecil, wajah-wajah yang kini menatapnya dengan harap.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu. Ada yang bisa saya bantu?"

suara Radit—ramah, hangat, seperti biasanya. Tidak ada yang menyangka bahwa di balik senyum itu, ada hati yang hancur. Tidak ada yang menyangka bahwa di balik sapaan hangat itu, ada kesedihan yang mendalam. Tidak ada yang menyangka bahwa di balik ketenangannya, ada badai yang sedang ia lawan sendirian.

"Pak Kades, saya mau tanya tentang bantuan untuk korban kekeringan. Kapan cair? Anak saya sakit, butuh biaya berobat."

"Bu Surti, bantuan akan segera cair. Paling lambat minggu depan. Saya sudah koordinasikan dengan kecamatan. Tolong sabar, ya."

"Pak Kades, surat tanah saya sudah diurus? Saya sudah setor berkas sejak bulan lalu."

"Pak Slamet, surat Bapak sedang diproses. Minggu depan mungkin sudah selesai. Saya akan kabari."

"Pak Kades, jalan desa di dusun saya masih rusak. Kapan diperbaiki? Sudah hampir setahun tidak ada perbaikan."

"Pak Karto, perbaikan jalan sudah dianggarkan. Tinggal menunggu musim kemarau selesai, biar pengerjaannya tidak terganggu hujan."

Satu per satu, Radit melayani warga dengan sabar. Ia mendengarkan keluhan mereka, menjawab pertanyaan mereka, memberi solusi untuk masalah mereka. Ia tersenyum—tersenyum lebar, tersenyum tulus, tersenyum seperti tidak ada yang salah dalam hidupnya.

Namun setiap kali warga itu pergi—setiap kali ruang tunggu mulai sepi—senyum itu perlahan memudar. Wajahnya kembali datar. Matanya kembali sayu. Dan ia kembali merasakan **kesendirian** yang tidak bisa ia jelaskan.

Istirahat Siang: Sepi di Kantin Desa

Pukul dua belas siang, Radit beristirahat sejenak. Ia tidak pulang ke rumah—rumah terlalu sunyi, rumah terlalu penuh kenangan, rumah membuatnya ingin menangis setiap kali ia melihat dapur yang kosong. Ia memilih pergi ke kantin desa—kantin sederhana di belakang kantor desa, yang menjual nasi bungkus, gorengan, dan es teh manis.

Kantin itu tidak besar—hanya berupa meja panjang di bawah pohon jati yang rindang, dengan kursi-kursi kayu yang sudah reyot. Biasanya, kantin ini ramai oleh perangkat desa dan warga yang sedang istirahat. Tapi siang itu, Radit datang sendirian. Ia memesan nasi bungkus dan es teh manis, lalu duduk di kursi yang paling pojok—kursi yang tidak terlalu terlihat, kursi yang memberinya sedikit privasi, kursi yang memungkinkannya untuk tidak tersenyum.

Ia makan—perlahan, tanpa selera, tanpa semangat. Nasi itu terasa seperti debu di mulutnya. Sayurnya terasa hambar. Es tehnya terasa terlalu manis, tetapi ia tidak peduli. Ia hanya makan karena ia tahu—ibunya tidak ingin ia kelaparan. Ia hanya makan karena ia harus tetap kuat.

"Radit…"

suara **Sari** dari belakang.

Radit menoleh.

Sari berdiri di sana—dengan pakaian sederhana, dengan rambut yang diikat dua ekor kuda, dengan senyum yang hangat. Ia membawa bungkusan plastik berisi makanan—mungkin nasi bungkus, mungkin gorengan, mungkin hanya sekadar alasan untuk datang.

"Sari. Kamu di sini?"

"Aku mencari kamu. Ibu kamu bilang kamu tidak pulang."

"Iya. Banyak pekerjaan."

"Kamu sudah makan?"

"Sedang makan."

Sari duduk di hadapan Radit—duduk di kursi kayu yang sama, di meja yang sama, di kantin yang sama. Namun jarak di antara mereka terasa berbeda. Bukan jarak fisik—mereka hanya berjarak satu meja. Tapi jarak batin—jarak yang lahir dari kesadaran bahwa Radit tidak bisa lagi menjadi Radit yang dulu, bahwa ia adalah kepala desa, bahwa ia harus menjaga citra, bahwa ia tidak bisa menangis di depan siapa pun.

"Kamu baik-baik saja?"

tanya Sari—suaranya pelan, lembut, seperti ketika mereka masih kecil dan Sari selalu menjadi orang pertama yang menghiburnya ketika ia jatuh dari pohon.

"Baik-baik saja."

"Jangan bohong, Radit. Aku tahu kamu tidak baik-baik saja."

Radit tidak menjawab.

"Kamu boleh berbohong kepada mereka. Kamu boleh tersenyum di depan warga. Kamu boleh berpura-pura kuat di depan perangkat desa. Tapi jangan berbohong kepada aku. Aku tahu kamu. Aku tahu ketika kamu sedang sedih. Aku tahu ketika kamu sedang sakit. Aku tahu ketika kamu…"

Sari berhenti.

"Ketika kamu membutuhkan teman."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang. Ia tidak menyekanya. Ia tidak malu. Ia hanya menangis—menangis di hadapan Sari, menangis untuk pertama kalinya setelah berhari-hari berpura-pura kuat.

"Aku kangen Ibu, Sari. Aku sangat kangen Ibu. Setiap hari, setiap jam, setiap menit—aku selalu memikirkannya. Aku kangen suaranya. Aku kangen senyumnya. Aku kangen masakannya. Aku kangen…"

"Aku tahu, Radit. Aku tahu."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Tapi Ibu kamu tidak ingin melihatmu seperti ini. Ibu kamu ingin kamu kuat. Ibu kamu ingin kamu terus berjuang. Ibu kamu ingin kamu…"

"Bahagia?"

"Iya. Bahagia."

Radit tersenyum pahit—senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang seperti orang yang sudah kehilangan kemampuan untuk bahagia.

"Aku tidak tahu apakah aku masih bisa bahagia, Sari. Rasanya seperti… ada bagian dari diriku yang ikut pergi bersama Ibu. Bagian yang paling penting. Bagian yang membuatku menjadi diriku."

"Bagian itu tidak pergi, Radit. Ia hanya berubah bentuk. Ia sekarang ada di dalam setiap keputusan baik yang kamu ambil. Ia ada di dalam setiap senyum yang kamu berikan kepada warga. Ia ada di dalam setiap doa yang kamu panjatkan di malam hari. Ibu kamu tidak pernah benar-benar pergi. Ia hanya… tidak terlihat."

Rapat Sore: Ketika Beban Terasa Lebih Berat

Sore itu, Radit mengadakan rapat dengan perangkat desa untuk membahas anggaran pembangunan jalan desa. Ruang rapat tidak besar—meja panjang di tengah, kursi-kursi kayu di sekelilingnya, papan tulis putih di dinding yang sudah penuh dengan coretan-coretan dari rapat-rapat sebelumnya.

Semua perangkat desa hadir—wajah-wajah serius, buku catatan terbuka di hadapan masing-masing, pulpen siap mencatat setiap keputusan yang diambil. Pak Arif di samping kanan Radit, Jatmiko di samping kiri, Pak Hadi di ujung meja dengan ekspresi tenang, dan perangkat lainnya di antara mereka.

"Baik, kita mulai rapat,"

kata Radit—suaranya tegas, seperti biasa, seperti ketika ia masih menjadi asisten sukarela dan harus melaporkan temuan-temuannya kepada Pak Arif.

"Agenda utama: pembangunan jalan desa. Dana terbatas. Prioritas kita adalah ruas jalan yang paling rusak dan paling sering dilalui warga."

Pak Rahmat—kepala urusan pembangunan—berdiri.

"Pak Kades, berdasarkan survei yang kami lakukan, ruas jalan yang paling rusak adalah di Dusun Krajan Barat dan Dusun Krajan Timur. Keduanya sama-sama penting. Dusun Krajan Barat dilalui oleh warga yang pergi ke sawah dan ke pasar. Dusun Krajan Timur dilalui oleh anak-anak yang pergi ke sekolah dan warga yang pergi ke puskesmas."

"Lalu, mana yang harus diprioritaskan?"

"Itu yang sedang kami diskusikan, Pak. Tim kami terbagi. Ada yang memprioritaskan Dusun Krajan Barat, ada yang memprioritaskan Dusun Krajan Timur."

Radit menghela napas.

"Kita tidak bisa membangun keduanya sekaligus. Dana terbatas. Tapi kita juga tidak bisa mengabaikan salah satu. Apa solusinya?"

Hening.

Hening yang tegang.

Hening yang seperti pisau—memotong, mengiris, membelah.

"Pak Kades…"

suara **Pak Hadi** dari ujung meja.

"Iya, Pak Hadi."

"Bagaimana jika kita bangun setengah-setengah? Setengah porsi untuk Dusun Krajan Barat, setengah porsi untuk Dusun Krajan Timur? Setidaknya keduanya mendapat perbaikan, meskipun tidak sempurna."

"Itu tidak efisien, Pak Hadi. Jika kita bangun setengah-setengah, dalam setahun jalan itu akan rusak lagi. Kita akan keluar biaya dua kali lipat untuk perbaikan ulang."

"Tapi setidaknya warga tidak merasa diabaikan, Pak Kades. Mereka akan melihat bahwa kita berusaha, bahwa kita tidak memihak, bahwa kita…"

"Bahwa kita mengambil jalan pintas, Pak Hadi."

Potong Radit—suaranya tegas, tetapi tidak marah.

"Saya tidak ingin mengambil jalan pintas. Saya ingin membangun jalan yang kuat, yang tahan lama, yang bisa dinikmati oleh warga selama bertahun-tahun. Saya tidak ingin setengah-setengah. Saya tidak ingin asal-asalan. Saya tidak ingin…"

Ia berhenti.

"Saya tidak ingin mengecewakan warga."

Pak Hadi mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Baik, Pak Kades. Saya mengerti. Tapi Bapak harus memilih. Tidak ada jalan lain."

Radit terdiam.

Ia menatap meja di hadapannya—meja kayu yang penuh dengan kertas-kertas berisi angka, angka yang tidak pernah berbohong, angka yang mengatakan bahwa ia harus memilih, bahwa ia tidak bisa membuat semua orang bahagia, bahwa kepemimpinan bukan tentang menyenangkan semua orang, tetapi tentang mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama—meskipun keputusan itu tidak populer.

"Kita prioritaskan Dusun Krajan Timur."

Pak Rahmat terkejut.

"Kenapa Dusun Krajan Timur, Pak?"

"Karena di sana ada sekolah dan puskesmas. Anak-anak butuh jalan yang baik untuk pergi ke sekolah. Orang sakit butuh jalan yang baik untuk pergi ke puskesmas. Dusun Krajan Barat bisa menyusul tahun depan, setelah anggaran tersedia."

"Tapi warga Dusun Krajan Barat akan kecewa, Pak."

"Saya tahu. Saya akan menjelaskan kepada mereka. Saya akan turun langsung ke lapangan. Saya akan meminta pengertian mereka. Saya tidak akan bersembunyi di balik meja dan meninggalkan mereka dengan kekecewaan."

Pak Rahmat tidak bisa membantah.

"Baik, Pak. Saya laksanakan."

Setelah Rapat: Sendiri di Ruang Kerja

Rapat selesai. Perangkat desa pulang satu per satu—ada yang dengan langkah mantap, ada yang dengan wajah berpikir, ada yang dengan senyum tipis. Ruang rapat perlahan sepi. Lampu-lampu mulai dimatikan. Hanya tersisa suara langkah kaki yang menjauh dan suara pintu yang tertutup.

Radit masih duduk di kursinya. Ia tidak bergerak. Ia hanya duduk—duduk dengan kepala tertunduk, dengan bahu yang membungkuk, dengan hati yang berat.

"Radit, kamu belum pulang?"

suara **Jatmiko** dari pintu.

"Sebentar lagi, Mas. Aku masih… memikirkan sesuatu."

"Memikirkan apa? Tentang keputusanmu tadi? Tentang warga Dusun Krajan Barat yang akan kecewa?"

"Tentang itu. Dan tentang… banyak hal."

Jatmiko masuk, duduk di kursi di hadapan Radit—kursi yang sama yang dulu ia duduki ketika mereka masih sama-sama berjuang melawan Pak Darto, kursi yang sama yang menjadi saksi bisu dari perjuangan mereka.

"Kamu tidak bisa membuat semua orang bahagia, Radit. Itu bukan tugasmu. Tugasmu adalah membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama, meskipun keputusan itu tidak populer. Kamu sudah melakukan itu hari ini. Kamu tidak perlu merasa bersalah."

"Aku tidak merasa bersalah, Mas. Aku hanya… lelah. Lelah karena harus selalu tersenyum di depan orang. Lelah karena harus selalu terlihat kuat. Lelah karena…"

"Karena kamu tidak bisa berduka dengan tenang?"

Radit mengangguk.

"Iya. Setiap kali aku ingin menangis, ada yang datang. Setiap kali aku ingin bersembunyi, ada yang membutuhkanku. Setiap kali aku ingin beristirahat, ada masalah yang harus diselesaikan. Aku tidak punya waktu untuk berduka, Mas. Aku tidak punya ruang untuk bersedih. Aku harus terus berjalan, meskipun kakiku terasa berat. Aku harus terus tersenyum, meskipun hatiku hancur. Aku harus…"

"Kamu harus menjadi pemimpin."

Jatmiko menggenggam pundak Radit.

"Dan itu tidak mudah, Radit. Aku tahu. Tapi percayalah… suatu hari nanti, ketika semua ini berlalu, ketika desa ini sudah lebih maju, ketika warga sudah lebih sejahtera—kamu akan melihat bahwa semua pengorbananmu tidak sia-sia. Kamu akan melihat bahwa ibumu tersenyum dari surga. Kamu akan melihat bahwa…"

Ia berhenti.

"Bahwa kamu tidak sendirian."

Malam: Kembali ke Rumah yang Sunyi

Malam itu, Radit pulang lebih lambat dari biasanya. Ia sengaja memilih jalan yang lebih panjang—jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah, yang memakan waktu hampir satu jam, yang membuatnya bisa berjalan sendirian, tanpa harus tersenyum, tanpa harus berbicara, tanpa harus berpura-pura kuat.

Sawah di kanan kirinya gelap—gelap seperti langit yang tidak berbintang, gelap seperti hatinya yang sedang berduka. Sesekali ia mendengar suara jangkrik dan katak—suara yang biasa menenangkan, suara yang dulu membuatnya merasa bahwa alam selalu bersamanya. Tapi malam itu, suara itu terasa seperti nyanyian kesedihan—nyanyian yang mengiringi langkahnya yang berat, nyanyian yang mengingatkannya bahwa ia sendirian.

Ketika ia sampai di depan rumah, ia berhenti. Rumah itu gelap—tidak ada lampu yang menyala, tidak ada asap yang mengepul dari cerobong dapur, tidak ada suara ibunya yang menyapanya dari balik pintu. Hanya kegelapan. Hanya kesunyian. Hanya kehampaan.

"Mak… aku pulang…"

bisiknya pelan.

Tidak ada yang menjawab.

Ia membuka pintu—pintu kayu yang berderit keras, derit yang dulu selalu diikuti oleh sapaan ibunya, tetapi malam itu hanya diikuti oleh keheningan. Ia masuk ke dalam rumah. Ia menyalakan lampu minyak—lampu yang sama yang dulu menemani ibunya menjahit di malam hari, lampu yang sama yang dulu menerangi wajah ibunya ketika ia sedang berdoa.

Ia duduk di kursi kayu di ruang tamu—kursi yang biasa diduduki ibunya. Ia menutup mata. Ia membayangkan ibunya ada di sampingnya—membayangkan suaranya, membayangkan senyumnya, membayangkan tangannya yang hangat mengusap rambutnya.

"Mak… aku kangen…"

Air matanya jatuh—jatuh deras, jatuh seperti hujan di musim penghujan, jatuh seperti air terjun yang tidak bisa dibendung lagi.

Ia tidak menahan.

Ia tidak malu.

Ia hanya menangis—menangis di kursi kayu yang dingin, menangis di ruang tamu yang sunyi, menangis untuk pertama kalinya setelah berhari-hari berpura-pura kuat.

Pak Surya yang mendengar suara tangis dari kamarnya, keluar. Ia berdiri di balik pintu, menatap anaknya yang menangis tersedu-sedu. Ia ingin mendekat. Ia ingin memeluknya. Ia ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi ia tidak bisa. Kakinya terasa berat. Lidahnya terasa kaku. Ia hanya bisa berdiri—berdiri di balik pintu, menunduk, menahan tangis yang ingin meledak dari dadanya.

"Radit…"

panggilnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar.

Radit tidak menjawab. Ia terus menangis—menangis di kursi kayu yang dingin, menangis di ruang tamu yang sunyi, menangis di rumah yang dulu hangat, yang kini terasa seperti kuburan.

Pak Surya akhirnya mendekat. Ia duduk di samping Radit—duduk di kursi kayu yang sama, di samping anaknya yang hancur. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk—duduk dalam diam, karena kadang, diam lebih berarti daripada seribu kata.

"Pak…"

"Iya, Nak."

"Aku kangen Ibu. Aku sangat kangen Ibu."

"Bapak juga kangen, Nak. Bapak juga."

Mereka berdua menangis—menangis dalam pelukan, menangis untuk pertama kalinya setelah kepergian Bu Lestari, menangis bersama-sama, sebagai ayah dan anak yang kehilangan orang yang paling mereka cintai.

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah belajar bahwa kesendirian adalah harga yang harus dibayar oleh seorang pemimpin. Bahwa ia tidak bisa berbagi bebannya kepada siapa pun. Bahwa ia harus tersenyum ketika hatinya hancur. Bahwa ia harus tetap berdiri ketika kakinya ingin berlutut."

Ia menghela napas.

"Tapi ia juga belajar bahwa ia tidak sepenuhnya sendirian. Ia punya ayah yang bersedia menangis bersamanya. Ia punya sahabat yang bersedia mendengarkannya. Ia punya desa yang mempercayainya. Dan ia punya…"

Ia tersenyum.

"Ia punya ibunya yang selalu bersamanya dalam doa."

Sub Bab 39: Tawa yang Menyembunyikan Luka

Pagi itu, Desa Suralaya diselimuti kabut tipis—kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu, menyelimuti sawah-sawah yang mulai menguning, menyelimuti jalan-jalan setapak yang berkelok-kelok, menyelimuti atap-atap rumah yang basah oleh embun. Kabut itu tipis—tidak setebal biasanya, tidak cukup untuk menyembunyikan desa dari dunia luar. Namun cukup untuk membuat segalanya terlihat lebih lembut, lebih tenang, lebih seperti mimpi.

Matahari mulai menampakkan diri dari balik puncak gunung—cahayanya keemasan, hangat, seperti pelukan yang lembut. Kabut perlahan menipis, bergulung ke atas seperti tirai yang ditarik oleh tangan-tangan tak kasat mata. Burung-burung mulai berkicau di dahan-dahan pohon beringin—kicauan yang riang, kicauan yang seperti tidak pernah mengenal kesedihan, kicauan yang mengingatkan bahwa hidup terus berjalan meskipun ada yang terluka.

Radit berdiri di halaman kantor desa—berdiri sendiri, seperti biasa, seperti ketika ia masih menjadi asisten sukarela dan datang lebih awal untuk menyusun berkas-berkas sebelum Pak Arif tiba. Pakaiannya masih hitam—masih berkabung, masih mengingatkan bahwa ibunya baru saja pergi, bahwa duka masih basah, bahwa ia belum siap untuk melepas hitam itu. Namun wajahnya—wajahnya tidak lagi pucat seperti beberapa hari yang lalu. Matanya tidak lagi sembab. Senyumnya—senyumnya mulai kembali.

Bukan senyum yang tulus, mungkin. Bukan senyum yang lahir dari kebahagiaan yang sebenarnya. Tapi senyum yang ia kenakan sebagai **topeng**—topeng yang harus ia pakai setiap hari agar warganya tidak khawatir, agar perangkat desanya tetap percaya bahwa pemimpin mereka kuat, agar desa ini tetap berjalan meskipun hatinya hancur.

"Selamat pagi, Pak Kades!"

sapa **Pak Eko**—perangkat desa muda yang dulu bekerja sama dengan Pak Darto, yang kini berusaha keras menunjukkan kesetiaannya—dengan suara ceria, dengan senyum lebar, dengan langkah mantap.

"Selamat pagi, Pak Eko."

"Bapak kelihatan segar pagi ini. Tidur nyenyak semalam?"

"Alhamdulillah, nyenyak. Terima kasih."

Radit berbohong. Ia tidak tidur nyenyak. Seperti malam-malam sebelumnya, ia terbangun berkali-kali—kadang karena mimpi tentang ibunya, kadang karena tidak bisa bernapas karena sesak di dada, kadang karena air mata yang jatuh tanpa sebab. Tapi ia tidak akan mengatakan itu kepada Pak Eko. Ia tidak akan mengatakan itu kepada siapa pun. Karena sebagai pemimpin, ia harus terlihat kuat. Ia harus terlihat tegar. Ia harus terlihat seperti tidak ada yang salah dalam hidupnya.

Pagi yang Sibuk: Melayani dengan Senyum

Pukul delapan pagi, kantor desa mulai ramai. Warga berdatangan satu per satu—ada yang mengurus surat keterangan tidak mampu, ada yang mengajukan proposal bantuan, ada yang sekadar bertanya tentang program pembangunan, ada yang mengadu tentang tetangga yang sengaja membuang sampah di depan rumah mereka.

Radit melayani mereka semua dengan sabar—dengan senyum, dengan ramah, dengan hangat. Ia mendengarkan keluhan mereka, menjawab pertanyaan mereka, memberi solusi untuk masalah mereka. Ia tertawa ketika mereka tertawa. Ia mengangguk ketika mereka mengangguk. Ia tersenyum ketika mereka tersenyum.

"Pak Kades, Bapak ini lucu, ya. Dulu waktu masih jadi asisten, Bapak pendiam. Sekarang jadi kepala desa, malah jadi pelawak."

kata **Bu Sarmi**—perempuan cerewet yang tidak pernah bisa diam, yang kini menjadi salah satu warga yang paling sering datang ke kantor desa untuk "sekadar bertanya" tetapi sebenarnya hanya ingin bergosip.

Radit tertawa—tertawa yang keras, tertawa yang riuh, tertawa yang seperti tidak ada beban dalam hidupnya.

"Bu Sarmi, saya tidak berubah. Saya masih pendiam. Tapi kadang, untuk membuat warga nyaman, saya harus sedikit… cair."

"Cair? Bapak itu kalo sudah cair, malah jadi banjir bandang!"

Mereka tertawa bersama. Perangkat desa yang lain ikut tertawa. Suasana kantor desa yang tadinya tegang, perlahan menjadi hangat. Radit tersenyum—senyum yang lebar, senyum yang tulus, senyum yang seperti tidak ada yang salah dalam hidupnya.

Namun di balik senyum itu—di balik tawa yang keras, di balik candaan yang ringan—ada **luka**. Luka yang tidak terlihat, luka yang tidak bisa ia tunjukkan kepada siapa pun, luka yang akan terus berdarah setiap kali ia mengingat ibunya.

Gotong Royong: Tawa di Tengah Kerja Keras

Siang itu, Radit tidak kembali ke kantor desa setelah istirahat. Ia memilih untuk turun ke lapangan—bergabung dengan warga yang sedang gotong royong membersihkan saluran irigasi yang tersumbat di Dusun Krajan Barat.

Saluran irigasi itu sudah tidak berfungsi dengan baik sejak beberapa bulan lalu—tersumbat oleh sampah, lumpur, dan rumput liar yang tumbuh subur di musim kemarau. Akibatnya, air tidak bisa mengalir ke sawah-sawah warga, dan padi-padi mulai mengering sebelum waktunya panen.

Radit tiba di lokasi sekitar pukul sepuluh pagi—ketika matahari sudah cukup tinggi, ketika sinarnya mulai terik, ketika keringat mulai mengucur di dahi setiap orang yang bekerja. Ia tidak datang dengan pakaian rapi seperti biasa—ia mengganti kemeja putihnya dengan kaos oblong lusuh, celana bahan dengan celana pendek yang sudah pudar warnanya, dan sepatu pantofel dengan sandal jepit yang solnya sudah tipis.

"Pak Kades ikut gotong royong?"

tanya **Pak Slamet**—petani yang rumahnya nyaris roboh, yang anaknya sakit-sakitan, yang kini menjadi salah satu warga yang paling sering berinteraksi dengan Radit.

"Iya, Pak. Saya tidak mau hanya duduk di kantor dan menyuruh-nyuruh. Saya harus ikut bekerja, biar tahu rasanya."

"Bapak ini beda, ya. Kepala desa sebelumnya tidak pernah ikut gotong royong. Cuma datang, foto, lalu pulang."

Radit tersenyum—senyum yang tidak dipaksakan, senyum yang lahir dari kelegaan karena ia bisa menjadi dirinya sendiri, tidak harus berpura-pura, tidak harus menjaga citra.

"Saya bukan kepala desa sebelumnya, Pak. Saya Radit. Saya warga desa ini. Saya juga punya sawah. Saya juga pernah merasakan susahnya air tidak mengalir di musim kemarau. Jadi… izinkan saya ikut bekerja."

Mereka bekerja bersama-sama—mencangkul lumpur yang mengeras, membersihkan sampah-sampah yang menyumbat aliran, memotong rumput liar yang tumbuh subur di tepi saluran. Keringat mengucur di sekujur tubuh mereka—membasahi pakaian, menetes ke tanah, bercampur dengan lumpur dan air.

Radit bekerja dengan keras—bukan karena ia ingin pamer, tetapi karena ia ingin membantu. Ia mencangkul lumpur dengan penuh semangat—tangannya yang dulu terbiasa memegang pulpen untuk menandatangani berkas, kini memegang cangkul seperti ketika ia masih kecil dan membantu ayahnya di sawah. Ia

mengangkat keranjang berisi sampah dan lumpur—mengangkatnya dengan susah payah, karena beratnya bukan main, tetapi ia tidak mengeluh.

"Pak Kades, istirahat dulu! Nanti Bapak pingsan!"

teriak **Bu Surti**—ibu-ibu yang matanya sembab karena kurang tidur, yang suaminya sudah meninggal, yang anak-anaknya masih kecil-kecil.

"Sebentar lagi, Bu. Ini tinggal sedikit."

"Bapak ini keras kepala, ya. Sama seperti ibunya."

Kalimat itu—"sama seperti ibunya"—terasa seperti pisau yang menusuk dadanya. Radit berhenti sejenak. Ia menunduk, menahan air mata yang ingin jatuh, menahan isak tangis yang ingin meledak dari dadanya.

"Pak Kades? Bapak tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Bu. Hanya… sedikit kelelahan."

Radit tersenyum—senyum yang dipaksakan, senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang seperti topeng yang ia kenakan agar orang-orang tidak bertanya, agar orang-orang tidak khawatir, agar orang-orang tetap percaya bahwa pemimpin mereka kuat.

Istirahat: Berbagi Cerita dan Tawa

Setelah bekerja selama hampir tiga jam, mereka beristirahat di bawah pohon rindang—pohon beringin besar yang terletak di tepi saluran irigasi, pohon yang sama yang dulu menjadi tempat Radit dan sahabat-sahabatnya bermain ketika masih kecil.

Warga duduk melingkar—ada yang di atas tikar pandan, ada yang di atas batu besar, ada yang hanya di tanah yang sedikit lebih kering. Mereka membawa bekal masing-masing—nasi bungkus, gorengan, pisang rebus, dan air minum dalam teko tanah liat.

"Pak Kades, Bapak makan dulu. Nanti habis."

kata **Pak Karto**—petani yang dulu pernah berdebat dengan Pak Surya tentang bantuan pupuk, yang kini menjadi salah satu pendukung setia Radit.

"Terima kasih, Pak. Saya tidak terlalu lapar."

"Bapak harus makan. Jangan sampai sakit. Desa ini butuh Bapak."

Radit mengambil nasi bungkus yang disodorkan—nasi dengan lauk telur dadar tipis dan sambal terasi, makanan sederhana yang dulu sering ia makan bersama ibunya. Ia makan—perlahan, tanpa selera, tanpa semangat. Namun ia tersenyum—tersenyum di antara warga yang tertawa, tersenyum di antara cerita-cerita lucu yang mereka bagikan, tersenyum di antara tawa yang riuh.

"Pak Kades, dengar-dengar Bapak dulu suka mancing di sungai sini? Sama teman-teman Bapak?"

tanya seorang pemuda—**Budi**, anaknya Pak Slamet, yang baru saja lulus SMA dan mulai aktif dalam kegiatan desa.

Radit tertawa—tertawa yang keras, tertawa yang riuh, tertawa yang seperti mengingat kenangan indah.

"Iya. Dulu saya sering ke sini sama Bimo, Ucup, Jono, dan Sari. Kami mancing pakai pancing bambu dan umpan cacing. Hasilnya? Ya kadang dapat, kadang tidak. Tapi yang penting…"

"Yang penting apa, Pak?"

"Yang penting kebersamaannya. Tawa. Cerita. Dan kadang… Ucup jatuh ke sungai."

Mereka semua tertawa—tertawa yang menggema di bawah pohon beringin, tertawa yang membuat burung-burung di dahan atas terbang karena kaget, tertawa yang membuat Radit lupa sejenak bahwa ia sedang berduka.

Namun di balik tawa itu—di balik cerita-cerita lucu tentang masa lalu—ada **kesedihan**. Kesedihan karena ia teringat bahwa persahabatannya dengan Ucup masih renggang. Kesedihan karena ia teringat bahwa ibunya tidak akan pernah lagi mendengar cerita-cerita ini. Kesedihan karena ia teringat bahwa waktu telah berubah, bahwa ia tidak bisa kembali ke masa lalu, bahwa ia harus terus berjalan meskipun kakinya terasa berat.

Sore: Kembali ke Kantor, Kembali ke Topeng

Sore itu, Radit kembali ke kantor desa—masih dengan pakaian yang basah oleh keringat dan lumpur, masih dengan sandal jepit yang penuh tanah, masih dengan wajah yang lelah tetapi tersenyum.

"Pak Kades, Bapak kotor sekali."

kata **Pak Arif**—dengan nada setengah mengeluh, setengah kagum.

"Iya, Pak. Saya ikut gotong royong membersihkan saluran irigasi."

"Bapak tidak usah ikut begitu, Pak. Bapak kepala desa. Bapak punya wewenang untuk memerintah, bukan untuk kerja fisik."

Radit tersenyum—senyum yang sedikit pahit.

"Pak Arif, saya tidak ingin hanya memerintah. Saya ingin menunjukkan kepada warga bahwa saya peduli. Bahwa saya tidak hanya duduk di kantor dan menandatangani berkas. Bahwa saya…"

Ia berhenti.

"Bahwa saya sama seperti mereka."

Pak Arif menghela napas—napas yang panjang, napas yang seperti orang yang sudah terlalu lama bergelut dengan birokrasi dan lupa apa arti menjadi pemimpin yang dekat dengan rakyat.

"Bapak memang berbeda, Radit. Bapak tidak seperti kepala desa sebelumnya. Bapak…"

"Saya hanya melakukan apa yang diajarkan ibu saya, Pak. Melayani. Tanpa pamrih. Tanpa mengharapkan imbalan."

Pak Arif menunduk. Ia teringat ibunya sendiri—ibunya yang telah meninggal sepuluh tahun lalu, yang juga seorang wanita sederhana yang mengajarinya bahwa kebaikan adalah investasi yang tidak akan pernah rugi.

"Ibu Bapak adalah wanita hebat, Radit. Bapak mewarisi kebaikannya."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang pertama kali hari itu, senyum yang lahir dari kebanggaan karena ia bisa membuat ibunya tersenyum dari surga.

"Terima kasih, Pak Arif. Saya harap begitu."

Malam: Melepas Topeng

Malam itu, Radit kembali ke rumah—rumah yang sunyi, rumah yang sepi, rumah yang dulu hangat, yang kini terasa seperti kuburan.

Ia duduk di kursi kayu di ruang tamu—kursi yang biasa diduduki ibunya ketika sedang menjahit atau membaca doa-doa setelah salat. Ia tidak menyalakan lampu—hanya cahaya bulan yang masuk melalui celah-celah dinding bambu, cahaya yang redup, cahaya yang seperti mengingatkannya bahwa ia sendirian.

"Mak…"

bisiknya pelan.

"Aku pulang, Mak. Aku lelah. Bukan lelah fisik—aku sudah terbiasa bekerja keras. Tapi lelah… lelah karena harus tersenyum sepanjang hari. Lelah karena harus tertawa ketika hatiku menangis. Lelah karena harus berpura-pura kuat ketika sebenarnya aku ingin bersembunyi dan tidak pernah keluar rumah lagi."

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Tapi aku tidak bisa berhenti, Mak. Desa ini butuh aku. Warga butuh aku. Mereka percaya padaku. Mereka menggantungkan harapan pada pundakku. Aku tidak bisa mengecewakan mereka. Aku tidak bisa…"

Ia berhenti.

"Aku tidak bisa menjadi lemah."

Ia menangis—menangis dalam diam, menangis di kursi kayu yang dingin, menangis di ruang tamu yang sunyi, menangis di rumah yang dulu hangat, yang kini terasa seperti kuburan.

Pak Surya yang mendengar suara tangis dari kamarnya, keluar. Ia berdiri di balik pintu, menatap anaknya yang menangis tersedu-sedu. Ia ingin mendekat. Ia ingin memeluknya. Ia ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi ia tidak bisa. Kakinya terasa berat. Lidahnya terasa kaku. Ia hanya bisa berdiri—berdiri di balik pintu, menunduk, menahan tangis yang ingin meledak dari dadanya.

"Radit…"

panggilnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar.

Radit tidak menjawab. Ia terus menangis—menangis di kursi kayu yang dingin, menangis di ruang tamu yang sunyi, menangis di rumah yang dulu hangat, yang kini terasa seperti kuburan.

Pak Surya akhirnya mendekat. Ia duduk di samping Radit—duduk di kursi kayu yang sama, di samping anaknya yang hancur. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk—duduk dalam diam, karena kadang, diam lebih berarti daripada seribu kata.

"Pak…"

"Iya, Nak."

"Aku lelah. Aku sangat lelah. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan."

"Kamu tidak perlu bertahan sendirian, Nak. Bapak di sini. Bapak tidak bisa berbuat banyak. Bapak hanya petani miskin yang tidak bisa baca data. Tapi Bapak bisa…"

Pak Surya menggenggam tangan Radit.

"Bapak bisa menemani. Bapak bisa mendengarkan. Bapak bisa… menjadi tempatmu pulang."

Radit memeluk ayahnya—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin kehilangan lagi, seperti takut ayahnya juga akan pergi jika ia melepaskan.

"Terima kasih, Pak. Aku sayang Bapak."

"Bapak juga sayang kamu, Nak. Bapak juga."

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah belajar bahwa tawa bisa menyembunyikan luka. Bahwa senyum bisa menutupi kesedihan. Bahwa kebahagiaan bisa dipalsukan untuk menjaga semangat orang lain. Tapi ia juga belajar bahwa di malam hari, ketika semua orang pulang, ketika lampu padam, ketika ia sendirian—ia harus melepas topeng itu. Ia harus menangis. Ia harus berduka. Ia harus…"

Ia menghela napas.

"Ia harus menjadi manusia."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah melewati hari yang berat. Dan kamu akan melewati hari-hari berat lainnya. Tapi ingat… kamu tidak sendirian. Ada ayahmu. Ada sahabat-sahabatmu. Ada desa yang mempercayaimu. Dan ada… ibumu yang selalu bersamamu dalam doa."

Sub Bab 40: Memahami Arti Kehidupan

Pagi itu, Desa Suralaya diselimuti kabut tipis—kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu, menyelimuti sawah-sawah yang mulai menguning, menyelimuti jalan-jalan setapak yang berkelok-kelok, menyelimuti atap-atap rumah yang basah oleh embun. Kabut itu tipis—tidak setebal biasanya, tidak cukup untuk menyembunyikan desa dari dunia luar. Namun cukup untuk membuat segalanya terlihat lebih lembut, lebih tenang, lebih seperti lukisan yang belum selesai.

Bukan kabut tebal seperti musim hujan, yang membuat orang sulit melihat lebih dari sepuluh langkah ke depan. Juga bukan kabut tipis yang cepat hilang ketika matahari mulai meninggi. Kabut pagi itu berbeda—ia seperti selimut yang hangat, seperti pelukan yang lembut, seperti bisikan yang mengatakan, *"Tenanglah. Tidak perlu terburu-buru. Hari ini, kamu boleh bernapas."*

Di pinggir sawah—tepat di pematang yang membatasi antara sawah milik Pak Surya dan sawah milik Pak Slamet—Radit berjalan sendirian. Langkahnya tidak terburu-buru. Tidak seperti hari-hari sebelumnya yang selalu dipenuhi oleh jadwal rapat, pengaduan warga, dan tumpukan berkas yang tidak pernah habis. Juga tidak seperti ketika ia masih menjadi asisten sukarela dan harus berlari-lari kecil dari satu ruangan ke ruangan lain untuk mengantar map dan berkas.

Hari itu—entah mengapa, entah karena apa, entah sejak kapan—ia memutuskan untuk **berhenti sejenak**. Bukan untuk lari dari tanggung jawab. Bukan untuk bersembunyi dari masalah. Bukan karena ia lelah atau putus asa. Tapi untuk **memahami**—memahami apa yang telah ia lalui, memahami apa yang sedang ia jalani, memahami apa yang akan ia jalani ke depan.

Sudah hampir dua bulan sejak ibunya meninggal. Dua bulan sejak rumah itu menjadi sunyi. Dua bulan sejak ia harus belajar hidup tanpa pelabuhan terakhirnya. Dua bulan sejak ia harus tersenyum di depan warga meskipun hatinya hancur. Dua bulan sejak ia harus menjadi pemimpin yang kuat meskipun ia merasa seperti anak kecil yang tersesat di tengah hutan.

Dua bulan.

Terasa seperti kemarin.

Terasa seperti selamanya.

Hamparan Padi: Cerminan Perjalanan Hidup

Radit berhenti di tengah pematang sawah—tepat di tempat di mana tanah sedikit lebih tinggi dari genangan air, di tempat rumput ilalang tumbuh subur di sela-sela batu-batu kecil. Ia menatap hamparan padi di hadapannya—hamparan yang membentang luas dari timur ke barat, dari utara ke selatan, sejauh mata memandang.

Sebagian padi sudah menguning—menguning keemasan, seperti siap dipanen dalam waktu dekat. Bulir-bulirnya menunduk karena berat, seperti orang yang lelah setelah berjuang lama, tetapi tetap bersyukur karena telah berhasil bertahan hingga akhir musim. Sebagian lain masih hijau—hijau segar, masih muda, masih dalam masa pertumbuhan, masih perlu waktu sebelum siap untuk dipanen. Dan di beberapa bagian, padi-padi itu rebah—rebah karena diterpa angin kencang beberapa hari lalu, rebah seperti orang yang jatuh dan belum punya kekuatan untuk bangkit.

Radit menatap semua itu—menatap perpaduan warna yang seolah menggambarkan perjalanan hidup manusia. Tidak semuanya matang sekaligus. Tidak semuanya selesai dalam waktu yang sama. Ada yang cepat berbuah, ada yang lambat. Ada yang tegak berdiri, ada yang rebah diterpa badai. Ada yang menguning dengan indah, ada yang layu sebelum waktunya.

"Seperti hidup…"

gumamnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Tidak semua berjalan sesuai rencana. Tidak semua sesuai harapan. Ada yang datang lebih awal, ada yang datang terlambat. Ada yang bertahan, ada yang tumbang. Ada yang bahagia, ada yang kecewa. Tapi semua… semua adalah bagian dari perjalanan."

Ia duduk di pematang sawah—duduk di tanah yang sedikit lembab karena embun pagi, tidak peduli bahwa celananya akan kotor. Ia tidak peduli hari itu. Ia tidak peduli bahwa ia adalah kepala desa, bahwa ia harus menjaga penampilan, bahwa ia harus terlihat rapi dan berwibawa. Hari itu, ia hanya ingin menjadi **Radit**—Radit yang dulu, Radit yang masih kecil dan sering berlari di pinggir sawah ini, Radit yang belum tahu apa itu cinta, apa itu kekuasaan, apa itu pengkhianatan.

Angin berhembus dari arah timur—dari lereng Gunung Merbabu—membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kehidupan. Angin itu menyentuh wajahnya, membelai rambutnya, membisikkan sesuatu yang tidak bisa ia dengar dengan telinga, tetapi bisa ia rasakan dengan hati.

"Apa yang kau bisikkan, angin?"

tanya Radit pada angin—setengah bercanda, setengah serius.

Angin tidak menjawab. Ia hanya berhembus—terus berhembus, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan pertanyaan-pertanyaan manusia. Tapi Radit merasakan sesuatu. Sesuatu yang hangat. Sesuatu yang menenangkan. Sesuatu yang seperti **pelukan**—pelukan yang tidak terlihat, tetapi terasa.

"Mak… apa itu Ibu?"

bisiknya pelan.

Ia tidak tahu apakah ibunya mendengar. Ia tidak tahu apakah ada kehidupan setelah kematian. Ia tidak tahu apakah doa-doa yang ia panjatkan setiap malam sampai ke langit dan diterima oleh Tuhan. Tapi ia percaya—percaya bahwa ibunya ada di suatu tempat, percaya bahwa ibunya melihatnya, percaya bahwa ibunya tersenyum ketika ia melakukan kebaikan.

Memahami Kehilangan: Ibu yang Tetap Hidup dalam Doa

"Ibu…"

Radit memanggil lagi—suaranya sedikit lebih keras, tetapi masih lembut. Lembut seperti ketika ia masih kecil dan memanggil ibunya dari kejauhan, setelah jatuh dari pohon dan lututnya berdarah.

"Aku sudah berusaha, Mak. Aku sudah berusaha menjadi pemimpin yang baik. Aku sudah berusaha tidak mengecewakan Ibu. Aku sudah berusaha…"

Ia berhenti.

"Tapi aku masih merindukan Ibu, Mak. Setiap hari, setiap jam, setiap menit—aku selalu memikirkan Ibu. Aku kangen suara Ibu. Aku kangen senyum Ibu. Aku kangen masakan Ibu. Aku kangen…"

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang. Ia tidak menyekanya. Ia tidak malu. Ia hanya menangis—menangis di pinggir sawah, menangis di hadapan padi-padi yang bergoyang, menangis di hadapan langit yang biru, menangis untuk pertama kalinya setelah beberapa hari berpura-pura kuat.

"Tapi aku belajar sesuatu, Mak. Aku belajar bahwa kehilangan tidak selalu berarti kehilangan. Kadang, kehilangan adalah cara Tuhan untuk mengajarkan kita bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Kadang, kehilangan adalah cara Tuhan untuk mengingatkan kita bahwa kita harus lebih menghargai yang masih ada. Kadang, kehilangan adalah cara Tuhan untuk…"

Ia berhenti lagi.

"Untuk membuat kita lebih kuat."

Ia menunduk. Ia menatap tanah di bawah kakinya—tanah yang lembab, tanah yang subur, tanah yang telah memberi kehidupan bagi desa ini selama bergenerasi.

"Aku berjanji, Mak. Aku tidak akan menyia-nyiakan hidup yang Ibu berikan. Aku akan terus berjuang. Aku akan terus melayani. Aku akan terus menjadi pemimpin yang baik. Bukan karena aku ingin terkenal. Bukan karena aku ingin kaya. Tapi karena…"

"Karena itu yang Ibu ajarkan."

Sari: Kehadiran yang Menenangkan

Tidak lama kemudian, langkah kaki terdengar dari belakang. Langkah yang pelan—pelan seperti orang yang tidak ingin mengganggu, pelan seperti orang yang tahu bahwa ini adalah momen pribadi, pelan seperti orang yang hanya ingin hadir tanpa harus banyak bicara.

"Radit…"

suara **Sari**.

Radit tidak menoleh. Ia tidak perlu menoleh. Ia sudah tahu siapa yang berdiri di belakangnya. Hanya Sari yang bisa datang tanpa diundang, tanpa membuatnya merasa terganggu. Hanya Sari yang bisa hadir tanpa harus banyak bicara. Hanya Sari yang bisa menjadi **tenang** di tengah kegelisahannya.

"Aku tahu kamu akan di sini."

Sari duduk di samping Radit—duduk di pematang sawah yang sama, di tanah yang lembab, tidak peduli bahwa roknya akan kotor. Ia tidak bertanya mengapa Radit di sini. Ia tidak bertanya apakah Radit baik-baik saja. Ia hanya duduk—duduk dalam diam, karena kadang, diam lebih berarti daripada seribu kata.

"Kamu tidak ke kantor?"

tanya Sari akhirnya—suaranya pelan, lembut, seperti ketika mereka masih kecil dan Sari selalu menjadi orang pertama yang menghiburnya ketika ia jatuh dari pohon.

"Nanti. Aku ingin… sendiri dulu."

"Aku mengganggumu?"

"Tidak. Kamu tidak pernah mengganggu."

Sari tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, senyum yang bisa mencairkan kebekuan di hati Radit.

"Kamu sering ke sini akhir-akhir ini."

"Iya. Tempat ini… tenang. Tidak ada yang menuntut. Tidak ada yang menghakimi. Tidak ada yang membutuhkan keputusanku. Hanya… sawah. Hanya angin. Hanya… aku."

"Kamu mencari ketenangan?"

"Bukan mencari. Menemukan."

Sari menatap Radit—menatap sahabatnya yang telah berubah menjadi pemimpin, yang pundaknya memikul beban yang berat, yang hatinya masih luka tetapi berusaha tetap tegar.

"Apa yang kamu temukan, Radit?"

Radit tidak menjawab segera. Ia menatap sawah di hadapannya—sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah mengeluh, sawah yang hanya butuh air dan sinar matahari untuk terus hidup.

"Aku menemukan… bahwa hidup tidak sesulit yang aku bayangkan. Bahwa masalah tidak sebesar yang aku takutkan. Bahwa kehilangan tidak seburuk yang aku kira. Karena pada akhirnya…"

"Pada akhirnya apa?"

"Pada akhirnya, semua akan berlalu. Kesedihan akan berlalu. Luka akan sembuh. Air mata akan kering. Dan yang tersisa hanyalah… rasa syukur. Rasa syukur karena kita pernah merasakan. Rasa syukur karena kita pernah mencintai. Rasa syukur karena kita pernah… hidup."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti ingin mengatakan bahwa ia ada di sini, bahwa ia tidak akan pergi, bahwa ia akan selalu menjadi tempat Radit berpulang ketika dunia terasa terlalu berat.

"Kamu sudah berubah, Radit. Kamu tidak lagi seperti dulu."

"Berubah menjadi lebih baik?"

"Berubah menjadi lebih… dewasa. Lebih bijak. Lebih…"

Sari mencari kata yang tepat.

"Lebih manusiawi."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang pertama kali hari itu, senyum yang lahir dari kelegaan karena ia tidak perlu berpura-pura di hadapan Sari.

"Terima kasih, Sari. Untuk selalu ada."

"Aku tidak akan pernah pergi, Radit. Apa pun yang terjadi."

Pak Wiryo: Nasihat di Tepi Sawah

Dari kejauhan, Pak Wiryo berjalan mendekat. Langkahnya pelan—pelan seperti biasa, seperti orang yang tidak pernah terburu-buru, seperti orang yang tahu bahwa waktu selalu berpihak padanya.

"Radit, Sari."

sapanya—suaranya tenang, seperti air telaga yang tidak pernah tersentuh angin.

"Pak Wiryo."

Mereka berdua berdiri—bukan karena takut, tetapi karena hormat. Pak Wiryo adalah satu dari sedikit orang di desa ini yang tidak perlu berteriak untuk didengar, tidak perlu memaksa untuk dihormati.

"Duduk, duduk. Jangan formal."

Pak Wiryo duduk di hadapan mereka—duduk di pematang sawah yang sama, di tanah yang lembab, tidak peduli bahwa celananya akan kotor. Ia menatap Radit dengan matanya yang keriput namun masih tajam—mata yang telah melihat lebih banyak daripada yang seharusnya dilihat oleh manusia seusianya.

"Kamu sering ke sini akhir-akhir ini, Radit."

"Iya, Pak. Tempat ini… tenang."

"Tenang? Atau kamu sedang mencari sesuatu?"

Radit terdiam.

"Mencari apa, Pak?"

"Mencari makna. Mencari jawaban. Mencari… ketenangan yang tidak bisa kamu temukan di kantor desa, di rumah, di tengah keramaian."

Radit tidak bisa membantah.

"Apa Bapak tahu jawabannya, Pak?"

"Tidak ada jawaban yang sempurna, Nak. Setiap orang punya maknanya sendiri. Setiap orang punya jalannya sendiri. Setiap orang punya caranya sendiri untuk memahami kehidupan."

"Lalu bagaimana cara saya menemukan makna saya, Pak?"

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Kamu tidak perlu mencarinya, Nak. Makna akan datang dengan sendirinya ketika kamu berhenti mencari. Ketika kamu berhenti bertanya. Ketika kamu berhenti…"

"Berhenti apa, Pak?"

"Berhenti memaksakan diri."

Radit terdiam.

"Kamu sudah melalui banyak hal, Radit. Kamu sudah jatuh, bangkit, difitnah, dibela, dikhianati, dicintai, dan kehilangan. Semua itu bukan kebetulan. Semua itu adalah bagian dari perjalananmu. Semua itu adalah…"

Pak Wiryo menatap sawah di hadapannya.

"Semua itu adalah cara Tuhan mengajarkanmu bahwa hidup tidak selalu tentang menang. Kadang, hidup adalah tentang belajar. Belajar dari kesalahan. Belajar dari penderitaan. Belajar dari kehilangan. Dan

ketika kamu sudah selesai belajar, kamu akan menemukan bahwa makna hidup tidak terletak pada apa yang kamu capai, tetapi pada siapa kamu telah menjadi."

Sore: Kembali ke Kantor dengan Hati yang Lebih Ringan

Sore itu, Radit kembali ke kantor desa. Langkahnya tidak lagi berat seperti pagi hari. Bahunya tidak lagi membungkuk. Matanya tidak lagi sayu. Ia masih berduka—kesedihan tidak akan pernah benar-benar hilang, ia hanya akan tertidur dan terbangun kembali di waktu-waktu yang tidak terduga. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Ada **kedamaian** di hatinya—kedamaian yang tidak ia rasakan sejak ibunya meninggal.

"Pak Kades, Bapak ke mana saja? Dari tadi saya cari."

tanya **Pak Arif**—dengan nada sedikit cemas, sedikit khawatir.

"Maaf, Pak. Saya ke sawah. Butuh… udara segar."

"Bapak tidak usah minta maaf. Bapak berhak beristirahat. Tapi lain kali, tolong kabari saya. Saya khawatir."

"Iya, Pak. Saya janji."

Radit masuk ke ruang kerjanya. Ia duduk di kursinya—kursi kayu yang dingin, kursi kayu yang dulu ia impikan ketika masih menjadi asisten sukarela, kursi kayu yang kini terasa tidak terlalu dingin, tidak terlalu asing, tidak terlalu berat.

Ia membuka map biru di atas meja—map yang berisi data penerima bantuan untuk warga terdampak kekeringan. Matanya bergerak dari halaman ke halaman, dari nama ke nama, dari angka ke angka. Pak Slamet, Bu Surti, keluarga Ucup, dan puluhan nama lain—warga yang benar-benar membutuhkan bantuan, warga yang rumahnya nyaris roboh, warga yang anak-anaknya sakit-sakitan, warga yang tidak punya apa-apa selain harapan.

"Pak Arif…"

panggil Radit ke arah pintu.

Pak Arif masuk.

"Iya, Pak Kades."

"Bantuan untuk warga terdampak kekeringan sudah saya setujui. Tolong segera diproses. Jangan sampai ada lagi yang tertunda."

"Baik, Pak. Saya laksanakan."

Pak Arif keluar. Radit kembali menatap map biru itu. Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia bisa membantu, karena ia bisa meringankan beban warganya, karena ia bisa menjadi **berguna**.

"Mak…"

bisiknya pelan.

"Aku harap Ibu bangga. Aku tidak akan berhenti. Aku akan terus melayani. Aku akan terus berjuang. Aku akan terus…"

Ia berhenti.

"Aku akan terus menjadi manusia."

Malam: Syukur dalam Kesederhanaan

Malam itu, Radit pulang lebih awal dari biasanya. Ia tidak ingin berjalan-jalan di pinggir sawah seperti kemarin. Ia tidak ingin duduk di bangku kayu di depan rumah sambil menatap bintang. Ia hanya ingin **istirahat**—istirahat yang sesungguhnya, istirahat yang tidak terganggu oleh mimpi buruk, istirahat yang tidak diikuti oleh tangis di bantal.

"Nak, kamu sudah makan?"

tanya **Pak Surya** dari dapur.

"Belum, Pak. Nanti saja. Aku tidak terlalu lapar."

"Kamu harus makan. Jangan sampai sakit. Ibu kamu tidak akan senang."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang tidak dipaksakan, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia masih punya ayah yang peduli padanya.

"Iya, Pak. Sebentar lagi."

Ia berjalan ke dapur. Pak Surya sedang memasak—memasak sayur bening dengan jagung manis, sayur yang sama yang biasa dimasak oleh Bu Lestari. Mungkin rasanya tidak sama. Mungkin sayurnya terlalu asin atau terlalu hambar. Mungkin jagungnya terlalu keras atau terlalu lembek. Tapi Pak Surya memasak. Ia berusaha. Ia ingin anaknya tetap makan, tetap kuat, tetap bisa melanjutkan hidup.

"Pak, aku bisa bantu?"

"Tidak usah. Kamu duduk saja. Bapak yang masak."

Radit duduk di kursi kayu di ruang makan—kursi yang sama, meja yang sama, piring-piring yang sama. Tapi ada sesuatu yang berbeda. Ada **kehangatan**—kehangatan yang tidak ia rasakan sejak ibunya meninggal.

"Pak…"

"Iya, Nak."

"Aku sayang Bapak."

Pak Surya berhenti mengaduk sayur. Ia menunduk—menunduk untuk menyembunyikan air mata yang ingin jatuh.

"Bapak juga sayang kamu, Nak. Bapak juga."

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah menemukan makna hidup. Bukan di puncak kekuasaan. Bukan di dalam jabatan. Bukan di dalam harta. Tapi di dalam kesederhanaan. Di dalam kebersamaan. Di dalam…"

Ia tersenyum.

"Di dalam syukur."

Ia menghela napas.

"Selamat, Nak. Kamu telah melewati ujian terberat. Ujian memahami arti kehidupan. Dan kamu lulus dengan nilai yang sempurna."

BAGIAN DELAPAN

SENJA KEHIDUPAN DAN PENEBUSAN

Ada masa ketika badai berlalu, ketika ombak yang dulu menghantam karang dengan ganas kini hanya menjadi riak kecil yang menyentuh pantai dengan lembut. Ada masa ketika api yang dulu membakar habis segala sesuatu yang dilaluinya kini hanya menjadi bara yang hangat, menghangatkan tanpa melukai. Itulah masa senja kehidupan—masa ketika seorang manusia tidak lagi mengejar, tidak lagi membuktikan, tidak lagi berjuang untuk sesuatu yang di luar dirinya. Ia hanya ada. Hanya menjadi. Hanya menikmati setiap detik yang tersisa dengan rasa syukur yang tidak lagi perlu diucapkan, karena ia telah meresap ke dalam setiap tarikan napas, setiap detak jantung, setiap senyum yang ia berikan kepada mereka yang masih ia cintai. Radit telah melewati begitu banyak badai—cinta yang hancur, persahabatan yang retak, fitnah yang hampir menghancurkannya, kekuasaan yang memabukkan, dan kehilangan yang paling menyakitkan. Kini, di ujung perjalanannya, ia tidak lagi menjadi kepala desa, tidak lagi menjadi pusat perhatian, tidak lagi menjadi pahlawan bagi banyak orang. Ia hanya Radit—seorang kakek tua yang duduk

di beranda rumahnya, menatap sawah yang bergoyang ditiup angin, dan tersenyum karena ia tahu bahwa ia telah melakukan yang terbaik. Bahwa ia telah hidup dengan jujur. Bahwa ia telah mencintai dengan tulus. Bahwa ia telah menjadi manusia.

Masa lalu adalah bayangan yang tidak pernah benar-benar pergi. Ia berjalan di samping kita setiap saat, kadang di belakang, kadang di depan, kadang di samping, tetapi tidak pernah benar-benar meninggalkan kita. Ia bisa menjadi beban yang menghancurkan, atau guru yang paling bijaksana—tergantung pada bagaimana kita memilih untuk melihatnya. Radit telah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk melupakan masa lalu—melupakan luka, melupakan pengkhianatan, melupakan orang-orang yang pernah menyakitinya. Namun di ujung perjalanannya, ia menyadari bahwa melupakan bukanlah jawaban. Satu-satunya jalan menuju kedamaian sejati adalah dengan ***menghadapi*** *masa lalu—menatapnya langsung ke mata, menerimanya sebagai bagian dari dirinya, dan akhirnya, melepaskannya dengan cinta. Bukan karena ia lemah, tetapi karena ia cukup kuat untuk tidak lagi terikat oleh apa yang telah terjadi.*

Ada luka yang tidak bisa disembuhkan oleh waktu, tetapi bisa disembuhkan oleh keberanian—keberanian untuk mengakui kesalahan, keberanian untuk meminta maaf, dan keberanian untuk memaafkan. Permintaan maaf yang tertunda bertahun-tahun bukanlah tentang mengubah masa lalu—karena masa lalu tidak bisa diubah. Ia adalah tentang membebaskan masa depan—membebaskan diri dari belenggu penyesalan, membebaskan orang lain dari belenggu dendam, dan membebaskan hubungan yang telah lama retak dari belenggu kesunyian. Radit telah menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan luka akibat pengkhianatan sahabatnya, Ucup, yang diam ketika ia dihakimi. Namun di ujung perjalanannya, ketika ia telah tua dan bijak, ia belajar bahwa memaafkan adalah hadiah terbesar yang bisa ia berikan—bukan hanya kepada Ucup, tetapi juga kepada dirinya sendiri.

Cinta pertama tidak pernah benar-benar hilang. Ia mungkin terkubur oleh waktu, tertutup oleh luka, tertimbun oleh pilihan-pilihan yang kita buat ketika kita masih terlalu muda dan terlalu takut untuk mempertahankannya. Namun ia tetap ada—di sudut hati yang paling dalam, di antara kenangan-kenangan yang tidak pernah kita bagikan kepada siapa pun, di antara doa-doa yang kita panjatkan di malam hari ketika tidak ada yang melihat. Radit telah melewati begitu banyak cinta—cinta kepada ibunya, cinta kepada sahabat-sahabatnya, cinta kepada desanya, cinta kepada istrinya, Sari. Namun cinta pertama kepada Alya—gadis kota yang pindah ke desa kecil di lereng Merbabu puluhan tahun lalu—masih meninggalkan jejak yang tidak pernah benar-benar pudar. Bukan karena ia lebih besar atau lebih dalam dari cinta-cinta lainnya, tetapi karena ia adalah cinta yang mengajarkannya bahwa jatuh cinta itu indah, bahwa patah hati itu nyata, dan bahwa melepaskan seseorang yang kita cintai adalah bentuk keberanian yang tertinggi.

Apa yang tinggal setelah seseorang pergi? Bukan hartanya—harta bisa habis, bisa diwariskan, bisa hilang dimakan waktu. Bukan jabatannya—jabatan akan digantikan, nama akan dilupakan, dan kursi akan diduduki oleh orang lain. Bukan pula nama besarnya—nama besar bisa luntur ditelan generasi, bisa tercoreng oleh fitnah, bisa redup karena tidak ada yang merawat. Yang tinggal hanyalah ***warisan****—warisan nilai, warisan cara berpikir, warisan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup. Radit telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk desa Suralaya. Ia telah memimpin, melayani, berjuang, dan mengorbankan hampir segalanya. Kini, di ujung perjalanannya, ia tidak lagi memikirkan tentang apa yang akan ia tinggalkan. Ia hanya ingin memastikan bahwa generasi setelahnya—anak-anak muda desa yang masih memiliki api di mata mereka—tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, tidak akan kehilangan arah seperti yang pernah ia alami, dan tidak akan melupakan bahwa desa ini adalah rumah, bahwa kebersamaan adalah kekuatan, dan bahwa kejujuran adalah segalanya*.

Sub Bab 41: Masa Tua yang Tenang

Pagi itu, Desa Suralaya terasa lebih sunyi dari biasanya. Bukan sunyi yang menakutkan—sunyi seperti kuburan di tengah malam, yang membuat bulu kuduk berdiri dan jantung berdebar tidak karuan. Bukan juga sunyi yang hampa—sunyi seperti ruangan kosong tanpa penghuni, yang hanya bergema dengan suara langkah kaki sendiri. Namun sunyi yang damai. Sunyi yang seperti setelah hujan reda, ketika udara segar dan tanah basah dan burung-burung mulai bernyanyi lagi. Sunyi yang seperti pelukan hangat di pagi hari, ketika dunia masih setengah tidur dan tidak ada yang menuntut apa pun dari kita.

Kabut tipis turun dari lereng Gunung Merbabu—kabut yang sama yang telah turun setiap pagi selama puluhan tahun, tanpa pernah merasa perlu berubah, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan zaman. Kabut itu menyelimuti sawah-sawah yang kini tidak lagi seluas dulu—beberapa telah berubah menjadi perumahan, beberapa menjadi perkebunan, beberapa menjadi lahan kosong yang menunggu pemiliknya. Kabut itu menyelimuti jalan-jalan desa yang kini sudah beraspal—tidak lagi becek di musim hujan dan berdebu di musim kemarau. Kabut itu menyelimuti rumah-rumah yang kini sebagian sudah permanen—dinding bata, atap genteng, lantai keramik—meskipun beberapa masih mempertahankan bentuk aslinya: panggung kayu dengan halaman luas yang ditumbuhi pohon pisang dan singkong.

Dan di salah satu rumah sederhana di pinggir desa—bukan rumah mewah, bukan rumah yang megah, tetapi rumah yang hangat dan penuh kenangan—seorang kakek tua duduk di beranda.

Radit.

Rambutnya kini telah memutih seluruhnya—putih seperti kapas, putih seperti kabut pagi, putih seperti salju di puncak gunung yang jauh. Putih yang tidak lagi perlu diwarnai, tidak lagi perlu disembunyikan, karena ia telah menerima bahwa usia telah meninggalkan jejaknya di setiap helai rambut, di setiap kerutan di wajah, di setiap garis di telapak tangan.

Wajahnya dipenuhi keriput—keriput yang dalam, keriput yang seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidupnya. Keriput di dahi karena terlalu banyak berpikir, terlalu banyak khawatir, terlalu banyak memikirkan masa depan desa yang tidak pernah pasti. Keriput di sekitar mata karena terlalu banyak tersenyum—tersenyum kepada warga, tersenyum kepada teman, tersenyum kepada keluarganya, meskipun kadang senyum itu menyembunyikan air mata. Keriput di pipi karena terlalu banyak tertawa—tertawa bersama sahabat-sahabatnya di bawah pohon beringin, tertawa ketika Ucup jatuh ke parit, tertawa ketika Bimo mengunyah sesuatu sambil berbicara.

Tubuhnya tidak lagi setegap dulu. Punggungnya sedikit membungkuk—bukan karena penyakit, tetapi karena usia. Kakinya tidak lagi sekencang dulu—ia berjalan lebih lambat, lebih hati-hati, lebih sadar bahwa setiap langkah bisa menjadi langkah terakhir. Tangannya—yang dulu tegas memegang pulpen untuk menandatangani berkas, yang dulu kuat memegang cangkul untuk membersihkan saluran irigasi—kini sedikit gemetar. Gemetar bukan karena takut, tetapi karena usia.

Namun matanya—matanya masih sama seperti dulu. Masih tajam. Masih dalam. Masih bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Mungkin tidak setajam ketika ia masih muda—ia sekarang butuh kacamata untuk membaca koran atau menulis catatan. Tapi ketajaman yang sesungguhnya—ketajaman batin, ketajaman hati, ketajaman untuk membaca orang dan situasi—tidak pernah pudar. Bahkan mungkin semakin tajam, karena ia telah melihat begitu banyak, mengalami begitu banyak, dan belajar begitu banyak.

Beranda Rumah: Tempat Berlabuh setelah Badai

Radit duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama yang dulu dididuduki oleh ayahnya, Pak Surya, ketika ia masih hidup. Kursi itu sudah tua—kayu jati yang kokoh, tetapi telah dimakan usia sehingga warnanya menjadi coklat tua kehitaman. Sandarannya sedikit miring ke belakang, membuat orang yang duduk di atasnya bisa bersantai dengan nyaman, menatap sawah di kejauhan tanpa perlu menegangkan leher.

Di hadapannya, sebuah meja kayu kecil—meja yang sama yang dulu digunakan untuk meletakkan secangkir teh atau segelas air putih yang disiapkan oleh ibunya, Bu Lestari, setiap kali ia pulang dari kantor desa. Kini, meja itu ditempati oleh sebuah cangkir kopi—kopi hitam tanpa gula, pahit seperti perjalanan hidupnya, tetapi hangat dan menenangkan.

Uap tipis mengepul dari permukaan kopi—uap yang naik perlahan, berputar-putar, lalu menghilang di udara pagi yang masih dingin. Radit memegang cangkir itu dengan kedua tangannya—merasakan hangatnya merambat dari ujung jari ke telapak tangan, dari telapak tangan ke pergelangan, dari pergelangan ke lengan, hingga akhirnya sampai ke dadanya yang terasa hangat dan tenang.

Ia tidak buru-buru meminumnya. Ia hanya menikmati—menikmati kehangatan, menikmati aroma, menikmati keberadaannya di sini, saat ini, setelah begitu lama berjuang.

"Sudah lama…"

gumamnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Sudah lama aku tidak duduk di sini seperti ini. Tanpa tergesa-gesa. Tanpa harus memikirkan rapat, pengaduan, anggaran, dan intrik politik."

Ia tersenyum—senyum yang tidak perlu dipaksakan, senyum yang lahir dari kelegaan, dari rasa syukur, dari penerimaan bahwa semua perjuangannya telah usai.

"Dulu, ketika masih menjadi kepala desa, aku tidak pernah punya waktu untuk duduk santai seperti ini. Bahkan ketika sedang makan, pikiranku selalu melayang ke pekerjaan yang belum selesai. Bahkan ketika sedang tidur, aku sering terbangun karena mimpi buruk tentang desa yang kacau, tentang warga yang kelaparan, tentang musuh-musuh politik yang berusaha menjatuhkanku."

Ia menggeleng—gelengan yang pelan, gelengan yang seperti orang yang mengingat masa lalu dengan rasa syukur bahwa ia telah melewatinya.

"Tapi sekarang… sekarang aku bisa duduk di sini, menikmati kopi, dan tidak perlu khawatir tentang apa pun. Sawah di depan masih hijau. Langit di atas masih biru. Angin masih berhembus seperti dulu. Dan aku… aku masih di sini."

Suara dari Dalam Rumah: Sari yang Setia

"Radit, kopinya dingin nanti."

Suara itu dari dalam rumah—suara perempuan yang tidak lagi muda, tetapi masih lembut, masih hangat, masih penuh kasih. Suara **Sari**.

Sari—sahabatnya sejak kecil, yang selalu ada ketika ia jatuh, yang selalu menghiburnya ketika ia gagal, yang selalu percaya padanya ketika semua orang meragukannya. Kini, Sari adalah istrinya. Bukan cinta yang meledak-ledak seperti ketika ia masih muda dan jatuh hati pada Alya. Bukan cinta yang penuh drama dan air mata. Tapi cinta yang tenang—cinta yang seperti sungai yang mengalir pelan tetapi tidak pernah kering, cinta yang tidak perlu dirayakan dengan pesta mewah atau kata-kata manis, tetapi cukup dengan kehadiran setiap hari, dengan senyum di pagi hari, dengan tangan yang tergenggam ketika tidur.

"Iya, Sar. Aku hanya… menikmati suasananya."

"Suasananya? Sudah puluhan tahun kamu duduk di situ, suasananya tidak pernah berubah."

"Itulah yang membuatnya indah, Sar. Sesuatu yang tidak pernah berubah, di tengah dunia yang terus berubah."

Sari keluar dari rumah—berjalan dengan langkah pelan, tidak tergesa-gesa. Rambutnya yang dulu hitam legam dan diikat dua ekor kuda, kini telah beruban—uban yang tersebar di sana-sini, seperti bintang-bintang di langit malam. Wajahnya tidak lagi mulus seperti dulu—keriput mulai muncul di sudut mata dan

di sekitar bibir, tetapi senyumnya masih sama—senyum yang hangat, senyum yang bisa menghangatkan hati siapa pun yang melihatnya.

Ia duduk di kursi di samping Radit—kursi kayu yang sama, yang dulu diduduki oleh ibunya, Bu Lestari, ketika ia masih hidup. Sari tidak menggantikan ibunya—tidak ada yang bisa menggantikan seorang ibu. Tapi ia mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh ibunya dengan cara yang berbeda—dengan kesetiaan, dengan pengertian, dengan cinta yang tidak pernah meminta imbalan.

"Kamu sudah minum obat?"

tanya Sari—nada suaranya seperti seorang perawat yang bertanya kepada pasiennya, tetapi penuh kasih.

"Sudah. Tadi pagi."

- "Kamu sudah sarapan?"*

"Belum. Aku ingin minum kopi dulu."

"Kopi tidak boleh diminum sebelum sarapan. Perutmu bisa sakit."

Radit tersenyum—senyum yang seperti anak kecil yang dimarahi ibunya.

"Kamu cerewet, Sar. Sama seperti ibumu dulu."

"Ya, karena aku khawatir. Kamu tidak muda lagi. Kamu harus menjaga kesehatan."

"Aku tahu. Aku akan sarapan nanti. Setelah kopi ini habis."

Sari menghela napas—napas yang panjang, napas yang seperti orang yang sudah terlalu lama mengurus suaminya yang keras kepala.

"Sudahlah. Terserah kamu. Tapi jangan menyesal nanti kalau perutmu sakit."

Kenangan yang Datang Perlahan

Radit menyesap kopinya—perlahan, menikmati setiap tetes yang melewati bibirnya, menikmati setiap rasa pahit yang kemudian berubah menjadi hangat di tenggorokan.

Pandangannya menerawang ke sawah di kejauhan—sawah yang masih hijau, sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah sejak ia masih kecil. Ia teringat masa-masa ketika ia masih kecil dan sering berlari di pinggir sawah ini bersama Bimo, Ucup, Jono, dan Sari. Tawa mereka riuh—tawa yang tidak perlu alasan, tawa yang lahir dari kebahagiaan yang sederhana, tawa yang tidak akan pernah kembali.

"Sar…"

"Iya."

"Kamu ingat dulu kita sering bermain di sini? Membuat perahu dari pelepah pisang, lalu melombakannya di parit?"

Sari tersenyum—tersenyum mengingat kenangan yang sudah puluhan tahun berlalu, tetapi masih terasa seperti baru kemarin.

"Ingat. Ucup selalu membuat perahu yang aneh. Bentuknya tidak simetris, jadi selalu muter-muter di tempat."

"Dan Bimo selalu membuat perahu yang terlalu besar. Begitu dilepas, langsung tenggelam."

"Dan Jono selalu tertawa. Tertawa terus, sampai perutnya sakit."

Mereka tertawa bersama—tawa yang pelan, tawa yang tidak lagi riuh seperti dulu, tetapi tawa yang hangat, tawa yang mengingatkan mereka bahwa meskipun waktu telah berubah, meskipun tubuh telah menua, meskipun banyak yang telah pergi, kenangan indah itu tidak akan pernah hilang.

"Sar…"

"Iya."

"Apa kabar Ucup sekarang?"

Sari terdiam sejenak.

"Ucup… baik. Dia sekarang tinggal di kota. Punya usaha kecil-kecilan. Kadang-kadang pulang ke desa, tapi jarang."

"Apakah dia masih…"

Radit tidak melanjutkan.

"Masih apa?"

"Apakah dia masih merasa bersalah?"

Sari menghela napas.

"Aku tidak tahu, Radit. Mungkin iya. Mungkin tidak. Tapi satu hal yang aku tahu… dia menyesal. Dia menyesal telah diam ketika kamu dihakimi dulu. Dia menyesal telah memilih menyelamatkan diri sendiri daripada membela sahabatnya. Dan dia tidak tahu bagaimana cara meminta maaf."

Radit menunduk.

"Aku sudah memaafkannya, Sar. Sudah lama. Sejak… sejak ibuku meninggal. Aku belajar bahwa memendam dendam hanya akan meracuni hatiku sendiri. Dan aku tidak ingin mati dengan hati yang penuh racun."

"Apakah kamu sudah memberitahunya?"

"Belum. Aku tidak tahu bagaimana cara memulainya."

"Mungkin kamu bisa menulis surat. Atau meneleponnya. Atau…"

"Atau menunggunya pulang ke desa. Seperti dulu. Ketika kita masih kecil dan berkumpul di bawah pohon beringin."

Sari tersenyum.

"Itu ide yang bagus."

Pak Wiryo: Tetua yang Masih Setia

Dari kejauhan, seorang lelaki tua berjalan mendekat. Langkahnya pelan—sangat pelan, seperti orang yang tidak lagi terburu-buru, seperti orang yang tahu bahwa waktu tidak perlu dikejar karena ia akan tiba dengan sendirinya. Tubuhnya masih tegap meskipun usianya sudah sangat tua—mungkin sudah mendekati seratus tahun, mungkin lebih. Wajahnya dipenuhi keriput yang sangat dalam—keriput yang seperti ngarai di pegunungan, yang terbentuk oleh air dan angin selama jutaan tahun. Matanya masih tajam—tidak setajam dulu, tetapi masih cukup untuk melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

Pak Wiryo.

Tetua desa yang bijak, yang misterius, yang selalu muncul di saat-saat yang tepat, yang kata-katanya selalu berbobot meskipun jarang bicara. Ia telah hidup lebih lama dari siapa pun di desa ini. Ia telah menyaksikan lahir dan matinya beberapa generasi. Ia telah melihat desa ini berubah dari zaman kolonial hingga kemerdekaan, dari era Orde Baru hingga Reformasi, dari desa terpencil hingga desa yang mulai berkembang.

"Radit, Sari."

sapanya—suaranya masih jelas meskipun usianya sudah sangat tua. Jelas seperti lonceng gereja di pagi hari, jelas seperti suara azan yang menggema di desa.

"Pak Wiryo."

Mereka berdua berdiri—bukan karena formalitas, tetapi karena hormat. Pak Wiryo adalah satu-satunya orang yang masih hidup dari generasi orang tua mereka. Ia adalah perpustakaan berjalan dari sejarah desa ini.

"Duduk, duduk. Jangan repot-repot."

Pak Wiryo duduk di kursi yang disediakan—kursi kayu yang sama, yang dulu diduduki oleh para sesepuh desa ketika bermusyawarah di balai desa.

"Bapak masih sehat?"

tanya Radit.

"Alhamdulillah, masih diberi kekuatan. Meskipun sudah tidak bisa ke sawah lagi. Hanya bisa duduk-duduk di rumah, membaca doa, dan menunggu panggilan."

"Jangan bicara begitu, Pak. Bapak masih panjang umur."

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Tidak ada yang tahu, Nak. Kita hanya bisa berpasrah. Tapi satu hal yang aku tahu… aku sudah siap. Aku sudah tidak punya utang pada siapa pun. Aku sudah memaafkan semua orang. Aku sudah…"

Ia berhenti.

"Aku sudah hidup cukup lama."

Percakapan tentang Masa Lalu

"Radit…"

Pak Wiryo memanggil—suaranya sedikit lebih serius dari sebelumnya.

"Iya, Pak."

"Apa yang paling kamu ingat dari masa lalumu?"

Radit terdiam. Ia menatap sawah di kejauhan—sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah.

"Banyak, Pak. Tapi yang paling sering aku ingat… adalah ibuku. Wajahnya. Suaranya. Senyumnya. Nasihat-nasihatnya. Doa-doanya."

"Apa lagi?"

"Persahabatan. Waktu kita masih kecil dan bermain di pinggir sawah. Waktu Ucup jatuh ke parit. Waktu Bimo selalu bawa makanan. Waktu Jono tertawa terus. Waktu Sari…"

Ia menatap Sari—yang tersenyum mendengar namanya disebut.

"Waktu Sari selalu menjadi orang pertama yang menghiburku ketika aku jatuh."

"Apa lagi?"

"Cinta. Cinta pertamaku kepada Alya. Cinta yang membuatku bahagia dan hancur dalam waktu yang bersamaan. Cinta yang mengajarkanku bahwa tidak semua yang kita inginkan akan menjadi milik kita."

"Apa lagi?"

"Perjuangan. Waktu aku difitnah, dihakimi, dan hampir hancur. Waktu aku belajar bahwa kebenaran tidak selalu menang, tetapi kita harus tetap memperjuangkannya. Waktu aku belajar bahwa kekuasaan tidak selalu jahat, tetapi bisa menjadi alat untuk berbuat baik."

"Apa lagi?"

Radit berpikir sejenak.

"Kehilangan. Waktu ibuku meninggal. Waktu aku merasa kehilangan segalanya. Waktu aku belajar bahwa hidup tidak berhenti untuk orang yang berduka. Waktu aku belajar bahwa aku harus terus berjalan meskipun kakiku terasa berat."

Pak Wiryo mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Kamu sudah melewati semuanya, Radit. Kamu sudah menjadi manusia yang utuh. Bukan karena kamu tidak pernah jatuh, tetapi karena kamu selalu bangkit. Bukan karena kamu tidak pernah sakit, tetapi karena kamu selalu sembuh. Bukan karena kamu tidak pernah kehilangan, tetapi karena kamu selalu menemukan sesuatu yang baru untuk diisi."

Sore: Ketenangan yang Tidak Terganggu

Matahari mulai condong ke barat. Langit berubah warna—dari biru cerah menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi biru tua yang perlahan-lahan gelap. Burung-burung beterbangan di atas langit, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba. Suara mereka—*cuit, cuit, cuit*—terdengar seperti nyanyian perpisahan untuk matahari yang akan segera tenggelam.

Pak Wiryo sudah pamit pulang. Sari masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan makan malam. Radit masih duduk di beranda—masih dengan cangkir kopi yang sudah lama kosong, masih dengan pandangan yang menerawang ke sawah di kejauhan.

Ia tidak merasa kesepian. Ia tidak merasa cemas. Ia tidak merasa takut. Ia hanya merasa **tenang**—tenang seperti air telaga yang tidak pernah tersentuh angin, tenang seperti padi yang bergoyang perlahan, tenang seperti bintang-bintang yang bersinar di langit malam.

"Mak…"

bisiknya pelan.

"Aku sudah sampai di sini, Mak. Aku sudah tua. Aku sudah pensiun. Aku sudah tidak lagi mengejar apa pun. Aku hanya… menikmati sisa waktu yang Tuhan berikan."

Ia tersenyum.

"Aku harap Ibu bangga, Mak. Aku harap Ibu tersenyum melihatku dari surga. Aku harap Ibu…"

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang. Bukan air mata sedih, tetapi air mata haru. Haru karena ia telah melewati semua itu. Haru karena ia masih diberi kesempatan untuk hidup. Haru karena ia tidak sendirian.

"Aku sayang Ibu, Mak. Sampai kapan pun. Sampai kita bertemu lagi."

Di dalam rumah—

Sari berdiri di balik pintu, menatap suaminya yang duduk di beranda, menatap langit senja, menangis dalam diam. Ia tidak mendekat. Ia tidak bertanya. Ia hanya berdiri—berdiri di balik pintu, menunduk, berdoa dalam hati.

"Ya Allah… jagalah dia. Berilah dia kesehatan. Berilah dia kebahagiaan. Berilah dia… ketenangan."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri—seperti biasa, seperti puluhan tahun yang lalu, ketika ia masih muda dan Radit masih kecil. Ia menatap rumah Radit—rumah sederhana yang lampunya mulai menyala, menandakan bahwa malam akan segera tiba.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah menemukan ketenangan. Ketenangan yang tidak tergantung pada apa pun. Ketenangan yang lahir dari penerimaan. Penerimaan bahwa hidup tidak selalu indah. Penerimaan bahwa tidak semua yang kita inginkan akan menjadi milik kita. Penerimaan bahwa kita hanya manusia."

Ia menghela napas.

"Selamat, Nak. Kamu telah menyelesaikan perjalananmu dengan baik. Sekarang… istirahatlah. Kamu pantas beristirahat."

Sub Bab 42: Menghadapi Masa Lalu

Sore itu, langit Desa Suralaya tampak redup—tidak gelap, tetapi tidak lagi terang seperti siang. Seperti hidup yang telah melewati banyak hal, tidak lagi bergejolak, namun masih menyimpan bayangan-bayangan yang kadang muncul tanpa diundang. Awan kelabu menggantung rendah di ufuk barat—bukan awan hujan, tetapi awan yang seperti sedang berpikir, sedang merenung, sedang mengingat-ingat sesuatu yang telah lama berlalu.

Angin berhembus dari lereng Gunung Merbabu—angin yang sama yang telah berhembus selama puluhan tahun, tanpa pernah berubah, tanpa pernah lelah. Angin itu membawa aroma padi yang mulai menguning—aroma yang dulu begitu akrab di hidung Radit ketika ia masih kecil dan berlarian di pinggir sawah, aroma yang kini terasa seperti bisikan dari masa lalu, seperti sapaan dari orang-orang yang telah pergi.

Di dalam rumahnya—rumah sederhana yang telah berdiri sejak sebelum ia lahir, rumah yang dindingnya beberapa kali diperbaiki, atapnya beberapa kali diganti, tetapi bentuknya tetap sama seperti dulu—Radit duduk sendirian. Sari sedang pergi ke pasar—pasar desa yang masih ramai seperti dulu, meskipun banyak warga yang sekarang lebih memilih berbelanja di minimarket yang baru dibuka di pinggir desa. Pak Wiryo sudah tidak sering datang lagi—kesehatannya menurun, dan ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya, ditemani oleh cicit-cicitnya yang masih kecil.

Rumah itu sunyi. Sunyi seperti kuburan. Sunyi seperti hati yang telah lama tidak merasakan apa-apa. Tapi Radit tidak merasa kesepian. Ia sudah terbiasa dengan kesunyian. Ia sudah belajar bahwa kesunyian tidak selalu buruk—kadang, ia adalah ruang di mana kita bisa mendengar suara hati kita sendiri, suara yang selama ini tenggelam oleh kebisingan dunia.

Di hadapannya—di atas meja kayu kecil yang sudah berusia puluhan tahun, yang permukaannya penuh dengan bekas gelas dan noda tinta yang tidak bisa hilang—terdapat sebuah kotak kayu tua.

Kotak itu tidak besar—mungkin hanya seukuran buku tulis, dengan lebar sekitar dua puluh sentimeter dan panjang tiga puluh sentimeter. Kayunya berwarna coklat tua—coklat yang hampir kehitaman, seperti warna tanah yang basah oleh hujan. Di sudut-sudutnya, ukiran-ukiran sederhana—bukan ukiran yang rumit dan indah, tetapi ukiran yang dibuat dengan tangan yang tidak terlatih, dengan cinta yang tidak perlu dijelaskan.

Kotak itu sudah ada sejak Radit masih kecil. Ibunya, Bu Lestari, yang membuatnya—dari sisa-sisa kayu jati yang digunakan untuk memperbaiki dinding rumah. Ia menghabiskan waktu berhari-hari untuk mengukur, memotong, mengampelas, dan menyatukan potongan-potongan kayu itu menjadi sebuah kotak. Bukan karena ia pandai membuat kotak—ia hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak pernah belajar pertukangan. Tapi karena ia ingin memiliki tempat untuk menyimpan barang-barang berharga—barang-barang yang tidak berharga bagi orang lain, tetapi sangat berharga baginya.

"Nak, kotak ini untuk Ibu simpan kenangan,"

kata Bu Lestari dulu, ketika ia pertama kali menunjukkan kotak itu kepada Radit.

"Kenangan apa, Mak?"

"Kenangan tentang kamu. Tentang ayahmu. Tentang keluarga kita. Tentang… kehidupan."

Radit tidak terlalu memperhatikan waktu itu. Ia masih kecil, masih sibuk dengan dunianya sendiri—bermain di pinggir sawah, membuat perahu dari pelepah pisang, berlarian tanpa beban. Kotak kayu itu hanya kotak kayu biasa—tidak menarik, tidak istimewa, tidak perlu diperhatikan.

Tapi setelah ibunya meninggal—setelah ia dewasa, setelah ia menjadi kepala desa, setelah ia pensiun, setelah ia tua—kotak itu menjadi sesuatu yang berbeda. Ia menjadi **jendela** menuju masa lalu. Jendela yang selama ini ia tutup rapat-rapat, karena ia takut—takut dengan apa yang akan ia lihat, takut dengan luka yang akan terbuka kembali, takut dengan kenangan yang akan membuatnya menangis.

Namun sore itu—entah mengapa, entah karena apa, entah sejak kapan—ia merasa bahwa waktunya telah tiba. Waktunya untuk membuka kotak itu. Waktunya untuk menghadapi masa lalu. Waktunya untuk berdamai dengan semua yang pernah terjadi.

Tangan yang Gemetar

Radit menatap kotak itu lama—lama seperti orang yang sedang mempersiapkan diri untuk sesuatu yang besar, sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang telah ia tunda selama bertahun-tahun. Tangannya—yang keriput, yang gemetar karena usia—terulur perlahan, seperti tangan seorang anak kecil yang hendak mengambil mainan baru, tetapi ragu karena takut dimarahi.

Ia menyentuh permukaan kotak itu—kayu yang halus, kayu yang telah diampelas dengan sabar oleh ibunya puluhan tahun lalu. Kayu itu dingin—dingin seperti air sumur di pagi hari, dingin seperti kenangan yang telah lama membeku di sudut hati. Tapi ketika jari-jarinya menyentuh ukiran-ukiran sederhana di sudut kotak, ia merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang hangat. Sesuatu yang seperti **cinta**—cinta ibunya yang tidak pernah pudar, yang tetap hidup meskipun ia telah tiada.

"Mak…"

bisik Radit pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri, seperti doa yang tidak perlu diucapkan dengan suara keras.

"Aku akan membukanya, Mak. Setelah puluhan tahun, aku akan membukanya. Aku tidak tahu apa yang akan aku temukan di dalamnya. Tapi aku ingin melihat. Aku ingin mengingat. Aku ingin…"

Ia berhenti.

"Aku ingin berdamai."

Ia menarik napas panjang—napas yang seperti orang yang akan menyelam ke dalam air dan tidak tahu kapan akan muncul kembali. Lalu, dengan tangan yang masih gemetar, ia membuka kotak itu.

Perlahan.

Sangat perlahan.

Seperti membuka pintu menuju masa lalu yang selama ini ia hindari.

Isi Kotak: Potret-Potret Masa Lalu

Kotak itu tidak berat. Tutupnya terangkat dengan mudah—tidak perlu kunci, tidak perlu paksa, karena ibunya tidak pernah menguncinya. Ibu Lestari percaya bahwa kenangan tidak perlu dikunci—ia hanya perlu disimpan dengan rapi, dirawat dengan baik, dan dibuka ketika waktunya tepat.

Di dalam kotak itu—tersusun rapi, seperti tentara yang siap berperang—berbagai benda kecil berserakan. Tidak banyak, tidak mewah, tidak berharga bagi orang lain. Tapi bagi Radit, setiap benda adalah **dunia**—dunia yang telah ia tinggalkan, dunia yang telah ia lupakan, dunia yang kini kembali menatapnya dengan mata yang penuh kenangan.

Foto-foto usang—foto hitam-putih yang sudah menguning karena usia, foto-foto yang diambil oleh tukang foto keliling yang dulu sering mampir ke desa setiap bulan. Radit mengambil satu foto—foto yang paling tua, yang kertasnya sudah rapuh di bagian tepi.

Itu adalah foto keluarganya. Pak Surya masih muda—rambutnya hitam, wajahnya tegas, matanya tajam. Bu Lestari masih cantik—rambutnya panjang, senyumnya lebar, matanya berbinar. Dan Radit—Radit masih bayi, digendong oleh ibunya, dengan tangan mungil yang mengepal, dengan mata yang masih sayu karena baru lahir.

"Ini… foto waktu aku baru lahir."

gumam Radit—matanya tidak bisa lepas dari foto itu, dari wajah ibunya yang tersenyum, dari wajah ayahnya yang bangga, dari dirinya sendiri yang tidak tahu apa-apa tentang dunia.

"Ibu masih muda di foto ini. Ayah masih tegap. Aku… aku hanya bayi kecil yang tidak tahu bahwa hidup akan sekeras ini."

Ia tersenyum pahit—senyum yang tidak sampai ke matanya, senyum yang seperti orang yang mengingat betapa polosnya dulu, betapa tidak siapnya untuk menghadapi dunia.

Foto kedua: Radit sudah berusia sekitar lima atau enam tahun. Ia berdiri di samping pohon beringin—pohon yang sama yang masih berdiri di pinggir jalan, pohon yang menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya. Pakaiannya lusuh—kaus oblong yang sudah pudar warnanya, celana pendek yang tambal sulam di bagian lutut. Tapi ia tersenyum—tersenyum lebar, tanpa beban, tanpa tahu bahwa hidup akan membawanya ke tempat yang tidak pernah ia bayangkan.

"Ini waktu aku masih TK, ya?"

Radit mengingat-ingat.

"Iya. Waktu itu Bimo jatuh dari sepeda dan menangis. Aku tertawa melihatnya. Ibu memarahiku, lalu mengambil foto ini. Katanya, 'Jangan tertawa ketika temanmu jatuh, Nak. Suatu hari, kamu juga bisa jatuh, dan kamu tidak ingin ditertawakan.'"

Ia menunduk.

"Ibu benar. Aku jatuh. Berkali-kali. Dan aku tidak ingin ditertawakan. Tapi aku juga belajar bahwa jatuh bukanlah akhir. Jatuh adalah awal untuk bangkit."

Foto ketiga: Radit bersama Alya. Mereka masih remaja—Radit dengan seragam putih biru yang sedikit pudar, Alya dengan seragam yang lebih baru dan lebih rapi. Mereka berdiri di bawah pohon flamboyan—pohon yang sama yang bunganya berwarna merah-oranye terang, pohon yang menjadi saksi pertemuan pertama mereka. Radit tersenyum—senyum yang canggung, senyum yang seperti orang yang sedang jatuh cinta tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Alya juga tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, senyum yang membuat Radit lupa bahwa ia hanya anak desa biasa.

"Alya…"

bisik Radit—suaranya lembut, seperti menyebut nama seseorang yang sangat ia cintai, seseorang yang telah lama pergi dari hidupnya.

- "Kamu masih cantik di foto ini. Seperti dulu. Seperti ketika pertama kali aku melihatmu."*

Ia menatap foto itu lama—lama seperti orang yang sedang berusaha mengingat setiap detail, setiap warna, setiap perasaan yang pernah ia rasakan.

"Aku sudah memaafkanmu, Alya. Sudah lama. Sejak… sejak ibuku meninggal. Aku belajar bahwa tidak ada gunanya menyimpan dendam. Dendam hanya akan meracuni hatiku. Dan aku tidak ingin mati dengan hati yang penuh racun."

Ia meletakkan foto itu dengan hati-hati—seperti meletakkan sesuatu yang rapuh, sesuatu yang berharga, sesuatu yang tidak ingin ia rusak.

Surat-Surat Lama: Kata-Kata yang Tak Pernah Terucap

Di dasar kotak, di antara foto-foto dan benda-benda kecil lainnya, terdapat tumpukan surat—surat-surat yang dilipat rapi, dengan tulisan tangan yang rapi, dengan amplop yang sudah menguning karena usia. Radit mengambil satu surat—surat yang paling atas, yang tulisannya paling jelas.

Ia membuka surat itu perlahan—seperti membuka rahasia yang selama ini tersembunyi, seperti membuka pintu menuju ruangan yang tidak pernah ia masuki.

Tulisan itu—tulisan ibunya.

"Untuk Radit, anakku tersayang…"

Radit berhenti. Dadanya terasa sesak. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia tidak menyangka—ia tidak pernah tahu bahwa ibunya menulis surat untuknya. Selama ini ia mengira bahwa kotak itu hanya berisi foto-foto dan benda-benda kenangan biasa. Tapi ternyata—ibunya meninggalkan **pesan**. Pesan yang selama puluhan tahun tersembunyi, menunggu untuk dibaca, menunggu untuk dipahami.

Ia melanjutkan membaca—dengan tangan yang gemetar, dengan hati yang hancur, dengan air mata yang mulai jatuh.

"Jika kamu membaca surat ini, berarti Ibu sudah tiada. Ibu tidak tahu kapan kamu akan membuka kotak ini—mungkin besok, mungkin tahun depan, mungkin puluhan tahun lagi. Tapi Ibu percaya bahwa suatu hari, ketika kamu sudah siap, kamu akan membukanya. Dan Ibu ingin kamu tahu…"

Radit tidak bisa menahan air matanya. Air mata itu jatuh—jatuh deras, jatuh seperti hujan di musim penghujan, jatuh seperti air terjun yang tidak bisa dibendung lagi. Ia tidak menyekanya. Ia tidak malu. Ia hanya menangis—menangis di kursi kayu yang dingin, menangis di ruang tamu yang sunyi, menangis di hadapan surat ibunya yang telah lama menunggu.

"Ibu sayang kamu, Nak. Ibu selalu sayang kamu. Sejak kamu masih dalam kandungan, sejak kamu lahir di malam hujan deras, sejak kamu kecil dan sering jatuh dari pohon, sejak kamu remaja dan mulai merasakan patah hati, sejak kamu dewasa dan menjadi pemimpin—Ibu selalu sayang kamu. Ibu tidak pernah berhenti sayang kamu."

Radit membaca terus—setiap kata, setiap kalimat, setiap paragraf. Ia membaca seolah-olah itu adalah terakhir kalinya ia bisa membaca, seolah-olah surat itu akan lenyap jika ia berhenti.

"Ibu tahu kamu akan menghadapi banyak kesulitan. Ibu tahu kamu akan dijatuhkan, difitnah, dikhianati. Ibu tahu kamu akan merasakan pahitnya hidup. Tapi Ibu juga tahu… kamu akan bangkit. Kamu akan bertahan. Kamu akan menjadi pemenang. Bukan karena kamu kuat, tetapi karena kamu memiliki hati yang bersih. Dan hati yang bersih—meskipun kadang tersakiti—tidak akan pernah kalah."

"Jangan pernah berhenti berbuat baik, Nak. Jangan pernah berhenti memperjuangkan kebenaran. Jangan pernah berhenti mencintai. Karena pada akhirnya, hanya itulah yang tersisa. Hanya kebaikan. Hanya kebenaran. Hanya cinta."

"Ibu akan selalu bersamamu, Nak. Dalam setiap doa. Dalam setiap langkah. Dalam setiap keputusan baik yang kamu ambil. Ibu tidak pernah benar-benar pergi. Ibu hanya… berubah bentuk."

"Sampai jumpa di surga, Nak. Ibu akan menunggumu di sana. Dengan senyum yang sama. Dengan pelukan yang sama. Dengan cinta yang sama."

"Ibu, Lestari."

Radit tidak bisa membaca lagi. Surat itu jatuh dari tangannya—jatuh ke lantai, jatuh seperti daun yang gugur di musim kemarau. Ia hanya bisa menangis—menangis tersedu-sedu, menangis dengan suara yang tidak bisa ia tahan, menangis seperti ketika ia masih kecil dan ibunya memeluknya erat-erat.

"Mak… Mak… Mak…"

ia memanggil—memanggil nama yang tidak akan pernah dijawab, memanggil orang yang tidak akan pernah kembali, memanggil cinta yang tidak akan pernah padam.

Sari: Kehadiran yang Menenangkan

"Radit…"

Suara Sari dari pintu—lembut, pelan, penuh kasih.

Radit tidak menoleh. Ia tidak bisa menoleh. Wajahnya basah oleh air mata, tangannya gemetar, dan suaranya serak karena menangis.

Sari mendekat—berjalan dengan langkah pelan, seperti orang yang tidak ingin mengganggu, seperti orang yang tahu bahwa ini adalah momen pribadi. Ia duduk di samping Radit—duduk di kursi kayu yang sama, di samping suaminya yang hancur. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya memeluk Radit—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti ingin mengatakan bahwa ia ada di sini, bahwa ia tidak akan pergi, bahwa ia akan selalu menjadi tempat Radit berpulang ketika dunia terasa terlalu berat.

"Aku menemukan surat dari Ibu, Sar. Surat yang Ibu tulis untukku, puluhan tahun yang lalu. Ibu… Ibu menyuruhku untuk tidak berhenti berbuat baik. Ibu menyuruhku untuk terus memperjuangkan kebenaran. Ibu menyuruhku untuk tidak pernah berhenti mencintai. Ibu…"

Radit tidak melanjutkan. Ia hanya menangis—menangis dalam pelukan Sari, menangis untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun berpura-pura kuat.

"Ibu kamu adalah wanita hebat, Radit. Dia telah meninggalkan warisan yang tidak akan pernah habis. Warisan cinta. Warisan kebaikan. Warisan… kehidupan."

"Aku kangen Ibu, Sar. Aku sangat kangen Ibu."

"Aku tahu, Radit. Aku juga kangen ibuku. Tapi mereka tidak benar-benar pergi. Mereka hidup dalam diri kita. Dalam setiap keputusan baik yang kita ambil. Dalam setiap senyum yang kita berikan. Dalam setiap doa yang kita panjatkan."

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Aku akan membaca surat ini lagi nanti. Dan besok. Dan lusa. Setiap hari. Sampai aku hafal. Sampai kata-kata Ibu menjadi bagian dari diriku. Sampai aku tidak perlu lagi membaca karena kata-kata itu sudah tertanam di hatiku."

Pak Wiryo: Nasihat di Senja Hari

Sore itu, setelah Radit cukup tenang, Sari pergi ke dapur untuk menyiapkan teh. Radit masih duduk di kursinya—masih dengan kotak kayu di pangkuannya, masih dengan surat ibunya di tangannya, masih dengan air mata yang belum benar-benar kering.

"Radit."

suara **Pak Wiryo** dari pintu.

Radit menoleh.

Pak Wiryo berdiri di ambang pintu—dengan tongkat di tangan, dengan tubuh yang sudah sangat tua, dengan mata yang masih tajam. Ia tidak datang sendiri—diantar oleh cicitnya yang masih kecil, yang kemudian berlari ke halaman untuk bermain.

"Pak Wiryo. Silakan masuk."

Pak Wiryo masuk dengan langkah pelan—sangat pelan, seperti orang yang setiap langkahnya adalah doa, seperti orang yang tidak ingin terburu-buru karena ia tahu bahwa waktu tidak perlu dikejar.

"Saya dengar kamu menangis. Ada apa?"

Radit menunjukkan surat ibunya.

"Ibu saya meninggalkan surat untuk saya, Pak. Puluhan tahun yang lalu. Saya baru menemukannya hari ini."

Pak Wiryo mengambil surat itu—membacanya dengan saksama, dengan mata yang masih tajam meskipun usianya sudah sangat tua.

"Ibu kamu… wanita hebat. Dia tidak pernah sekolah tinggi. Dia tidak pernah punya jabatan. Dia tidak pernah kaya. Tapi dia mengerti arti kehidupan. Dia mengerti bahwa cinta adalah segalanya. Dia mengerti bahwa kebaikan adalah investasi yang tidak akan pernah rugi."

"Saya merindukannya, Pak. Setiap hari."

"Itu wajar, Nak. Karena cinta tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk. Ia tidak lagi dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi dalam bentuk kenangan, dalam bentuk doa, dalam bentuk…"

Pak Wiryo menatap surat itu.

"Dalam bentuk kata-kata yang tertulis di atas kertas yang menguning."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kelegaan, dari rasa syukur, dari penerimaan bahwa ia tidak sendirian.

"Terima kasih, Pak Wiryo. Untuk selalu ada."

"Saya tidak akan ada selamanya, Nak. Suatu hari, saya juga akan pergi. Tapi pesan saya akan tetap ada—dalam ingatanmu, dalam tindakanmu, dalam cara kamu memperlakukan orang lain."

Pak Wiryo berdiri—perlahan, dengan bantuan tongkatnya.

"Saya harus pulang. Hari sudah sore. Nanti cicit saya mencari."

"Hati-hati di jalan, Pak."

"Kamu juga, Nak. Jaga kesehatan. Jangan terlalu banyak menangis. Ibu kamu tidak ingin melihatmu sedih."

Pak Wiryo berjalan keluar—perlahan, dengan langkah yang mantap meskipun usianya sudah sangat tua.

Radit menatap punggungnya yang menjauh—punggung yang telah menjadi saksi bisu dari perjalanan hidupnya, punggung yang telah memberinya nasihat di saat-saat tergelap, punggung yang kini perlahan-lahan menghilang di balik kabut senja.

Malam: Berdamai dengan Masa Lalu

Malam itu, Radit tidak langsung tidur. Ia masih duduk di ruang tamu—masih dengan kotak kayu di pangkuannya, masih dengan surat ibunya di tangannya, tetapi tidak lagi menangis. Air matanya telah kering. Hatinya telah tenang. Pikirannya telah jernih.

Ia membaca surat itu sekali lagi—perlahan, menikmati setiap kata, setiap kalimat, setiap pesan yang ditinggalkan oleh ibunya. Ia tidak lagi menangis. Ia tersenyum—tersenyum karena ia tahu bahwa ibunya bahagia, bahwa ibunya bangga, bahwa ibunya telah melihat semua yang ia capai.

"Mak…"

bisiknya pelan.

"Aku berjanji. Aku akan terus berbuat baik. Aku akan terus memperjuangkan kebenaran. Aku akan terus mencintai. Sampai akhir hayatku."

Ia meletakkan surat itu di dalam kotak—dengan hati-hati, dengan penuh penghormatan. Ia menutup kotak itu perlahan—tidak menguncinya, karena ia tahu bahwa suatu hari nanti, ia akan membukanya lagi. Mungkin besok. Mungkin lusa. Mungkin ketika ia sudah tua dan ingin mengingat masa lalu.

"Terima kasih, Mak. Untuk segalanya. Untuk cinta. Untuk doa. Untuk… kehidupan."

Di luar rumah—

Angin malam berhembus pelan.

Pak Wiryo berdiri di bawah pohon beringin—seperti biasa, tanpa suara, tanpa kabar.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah menghadapi masa lalunya. Telah berdamai dengan luka-lukanya. Telah menerima bahwa masa lalu tidak bisa diubah, tetapi bisa dipelajari. Telah…"

Ia tersenyum.

"Telah menjadi manusia yang utuh."

Sub Bab 43: Permintaan Maaf yang Tertunda

Pagi itu, Desa Suralaya diselimuti kabut yang lebih tebal dari biasanya. Kabut turun dari lereng Gunung Merbabu seperti air terjun putih yang perlahan-lahan menyelimuti seluruh desa—sawah, jalan, rumah-rumah, pohon-pohon beringin tua, semuanya lenyap ditelan putih. Suara menjadi teredam, langkah kaki menjadi bisu, dan dunia terasa seperti berada di dalam mimpi yang sunyi dan tenang.

Radit duduk di beranda rumahnya—seperti setiap pagi, seperti sudah menjadi ritual yang tidak pernah ia lewatkan sejak pensiun. Secangkir kopi hitam tanpa gula mengepul tipis di atas meja kayu kecil. Sebuah buku catatan tua terbuka di pangkuannya—buku catatan yang berisi coretan-coretan kenangan, nama-nama yang pernah ia temui, peristiwa-peristiwa yang pernah ia alami. Ia tidak sedang menulis. Ia hanya membaca—membaca ulang catatan-catatan lamanya, mengingat kembali orang-orang yang pernah hadir dalam hidupnya.

Sari masih di dalam rumah—mungkin sedang memasak, mungkin sedang membersihkan dapur, mungkin sedang berdoa. Suara-suara dari dalam terdengar samar-samar, seperti musik latar yang lembut dan tidak mengganggu.

Radit menyesap kopinya—hangat, pahit, sempurna. Matanya menerawang ke kabut di kejauhan, mencoba menembus putih tebal itu, mencoba melihat sesuatu yang tidak terlihat. Namun kabut terlalu tebal. Ia hanya bisa mendengar—mendengar suara ayam berkokok dari kandang di belakang rumah, mendengar suara burung gereja yang beterbangan mencari sarang, mendengar suara angin yang berhembus pelan seperti bisikan.

"Hari ini…"

gumamnya pelan.

"Hari ini terasa berbeda. Ada yang akan datang."

Ia tidak tahu mengapa ia berpikir begitu. Mungkin karena kabut yang terlalu tebal. Mungkin karena firasat yang tidak bisa ia jelaskan. Mungkin karena usia yang telah membuatnya lebih peka terhadap tanda-tanda kecil yang tidak disadari oleh orang lain.

Langkah Kaki di Kejauhan

Tidak lama kemudian, Radit mendengar sesuatu.

Langkah kaki.

Bukan langkah kaki biasa—bukan langkah Sari yang sudah ia kenal, bukan langkah Pak Wiryo yang pelan dan mantap, bukan langkah tetangga yang sering lewat untuk sekadar menyapa. Langkah kaki itu berbeda. Langkah kaki itu ragu-ragu—seperti orang yang tidak yakin apakah ia berhak datang, seperti orang yang

takut ditolak, seperti orang yang telah menunda-nunda sesuatu selama bertahun-tahun dan kini akhirnya memberanikan diri.

Radit tidak menoleh. Ia hanya mendengarkan—mendengarkan langkah kaki itu semakin dekat, semakin jelas, semakin nyata. Langkah kaki itu berhenti di depan pagar—pagar kayu rendah yang sudah tua, yang tidak pernah dikunci karena tidak ada yang perlu ditakuti di desa ini.

"Assalamu'alaikum…"

suara itu—suara yang tidak asing, tetapi juga tidak terlalu akrab. Suara yang telah berubah oleh waktu, oleh usia, oleh pengalaman. Suara yang dulu sering ia dengar ketika masih kecil, ketika mereka berlarian di pinggir sawah, ketika mereka tertawa bersama di bawah pohon beringin. Suara yang telah lama tidak ia dengar—puluhan tahun, mungkin.

Radit menoleh.

Seorang lelaki tua berdiri di depan pagar. Tubuhnya kurus—tidak setinggi dulu, tetapi juga tidak lebih pendek. Pakaiannya sederhana—kemeja putih lengan panjang yang sedikit longgar, celana bahan hitam, sandal kulit yang sudah usang. Wajahnya dipenuhi keriput—keriput yang dalam, keriput yang seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidupnya. Rambutnya hampir seluruhnya putih—putih seperti kapas, putih seperti kabut pagi.

Namun matanya—matanya masih sama. Masih berbinar-binar, seperti ketika ia masih muda dan penuh dengan ide-ide gila. Masih menyimpan api kecil yang tidak pernah padam, meskipun tubuhnya telah tua.

Ucup.

Sahabat lama Radit. Sahabat yang dulu menjauh ketika Radit dihakimi di balai desa. Sahabat yang memilih diam ketika Radit membutuhkan pembelaan. Sahabat yang menghilang selama puluhan tahun, hanya sesekali muncul di kota, hanya sesekali mengirim kabar melalui Sari atau Bimo.

Dan kini—setelah puluhan tahun—ia kembali. Kembali ke desa yang dulu ia tinggalkan. Kembali ke rumah Radit. Kembali dengan langkah yang ragu-ragu, dengan hati yang penuh penyesalan, dengan permintaan maaf yang tertunda selama hampir setengah abad.

"Cup…"

suara Radit pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Kamu… di sini?"

Ucup tidak menjawab. Ia hanya berdiri—berdiri di depan pagar, dengan tangan yang gemetar di samping tubuhnya, dengan mata yang mulai berkaca-kaca, dengan bibir yang bergetar menahan tangis.

"Radit… aku…"

suaranya parau—parau seperti orang yang baru saja bangun dari tidur panjang, atau seperti orang yang sudah terlalu lama tidak berbicara dengan orang yang ia rindukan.

"Aku bisa masuk?"

Radit mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Masuklah. Pagar tidak dikunci."

Pertemuan Setelah Puluhan Tahun

Ucup membuka pagar kayu itu—perlahan, dengan tangan yang gemetar. Pagar itu berderit pelan—derit yang sama seperti puluhan tahun lalu, ketika mereka masih kecil dan sering berlarian masuk tanpa permisi. Derit yang mengingatkan bahwa waktu telah berlalu, bahwa mereka tidak lagi muda, bahwa banyak yang telah berubah.

Ia berjalan mendekati beranda—dengan langkah yang berat, seperti kakinya terbuat dari timah, seperti setiap langkah membutuhkan energi yang tidak ia miliki. Ketika ia sampai di tangga beranda, ia berhenti. Ia menatap Radit—menatap sahabat lamanya yang telah berubah menjadi kakek tua, yang rambutnya putih, yang wajahnya penuh keriput, yang matanya masih tajam seperti dulu.

"Aku… boleh duduk?"

"Silakan. Kursi di sampingku."

Ucup duduk di kursi kayu di samping Radit—kursi yang sama yang dulu dipakai oleh ibunya, Bu Lestari, ketika ia masih hidup. Ia duduk dengan canggung—seperti orang yang tidak terbiasa duduk di kursi itu, seperti orang yang merasa tidak berhak berada di sana.

"Kopi?"

tanya Radit.

"Iya. Kalau ada."

Radit memanggil Sari ke dalam rumah.

"Sar, tolong bawakan kopi untuk Ucup."

Dari dalam rumah, terdengar suara Sari—suara yang sedikit terkejut, tetapi tidak terlalu terkejut. Mungkin ia sudah mendengar langkah kaki Ucup dari jendela dapur. Mungkin ia sudah tahu bahwa suatu hari, Ucup akan kembali.

"Baik, Radit. Sebentar."

Keheningan yang Berat

Mereka berdua duduk dalam diam—diam yang berat, diam yang seperti batu besar yang dijatuhkan ke dalam sumur, diam yang penuh dengan kata-kata yang tidak terucap, dengan perasaan yang tidak tersampaikan, dengan penyesalan yang tidak terhapus.

Ucup menunduk—menunduk seperti anak kecil yang ketahuan mencuri mangga, menunduk seperti orang yang tidak berani menatap mata orang yang telah ia sakiti.

"Radit…"

panggilnya—suaranya masih parau, masih gemetar.

"Iya, Cup."

"Aku… aku datang untuk…"

Ia berhenti.

"Untuk minta maaf."

Radit tidak menjawab. Ia hanya menatap Ucup—menatap sahabat lamanya yang kini telah tua, yang rambutnya putih, yang wajahnya penuh keriput, yang matanya basah oleh air mata yang tertahan.

"Aku tahu… sudah terlambat. Puluhan tahun terlambat. Aku tahu… aku tidak berhak. Aku tahu… aku telah mengecewakanmu. Aku tahu…"

Ucup tidak melanjutkan. Ia menangis—menangis seperti anak kecil yang kehilangan mainan kesayangannya, menangis seperti orang yang selama puluhan tahun menahan penyesalan di dalam hati, menangis seperti orang yang akhirnya menemukan keberanian untuk mengakui kesalahannya.

"Waktu itu… waktu kamu dihakimi di balai desa… aku diam. Aku tidak membelamu. Aku memilih… menyelamatkan diri sendiri. Aku takut, Radit. Aku sangat takut. Bukan takut pada Pak Darto—aku sudah terbiasa dengan orang-orang seperti dia. Tapi takut… kehilangan. Takut keluargaku tidak dapat bantuan. Takut ibuku sakit dan tidak bisa berobat. Takut adik-adikku putus sekolah. Aku…"

Ia terisak.

"Aku egois, Radit. Aku sangat egois. Dan aku menyesal. Setiap hari. Setiap malam. Selama puluhan tahun. Aku tidak bisa tidur nyenyak karena selalu memikirkanmu. Aku tidak bisa bahagia karena selalu dihantui oleh rasa bersalah. Aku…"

"Cup…"

Radit memotong—suaranya pelan, tetapi tegas.

Ucup mengangkat wajahnya. Wajahnya basah oleh air mata—air mata yang mengalir di pipinya yang keriput, air mata yang telah tertahan selama puluhan tahun.

"Aku sudah memaafkanmu."

Ucup terkejut.

"Apa?"

"Aku sudah memaafkanmu. Sudah lama. Sejak… sejak ibuku meninggal."

Radit menatap sawah di kejauhan—sawah yang masih hijau, sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah.

"Waktu itu, ketika ibuku terbaring sakit dan aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku belajar bahwa hidup terlalu singkat untuk menyimpan dendam. Aku belajar bahwa memaafkan adalah hadiah yang kita berikan kepada diri kita sendiri—bukan kepada orang yang meminta maaf. Aku belajar bahwa…"

Ia berhenti.

"Bahwa kita semua pernah melakukan kesalahan. Kita semua pernah menjadi pengecut. Kita semua pernah memilih jalan yang mudah, bukan jalan yang benar. Dan kita semua… berhak mendapatkan pengampunan."

Ucup tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menangis—menangis tersedu-sedu, menangis seperti orang yang selama puluhan tahun memikul beban yang berat, dan kini beban itu terangkat.

"Radit… maafkan aku. Maafkan aku. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku…"

"Tidak usah berkata apa-apa, Cup. Cukup… duduk di sini. Bersamaku. Seperti dulu. Ketika kita masih kecil dan duduk di bawah pohon beringin, tertawa, bercerita, tanpa beban."

Sari: Saksi Bisu yang Setia

Sari keluar dari rumah dengan membawa nampan—sebuah teko tanah liat berisi kopi panas, dua cangkir, dan sepotong kue pisang buatannya. Ia berjalan dengan langkah pelan, tidak tergesa-gesa, seperti orang yang tidak ingin mengganggu momen yang sakral.

Ia meletakkan nampan itu di atas meja kayu kecil—di antara Radit dan Ucup. Ia menuangkan kopi ke dalam cangkir—perlahan, hati-hati, seperti menuangkan sesuatu yang berharga.

"Sari…"

Ucup memanggil—suaranya masih parau, masih basah oleh air mata.

"Iya, Cup."

"Maafkan aku. Maafkan aku karena telah menjauh. Maafkan aku karena tidak pernah menengokmu. Maafkan aku karena…"

"Sudah, Cup. Tidak usah. Radit sudah memaafkanmu. Aku juga sudah memaafkanmu. Sudah lama."

Sari tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, senyum yang bisa mencairkan kebekuan di hati siapa pun.

"Sekarang, minum kopimu. Nanti dingin."

Ucup mengambil cangkir itu—dengan tangan yang masih gemetar, dengan hati yang masih hancur, tetapi dengan perasaan yang sedikit lebih ringan.

"Terima kasih, Sar. Terima kasih."

Bimo dan Jono: Kebersamaan yang Kembali

Tidak lama kemudian, langkah kaki terdengar lagi. Kali ini lebih dari satu—dua, tiga, mungkin empat orang. Suara mereka terdengar dari kejauhan—suara yang familiar, suara yang telah lama tidak ia dengar, tetapi masih teringat jelas di telinganya.

"Radit! Ucup!"

suara **Bimo**—masih keras, masih penuh energi, meskipun tubuhnya sekarang tambun dan rambutnya hampir seluruhnya putih.

"Kami dengar Ucup pulang!"

suara **Jono**—masih ceria, masih penuh tawa, meskipun suaranya sedikit serak karena usia.

Mereka berdua datang bersama—berjalan dengan langkah cepat, tidak sabar untuk bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya. Bimo masih membawa makanan—seperti dulu, ketika ia masih kecil dan selalu mengunyah sesuatu di mana pun ia berada. Kini, ia membawa keranjang bambu berisi pisang goreng buatan istrinya. Jono masih tersenyum—senyum yang lebar, senyum yang seperti tidak pernah mengenal kesedihan, senyum yang bisa mencairkan suasana apa pun.

"Bimo, Jono…"

Ucup berdiri—berdiri dengan kaku, dengan air mata yang masih basah di pipinya.

"Kalian… di sini?"

"Ya, kami di sini. Kami tidak akan melewatkan momen bersejarah ini. Sahabat yang hilang akhirnya kembali!"

kata Bimo sambil tertawa—tertawa yang keras, tertawa yang menggema di beranda, tertawa yang mengingatkan mereka pada masa-masa ketika mereka masih muda dan tidak memiliki beban apa pun.

Mereka berpelukan—bertiga, Radit, Ucup, Bimo, dan Jono. Empat sahabat yang telah melalui suka dan duka bersama, yang pernah berpisah karena kesalahan dan pengecut, yang kini bersatu kembali di ujung perjalanan hidup mereka.

"Cup, kamu ini… sudah tua, ya. Rambutmu putih semua."

kata Bimo sambil mengusap-usap kepala Ucup—seperti ketika mereka masih kecil dan sering mengacak-acak rambut satu sama lain.

"Kamu juga, Bim. Perutmu semakin buncit. Makan terus."

"Ya, karena istriku masak enak. Kamu tidak tahu."

Mereka tertawa—tertawa yang riuh, tertawa yang menggema di beranda, tertawa yang seperti kembali ke masa lalu, ketika mereka masih duduk di bawah pohon beringin dan tidak pernah membayangkan bahwa hidup akan serumit ini.

Di Bawah Pohon Beringin: Bernostalgia

Setelah berbincang-bincang sebentar di beranda, mereka memutuskan untuk berjalan ke bawah pohon beringin—pohon yang sama yang menjadi markas mereka ketika masih kecil, pohon yang sama yang menjadi saksi bisu dari tawa, canda, dan air mata mereka.

Perjalanan ke pohon beringin tidak jauh—hanya sekitar dua ratus meter dari rumah Radit, menyusuri jalan setapak yang sudah beraspal, melewati sawah yang mulai menguning. Mereka berjalan perlahan—karena usia, karena tidak ingin terburu-buru, karena ingin menikmati setiap langkah, setiap detik, setiap kebersamaan yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi.

Bimo berjalan paling depan—masih dengan keranjang bambu berisi pisang goreng, masih dengan langkah yang mantap meskipun tubuhnya tambun. Jono berjalan di sampingnya—masih dengan senyum di wajah, masih dengan tawa yang mudah keluar. Ucup berjalan di samping Radit—masih dengan langkah yang sedikit canggung, masih dengan perasaan yang campur aduk, tetapi mulai terlihat lebih tenang.

Sari berjalan di belakang—dengan nampan kosong di tangannya, dengan senyum di bibirnya, dengan hati yang penuh syukur karena suaminya akhirnya berdamai dengan masa lalunya.

"Pohon beringin ini masih sama seperti dulu…"

kata Ucup—matanya menatap pohon besar yang akarnya menjalar ke mana-mana, yang daunnya rindang, yang batangnya tidak bisa dipeluk oleh dua orang dewasa sekalipun.

"Iya. Tidak berubah. Tidak seperti kita."

kata Radit.

"Kita sudah tua. Rambut putih. Punggung bungkuk. Gigi ompong."

"Kamu yang ompong! Aku masih punya gigi!"

kata Bimo sambil memperlihatkan giginya—gigi yang masih lengkap, meskipun beberapa sudah mulai menguning.

Mereka tertawa—tertawa yang riuh, tertawa yang menggema di bawah pohon beringin, tertawa yang membuat burung-burung di dahan atas terbang karena kaget.

Duduk Melingkar: Seperti Dulu

Mereka duduk melingkar di bawah pohon beringin—di tanah yang sedikit lebih tinggi dari sekitarnya, di tempat rumput ilalang tumbuh subur di sela-sela batu-batu kecil. Sari membentangkan tikar pandan—tikar yang sama yang dulu mereka gunakan ketika masih kecil, tikar yang sudah robek di beberapa bagian, tetapi masih setia menemani.

Bimo membuka keranjang bambunya—mengeluarkan pisang goreng yang masih hangat, kue-kue kecil, dan beberapa gelas plastik bekas yang sudah dicuci dan dipakai ulang berkali-kali. Sari menuangkan teh manis hangat dari termos besar—teh yang sama yang dulu sering ia bawa ketika mereka berkumpul di sini.

"Ucup, kamu kangen tidak sama suasana ini?"

tanya Jono—sambil mengambil sepotong pisang goreng dan menggigitnya dengan lahap.

"Kangen, Jon. Sangat kangen. Setiap malam, ketika aku sendirian di kota, aku selalu memikirkan saat-saat seperti ini. Tawa kita. Cerita kita. Kebersamaan kita."

"Kenapa kamu tidak pernah pulang?"

tanya Bimo—nada suaranya tidak menuduh, tetapi penasaran.

Ucup menunduk.

"Aku malu, Bim. Aku sangat malu. Aku tidak berani bertemu dengan kalian. Aku takut kalian membenciku. Aku takut kalian tidak mau menerimaku kembali. Aku takut…"

"Sudah, Cup. Tidak usah diulang lagi."

potong Radit—suaranya tegas, tetapi lembut.

"Kami sudah memaafkanmu. Sekarang, yang penting adalah… kita bisa berkumpul seperti ini. Bersama-sama. Seperti dulu."

Ucup mengangkat wajahnya. Air matanya jatuh lagi—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Terima kasih, Radit. Terima kasih, semuanya. Aku tidak tahu harus membalas apa."

"Kamu tidak perlu membalas apa pun, Cup. Cukup… jangan pergi lagi. Cukup… sesekali pulang ke desa. Cukup… ingat bahwa kamu punya sahabat di sini."

Bercerita tentang Hidup Masing-Masing

Mereka bercerita—bercerita tentang hidup masing-masing selama puluhan tahun terpisah. Bimo bercerita tentang bagaimana ia mewarisi sawah orang tuanya dan mengelolanya dengan sukses, sehingga kini ia memiliki tanah yang cukup luas dan tidak perlu lagi khawatir tentang beras untuk makan. Jono bercerita tentang bagaimana ia merantau ke kota, bekerja sebagai buruh bangunan, dan akhirnya membuka usaha kecil-kecilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Ucup bercerita tentang bagaimana ia merantau ke Jakarta, bekerja serabutan, menabung sedikit demi sedikit, dan akhirnya membuka toko kelontong yang cukup besar.

Radit bercerita tentang masa-masa sulitnya sebagai kepala desa—tentang perjuangan melawan Pak Darto, tentang fitnah yang hampir menghancurkannya, tentang pembangunan yang ia lakukan, tentang warga yang ia layani, tentang kelelahan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

"Kamu hebat, Radit. Kamu berani melawan mereka sendirian. Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu."

kata Ucup—dengan nada kagum, tetapi juga dengan nada penyesalan.

"Aku tidak sendirian, Cup. Aku punya Jatmiko. Aku punya Pak Arif. Aku punya Pak Hadi. Aku punya Sari. Aku punya…"

Ia menatap Ucup.

"Aku punya kalian, meskipun kalian tidak ada di sampingku saat itu."

Ucup menunduk lagi.

"Maaf, Radit. Maaf."

"Sudah, Cup. Aku sudah memaafkanmu. Sekarang, ceritakan tentang keluargamu. Apa kabar istri dan anak-anakmu?"

Ucup tersenyum—senyum yang pertama kali hari itu, senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia diterima kembali.

"Baik. Mereka semua baik. Istriku… dia wanita baik. Sabar. Setia. Dia tahu tentang masa laluku, tentang kesalahanku, tentang penyesalanku. Dan dia selalu mendukungku untuk kembali ke desa, untuk meminta maaf kepada kalian."

"Anak-anakmu?"

"Tiga. Dua laki-laki, satu perempuan. Mereka semua sudah bekerja. Yang tertua jadi guru. Yang kedua jadi polisi. Yang bungsu masih kuliah."

"Wah, kamu berhasil, Cup. Anak-anakmu sukses semua."

kata Bimo—dengan nada bangga, seolah-olah Ucup adalah adiknya sendiri.

"Iya. Alhamdulillah. Aku bersyukur."

Pak Wiryo: Tetua yang Datang

Dari kejauhan, Pak Wiryo berjalan mendekat. Langkahnya pelan—sangat pelan, seperti orang yang tidak lagi terburu-buru, seperti orang yang tahu bahwa waktu tidak perlu dikejar karena ia akan tiba dengan sendirinya. Ia datang tidak sendiri—diantar oleh cicitnya yang masih kecil, yang kemudian berlari ke arah pohon beringin untuk bermain dengan anak-anak lain.

"Pak Wiryo…"

Mereka semua berdiri—bukan karena formalitas, tetapi karena hormat.

"Duduk, duduk. Jangan repot-repot."

Pak Wiryo duduk di kursi yang disediakan—kursi kayu yang sengaja dibawa oleh Sari dari rumah, karena Pak Wiryo sudah tidak bisa duduk di tanah seperti dulu.

"Saya dengar Ucup pulang."

"Iya, Pak. Saya baru saja tiba."

"Bagus. Bagus. Sudah lama kamu tidak pulang. Desamu merindukanmu."

Ucup menunduk.

"Maaf, Pak. Saya…"

"Tidak usah minta maaf. Yang penting kamu sudah kembali. Yang penting kamu masih ingat jalan pulang."

Pak Wiryo menatap mereka semua—menatap Radit, Ucup, Bimo, Jono, dan Sari. Matanya yang keriput namun masih tajam itu bergerak dari satu wajah ke wajah lain, seperti sedang membaca sesuatu, seperti sedang mengingat-ingat masa lalu.

"Kalian… sudah tua semua. Rambut putih. Punggung bungkuk. Tapi kalian masih di sini. Masih bersama. Masih bisa tertawa seperti dulu."

"Iya, Pak. Kami bersyukur."

kata Radit.

"Bersyukurlah. Karena tidak semua orang diberi kesempatan seperti kalian. Banyak yang sudah pergi. Banyak yang tidak sempat meminta maaf. Banyak yang tidak sempat memaafkan."

Pak Wiryo menghela napas—napas yang panjang, napas yang seperti membawa beban puluhan tahun.

"Kalian adalah generasi terakhir yang masih ingat bagaimana rasanya hidup sederhana, bagaimana rasanya berjuang tanpa fasilitas, bagaimana rasanya bersahabat tanpa kepentingan. Jangan sia-siakan kebersamaan ini. Jangan biarkan waktu memisahkan kalian lagi."

Sore: Kebersamaan yang Hangat

Matahari mulai condong ke barat. Langit berubah warna—dari biru cerah menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi biru tua yang perlahan-lahan gelap. Burung-burung beterbangan di atas langit, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba. Suara mereka—*cuit, cuit, cuit*—terdengar seperti nyanyian perpisahan untuk matahari yang akan segera tenggelam.

Mereka masih duduk di bawah pohon beringin—masih bercerita, masih tertawa, masih menikmati kebersamaan yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi. Bimo masih mengunyah pisang goreng—seperti dulu, ketika ia masih kecil dan tidak pernah berhenti makan. Jono masih tertawa—seperti dulu, ketika tawanya bisa mencairkan suasana apa pun. Ucup masih berbicara dengan suara yang sedikit serak—tetapi matanya tidak lagi sembab, air matanya tidak lagi jatuh.

Radit duduk di samping Sari—dengan tangan yang tergenggam, dengan hati yang tenang, dengan perasaan yang damai. Ia menatap sahabat-sahabatnya—orang-orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya, yang pernah hadir dalam suka dan dukanya, yang kini bersamanya di ujung perjalanan.

"Terima kasih, semuanya…"

bisiknya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar.

"Terima kasih telah menjadi bagian dari hidupku. Terima kasih telah mengajarkanku arti persahabatan. Terima kasih telah…"

Ia tidak melanjutkan. Ia hanya tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia tidak sendirian.

Malam: Pulang dengan Hati yang Ringan

Malam itu, mereka pulang satu per satu. Bimo lebih dulu—dengan keranjang bambu yang sudah kosong, dengan langkah yang mantap, dengan senyum di bibir. Jono menyusul—dengan tawa yang masih tersisa, dengan hati yang penuh syukur. Ucup yang terakhir—ia tidak ingin pulang terlalu cepat, karena ia masih ingin menikmati kebersamaan ini, karena ia takut bahwa ketika ia pulang, ia tidak akan pernah kembali.

"Cup…"

panggil Radit—ketika Ucup berdiri untuk berpamitan.

"Iya, Dit."

"Jangan pergi terlalu lama. Desa ini masih rumahmu. Kami masih sahabatmu. Dan…"

Radit berhenti.

"Dan aku masih membutuhkanmu."

Ucup menangis lagi—menangis dalam pelukan Radit, menangis seperti ketika mereka masih kecil dan Ucup jatuh ke parit, menangis seperti ketika ia pertama kali menyadari bahwa ia telah kehilangan sahabatnya.

"Aku janji, Dit. Aku akan sering pulang. Aku tidak akan menghilang lagi. Aku tidak akan…"

"Sudah, Cup. Tidak usah berjanji. Cukup… lakukan."

Mereka berpelukan lama—lama seperti orang yang tidak ingin melepaskan, lama seperti orang yang tahu bahwa kebersamaan ini berharga, lama seperti orang yang telah belajar bahwa waktu tidak bisa diulang.

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo masih duduk. Ia tidak ikut pulang. Ia hanya duduk—duduk di kursi kayu yang disediakan untuknya, menatap langit malam yang gelap, menatap bintang-bintang yang bersinar terang.

"Anak-anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah belajar bahwa permintaan maaf yang tertunda bukanlah tentang mengubah masa lalu, tetapi tentang membebaskan masa depan. Bahwa memaafkan bukanlah tentang melupakan, tetapi tentang tidak lagi terikat oleh luka. Bahwa persahabatan—meskipun retak—bisa diperbaiki jika kedua belah pihak bersedia."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kalian telah melewati ujian terakhir. Ujian memaafkan. Dan kalian lulus."

Sub Bab 44: Pertemuan Terakhir dengan Cinta

Senja turun perlahan di Desa Suralaya—senja yang begitu indah, begitu sempurna, seolah alam sedang mempersiapkan panggung untuk pertemuan yang telah ditunggu selama puluhan tahun. Langit berubah warna seperti lukisan yang tidak pernah sama setiap harinya—biru pucat di bagian timur, berangsur-angsur berubah menjadi jingga keemasan di bagian barat, dengan guratan-guratan merah dan ungu yang menyapu cakrawala seperti kuas raksasa yang tidak terlihat. Awan-awan tipis bergerak lambat, seolah enggan meninggalkan langit yang begitu indah, seolah mereka juga ingin menjadi saksi dari momen yang akan terjadi.

Angin dari lereng Gunung Merbabu berhembus pelan—tidak dingin, tidak panas, hanya cukup untuk membuat daun-daun pepohonan bergoyang lembut dan membawa aroma padi yang mulai menguning,

aroma tanah basah, aroma kenangan yang tidak pernah benar-benar mati. Angin itu membawa bisikan-bisikan dari masa lalu—bisikan tentang tawa di bawah pohon flamboyan, tentang janji-janji yang tidak pernah terucap, tentang cinta yang tumbuh diam-diam dan mati perlahan karena pilihan yang salah.

Radit berdiri di halaman rumahnya—sendirian, seperti biasa, seperti ketika ia masih muda dan sering menatap langit senja sambil memikirkan Alya. Pakaiannya sederhana—kemeja putih lengan panjang yang sudah sedikit kusut, celana kain hitam yang longgar, sandal jepit yang solnya sudah tipis. Rambutnya putih seluruhnya—putih seperti kapas, putih seperti kabut pagi, putih seperti salju di puncak gunung yang jauh. Wajahnya dipenuhi keriput—keriput yang dalam, keriput yang seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidupnya.

Sari sudah pergi ke rumah anaknya di kecamatan—anak perempuan mereka yang sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Rumah itu sunyi. Sunyi seperti hati yang telah lama tidak merasakan apa-apa. Tapi Radit tidak merasa kesepian. Ia sudah terbiasa dengan kesunyian. Ia sudah belajar bahwa kesunyian tidak selalu buruk—kadang, ia adalah ruang di mana kita bisa mendengar suara hati kita sendiri, suara yang selama ini tenggelam oleh kebisingan dunia.

Hari ini—entah mengapa, entah karena apa, entah sejak kapan—ia merasa bahwa sesuatu akan terjadi. Sesuatu yang besar. Sesuatu yang telah lama ia nantikan, meskipun ia tidak pernah mengakuinya. Sesuatu yang akan mengubah sisa hidupnya, atau mungkin justru memberinya kedamaian yang selama ini ia cari.

"Hari ini…"

gumamnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Hari ini, dia akan datang."

Ia tidak tahu mengapa ia berpikir begitu. Mungkin karena firasat yang tidak bisa ia jelaskan. Mungkin karena usia yang telah membuatnya lebih peka terhadap tanda-tanda kecil yang tidak disadari oleh orang lain. Mungkin karena—di relung hatinya yang paling dalam—ia selalu tahu bahwa suatu hari, ia akan bertemu dengan Alya untuk terakhir kalinya.

Langkah Kaki di Jalan Setapak

Tidak lama kemudian, Radit mendengar sesuatu.

Langkah kaki.

Bukan langkah kaki biasa—bukan langkah Sari yang sudah ia kenal, bukan langkah Pak Wiryo yang pelan dan mantap, bukan langkah tetangga yang sering lewat untuk sekadar menyapa. Langkah kaki itu berbeda. Langkah kaki itu lembut—lembut seperti sentuhan sutra di kulit, lembut seperti bisikan di telinga, lembut seperti kenangan yang tidak pernah benar-benar hilang.

Langkah kaki itu semakin dekat. Semakin jelas. Semakin nyata.

Radit tidak menoleh. Ia hanya berdiri—berdiri di halaman rumahnya, menatap sawah di kejauhan, menatap langit senja yang semakin indah, menatap Gunung Merbabu yang mulai diselimuti kabut tipis.

Langkah kaki itu berhenti di depan pagar—pagar kayu rendah yang sudah tua, yang tidak pernah dikunci karena tidak ada yang perlu ditakuti di desa ini.

"Radit…"

suara itu—suara yang tidak asing, tetapi juga tidak terlalu akrab. Suara yang telah berubah oleh waktu, oleh usia, oleh pengalaman. Suara yang dulu sering ia dengar ketika mereka masih remaja, ketika mereka duduk berdampingan di kelas, ketika mereka berbisik-bisik tentang masa depan. Suara yang telah lama tidak ia dengar—puluhan tahun, mungkin.

Radit menoleh.

Seorang perempuan tua berdiri di depan pagar. Tubuhnya tidak lagi setegak dulu—sedikit membungkuk, tetapi masih terlihat anggun. Rambutnya putih seluruhnya—disanggul rapi di belakang kepala, seperti gaya rambut yang dulu sering ia lihat pada foto-foto ibunya. Wajahnya dipenuhi keriput—keriput yang dalam, keriput yang seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidupnya. Namun matanya—matanya masih sama. Masih hitam dan dalam, seperti lautan yang tidak pernah bisa diukur kedalamannya. Masih menyimpan cerita-cerita yang tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun.

Alya.

Cinta pertamanya.

Gadis kota yang pindah ke desa kecil di lereng Merbabu puluhan tahun lalu.

Perempuan yang pernah membuatnya jatuh cinta, patah hati, dan belajar tentang arti melepaskan.

Perempuan yang kini berdiri di depan pagar rumahnya—dengan langkah yang ragu-ragu, dengan hati yang penuh penyesalan, dengan permintaan maaf yang mungkin tidak akan pernah cukup.

"Alya…"

suara Radit pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Kamu… di sini?"

Alya tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, senyum yang masih sama seperti puluhan tahun lalu, ketika mereka pertama kali bertemu di kelas dan ia berkata, "Hai, namaku Alya."

"Aku kembali, Radit. Untuk terakhir kalinya."

Membuka Pagar yang Tidak Pernah Dikunci

Radit berjalan mendekati pagar—dengan langkah pelan, dengan hati yang berdebar, dengan perasaan yang campur aduk antara bahagia, sedih, dan lega. Ia membuka pagar kayu itu—perlahan, seperti membuka pintu menuju masa lalu yang selama ini ia hindari. Pagar itu berderit pelan—derit yang sama seperti puluhan tahun lalu, ketika Alya sering datang ke rumahnya untuk belajar bersama, ketika mereka masih remaja dan tidak pernah membayangkan bahwa hidup akan memisahkan mereka.

"Masuklah."

Alya masuk—dengan langkah yang pelan, dengan mata yang menatap sekeliling, dengan hati yang penuh kenangan.

"Rumahmu masih sama seperti dulu."

"Iya. Tidak banyak berubah. Atapnya sudah beberapa kali diganti. Dindingnya sudah diperbaiki. Tapi bentuknya masih sama. Rasanya masih sama."

"Rasanya?"

"Rasanya… hangat. Seperti dulu. Ketika ibu masih hidup."

Alya menunduk.

"Aku dengar ibumu sudah meninggal. Turut berduka, Radit. Aku baru tahu. Maaf, aku tidak bisa datang waktu itu."

"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu minta maaf. Ibu sudah tenang di sana."

Mereka berjalan menuju beranda—beranda yang sama yang dulu menjadi tempat mereka mengerjakan PR bersama, tempat mereka bercerita tentang mimpi-mimpi mereka, tempat mereka berbisik-bisik tentang perasaan yang tidak berani mereka ucapkan dengan suara keras.

"Duduklah."

Radit menunjuk kursi kayu di beranda—kursi yang biasa diduduki oleh Sari, tetapi Sari tidak ada di rumah. Alya duduk dengan hati-hati—seperti orang yang tidak ingin merusak sesuatu, seperti orang yang takut bahwa kursi itu akan patah jika ia duduk terlalu keras.

Radit duduk di kursi di sampingnya—kursi yang biasa ia duduki setiap pagi, kursi yang telah menemani hari-hari tuanya.

"Kopi?"

tanya Radit.

"Iya. Kalau masih ada."

Radit berdiri, masuk ke dalam rumah, dan kembali dengan dua cangkir kopi hitam tanpa gula—kopi yang sama yang ia minum setiap pagi, kopi yang pahit tetapi hangat, kopi yang seperti perjalanan hidupnya.

"Kamu masih ingat? Dulu kamu tidak suka kopi pahit. Kamu selalu minta gula."

"Sekarang sudah terbiasa. Hidup yang pahit mengajarkanku untuk menikmati kepahitan."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kelegaan karena ia tidak perlu berpura-pura di hadapan Alya.

"Kamu berubah, Alya. Kamu tidak lagi seperti dulu."

- "Kamu juga berubah, Radit. Kita semua berubah. Waktu tidak pernah berhenti."*

Keheningan yang Penuh Makna

Mereka duduk dalam diam—diam yang tidak canggung, diam yang penuh dengan kata-kata yang tidak terucap, dengan perasaan yang tidak tersampaikan, dengan kenangan yang tidak pernah benar-benar hilang.

Angin berhembus dari lereng Merbabu—membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan. Daun-daun pepohonan bergoyang lembut, seolah ikut mendengarkan percakapan yang mungkin tidak akan pernah mereka dengar lagi.

"Radit…"

Alya memecah keheningan—suaranya lembut, tetapi sedikit bergetar.

"Iya."

"Aku datang ke sini bukan untuk memulai lagi. Aku sudah tua. Kamu sudah tua. Kita sudah punya keluarga masing-masing. Aku tidak akan mengganggu ketenanganmu."

"Aku tahu."

"Aku datang ke sini untuk…"

Alya berhenti.

"Untuk apa?"

"Untuk minta maaf. Untuk terakhir kalinya. Agar aku bisa mati dengan tenang, tanpa beban, tanpa penyesalan."

Radit menatap Alya—menatap perempuan yang dulu ia cintai, yang dulu membuatnya patah hati, yang dulu mengajarkannya bahwa cinta tidak selalu indah. Kini, perempuan itu berdiri di hadapannya dengan mata yang basah, dengan hati yang hancur, dengan permintaan maaf yang telah tertunda selama puluhan tahun.

"Alya…"

"Aku tahu, Radit. Aku sudah terlambat. Puluhan tahun terlambat. Aku tahu aku tidak berhak meminta maaf. Aku tahu aku telah menyakitimu. Aku tahu…"

"Sudah, Alya. Tidak usah."

Radit menggenggam tangan Alya—tangan yang keriput, tangan yang gemetar, tangan yang dulu pernah ia genggam ketika mereka masih remaja dan berjalan bersama di pinggir sawah.

"Aku sudah memaafkanmu. Sudah lama. Sejak… sejak ibuku meninggal."

Alya terkejut.

"Apa?"

"Waktu itu, ketika ibuku terbaring sakit dan aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku belajar bahwa hidup terlalu singkat untuk menyimpan dendam. Aku belajar bahwa memaafkan adalah hadiah yang kita berikan kepada diri kita sendiri—bukan kepada orang yang meminta maaf. Aku belajar bahwa…"

Ia berhenti.

"Bahwa cinta—cinta sejati—tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk. Dari gairah menjadi kasih sayang. Dari keinginan memiliki menjadi keikhlasan melepaskan. Dari air mata menjadi senyum."

Air mata Alya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Radit… maafkan aku. Maafkan aku karena telah memilih jalan yang aman. Maafkan aku karena telah meninggalkanmu. Maafkan aku karena…"

"Sudah, Alya. Aku sudah memaafkanmu. Tidak perlu diulang lagi."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia telah berdamai dengan masa lalunya.

"Sekarang, ceritakan tentang hidupmu. Apa kabar? Keluarga? Anak-anak?"

Cerita tentang Hidup yang Terpisah

Alya mengusap air matanya—perlahan, dengan ujung jarinya yang keriput. Ia menarik napas panjang—napas yang seperti orang yang baru saja melepaskan beban berat yang selama puluhan tahun ia pikul.

"Aku… baik. Alhamdulillah. Suamiku sudah meninggal lima tahun yang lalu. Kanker. Aku merawatnya sampai akhir."

"Turut berduka, Alya."

"Terima kasih. Dia… orang yang baik. Dia mencintaiku. Dia mengurusku. Tapi…"

Alya berhenti.

"Tapi apa?"

"Tapi dia tidak pernah bisa mengisi ruang yang kau tinggalkan, Radit. Aku mencintainya. Aku berterima kasih padanya. Tapi hatiku… hatiku tidak pernah sepenuhnya menjadi miliknya. Sebagian darinya selalu bersamamu. Selalu."

Radit tidak menjawab. Ia hanya menatap sawah di kejauhan—sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah.

"Anak-anakmu?"

"Tiga. Dua laki-laki, satu perempuan. Mereka semua sudah bekerja. Yang tertua jadi dokter. Yang kedua jadi pengacara. Yang bungsu… dia ikut jejakku. Jadi guru."

"Kamu pasti bangga."

"Iya. Aku bangga. Mereka tidak tahu tentang masa laluku. Mereka tidak tahu bahwa aku pernah mencintai seseorang sebelum ayah mereka. Mereka tidak tahu bahwa aku pernah… meninggalkan cinta itu karena takut."

Alya menunduk.

"Tapi suatu hari, ketika mereka sudah cukup dewasa, aku akan menceritakan semuanya. Tentang kamu. Tentang desa ini. Tentang cinta yang tidak pernah benar-benar pergi."

Jalan-Jalan ke Pinggir Sawah

"Alya…"

"Iya."

"Ajak aku berjalan-jalan. Seperti dulu. Ke pinggir sawah. Ke bawah pohon flamboyan."

Alya tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari.

"Kamu masih ingat tempat itu?"

"Aku tidak akan pernah lupa."

Mereka berdua berdiri—perlahan, dengan tubuh yang tidak lagi muda, dengan lutut yang sedikit berderit, dengan langkah yang tidak lagi secepat dulu. Mereka berjalan berdua menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah—jalan yang sama yang mereka lewati puluhan tahun lalu, ketika mereka masih remaja dan dunia terasa begitu luas dan penuh kemungkinan.

Sawah di kanan kiri mereka masih hijau—hijau seperti dulu, hijau seperti ketika mereka masih muda dan sering berjalan di sini sambil bercerita tentang masa depan. Padi-padi bergoyang ditiup angin—bergoyang seperti ombak di lautan, bergoyang seperti tangan-tangan yang melambai, bergoyang seperti mereka sedang menyapa Radit dan Alya, mengatakan bahwa mereka masih di sini, bahwa mereka tidak berubah, bahwa mereka menjadi saksi bisu dari cinta yang pernah ada.

"Kamu masih ingat, waktu kita pertama kali berjalan di sini?"

tanya Alya—suaranya lembut, penuh kenangan.

"Ingat. Kamu baru saja pindah ke desa ini. Kamu tidak kenal siapa pun. Aku menawarkan diri untuk menemanimu berjalan pulang."

"Aku ingat. Aku sangat gugup waktu itu. Aku tidak tahu harus bicara apa. Tapi kamu… kamu sangat pendiam. Hampir tidak bicara sepanjang jalan."

"Karena aku juga gugup."

Mereka tertawa—tawa yang pelan, tawa yang tidak lagi riuh seperti dulu, tetapi tawa yang hangat, tawa yang mengingatkan mereka bahwa meskipun waktu telah berubah, meskipun tubuh telah menua, meskipun banyak yang telah pergi, kenangan indah itu tidak akan pernah hilang.

Di Bawah Pohon Flamboyan: Kenangan yang Tak Pernah Mati

Pohon flamboyan itu masih berdiri—masih di tempat yang sama, di pinggir jalan setapak yang menghubungkan desa dengan kecamatan. Batangnya sekarang lebih besar—tidak bisa dipeluk oleh satu orang dewasa, bahkan mungkin oleh dua orang. Dahannya menjulur ke segala arah, seperti tangan-tangan yang merentang untuk memeluk langit. Daun-daunnya rindang—rindang seperti dulu, rindang seperti ketika mereka masih muda dan sering berlindung di bawahnya dari terik matahari.

Dan bunganya—bunga flamboyan yang berwarna merah-oranye terang—masih bermekaran di musim kemarau. Bunga-bunga itu berguguran ke tanah, menciptakan karpet merah alami yang indah, seperti permadani yang disiapkan untuk menyambut tamu kehormatan.

"Pohon ini masih sama…"

kata Alya—matanya menatap pohon itu dengan penuh haru, seperti menatap sahabat lama yang telah lama tidak ia jumpai.

"Iya. Tidak berubah. Tidak seperti kita."

"Kita sudah tua, Radit. Kita sudah beruban. Kita sudah keriput. Kita sudah…"

"Tapi cinta kita… cinta kita tidak pernah tua. Ia tetap muda. Ia tetap indah. Ia tetap…"

Radit berhenti.

"Ia tetap abadi."

Alya menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput, menangis karena ia tahu bahwa Radit benar. Cinta mereka tidak pernah mati. Ia hanya berubah bentuk. Dari gairah menjadi kasih sayang. Dari keinginan memiliki menjadi keikhlasan melepaskan. Dari air mata menjadi senyum.

"Radit…"

"Iya."

"Aku sayang kamu. Aku tidak pernah berhenti sayang kamu. Meskipun aku menikah dengan orang lain, meskipun aku punya anak dan cucu, meskipun aku sudah tua dan keriput—aku tetap sayang kamu. Aku tidak bisa membohongi hatiku."

Radit menggenggam tangan Alya—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti ingin mengatakan bahwa ia juga merasakan hal yang sama.

"Aku juga sayang kamu, Alya. Aku tidak pernah berhenti sayang kamu. Tapi…"

"Tapi kita tidak bisa kembali. Aku tahu."

"Iya. Kita tidak bisa kembali. Kita sudah punya jalan masing-masing. Kita sudah punya keluarga masing-masing. Kita sudah…"

"Tua."

Mereka tersenyum—tersenyum bersama, tersenyum di bawah pohon flamboyan yang menjadi saksi bisu dari cinta mereka, tersenyum dengan air mata yang masih basah di pipi, tersenyum dengan hati yang tenang karena mereka telah berdamai dengan masa lalu.

Sari: Kedatangan yang Tak Terduga

Dari kejauhan, seorang perempuan berjalan mendekat. Perempuan itu tidak muda lagi—rambutnya sudah beruban, wajahnya sudah keriput, tubuhnya sedikit membungkuk. Tapi langkahnya masih mantap, matanya masih tajam, senyumnya masih hangat.

Sari.

Ia baru saja pulang dari rumah anaknya di kecamatan—lebih cepat dari yang dijadwalkan, mungkin karena ia merasa ada sesuatu yang terjadi, mungkin karena ia tahu bahwa suaminya sedang membutuhkannya.

"Radit…"

panggil Sari—suaranya lembut, tidak marah, tidak cemburu, hanya penuh kasih.

Radit menoleh. Ia tidak panik. Ia tidak takut. Ia hanya tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia memiliki istri yang pengertian.

"Sar, ini Alya. Alya, ini Sari, istriku."

Alya berdiri—dengan sedikit canggung, dengan perasaan yang campur aduk.

"Sari… maaf. Aku tidak bermaksud…"

"Tidak usah minta maaf, Alya. Aku tahu. Aku sudah tahu dari dulu. Radit pernah bercerita tentang kamu. Tentang cinta pertamanya. Tentang bagaimana kamu mengajarinya arti patah hati."

Alya menunduk.

"Aku minta maaf. Aku telah menyakiti Radit. Aku telah…"

"Sudah, Alya. Itu sudah lama. Radit sudah memaafkanmu. Aku juga sudah memaafkanmu. Yang penting sekarang…"

Sari menggenggam tangan Alya—menggenggamnya erat-erat, seperti menggenggam tangan seorang sahabat.

"Kita bisa duduk bersama. Bercerita. Tertawa. Seperti teman-teman lama."

Alya terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Sari—istri dari cinta pertamanya—akan menerimanya dengan tangan terbuka.

"Sari… kamu baik sekali. Aku tidak pantas…"

"Kamu pantas, Alya. Semua orang pantas mendapatkan pengampunan. Semua orang pantas mendapatkan kedamaian. Dan hari ini…"

Sari menatap Radit, lalu menatap Alya.

"Hari ini, kita akan memberikan kedamaian itu kepada satu sama lain."

Tiga Perempuan di Bawah Pohon Flamboyan

Mereka bertiga duduk di bawah pohon flamboyan—Radit, Alya, dan Sari. Bimo, Jono, dan Ucup tidak ada—mereka mungkin sudah pulang ke rumah masing-masing, atau mungkin sedang sibuk dengan urusan keluarga. Tapi ketidakhadiran mereka tidak mengurangi kehangatan pertemuan ini.

Sari membuka keranjang bambu yang ia bawa—keranjang yang sama yang biasa ia gunakan untuk membawa makanan ketika mereka berkumpul di bawah pohon beringin. Ia mengeluarkan pisang goreng yang masih hangat, kue-kue kecil, dan termos berisi teh manis hangat.

"Makanlah. Kalian pasti lapar setelah berjalan-jalan."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia memiliki istri yang tidak hanya mencintainya, tetapi juga mengerti hatinya.

"Terima kasih, Sar. Kamu memang malaikat."

"Malaikat apanya! Aku hanya istri biasa yang tidak ingin suaminya kelaparan."

Mereka tertawa—bertiga, di bawah pohon flamboyan, di senja yang semakin gelap, dengan hati yang tenang dan damai.

Percakapan tentang Cinta dan Kehidupan

"Alya…"

panggil Sari—setelah mereka menikmati pisang goreng dan teh manis hangat.

"Iya."

"Aku ingin bertanya sesuatu. Kamu boleh tidak menjawab jika tidak nyaman."

"Silakan."

"Apakah kamu menyesal? Meninggalkan Radit dulu? Memilih jalan yang aman?"

Alya terdiam sejenak.

"Aku menyesal, Sari. Sangat menyesal. Setiap hari, setiap malam, selama puluhan tahun. Aku tidak bisa tidur nyenyak karena selalu memikirkan apa yang telah aku lakukan. Aku tidak bisa bahagia karena selalu dihantui oleh rasa bersalah."

"Lalu?"

"Lalu aku belajar bahwa penyesalan tidak akan mengubah masa lalu. Yang bisa aku lakukan hanyalah meminta maaf, dan berusaha menjadi orang yang lebih baik. Bukan untuk Radit—dia sudah bahagia denganmu. Tapi untuk diriku sendiri. Agar aku bisa mati dengan tenang, tanpa beban, tanpa penyesalan."

Sari mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Aku mengerti, Alya. Aku juga pernah merasakan hal yang sama."

Radit terkejut.

"Kamu? Kapan?"

"Waktu aku masih muda. Waktu aku diam-diam mencintaimu, tetapi tidak pernah berani mengatakannya. Waktu aku melihatmu jatuh cinta pada Alya, dan aku hanya bisa diam dari kejauhan, menahan perasaanku sendiri."

Radit terdiam.

"Sar… aku tidak tahu…"

"Kamu tidak perlu tahu. Itu sudah lama. Aku sudah memaafkan diriku sendiri. Aku sudah berdamai dengan masa laluku. Dan yang terpenting…"

Sari menggenggam tangan Radit.

"Akhirnya aku bisa bersamamu. Mungkin bukan sebagai cinta pertama. Tapi sebagai cinta terakhir. Dan itu sudah lebih dari cukup."

Air mata Alya jatuh lagi—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Kalian berdua… berbahagialah. Jangan sia-siakan kebersamaan ini. Jangan ulangi kesalahanku."

Matahari Tenggelam: Perpisahan yang Indah

Matahari mulai tenggelam di balik Gunung Merbabu. Langit berubah warna—dari jingga keemasan menjadi ungu kemerahan, dari ungu menjadi biru tua, dari biru tua menjadi hitam pekat. Bintang-bintang mulai muncul satu per satu—seperti lentera-lentera kecil yang dinyalakan oleh tangan-tangan tidak terlihat di langit yang luas.

Alya berdiri—perlahan, dengan tubuh yang sedikit gemetar karena udara malam yang mulai dingin.

"Aku harus pulang, Radit. Sari. Kereta terakhir lewat pukul delapan."

"Kamu tidak mau menginap? Besok pagi saja pulangnya."

tanya Sari.

"Tidak, Sar. Aku sudah merepotkan. Aku sudah mendapatkan apa yang aku cari. Kedamaian. Pengampunan. Dan…"

Alya menatap Radit—menatap cinta pertamanya untuk terakhir kalinya.

"Dan perpisahan yang indah."

Radit berdiri. Ia menggenggam tangan Alya—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, tetapi juga seperti melepaskan dengan ikhlas.

"Alya…"

"Iya."

"Terima kasih. Untuk segalanya. Untuk cinta. Untuk luka. Untuk pelajaran. Untuk…"

Ia berhenti.

"Untuk membuatku menjadi diriku yang sekarang."

Alya tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari, senyum yang akan selalu ia kenang sampai akhir hayatnya.

"Terima kasih, Radit. Untuk memaafkanku. Untuk menerimaku kembali. Untuk…"

Ia menangis lagi—menangis dalam pelukan Radit, menangis dalam pelukan Sari, menangis untuk terakhir kalinya.

- "Sampai jumpa di surga, Radit. Sampai jumpa di sana."*

"Sampai jumpa, Alya. Sampai jumpa."

Kepergian yang Tenang

Alya berjalan perlahan meninggalkan pohon flamboyan—meninggalkan Radit dan Sari, meninggalkan desa yang dulu menjadi rumahnya, meninggalkan kenangan yang tidak akan pernah pudar.

Radit dan Sari berdiri di tempatnya—berdiri di bawah pohon flamboyan, menatap punggung Alya yang semakin menjauh, semakin kecil, semakin kabur ditelan senja.

"Sar…"

"Iya."

"Apakah aku sudah melakukan hal yang benar? Memaafkannya? Menerimanya kembali?"

"Kamu sudah melakukan hal yang benar, Radit. Kamu sudah melepaskannya dengan cinta. Bukan dengan kebencian. Bukan dengan penyesalan. Tapi dengan cinta. Dan itu… adalah bentuk cinta yang paling dewasa."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia tidak sendirian.

"Terima kasih, Sar. Untuk selalu ada."

"Aku tidak akan pernah pergi, Radit. Apa pun yang terjadi."

Mereka berpelukan—berpelukan di bawah pohon flamboyan, di senja yang semakin gelap, di bawah bintang-bintang yang mulai bersinar terang.

Malam: Kembali ke Rumah dengan Hati yang Tenang

Malam itu, Radit dan Sari kembali ke rumah dengan langkah yang lambat—dengan tangan yang tergenggam, dengan hati yang tenang, dengan perasaan yang damai.

Mereka tidak banyak bicara. Mereka hanya berjalan—berjalan dalam diam, karena kadang, diam lebih berarti daripada seribu kata.

Ketika sampai di rumah, Radit duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang sama. Tapi pikirannya—tidak lagi kacau. Hatinya—tidak lagi gelisah. Jiwanya—tidak lagi terluka.

"Mak…"

bisiknya pelan—kepada ibunya yang telah tiada, kepada Alya yang telah pergi, kepada semua orang yang pernah hadir dalam hidupnya.

"Aku sudah berdamai. Aku sudah memaafkan. Aku sudah melepaskan. Sekarang… aku hanya ingin menikmati sisa waktu yang Tuhan berikan. Bersama Sari. Bersama anak-anakku. Bersama desa ini."

Ia menatap langit malam—gelap, tetapi penuh bintang. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti harapan, terang seperti cinta, terang seperti kehidupan.

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia telah menyaksikan semuanya—dari kejauhan, tanpa terlihat, tanpa mengganggu.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah belajar bahwa cinta tidak harus dimiliki. Kadang, ia cukup dipahami. Kadang, ia cukup dilepaskan. Kadang, ia cukup dikenang sebagai kenangan indah yang tidak akan pernah pudar."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah melewati ujian cinta. Ujian yang paling berat. Ujian yang paling menyakitkan. Ujian yang paling… manusiawi."

Sub Bab 45: Warisan untuk Generasi Berikutnya

Pagi itu, Desa Suralaya terasa lebih jernih dari biasanya. Jernih seperti air di telaga yang tidak pernah tersentuh angin, jernih seperti hati yang telah dimurnikan oleh waktu dan pengalaman, jernih seperti langit setelah hujan—biru terang, tanpa awan, tanpa kabut, tanpa keraguan.

Kabut tipis masih menyelimuti ujung-ujung atap rumah—kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu, kabut yang sama yang telah turun setiap pagi selama puluhan tahun, tanpa pernah merasa perlu berubah, tanpa pernah merasa perlu menyesuaikan diri dengan zaman. Embun menempel di daun-daun padi yang mulai menguning—embun yang berkilauan seperti intan ketika terkena sinar matahari pertama. Dan suara kehidupan desa mengalun pelan seperti lagu yang sudah sangat lama dikenal, lagu yang tidak pernah bosan didengar, lagu yang menjadi latar belakang dari setiap peristiwa penting yang terjadi di desa ini.

Radit berdiri di halaman balai desa—bangunan yang telah direnovasi beberapa kali sejak ia menjabat sebagai kepala desa puluhan tahun lalu. Dulu, balai desa ini hanya berupa bangunan papan dengan atap seng yang bocor di sana-sini, dengan lantai semen yang kasar dan retak, dengan tiang-tiang kayu yang sudah lapuk dimakan usia. Kini, balai desa telah berubah menjadi bangunan semi permanen yang lebih

kokoh—dinding bata diplester halus dan dicat putih krem, atap genteng keramik berwarna merah tua, lantai keramik putih yang dingin dan bersih, dan kursi-kursi kayu jati yang diukir dengan indah.

Namun meskipun telah berubah, esensinya tetap sama. Balai desa tetaplah jantung dari Desa Suralaya—tempat di mana suara-suara bertemu dan bertabrakan, tempat di mana keputusan-keputusan penting dibuat, tempat di mana konflik diselesaikan, tempat di mana kebersamaan dirayakan. Dan pagi itu, balai desa akan menjadi saksi dari sebuah peristiwa yang tidak kalah pentingnya dari pemilihan kepala desa atau musyawarah pembangunan. Sebuah peristiwa yang tidak tercatat dalam buku sejarah desa, tetapi akan dikenang oleh generasi-generasi setelahnya.

Radit tidak datang sendirian. Ia datang bersama Sari—istrinya yang setia, yang telah mendampinginya selama puluhan tahun, yang telah menjadi tempatnya berpulang ketika dunia terasa terlalu berat. Sari berjalan di sampingnya dengan langkah pelan, dengan senyum di bibir, dengan hati yang penuh syukur karena masih diberi kesempatan untuk bersama-sama menikmati masa tua.

"Kamu yakin ingin melakukan ini, Radit?"

tanya Sari—suaranya lembut, penuh kasih.

"Yakin, Sar. Aku sudah tua. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku akan hidup. Aku ingin… meninggalkan sesuatu. Bukan harta. Bukan jabatan. Tapi…"

"Warisan?"

"Iya. Warisan. Warisan nilai. Warisan cara berpikir. Warisan tentang bagaimana seharusnya kita hidup."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Aku bangga padamu, Radit. Kamu tidak hanya menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga menjadi manusia yang baik."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia memiliki istri yang selalu mendukungnya.

"Terima kasih, Sar. Aku tidak akan bisa melakukan ini tanpa kamu."

Anak-Anak Muda Desa: Generasi Penerus

Di dalam balai desa—di kursi-kursi kayu jati yang telah disusun rapi menghadap ke panggung kecil—duduk sekitar tiga puluh anak muda desa. Mereka adalah generasi penerus Suralaya—anak-anak dari generasi Radit, cucu-cucu dari teman-temannya, remaja-remaja yang masih memiliki api di mata mereka, yang masih percaya bahwa dunia bisa diubah, yang masih belum terkontaminasi oleh kepentingan dan ambisi.

Wajah-wajah mereka masih polos—masih mulus, masih berseri-seri, belum dipenuhi keriput dan luka kehidupan. Mata mereka masih berbinar-binar—masih penuh rasa ingin tahu, masih penuh harapan, masih

percaya bahwa masa depan akan lebih baik dari masa lalu. Pakaian mereka beragam—ada yang memakai seragam sekolah, ada yang memakai kaos oblong dan jeans, ada yang memakai kemeja dan celana bahan. Namun semuanya duduk dengan hormat—dengan punggung tegak, dengan tangan di pangkuan, dengan telinga yang siap mendengar.

"Selamat pagi, Pak Radit!"

sapa mereka serempak—suara yang bersemangat, suara yang seperti paduan suara yang tidak terlatih namun kompak.

"Selamat pagi, anak-anak."

Radit berjalan ke panggung—perlahan, dengan bantuan tongkat yang diberikan oleh Sari. Tubuhnya tidak lagi setegak dulu—punggungnya sedikit membungkuk, lututnya sedikit berderit, dan napasnya sedikit tersengal setelah berjalan beberapa langkah. Namun matanya—matanya masih tajam. Masih dalam. Masih bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

Ia duduk di kursi yang disediakan—kursi kayu jati berukir yang sama yang dulu diduduki oleh para sesepuh desa ketika bermusyawarah. Sari duduk di sampingnya—di kursi yang lebih kecil, tetapi tidak kalah penting.

"Anak-anak…"

Radit memulai—suaranya tidak lagi sekuat dulu, tetapi masih jelas, masih tegas, masih penuh wibawa.

"Kalian mungkin bertanya-tanya, mengapa seorang kakek tua seperti saya memanggil kalian ke sini pagi-pagi buta. Kalian mungkin berpikir, 'Ah, Pak Radit mau ceramah lagi. Pak Radit mau memberi nasihat yang sudah sering kami dengar.' Dan kalian mungkin bosan. Tapi…"

Ia tersenyum.

"Tapi saya tidak akan lama-lama. Saya hanya ingin bercerita. Bercerita tentang desa ini. Tentang perjuangan. Tentang kehidupan. Tentang… hal-hal yang mungkin tidak akan kalian dengar dari guru di sekolah atau dari orang tua kalian di rumah."

Anak-anak muda itu diam—diam dengan penuh perhatian, diam dengan mata yang tidak berkedip, diam dengan telinga yang terbuka lebar.

"Saya akan mulai dari awal. Dari sebelum kalian lahir. Dari ketika desa ini masih sangat berbeda. Dari ketika saya masih seusia kalian."

Cerita tentang Radit Muda: Jatuh dan Bangkit

Radit mulai bercerita—perlahan, dengan kata-kata yang sederhana, dengan intonasi yang lembut, dengan hati yang terbuka. Ia bercerita tentang masa kecilnya—tentang berlarian di pinggir sawah bersama Bimo,

Ucup, Jono, dan Sari. Tentang perahu pelepah pisang yang dilombakan di parit kecil. Tentang mangga yang "dipinjam" dari kebun Pak Lurah. Tentang tawa yang riuh di bawah pohon beringin.

Ia bercerita tentang cinta pertamanya—tentang Alya, gadis kota yang pindah ke desa ini, yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, yang membuatnya tertawa dan menangis dalam waktu yang bersamaan, yang akhirnya memilih jalan yang aman dan meninggalkannya dengan luka yang tidak pernah benar-benar sembuh.

Ia bercerita tentang persahabatan—tentang bagaimana ia dan sahabat-sahabatnya berjanji untuk menjadi "teman selamanya", tentang bagaimana janji itu diuji oleh waktu dan kepentingan, tentang bagaimana beberapa dari mereka bertahan dan beberapa lainnya hilang di tengah jalan.

Ia bercerita tentang perjuangannya melawan ketidakadilan—tentang bagaimana ia menemukan manipulasi data bantuan, tentang bagaimana ia difitnah dan dihakimi oleh orang-orang yang dulu memujinya, tentang bagaimana ia hampir hancur dan kehilangan segalanya.

"Saya pernah berada di titik terendah dalam hidup saya, Nak. Saya difitnah, dihakimi, dan diusir dari kantor desa. Teman-teman saya menjauh. Orang-orang yang dulu saya tolong, kini meludah ketika saya lewat. Saya merasa sendirian. Saya merasa tidak berguna. Saya merasa… ingin menyerah."

Air mata Radit jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang. Ia tidak menyekanya. Ia tidak malu. Ia hanya membiarkannya mengalir, karena ia ingin anak-anak muda itu melihat bahwa ia juga manusia, bahwa ia juga pernah lemah, bahwa ia juga pernah menangis.

"Tapi saya tidak menyerah. Saya bangkit. Saya mengumpulkan bukti-bukti. Saya mencari sekutu. Saya melawan mereka yang telah menjatuhkan saya. Dan pada akhirnya…"

Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebanggaan karena ia tidak menyerah.

"Pada akhirnya, saya menang. Kebenaran terungkap. Nama saya dibersihkan. Dan saya dipercaya menjadi kepala desa."

Anak-anak muda itu terdiam—terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, dengan hati yang tersentuh, dengan pikiran yang mulai terbuka.

"Pak Radit…"

seorang pemuda—**Fajar**, cucu dari Bimo—mengangkat tangan.

"Iya, Nak."

"Apa yang membuat Bapak tidak menyerah? Apa yang membuat Bapak tetap kuat meskipun semua orang menjauh?"

Radit menatap Fajar—menatap cucu sahabatnya, yang memiliki mata yang sama seperti Bimo ketika masih muda—berbinar-binar, penuh rasa ingin tahu.

"Ibu saya, Nak. Ibu saya yang mengajarkan bahwa kejujuran adalah hal yang paling berharga di dunia ini. Ibu saya yang selalu mendoakan saya, bahkan ketika ia sendiri sedang sakit. Ibu saya yang…"

Ia berhenti.

"Ibu saya yang tidak pernah berhenti mencintai saya, apa pun yang terjadi."

Cerita tentang Kepemimpinan: Melayani, Bukan Dilayani

Radit melanjutkan ceritanya—tentang masa-masa sulitnya sebagai kepala desa. Tentang bagaimana ia harus memutuskan prioritas anggaran yang terbatas. Tentang bagaimana ia harus memediasi perselisihan antara warga yang tidak pernah puas. Tentang bagaimana ia harus menghadapi tekanan dari pihak kecamatan, dari tokoh masyarakat, dari mereka yang tidak setuju dengan kebijakannya.

"Menjadi pemimpin tidak mudah, Nak. Banyak orang yang mengira bahwa menjadi pemimpin berarti duduk di kursi empuk, memerintah orang lain, dan menikmati fasilitas mewah. Tapi kenyataannya…"

Ia menghela napas.

"Kenyataannya, menjadi pemimpin berarti bangun lebih pagi dari semua orang. Tidur lebih larut dari semua orang. Memikul beban yang tidak bisa dibagikan kepada siapa pun. Dan tersenyum ketika hati sedang hancur."

"Lalu kenapa Bapak mau menjadi kepala desa, Pak?"

tanya seorang gadis—**Mutiara**, cucu dari Sari.

"Karena saya ingin melayani, Nak. Bukan karena saya ingin dipuji. Bukan karena saya ingin kaya. Bukan karena saya ingin terkenal. Tapi karena…"

Radit menatap Sari—yang tersenyum dari kursi di sampingnya.

"Karena ibu saya mengajarkan bahwa hidup yang paling berharga adalah hidup yang bermanfaat bagi orang lain."

Mutiara mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Saya mengerti, Pak. Terima kasih."

Dialog Panjang tentang Nilai-Nilai Kehidupan

"Pak Radit…"

seorang pemuda lain—**Galih**, cucu dari Jatmiko—mengangkat tangan.

"Iya, Nak."

"Apa pesan Bapak untuk kami? Untuk generasi muda yang akan meneruskan perjuangan Bapak?"

Radit tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari.

"Pesan saya… pertama, jangan takut untuk bermimpi. Desa ini kecil, Nak. Dunia ini luas. Jangan biarkan desa ini menjadi penjara bagi mimpi-mimpi kalian. Keluarlah. Belajarlah. Lihatlah dunia. Dan ketika kalian sudah cukup dewasa, ketika kalian sudah cukup bijak, kembalilah. Bangunlah desa ini menjadi lebih baik."

"Kedua, jangan takut untuk berbeda. Jangan takut untuk menyuarakan kebenaran, meskipun kebenaran itu tidak populer. Jangan takut untuk melawan ketidakadilan, meskipun kalian harus berjuang sendirian. Karena pada akhirnya…"

"Pada akhirnya apa, Pak?"

"Pada akhirnya, kebenaran akan selalu menang. Mungkin tidak hari ini. Mungkin tidak besok. Mungkin tidak dalam hidup kalian. Tapi kebenaran—tidak akan pernah kalah."

"Ketiga, jangan lupa dari mana kalian berasal. Desa ini adalah rumah kalian. Desa ini telah membesarkan kalian. Desa ini telah memberikan kalian kehidupan. Jangan pernah malu dengan desa ini. Jangan pernah malu dengan orang tua kalian. Jangan pernah malu dengan…"

Ia berhenti.

"Jangan pernah malu dengan diri kalian sendiri."

"Keempat, jaga persahabatan. Jaga kebersamaan. Karena pada akhirnya, ketika kalian jatuh, yang akan menolong kalian bukanlah harta kalian, bukan jabatan kalian, bukan popularitas kalian. Tapi sahabat-sahabat kalian. Orang-orang yang mencintai kalian apa adanya."

"Kelima…"

Radit menatap Sari—menatap istrinya yang telah setia mendampinginya selama puluhan tahun.

"Cintailah. Cintai dengan tulus. Cintai dengan segenap hati. Cintai tanpa mengharapkan imbalan. Karena cinta—cinta sejati—adalah satu-satunya yang akan bertahan ketika segalanya telah hancur."

Sari: Menambahkan Nasihat

Sari berdiri—perlahan, dengan bantuan tangan Radit. Ia berjalan ke depan panggung, berdiri di samping suaminya, dan menatap anak-anak muda itu dengan mata yang penuh kasih.

"Anak-anak…"

suaranya lembut, tetapi jelas.

"Saya tidak akan banyak bicara. Saya hanya ingin menambahkan satu pesan dari pengalaman saya sebagai istri seorang pemimpin."

Ia menatap Radit—menatap suaminya yang telah tua, yang rambutnya putih, yang wajahnya penuh keriput, yang matanya masih tajam.

"Jadilah pemimpin yang rendah hati. Jangan sombong. Jangan angkuh. Jangan merasa bahwa kalian lebih baik dari orang lain. Karena pada akhirnya, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa duduk bersama rakyatnya, makan bersama rakyatnya, dan menangis bersama rakyatnya."

Ia berhenti sejenak.

"Dan jadilah pasangan yang setia. Karena di balik setiap pemimpin yang hebat, ada pasangan yang mendukungnya dengan doa, dengan cinta, dan dengan kesabaran. Jangan abaikan mereka. Jangan sia-siakan mereka. Karena mereka adalah…"

Ia menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput.

"Mereka adalah anugerah terbesar dalam hidup kalian."

Pak Wiryo: Kedatangan yang Mengharukan

Dari pintu balai desa, seorang lelaki tua masuk dengan langkah yang sangat pelan—pelan seperti orang yang setiap langkahnya adalah doa, pelan seperti orang yang tahu bahwa waktu tidak perlu dikejar karena ia akan tiba dengan sendirinya. Tubuhnya sudah sangat tua—mungkin sudah mendekati seratus tahun, mungkin lebih. Wajahnya dipenuhi keriput yang sangat dalam—keriput yang seperti ngarai di pegunungan, yang terbentuk oleh air dan angin selama jutaan tahun. Matanya masih tajam—tidak setajam dulu, tetapi masih cukup untuk melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

Pak Wiryo.

Tetua desa yang bijak, yang misterius, yang telah hidup lebih lama dari siapa pun di desa ini, yang telah menyaksikan lahir dan matinya beberapa generasi.

"Pak Wiryo…"

Radit berdiri—dengan susah payah, dengan bantuan tongkat dan tangan Sari.

"Duduk, duduk. Jangan repot-repot."

Pak Wiryo berjalan ke panggung—perlahan, dengan bantuan tongkatnya yang lain. Ia duduk di kursi yang disediakan—di samping Radit, di samping Sari.

"Saya dengar kamu sedang memberi nasihat kepada anak-anak muda."

"Iya, Pak. Saya ingin meninggalkan warisan sebelum…"

"Sebelum kamu pergi?"

Radit mengangguk.

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Bagus. Bagus. Karena warisan terbaik bukanlah harta, bukan jabatan, bukan nama. Tapi…"

Ia menatap anak-anak muda itu.

"Tapi nilai-nilai yang tertanam dalam hati mereka. Nilai-nilai yang akan mereka bawa ke mana pun mereka pergi. Nilai-nilai yang akan mereka wariskan kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai yang akan membuat desa ini tetap hidup, bahkan ketika kita semua sudah tiada."

Pak Wiryo Bercerita: Asal-Usul Desa Suralaya

"Anak-anak…"

Pak Wiryo memulai—suaranya masih jelas meskipun usianya sudah sangat tua. Jelas seperti lonceng gereja di pagi hari, jelas seperti suara azan yang menggema di desa.

"Kalian tahu tidak, mengapa desa ini bernama Suralaya?"

Anak-anak muda itu saling pandang—tidak ada yang tahu.

"Suralaya berasal dari dua kata: Sura dan Laya. Sura berarti keberanian. Laya berarti keabadian. Jadi Suralaya berarti…"

"Keberanian yang abadi?"

potong Fajar.

"Iya. Keberanian yang abadi."

Pak Wiryo menatap langit-langit balai desa—langit-langit yang tinggi, yang dicat putih, yang dihiasi oleh lampu-lampu gantung sederhana.

"Konon, desa ini didirikan oleh seorang pemberani yang melawan penjajah. Namanya Raden Wiryadikara. Ia tidak pernah menyerah. Ia tidak pernah takut. Ia tidak pernah mengkhianati prinsipnya. Meskipun ia harus berjuang sendirian, meskipun ia harus kehilangan segalanya, meskipun ia harus mati… ia tetap berjuang."

"Apa yang membuatnya kuat, Pak?"

tanya Mutiara.

- "Cinta, Nak. Cinta pada tanah air. Cinta pada keluarganya. Cinta pada kebebasan. Cinta… pada apa yang benar."*

Pak Wiryo menatap Radit—menatap pemuda yang dulu ia ramalkan akan menjadi pemimpin, yang kini telah tua dan bijak.

"Dan kalian… kalian adalah keturunan dari Raden Wiryadikara. Bukan secara darah, mungkin. Tapi secara nilai. Secara semangat. Secara…"

"Keberanian yang abadi."

"Iya. Keberanian yang abadi. Jangan pernah kehilangan itu. Jangan pernah menyerah. Jangan pernah berhenti berjuang. Karena kalian adalah…"

Pak Wiryo tersenyum.

"Kalian adalah Suralaya."

Penutup: Doa dan Harapan

Matahari mulai meninggi. Sinar matahari masuk melalui jendela-jendela balai desa—jendela kaca yang bersih, yang menerangi ruangan dengan cahaya yang hangat dan lembut. Anak-anak muda itu masih duduk dengan khidmat—masih dengan mata yang berbinar-binar, masih dengan telinga yang terbuka lebar, masih dengan hati yang tersentuh.

"Anak-anak…"

Radit berdiri—perlahan, dengan bantuan tongkat dan tangan Sari.

"Saya tidak akan lama-lama. Saya hanya ingin mengakhiri dengan doa. Doa untuk kalian. Doa untuk desa ini. Doa untuk masa depan."

Ia menutup mata—menutup mata yang telah melihat begitu banyak, yang telah menangis begitu banyak, yang telah tersenyum begitu banyak.

"Ya Allah… lindungilah anak-anak muda ini. Berilah mereka kekuatan untuk menghadapi kehidupan. Berilah mereka kebijaksanaan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Berilah mereka keberanian untuk melawan ketidakadilan. Berilah mereka…"

Ia berhenti.

"Berilah mereka cinta. Cinta kepada keluarga. Cinta kepada sahabat. Cinta kepada desa ini. Cinta kepada-Mu. Dan cinta kepada sesama."

"Aamiin."

suara anak-anak muda itu serempak—menggema di balai desa, menggema di hati setiap orang yang hadir, menggema di langit-langit yang tinggi.

"Aamiin."

suara Radit, Sari, dan Pak Wiryo—bersamaan, dengan penuh keyakinan, dengan penuh harap.

Setelah Acara: Kebersamaan yang Hangat

Setelah acara selesai, Radit dan Sari tidak langsung pulang. Mereka duduk di teras balai desa—di kursi kayu yang menghadap ke sawah, menikmati secangkir kopi hangat, menikmati kebersamaan yang mungkin tidak akan mereka dapatkan lagi.

Anak-anak muda itu tidak langsung pulang juga. Mereka berkumpul di halaman balai desa—berbincang, tertawa, berbagi cerita. Beberapa dari mereka mendekati Radit untuk berfoto bersama, untuk berjabat tangan, untuk sekadar mengucapkan terima kasih.

"Pak Radit, terima kasih atas nasihatnya. Saya tidak akan melupakan kata-kata Bapak."

"Pak Radit, saya akan berusaha menjadi pemimpin yang baik seperti Bapak."

"Pak Radit, saya akan menjaga desa ini. Saya janji."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia telah berhasil menanamkan benih-benih nilai di hati generasi muda.

"Terima kasih, anak-anak. Saya percaya pada kalian. Saya percaya bahwa desa ini akan lebih baik di tangan kalian. Saya percaya bahwa…"

Ia menatap sawah di kejauhan—sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah, sawah yang menjadi saksi bisu dari perjalanan hidupnya.

"Saya percaya bahwa masa depan Suralaya cerah."

Sari: Percakapan tentang Masa Depan

"Radit…"

Sari memanggil—setelah anak-anak muda itu mulai beranjak pulang satu per satu.

"Iya, Sar."

"Apa yang kamu rasakan sekarang?"

Radit berpikir sejenak.

"Tenang, Sar. Sangat tenang. Seperti… seperti beban yang selama ini aku pikul, akhirnya terangkat."

"Beban apa?"

"Beban kekhawatiran. Kekhawatiran tentang desa ini. Kekhawatiran tentang generasi setelah kita. Kekhawatiran tentang…"

Ia berhenti.

"Tentang apakah semua perjuanganku akan sia-sia."

"Dan sekarang?"

"Dan sekarang… aku tidak khawatir lagi. Aku melihat anak-anak muda itu, dan aku melihat api di mata mereka. Api yang sama yang dulu aku miliki ketika masih muda. Api yang tidak akan padam. Api yang akan menerangi desa ini untuk generasi-generasi setelahnya."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Aku bangga padamu, Radit. Kamu tidak hanya menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga menjadi guru yang baik. Kamu tidak hanya membangun infrastruktur, tetapi juga membangun karakter. Kamu tidak hanya meninggalkan warisan, tetapi juga…"

"Apa, Sar?"

"Tetapi juga cinta. Cinta yang akan terus hidup, bahkan ketika kita sudah tiada."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia tidak sendirian.

"Terima kasih, Sar. Untuk selalu ada."

"Aku tidak akan pernah pergi, Radit. Apa pun yang terjadi."

Pak Wiryo: Pesan Terakhir

Pak Wiryo yang sejak tadi duduk diam di kursi kayu di sudut teras, akhirnya berdiri. Ia berjalan mendekati Radit dan Sari—perlahan, dengan bantuan tongkatnya.

"Radit, Sari…"

"Iya, Pak."

"Saya harus pamit. Hari sudah siang. Saya harus istirahat."

"Hati-hati di jalan, Pak."

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Kalian berdua… kalian adalah anugerah bagi desa ini. Jangan pernah berubah. Jangan pernah menyerah. Jangan pernah…"

Ia berhenti.

"Jangan pernah kehilangan cinta."

Pak Wiryo berjalan perlahan meninggalkan balai desa—punggungnya yang membungkuk, langkahnya yang pelan, tongkatnya yang mengetuk-ngetuk tanah. Radit dan Sari menatap punggungnya yang semakin menjauh, semakin kecil, semakin kabur ditelan sinar matahari siang.

"Pak Wiryo…"

bisik Radit pelan.

"Semoga Bapak sehat selalu. Semoga Bapak panjang umur. Semoga Bapak…"

Ia tidak melanjutkan. Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

Sore: Kembali ke Rumah dengan Hati yang Penuh Syukur

Sore itu, Radit dan Sari kembali ke rumah dengan langkah yang lambat—dengan tangan yang tergenggam, dengan hati yang penuh syukur, dengan perasaan yang damai.

Mereka tidak banyak bicara. Mereka hanya berjalan—berjalan dalam diam, karena kadang, diam lebih berarti daripada seribu kata.

Ketika sampai di rumah, Radit duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama, pohon beringin yang sama di kejauhan, suara jangkrik yang mulai terdengar karena senja semakin gelap. Tapi pikirannya—tidak lagi gelisah. Hatinya—tidak lagi khawatir. Jiwanya—tidak lagi takut.

"Mak…"

bisiknya pelan—kepada ibunya yang telah tiada, kepada Pak Wiryo yang telah menjadi gurunya, kepada semua orang yang pernah hadir dalam hidupnya.

"Aku sudah melakukan yang terbaik. Aku sudah meninggalkan warisan. Aku sudah…"

Ia berhenti.

"Aku sudah siap."

Sari yang duduk di sampingnya, menggenggam tangannya—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Apa yang kamu siapkan, Radit?"

"Siap untuk pergi, Sar. Kapan pun Tuhan memanggil. Aku tidak takut. Aku tidak menyesal. Aku hanya…"

"Hanya apa?"

"Hanya bersyukur. Bersyukur karena aku diberi kesempatan untuk hidup. Bersyukur karena aku diberi kesempatan untuk mencintai. Bersyukur karena aku diberi kesempatan untuk…"

Ia menatap Sari.

"Untuk memiliki kamu."

Sari menangis—menangis dalam pelukan Radit, menangis untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, menangis karena ia sadar bahwa waktu mereka tidak lama lagi.

"Aku juga bersyukur, Radit. Aku juga."

Malam: Doa untuk Desa

Malam itu, Radit tidak langsung tidur. Ia duduk di kursi kayu di beranda—masih dengan kopi hangat di tangannya, masih dengan pandangan yang menerawang ke sawah di kejauhan, masih dengan hati yang penuh syukur.

Ia menatap langit malam—gelap, tetapi penuh bintang. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti harapan, terang seperti cinta, terang seperti kehidupan.

"Ya Allah…"

bisiknya pelan.

"Jagalah desa ini. Jagalah warganya. Jagalah generasi setelah kami. Berilah mereka kekuatan. Berilah mereka kebijaksanaan. Berilah mereka…"

Ia berhenti.

"Berilah mereka cinta. Cinta yang akan membuat mereka tetap bersatu. Cinta yang akan membuat mereka tetap peduli. Cinta yang akan membuat mereka tetap…"

"Manusia."

Ia menutup mata—menutup mata yang telah melihat begitu banyak, yang telah menangis begitu banyak, yang telah tersenyum begitu banyak.

"Aamiin."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia telah menyaksikan semuanya—dari kejauhan, tanpa terlihat, tanpa mengganggu.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah meninggalkan warisan. Warisan yang tidak akan pernah hilang. Warisan yang akan terus hidup di hati generasi muda. Warisan yang akan membuat desa ini tetap berdiri, bahkan ketika badai zaman menghantam."

Ia tersenyum.

"Selamat, Nak. Kamu telah menyelesaikan tugasmu dengan baik. Sekarang… istirahatlah. Kamu pantas beristirahat."

BAGIAN SEMBILAN
AKHIR TAKDIR SEORANG RADITYA

Tidak ada manusia yang abadi. Tidak ada pemimpin yang akan duduk di kursinya selamanya. Tidak ada cinta yang tidak akan berakhir oleh perpisahan, baik karena pilihan maupun karena waktu. Namun ada sesuatu yang lebih abadi daripada kehidupan itu sendiri—yaitu jejak yang ditinggalkan, nilai yang diwariskan, dan cinta yang terus hidup dalam ingatan orang-orang yang pernah disentuhnya. Radit telah menjalani hidup yang panjang—penuh dengan perjuangan, pengorbanan, cinta, dan kehilangan. Kini, di penghujung perjalanannya, ia tidak lagi takut pada kematian. Ia hanya ingin memastikan bahwa orang-orang yang ia cintai tahu betapa ia mencintai mereka, bahwa desa yang ia pimpin akan terus berjalan dengan baik, dan bahwa ia akan pergi dengan tenang—tanpa penyesalan, tanpa dendam, tanpa beban.

Ada pesan yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata biasa, karena ia bukan sekadar informasi, tetapi juga doa, harapan, dan amanat. Pesan seperti itu membutuhkan waktu, tempat, dan suasana yang tepat—ketika hati sedang tenang, ketika pikiran sedang jernih, ketika jiwa sedang siap untuk menerima dan melepaskan. Radit telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk desa Suralaya. Ia telah memimpin, melayani, berjuang, dan mengorbankan hampir segalanya. Kini, di ambang kepergiannya, ia ingin meninggalkan sesuatu yang tidak akan pernah habis dimakan waktu, tidak akan pernah lapuk ditelan usia, dan tidak akan pernah terlupakan oleh generasi yang akan datang. Bukan harta, bukan jabatan, bukan nama—tapi pesan. Pesan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup, bagaimana seharusnya pemimpin bertindak, dan bagaimana seharusnya desa ini terus berjalan, bahkan ketika ia sudah tiada.

Kepergian seseorang yang dicintai bukanlah akhir dari segalanya. Ia adalah transisi—perpindahan dari kehadiran fisik menjadi kehadiran dalam ingatan, dalam doa, dalam nilai-nilai yang telah ditanamkan. Ada kesedihan yang mendalam, tentu saja—kesedihan karena tidak lagi bisa melihat senyumnya, mendengar suaranya, merasakan hangatnya pelukannya. Namun ada juga kelegaan—kelegaan karena ia tidak lagi menderita, karena ia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, karena ia pergi dengan tenang, tanpa penyesalan, tanpa dendam, tanpa beban. Radit telah mempersiapkan segalanya—pesan untuk desa, pesan untuk keluarga, pesan untuk sahabat. Kini, tinggal satu hal yang harus ia lakukan: pergi. Bukan

dengan kesedihan, tetapi dengan ketenangan. Bukan dengan ketakutan, tetapi dengan keyakinan. Bukan dengan penyesalan, tetapi dengan rasa syukur bahwa ia telah diberi kesempatan untuk hidup, mencintai, dan berjuang.

Kematian seseorang tidak pernah hanya tentang orang yang meninggal. Ia juga tentang mereka yang ditinggalkan—tentang bagaimana mereka mengingat, bagaimana mereka berduka, bagaimana mereka belajar untuk terus hidup meskipun ada bagian dari hati yang ikut terkubur bersama jenazah. Desa Suralaya telah kehilangan seorang pemimpin, seorang sahabat, seorang ayah, seorang kakek, dan seorang manusia yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk kebaikan. Tangis yang pecah bukan hanya karena kehilangan, tetapi juga karena rasa syukur—syukur karena mereka pernah memiliki seseorang seperti Radit, syukur karena ia telah meninggalkan jejak yang tidak akan pernah pudar, syukur karena meskipun ia telah pergi, nilai-nilai yang ia tanamkan akan terus hidup dalam setiap tindakan baik yang dilakukan oleh warganya.

---

*Apa yang tersisa setelah seseorang tiada? Bukan tubuhnya—tubuh akan kembali menjadi tanah, menyatu dengan bumi yang telah memberinya kehidupan. Bukan hartanya—harta akan habis dibagi, akan berpindah tangan, akan lenyap dimakan waktu. Bukan jabatannya—jabatan akan digantikan, namanya akan dilupakan, dan kursinya akan diduduki oleh orang lain. Yang tersisa hanyalah **nama**—nama yang terus disebut dalam doa, dalam kenangan, dalam cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nama yang menjadi simbol, yang menjadi semangat, yang menjadi pengingat bahwa pernah ada seorang manusia yang hidup dengan jujur, berjuang dengan berani, mencintai dengan tulus, dan meninggal dengan tenang. Desa Suralaya telah kehilangan Radit, tetapi namanya tidak akan pernah mati. Ia akan hidup selama masih ada yang mengingatnya, selama masih ada yang meneladani jejaknya, selama masih ada yang menyebut namanya dengan penuh hormat dan kasih sayang.*

Sub Bab 46: Hari-Hari Terakhir

Pagi itu, Desa Suralaya terasa lebih sunyi dari biasanya. Bukan sunyi yang menakutkan—sunyi seperti kuburan di tengah malam, yang membuat bulu kuduk berdiri dan jantung berdebar tidak karuan. Bukan juga sunyi yang hampa—sunyi seperti ruangan kosong tanpa penghuni, yang hanya bergema dengan suara langkah kaki sendiri. Namun sunyi yang lembut. Sunyi yang seperti kabut yang turun dari lereng Gunung Merbabu—perlahan, tanpa suara, menyelimuti segalanya dengan kelembutan yang hampir tidak terasa.

Kabut pagi itu lebih tebal dari biasanya. Ia turun seperti air terjun putih yang perlahan-lahan menelan seluruh desa—sawah, jalan, rumah-rumah, pohon-pohon beringin tua, semuanya lenyap ditelan putih. Suara menjadi teredam, langkah kaki menjadi bisu, dan dunia terasa seperti berada di dalam mimpi yang sunyi dan tenang. Burung-burung tidak berkicau seperti biasanya. Ayam-ayam tidak berkokok. Hanya ada

keheningan—keheningan yang seperti sedang mempersiapkan sesuatu, keheningan yang seperti menunggu, keheningan yang seperti tahu bahwa hari ini bukan hari biasa.

Radit terbangun lebih awal dari biasanya. Bahkan sebelum matahari menunjukkan cahayanya dari balik puncak gunung, ia sudah membuka mata. Bukan karena ia tidak bisa tidur—ia tidur nyenyak semalam, tanpa mimpi buruk, tanpa terbangun di tengah malam seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini. Tapi karena tubuhnya—tubuh yang telah tua dan rapuh—seolah memberitahunya bahwa hari ini penting. Hari ini, sesuatu akan terjadi. Atau mungkin, hari ini adalah hari di mana ia harus mempersiapkan diri untuk perjalanan terakhir.

Ia duduk di tepi dipan kayu—dipan yang sama yang dulu ia tiduri bersama ibunya ketika masih kecil, dipan yang sama yang telah menemani tidurnya selama puluhan tahun. Kayunya sudah aus, kakinya sudah tidak rata, dan setiap kali ia bergerak, dipan itu berderit pelan—derit yang seperti bisikan, derit yang seperti mengatakan, "Aku masih di sini. Aku setia menemanimu."

Tubuhnya tidak lagi seperti dulu. Ia tidak bisa lagi bangun dengan cepat, melompat dari dipan, dan langsung berjalan ke kamar mandi tanpa bantuan. Sekarang, setiap gerakan membutuhkan usaha—usaha yang mengingatkannya bahwa ia tidak lagi muda, bahwa waktu telah meninggalkan jejaknya di setiap sendi, di setiap otot, di setiap tulang. Tangannya gemetar ketika ia meraih tongkat yang selalu ia letakkan di samping dipan. Kakinya terasa berat ketika ia mencoba berdiri. Namun ia tetap berusaha—karena ia tidak ingin menyerah, karena ia ingin menikmati setiap detik yang tersisa, karena ia ingin menghabiskan hari-hari terakhirnya dengan bermakna.

"Radit…"

suara Sari dari balik pintu—lembut, penuh kasih, seperti biasa, seperti ketika mereka masih muda dan Sari selalu membangunkannya untuk pergi ke kantor desa.

"Iya, Sar."

"Kamu sudah bangun? Jangan paksakan diri. Istirahat saja."

"Aku tidak bisa istirahat, Sar. Hari ini… aku ingin duduk di beranda. Menikmati kopi. Menikmati pagi."

"Tapi dokter bilang kamu harus istirahat total."

"Dokter tidak tahu, Sar. Dokter hanya melihat angka. Tapi aku… aku tahu tubuhku. Aku tahu kapan aku harus istirahat dan kapan aku harus bergerak. Dan hari ini… aku harus bergerak."

Sari tidak menjawab. Ia hanya menghela napas—napas yang panjang, napas yang seperti orang yang sudah terlalu lama mengurus suaminya yang keras kepala, tetapi juga napas yang penuh dengan cinta dan pengertian.

"Baiklah. Aku akan membuatkan kopi. Tapi kamu harus berjanji untuk tidak memaksakan diri."

"Aku janji, Sar."

Di Beranda: Menikmati Pagi yang Sunyi

Radit duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama yang telah menjadi tempatnya duduk setiap pagi selama puluhan tahun, kursi yang sudah aus oleh pantatnya, kursi yang sudah menjadi bagian dari dirinya. Di hadapannya, meja kayu kecil—meja yang sama yang dulu digunakan oleh ibunya untuk meletakkan secangkir teh atau segelas air putih setiap kali ia pulang dari kantor desa. Kini, meja itu ditempati oleh sebuah cangkir kopi—kopi hitam tanpa gula, pahit seperti perjalanan hidupnya, tetapi hangat dan menenangkan.

Uap tipis mengepul dari permukaan kopi—uap yang naik perlahan, berputar-putar, lalu menghilang di udara pagi yang masih dingin. Radit memegang cangkir itu dengan kedua tangannya—merasakan hangatnya merambat dari ujung jari ke telapak tangan, dari telapak tangan ke pergelangan, dari pergelangan ke lengan, hingga akhirnya sampai ke dadanya yang terasa hangat dan tenang.

Ia tidak buru-buru meminumnya. Ia hanya menikmati—menikmati kehangatan, menikmati aroma, menikmati keberadaannya di sini, saat ini, setelah begitu lama berjuang.

Pandangannya menerawang ke sawah di kejauhan—sawah yang masih hijau, sawah yang bergoyang ditiup angin, sawah yang tidak pernah berubah sejak ia masih kecil. Sawah itu telah menjadi saksi bisu dari seluruh perjalanan hidupnya—dari tangis pertamanya di malam hujan deras, dari tawanya ketika berlarian dengan Bimo, Ucup, Jono, dan Sari, dari cintanya kepada Alya yang tumbuh diam-diam, dari patah hatinya ketika Alya memilih jalan yang aman, dari perjuangannya melawan Pak Darto dan fitnah yang hampir menghancurkannya, dari kebangkitannya sebagai pemimpin desa, dari kepergian ibunya yang paling menyakitkan, dari ketenangannya di masa tua.

"Sudah lama…"

gumamnya pelan—begitu pelan sehingga hampir tidak terdengar, seperti bisikan yang hanya untuk dirinya sendiri.

"Sudah lama aku duduk di sini. Menikmati pagi. Menikmati kopi. Menikmati… hidup."

Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kelegaan, dari rasa syukur, dari penerimaan bahwa perjalanannya telah usai.

Sari: Kehadiran yang Menenangkan

Sari keluar dari rumah—dengan langkah pelan, dengan nampan berisi pisang goreng dan kue-kue kecil yang baru saja ia goreng. Ia duduk di kursi di samping Radit—kursi yang sama yang telah menjadi tempatnya duduk setiap pagi, kursi yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka berdua.

"Kamu belum makan, Radit. Makan dulu. Nanti kopinya dingin."

"Kopiku sudah dingin, Sar. Aku hanya memegangnya. Menikmati hangatnya."

- "Kamu aneh. Kopi untuk diminum, bukan untuk dipegang."*

Radit tertawa—tawa yang pelan, tawa yang tidak lagi riuh seperti dulu, tetapi tawa yang hangat, tawa yang mengingatkan Sari pada masa-masa ketika mereka masih muda dan sering tertawa bersama di bawah pohon beringin.

"Kamu tidak berubah, Sar. Masih cerewet seperti dulu."

"Ya, karena kamu masih keras kepala seperti dulu. Jadi aku harus cerewet."

Mereka tertawa bersama—tertawa yang pelan, tertawa yang hangat, tertawa yang mengisi keheningan pagi dengan kebahagiaan yang sederhana.

Kedatangan Bimo, Jono, dan Ucup

Tidak lama kemudian, langkah kaki terdengar dari kejauhan. Bukan satu, tetapi tiga pasang langkah kaki—langkah yang sudah tidak lagi cepat dan mantap seperti dulu, langkah yang sedikit terseret, langkah yang menunjukkan bahwa usia telah meninggalkan jejaknya.

"Radit! Radit!"

suara **Bimo**—masih keras, masih penuh energi, meskipun tubuhnya sekarang tambun dan napasnya sedikit tersengal setelah berjalan dari rumahnya yang tidak terlalu jauh.

"Kami dengar kamu sakit!"

suara **Jono**—masih ceria, masih penuh tawa, meskipun suaranya sedikit serak karena usia.

"Kami datang menjenguk!"

suara **Ucup**—masih lembut, masih penuh penyesalan, tetapi mulai terdengar lebih tenang sejak pertemuannya dengan Radit beberapa waktu lalu.

Mereka bertiga datang bersama—seperti dulu, ketika mereka masih kecil dan sering berkumpul di bawah pohon beringin tanpa diundang. Bimo masih membawa makanan—sekarang bukan pisang goreng atau singkong rebus, tetapi keranjang berisi kue-kue buatan istrinya. Jono masih tersenyum—senyum yang lebar, senyum yang seperti tidak pernah mengenal kesedihan. Ucup masih berjalan di belakang—dengan langkah yang sedikit ragu-ragu, tetapi matanya tidak lagi sembab, hatinya tidak lagi hancur.

"Bimo, Jono, Ucup… kalian datang."

Radit berusaha berdiri—dengan susah payah, dengan bantuan tongkat dan tangan Sari.

"Duduk, duduk! Jangan repot-repot!"

kata Bimo—dengan nada panik, seperti orang yang takut sahabatnya jatuh.

"Kamu ini, sudah tua masih keras kepala."

kata Jono—sambil tertawa kecil.

"Sudah, sudah. Aku duduk. Aku duduk."

Radit duduk kembali—dengan lega, karena lututnya terasa seperti akan copot jika ia berdiri lebih lama.

Mereka bertiga duduk di kursi yang disediakan—kursi-kursi kayu yang sengaja disiapkan oleh Sari, karena ia tahu bahwa hari ini banyak yang akan datang.

"Kabar burung mengatakan kamu sakit parah, Radit. Apa benar?"

tanya Bimo—langsung, tanpa basa-basi, seperti biasanya.

"Bukan sakit parah, Bim. Aku hanya… tua. Tubuhku sudah tidak seperti dulu. Tidak bisa dipaksakan."

"Tapi dokter bilang…"

"Dokter bilang banyak hal, Bim. Tapi aku tidak takut. Aku sudah siap."

Hening.

Hening yang berat.

Hening yang seperti batu besar yang dijatuhkan ke dalam sumur.

"Jangan bicara begitu, Dit. Kamu masih kuat. Kamu masih bisa hidup lama."

kata Ucup—suaranya bergetar, matanya mulai berkaca-kaca.

"Cup…"

Radit menggenggam tangan Ucup—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Aku tidak takut mati, Cup. Yang aku takutkan adalah… tidak sempat meminta maaf. Tidak sempat memaafkan. Tidak sempat… mengucapkan selamat tinggal."

"Tapi kamu sudah memaafkanku, Dit. Kamu sudah memaafkan semua orang. Kamu sudah…"

"Iya. Aku sudah. Dan itu membuatku tenang. Sangat tenang."

Pak Wiryo: Kedatangan yang Ditunggu

Dari kejauhan, Pak Wiryo berjalan mendekat. Langkahnya sangat pelan—sangat pelan seperti orang yang setiap langkahnya adalah doa, seperti orang yang tahu bahwa waktu tidak perlu dikejar karena ia akan tiba dengan sendirinya. Ia datang tidak sendiri—diantar oleh cicitnya yang masih kecil, yang kemudian berlari ke halaman untuk bermain dengan anak-anak lain.

"Pak Wiryo…"

Mereka semua berdiri—bukan karena formalitas, tetapi karena hormat.

"Duduk, duduk. Jangan repot-repot."

Pak Wiryo berjalan ke beranda—dengan bantuan tongkatnya yang sudah sangat tua. Ia duduk di kursi yang disediakan—di samping Radit, di samping Sari.

"Saya dengar kamu sedang sakit, Radit."

"Iya, Pak. Tapi saya baik-baik saja."

"Kamu tidak perlu berbohong kepada saya, Nak. Saya sudah terlalu tua untuk dibohongi. Saya tahu…"

Pak Wiryo menatap Radit—menatap pemuda yang dulu ia ramalkan akan menjadi pemimpin, yang kini telah tua dan rapuh.

"Saya tahu bahwa waktu kamu tidak lama lagi."

Hening.

Hening yang mencekik.

Hening yang membuat semua orang menahan napas.

"Pak Wiryo…"

"Tidak usah berkata-kata, Nak. Saya tidak datang untuk membuatmu sedih. Saya datang untuk… mengucapkan selamat tinggal. Sebelum saya juga pergi."

Radit terkejut.

"Bapak juga…?"

"Iya. Saya juga sudah tua. Saya juga tidak tahu berapa lama lagi saya akan hidup. Tapi satu hal yang saya tahu…"

Pak Wiryo tersenyum—senyum yang penuh dengan kebijaksanaan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

"Kita akan bertemu lagi, Nak. Di surga. Dengan ibumu. Dengan semua orang yang kita cintai."

Bercerita tentang Masa Lalu: Kenangan yang Tak Terlupakan

Mereka duduk melingkar di beranda—Radit, Sari, Bimo, Jono, Ucup, dan Pak Wiryo. Seperti dulu, ketika mereka masih kecil dan sering berkumpul di bawah pohon beringin. Seperti dulu, ketika mereka masih muda dan tidak pernah membayangkan bahwa hidup akan serumit ini.

Mereka bercerita—bercerita tentang masa lalu, tentang kenangan-kenangan yang tidak akan pernah pudar. Bimo bercerita tentang bagaimana ia jatuh cinta pada istrinya—perempuan yang dulu sering ia ejek karena suaranya keras, tetapi akhirnya menjadi pendamping hidupnya. Jono bercerita tentang bagaimana ia hampir

menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya, tetapi memilih untuk menikahi perempuan yang ia cintai—dan tidak pernah menyesal. Ucup bercerita tentang bagaimana ia berjuang di kota, jatuh bangun, hampir putus asa, tetapi akhirnya berhasil.

Radit bercerita tentang masa-masa sulitnya sebagai kepala desa—tentang perjuangan melawan Pak Darto, tentang fitnah yang hampir menghancurkannya, tentang pembangunan yang ia lakukan, tentang warga yang ia layani, tentang kelelahan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

"Kamu hebat, Radit. Kamu berani melawan mereka sendirian. Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu."

kata Ucup—dengan nada kagum, tetapi juga dengan nada penyesalan.

"Aku tidak sendirian, Cup. Aku punya Jatmiko. Aku punya Pak Arif. Aku punya Pak Hadi. Aku punya Sari. Aku punya…"

Ia menatap mereka semua.

"Aku punya kalian."

Sore: Ketika Radit Mulai Lelah

Matahari mulai condong ke barat. Langit berubah warna—dari biru cerah menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi biru tua yang perlahan-lahan gelap. Burung-burung beterbangan di atas langit, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba. Suara mereka—*cuit, cuit, cuit*—terdengar seperti nyanyian perpisahan untuk matahari yang akan segera tenggelam.

Radit mulai terlihat lelah. Matanya sayu. Napasnya pendek-pendek. Tangannya—yang tadi masih bisa menggenggam cangkir kopi—kini terkulai lemas di pangkuannya.

"Radit, kamu istirahat saja. Masuk ke dalam."

kata Sari—dengan nada khawatir.

"Tidak, Sar. Aku masih ingin di sini. Bersama kalian."

"Tapi kamu sudah lelah."

"Aku tahu. Tapi aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang tersisa. Aku ingin menghabiskannya bersama orang-orang yang aku cintai."

Sari tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput.

"Jangan menangis, Sar. Aku tidak pergi sekarang. Aku masih di sini. Aku masih bersama kalian."

"Tapi…"

"Tapi suatu hari, aku akan pergi. Dan ketika itu tiba, aku tidak ingin kalian menangis. Aku ingin kalian tersenyum. Aku ingin kalian mengingatku dengan bahagia. Aku ingin kalian…"

Ia berhenti.

"Aku ingin kalian melanjutkan hidup."

Permintaan Terakhir Radit

"Bimo, Jono, Ucup…"

panggil Radit—suaranya lemah, tetapi masih jelas.

"Iya, Dit."

"Aku punya permintaan."

"Apa pun, Dit. Kami akan berusaha memenuhinya."

"Jaga Sari. Jaga anak-anakku. Jaga cucu-cucuku. Jangan biarkan mereka sendirian. Jangan biarkan mereka…"

"Kami akan menjaganya, Dit. Kami janji."

"Dan jaga desa ini. Jangan biarkan desa ini hancur. Jangan biarkan orang-orang seperti Pak Darto berkuasa lagi. Jangan biarkan…"

"Kami tidak akan membiarkannya, Dit. Kami akan menjaga desa ini. Seperti kamu menjaganya dulu."

Radit tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia memiliki sahabat-sahabat yang setia.

"Terima kasih, semuanya. Terima kasih untuk segalanya. Untuk persahabatan. Untuk kebersamaan. Untuk…"

Ia berhenti.

"Untuk cinta."

Malam: Perpisahan yang Tenang

Malam itu, mereka semua pulang—satu per satu, dengan langkah yang berat, dengan hati yang hancur, dengan air mata yang tidak bisa disembunyikan. Bimo lebih dulu—dengan keranjang kosong di tangannya, dengan langkah yang mantap, tetapi dengan mata yang sembab. Jono menyusul—dengan tawa yang sudah tidak terdengar lagi, dengan senyum yang telah pudar, dengan hati yang penuh kesedihan. Ucup yang

terakhir—ia tidak ingin pulang terlalu cepat, karena ia takut bahwa ketika ia pulang, ia tidak akan pernah bertemu Radit lagi.

"Cup…"

panggil Radit—ketika Ucup berdiri untuk berpamitan.

"Iya, Dit."

"Jangan pergi terlalu lama. Desa ini masih rumahmu. Kami masih sahabatmu. Dan…"

Radit berhenti.

"Dan aku masih membutuhkanmu."

Ucup menangis—menangis dalam pelukan Radit, menangis seperti ketika mereka masih kecil dan Ucup jatuh ke parit, menangis seperti ketika ia pertama kali menyadari bahwa ia telah kehilangan sahabatnya.

"Aku janji, Dit. Aku akan sering pulang. Aku tidak akan menghilang lagi. Aku tidak akan…"

"Sudah, Cup. Tidak usah berjanji. Cukup… lakukan."

Mereka berpelukan lama—lama seperti orang yang tidak ingin melepaskan, lama seperti orang yang tahu bahwa kebersamaan ini berharga, lama seperti orang yang telah belajar bahwa waktu tidak bisa diulang.

Radit dan Sari: Berdua di Malam yang Sunyi

Setelah semua orang pulang, Radit dan Sari duduk berdua di beranda—berdua di bawah langit malam yang gelap, berdua di bawah bintang-bintang yang bersinar terang, berdua dengan hati yang tenang dan damai.

"Sar…"

"Iya."

"Aku mau minta maaf."

"Minta maaf untuk apa?"

"Untuk semua kesalahanku. Untuk semua kekuranganku. Untuk semua waktu yang tidak bisa aku berikan untukmu. Untuk…"

"Sudah, Radit. Tidak usah."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Kamu tidak perlu minta maaf. Kamu sudah menjadi suami yang baik. Kamu sudah menjadi ayah yang baik. Kamu sudah menjadi pemimpin yang baik. Kamu sudah…"

Ia menangis—menangis dalam pelukan Radit, menangis untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, menangis karena ia sadar bahwa waktu mereka tidak lama lagi.

"Kamu sudah menjadi segalanya bagiku, Radit. Segalanya."

Radit memeluk Sari—memeluknya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan, seperti ingin mengatakan bahwa ia juga merasakan hal yang sama.

"Aku sayang kamu, Sar. Aku tidak pernah berhenti sayang kamu. Meskipun aku tidak sering mengatakannya, meskipun aku lebih sering diam, meskipun aku…"

"Aku tahu, Radit. Aku tahu."

Doa di Akhir Malam

Malam semakin larut. Langit semakin gelap. Bintang-bintang semakin terang. Angin malam berhembus pelan—membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan.

Radit menatap langit—menatap bintang-bintang yang bersinar terang, menatap bulan yang bulat sempurna, menatap kegelapan yang tenang.

"Ya Allah…"

bisiknya pelan.

"Terima kasih untuk hidup ini. Terima kasih untuk semua yang telah Engkau berikan. Terima kasih untuk cinta. Terima kasih untuk luka. Terima kasih untuk tawa. Terima kasih untuk air mata. Terima kasih untuk…"

Ia berhenti.

"Terima kasih untuk kesempatan."

"Aamiin."

suara Sari—pelan, lembut, penuh keyakinan.

"Aamiin."

suara Radit—dengan sisa kekuatannya, dengan hati yang penuh syukur, dengan jiwa yang tenang.

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia telah menyaksikan semuanya—dari kejauhan, tanpa terlihat, tanpa mengganggu.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah menghabiskan hari-hari terakhirnya dengan tenang. Tidak ada penyesalan. Tidak ada dendam. Tidak ada ketakutan. Hanya…"

Ia tersenyum.

"Hanya rasa syukur. Dan cinta. Cinta yang akan terus hidup, bahkan ketika ia telah tiada."

Sub Bab 47: Pesan Terakhir untuk Desa

Pagi itu, Desa Suralaya terasa berbeda. Bukan berbeda dalam arti fisik—sawah masih hijau, gunung masih kokoh, langit masih biru, dan angin masih berhembus seperti biasa. Tapi berbeda dalam arti suasana. Ada sesuatu yang menggantung di udara—sesuatu yang tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, tetapi bisa dirasakan oleh setiap orang yang cukup peka. Sesuatu yang seperti kesedihan, tetapi juga seperti harapan. Sesuatu yang seperti kehilangan, tetapi juga seperti penerimaan. Sesuatu yang seperti akhir, tetapi juga seperti awal.

Sejak subuh, warga sudah mulai berdatangan ke balai desa. Bukan karena diundang dengan surat resmi—di desa ini, undangan resmi jarang efektif. Tapi berita telah menyebar lebih cepat dari api di musim kemarau: Radit—mantan kepala desa, pemimpin yang telah membawa Suralaya dari keterpurukan menuju kemajuan, kakek tua yang bijaksana dan dicintai oleh semua orang—akan memberikan pesan terakhirnya hari ini.

Mereka datang tidak dengan pakaian mewah—kebanyakan masih dengan pakaian sederhana, kemeja lengan pendek yang sudah sedikit kusut, kain sarung yang sudah pudar warnanya, sandal jepit yang solnya mulai tipis. Namun mereka datang dengan hati yang terbuka, dengan telinga yang siap mendengar, dengan mata yang siap menangis. Mereka datang karena mereka tahu bahwa hari ini adalah hari yang bersejarah—hari di mana seorang legenda akan berbicara untuk terakhir kalinya, hari di mana sebuah babak dalam sejarah desa akan ditutup, hari di mana mereka harus mendengarkan dengan saksama karena tidak akan ada kesempatan kedua.

Balai desa yang telah direnovasi beberapa kali itu, kini dipenuhi oleh warga dari berbagai dusun. Ada yang duduk di kursi-kursi kayu jati yang telah disusun rapi, ada yang berdiri di belakang karena tidak kebagian kursi, ada yang duduk bersila di lantai keramik yang dingin, ada yang bersandar di tiang-tiang kayu yang menopang atap. Semua mata tertuju ke panggung—panggung kecil di bagian utara balai desa, tempat di mana para pemimpin desa biasa berdiri ketika memberikan sambutan, tempat di mana Radit dulu berdiri ketika ia dilantik sebagai kepala desa puluhan tahun lalu, tempat di mana ia akan duduk untuk terakhir kalinya.

Di panggung itu, sebuah kursi kayu telah disiapkan—kursi yang sama yang dulu dididuduki oleh Radit ketika ia masih menjabat sebagai kepala desa, kursi yang telah menjadi saksi bisu dari setiap keputusan penting yang ia ambil, kursi yang kini akan menjadi tempatnya berpamitan.

Radit: Kedatangan yang Ditunggu

Pukul sembilan pagi, Radit tiba di balai desa. Ia tidak datang dengan mobil mewah—ia datang dengan berjalan kaki, ditemani oleh Sari di samping kanannya dan anak-anaknya di belakang. Langkahnya pelan—sangat pelan, seperti orang yang setiap langkahnya adalah doa, seperti orang yang tahu bahwa ini mungkin adalah perjalanan terakhirnya ke tempat ini. Tubuhnya sudah sangat lemah—ia menggunakan tongkat di tangan kanan dan tangan Sari di tangan kiri. Wajahnya pucat, matanya sayu, dan napasnya pendek-pendek. Namun matanya—matanya masih tajam. Masih dalam. Masih bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

Sepanjang perjalanan dari rumah ke balai desa, warga yang berdiri di pinggir jalan menunduk—bukan karena formalitas, tetapi karena hormat. Beberapa dari mereka menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipi, menangis karena mereka tahu bahwa mereka akan kehilangan seseorang yang sangat berarti. Beberapa dari mereka mengucapkan selamat jalan—dengan suara yang bergetar, dengan hati yang hancur, dengan doa yang dipanjatkan dalam diam.

"Pak Radit… sehat-sehat, Pak…"

"Pak Radit, kami akan merindukan Bapak…"

"Pak Radit, terima kasih untuk segalanya…"

Radit tersenyum—senyum yang lemah, tetapi tulus. Ia mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna. Ia tidak bisa berkata-kata—tenggorokannya terasa tersumbat oleh emosi, matanya terasa panas oleh air mata yang tertahan. Tapi ia tetap berjalan—terus berjalan, menuju balai desa, menuju panggung, menuju kursi yang telah disiapkan untuknya.

Di Atas Panggung: Suara yang Lirih namun Penuh Wibawa

Radit duduk di kursi kayu di atas panggung—dengan susah payah, dengan bantuan Sari dan anak-anaknya. Ia mengatur napas—menarik napas panjang, menghembuskannya pelan-pelan. Dadanya terasa sesak, tetapi ia berusaha untuk tetap tenang. Ia menatap warga yang memenuhi balai desa—wajah-wajah yang familiar, wajah-wajah yang telah ia kenal sejak kecil, wajah-wajah yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

"Warga Suralaya yang saya cintai…"

suaranya lirih—begitu lirih sehingga hampir tidak terdengar oleh mereka yang duduk di barisan belakang. Tapi ada sesuatu dalam suara itu—sesuatu yang membuat semua orang diam, sesuatu yang membuat semua orang mendengarkan dengan saksama, sesuatu yang seperti bisikan dari surga.

"Saya tidak akan lama-lama. Saya sudah tua. Saya sudah lemah. Saya tidak tahu berapa lama lagi saya akan hidup. Tapi sebelum saya pergi… saya ingin meninggalkan pesan. Pesan terakhir untuk desa ini. Untuk kalian semua."

Ia berhenti sejenak—mengatur napas, mengumpulkan kekuatan.

"Saya tidak akan berbicara tentang pembangunan. Saya tidak akan berbicara tentang anggaran. Saya tidak akan berbicara tentang proyek-proyek yang belum selesai. Karena itu semua… sudah ada yang mengurus. Itu semua sudah menjadi tanggung jawab generasi setelah saya."

"Saya akan berbicara tentang hal yang lebih sederhana. Tapi juga lebih penting. Tentang… bagaimana seharusnya kita hidup. Tentang… apa yang membuat desa ini tetap berdiri. Tentang… nilai-nilai yang harus kita jaga, dari generasi ke generasi."

Nilai Pertama: Kejujuran

"Nilai pertama… kejujuran."

Radit menatap warga—menatap mereka satu per satu, seperti ingin memastikan bahwa setiap orang mendengarkan.

"Saya pernah difitnah, Nak. Saya pernah dituduh sebagai pencuri bantuan, sebagai manipulator data, sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Dan itu… hampir menghancurkan hidup saya. Saya hampir kehilangan segalanya—nama baik, pekerjaan, teman, bahkan harapan."

Air matanya jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Tapi saya selamat. Bukan karena saya kuat. Bukan karena saya pintar. Bukan karena saya punya banyak teman. Tapi karena…"

"Karena apa, Pak?"

tanya seorang pemuda dari barisan depan.

"Karena saya jujur. Karena saya tidak pernah berbohong. Karena saya tidak pernah mengambil hak orang lain. Karena saya tidak pernah… mengkhianati hati nurani saya."

Ia menghela napas.

"Jujurlah, Nak. Jujur dalam perkataan. Jujur dalam tindakan. Jujur dalam niat. Karena kejujuran—meskipun kadang pahit, meskipun kadang merugikan, meskipun kadang membuat kalian tidak populer—adalah satu-satunya yang akan menyelamatkan kalian ketika badai menerpa."

"Jangan pernah berbohong. Jangan pernah menipu. Jangan pernah mengambil hak orang lain. Karena kebohongan—sekecil apa pun—akan tumbuh menjadi pohon yang akarnya merusak segalanya. Kebohongan akan merusak kepercayaan. Kebohongan akan merusak persahabatan. Kebohongan akan merusak desa ini."

Nilai Kedua: Keberanian

"Nilai kedua… keberanian."

Radit menatap warga—menatap mereka dengan mata yang tajam, dengan tatapan yang seperti api.

"Saya tidak dilahirkan sebagai pemberani, Nak. Saya dulu anak yang pendiam. Saya takut berbicara di depan umum. Saya takut berbeda. Saya takut melawan arus. Tapi…"

Ia berhenti.

"Tapi saya belajar bahwa ketakutan tidak boleh mengendalikan hidup kita. Saya belajar bahwa keberanian bukanlah tentang tidak memiliki rasa takut, tetapi tentang tetap melangkah meskipun takut. Saya belajar bahwa…"

"Bahwa kita harus berani memperjuangkan kebenaran, meskipun kita harus berjuang sendirian."

Ia menatap pemuda-pemuda yang duduk di barisan depan—pemuda yang masih memiliki api di mata mereka, pemuda yang masih percaya bahwa dunia bisa diubah.

"Beranilah, Nak. Berani bermimpi. Berani berbeda. Berani bersuara. Berani melawan ketidakadilan. Berani…"

"Berani menjadi diri kalian sendiri."

"Jangan takut dihakimi. Jangan takut difitnah. Jangan takut kehilangan. Karena pada akhirnya… yang akan kalian sesali bukanlah apa yang telah kalian lakukan, tetapi apa yang tidak pernah kalian lakukan. Bukan kesalahan yang telah kalian perbuat, tetapi kesempatan yang telah kalian lewatkan."

Nilai Ketiga: Persahabatan dan Kebersamaan

"Nilai ketiga… persahabatan. Kebersamaan."

Radit menatap Bimo, Jono, dan Ucup yang duduk di barisan depan—sahabat-sahabatnya yang telah setia mendampinginya selama puluhan tahun, yang telah tertawa dan menangis bersamanya, yang telah menjadi keluarganya.

"Saya pernah kehilangan sahabat, Nak. Saya pernah dikhianati oleh orang yang paling saya percaya. Saya pernah merasa sendirian, meskipun dikelilingi oleh banyak orang. Tapi…"

Ia tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari.

"Tapi saya juga pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki sahabat yang setia. Sahabat yang tidak pernah meninggalkan saya, meskipun saya jatuh. Sahabat yang selalu percaya pada saya, meskipun semua orang meragukan saya. Sahabat yang…"

"Yang selalu ada untuk saya."

Ia menatap Bimo, Jono, dan Ucup—matanya berkaca-kaca.

"Bimo, Jono, Ucup… terima kasih. Terima kasih untuk persahabatan kalian. Terima kasih untuk kebersamaan kita. Terima kasih untuk… segalanya."

Bimo menangis—menangis seperti anak kecil yang kehilangan mainan kesayangannya, menangis seperti orang yang tidak bisa membayangkan hidup tanpa sahabatnya.

"Radit… jangan bicara seperti itu. Kamu masih panjang umur. Kita masih bisa bersama-sama."

"Suatu hari, Bim. Suatu hari kita akan bersama lagi. Tapi untuk sekarang…"

Radit menatap warga.

"Jagalah persahabatan, Nak. Jaga kebersamaan. Karena pada akhirnya, ketika kalian jatuh, yang akan menolong kalian bukanlah harta kalian, bukan jabatan kalian, bukan popularitas kalian. Tapi sahabat-sahabat kalian. Orang-orang yang mencintai kalian apa adanya."

"Jangan biarkan perbedaan merusak persahabatan. Jangan biarkan kepentingan memisahkan kalian. Jangan biarkan…"

Ia berhenti.

"Jangan biarkan waktu menghapus kenangan indah yang telah kalian bangun bersama."

Nilai Keempat: Cinta

"Nilai keempat… cinta."

Radit menatap Sari—istrinya yang setia, yang telah mendampinginya selama puluhan tahun, yang telah menjadi tempatnya berpulang ketika dunia terasa terlalu berat.

"Saya pernah jatuh cinta, Nak. Saya pernah patah hati. Saya pernah merasa bahwa cinta adalah hal yang paling menyakitkan di dunia ini. Tapi…"

Ia menggenggam tangan Sari.

"Tapi saya juga pernah merasakan bagaimana rasanya dicintai dengan tulus. Dicintai tanpa syarat. Dicintai tanpa meminta imbalan."

Sari menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput.

"Cintailah, Nak. Cintai keluarga kalian. Cintai sahabat kalian. Cintai desa kalian. Cintai…"

"Cintai diri kalian sendiri."

"Jangan takut untuk mencintai. Jangan takut untuk dicintai. Jangan takut untuk patah hati. Karena cinta—meskipun kadang menyakitkan, meskipun kadang mengecewakan, meskipun kadang berakhir dengan air mata—adalah satu-satunya yang membuat hidup ini berarti."

"Tanpa cinta, kita hanya robot. Tanpa cinta, kita hanya batu. Tanpa cinta, kita hanya…"

"Tidak ada."

Nilai Kelima: Kerendahan Hati

"Nilai kelima… kerendahan hati."

Radit menatap warga—menatap mereka dengan mata yang rendah hati, dengan hati yang penuh syukur.

"Saya pernah menjadi kepala desa. Saya pernah memegang kekuasaan. Saya pernah merasa bahwa saya lebih baik dari orang lain. Tapi…"

Ia tersenyum—senyum yang malu-malu, senyum yang seperti orang yang mengakui kesalahannya.

"Tapi saya belajar bahwa kekuasaan tidak membuat seseorang menjadi besar. Jabatan tidak membuat seseorang menjadi mulia. Popularitas tidak membuat seseorang menjadi baik. Yang membuat seseorang menjadi besar adalah…"

"Kerendahan hati."

"Rendah hatilah, Nak. Jangan sombong. Jangan angkuh. Jangan merasa bahwa kalian lebih baik dari orang lain. Karena pada akhirnya… kita semua sama. Kita semua manusia. Kita semua akan mati. Kita semua akan kembali kepada-Nya."

"Jangan lupa untuk tersenyum pada tetangga. Jangan lupa untuk menyapa teman. Jangan lupa untuk membantu mereka yang membutuhkan. Jangan lupa untuk…"

"Menunduk."

Nilai Keenam: Kerja Keras dan Pantang Menyerah

"Nilai keenam… kerja keras. Pantang menyerah."

Radit menatap para petani yang duduk di barisan belakang—para petani yang setiap hari bangun sebelum matahari terbit, bekerja di sawah dari subuh hingga magrib, pulang dengan tubuh yang lelah dan pikiran yang penuh perhitungan.

"Saya lahir dari keluarga petani miskin, Nak. Saya tidak punya harta. Saya tidak punya jabatan. Saya tidak punya koneksi. Saya hanya punya…"

"Kerja keras."

"Saya belajar bahwa tidak ada yang instan di dunia ini. Tidak ada yang bisa dicapai dengan bermalas-malasan. Tidak ada yang bisa diraih dengan berpangku tangan. Semua butuh proses. Semua butuh waktu. Semua butuh…"

- "Pengorbanan."*

"Bekerja keraslah, Nak. Jangan mudah menyerah. Jangan putus asa. Jangan berhenti sebelum mencoba. Karena pada akhirnya…"

"Hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha."

"Ingatlah, padi tidak tumbuh dalam semalam. Padi butuh waktu berbulan-bulan untuk berbuah. Butuh air, butuh sinar matahari, butuh pupuk, butuh perawatan. Tapi ketika ia berbuah…"

"Ia berbuah dengan lebat. Ia berbuah dengan indah. Ia berbuah dengan…"

"Kebanggaan."

Nilai Ketujuh: Ikhlas dan Bersyukur

"Nilai ketujuh… ikhlas. Bersyukur."

Radit menatap langit-langit balai desa—langit-langit yang tinggi, yang dicat putih, yang dihiasi oleh lampu-lampu gantung sederhana.

"Saya pernah kehilangan banyak hal, Nak. Saya pernah kehilangan ibu. Saya pernah kehilangan cinta. Saya pernah kehilangan nama baik. Saya pernah kehilangan… hampir segalanya."

"Tapi saya belajar untuk ikhlas. Saya belajar untuk menerima bahwa tidak semua yang kita inginkan akan menjadi milik kita. Saya belajar untuk bersyukur atas apa yang masih kita miliki, bukan menyesali apa yang telah hilang."

"Ikhlaslah, Nak. Ikhlas ketika mimpi tidak tercapai. Ikhlas ketika cinta tidak berbalas. Ikhlas ketika usaha tidak membuahkan hasil. Karena pada akhirnya…"

"Ikhlas adalah kunci kebahagiaan."

"Bersyukurlah. Syukuri apa pun yang kalian miliki. Syukuri keluarga kalian. Syukuri sahabat kalian. Syukuri desa kalian. Syukuri…"

"Hidup yang masih Tuhan berikan."

Pesan untuk Pemimpin Muda

"Anak-anak muda…"

Radit menatap pemuda-pemuda yang duduk di barisan depan—Fajar, Mutiara, Galih, dan puluhan nama lain yang tidak bisa ia sebutkan satu per satu.

"Kalian adalah masa depan desa ini. Kalian adalah generasi penerus. Kalian adalah…"

"Harapan."

"Saya tidak akan meminta kalian untuk menjadi seperti saya. Saya tidak sempurna. Saya banyak kekurangan. Saya banyak kesalahan. Tapi saya akan meminta kalian untuk…"

"Menjadi lebih baik dari saya."

- "Jadilah pemimpin yang jujur. Jadilah pemimpin yang berani. Jadilah pemimpin yang rendah hati. Jadilah pemimpin yang…"*

"Mencintai rakyatnya."

"Jangan pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada kalian. Jangan pernah menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Jangan pernah…"

"Melupakan dari mana kalian berasal."

"Desa ini adalah rumah kalian. Desa ini telah membesarkan kalian. Desa ini telah memberikan kalian kehidupan. Jangan pernah malu dengan desa ini. Jangan pernah malu dengan orang tua kalian. Jangan pernah malu dengan…"

"Diri kalian sendiri."

Pesan untuk Seluruh Warga

"Bapak-Ibu sekalian…"

Radit menatap warga yang memenuhi balai desa—wajah-wajah yang familiar, wajah-wajah yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

"Saya tidak akan lama lagi. Saya tidak tahu kapan Tuhan akan memanggil saya. Tapi sebelum saya pergi… saya ingin mengucapkan terima kasih."

Ia menunduk—menunduk dalam-dalam, seperti membungkuk di hadapan orang-orang yang telah mempercayainya.

"Terima kasih untuk kepercayaan yang telah kalian berikan. Terima kasih untuk dukungan yang telah kalian berikan. Terima kasih untuk…"

"Kesempatan yang telah kalian berikan kepada saya untuk melayani."

"Saya mohon maaf jika ada kesalahan yang pernah saya perbuat. Saya mohon maaf jika ada perkataan yang pernah menyakiti hati kalian. Saya mohon maaf jika ada janji yang tidak pernah saya tepati. Saya mohon maaf jika ada…"

"Kekurangan yang pernah saya tunjukkan."

"Saya hanya manusia. Saya tidak sempurna. Saya banyak dosa. Tapi saya telah berusaha. Saya telah berusaha menjadi yang terbaik. Saya telah berusaha…"

"Tidak mengecewakan kalian."

Warga menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipi, menangis karena mereka tahu bahwa mereka akan kehilangan seseorang yang sangat berarti.

"Pak Radit…"

seorang ibu tua—Bu Surti—berdiri dari kursinya.

"Iya, Bu."

"Bapak tidak perlu minta maaf. Bapak tidak pernah mengecewakan kami. Bapak adalah kepala desa terbaik yang pernah kami miliki. Bapak adalah…"

Ia menangis—menangis tersedu-sedu.

"Bapak adalah pahlawan kami."

Radit tersenyum—senyum yang lemah, tetapi tulus.

"Terima kasih, Bu. Tapi saya bukan pahlawan. Saya hanya manusia biasa yang berusaha melakukan yang terbaik. Dan kalian…"

Ia menatap mereka semua.

*"Kalian juga pahlawan. Kalian adalah pahlawan bagi keluarga kalian. Kalian adalah pahlawan bagi desa kalian. Kalian adalah pahlawan bagi…"

"Diri kalian sendiri."

Doa dan Harapan

"Warga Suralaya yang saya cintai…"

Radit menatap mereka untuk terakhir kalinya.

"Saya akan berdoa untuk kalian. Saya akan berdoa agar desa ini tetap damai. Saya akan berdoa agar warga tetap bersatu. Saya akan berdoa agar…"

"Kalian selalu dalam lindungan Tuhan."

"Saya berharap… kalian akan terus menjaga desa ini. Saya berharap… kalian akan terus saling membantu. Saya berharap… kalian akan terus…"

"Mencintai."

"Saya berharap… ketika saya pergi, kalian tidak akan menangis. Saya berharap… kalian akan tersenyum. Saya berharap… kalian akan mengingat saya dengan bahagia. Saya berharap…"

"Kalian akan melanjutkan hidup."

"Terima kasih. Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih untuk…"

Ia berhenti.

"Terima kasih untuk telah menjadi bagian dari hidup saya."

Saat Radit Turun dari Panggung: Perpisahan yang Mengharukan

Radit berdiri—perlahan, dengan susah payah, dengan bantuan tongkat dan tangan Sari. Ia berjalan menuju tangga panggung—setiap langkah terasa seperti beban, setiap napas terasa seperti perjuangan. Warga yang duduk di barisan depan berdiri—bukan karena formalitas, tetapi karena ingin membantu, karena ingin memeluknya, karena ingin mengucapkan selamat jalan.

"Pak Radit… izinkan saya berjabat tangan…"

"Pak Radit… saya pamit…"

"Pak Radit… semoga Bapak sehat selalu…"

Radit berjabat tangan dengan mereka satu per satu—tangannya yang lemah, tangannya yang gemetar, tetapi tangannya yang hangat. Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia dicintai oleh banyak orang.

"Terima kasih, Pak…"

"Terima kasih, Bu…"

"Terima kasih, Nak…"

Ia terus berjalan—menuju pintu balai desa, menuju cahaya matahari yang menyilaukan, menuju rumahnya yang sederhana, menuju istirahat yang panjang.

Di Pintu Balai Desa: Radit dan Sari

Di pintu balai desa, Radit berhenti. Ia menoleh—menatap balai desa untuk terakhir kalinya, menatap warga yang masih berdiri di dalam, menatap sahabat-sahabatnya yang menangis, menatap Pak Wiryo yang tersenyum dari kejauhan.

"Sar…"

"Iya."

"Aku sudah melakukan yang terbaik. Aku sudah meninggalkan pesan. Aku sudah…"

"Sudah apa?"

"Sudah siap."

Sari menggenggam tangan Radit—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Aku akan selalu bersamamu, Radit. Apa pun yang terjadi."

"Aku tahu, Sar. Aku tahu."

Mereka berjalan keluar dari balai desa—berjalan perlahan, menuju rumah, menuju keheningan, menuju perpisahan.

Pak Wiryo: Doa dari Kejauhan

Di sudut balai desa, Pak Wiryo berdiri. Ia telah menyaksikan semuanya—dari kejauhan, tanpa terlihat, tanpa mengganggu.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah meninggalkan pesan. Pesan yang tidak akan pernah dilupakan. Pesan yang akan terus hidup di hati setiap warga. Pesan yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi setelahnya."

Ia menutup mata.

"Ya Allah… terimalah amalnya. Terimalah pengabdiannya. Terimalah…"

"Cintanya."

"Aamiin."

Sub Bab 48: Kepergian yang Mengharukan

Tiga hari setelah pesan terakhirnya di balai desa, Radit tidak lagi turun dari tempat tidur. Tubuhnya yang sudah lama rapuh akhirnya menyerah—bukan karena penyakit tertentu, bukan karena virus atau bakteri, tetapi karena **waktu**. Waktu yang tidak pernah bisa dikalahkan oleh siapa pun, tidak peduli seberapa kaya, seberapa berkuasa, seberapa pintar seseorang. Waktu telah mengizinkannya hidup selama lebih dari delapan puluh tahun—cukup lama untuk melihat desanya berubah, cukup lama untuk melihat anak-anaknya tumbuh dewasa, cukup lama untuk melihat cucu-cucunya berlarian di halaman, cukup lama untuk mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang yang ia cintai.

Kamar itu sempit—hanya berukuran tiga kali empat meter, dengan dinding dari anyaman bambu yang sudah beberapa kali diperbaiki, dengan lantai tanah yang telah dilapisi semen agar tidak lembab, dengan jendela kecil yang menghadap ke timur sehingga sinar matahari pagi bisa masuk dan menghangatkan ruangan. Di sudut kamar, sebuah lemari kayu tua—lemari yang sama yang dulu digunakan oleh ibunya untuk menyimpan pakaian, lemari yang kini berisi pakaian-pakaian sederhana milik Radit dan Sari. Di dinding, tergantung beberapa foto usang—foto pernikahan Radit dan Sari, foto keluarga ketika anak-anak mereka masih kecil, foto Radit ketika menerima penghargaan dari kecamatan, dan foto Bu Lestari—ibunya—yang tersenyum dari balik bingkai kayu sederhana.

Di tengah kamar, sebuah dipan kayu—dipan yang sama yang dulu ia tiduri bersama ibunya ketika masih kecil, dipan yang sama yang telah menemani tidurnya selama puluhan tahun, dipan yang sama yang kini menjadi tempatnya berbaring untuk terakhir kalinya. Kayunya sudah aus, kakinya sudah tidak rata, dan setiap kali seseorang duduk di pinggirnya, dipan itu berderit pelan—derit yang seperti bisikan, derit yang seperti mengatakan, "Aku masih di sini. Aku setia menemanimu."

Radit terbaring di dipan itu—dengan tubuh yang kurus, dengan wajah yang pucat, dengan napas yang pendek-pendek. Selimut tipis menutupi tubuhnya dari dada hingga kaki—selimut yang sama yang dulu digunakan oleh ibunya ketika ia sakit, selimut yang telah dicuci berkali-kali sehingga kainnya menjadi tipis dan warnanya pudar. Bantal di bawah kepalanya sudah kempes—kapasnya sudah bergerombol karena terlalu lama digunakan, tetapi Radit tidak pernah mau menggantinya karena bantal itu adalah pemberian dari Sari ketika mereka baru menikah.

Matanya sayu—tidak lagi tajam seperti dulu, tidak lagi dalam seperti ketika ia masih muda. Namun masih ada cahaya di sana—cahaya yang tenang, cahaya yang damai, cahaya yang seperti senja di hari yang cerah. Ia tidak tampak kesakitan. Ia tidak tampak ketakutan. Ia hanya tampak **lelah**—lelah seperti orang yang telah menyelesaikan perjalanan panjang, lelah seperti orang yang telah memikul beban berat, lelah seperti orang yang akhirnya diizinkan untuk beristirahat.

Sari: Menemani dengan Setia

Sari duduk di pinggir dipan—di kursi kayu yang telah ia pindahkan dari ruang tamu ke kamar ini sejak Radit mulai terbaring. Ia tidak pernah meninggalkan kamar itu lebih dari beberapa menit—hanya untuk ke kamar mandi, untuk menyiapkan makan, untuk menerima tamu yang datang menjenguk. Matanya sembab—bukan karena kurang tidur, tetapi karena terlalu banyak menangis. Wajahnya pucat—lebih pucat

dari biasanya, karena ia juga sudah tua dan lelah. Namun ia tetap di sana—tetap di sisi Radit, tetap menggenggam tangannya, tetap menatap wajahnya dengan penuh cinta.

"Sar…"

suara Radit lirih—hampir tidak terdengar, seperti bisikan angin di malam hari.

"Iya, Radit. Aku di sini."

"Kamu tidak usah duduk di sini terus. Kamu juga butuh istirahat."

"Aku tidak bisa istirahat, Radit. Aku harus di sini. Bersamamu."

Radit tersenyum—senyum yang lemah, tetapi tulus.

"Kamu keras kepala, Sar. Sama seperti dulu."

"Ya, karena kamu juga keras kepala. Jadi aku harus keras kepala juga."

Mereka tertawa—tertawa yang pelan, tertawa yang lemah, tetapi tertawa yang hangat, tertawa yang mengisi kesunyian kamar dengan kebahagiaan yang sederhana.

"Sar…"

"Iya."

"Aku mau minta maaf."

"Minta maaf untuk apa?"

"Untuk semua waktu yang tidak bisa aku berikan untukmu. Untuk semua malam ketika aku lebih memilih bekerja daripada menemani kamu. Untuk semua hari ketika aku lebih memilih melayani warga daripada mendengarkan cerita-ceritamu."

- "Sudah, Radit. Tidak usah."*

Sari menggenggam tangan Radit lebih erat.

"Kamu tidak perlu minta maaf. Aku mengerti. Aku selalu mengerti. Sejak awal, aku tahu bahwa menikahi seorang pemimpin berarti berbagi suamiku dengan desa ini. Dan aku rela. Aku rela karena aku tahu…"

Ia menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang keriput.

"Aku tahu bahwa kamu mencintaiku. Mungkin tidak dengan kata-kata. Mungkin tidak dengan bunga atau hadiah. Tapi dengan tindakan. Dengan kesetiaan. Dengan…"

"Dengan kehadiranmu di sini, di sampingku, sampai akhir."

Radit mengusap air mata Sari—dengan tangannya yang lemah, dengan jari-jarinya yang gemetar.

"Aku sayang kamu, Sar. Aku tidak pernah berhenti sayang kamu. Meskipun aku tidak sering mengatakannya, meskipun aku lebih sering diam, meskipun aku…"

"Aku tahu, Radit. Aku tahu."

Anak-Anak dan Cucu-Cucu: Generasi yang Akan Melanjutkan

Pintu kamar terbuka perlahan. Tiga orang dewasa masuk—anak-anak Radit dan Sari. Yang tertua, **Dewi**, perempuan berusia sekitar lima puluh tahun, berwajah mirip Sari dengan senyum yang hangat. Yang kedua, **Budi**, laki-laki berusia empat puluh delapan tahun, berwajah mirip Radit dengan mata yang tajam. Yang ketiga, **Cahyo**, laki-laki berusia empat puluh lima tahun, yang paling sering membuat Radit tertawa karena tingkahnya yang lucu.

Di belakang mereka, lima orang cucu—berusia antara sepuluh hingga dua puluh lima tahun—berdiri di ambang pintu dengan mata yang basah, dengan hati yang hancur, dengan kesedihan yang tidak bisa mereka sembunyikan.

"Ayah…"

Dewi berlutut di samping dipan, di sisi lain dari Sari. Ia menggenggam tangan Radit—tangannya yang hangat, tangannya yang masih kuat meskipun usianya tidak lagi muda.

"Dewi…"

"Ayah, jangan pergi. Kami masih butuh Ayah. Kami masih…"

"Dewi, Ayah sudah tua. Ayah sudah lelah. Ayah sudah…"

Radit berhenti.

"Ayah sudah siap."

Dewi menangis—menangis tersedu-sedu, menangis seperti ketika ia masih kecil dan jatuh dari sepeda, menangis seperti ketika ia pertama kali kehilangan sesuatu yang berharga.

"Budi, Cahyo…"

panggil Radit.

"Iya, Yah."

Mereka berdua mendekat, berlutut di samping Dewi.

"Jaga ibu kalian. Jaga adik-adik kalian. Jaga keluarga kalian. Jangan biarkan mereka sendirian. Jangan biarkan mereka…"

"Kami akan menjaganya, Yah. Kami janji."

"Dan jaga desa ini. Jangan biarkan desa ini hancur. Jangan biarkan orang-orang seperti Pak Darto berkuasa lagi. Jangan biarkan…"

"Kami tidak akan membiarkannya, Yah. Kami akan menjaga desa ini. Seperti Ayah menjaganya dulu."

Radit tersenyum—senyum yang bangga, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia memiliki anak-anak yang baik.

"Terima kasih, Nak. Ayah bangga pada kalian. Ayah selalu bangga."

Cucu-Cucu: Tawa di Tengah Air Mata

"Kakek…"

suara kecil dari ambang pintu—**Lintang**, cucu bungsu yang berusia sepuluh tahun, dengan mata yang bulat dan polos, dengan rambut yang diikat dua ekor kuda, dengan baju tidur yang sedikit kusut karena ia baru saja bangun.

"Lintang… sini, Nak. Kakek panggil."

Lintang berlari kecil mendekati dipan. Ia naik ke atas dipan dengan susah payah—karena dipannya tinggi dan kakinya pendek—lalu duduk di samping Radit, di antara kaki kakeknya yang terbujur lemah.

"Kakek sakit, ya?"

"Iya, Nak. Kakek sakit."

"Kakek mau pergi?"

Radit terkejut.

"Siapa yang bilang?"

"Tidak ada. Lintang tahu sendiri. Lintang sedih."

Air mata Lintang jatuh—jatuh perlahan, tanpa suara, seperti tetesan embun di daun pisang.

"Jangan sedih, Nak. Kakek tidak pergi jauh. Kakek hanya… pergi ke surga. Kakek akan bertemu dengan nenek buyut. Kakek akan berdoa untuk kalian di sana."

"Tapi Lintang kangen Kakek."

"Lintang tidak usah kangen. Lintang hanya perlu mengingat. Mengingat senyum Kakek. Mengingat tawa Kakek. Mengingat cerita-cerita Kakek. Karena dengan mengingat… Kakek akan selalu hidup di hati Lintang."

Lintang mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Lintang janji, Kek. Lintang akan selalu mengingat Kakek. Lintang akan selalu mendoakan Kakek."

Radit mengusap rambut Lintang—dengan tangannya yang lemah, dengan jari-jarinya yang gemetar.

"Terima kasih, Nak. Kakek sayang Lintang."

"Lintang juga sayang Kakek."

Sahabat-Sahabat: Kehadiran yang Mengharukan

Pintu kamar terbuka lagi. **Bimo**, **Jono**, dan **Ucup** masuk—dengan langkah pelan, dengan wajah yang pucat, dengan mata yang sembab. Mereka sudah tua—rambut putih, punggung bungkuk, wajah keriput—tetapi mereka masih sama seperti dulu. Bimo masih membawa makanan—kali ini bukan pisang goreng, tetapi bubur ayam buatan istrinya. Jono masih tersenyum—meskipun senyumnya terasa pahit. Ucup masih berjalan di belakang—dengan langkah yang ragu-ragu, tetapi dengan hati yang penuh cinta.

"Dit…"

panggil Bimo—suaranya serak, seperti orang yang baru saja menangis.

"Bim, Jon, Cup… kalian datang."

"Kami tidak akan melewatkan ini, Dit. Kami harus di sini. Bersamamu."

Radit tersenyum—senyum yang lemah, tetapi tulus.

"Terima kasih, Bim. Terima kasih sudah menjadi sahabatku. Selama puluhan tahun. Sejak kita masih kecil. Sejak kita berlarian di pinggir sawah. Sejak kita…"

"Sejak kita membuat perahu dari pelepah pisang."

"Iya. Sejak itu."

Bimo menangis—menangis seperti anak kecil yang kehilangan mainan kesayangannya, menangis seperti orang yang tidak bisa membayangkan hidup tanpa sahabatnya.

"Jono…"

panggil Radit.

"Iya, Dit."

"Terima kasih untuk tawamu. Tawa yang selalu membuatku tersenyum, bahkan di saat-saat paling gelap sekalipun. Tawa yang mengingatkanku bahwa hidup tidak harus selalu serius. Tawa yang…"

"Yang membuatmu lupa bahwa Ucup jatuh ke parit?"

Radit tertawa—tertawa yang pelan, tertawa yang lemah, tetapi tertawa yang hangat.

"Iya. Itu juga."

Mereka tertawa bersama—Bimo, Jono, Ucup, Radit, Sari, dan anak-anak. Tawa yang menghangatkan ruangan, tawa yang mengusir kesedihan untuk beberapa saat, tawa yang mengingatkan bahwa meskipun perpisahan sudah dekat, kebersamaan mereka tidak akan pernah pudar.

"Ucup…"

panggil Radit—suaranya lembut, penuh kasih.

"Iya, Dit."

"Aku sudah memaafkanmu. Sudah lama. Sejak… sejak ibuku meninggal. Jangan pernah merasa bersalah lagi. Jangan pernah menyesali masa lalu. Karena masa lalu tidak bisa diubah. Yang bisa kita ubah hanya…"

"Hanya masa depan."

"Iya. Hanya masa depan. Jadi… jalani hidupmu dengan baik. Bahagiakan keluargamu. Jaga desa ini. Dan jangan lupa…"

"Jangan lupa apa, Dit?"

"Jangan lupa untuk tertawa. Seperti dulu. Seperti ketika kita masih kecil dan tidak punya beban apa pun."

Ucup menangis—menangis dalam pelukan Radit, menangis seperti ketika mereka masih kecil dan Ucup jatuh ke parit, menangis seperti ketika ia pertama kali menyadari bahwa ia telah kehilangan sahabatnya, tetapi juga menangis karena ia merasa lega, karena ia telah dimaafkan, karena ia masih dicintai.

Pak Wiryo: Kedatangan yang Ditunggu

Di ambang pintu, seorang lelaki tua berdiri. Tubuhnya sudah sangat tua—mungkin sudah mendekati seratus tahun, mungkin lebih. Wajahnya dipenuhi keriput yang sangat dalam—keriput yang seperti ngarai di pegunungan, yang terbentuk oleh air dan angin selama jutaan tahun. Matanya masih tajam—tidak setajam dulu, tetapi masih cukup untuk melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Ia datang tidak sendiri—diantar oleh cicitnya yang masih kecil, yang kemudian berlari ke ruang tamu untuk bermain dengan cucu-cucu Radit.

Pak Wiryo.

Tetua desa yang bijak, yang misterius, yang telah hidup lebih lama dari siapa pun di desa ini, yang telah menyaksikan lahir dan matinya beberapa generasi.

"Pak Wiryo…"

Semua orang memberi jalan—bukan karena takut, tetapi karena hormat.

Pak Wiryo berjalan mendekati dipan—dengan langkah yang sangat pelan, dengan bantuan tongkatnya yang sudah sangat tua. Ia duduk di kursi yang disediakan—di samping Radit, di samping Sari.

"Radit…"

"Pak Wiryo… Bapak datang."

"Saya tidak akan melewatkan ini, Nak. Saya harus di sini. Untuk… mengantarmu."

Radit tersenyum—senyum yang tenang, senyum yang seperti orang yang tidak takut mati.

"Terima kasih, Pak. Untuk segalanya. Untuk nasihat. Untuk bimbingan. Untuk…"

"Untuk ramalan yang saya ucapkan ketika kamu baru lahir?"

Radit tertawa—tertawa yang pelan, tetapi penuh makna.

"Iya. Itu juga."

"Apakah ramalan itu terbukti, Nak?"

"Terbukti, Pak. Saya dicintai. Saya dibenci. Saya dipercaya. Saya dikhianati. Saya berdiri di tengah… antara kebenaran dan kepentingan. Dan cinta saya… cinta saya bertemu dengan kekuasaan. Dan saya hancur. Tapi saya bangkit. Dan pada akhirnya…"

"Pada akhirnya apa?"

"Pada akhirnya, saya menemukan kedamaian."

Pak Wiryo mengangguk—anggukan yang pelan, tetapi penuh makna.

"Itulah tujuan hidup, Nak. Bukan kekayaan. Bukan kekuasaan. Bukan popularitas. Tapi kedamaian. Kedamaian dengan Tuhan. Kedamaian dengan sesama. Kedamaian dengan diri sendiri. Dan kamu…"

"Saya sudah menemukannya, Pak."

Senja di Jendela: Waktu yang Semakin Berkurang

Matahari mulai condong ke barat. Sinar matahari sore masuk melalui jendela kecil di kamar Radit—cahaya keemasan yang hangat, yang menyinari wajahnya yang pucat, yang membuatnya terlihat seperti sedang bersinar.

Radit menatap jendela itu—menatap cahaya yang masuk, menatap langit yang mulai berubah warna, menatap burung-burung yang beterbangan mencari tempat berteduh.

"Sar…"

"Iya."

"Buka jendelanya. Aku ingin melihat senja."

Sari berjalan ke jendela—perlahan, dengan langkah yang berat. Ia membuka jendela kayu yang berderit pelan—derit yang sama seperti puluhan tahun lalu, ketika ia masih muda dan sering membuka jendela itu untuk memberi ventilasi udara.

Udara segar masuk—angin dari lereng Gunung Merbabu, angin yang membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan. Radit menarik napas—dalam-dalam, seperti ingin menghirup sebanyak mungkin udara sebelum ia pergi.

"Indah…"

bisiknya pelan.

"Senja ini indah. Seperti senja ketika aku masih kecil. Seperti senja ketika aku pertama kali jatuh cinta pada Alya. Seperti senja ketika aku dilantik menjadi kepala desa. Seperti senja ketika…"

Ia berhenti.

"Seperti senja ketika ibu pergi."

Sari menggenggam tangannya—menggenggamnya erat-erat, seperti tidak ingin melepaskan.

"Ibu kamu ada di sana, Radit. Menunggumu. Dengan senyum yang sama. Dengan pelukan yang sama. Dengan cinta yang sama."

Radit tersenyum—senyum yang tenang, senyum yang seperti orang yang sudah melihat surga.

"Aku tahu, Sar. Aku tahu."

Permintaan Terakhir Radit

"Bimo, Jono, Ucup…"

panggil Radit—suaranya semakin lemah, semakin lirih, tetapi masih jelas.

"Iya, Dit."

"Aku punya permintaan terakhir."

"Apa pun, Dit. Kami akan berusaha memenuhinya."

- "Nyanyikan lagu itu. Lagu yang dulu sering kita nyanyikan ketika masih kecil. Lagu tentang…"*

"Tentang apa, Dit?"

"Tentang persahabatan. Tentang kebersamaan. Tentang…"

"Tentang anak gembala yang kehilangan dombanya?"

kata Jono—sambil tersenyum, meskipun air matanya jatuh.

"Iya. Itu."

Mereka mulai bernyanyi—Bimo, Jono, dan Ucup. Suara mereka tidak lagi merdu seperti dulu—serak, pecah, kadang fals. Tapi mereka bernyanyi dengan sepenuh hati, dengan kenangan yang tidak pernah pudar, dengan cinta yang tidak pernah mati.

"Anak gembala, anak gembala…"

"Kehilangan domba, kehilangan domba…"

"Dia menangis, dia menangis…"

"Karena dombanya hilang…"

Sari ikut bernyanyi—dengan suara yang lirih, dengan air mata yang mengalir. Anak-anak dan cucu-cucu ikut bernyanyi—dengan suara yang polos, dengan hati yang hancur. Bahkan Pak Wiryo ikut bernyanyi—dengan suara yang parau, dengan mata yang tertutup, dengan doa yang dipanjatkan dalam diam.

Radit mendengarkan—mendengarkan dengan mata terpejam, dengan senyum di bibir, dengan hati yang tenang.

"Terima kasih…"

bisiknya pelan.

"Terima kasih untuk segalanya."

Detik-Detik Terakhir

Matahari semakin tenggelam. Cahaya di kamar semakin redup. Orang-orang yang hadir semakin hening. Mereka tahu—waktu hampir habis.

"Sar…"

"Iya."

"Dekatkan aku ke jendela. Aku ingin melihat senja sekali lagi."

Sari dan Budi menggeser dipan itu—perlahan, dengan hati-hati—hingga Radit bisa melihat jendela dengan jelas. Langit di luar berwarna jingga keemasan—jingga yang lembut, jingga yang seperti pelukan hangat, jingga yang seperti selimut yang menutup hari.

"Mak…"

panggil Radit—kepada ibunya yang telah tiada.

"Aku datang, Mak. Aku sudah menyelesaikan tugasmu. Aku sudah menjadi pemimpin yang baik. Aku sudah tidak mengecewakan Ibu. Aku sudah…"

Ia berhenti.

"Aku sudah siap."

Napasnya semakin lemah. Matanya mulai terpejam. Tangannya—yang tadi masih menggenggam tangan Sari—perlahan lemas.

"Radit… Radit…"

Sari memanggil—dengan suara yang parau, dengan air mata yang deras.

"Jangan pergi, Radit. Jangan tinggalkan aku. Aku masih butuh kamu. Aku masih…"

"Sar…"

suara Radit—hampir tidak terdengar, seperti bisikan dari dunia lain.

"Aku sayang kamu. Aku selalu sayang kamu. Sampai…"

"Sampai kapan?"

"Sampai kita bertemu lagi."

Ia tersenyum—senyum yang terakhir, senyum yang tenang, senyum yang seperti orang yang sudah melihat surga.

Dan kemudian—napasnya berhenti.

Matanya terpejam.

Tangannya—yang tadi masih menggenggam—kini lemas sepenuhnya.

Radit telah pergi.

Tangis yang Pecah

Ruangan itu meledak dalam tangis. Bukan tangis histeris, tetapi tangis yang dalam, tangis yang keluar dari hati yang paling dalam, tangis yang tidak bisa dibendung lagi.

"Radit! Radit! Radit!"

Sari memeluk tubuh Radit—masih hangat, tetapi sudah tidak bernapas. Ia menangis—menangis seperti ketika ia masih kecil dan kehilangan boneka kesayangannya, menangis seperti ketika ia pertama kali kehilangan seseorang yang sangat dicintai.

"Jangan pergi, Radit! Jangan tinggalkan aku! Aku tidak bisa hidup tanpamu! Aku tidak bisa…"

Dewi, Budi, dan Cahyo memeluk ibu mereka—memeluknya erat-erat, menangis bersama, berduka bersama.

Bimo, Jono, dan Ucup berdiri di samping dipan—dengan tangan yang gemetar, dengan air mata yang mengalir, dengan hati yang hancur. Mereka tidak bisa berkata-kata. Mereka hanya bisa berdiri—berdiri seperti patung, seperti orang yang tidak percaya bahwa sahabat mereka telah pergi.

"Selamat jalan, Dit…"

bisik Bimo—suaranya parau.

"Selamat jalan, sahabatku…"

bisik Jono—dengan senyum yang pahit.

"Selamat jalan, Radit…"

bisik Ucup—dengan air mata yang tidak berhenti.

Pak Wiryo: Doa Perpisahan

Pak Wiryo berdiri—perlahan, dengan bantuan tongkatnya. Ia berjalan mendekati dipan, meletakkan tangannya di dahi Radit, dan berdoa—berdoa dalam bahasa Jawa kuno yang tidak lagi dipahami oleh kebanyakan orang, tetapi didengar oleh Tuhan.

"Ya Allah… terimalah hamba-Mu ini. Ampunilah dosa-dosanya. Terimalah amal ibadahnya. Tempatkanlah ia di sisi-Mu yang paling mulia. Bersamalah ia dengan orang-orang yang dicintainya. Dan berikanlah ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkannya."

"Aamiin."

suara semua orang—serempak, menggema di ruangan sempit itu, menggema di hati setiap orang yang hadir, menggema di langit-langit yang tinggi.

"Aamiin."

suara Pak Wiryo—dengan keyakinan yang sempurna, dengan doa yang tulus, dengan cinta yang tidak pernah padam.

Malam: Membawa Jenazah ke Masjid

Malam itu, jenazah Radit dimandikan, dikafani, dan disalatkan di masjid desa. Warga datang berbondong-bondong—bukan karena Radit adalah orang kaya atau orang penting, tetapi karena ia adalah **pemimpin**—pemimpin yang dicintai, pemimpin yang tidak pernah mengecewakan, pemimpin yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk desa ini.

Mereka datang dengan pakaian sederhana—kebanyakan masih dengan pakaian yang mereka kenakan seharian, karena berita itu menyebar begitu cepat sehingga tidak ada waktu untuk berganti pakaian. Mereka datang dengan wajah yang basah oleh air mata, dengan hati yang hancur oleh kehilangan, dengan doa yang dipanjatkan dalam diam.

"Pak Radit… selamat jalan…"

"Pak Radit… kami akan merindukan Bapak…"

"Pak Radit… terima kasih untuk segalanya…"

Salat jenazah dilaksanakan setelah Isya. Ribuan orang memenuhi masjid dan halamannya—mereka yang tidak kebagian tempat di dalam, berdiri di halaman, bersaf dengan rapi, menundukkan kepala, mengikuti gerakan imam dengan khusyuk.

Setelah salat selesai, jenazah diusung ke pemakaman desa—pemakaman yang terletak di lereng bukit, tidak jauh dari pohon beringin besar, tempat di mana leluhur desa Suralaya dimakamkan selama bergenerasi. Radit berjalan di belakang usungan—bukan Radit lagi, tetapi jenazahnya—diusung oleh Bimo, Jono, Ucup, Budi, Cahyo, dan beberapa pemuda desa lainnya.

Sepanjang jalan, warga berdiri di pinggir—ada yang menunduk, ada yang menangis, ada yang membaca doa dalam hati. Mereka melepas kepergian seorang pemimpin—pemimpin yang telah membawa desa ini dari keterpurukan menuju kemajuan, pemimpin yang tidak pernah mengecewakan, pemimpin yang akan dikenang sepanjang masa.

Di Pusara: Perpisahan yang Terakhir

Jenazah Radit dimakamkan di samping makam ibunya, Bu Lestari—seperti yang ia minta sebelum meninggal. *"Kuburkan aku di samping ibu, Sar. Aku ingin dekat dengan Ibu. Aku ingin Ibu tersenyum melihatku dari surga."*

Tanah ditimbun. Doa-doa dipanjatkan. Air mata jatuh. Pelukan diberikan. Dan ketika semua orang sudah mulai pulang, Sari masih berdiri di pusara itu—berdiri di samping suaminya yang baru saja dimakamkan, berdiri dengan tubuh yang gemetar, dengan hati yang hancur, dengan cinta yang tidak pernah padam.

"Radit…"

bisiknya pelan.

"Aku akan selalu mencintaimu. Sampai kita bertemu lagi. Di surga. Dengan ibu. Dengan semua orang yang kita cintai."

Ia mencium tanah di pusara itu—menciumnya dengan lembut, seperti mencium kening Radit ketika ia masih hidup.

"Selamat jalan, cintaku. Selamat jalan."

Di bawah pohon beringin—

Pak Wiryo berdiri. Ia telah menyaksikan semuanya—dari kejauhan, tanpa terlihat, tanpa mengganggu.

"Anak itu…"

gumamnya pelan.

"Telah pergi dengan tenang. Tanpa penyesalan. Tanpa dendam. Tanpa beban. Ia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ia telah menjadi pemimpin yang baik. Ia telah menjadi suami yang baik. Ia telah menjadi ayah yang baik. Ia telah menjadi…"

Ia tersenyum.

"Ia telah menjadi manusia yang utuh."

Ia menatap langit malam—gelap, tetapi penuh bintang. Bintang-bintang bersinar terang—terang seperti harapan, terang seperti cinta, terang seperti kehidupan.

"Selamat jalan, Radit. Sampai jumpa di surga."

Sub Bab 49: Tangis Desa Suralaya

Hujan turun di Desa Suralaya pada malam pemakaman Radit. Bukan hujan deras yang mengguyur bumi dengan kemarahan—hujan yang turun pelan, lembut, seperti alam ikut menangis, seperti langit sedang mengantar kepergian seorang anak terbaiknya. Tetesan air jatuh dari langit yang kelabu, membasahi atap-atap rumah, membasahi jalan-jalan setapak yang berkelok-kelok di antara sawah, membasahi pusara-pusara tua di pemakaman desa, dan membasahi wajah-wajah yang masih basah oleh air mata.

Warga tidak pulang meskipun hujan mulai turun. Mereka masih berdiri di sekitar pemakaman—beberapa di bawah pohon beringin besar yang akarnya menjalar ke mana-mana, beberapa di bawah atap-atap rumah terdekat, beberapa hanya bertahan di tengah hujan, membiarkan air membasahi tubuh mereka, seolah ikut merasakan kesedihan yang mendalam. Mereka tidak ingin meninggalkan Radit sendirian di malam pertamanya di dalam pusara. Mereka ingin mengantarnya sampai akhir—sampai tanah benar-benar padat, sampai doa-doa benar-benar terpanjatkan, sampai mereka benar-benar bisa melepaskan.

Sari masih berdiri di depan pusara—tubuhnya basah oleh hujan, rambutnya yang putih menempel di dahi, bajunya yang tipis basah kuyup sehingga ia menggigil kedinginan. Namun ia tidak bergerak. Ia hanya berdiri—berdiri seperti patung, seperti orang yang sedang berusaha menerima kenyataan, seperti orang yang sedang berbicara dengan suaminya untuk terakhir kalinya. Dewi, Budi, dan Cahyo berdiri di belakangnya—mereka juga basah, mereka juga menggigil, tetapi mereka tidak berani memaksa ibu mereka pulang. Mereka tahu bahwa Sari membutuhkan waktu—waktu untuk berduka, waktu untuk mengucapkan selamat tinggal, waktu untuk memulai hidup tanpa Radit di sisinya.

"Ibu, pulanglah. Hujan semakin deras. Ibu bisa sakit."

kata Dewi—suaranya lembut, tetapi sedikit bergetar karena dingin.

"Sebentar lagi, Nak. Ibu masih ingin di sini. Bersama ayahmu."

"Tapi, Bu…"

"Dewi, ibu sudah tua. Ibu tidak takut sakit. Ibu hanya takut… tidak sempat mengucapkan selamat tinggal yang cukup."

Dewi tidak bisa menjawab. Ia hanya menangis—menangis dalam diam, menangis di bahu Budi yang juga menangis.

Bimo, Jono, dan Ucup: Tiga Sahabat yang Setia

Bimo, **Jono**, dan **Ucup** masih berdiri di sisi lain pusara—tidak jauh dari Sari, tetapi memberi ruang baginya untuk berduka sendiri. Mereka sudah tua—rambut putih, punggung bungkuk, wajah keriput. Namun persahabatan mereka tidak pernah tua. Persahabatan mereka tetap muda, tetap kuat, tetap seperti ketika mereka masih kecil dan berlarian di pinggir sawah.

"Dia pergi…"

bisik Bimo—suaranya parau, seperti orang yang kehabisan suara karena terlalu banyak menangis.

"Iya. Dia pergi."

kata Jono—dengan suara yang datar, tetapi matanya basah.

"Tapi dia tidak benar-benar pergi, Bim. Dia masih di sini. Di dalam hati kita."

kata Ucup—sambil menunjuk ke dadanya sendiri.

Mereka bertiga terdiam. Hujan terus turun—membasahi pakaian mereka, membasahi rambut mereka yang putih, membasahi keriput-keriput di wajah mereka yang menceritakan perjalanan panjang hidup.

"Aku ingat, waktu kita masih kecil…"

Bimo memulai—suaranya lirih, seperti orang yang sedang bercerita dalam mimpi.

"Radit selalu menjadi yang paling pendiam di antara kita. Tapi ketika dia bicara, semua orang mendengarkan."

"Iya. Dia tidak banyak bicara, tapi kata-katanya selalu berbobot."

kata Jono.

"Dan dia selalu yang pertama membantu ketika kita dalam kesulitan. Waktu aku jatuh ke parit, dia yang menarikku keluar. Waktu aku hampir tenggelam di sungai, dia yang menyelamatkanku. Waktu aku…"

Ucup berhenti.

"Waktu aku membutuhkan maaf, dia yang pertama memaafkanku."

Mereka bertiga menangis—menangis bersama, menangis di bawah hujan, menangis untuk sahabat yang telah pergi.

Pak Wiryo: Doa di Keheningan Malam

Pak Wiryo tidak ikut ke pemakaman. Ia sudah terlalu tua untuk berjalan jauh, terlalu lemah untuk berdiri di tengah hujan. Ia memilih untuk duduk di beranda rumahnya—di kursi kayu yang sama yang telah ia duduki selama puluhan tahun, di bawah atap yang melindunginya dari hujan, di bawah langit yang kelabu dan menangis.

Ia tidak menangis. Ia sudah terlalu tua untuk menangis. Ia sudah melihat terlalu banyak kematian—orang tua, teman sebaya, bahkan anak-anak muda yang meninggal sebelum waktunya. Tapi hatinya terasa berat—berat seperti batu, berat seperti beban yang tidak bisa ia lepaskan.

"Radit…"

gumamnya pelan—matanya tertutup, tangannya menggenggam erat tasbih kayu yang telah aus oleh usapan jari selama puluhan tahun.

"Kamu sudah pergi. Tugasmu sudah selesai. Sekarang… beristirahatlah. Di sisi-Nya. Di sisi ibumu. Di sisi semua orang yang kamu cintai."

Ia menghela napas—napas yang panjang, napas yang seperti membawa doa.

"Saya akan menyusul, Nak. Tidak lama lagi. Saya sudah tua. Saya juga lelah. Saya juga ingin beristirahat. Tapi sebelum saya pergi… saya akan memastikan bahwa desa ini tetap aman. Bahwa warisanmu tetap terjaga. Bahwa…"

Ia berhenti.

"Bahwa cintamu tetap hidup."

Pagi Setelah Hujan: Desa yang Berduka

Pagi itu, hujan berhenti. Langit masih kelabu—tidak cerah, tidak gelap, hanya kelabu seperti suasana hati seluruh warga. Kabut tipis turun dari lereng Gunung Merbabu—kabut yang menyelimuti desa dengan kelembutan, seperti selimut yang menutupi kesedihan, seperti tirai yang memisahkan dunia yang fana dari dunia yang abadi.

Warga mulai beraktivitas seperti biasa—ada yang ke sawah, ada yang ke pasar, ada yang ke kantor desa. Namun semuanya berjalan dengan lebih pelan, lebih hening, lebih hati-hati. Seolah-olah mereka takut mengganggu ketenangan, takut membuat suara yang terlalu keras, takut mengusir roh Radit yang mungkin masih melayang-layang di sekitar desa.

Di warung kopi milik **Pak Dasir**—warung yang sama yang telah berdiri sejak sebelum Radit lahir—beberapa warga duduk seperti biasa. Namun suasana tidak seperti biasa. Tidak ada tawa, tidak ada canda, tidak ada suara keras yang saling tindih. Yang ada hanya keheningan—keheningan yang diisi oleh desahan panjang, oleh tatapan kosong, oleh kenangan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Pak Radit… orang baik."

kata **Pak Slamet**—petani tua yang dulu hampir kehilangan harapan karena namanya tidak masuk dalam daftar penerima bantuan, yang kemudian ditolong oleh Radit.

"Iya. Dia tidak pernah membeda-bedakan. Semua sama di matanya."

kata **Bu Surti**—janda yang anak-anaknya bisa sekolah karena bantuan dari Radit.

"Dia pemimpin yang langka. Jujur. Berani. Rendah hati. Tidak seperti…"

Pak Slamet tidak melanjutkan. Ia tidak perlu. Semua orang tahu apa yang ia maksud.

"Kita akan merindukannya, Pak."

"Iya. Kita semua akan merindukannya."

Di Kantor Desa: Sepi yang Berat

Kantor desa juga terasa berbeda pagi itu. Para perangkat desa datang lebih awal—bukan karena ada pekerjaan mendesak, tetapi karena mereka tidak tahu harus ke mana. Rumah terasa sepi, keluarga terasa canggung, dan mereka membutuhkan tempat untuk berkumpul, untuk berbagi kesedihan, untuk mengenang pemimpin yang telah pergi.

Pak Arif—yang sekarang sudah sangat tua, yang tidak lagi menjabat sebagai sekretaris desa tetapi masih sering datang untuk membantu—duduk di kursi kayu di ruang tunggu. Matanya kosong, tangannya gemetar, dan sesekali ia mengusap air mata yang jatuh di pipinya yang keriput.

"Pak Arif… Bapak tidak usah datang. Bapak istirahat saja di rumah."

kata **Pak Eko**—yang sekarang menjabat sebagai sekretaris desa, menggantikan Pak Arif yang sudah pensiun.

"Saya tidak bisa istirahat, Eko. Saya harus di sini. Untuk… mengenangnya."

"Bapak mengenangnya di rumah juga bisa."

"Tidak. Di rumah terlalu sepi. Terlalu banyak kenangan. Di sini… di sini saya bisa melihat tempat di mana dia duduk. Di sini saya bisa melihat tempat di mana dia bekerja. Di sini saya bisa…"

Pak Arif berhenti.

"Di sini saya bisa merasakan kehadirannya."

Pak Eko tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menunduk—menunduk untuk menyembunyikan air matanya, menunduk untuk menghormati kesedihan seorang sahabat lama.

Di Rumah Sari: Keluarga yang Berduka

Di rumah Radit dan Sari—rumah sederhana di ujung desa yang dulu hangat oleh tawa dan canda—suasana terasa sunyi. Sunyi seperti kuburan, sunyi seperti hati yang kehilangan.

Sari duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama yang biasa diduduki oleh Radit setiap pagi, kursi yang sama yang menjadi tempatnya menikmati kopi dan menatap sawah. Ia memegang sebuah cangkir kopi—kopi hitam tanpa gula, kopi yang sama yang biasa diminum oleh Radit. Namun ia tidak meminumnya. Ia hanya memegangnya—merasakan hangatnya, merasakan kehadiran Radit melalui cangkir itu.

"Ibu…"

Dewi mendekat—dengan langkah pelan, dengan hati-hati, seperti orang yang berjalan di atas telur.

"Iya, Nak."

"Ibu sudah makan?"

"Belum. Ibu tidak lapar."

"Ibu harus makan. Ibu janji pada Ayah untuk menjaga kesehatan."

Sari tersenyum—senyum yang lemah, tetapi tulus.

"Ibu tahu, Nak. Tapi Ibu belum bisa makan. Perut Ibu terasa mual setiap kali memikirkan Ayahmu."

"Ayah tidak ingin Ibu seperti ini, Bu. Ayah ingin Ibu kuat. Ayah ingin Ibu bahagia."

"Ibu tahu. Tapi…"

Sari menangis—menangis dalam pelukan Dewi, menangis untuk pertama kalinya setelah pemakaman, menangis karena ia kehilangan separuh jiwanya.

"Tapi Ibu kehilangan dia, Dewi. Ibu kehilangan segalanya."

"Ibu tidak kehilangan segalanya, Bu. Ibu masih punya kami. Ibu masih punya cucu-cucu. Ibu masih punya…"

"Ibu masih punya kenangan, Nak. Kenangan yang tidak akan pernah pudar. Kenangan yang akan menemani Ibu sampai akhir hayat Ibu."

Anak-Anak Desa: Generasi yang Belajar dari Radit

Di balai desa, sekelompok anak muda berkumpul. Mereka adalah generasi yang tumbuh ketika Radit menjadi kepala desa—generasi yang melihat langsung bagaimana Radit bekerja, bagaimana Radit melayani, bagaimana Radit berjuang. Mereka tidak hanya kehilangan seorang pemimpin, tetapi juga seorang **guru**—guru yang mengajarkan mereka bahwa kekuasaan bukan untuk disalahgunakan, bahwa jabatan bukan untuk memperkaya diri, bahwa pemimpin sejati adalah pemimpin yang melayani.

"Fajar, kamu ingat nasihat terakhir Pak Radit?"

tanya **Mutiara**—cucu Sari, yang matanya masih sembab karena menangis.

"Ingat, Mut. Jangan takut bermimpi. Jangan takut berbeda. Jangan takut bersuara. Jangan takut melawan ketidakadilan."

"Dan jangan lupa dari mana kita berasal."

tambah **Galih**—cucu Jatmiko, yang tangannya mengepal, menahan amarah karena kehilangan.

"Kita tidak akan melupakan, Pak Radit. Kita akan meneruskan perjuanganmu. Kita akan menjaga desa ini. Kita akan…"

"Membuatmu bangga."

Mereka berjanji—berjanji dalam diam, berjanji dengan hati, berjanji dengan air mata yang masih basah di pipi.

Pak Wiryo: Nasihat untuk Generasi Muda

Sore itu, Pak Wiryo meminta cicitnya untuk mengantar ke balai desa. Ia ingin berbicara dengan anak-anak muda—bukan untuk menggantikan Radit, tetapi untuk memastikan bahwa api yang dinyalakan oleh Radit tidak padam.

Ketika ia tiba, anak-anak muda itu masih duduk di lantai balai desa—masih berbincang, masih mengenang, masih berusaha menerima kenyataan.

"Anak-anak…"

panggil Pak Wiryo—suaranya lemah, tetapi masih jelas.

"Pak Wiryo…"

Mereka berdiri—bukan karena formalitas, tetapi karena hormat.

"Duduk, duduk. Jangan repot-repot."

Pak Wiryo duduk di kursi kayu di depan mereka—dengan susah payah, dengan bantuan tongkatnya.

"Saya tahu kalian sedang berduka. Saya juga berduka. Tapi saya tidak datang ke sini untuk membuat kalian semakin sedih. Saya datang ke sini untuk…"

Ia berhenti.

"Untuk mengingatkan kalian bahwa kehidupan tidak berhenti ketika seseorang meninggal. Kehidupan terus berjalan. Dan kalian… kalian adalah penerusnya."

"Tapi, Pak Wiryo…"

Fajar mencoba memotong.

"Dengar dulu, Nak. Saya tidak akan lama-lama."

Pak Wiryo menghela napas.

"Radit telah meninggalkan warisan. Bukan harta. Bukan jabatan. Bukan nama. Tapi nilai-nilai. Kejujuran. Keberanian. Persahabatan. Cinta. Kerendahan hati. Kerja keras. Ikhlas. Syukur."

Ia menatap mereka satu per satu.

"Kalianlah yang akan menjaga warisan itu. Kalianlah yang akan meneruskannya kepada generasi setelah kalian. Kalianlah yang akan memastikan bahwa desa ini tetap berdiri, tetap kuat, tetap baik."

"Kami akan berusaha, Pak Wiryo."

"Jangan berusaha. Lakukan. Karena berusaha bisa gagal. Tapi melakukan… melakukan adalah bukti bahwa kalian serius."

Anak-anak muda itu mengangguk—anggukan yang penuh tekad, anggukan yang seperti janji, anggukan yang akan mereka ingat sepanjang hidup mereka.

Malam Ketujuh: Tahlilan dan Doa Bersama

Malam ketujuh setelah kematian Radit, warga desa berkumpul di rumah Sari untuk mengadakan tahlilan—doa bersama untuk almarhum, tradisi yang telah dilakukan turun-temurun di desa ini. Rumah yang sederhana itu penuh sesak oleh warga yang datang—ada yang duduk di kursi, ada yang duduk di lantai, ada yang berdiri di halaman karena tidak kebagian tempat.

Mereka membaca doa bersama—dipimpin oleh Pak Wiryo yang suaranya masih jelas meskipun usianya sudah sangat tua. Bacaan ayat-ayat suci menggema di ruangan sempit itu—mengalun lembut, menenangkan hati, mengingatkan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi awal dari perjalanan yang abadi.

Setelah doa selesai, mereka makan bersama—nasi bungkus dengan lauk sederhana yang disiapkan oleh keluarga Sari. Tidak ada tawa, tidak ada canda, hanya keheningan yang diisi oleh suara sendok dan piring.

Sari duduk di kursi kayu di sudut ruangan—ditemani oleh Dewi, Budi, dan Cahyo. Ia tidak banyak bicara. Ia hanya tersenyum—tersenyum kepada setiap warga yang datang, tersenyum kepada sahabat-sahabat suaminya, tersenyum kepada anak-anak muda yang masih memiliki api di mata mereka.

"Bu Sari…"

Bimo mendekat—dengan langkah pelan, dengan wajah yang masih sembab.

"Iya, Bim."

"Aku… hanya ingin mengucapkan terima kasih. Untuk semua yang telah kamu lakukan untuk Radit. Untuk kesetiaanmu. Untuk cintamu. Untuk…"

"Sudah, Bim. Tidak usah. Aku hanya melakukan tugasku sebagai istri."

"Tapi kamu istri yang hebat, Sar. Radit beruntung memilikimu."

Sari tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia dicintai oleh suaminya dan sahabat-sahabatnya.

"Terima kasih, Bim. Tapi aku lebih beruntung memilikinya. Radit adalah suami yang baik. Ayah yang baik. Pemimpin yang baik. Dan aku…"

Ia menangis—menangis dalam pelukan Bimo, menangis untuk terakhir kalinya, menangis karena ia melepaskan.

"Aku akan merindukannya, Bim. Aku akan sangat merindukannya."

Pak Wiryo: Pesan Terakhir untuk Sari

Setelah semua orang pulang—setelah rumah kembali sunyi, setelah lampu-lampu mulai dimatikan, setelah anak-anak tidur—Pak Wiryo masih duduk di ruang tamu. Ia tidak pulang. Ia ingin berbicara dengan Sari—berdua, tanpa saksi, tanpa gangguan.

"Sari…"

"Iya, Pak Wiryo."

"Kamu kuat, Nak. Kamu sangat kuat. Tidak banyak istri yang bisa bertahan seperti kamu."

"Saya tidak kuat, Pak. Saya hanya… terpaksa kuat. Karena Radit membutuhkan saya. Karena anak-anak membutuhkan saya. Karena desa ini membutuhkan saya."

"Itulah yang disebut kekuatan sejati, Nak. Bukan tentang tidak pernah jatuh. Tapi tentang terus berdiri meskipun jatuh. Bukan tentang tidak pernah menangis. Tapi tentang tetap tersenyum meskipun menangis. Bukan tentang…"

"Tentang apa, Pak?"

"Tentang tetap bertahan, meskipun hati hancur."

Sari menunduk—menunduk untuk menyembunyikan air matanya.

"Saya akan bertahan, Pak. Untuk Radit. Untuk anak-anak. Untuk desa ini."

"Saya tahu, Nak. Saya tahu."

Pak Wiryo berdiri—perlahan, dengan bantuan tongkatnya.

"Saya harus pulang. Hari sudah larut. Istirahatlah, Nak. Besok adalah hari yang baru. Dan kamu harus kuat untuk menghadapinya."

"Terima kasih, Pak Wiryo. Hati-hati di jalan."

"Kamu juga, Nak. Kamu juga."

Kenangan yang Tak Pernah Pudar

Waktu berlalu. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Desa Suralaya tetap berdiri—sawah tetap hijau, gunung tetap kokoh, langit tetap biru. Namun ada yang berbeda. Ada yang hilang. Ada yang tidak akan pernah kembali.

Setiap pagi, Sari masih duduk di kursi kayu di beranda—memegang cangkir kopi, menatap sawah, mengingat Radit. Ia tidak lagi menangis. Ia hanya tersenyum—tersenyum mengingat senyum Radit, mengingat tawanya, mengingat cintanya.

Setiap kali ia melihat pohon beringin di kejauhan, ia teringat pada masa-masa ketika Radit masih kecil dan berlarian di pinggir sawah bersama Bimo, Jono, dan Ucup. Setiap kali ia mencium aroma padi yang mulai menguning, ia teringat pada masa-masa ketika Radit masih muda dan sering berjalan di pinggir sawah bersama Alya. Setiap kali ia mendengar suara angin dari lereng Merbabu, ia teringat pada masa-masa ketika Radit masih menjabat sebagai kepala desa dan pulang larut malam dengan tubuh yang lelah tetapi hati yang puas.

Radit tidak pernah benar-benar pergi. Ia masih hidup—dalam ingatan Sari, dalam ingatan anak-anaknya, dalam ingatan sahabat-sahabatnya, dalam ingatan seluruh warga desa. Ia masih hidup dalam setiap keputusan baik yang diambil oleh pemimpin-pemimpin setelahnya, dalam setiap tindakan jujur yang dilakukan oleh warganya, dalam setiap senyum yang diberikan oleh mereka yang pernah ia tolong.

"Radit…"

bisik Sari suatu pagi—di kursi kayu yang sama, di beranda yang sama, di bawah langit yang sama.

"Aku merindukanmu. Tapi aku tidak sedih. Karena aku tahu… kamu bahagia di sana. Bersama ibumu. Bersama semua orang yang kamu cintai."

Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia pernah mencintai dan dicintai.

"Sampai jumpa, cintaku. Sampai jumpa."

Di bawah pohon beringin—

Seorang lelaki tua berdiri. Ia bukan Pak Wiryo—Pak Wiryo telah menyusul Radit setahun kemudian. Lelaki tua itu adalah **Fajar**—cucu Bimo, yang kini menjadi kepala desa Suralaya, meneruskan perjuangan Radit.

Ia menatap rumah Sari—rumah sederhana yang masih berdiri kokoh, rumah yang menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang seorang pahlawan.

"Pak Radit…"

bisiknya pelan.

"Saya akan menjaga desa ini. Saya akan meneruskan perjuangan Bapak. Saya akan…"

Ia berhenti.

"Saya akan membuat Bapak bangga."

Sub Bab 50: Nama yang Abadi dalam Kenangan

Pagi itu, sepuluh tahun setelah kepergian Radit, Desa Suralaya terasa berbeda. Bukan berbeda dalam arti fisik—sawah masih hijau, gunung masih kokoh, langit masih biru, dan angin masih berhembus seperti biasa. Namun ada sesuatu yang baru, sesuatu yang sengaja dibuat untuk mengingatkan generasi-generasi setelahnya tentang seorang manusia yang pernah mengabdikan seluruh hidupnya untuk desa ini.

Di depan balai desa—tepat di halaman yang dulu sering menjadi tempat warga berkumpul ketika ada musyawarah besar—sebuah papan kayu sederhana terpasang. Papan itu tidak besar, tidak megah, tidak terbuat dari kayu mahal dengan ukiran rumit. Hanya papan kayu jati biasa, dihaluskan dengan ampelas, dicat dengan warna coklat tua yang hangat, dan dipasang pada dua tiang kayu yang kokoh. Di papan itu, terukir dengan huruf emas yang tidak terlalu mencolok:

RADITYA

Kepala Desa Suralaya 1995-2015

Pengabdi Kebenaran, Pelayan Rakyat

"Kejujuran adalah perisai, keberanian adalah pedang, cinta adalah mahkota."

Tidak ada yang berlebihan. Tidak ada pujian yang menggebu-gebu. Tidak ada klaim bahwa ia adalah pahlawan atau legenda. Hanya nama, tahun, dan satu kalimat sederhana yang merangkum filosofi hidupnya—sebuah kalimat yang dulu sering ia ucapkan ketika memberikan nasihat kepada anak-anak muda.

Warga yang lewat—para petani yang berjalan ke sawah, para ibu yang pergi ke pasar, anak-anak yang berlarian ke sekolah—sering berhenti sejenak di depan papan itu. Tidak semua berhenti, tentu saja. Beberapa hanya melirik sekilas, lalu melanjutkan perjalanan. Namun yang berhenti biasanya diam lebih lama dari biasanya. Seolah membaca bukan sekadar nama, tetapi perjalanan panjang yang pernah dilalui oleh seorang manusia yang mereka cintai.

"Siapa Raditya, Nek?"

tanya seorang anak kecil—**Raka**, nama yang diberikan oleh orang tuanya untuk menghormati almarhum, meskipun tidak ada hubungan darah—kepada neneknya yang sedang menunduk di depan papan kayu itu.

"Dia orang yang dulu menjaga desa ini, Nak."

"Seperti satpam?"

"Bukan. Lebih dari itu. Dia adalah…"

Nenek itu berhenti, mencari kata-kata yang tepat.

"Dia adalah pemimpin. Pemimpin yang jujur. Pemimpin yang berani. Pemimpin yang… mencintai rakyatnya."

"Apakah dia pahlawan, Nek?"

"Bukan. Dia tidak suka disebut pahlawan. Dia hanya manusia biasa. Tapi…"

Nenek itu tersenyum—senyum yang hangat, senyum yang seperti sinar matahari di pagi hari.

"Tapi dia adalah manusia yang baik. Dan manusia yang baik… tidak perlu disebut pahlawan untuk dikenang."

Fajar: Kepala Desa Muda yang Meneruskan Jejak

Fajar—cucu Bimo, yang kini menjabat sebagai kepala desa Suralaya—berdiri di depan papan nama itu. Ia masih muda—baru berusia empat puluh tahun, rambutnya masih hitam, wajahnya masih mulus, matanya masih berbinar-binar. Namun ia sudah belajar banyak dari cerita-cerita tentang Radit—dari Sari, dari Bimo,

dari Jono, dari Ucup, dari Pak Arif (yang kini telah tiada), dari Pak Hadi (yang juga telah tiada), dan dari semua orang yang pernah mengenal Radit secara dekat.

"Pak Radit…"

bisiknya pelan—matanya menatap papan kayu itu dengan penuh hormat.

"Saya akan meneruskan perjuangan Bapak. Saya akan menjaga desa ini. Saya akan memastikan bahwa warisan Bapak tidak akan pernah pudar."

Ia mengepalkan tangannya—bukan karena marah, tetapi karena tekad.

"Saya berjanji, Pak. Saya akan menjadi pemimpin yang jujur. Saya akan menjadi pemimpin yang berani. Saya akan menjadi pemimpin yang…"

"Mencintai rakyatnya."

suara seorang perempuan dari belakang.

Fajar menoleh. **Mutiara**—cucu Sari, yang kini menjabat sebagai sekretaris desa—berdiri di sana dengan senyum di bibir.

"Mut, kamu nguping?"

"Tidak. Aku hanya kebetulan lewat. Dan kebetulan mendengar seseorang berjanji pada arwah."

Fajar tersenyum—senyum yang malu-malu, tetapi tulus.

"Aku serius, Mut. Aku ingin menjadi pemimpin seperti kakek Radit."

"Kamu tidak perlu menjadi seperti dia, Far. Kamu hanya perlu menjadi dirimu sendiri. Tapi dengan nilai-nilai yang dia ajarkan. Kejujuran. Keberanian. Kerendahan hati. Cinta."

"Apakah itu cukup?"

"Itu lebih dari cukup, Far. Itu yang membuat seseorang dikenang, bahkan setelah ia tiada."

Mereka berdua berdiri di depan papan nama itu—berdiri dalam diam, berdiri dalam kenangan, berdiri dalam harapan.

Sari: Wanita Tua di Beranda Rumah

Sari sudah sangat tua. Rambutnya putih seluruhnya—putih seperti kapas, putih seperti kabut pagi, putih seperti salju di puncak gunung yang jauh. Wajahnya dipenuhi keriput—keriput yang dalam, keriput yang seperti peta yang menggambarkan perjalanan panjang hidupnya. Tubuhnya sudah lemah—ia tidak bisa lagi berjalan tanpa bantuan tongkat, tidak bisa lagi duduk terlalu lama tanpa merasa pegal.

Namun setiap pagi, ia masih duduk di kursi kayu di beranda—kursi yang sama yang dulu diduduki oleh Radit, kursi yang sama yang menjadi tempatnya menikmati kopi dan menatap sawah. Ia tidak lagi memegang cangkir kopi—dokter melarangnya minum kopi karena tekanan darahnya yang tinggi. Ia hanya duduk—duduk di kursi kayu itu, menatap sawah di kejauhan, menatap pohon beringin yang masih berdiri kokoh, menatap langit yang masih biru.

"Radit…"

bisiknya pelan—matanya sayu, tetapi hatinya tenang.

"Aku sudah tua. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku akan hidup. Tapi aku bersyukur… karena aku pernah bersamamu. Karena aku pernah mencintaimu. Karena aku pernah…"

Ia berhenti.

"Karena aku pernah menjadi istrimu."

Ia tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia telah hidup dengan cinta, karena ia telah dicintai dengan tulus, karena ia tidak memiliki penyesalan.

"Sampai jumpa, Radit. Sampai jumpa di surga."

Bimo, Jono, dan Ucup: Tiga Sahabat yang Masih Setia

Bimo, **Jono**, dan **Ucup** masih hidup. Mereka sudah sangat tua—mungkin tidak akan lama lagi menyusul Radit dan Pak Wiryo. Tapi selama mereka masih diberi kesehatan, mereka masih sering berkumpul di bawah pohon beringin—pohon yang sama yang menjadi saksi bisu dari persahabatan mereka sejak kecil.

Mereka tidak lagi bisa berlari seperti dulu. Mereka tidak lagi bisa tertawa terbahak-bahak seperti dulu. Mereka hanya duduk—duduk di kursi kayu yang dibawa oleh cucu-cucu mereka, bercerita tentang masa lalu, mengenang Radit, dan sesekali menangis karena rindu.

"Kita sudah tua, Bim."

kata Jono—suaranya serak, tetapi masih jelas.

"Iya. Kita sudah tua. Sebentar lagi kita akan menyusul Radit."

"Kamu takut, Bim?"

"Tidak. Aku tidak takut. Aku hanya…"

"Hanya apa?"

"Hanya ingin bertemu dengan Radit lagi. Ingin tertawa bersamanya lagi. Ingin…"

Bimo berhenti.

"Ingin memeluknya lagi."

Ucup yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara.

"Kita akan bertemu, Bim. Di surga. Dengan Radit. Dengan Pak Wiryo. Dengan semua orang yang kita cintai."

"Kamu yakin, Cup?"

"Aku yakin, Bim. Karena Radit mengajarkan kita bahwa cinta tidak pernah mati. Cinta hanya berpindah tempat. Dari dunia ke surga. Dari yang fana ke yang abadi."

Mereka bertiga terdiam. Angin berhembus dari lereng Merbabu—membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan.

"Aku kangen dia, Cup. Aku sangat kangen dia."

"Aku juga, Bim. Aku juga."

Sekolah Dasar Suralaya: Generasi yang Belajar tentang Radit

Di Sekolah Dasar Suralaya, nama Radit tidak asing di telinga anak-anak. Guru-guru sering menceritakan tentang dia—tentang perjuangannya melawan ketidakadilan, tentang kepemimpinannya yang jujur dan berani, tentang cintanya kepada desa ini. Mereka tidak hanya belajar tentang Radit dari buku—karena tidak ada buku yang menuliskan kisahnya secara resmi. Mereka belajar dari cerita-cerita lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dari orang tua yang masih ingat bagaimana Radit membantu mereka ketika mereka dalam kesulitan, dari kakek-nenek yang pernah merasakan langsung kepemimpinan Radit.

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang seorang pahlawan dari desa kita sendiri."

kata **Bu Guru Sari**—bukan Sari istri Radit, tetapi guru muda yang bernama Sari, yang sengaja diberi nama oleh orang tuanya untuk menghormati istri Radit.

"Siapa, Bu Guru?"

tanya seorang anak laki-laki dari barisan depan.

"Namanya Raditya. Atau biasa dipanggil Pak Radit. Beliau adalah kepala desa kita dulu. Beliau yang membangun jalan-jalan desa, yang memperbaiki irigasi, yang memastikan bahwa bantuan diberikan kepada yang berhak. Beliau juga yang…"

"Yang difitnah, Bu Guru?"

potong anak lain.

Bu Guru Sari tersenyum—senyum yang bangga, senyum yang seperti orang yang sedang menceritakan tentang kakeknya sendiri.

"Iya. Beliau difitnah. Dituduh sebagai pencuri bantuan. Dihina. Dijauhi. Bahkan hampir diusir dari desa ini."

"Kasihan…"

"Tapi beliau tidak menyerah, Nak. Beliau mengumpulkan bukti. Beliau mencari saksi. Beliau melawan fitnah dengan kebenaran. Dan pada akhirnya…"

"Pada akhirnya beliau menang, Bu Guru?"

"Pada akhirnya, kebenaran menang. Nama beliau dibersihkan. Dan beliau dipercaya menjadi kepala desa."

Anak-anak itu terdiam—terdiam dengan mata yang berbinar-binar, dengan hati yang tersentuh, dengan pikiran yang mulai terbuka.

"Apa pesan yang bisa kita ambil dari cerita ini, anak-anak?"

"Jangan menyerah, Bu Guru!"

"Jangan takut difitnah!"

- "Perjuangkan kebenaran!"*

"Jujur itu penting!"

Bu Guru Sari mengangguk—anggukan yang bangga, anggukan yang seperti doa.

"Bagus, anak-anak. Sekarang, siapa yang bisa menuliskan nama Pak Radit di papan tulis?"

Seorang anak perempuan—**Laras**, cucu dari Ucup—berjalan ke depan papan tulis. Dengan tangan yang masih mungil, dengan kapur putih yang menyerbak, ia menuliskan nama itu dengan huruf kapital yang rapi:

RADITYA

"Bagus, Laras. Sekarang, kita akan menuliskan satu kalimat yang sering diucapkan oleh Pak Radit. Kalimat yang menjadi moto hidupnya. Kalimat yang harus kalian ingat sepanjang hidup kalian."

Bu Guru Sari menulis di papan tulis:

"KEJUJURAN ADALAH PERISAI, KEBERANIAN ADALAH PEDANG, CINTA ADALAH MAHKOTA."

"Hafalkan, anak-anak. Dan jadikan itu sebagai pedoman hidup kalian."

Makam Radit: Tempat Berziarah

Makam Radit tidak megah. Tidak ada bangunan besar yang menaunginya, tidak ada batu nisan marmer yang mahal, tidak ada taman yang indah di sekitarnya. Hanya gundukan tanah sederhana yang ditumbuhi

rumput hijau, dengan batu nisan kecil dari kayu jati yang sudah mulai lapuk dimakan usia. Di batu nisan itu, terukir nama dan tanggal—sederhana, tanpa embel-embel, seperti yang ia minta sebelum meninggal.

Namun setiap hari, selalu ada yang datang ke makam itu. Kadang Sari—diantar oleh anak-anaknya. Kadang Bimo, Jono, atau Ucup—diantar oleh cucu-cucu mereka. Kadang Fajar atau Mutiara—setelah pulang dari kantor desa. Kadang warga biasa—yang ingin mendoakan, yang ingin mengenang, yang ingin berterima kasih.

Mereka datang tidak dengan persembahan yang mewah—hanya segenggam bunga dari kebun, atau sebotol air untuk menyiram tanah, atau sekadar doa yang dipanjatkan dalam diam. Mereka datang karena mereka rindu. Mereka datang karena mereka tidak ingin melupakan. Mereka datang karena mereka tahu bahwa orang-orang baik seperti Radit layak dikenang.

"Pak Radit…"

seorang ibu muda—**Wulan**, anak dari Pak Slamet yang dulu hampir kehilangan harapan—berlutut di depan makam.

"Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih telah menolong ayah saya. Terima kasih telah membantu keluarga kami. Terima kasih telah…"

Ia menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipinya yang masih muda.

"Tanpa Bapak, kami mungkin tidak akan bisa bertahan. Tanpa Bapak, saya mungkin tidak akan bisa sekolah. Tanpa Bapak, saya mungkin tidak akan menjadi seperti sekarang."

Ia meletakkan setangkai bunga melati di atas pusara—bunga yang putih, bunga yang harum, bunga yang melambangkan kesucian hati.

"Semoga Bapak tenang di sana. Semoga Bapak bahagia. Semoga Bapak…"

Ia berhenti.

"Semoga Bapak bangga melihat desa ini sekarang."

Peringatan 10 Tahun Kepergian Radit

Sepuluh tahun setelah kepergian Radit, desa Suralaya mengadakan peringatan sederhana. Tidak ada upacara besar, tidak ada pidato panjang, tidak ada hiburan meriah. Hanya doa bersama di masjid desa, tahlilan di rumah Sari, dan ziarah ke makam Radit.

Warga datang berbondong-bondong—dari yang tua hingga yang muda, dari yang kaya hingga yang miskin, dari yang pro hingga yang kontra (meskipun sekarang hampir tidak ada yang kontra lagi). Mereka datang bukan karena diwajibkan, bukan karena ada imbalan, tetapi karena mereka ingin. Karena mereka rindu. Karena mereka ingin berterima kasih.

Fajar—sebagai kepala desa—memberikan sambutan singkat di halaman balai desa. Ia tidak berpidato panjang seperti pejabat-pejabat pada umumnya. Ia hanya bercerita—bercerita tentang apa yang ia pelajari dari Radit, tentang bagaimana ia berusaha meneruskan perjuangan Radit, tentang bagaimana ia berharap bahwa desa ini akan terus menjadi lebih baik.

"Warga Suralaya yang saya cintai…"

suaranya lirih, tetapi jelas.

"Saya tidak akan lama-lama. Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih kepada almarhum Pak Radit. Terima kasih kepada keluarganya. Terima kasih kepada kita semua yang telah menjaga desa ini."

Ia menunduk—menunduk dalam-dalam, seperti membungkuk di hadapan orang-orang yang telah mempercayainya.

"Pak Radit pernah berkata, 'Saya bukan pahlawan. Saya hanya manusia biasa yang berusaha melakukan yang terbaik.' Tapi bagi saya… beliau adalah pahlawan. Pahlawan tanpa jubah. Pahlawan tanpa pedang. Pahlawan yang…"

Ia berhenti.

"Pahlawan yang mengajarkan bahwa kebenaran, meskipun kadang pahit, tetap harus diperjuangkan. Bahwa kejujuran, meskipun kadang merugikan, tetap harus dijaga. Bahwa cinta, meskipun kadang menyakitkan, tetap harus diberikan."

"Terima kasih, Pak Radit. Jasamu tidak akan pernah kami lupakan."

Warga menangis—menangis dalam diam, menangis dengan air mata yang mengalir di pipi, menangis karena mereka rindu, menangis karena mereka bersyukur, menangis karena mereka berjanji untuk tidak pernah melupakan.

Sari: Pesan Terakhir untuk Desa

Sari tidak bisa hadir dalam peringatan itu. Tubuhnya sudah terlalu lemah—ia hanya bisa terbaring di dipan kayu yang dulu menjadi tempat tidurnya bersama Radit. Namun ia meminta Dewi untuk membacakan pesannya di depan warga.

"Warga Suralaya yang saya cintai…"

Dewi membaca—suaranya bergetar, matanya basah.

"Saya Sari, istri almarhum Raditya. Saya tidak bisa hadir hari ini karena sakit. Tapi saya ingin menyampaikan pesan."

"Suami saya, Radit, bukanlah orang yang sempurna. Ia banyak kekurangan. Ia banyak kesalahan. Tapi ia adalah orang yang jujur. Orang yang berani. Orang yang… mencintai desa ini dengan segenap hatinya."

"Ia tidak pernah meminta imbalan. Ia tidak pernah mencari popularitas. Ia hanya ingin… melayani. Hanya ingin… membantu. Hanya ingin… membuat desa ini menjadi lebih baik."

- "Saya berharap, kalian tidak hanya mengenangnya. Tapi juga… meneladani jejaknya. Menjadi pribadi yang jujur. Menjadi pribadi yang berani. Menjadi pribadi yang… mencintai."*

"Terima kasih. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

Warga menangis lagi—menangis mendengar pesan Sari, menangis karena mereka teringat pada Radit, menangis karena mereka teringat pada semua kebaikan yang pernah ia lakukan.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, tahun berganti dekade. Desa Suralaya terus berubah—sawah-sawah mulai berkurang karena beberapa dialihfungsikan menjadi perumahan, jalan-jalan desa yang dulu tanah kini beraspal mulus, rumah-rumah kayu yang dulu sederhana kini sebagian telah berubah menjadi bangunan permanen. Namun pohon beringin di pinggir jalan masih berdiri kokoh—masih sama seperti dulu, masih menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang desa ini.

Papan nama di depan balai desa masih terpasang—kayu jati itu sudah mulai lapuk dimakan usia, catnya mulai pudar, dan ukiran huruf emasnya mulai luntur. Namun nama itu masih terbaca jelas: **RADITYA**. Warga yang lewat masih sering berhenti—tidak semua, tetapi cukup banyak. Mereka yang berhenti biasanya diam lebih lama dari biasanya, membaca nama itu, mengingat cerita-cerita tentang dia, lalu melanjutkan perjalanan dengan senyum di bibir.

Anak-anak muda desa—generasi yang tidak pernah mengenal Radit secara langsung—masih sering mendengar namanya disebut. Dari orang tua mereka, dari kakek-nenek mereka, dari guru-guru mereka di sekolah. Mereka belajar bahwa Radit adalah pemimpin yang jujur, pemimpin yang berani, pemimpin yang mencintai rakyatnya. Mereka belajar bahwa meskipun ia tidak sempurna, ia telah berusaha menjadi yang terbaik. Dan mereka berjanji—dalam hati, dalam doa, dalam tekad—untuk meneruskan perjuangannya, untuk menjaga desa ini, untuk tidak pernah melupakan.

Karena nama yang abadi bukanlah nama yang terukir di batu atau di papan. Nama yang abadi adalah nama yang terus disebut dengan hormat, yang terus dikenang dengan cinta, yang terus hidup dalam setiap tindakan baik yang dilakukan oleh mereka yang pernah mendengar ceritanya. Dan nama Raditya—Radit, anak petani miskin dari lereng Gunung Merbabu, pemuda yang pernah jatuh dan bangkit, kepala desa yang melayani dengan hati, manusia yang mencintai dengan tulus—akan terus hidup. Selama desa Suralaya masih berdiri. Selama angin masih berhembus dari Merbabu. Selama padi masih menguning di musim panen.

Selamanya.

Di bawah pohon beringin—

Seorang lelaki tua berdiri. Ia bukan Pak Wiryo—Pak Wiryo telah tiada. Ia bukan Radit—Radit telah pergi. Ia adalah **Fajar**—cucu Bimo, kepala desa Suralaya, penerus perjuangan Radit.

Ia menatap papan nama di depan balai desa—papan kayu yang sudah mulai lapuk, dengan nama yang masih terbaca jelas. Ia menatap rumah Sari yang masih berdiri kokoh di ujung desa—rumah yang menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang seorang pahlawan. Ia menatap sawah-sawah yang mulai menguning—sawah yang menjadi saksi dari tawa, tangis, dan perjuangan Radit.

"Pak Radit…"

bisiknya pelan.

"Saya tidak akan mengecewakan Bapak. Saya akan menjaga desa ini. Saya akan meneruskan perjuangan Bapak. Saya akan…"

Ia berhenti.

"Saya akan membuat Bapak bangga."

Angin berhembus dari lereng Merbabu—angin yang sejuk, angin yang membawa aroma padi yang mulai menguning, aroma tanah basah, aroma kenangan. Angin itu membisikkan sesuatu—sesuatu yang tidak bisa didengar dengan telinga, tetapi bisa dirasakan dengan hati.

"Aku bangga padamu, Nak. Teruslah berjuang. Jangan pernah menyerah. Karena…"

"Karena kebenaran, meskipun kadang pahit, tidak akan pernah kalah."

Fajar tersenyum—senyum yang tulus, senyum yang lahir dari kebahagiaan karena ia tidak sendirian, karena ia dibimbing oleh arwah Radit, karena ia dicintai oleh desanya.

"Terima kasih, Pak Radit. Terima kasih untuk segalanya."

Di kejauhan—

Matahari mulai tenggelam. Langit berubah warna—dari biru menjadi jingga keemasan, dari jingga menjadi ungu, dari ungu menjadi biru tua yang perlahan-lahan gelap. Burung-burung beterbangan di atas langit, mencari tempat berteduh sebelum malam tiba.

Dan di bawah pohon beringin itu, di desa kecil di lereng Gunung Merbabu, nama Raditya terus hidup—dalam doa, dalam kenangan, dalam cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bukan sebagai legenda yang sempurna, bukan sebagai pahlawan yang tidak pernah salah, tetapi sebagai **manusia**—manusia yang pernah hidup, yang pernah mencintai, yang pernah berjuang, dan yang pernah pergi dengan tenang, meninggalkan jejak yang tidak akan pernah pudar.

EPILOG

Jejak yang Tidak Pernah Hilang di Lereng Merbabu

Desa Suralaya tetap berdiri. Gunung Merbabu tetap menjadi saksi. Angin tetap berhembus membawa cerita dari generasi ke generasi. Sawah-sawah tetap hijau di musim tanam dan menguning di musim panen. Anak-anak tetap berlarian di pinggir sawah, tertawa dengan tawa yang riang, tanpa beban, tanpa tahu bahwa suatu hari nanti mereka juga akan menghadapi hidup yang keras.

Namun ada yang berbeda. Ada yang berubah. Ada yang tidak akan pernah kembali seperti dulu.

Di hati setiap warga, tertanam sebuah nama—nama yang tidak akan pernah mereka lupakan. Nama yang mengingatkan mereka bahwa kejujuran adalah perisai, keberanian adalah pedang, dan cinta adalah mahkota. Nama yang mengajarkan mereka bahwa menjadi pemimpin berarti melayani, bukan dilayani. Nama yang membisikkan bahwa kebenaran, meskipun kadang pahit, tetap harus diperjuangkan.

Dan setiap kali angin berhembus dari lereng Merbabu—angin yang sama yang dulu membawa tangis pertama Radit di malam hujan deras, angin yang sama yang dulu membawa tawa Radit bersama sahabat-sahabatnya, angin yang sama yang dulu membawa doa Radit ketika ia dijatuhkan dan difitnah, angin yang sama yang dulu membawa pesan terakhir Radit kepada desanya—warga Suralaya masih mendengar bisikan itu. Bisikan yang tidak pernah benar-benar pergi. Bisikan yang mengatakan:

"Jangan hanya menjadi kuat… jadilah berarti."

"Jangan hanya mengejar kekuasaan… jadilah pelayan."

"Jangan hanya mencari kebahagiaan… jadilah kebahagiaan bagi orang lain."

Dan Radit—Raditya, anak petani miskin di ujung desa, pemuda yang pernah jatuh dan bangkit, kepala desa yang melayani dengan hati, manusia yang mencintai dengan tulus—akan selalu dikenang. Bukan sebagai legenda. Bukan sebagai pahlawan. Tetapi sebagai ***pengingat****—pengingat bahwa setiap manusia, tidak peduli seberapa kecil, seberapa miskin, seberapa tidak berarti di mata dunia, dapat meninggalkan jejak yang abadi, selama ia hidup dengan jujur, berjuang dengan berani, dan mencintai dengan tulus.*

SELESAI

—oOo—